

Pengembangan Pendidikan Masyarakat

Penguatan Kapasitas Kelembagaan Posdaya Berbasis Masjid dalam Pemberdayaan Masyarakat

ANDRI MEIRIKI

Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta
Jalan Ciputat Raya Nomor 77, Cirendeu Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan,
Banten 15419 Telpn (021) 7430930
Email: meirikiandri@gmail.com

Abstrak

Sebuah gagasan program pemberdayaan masyarakat yang disebut dengan Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) memberikan cerminan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat lahir dari, oleh dan untuk masyarakat itu sendiri. Prinsip utama program ini adalah mengimplementasikan nilai-nilai kegotongroyongan ditengah masyarakat. Posdaya adalah sebuah gerakan dengan ciri khas bottom up programme, kemandirian dan pemanfaatan sumberdaya lokal untuk solusi bagi permasalahan masyarakat itu sendiri. Salah satu bentuk pengembangan program Posdaya adalah Posdaya Berbasis Masjid, Posdaya ini bertujuan untuk membangun sinergisitas antara peran masjid sebagai pusat pemberdayaan umat dengan fungsi-fungsi keluarga yang harus dijalankan. Tujuan penelitian ini adalah : 1) mengetahui bentuk dan jalannya program Posdaya berbasis masjid Pesantren Rakyat Al-Amin Desa Sumberpucung Kabupaten Malang, 2) mengetahui pola pemberdayaan Posdaya berbasis Masjid Pesantren Rakyat Al-Amin bagi penguatan kapasitas kelembagaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk penguatan kapasitas kelembagaan Posdaya berbasis masjid dibutuhkan pendekatan kolaboratif dan membangun pola relasi atau kemitraan dengan membangun sinergi bersama kelembagaan pemerintahan, civil society dan private sector. Implikasi sekaligus rekomendasi dari penelitian ini adalah diperlukannya koordinasi yang berkelanjutan diantara semua kelembagaan yang ada serta terbangunnya jaringan komunikasi dan informasi yang berlangsung secara intens agar kegiatan dan program dapat terus berjalan dengan baik.

Kata Kunci: *Posdaya, pemberdayaan, pola relasi, kelembagaan*

Pendahuluan

Masalah kesejahteraan masyarakat, khususnya upaya penanggulangan kemiskinan masih aktual dibicarakan saat ini, pemerintah menempatkan isu kemiskinan dalam prioritas utama, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dengan menghadirkan berbagai program pengentasan kemiskinan termasuk melalui pemberdayaan masyarakat dari segala sektor untuk mengurangi kemiskinan. Kemiskinan secara eksplisit adalah sebagai fenomena, yakni hanya akan dilihat bagaimana upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan, dan sampai sejauh mana upaya tersebut mampu meraih apa yang diinginkan. Jika pemikiran tersebut berkembang maka program penanggulangan kemiskinan tidak akan mampu memecahkan masalah yang

sebenarnya, sebab program tersebut hanya diarahkan untuk pemberian bantuan kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan, dan bukan membantu dalam memecahkan permasalahannya sendiri (Ambar Teguh, 2017:4). Upaya pengentasan kemiskinan merupakan upaya yang sulit dan memerlukan sinergisitas dan kerjasama dari banyak pelaku pembangunan. Peran dan dukungan lembaga dan organisasi di luar pemerintah sangat penting untuk mendorong tercapainya kesejahteraan masyarakat banyak. Dalam pembangunan, jika berkaca pada perspektif sosial, kemitraan sosial merupakan bentuk pemberdayaan dalam upaya pengentasan kemiskinan dengan pendekatan kolaborasi antara komunitas dan pemerintah serta korporasi dengan perannya masing-masing (Sahri Muhammad, 2012:1). Peran inilah yang dilakukan oleh Yayasan Dana Sejahtera Mandiri, yang disingkat DAMANDIRI, Yayasan Damandiri sebagai *Non-Governmental Organization* (NGO) telah menginisiasi terbentuknya Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya). Posdaya dalam pengimplementasiannya dikelola secara mandiri oleh masyarakat setempat. Masyarakat diminta untuk mengembangkan potensi serta sumberdaya yang mereka miliki melalui pemberdayaan masyarakat yang dikelompokkan ke dalam empat bidang yaitu bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan dan lingkungan.

Aspek yang sangat penting dalam pengelolaan Posdaya, agar menjadi sebuah program yang berkelanjutan adalah penataan kelembagaan. Posdaya terbentuk dengan pola, karakter dan kemampuan dasar masyarakat itu sendiri, sehingga yang dibutuhkan agar kelembagaan Posdaya itu mampu menjadi sebuah organisasi yang mandiri, dinamis dan terus berjalan adalah penguatan kelembagaannya, sehingga keberadaan Posdaya tidak hanya semata hadir untuk melaksanakan dan menyelesaikan sebuah bentuk program pembangunan, atau melakukan apresiasi bagi kalangan akademisi yang melaksanakan KKN Posdaya tematik, tetapi Posdaya yang telah terbentuk harus mampu menjaga keberadaannya sebagai gerbong terdepan dalam upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya keluarga.

Kegiatan dan Penelitian ini adalah upaya menemukan skema dan langkah yang tepat untuk penguatan kelembagaan Posdaya Berbasis Masjid yaitu Posdaya Pesantren Rakyat Al-Amin Desa Sumberpucung Kabupaten Malang. Posdaya Pesantren Rakyat Al-Amin adalah sebuah Posdaya yang berkembang berkat kemandirian dan kemampuannya memadukan berbagai program kemasyarakatan dan pemberdayaan keluarga dengan mensinergikannya dengan kegiatan keagamaan, sekaligus membangun kemitraan yang kokoh dengan banyak pihak di luar komunitas masyarakat, baik di perguruan tinggi, kalangan swasta dan membangun relasi sosial dengan berbagai pihak lainnya. Perkembangan usaha dan kegiatan kemasyarakatan yang memegang prinsip kegiatan yang mereka sebut multilevel strategi telah menjadikan Posdaya Pesantren Rakyat Al-Amin memiliki banyak bidang pengembangan dan kelompok kerja. Dinamisnya perkembangan dan begitu banyaknya sektor dan bidang cakupan yang dijalankannya, sangat penting bagi Posdaya tersebut memiliki kelembagaan yang dinamis dan kuat. Atas dasar hal tersebut maka penting untuk menemukan langkah yang tepat agar penguatan kelembagaan Posdaya ini dapat terus memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan di Posdaya berbasis masjid Pesantren Rakyat Al-Amin Desa Sumberpucung Kabupaten Malang. Data dalam kegiatan dan penelitian ini didapatkan dengan metode *indepth interview* terhadap pengurus Posdaya, pelaksana kegiatan serta melaksanakan diskusi kelompok yang disertai dengan observasi langsung terhadap kegiatan kelompok dan jalannya kepengurusan Posdaya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan beberapa langkah : 1) melaksanakan observasi pendahuluan terkait dengan lokasi, struktur kepengurusan dan kelompok kerja pelaksana dilapangan, 2) Melakukan observasi langsung terhadap jalannya organisasi dalam pelaksanaan kegiatan dan melihat bagaimana kepengurusan bekerja serta program dijalankan, 3) melaksanakan wawancara dalam bentuk *indepth interview* dengan berbagai kalangan, pendiri, pengurus dan pelaksana bidang kegiatan atas temuan lapangan dalam observasi dan hal lain yang terkait dengan kelembagaan, 4) melakukan sinkronisasi data melalui diskusi kelompok terbatas dan terstruktur. Atas dasar hal tersebut maka disusun hasil dan pembahasan penelitian dan pelaksanaan kegiatan dengan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Penggunaan metode kualitatif adalah untuk mempermudah penyesuaian prinsip-prinsip umum dalam mengumpulkan dan memperoleh pemahaman informan. Metode deskriptif memberikan gambaran atas objek, kasus, dan situasi-situasi dengan teliti. Metode ini merangkai kenyataan menjadi suatu cerita yakni menguraikan secara teratur suatu masalah, keadaan, peristiwa secara nyata, dalam penyempurnaannya dilanjutkan dengan analisis dan interpretasi terhadap data sehingga dapat menelaah dan menganalisis data dalam suatu rangkaian yang sempurna.

Hasil dan Pembahasan

Pesantren Rakyat Al-Amin adalah pusat dimana Posdaya Pesantren Rakyat Al-Amin didirikan. Pesantren yang terletak di Dukuh Krajan, Jl. Koprak Suradi, No. 98, Desa Sumberpucung ini mengusung konsep pesantren berbasis kerakyatan. Dimana pesantren Rakyat Al-Amin diterjemahkan sebagai pesantren yang "kegiatan dan kurikulumnya ala rakyat". Pesantren yang memiliki moto "kita yang belajar, kita yang mengajar, kita yang memberi gelar", ini didirikan pada tanggal 25 juni 2008 dan terdaftar NSMD : 221235070681. Pesantren ini menyantirkan siapa saja yang menjadi rakyat Indonesia dan dari kalangan manapun, terutama yang berada di Desa Sumberpucung yang mau menyantiri. Pesantren Rakyat Al-Amin didirikan oleh Abdullah Sam, S.Psi, seorang aktivis pemuda rakyat, pemberdaya masyarakat, lulusan UIN Maliki Malang. Pesantren Rakyat Al-Amin adalah pesantren yang mengkolaborasikan pendidikan pesantren salafiyah murni dan pesantren modern. Dengan melihat fenomena masyarakat yang sangat keras dan hitam ketika itu, muncullah ide Pesantren Rakyat yang mencoba bersinergi dengan kekuatan lokal. Sebelum adanya Posdaya di Pesantren Rakyat Al-Amin, program ngaji, seni dan budaya telah dimiliki. Posdaya memberikan sentuhan yang lebih pada perekonomian masyarakat, penguatan jejaring dan relasi sosial di tengah masyarakat.

Posdaya Pesantren Rakyat Al-Amin berdiri pada tanggal 29 Desember 2011 yang tercatat pada Surat Keputusan Kepala Desa Sumberpucung Nomor: 141/5/421.421.605.001/2011, dibawah bimbingan dan dampingan Posdaya Berbasis Masjid LP2M UIN Maulana Maliki Malang. Sedangkan masyarakat yang diberdayakan oleh Posdaya Pesantren Rakyat Al-Amin diawali dari para tetangga dan para santri pesantren rakyat serta orang-orang terdekat di satu Rt, tepatnya warga Rt 07 hingga seluruh Desa Sumberpucung. Seiring waktu binaan Posdaya Pesantren Rakyat Al-Amin meluas ke satu Rw dan menjadi satu Desa Sumberpucung, dan kini telah menjadi se-Kecamatan Sumberpucung seiring dengan semakin luasnya jejaring yang dibangun oleh Posdaya.

Posdaya Pesantren Rakyat Al-Amin merupakan Posdaya berbasis pesantren yang memberdayakan masyarakat dalam bidang ekonomi dan agama. Posdaya Pesantren Rakyat Al-Amin memberdayakan masyarakat melalui peluasan jejaring, relasi sosial dan penumbuhan ekonomi yang dibarengi dengan advokasi dan pendidikan nilai-nilai islam dalam implementasi yang sinergi. Dari sisi struktur organisasi, Posdaya Pesantren Rakyat Al-Amin memiliki satu orang ketua yang dibantu oleh satu orang sekretaris dan bendahara. Struktur Organisasi Posdaya Al-Amin melingkupi 12 (dua belas) bidang yang terdiri dari : 1) Bidang dakwah, 2) Bidang perekonomian, 3) Bidang pemuda dan olahraga, 4) Bidang Seni dan budaya, 5) Bidang teknologi informasi, 6) Bidang peternakan dan pertanian, 7) Bidang advokasi, 8) Bidang gender, 9) Bidang kesehatan, 10) Bidang pendidikan, 11) Bidang pengembangan koperasi dan 12) Bidang humas. Struktur organisasi ini di isi satu orang hingga dua orang pengurus setiap bidangnya. Adapun bentuk dan jalannya program dan kegiatan yang dilaksanakan Posdaya Pesantren Rakyat Al-Amin dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1. Produk dan Kegiatan Posdaya Pesantren Rakyat Al-Amin Desa Sumberpucung

NO	BIDANG	PRODUK-PRODUK POSDAYA PESANTREN RAKYAT AL-AMIN
1	Bidang Pendidikan dan Dakwah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghidupkan organisasi kepemudaan tingkat Kecamatan Sumberpucung 2. Membuka les gratis dan kampung inggris 3. Membuka PKMB, PAUD dan TK 4. Menyediakan 3000 buku dan terdaftar PNRI 5. Mendirikan Pesantren Rakyat Al-Amin 6. Membuat buku Khutbah Posdaya 7. Mendampingi masjid dan pesantren yang lemah 8. Mendirikan majlis talim 9. Group musik Islami 10. Mencarikan beasiswa

NO	BIDANG	PRODUK-PRODUK POSDAYA PESANTREN RAKYAT AL-AMIN
2	Bidang Pertanian dan Perkebunan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menanam 50.000 polybag 2. Teritis bergizi (cabe, terong, jahe, bayam, kemangi, keniker, kangkung, rosella, dll) 3. Pelatihan, alat pertanian, teknologi pertanian, gapoktan, pengembangan tanaman organik 4. Pusat pembibitan 5. Sayur mandiri 6. Penyebar bibit gratis
3	Bidang Kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendampingi masyarakat mendapat JPPS, BPJS dan PKH 2. Pelatihan kesehatan reproduksi remaja 3. Penyuluhan NARKOBA dan bersinergi dengan BNN 4. Penyuluhan Rumah Sehat 5. Membudayakan TOGA 6. Pengobatan gratis sinergi dengan LSM dan Dinas Kesehatan 7. POSYANDU dan PUSKESMAS
4	Bidang Seni dan Budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seperangkat lengkap Gamelan 2. Seperangkat lengkap alat Terbang 3. Seperangkat lengkap Sogukan 4. Kentrung 5. Alat musik modern (gitar listrik dan akustik, bas, keyboard, drum, simbal, sound, ampli dan fasilitas tempat) 6. Pemuda aktif dan menyerap pemuda dalam kegiatan positif 7. Grup Jagong Maton 8. Musisi ahli gitar, keyboard dan gamelan
5	Bidang Lingkungan Hidup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan reboisasi di pinggir bendungan Sutami, Rel Kreta Api 2. Membersihkan dan menabur 10.000 lebih bibit mujair dan 4000 lebih bibit lele di sungai sekitar Posdaya Pesantren Rakyat Al-Amin 3. Membuat 2000 biopori dan 9 kolam resapan air 4. Pelatihan pengolahan sampah di TPST Dau 5. Mendirikan BSM (Badan Sampah Mandiri) 6. Renovasi rumah rakyat miskin tidak layak huni 7. Program lingkungan Bersih Sehat
6	Bidang Pemuda dan Olah Raga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membentuk Team futsal 2. Panggung kesenian, pernikahan, PHBI, PHBN, dll 3. Bulu tangkis rutin 4. IPM, IPNU, Karangtaruna 5. Pelatihan kepemimpinan 6. Pelatihan manajemen 7. Pelatihan kewirausahaan 8. Pelatihan ketrampilan 9. Pelatihan peternakan 10. Pelatihan pertanian 11. Pelatihan bisnis online 12. Pembuatan film 13. Nyablon 14. Pelatihan tataboga 15. Pelatihan modeling 16. Pelatihan fation

NO	BIDANG	PRODUK-PRODUK POSDAYA PESANTREN RAKYAT AL-AMIN
7	Pendampingan Modal UMKM	<ol style="list-style-type: none"> 1. BPR UMKM Jatim Rp. 500.000.000,- untuk 300 keluarga anggota Posdaya 2. Putaran modal BMT 2,4 miliar tanpa jaminan dan tanpa bunga 3. Modal tanpa jaminan dan tanpa bunga 4. Sinergi dengan CST beberapa perusahaan swasta dan BUMN 5. Usaha masyarakat terorganisir dan saling tolong menolong
8	Bidang Perternakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Budi daya kambing 2. Budi daya lele 3. Budi daya mujair 4. Budi daya ayam di setiap anggota Posdaya 5. Budi daya cacing 6. Pelatihan peternakan
9	Bidang Informasi dan Teknologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan pembuatan website 2. Pelatihan bisnis online dan ekspor 3. Fasilitas wifi 4. Pendirian radio sebagai media kampanye Posdaya 5. Pembuatan film 6. Pembuatan website Pesantren Rakyat Al-Amin 7. Pelatihan komputer gratis 8. Komputerisasi 9. Teknologi peternakan 10. Teknologi pertanian 11. LCD 12. Penginformasian Rt melalui jejaring sosial dan Video.com

Sumber : Arsip dan Dokumen Posdaya Al-Amin 2018

Struktur organisasi Posdaya dan produk serta kegiatan yang dijalankannya menunjukkan bahwa pola kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Posdaya ini sangatlah kompleks, dibutuhkan organisasi yang dinamis dan jaringan kerja yang luas serta keterlibatan banyak kalangan dalam pelaksanaannya. Luasnya cakupan usaha, kegiatan dan besarnya dana yang dibutuhkan menuntut Posdaya Pesantren Rakyat Al-amin memiliki struktur kelembagaan yang kuat. Memperhatikan kompleksitas tersebut, Hanya kelompok masyarakat yang memiliki modal sosial yang dapat mendukung pengembangan potensi Posdaya ini. Penguatan dan pengembangan modal sosial perlu dilakukan agar masyarakat dan komunitas masyarakat yang tergabung dalam Posdaya mampu menggerakkan roda kegiatan organisasi dan usaha bersama. Modal sosial kalau dikelola dengan baik dan benar justru akan lebih mampu memberdayakan masyarakat. Dalam konteks ini, pengembangan kelembagaan mutlak diperlukan dan mendesak guna mendukung pemenuhan modal sosial dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Faktor kelembagaan ini dapat meningkatkan perkembangan organisasi dan pertumbuhan kinerja usaha bersama sepanjang hal itu memungkinkan adanya pembagian kerja yang lebih jauh, peningkatan pendapatan, perluasan usaha dan kebebasan untuk memperoleh peluang yang jauh lebih besar.

Penguatan kelembagaan dalam masyarakat tidak terlepas dari peranan individu, kelompok, atau pemerintah. Lembaga-lembaga yang hidup dalam masyarakat ada yang bersifat

orisinil (kelembagaan informal) yang bersumber dari adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun, dan ada pula yang tercipta baik dari dalam maupun dari luar masyarakat itu sendiri (kelembagaan formal). Kelembagaan formal maupun informal tersebut sangat berperan sekali dalam pembangunan. Kedua lembaga ini selalu mempengaruhi berbagai kegiatan sosial ekonomi masyarakat, dan sering dijadikan sebagai *option* dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan pendapatan mereka. Oleh karena itu apabila partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan, maka penguatan kelembagaan sosial ekonomi masyarakat adalah merupakan suatu syarat pokok (Daryanto, 2004).

Khusus untuk Posdaya Al-Amin, pengembangan relasi sosial dan kemitraan serta terbangunnya jaringan sosial yang kuat adalah salah satu upaya penguatan kelembagaan, di samping pembenahan struktur internal dan penataan organisasi yang semakin modern. Dari jalannya kegiatan di Posdaya ini, kita tahu banyak pihak yang terlibat, dalam pembentukannya, peran perguruan tinggi sangat terlihat melalui KKN Tematik Posdaya oleh UIN Maulana Maliki Malang, disamping itu, banyak kegiatan yang melibatkan kalangan swasta, perbankan, perusahaan dan lembaga swadaya masyarakat terlebih keterlibatan Yayasan Damandiri sebagai inisiator Posdaya itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat melalui Posdaya secara eksplisit maupun implisit memperlihatkan bahwa pendekatan kolaboratif melalui bangunan relasi sosial memunculkan peran yang jelas diantara setiap *stakeholder* yang terlibat. Peran dimaksud ditunjukkan pertama oleh Yayasan Damandiri yang merupakan inisiator program yang memberikan dukungan awal bagi pembentukan dan pengembangan Posdaya, melakukan advokasi, komunikasi sekaligus edukasi kepada kelompok masyarakat. Peran kedua ditunjukkan perguruan tinggi, melalui lembaga pengabdian masyarakat memberikan peran dalam bentuk pendampingan, sharing ke ilmunan, dan sumberdaya manusia terlatih dalam penyuluhan. Ke tiga, Pemerintah, mulai dari tingkat pusat hingga satuan terkecil desa dan kelurahan memiliki peran fasilitasi, pendampingan dan yang terutama komitmen dalam pengembangan Posdaya. Organisasi sosial, LSM dan lembaga keuangan baik bank maupun non bank berperan menjadi katalisator yang mempercepat jalannya program Posdaya di tengah masyarakat.

Pola relasi ini perlu dibangun, dengan mengedapankan asas kegotongroyongan, sebagaimana tujuan Posdaya itu dibentuk. Relasi sosial yang dinamis akan melahirkan tatanan sosial dan modal sosial yang efektif ditengah masyarakat sehingga setiap program akan berjalan dengan baik. Kedepan, penguatan kelembagaan Posdaya memerlukan koordinasi yang berkelanjutan diantara semua kelembagaan yang ada serta terbangunnya jaringan komunikasi dan informasi yang berlangsung secara intens agar kegiatan dan program dapat terus berjalan dengan baik. Disinilah letak peran bidang teknologi informasi yang dibentuk oleh Posdaya Al-Amin. Jaringan komunikasi ke depan sangat penting untuk terciptanya efisiensi dan efektivitas jalannya produk kegiatan yang digagas Posdaya.

Memperhatikan uraian di atas, diperlukan strategi dan langkah yang relevan agar penguatan kelembagaan Posdaya dapat berjalan dan bersinergi dengan produk kegiatan yang

dijalankannya, ada beberapa langkah yang perlu didorong agar penguatan kelembagaan ini dapat berjalan, yaitu: 1) Memperkuat peran sosial keagamaan dan pembangunan berbasis religius sebagai inti utama Posdaya berbasis masjid Pesantren Rakyat Al-Amin, 2) Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan modal sosial berbasis masjid termasuk manajemen masjid, dan perlu pembedaan yang jelas antara manajemen masjid dan manajemen Posdaya Al-Amin, 3) Meningkatkan kapasitas sumberdaya manusia, khususnya pengurus dan pelaksana program di Posdaya Al-Amin, 4) Melestarikan eksistensi masjid melalui peran generasi muda, menjadikan Posdaya berbasis masjid sebagai ruang gerak bagi penguatan nilai individu dan kegotongroyongan, 5) membangun dan memperkuat relasi sosial dan jejaring komunikasi dengan pihak-pihak terkait, memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung pelaksanaan kegiatan dilapangan dan membangun sinergisitas dengan semua komponen dan stakeholder yang terlibat.

Langkah-langkah sebagaimana dimaksud perlu direalisasikan dengan tahapan penguatan kelembagaan Posdaya yang meliputi empat tahapan yaitu : 1) Tahap penguatan dan pengembangan kelembagaan yaitu melalui penguatan regulasi dan pembenahan administrasi, optimalisasi dan kajian kembali struktur organisasi serta pentingnya arsip dan dokumentasi organisasi. 2) Tahapan penguatan kapasitas Posdaya melalui pemberdayaan, pelatihan dan fasilitasi. 3) Penguatan relasi dan kemitraan melalui kerjasama antar Posdaya dan lintas Posdaya, mengembangkan relasi sosial dan memperkuat hubungan dengan *stakeholders* yang telah ada. 4) Tahap keberlanjutan melalui pengembangan advokasi dan promosi Posdaya Pesantren Rakyat Al-Amin serta perluasan bidang pemberdayaan. Menyimak potensi Posdaya Pesantren Rakyat Al-Amin, maka pola pengembangan kelembagaannya agar semakin kuat perlu memperhatikan beberapa aspek berikut:

- 1) Memberdayakan dan memfasilitasi kelembagaan masyarakat informal, hal ini akan menambah akumulasi modal sosial yang dimiliki Posdaya Pesantren Rakyat Al-Amin. Terlebih lagi bila aktifitas kelembagaan informal itu dapat diberdayakan dan difasilitasi maka jaringan sosial, norma-norma, dan kepercayaan dalam interaksi komunitas akan semakin tumbuh, yang pada akhirnya bisa meningkatkan modal sosial dalam upaya memberdayakan masyarakat.
- 2) Peningkatan program pendidikan dan pelatihan secara bersama atau berkelompok dan dilakukan secara berkesinambungan guna memperkokoh prinsip kegotongroyongan sebagaimana prinsip utama pembentukan Posdaya.
- 3) Menciptakan kepemimpinan dan pola kaderisasi kepemimpinan yang transformasional, melahirkan pemimpin yang inovatif, berdaya saing dan daya juang yang tinggi serta produktivitas yang tinggi pula.
- 4) Meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana aktivitas kelembagaan Posdaya baik fisik maupun non fisik.

- 5) Pemanfaatan teknologi dan informasi yang berimbang guna mendukung jaringan komunikasi yang semakin luas dengan stakeholder Posdaya sehingga efisiensi dan efektivitas program dalam berjalan dengan baik.

Simpulan

Penguatan kapasitas kelembagaan Posdaya berbasis masjid membutuhkan pendekatan yang sifatnya kolaboratif, yaitu membangun pola relasi atau kemitraan dengan membangun sinergi bersama antara Posdaya dengan kelembagaan pemerintahan, *civil society* dan *private sector* serta *stakeholder* lainnya, disamping itu penguatan kelembagaan perlu ditempuh dengan penataan organisasi, peningkatan kualitas SDM pengurus dan pelaksana Posdaya, peningkatan prasarana dan sarana kelembagaan, serta membangun modal sosial yang tinggi bersama masyarakat. Penguatan kelembagaan mutlak diperlukan agar keberlangsungan Posdaya dapat terus berjalan, dan upaya pengentasan kemiskinan dapat terus berlanjut.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada segenap Pengurus Posdaya Pesantren Rakyat Al-Amin dan masyarakat Desa Sumberpucung, khususnya terima kasih kepada Bapak KH.Abdulah Sam, S.Psi yang telah menyediakan waktu dan kesempatan dan ikut memberikan kontribusi bersama sehingga pelaksanaan kegiatan dilapangan dapat berjalan dengan baik dan artikel ini dapat diselesaikan, semoga menjadi masukan bagi kita kedepan dalam upaya terus berperan serta membangun masyarakat.

Daftar Pustaka

- Adi, Isbandi Rukminto, *Intervensi Kounitas dan pengembangan masyarakat, Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Edisi Revisi 2012. Devisi Buku Perguruan Tinggi, PT.RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013
- Ambar Teguh Sulistyani, 2004, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Damandiri. 2007. *Pedoman Pelaksanaan KKN Posdaya*. Citra Kharisma Bunda. Jakarta
- Daryanto, Arif. 2004. *Penguatan Kelembagaan Sosial Ekonomi Masyarakat Sebagai Modal Sosial Pembangunan*. Jurnal Agrimedia Volume 9 Nomor 1 Maret 2004.
- Dasgupta, P, dan Serageldin, I. 2000. *Social Capital:A Multifaceted Perspective*. The World Bank, Washington, DC.
- Karlina, Restu. 2016. *Analisis Implementasi Kebijakan Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) di Kota Malang*. Otorotas, Jurnal Ilmu Pemerintahan Oktober 2016, 115.
- Muhammad, Sahri. 2012. *Model Kemitraan, Penanggulangan Kemiskinan dan Kesepakatan Lokal*. Universitas Brawijaya Press.

- Mulyono, Pudji. 2010. *Upaya pemberdayaan masyarakat dan pengentasan kemiskinan melalui model posdaya*. Jakarta. Balai Pusataka
- Suyono. H dan R. Haryanto. 2008. *Pembentukan dan Pengembangan Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya)*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Teguh, A.S. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Grava Media. Yogyakarta.

Upaya Peningkatan Pemahaman Masyarakat Dalam Membina Dan Membentuk Karakter Remaja

ARIF HUMAINI, S.S., M.Hum.

Fakultas Pendidikan Bahasa, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UMY,
 Jl. Brawijaya Tamantirto Kasihan Bantul, Telpon 0274-387656
 Email: arief_hum@yahoo.com / arifhum@umy.ac.id

Abstrak

Pembinaan terhadap anak yang sudah menginjak remaja memerlukan perhatian bagi orang tua. Semakin maraknya kegiatan remaja yang mengarah kepada hal-hal negatif bahkan mengarah kepada kriminal seringkali kita dapatkan seperti tawuran, narkoba, perkelahian hingga berujung kepada pembunuhan, pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, dan sebagainya. Kenakalan remaja tersebut acap kali disebabkan oleh permasalahan kehidupan mereka dalam keluarga. Keluarga yang merupakan masyarakat atau lingkungan paling terdekat bagi seorang anak harus mampu memberikan pengaruh positif dan arahan terhadap anak. Meskipun usia anak sudah remaja, perhatian dan arahan dari keluarga tetap lah dibutuhkan. Oleh karena itu, diperlukan pemberian wawasan bagi masyarakat tentang tata cara pembinaan konseling yang ideal dilakukan bagi anak remaja. Bagaimana pendekatan yang tepat dilakukan khususnya oleh para orang tua dan masyarakat terhadap anak yang sudah menginjak usia remaja, tentunya butuh pendekatan khusus dengan melihat pada perkembangan psikologisnya. Pengetahuan dan wawasan yang luas dalam tata cara pembinaan dan pendidikan anak di usia remaja akan memberikan pengembangan diri terhadap kualitas masyarakat dan keluarga di dalam menyikapi perilaku dan kehidupan remaja yang mana pada usia tersebut merupakan masa transisi dan pencarian jati diri bagi seorang anak. Pemberian wawasan dilakukan melalui kegiatan penyuluhan, selain penyuluhan terhadap keluarga program penyuluhan konseling bagi anak remaja ini juga diberikan kepada anak itu sendiri, dengan memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap perkembangan kehidupan remaja saat ini. Karena sangat dimungkinkan kenakalan remaja yang ada dipengaruhi oleh ketidakpahaman mereka terhadap dampak dari apa yang telah dilakukan baik dilihat dari segi agama terlebih lagi tindakan hukum yang berlaku. Kegiatan penyuluhan dilakukan bekerjasama dengan pihak kepolisian setempat. Diawali dengan pemberian wawasan pengetahuan tentang pendidikan remaja ini kemudian terbentuk suatu wadah atau perkumpulan remaja yang bisa menjadi tempat pembinaan konseling bagi remaja, yang dalam kegiatannya bisa memberikan aktifitas keremajaan dan pendampingan terhadap permasalahan yang dihadapi remaja.

Kata Kunci: karakter, konseling, remaja

Pendahuluan

Desa Girikerto merupakan sebuah desa di Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah desa Girikerto bagian utara bersebelahan dengan gunung merapi. Sebelah timur berbatasan dengan desa Purwobinangan kecamatan Pakem. Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah desa Donokerto dan sebelah barat berbatasan dengan desa Wonokerto. Desa Girikerto terbagi dalam 13 pedukuhan, yaitu Ngandong, Nganggring, Kloposawit, Kemirikebo, Sukorejo, Pancoh, Nangsri, Bangunmulyo, Babadan, Glagahombo, Daleman, Surodadi Lor, dan Karangawang. Sebagian besar wilayah desa Girikerto adalah pertanian, kondisi tanahnya merupakan perbukitan yang subur dengan struktur tanah yang merupakan tanah berpasir dan bercadas. Lokasi desa Girikerto mudah dijangkau semua jenis kendaraan baik motor maupun mobil, karena akses jalan yang dilalui semuanya sudah aspal. Desa Girikerto memiliki pemandangan yang indah di sekelilingnya berupa sawah yang hijau dan hamparan kebun pohon salak pondoh. Desa Girikerto merupakan wilayah agraris yang subur sehingga hampir semua penduduknya bersawah, berkebun, dan berternak. Tanaman yang menjadi komoditas utama adalah salak pondoh, sedangkan tanaman lain yaitu sayur-sayuran, ketela pohon, sengon, kaliandra, dan rumput-rumputan. Adapun faktor yang mendukung dalam pemilihan tema tentang upaya pembinaan remaja ini adalah berdasarkan keterangan dari ibu Dukuh setempat di Dusun Kloposawit ini bahwa kegiatan kepemudaan berjalan dengan baik, mereka mudah untuk diajak dan ikut serta dalam suatu kegiatan. Maka dari itu, tidak salah kiranya kita mencoba mengawali memberikan kegiatan terhadap kaum remaja. Memberikan penyuluhan tentang konseling remaja bisa menyadarkan masyarakat akan pentingnya memberikan perhatian khusus bagi anak di usia remaja yang kadangkala orang tua merasa anak sudah dewasa sehingga memberikan 'kebebasan' dalam mereka bergaul. Padahal di usia remaja ini merupakan usia yang sangat rentan sekali, usia transisi yang merupakan peralihan dari masa kecil menuju masa dewasa.

Selain itu, pada awal tahun 2019 lalu pemerintah DIY khususnya di wilayah Sleman mencanangkan program desa percontohan bagi pedukuhan-pedukuhan yang ada di wilayah Girikerto. Menyambut hal tersebut, untuk memberikan antusiasme masyarakat terhadap program desa tersebut akan diadakan perlombaan berkaitan dengan tema yang sudah disebar. Ada banyak tema yang disebar ke masing-masing Dusun, salah satunya adalah Dusun Kloposawit yang mendapatkan tema berkaitan dengan PIKR dan BKR (Bina Konseling Remaja). Program PIKR dan BKR ini ditentukan oleh desa dan dusun Kloposawit menjadi penanggungjawabnya. Penentuan tema tersebut sudah ditentukan oleh pihak desa kepada Dusun Kloposawit sehingga dengan pengetahuan dan wawasan masyarakat terhadapnya bisa menjadikan dusun percontohan bagi Dusun yang lain dalam bidang tersebut. Begitupun halnya dengan dusun-dusun yang lain. Bina keluarga remaja mempunyai tujuan yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang remaja, dalam rangka meningkatkan kesertaan, pembinaan, dan kemandirian (BKKBN, 2012: 24). Keluarga sebagai wahana pertama dan utamadalam pembangunan bangsa, memiliki peran dan tanggung jawab dalam mewujudkan

keluarga yang berkualitas. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pembinaan kepada keluarga yang mempunyai remaja agar keluarga dapat mengasuh dan membina remaja sebagai generasi penerus yang bertanggung jawab, berakhlak, dan berperilaku sehat (BKKBN, 2014: 35)

Dalam hasil sensus penduduk tahun 2010, jumlah remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 28,3% dari jumlah keseluruhan penduduk DIY (BPS, 2010). Problematika persoalan remaja di Yogyakarta akhir-akhir ini juga mendapatkan sorotan tajam oleh khalayak umum. Persoalan apa yang disebut dengan *klithih* masih merajalela dan banyak terjadi di wilayah Sleman, dimana pelakunya adalah anak remaja. Anak remaja yang sering keluar rumah hingga larut malam dan tidak jarang melakukan tindakan kriminal dengan menyerang dan melukai orang bahkan hingga nyawa melayang. Banyak berita yang memberitakan tentang peristiwa ini sehingga jika dibiarkan akan sangat mencemaskan khalayak umum apalagi sudah sampai pada taraf meresahkan dan mengurangi rasa aman. Slogan “Yogyakarta berhati nyaman” seolah-olah sudah hilang dan tercoreng dengan aksi brutal anak remaja tersebut. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan Yogyakarta sebagai kota yang berbudaya yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan menghargai kebudayaan. Belum lagi persoalan yang lain yang seringkali dilakukan dan dekat sekali dengan anak remaja seperti vandalisme, narkoba, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Maka dari itu peran keluarga sangat penting bagi anak remaja. Setiap orang tua yang memiliki anak remaja harus mengetahui tentang masa remaja, yang mana masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa bukan dalam artian psikologis tapi juga fisik (Sarwono, 2013: 62).

Menurut (Supriatna, 2011) dalam (Irianto, dkk, 2018) menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor dominanyang mempengaruhi proses perkembangan remaja, yaitu faktor pembawaan (heredity), faktor lingkungan (environment), dan faktor waktu (time). Dalam melewati faktor perkembangan tersebut seorang remaja pastinya membutuhkan lingkungan sebagai landasan empiris perkembangannya

Masa remaja adalah masa terjadinya perubahan-perubahan baik perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan seperti perubahan intelektual, perubahan emosi, perubahan moral dan perubahan yang dapat secara langsung diamati adalah perubahan fisik. Seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak. Sebagaimana diketahui, dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi (Lubis, 2009).

Masa remaja merupakan masa transisi, masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja sangat menentukan bagi diri mereka di masa depan selanjutnya. Pada masa ini, terjadi perubahan besar dan esenseial mengenai perkembangan kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, perubahan secara fisik dan non fisik. Di usia remaja mereka banyak menyukai petualangan dan tantangan yang kadangkala bahkan berani menanggung resiko tanpa pertimbangan yang matang. Maka apabila keputusan yang diambil tidak tepat, mereka akan jatuh kedalam perilaku beresiko, dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek

dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik maupun persoalan psikososial (Depkes, 2008).

Oleh karena itulah perlu sekali memberikan arahan yang baik dan tepat bagi masyarakat sehingga masa dimana anak mencari jati diri, rasa ingin tahu, menyukai tantangan dan petualangan ini bisa tersalurkan kedalam hal-hal yang positif. Pembinaan dan penyuluhan PIKR atau BKR ini dilaksanakan menggandeng kepala dusun dan kelompok remaja setempat. Kegiatan diharapkan bisa memberikan penyadaran akan pentingnya mendidik anak di usia remaja bagi masyarakat di Dusun Kloposawit Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Selain itu, juga ditambahkan pengetahuan dalam tinjauan dari sudut pandang agama. Pengetahuan dan wawasan yang luas akan memberikan pengembangan diri terhadap masyarakat di dalam menyikapi perilaku dan kehidupan remaja, yakni dengan memberikan sentuhan secara rohani dengan dikaitkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang sudah ada sehingga akan memperkuat dan memberikan keyakinan yang mantap dalam pelaksanaannya.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan yang akan ditawarkan memuat tahapan-tahapan berikut ini:

1. Persiapan dan Pembekalan

- a. Membagikan tugas kelompok kepada mahasiswa untuk mengawal kegiatan PIKR/BKR
- b. Membekali mahasiswa untuk mensosialisasikan program yang akan dilakukan
- c. Mendata kelompok remaja yang akan dijadikan sebagai objek atau peserta penyuluhan
- d. Membuat kelompok yang berkaitan dengan kegiatan remaja
- e. Mendata kelompok ibu-ibu atau orangtua yang bisa menjadi peserta kegiatan penyuluhan
- f. Mempersiapkan materi dan jadwal yang tepat untuk pelaksanaan penyuluhan

2. Pelaksanaan

Kegiatan pembinaan terhadap masyarakat ini akan dikemas dalam bentuk penyuluhan dengan cara;

1. Mengumpulkan para remaja yang ada di Dusun Kloposawit Girikerto Turi Sleman, begitupun juga anggota masyarakat bapak/ibu sebagai orang tua dari para remaja. Sehingga proses pemahaman tersebut terjadi terhadap kedua belah pihak. Dengan adanya sinergi antara anak dan orang tua sebagai orang yang paling dekat begitupun juga masyarakat diharapkan bisa memberikan dampak yang lebih baik dalam memberikan peningkatan pemahaman dalam membina dan membentuk karakter remaja.
2. Pemilihan tema penyuluhan menyesuaikan dengan permasalahan-permasalahan yang kerap kali berhubungan dengan remaja, seperti narkoba, pergaulan bebas, dan lain

sebagainya. Kegiatan dilakukan dengan mengundang pihak ahli terkait yakni pihak kepolisian setempat.

3. Memberikan contoh kegiatan positif pembuatan mural untuk mengurangi vandalisme
4. Pembentukan wadah atau perkumpulan remaja yang bisa menjadi tempat pembinaan konseling bagi remaja, yang dalam kegiatannya bisa memberikan pendampingan terhadap permasalahan yang dihadapi remaja

Hasil dan Pembahasan

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, ada beberapa macam kegiatan yang telah dilakukan, yaitu:

1. Membantu masyarakat Girikerto dalam mempersiapkan lomba yang berkaitan dengan kegiatan PIK-R seperti melatih cara presentasi yang bagus dalam menyampaikan materi tentang reproduksi remaja dan cara menyampaikan materi dengan menggunakan games ular tangga.

Gambar 1. Pelatihan Presentasi



Sumber: dokumen penulis

Gambar 2. Pelatihan Presentasi Menggunakan Games Ular Tangga



Sumber: dokumen penulis

2. Melakukan penyuluhan tentang persoalan remaja yang berkembang di masyarakat bekerjasama dengan pihak kepolisian setempat

Gambar 3. Penyuluhan Oleh Tim Ahli Dari Kepolisian Tentang Persoalan Remaja



Sumber: dokumen penulis

Gambar 4. Penyuluhan Oleh Tim Ahli Dari Kepolisian Tentang Narkoba



Sumber: dokumen penulis

3. Memberikan contoh salah satu kegiatan positif yang bisa dikembangkan remaja melalui pembuatan mural

Gambar 5. Proses Pembuatan Mural



Sumber: dokumen penulis

4. Mengumpulkan para remaja dan membentuk wadah perkumpulan dengan membentuk penanggungjawab ataupun struktur organisasi

Gambar 8. Pembentukan Wadah Kelompok Remaja



Sumber: dokumen penulis

**STRUKTUR ORGANISASI
PUSAT INFORMASI DAN KONSELING REMAJA (PIK-R)
Dusun Kloposawit, Girikerto, Turi, Sleman**

Ketua : Hermawan
Sekretaris : Linda Juniarti

Bendahara : Krestiwawan
 Pendidik Sebaya : 1. Yusuf Abdurrosyid
 2. Riyan Pujiyanto
 Konselor Sebaya : 1. Lika Rohamdianto
 2. Yuni

- Memberikan sarana berupa buku-buku yang berkaitan dengan persoalan remaja sebagai media pembelajaran bagi remaja dan masyarakat melalui media buku

Gambar 6. Pemberian Buku-buku Sebagai Sarana Belajar



Sumber: dokumen penulis

- Memberikan wawasan keagamaan bagi orang tua dan remaja dalam menghadapi rintangan masalah kehidupan

Gambar 7. Pemberian Wawasan Keagamaan Melalui Pengajian



Sumber: dokumen penulis

Dari beberapa kegiatan di atas ada beberapa hasil capaian yang bisa didapatkan, yaitu:

1. Memberikan kesadaran masyarakat akan pentingnya memberikan pendidikan yang tepat bagi anak di usia remaja. Hal ini terlihat dengan antusiasme masyarakat ketika ada pihak kepolisian dari Babinmas memberikan penyuluhan, masyarakat antusias bertanya tentang persoalan remaja hingga menanyakan permasalahan yang dialami oleh anak mereka. Bahkan masyarakat meminta agar kegiatan-kegiatan semacam ini dijadwalkan secara rutin sehingga pemahaman dan penanganan terhadap persoalan remaja bisa dioptimalkan. Masa remaja yang kebanyakan orang tua merasa bahwa di usia itu anak sudah dewasa sehingga seringkali kita lihat banyak orang tua memberikan 'kebebasan' bagi anaknya dalam semua hal, pergaulan bebas dengan lawan jenis, pergi dan pulang ke rumah semaunya bahkan pulang hingga larut malam, dan lain sebagainya. Namun mereka lupa untuk mengarahkan dan mengontrol kegiatan yang dilakukan anaknya.
2. Dari penyuluhan yang diberikan juga bisa memberikan pengetahuan bagi anak remaja itu sendiri, dimana seringkali terjadi mereka belum memahami akibat secara langsung terhadap perbuatan yang dilakukan, mereka hanya sekedar ikut-ikutan dan terpengaruh oleh pergaulan yang salah. Akibat secara langsung yang bisa dirasakan apabila yang mereka lakukan berhubungan dengan tindakan yang bisa berakibat ke ranah hukum sebagaimana disampaikan oleh babinmas itu sangat mengena sekali sehingga memberikan pemahaman bahwa segala yang mereka lakukan akan ada pertanggungjawaban dan bisa berakibat baik terhadap diri pribadi sendiri, masyarakat, bahkan merugikan orang lain.
3. Berawal dari kegiatan penyuluhan ini bisa menumbuhkan kesadaran bagi remaja dan masyarakat dalam mendidik anaknya yang sudah menginjak usia remaja. Sehingga para remaja terhindar dan menjauhkan diri dari kegiatan-kegiatan negatif yang sudah melekat kepada dirinya, beralih pada kegiatan-kegiatan positif yang bisa menghasilkan prestasi. Sebagai salah satu contoh untuk mengubah perilaku yang negatif (vandalisme) menjadi yang positif (kreasi mural) adalah seperti yang dicontohkan dalam kegiatan pembuatan mural. Begitupun juga para orang tua bisa tahu bagaimana cara mendidik anak di usia remaja dengan tepat, bisa mengontrol kegiatan anaknya kepada hal-hal yang positif, tidak merasa acuh bahkan terkesan cuek dengan permasalahan yang dihadapi anak remaja, memberikan bimbingan dan contoh yang nyata bagi mereka sebagai pusat informasi konseling yang nyata bisa sebagai teman, tempat curhat, yang akhirnya bisa memberikan solusi terhadap permasalahan remaja. Yakni dengan memberikan ilmu dan wawasan yang banyak sebagai bekal mereka menjalani kehidupan remaja, karena tentunya masa atau persoalan remaja saat ini akan pasti berbeda dengan persoalan remaja di masa yang lalu yang telah dilalui oleh para orang tua. Untuk mewujudkan itu, maka diawali dengan pembentukan suatu wadah yang bisa menjadi tempat belajar bagi mereka dalam hal pembinaan konseling bagi remaja, yang dalam kegiatannya bisa memberikan pendampingan terhadap permasalahan yang

dihadapi remaja. Sedangkan untuk mendukungnya kita memberikan buku-buku yang berkaitan dengan persoalan remaja sebagai sarana belajar

Simpulan

Pendampingan terhadap anak di usia remaja merupakan suatu yang sangat penting. Masa remaja merupakan masa transisi, masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Kehidupan remaja sangat menentukan bagi diri mereka di masa depan selanjutnya. Pada masa ini, terjadi perubahan besar dan esensial mengenai perkembangan kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, perubahan secara fisik dan non fisik. Di usia remaja mereka banyak menyukai petualangan dan tantangan yang kadangkala bahkan berani menanggung resiko tanpa pertimbangan yang matang. Maka apabila keputusan yang diambil tidak tepat, mereka akan jatuh kedalam perilaku beresiko, dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik maupun persoalan psikososial. Oleh karena itu, pendekatan dan cara mendidik anak di usia remaja sangat dibutuhkan tidak hanya secara teoritis saja tapi juga diterapkan langsung ke masyarakat, dan perlu sekali dikembangkan bagaimana cara mendekati mereka dan memberikan pemahaman yang bisa diterima secara baik oleh anak sehingga mereka terlepas dan dijauhkan terhadap perilaku remaja yang menyimpang.

Program pemberdayaan kepada masyarakat dalam rangka memberikan peningkatan pemahaman masyarakat dalam membina dan membentuk karakter remaja melalui pemberian penyuluhan dan wawasan dengan mengundang pihak yang berkompeten dan berurusan secara langsung dengan persoalan remaja. Persoalan yang sering muncul dan terjadi pada anak di usia remaja ini adalah seperti pergaulan bebas, klithih, narkoba dan sebagainya yang berhubungan dengan persoalan hukum secara langsung sehingga kita mengundang juga pihak kepolisian untuk ikut aktif dan berpartisipasi dalam memberikan wawasan dan pemahaman bagi masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

1. Lembaga Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2. Pemerintah Desa Girikerto Turi Sleman
3. Bapak Dukuh Dusun Kloposawit Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta
4. Mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Kelompok 045
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu serta anak-anak remaja warga Dusun Kloposawit Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta
6. Semua masyarakat Dusun Kloposawit Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta
7. Mitra kerjasama Kapolsek Turi yang bergerak di bidang persoalan masyarakat

Daftar Pustaka**Buku**

Lubis, L.N., 2009. *Depresi Tinjauan Psikologis* . Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Grup.

Sarwono, Sarlito. W., 2013, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Rajawali Pers)

Kutipan

BKKBN, 2012. Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR). Jakarta

BKKBN, 2014. Direktorat Bina Ketahanan Remaja, Komunikasi Efektif Orang Tua dengan Remaja. Jakarta: BKKBN

BPS. 2010. Sensus Penduduk 2010. (Yogyakarta: BPS DIY)

Departemen Kesehatan RI, 2008. Pedoman Kesehatan Peduli Remaja di Puskesmas. Jakarta: Departemen Kesehatan RI

Supriatna, Mamat. 2011. *Model Konseling Aktualisasi Diri untuk Mengembangkan Kecakapan Pribadi Mahasiswa*. (Bandung: Disertasi, PPS UPI).

Website

Irianto, A., Aimon, H., Nirwana, H., & Prasetya, A. T. (2018). Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak Remaja serta Identitas Diri Remaja: Studi di Bina Keluarga Remaja Parupuk Tabing, Koto Tangah, Padang, Sumatera Barat. *Populasi*, 26(1), 16. <https://doi.org/10.22146/jp.38686>

Pendidikan Dini “Sadar Virus Homoseksual Kaum Santri” Di pesantren

Azam Syukur Rahmatullah, Muhammad Eko Atmojo

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,
 Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183
azamsyukurrahmatullah@yahoo.co.id, azam.sy@umy.ac.id (08175479301),
muhammadekoatmojo@fisipol.umy.ac.id (081236900143)

Abstrak

Homoseksual merupakan hal yang sebagian kalangan dirasa mengkhawatirkan. Perkembangan homoseksual pun semakin luas di masyarakat, tidak terkecuali pada ranah pesantren. Banyak penelitian yang menyatakan bahwa pesantren menjadi wadah perkembangbiakan virus-virus homoseksual. Sayangnya, tidak banyak dari pihak pesantren yang menyadari bahwa homoseksual bisa mewabah di kalangan pesantren. Berangkat dari itulah, peneliti berupaya melakukan pengabdian masyarakat terkait pendidikan dini sadar virus homoseksual santri di pesantren. Dalam hal ini pesantren yang dituju adalah Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Kebumen. Selain karena pondok pesantren tersebut sudah terbilang tua, juga karena tidak banyak dari stake holder, para asatidz dan santri yang memahami tentang homoseksualitas santri di Pesantren. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah penyuluhan dan pelatihan. Dengan sasarannya adalah dewan asatidz dan para santri remaja setingkat Madrasah Aliyah yang mukim di Pondok. Hasil dari pengabdian tersebut adalah adanya pemberlakuan sosialisasi di Pondok Pesantren Al-Kamal, ada beberapa macam sosialisasi untuk membuka kesadaran diri para stake holder dan para santri terhindar dari homoseksual santri, di antaranya adalah: Pertama, Sosialisasi kepada dewan asatidz, untuk membuka wacana tentang homoseksual santri, Kedua, sosialisasi kepada para santri, baik santri putra maupun santri putri terkait bagaimana cara menghindari perilaku homoseksual santri, sehingga mereka menjadi lebih paham cara mengatasinya. Ketiga, membuat FGD (Forum Group Discussion) antara santri dan mendiskusikan bagaimana cara untuk menghindari perilaku homoseksual santri. Keempat, yakni membuat yel-yel yang berisikan tentang menjauhi homoseksual santri dan terakhir membuat slogan yang berisi menolak perilaku homoseksual santri.

Kata Kunci: Homoseksual, Kaum Santri, Pesantren

Pendahuluan

Sebagaimana diketahui bahwa homoseksual pada era kekinian perkembangannya semakin mengkhawatirkan, apalagi pengaruh budaya barat yang sudah sampai pada tahapan “melegalkan perkawinan sejenis” semakin menjadikan pengaruh homoseks terhadap kaum remaja, muda dan tua di Indonesia perlu diwaspadai secara penuh (Azam Syukur Rahmatullah, 2019). Sebab apabila dibiarkan begitu saja, tanpa pengendalian dini, akan menjadikan

pengaruh homoseks (LGBT) semakin meluas, yang pada akhirnya “tidak bisa dikendalikan lagi, dan menyebar pada generasi-generasi muda selanjutnya (Robby Yansyah Rahayu, 2018).”

Hal yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah apabila pengaruh homoseksual ini mewabah pada dunia pesantren. Sebuah institusi kelembagaan yang notabene kental nuansa spiritual keagamaan. Ada hal yang menjadi celah kemungkinan masuknya virus homoseks ini ke dunia pesantren. Beberapa celah tersebut dapat dilihat dari beberapa faktor, di antaranya : *Pertama*, beragamnya sifat, kebiasaan, dan perilaku para santri yang tentunya bisa mempengaruhi santri lain apalagi apabila salah satu atau lebih dari mereka memiliki perilaku homoseks, jika tidak ditangani sejak dini pengaruh tersebut bisa menjadi celah merebaknya virus homoseks di kalangan santri. *Kedua*, tidak bercampurnya antara pesantren putra dan putri, atau adanya aturan ketat dimana mereka (para santri putra) tidak boleh melihat atau bertemu dengan para santri putri, sehingga menjadikan para santri putra atau putri yang sejatinya sedang berkembang libido masa remajanya, pada akhirnya melampiaskan rasa penasarannya dengan para santri yang imut-imut, cakep, dan manis, meskipun itu adalah sesama santri putra atau putri.

Kekhawatiran di atas sejalan dengan adanya beberapa temuan dari hasil penelitian tentang homoseksualitas di dunia pesantren. Beberapa di antaranya adalah: *Homoseksualitas dalam Dunia Pesantren (Studi Tentang Fenomena Lesbianisme di Kalangan Santriwati di Kabupaten Kudus)* (Nailil Rohmah, 2011). Hasil penelitian menyatakan bahwa di Pondok Pesantren Al Ulum Kabupaten Kudus terdapat dua pelaku penyimpangan seksual berupa perilaku lesbian. Bentuk perilaku lesbian yang terjadi adalah; selalu bersama dalam melakukan segala aktivitas, berbagi selimut, cemburu, saling kirim surat. Faktor yang mendorong munculnya perilaku lesbian adalah adanya aturan yang membatasi interaksi sosial dengan kaum Adam dan sistem pembagian kamar yang tidak disertai dengan pengawasan yang tegas oleh pesantren.

Penelitian lain yakni *Perilaku Homoseksual Pondok Pesantren* (Iskandar Dzulkarnaen, 2006). Hasil penelitian menyatakan bahwa homoseksual Pondok Pesantren di Sumenep yakni di Pesantren An-Naqiyah dengan mudah dijumpai dan bahkan dilakukan dengan cukup terbuka di Pesantren. Sedangkan di Pesantren lainnya yakni di Pesantren Al-Amanah, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku homoseksual amat tertutup, tapi sesungguhnya praktiknya tetap dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Penelitian lainnya adalah *Mairil; Phenomena Homoseksualitas di Pesantren* (Usman, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan pada awal kali masuk pesantren sempat menolak bahkan benci diorientasikan sebagai mairil, tetapi kemudian mereka menerima sebagai mairil, hal ini dikarenakan mereka merasa senang karena mendapatkan kepuasan seksual.

Hasil Penelitian peneliti (2019) yang berjudul “Upaya Pesantren Dalam Meminimalisir Perilaku Menyimpang Lesbian, Gay, Biseksual & Transgender (LGBT) Kaum Santri (*Studi Pada Pesantren Tua Salafiyah dan Khalafiyah di Kota Santri Jawa Timur*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dunia pesantren memang terdapat kebiasaan-kebiasaan kaum santri

yang dikhawatirkan apabila dibiarkan begitu saja akan mengarah pada penyakit homoseksual bagi para santri. Beberapa kebiasaan tersebut di antaranya adalah; *kobel*, *mojok*, *kelon*, dan adik-adikan.

Hal yang menjadi kekhawatiran selanjutnya adalah banyaknya pesantren yang tidak menyadari bahwa di wilayahnya mudah sekali terserang virus homoseks kaum santri ini. Banyak pesantren yang lengah, dan tidak melakukan pengendalian dini, atau pencegahan dini atas kasus virus homoseksual terhadap santri ini. Akibatnya, ada pesantren-pesantren yang kecolongan, faktanya adanya para santri yang ketahuan melakukan praktek homoseks di dalam pesantren, dan pada akhirnya mereka dikeluarkan dari dalam pesantren.

Berdasarkan dari pemaparan di ataslah, peneliti berupaya untuk melakukan pengabdian masyarakat terkait homoseksualitas santri di pesantren. Dalam hal ini pesantren yang akan peneliti tuju—sebagai perwakilan dari para pesantren lainnya— adalah pada Pondok Pesantren Al-Kamal Jawa Tengah. Pondok Al-Kamal ini merupakan pondok pesantren yang besar di daerah Kebumen. Selain dikarenakan merupakan pondok tua, yang tentunya sudah banyak hal yang terjadi di pesantren tersebut— yang salah satunya adalah adanya perilaku homoseksual santri— juga karena banyaknya para santri yang mukim di pesantren tersebut dan sifatnya beragam dan berasal dari berbagai daerah yang tentunya membawa kebiasaan dan perilaku dari masing-masing wilayahnya, yang mungkin salah satu bentuknya adalah perilaku bawaan suka sejenis. Selain itu, di Pondok Pesantren Al-Kamal Kebumen ini tidak pernah dilakukan sosialisasi pencegahan dini homoseksualitas kaum santri. (Wawancara dengan Ustdz Nur Ahmad Zaini, salah satu ustadz Senior di Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan , tanggal 18 November 2018)

Kondisi yang demikian itulah menjadikan peneliti berupa untuk melakukan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi mendalam tentang virus homoseksualitas santri yang ada di Pesantren. Dengan demikian pesantren-pesantren dapat mewaspada diri, dari serangan perilaku homoseksualitas santri ini. Ada beberapa hal yang menjadi alasan dilakukannya pengabdian masyarakat di Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan, diantaranya adalah: Ada beberapa permasalahan yang bisa ditarik benang merahnya, berdasarkan dari pemaparan analisis situasi di atas, yakni : *Pertama*, belum adanya modul atau format yang jelas tentang pencegahan dini virus homoseksual yang ada di Pondok Pesantren Al-Kamal Kebumen. *Kedua*, belum menjadi tradisi perihal pencegahan dini virus homoseksual yang ada di Pondok Pesantren Al-Kamal Kebumen. Sehingga masih terkesan “membiarkan saja” perilaku-perilaku yang mengarah pada homoseksual santri seperti mojok, kobel, adik-adikan dan sejenisnya. *Ketiga*, belum ada kesadaran diri dari para santri untuk ikut meminimalisir perilaku-perilaku yang mengarah pada homoseksual santri, karena mereka belum menyadari bahwa perilaku-perilaku yang banyak dilakukan di pesantren adalah perilaku-perilaku yang sejatinya membahayakan diri dan masa depan.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini berupa pemberian penyuluhan dan pembuatan slogan. Penyuluhan yang dimaksud adalah pemberian secara intensif pengetahuan tentang homoseksual yang bisa menjangkiti kaum santri. Sedangkan pelatihan dimaksudkan dengan pelatihan yel-yel dan slogan-slogan yang titik poinnya adalah pada penjarahan diri dari perilaku homoseksual santri. Ada beberapa poin tahapan-tahapan dalam upaya pendidikan sadar dini dari virus homoseksual santri yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Kebumen, diantaranya:

1. Tahapan Pertama, Proses Identifikasi Masalah di Lapangan

Pada proses ini peneliti melakukan observasi langsung Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Kebumen. Pada kondisi ini peneliti berupaya untuk menelusuri lebih dalam perihal bagaimana perilaku para santri yang berada di pesantren, selain itu juga ditelusuri adakah program-program yang sudah dilaksanakan dalam upaya meminimalisir perilaku menyimpang “LGBT atau homoseksual” di pesantren.

Proses atau tahapan ini menjadi penting bahkan sangat penting, dikarenakan untuk menentukan apa langkah-langkah yang bisa diambil dalam upaya pencegahan dini dari virus homoseksualitas kaum santri di pesantren.

2. Tahapan Kedua, yakni Tahapan Penanganan Inti

Tahapan ini merupakan tahapan lanjutan dari tahapan identifikasi yang ada di lapangan. Pada tahapan ini proses dilakukan lebih mendalam yakni melakukan edukasi atau pendidikan kepada para santri terkait beberapa hal ; *Pertama*, pencegahan dini para santri dari virus homoseksual kaum santri di pesantren. *Kedua*, pemahaman kepada para santri terkait bahayanya perilaku-perilaku yang mengarah pada virus homoseksual, *Ketiga*, mencerahkan dan memberi kesadaran para santri agar segera meninggalkan dari kebiasaan-kebiasaan mereka yang selama ini dijalani di pesantren yang ternyata lebih dekat kepada perilaku homoseks, seperti *mojok*, *kobel*, adik-adikan, dan *kelon*.

3. Tahapan Ketiga, Tahapan Evaluasi

Pada tahapan ini segala aktivitas dari proses yang ada di lapangan dievaluasi pelaksanaannya. Harapannya, dengan evaluasi ini akan diketahui mana hal-hal yang harus diperbaiki dan mana hal yang tetap dikembangkan dalam upaya penanganan dini kepada para santri terkait perilaku homoseksual santri ini.

4. Tahapan Keempat, pembuatan modul, atau SOP atau panduan khusus terkait pendidikan kesadaran diri para santri terhadap virus homoseksual di pesantren.

Adapun responden pada penelitian ini adalah terpusat pada dua item, yakni dewan asatidz dan para santri. Dewan asatidz Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan terfokus kepada asatidz yang berada di Pondok Pesantren Al-Kamal, bukan yang berada di luar pondok. Hal ini dikarenakan ada dua tipe asatidz yakni asatidz yang mukim di Pesantren yang mendampingi 24 jam para santri yang mukim, adapun jumlah asatidz tersebut berkisar 20

asatidz. Selain itu asatidz yang di luar pondok atau tidak mukim, yang hanya mengajar pada sekolah formal setelah itu pulang ke rumah masing-masing. Jumlah asatidz yang tidak mukim berkisar 40 asatidz. Peneliti menyengaja mengambil responden ustadz yang mukim di dalam pondok pesantren sebab kejadian perilaku homoseksual santri umumnya terjadi pada anak-anak santri yang mukim, sehingga pembekalan dilakukan kepada para asatidz yang mukim. Dengan demikian harapannya, para asatidz yang mukim bisa lebih intens memberikan pendampingan kepada para santri mukim.

Adapun perihal santri yang mendapatkan pembekalan adalah para santri yang masuk kategori remaja, yang dalam hal ini adaah para santri setingkat menengah ke atas. Dengan kata lain yang dibidik untuk mendapat pembekalan di Pondok Pesantren Al-Kamal adalah para santri Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah, karena mereka sudah masuk kategori remaja. Ada beberapa alasan mengapa yang dipilih untuk mendapatkan pembekalan adalah anak-anak menengah ke atas; *Pertama*, para santri remaja umumnya sedang meningkat hormonnya, sehingga apabila tidak mendapatkan pendampingan atau pembekalan dikhawatirkan bisa salah menyalurkan hormon tersebut dan berpotensi menyimpang. *Kedua*, jarang bertemunya kaum remaja dengan lawan jenisnya dikhawatirkan akan berpotensi menyimpang dengan sesama jenis, sehingga perlu diberikan pendampingan dan pemahaman yang intens. *Ketiga*, kaum remaja lebih cepat memahami daripada anak-anak yang belum remaja.

Hasil dan Pembahasan

1. Melihat Kondisi Perilaku Menyimpang Santri Di Pondok Pesantren Al-Kamal Kebumen

Salah satu yang disoroti dan menjadi kajian pada pengabdian masyarakat ini adalah terkait kenakalan remaja santri yang berupa perilaku homoseksual santri. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa perilaku homoseksual santri menjadi salah satu hal yang cukup mengkhawatirkan bagi para pengelola pesantren termasuk di Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Kebumen. Dengan jumlah santri hampir seribu lebih Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Kebumen pihak pengelola meyakini adanya perilaku yang *nganeh-nganeh*. Beberapa perilaku tersebut menggambarkan perilaku homoseksual, yakni:

Beberapa bentuk perilaku yang dikhawatirkan oleh Pihak Pengelola Pondok Pesantren Al-Kamal yang mengarah pada homoseksual di kalangan santri, diantaranya adalah:

- a. *Kobel* (dalam Bahasa Jawa), yakni perilaku yang mana seorang santri putra memegang pipi santri putra lainnya, yang umumnya santri senior kepada junior, atau sesama santri senior sebagai bentuk rasa suka kepada yang dituju. Bagi santri yang sama-sama suka dan saling menyukai maka yang dipegang akan diam saja, bahkan menikmati sentuhan tangan tersebut. Namun jika tidak ada rasa suka, maka pihak yang dipegang

atau disentuh akan menepis bahkan akan lari.

- b. *Kelon* (dalam bahasa Jawa) yakni istilah yang banyak digunakan oleh kaum santri yang berarti tidur berpelukan dengan suasana kamar yang gelap. Umumnya para santri yang memiliki hubungan khusus memilih untuk tidur bareng (bersama) dengan saling menempelkan tubuhnya.
- c. *Kakak-adik.an*. Item ini sering kali dikonsumsi oleh para santri, baik putra maupun putri, yakni mereka memposisikan sebagai kakak yakni “santri senior” dan santri yunior sebagai adiknya. Hal demikian dikarenakan tidak adanya kaum hawa di pesantren putra, dan tidak adanya kaum Adam di pesantren putri. Umumnya yang dipilih sebagai adiknya adalah santri yang putih, bersih, mulus, imut, cakep.
- d. *Nyempet* (istilah dalam Bahasa Jawa), yang berarti mengesek-gesekkan alat kelamin ke paha lawannya yang juga sama-sama pria. Umumnya pada waktu sedang tiur *kelon*, dan di malam hari, dengan asumsi jika malam hari tidak ada yang tahu perilaku mereka.
- e. *Mojok* (istilah dalam Bahasa Jawa), artinya adalah perilaku yang menunjukkan keseringannya *mojok* atau berada pada kesepian tempat (lokasi) hanya berdua, dan dengan orang yang itu itu saja (santri yang sama). Berbeda jika *mojok* dengan santri yang berbeda-beda. Namun yang dimaksud di sini adalah *mojok* dengan orang yang sama dan pasangan yang sama.

Beberapa jenis perilaku Homoseksual di pesantren tersebut, tergambaran melalui gambar berikut ini:

Gambar 1. Jenis Perilaku Homoseksual di Pesantren



Sumber: dokumen penulis

Pada kenyataannya perilaku-perilaku yang tersebut di atas dilakukan oleh para santri meskipun dalam taraf masih ringan dan guyonan. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Nor Ahmad Zaini, menurut keterangannya; (Wawancara ustadz Ahmad Zaini, 1 April 2019)

“Bahwa para santri tentu saja beragam sifat dan perilakunya, dan mereka pastinya ada yang melakukan hal-hal yang nganeh-nganehi, yang menjurus kepada perilaku yang dianggap seperti homoseks, tetapi sejatinya masih ringan, dan hanya sebatas guyonan. hal ini bisa dibuktikan bahwa mereka tidak ada yang dihukum keras melakukan perilaku homoseks bersetubuh atau pacaran antar sesama jenis.”

2. Langkah-langkah Pendidikan Dini “Sadar Virus Homoseksual” di Pondok Pesantren al-Kamal Kebumen

Untuk mengatasi perilaku homoseks santri maka kami memberikan solusi pencegahan dan pendidikan sejak dini agar para santri tidak terjebak pada perilaku homoseks. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah:

a. Melakukan Sosialisasi Kepada Para Asatidz

Poin utama yang kami lakukan adalah melakukan sosialisasi sadar Homoseksual santri kepada para asatidz. Mengapa? hal ini dikarenakan tidak semua asatidz mengerti tentang perilaku homoseksual santri. Wawasan mereka tentang homoseksual santri termasuk minim. Sehingga dengan sosialisasi menjadi langkah awal agar para asatidz ikut membantu memperhatikan para santri atas perilaku-perilakunya. Dalam hal ini sosialisasi tidak hanya diberlakukan kepada asatidz laki-laki tetapi juga asatidzah (wanita) karena dalam hal ada perilaku lesbian. Dengan demikian para asatidzah wanita perlu mengetahui tentang perilaku homoseksual lesbian. Berikut adalah gambar-gambar tentang sosialisasi perilaku homoseksual santri kepada dewan asatidz dan dewan asatidzah:

Gambar 2. Sosialisasi sadar homoseksual kepada para asatidz



Sumber: dokumen penulis

b. Melakukan Sosialisasi kepada Santri

Setelah melakukan sosialisasi kepada dewan asatidz maka yang kami lakukan adalah melakukan sosialisasi kepada para santri terkait pendidikan sadar dini virus homoseksual. Karena pada hakikatnya para santri juga banyak yang tidak mengetahui

tentang homoseksual santri, bahkan mereka tidak menyadari bahwa terkadang guyonan yang dilakukan oleh mereka adalah bentuk dari perilaku homoseksual santri seperti kobel, adik-adikan, mojok, dan kelon. Sosialisasi ini menjadi penting dengan beberapa sebab, diantaranya adalah:

- a. Untuk melindungi santri dari perilaku-perilaku yang tidak disadari oleh para santri itu sendiri, sebab bahaya dari perilaku homoseksual santri ini sangatlah besar jika para santri tidak segera menyadarinya.
- b. Sebagai penjagaan jangka panjang baik di dalam maupun di luar pesantren. Penjagaan jangka panjang berarti adalah setelah mereka keluar dari pesantren. Karena banyak para santri yang ketika keluar dari pesantren masuk dalam jebakan perilaku homoseks, hal ini bisa dilihat dari para kaum homoseks yang tidak hanya dari kalangan sekolah umum atau masyarakat umum tetapi masyarakat yang agamis pun ada yang terkena indikasi perilaku homoseks. Oleh sebab itu para santri dibekali dengan sosialisasi agar tetap waspada ketika mereka keluar dari pesantren.
- c. Agar santri mulai waspada sejak dini dan cerdas perilaku dari hal-hal yang mengkhawatirkan selama di pesantren. Sekali lagi ditegaskan bahwa santri terkadang masih lugu dan belum tahu apa yang diperbuatnya, sehingga mereka perlu mendapatkan pencerahan.

Gambar 3. Sosialisasi sadar homoseksual kepada para santri



Sumber: dokumen penulis

c. Melakukan FGD (Fokus Group Discussion)

Setelah dilakukan sosialisasi maka langkah yang kami tempuh adalah membentuk diskusi dengan para santri di Pondok Pesantren Al-Kamal, terkait dengan pendidikan sadar sejak dini. Para santri dibuat grup-grup kecil yang isinya membahas tentang sadar sejak dini perilaku homoseksual santri. Sengaja dibuat FGD agar pemahaman kepada para santri lebih intens dan lebih mengena ke para santri. Berbeda apabila hanya berwujud sosialisasi saja, karena sifatnya umum sehingga kemungkinan tidak mengena ke para santri lebih besar. Karena itulah sengaja dibuat FGD agar para santri lebih besar tingkat pemahamannya.

Gambar 4. FGD



Sumber: dokumen penulis

d. Membuat Yel-Yel Anti Perilaku Homoseksual Santri

Dalam hal ini untuk semakin meyakinkan para sabtri maka para santri di FGD membuat yel-yel yang berhubungan dengan pendidikan sadar sejak dini terkait homoseksual santri. Yel-yel ini berfungsi untuk meningkatkan para santri agar waspada dari perilaku homoseksual santri. Beberapa contoh yel-yel yang dibuat oleh para santri melalui FGD, antara lain;

- Yo ayo kita waspada!
 dari perilaku homoseks santri
 agar aman dan tenteram
 Yo ayo kita maju!
- 1) Awas jangan ragu
 Awas jangan malu
 Sirnakan perilaku homoseks santri
 Karena penuh debu
 - 2) Jangan...jangan takut untuk hilangkan
 perilaku homoseks santri
 karena itu sangat berbahaya
 ayo kita maju tanpa ragu

e. Membuat slogan-slogan bagi para santri anti homoseks santri

Tahapan terakhir adalah membuat slogan-slogan yang ditempel di dinding sekitar pesantren, terkait anti perilaku homoseks santri. Slogan-slogan yang ditempel di dinding dimaksudkan untuk mengingatkan di berbagai lokasi di pesantren agar jangan melakukan perilaku homoseks santri. Berikut adalah contoh-contoh slogan-slogan yang ditempel di dinding sekitar pondok pesantren:

Gambar 5. Poster yel-yel



Sumber: dokumen penulis

Gambar 6. Poster yel-yel



Sumber: dokumen penulis

Simpulan

Berdasarkan apa yang ditemui di lapangan dapat diketahui bahwa di Pondok Pesantren Al-Kamal Kebumen belum tersosialisasikan tentang apa saja yang berkaitan dengan perilaku homoseksual santri. Baik para dewan Kyai, dewan asatidz dan asatidzah belum mengetahui banyak tentang perilaku homoseks santri. Hal ini dikarenakan memang sebelumnya belum pernah tersosialisasikan tentang perilaku homoseks santri.

Oleh karenanya sosialisasi menjadi bagian yang sangat penting bagi Pondok Pesantren AL-Kamal agar pihak pesantren bisa menjaga dirinya dari pengaruh buruk homoseksual santri. Dalam hal ini ada beberapa macam sosialisasi untuk membuka kesadaran diri para *stake holder* dan para santri terhindar dari homoseksual santri, di antaranya adalah:

Pertama, Sosialisasi kepada dewan asatidz, untuk membuka wacana tentang homoseksual santri, *Kedua*, sosialisasi kepada para santri, baik santri putra maupun santri putri terkait bagaimana cara menghindari perilaku homoseksual santri, sehingga mereka menjadi lebih paham cara mengatasinya. *Ketiga*, membuat FGD (*Forum Group Discussion*) antara santri dan

mendiskusikan bagaimana cara untuk menghindari perilaku homoseksual santri. *Keempat*, yakni membuat yel-yel yang berisikan tentang menjahui homoseksual santri dan terakhir membuat slogan yang berisi menolak perilaku homoseksual santri.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini Peneliti ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak memberikan dukngan material dan moril pada pengabdian masyarakat ini. Beberapa di antaranya: *Pertama*, kepada Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang telah memberi bantuan dana pengabdian masyarakat sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti. *Kedua*, pihak Pondok Pesantren Al-Kamal Tambaksari Kuwarasan Gombang Kebumen yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan pengabdian masyarakat tentang homoseksualitas santri.

Daftar Pustaka

Iskandar Dzulkarnaen, 2006, *Perilaku Homoseksual Pondok Pesantren*, Tesis Yogyakarta: Universitas Gajah Mada

Nailil Rohmah, 2011, *Homoseksualitas dalam Dunia Pesantren (Studi Tentang Fenomena Lesbianisme di Kalangan Santriwati di Kabupaten Kudus)*, Hasil Penelitian dari Fakultas Sosiologi dan Antropologi dari Universitas Negeri Semarang, dapat dilihat pada website; www.unnes.ac.id

Rahmatullah, Azam Syukur, 2019, *Homoseksual Kaum Santri di Pesantren (Antara Patologi Sosial dan Perilaku Abnormal)*, Jurnal Al-Murabbi, vol 6 No. 01 Juli

Roby Yansyah, 2018, *Rahayu, Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) Perspektif HAM dan GAM dalam Lingkup Hukum di Indonesia*, Jurnal Law Reform, Volume 14, Nomor 1, Tahun

Usman, 2012, *Mairil; Phenomena Homoseksualitas di Pesantren*, Tesis (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2012) No Inventaris Perpustakaan 0582-H

Peningkatan Keterampilan Guru BK dalam Memberikan Layanan Pendidikan Seks Terhadap Siswa Melalui Penerapan E-Learning

Dwi Sri Rahayu¹*, Chaterina Yeni Susilaningsih², dan Chatarina Dian Indrawati³

^{1,2,3} Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, Jl. Manggis No. 15-17 Kota Madiun, 63131 Telp. 0351- 453328 Email: dwirahayu.gp@gmail.com

Abstrak

Pergaulan bebas/free sex semakin meraja lela di kalangan remaja Indonesia. Penyalahgunaan kecanggihan teknologi menjadi pemicu terbesar fenomena ini. Kehadiran smartphone seolah menjadi kebutuhan utama individu di era milenial ini. Kecepatan akses informasi tanpa batas menjadi pupuk bagi perilaku yang mengarah pada free sex. Karena kondisi tersebut, dilaksanakan PKM-S ini dengan tujuan agar pendidikan seks dapat diberikan kepada remaja melalui keterampilan Guru BK dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada, yakni dengan penerapan e-learning dalam memberikan layanan terhadap siswa. Pelaksanaan PKM-S ini meliputi tahap sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Mitra PKM-S ini adalah SMK St. Bonaventura 1 Madiun. Kegiatan ini memperoleh hasil 1) siswa mulai berani untuk membicarakan kehidupan seksnya dengan guru BK, 2) siswa mengetahui dampak buruk dari perilaku seks bebas, 3) siswa mampu memfilter informasi tentang seks, 4) Guru BK memberikan layanan pendidikan seks berbasis e-learning, 5) peningkatan inovasi layanan BK. Mitra merasa sangat terbantu untuk memberikan pencegahan kepada siswa SMK St. Bonaventura 1 Madiun agar bisa menjauhkan diri dari perilaku seks bebas. Dari PKM-S ini Guru BK memperoleh keterampilan menyusun materi layanan dalam format e-material yang meliputi PPT, PDF, dan film pendek tentang pendidikan seks. bisa disimpulkan bahwa penerapan e-learning membantu kebutuhan mitra dalam memberikan layanan pendidikan seks terhadap siswa.

Kata Kunci: e-learning, guru BK, bimbingan dan konseling, pendidikan seks

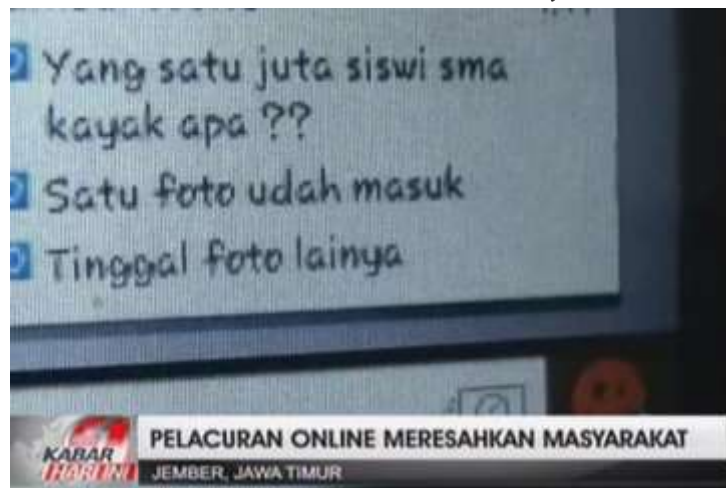
Pendahuluan

Di era revolusi industri 4.0 ini membawa remaja memasuki dunia cyber yang menakjubkan. Segala hal yang mereka ingin ketahui bisa dengan mudah didapatkan hanya dengan menggerakkan jempol tangan saja melalui satu klik di *handphone*(Hp) mereka. Bisa dikatakan tidak ada remaja yang tidak memiliki Hp. Bahkan memiliki lebih dari satu Hp menjadi hal yang lazim saat ini. Kecanggihan teknologi membawa kemudahan dalam kehidupan manusia. Salah satunya adalah kemudahan dalam mengakses informasi. Tidak terkecuali informasi terkait dengan seksualitas. Kepemilikan Hp dan kurangnya kemampuan siswa dalam memfilter informasi dari internet menjadi faktor penyebab terjadinya fenomena

free sex di kalangan remaja. Terlebih budaya ketimuran yang mentabukan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembicaraan seksualitas.

Remaja enggan membicarakan kehidupan seksnya dengan orang lain, terlebih kepada orang tua dan gurunya. Mereka lebih senang mencari informasi melalui internet. Maka anak cenderung mencari informasi yang mudah, cepat, terkesan bisa dipercaya dan *private* yaitu melalui *smartphone* yang mereka miliki. Bahayanya adalah anak mudah terjerumus dalam perilaku *free sex* karena informasi yang tidak akurat. Ketakutan akan dijustifikasi, perasaan malu dan budaya 'tabu' ini juga menjadi faktor pendorong mereka terjerumus dalam lingkaran *free sex*. Maka semakin mudah menemukan remaja melakukan perilaku yang mengarah pada *free sex*, bahkan anak di bawah umur. Seperti yang dimuat dalam detiknews edisi Kamis, 9 Maret 2017 lalu, bahwa terdapat pelajar yang mesum di kamar pas. Lebih memprihatinkan lagi adalah kasus pelacuran online yang melibatkan pelajar.

Gambar 1. Prostitusi Online Pelajar



Sumber: dokumen online

Orang tua dan guru BK memiliki andil yang besar dalam upaya memutus rantai *free sex* di kalangan pelajar. Maka pendidikan seks terhadap siswa sangat diperlukan. Nadeak (1991) menyatakan bahwa jika pendidikan seks tidak disampaikan maka anak tidak akan memahami fungsi seks dalam tubuh mereka. Akan sangat berbahaya apabila mereka mendapatkan informasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan dari internet sementara mereka masih memiliki kemampuan yang rendah dalam memfilter informasi tersebut.

Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa. Pendidikan seks bukan hanya penerangan seks semata, akan tetapi mengandung pengalihan akan nilai-nilai dari pendidik ke subjek didik (Sarwono, 2005). Hal ini didukung dengan kesimpulan yang disampaikan oleh BKKBN (2013) dalam Bimtek

Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas yang Komprehensif, bahwa program pendidikan seksual dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta tekad anak muda untuk menghindari perilaku seksual beresiko. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka tim PKM-S melaksanakan kegiatan penerapan *e-learning* untuk meningkatkan keterampilan guru BK dalam memberikan layanan pendidikan seks terhadap siswa.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan PKM-S ini melalui tiga tahap yaitu tahap sosialisasi, pelatihan dan pendampingan. Secara detail metode pelaksanaan PKM-S ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Sosialisasi

Pada tahap pertama, tim PKM-S melakukan sosialisasi tentang gambaran umum konten PKM-S dengan topik penerapan *e-learning* untuk meningkatkan keterampilan guru BK dalam memberikan layanan pendidikan seks terhadap siswa. Tim pengusul memberikan sosialisasi tentang bagaimana itu *e-learning*, *e-material*, dan bagaimana hubungan antar keduanya. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan mitra terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan jadwal, tempat, sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kegiatan PKM-S. Peserta pelatihan adalah seluruh Guru BK dan operator sekolah. Pelatihan dilaksanakan dalam durasi kurang lebih 1 jam setiap pertemuan. Setelah koordinasi dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah menyebar angket pre tes kepada 75 siswa yang menjadi sasaran pendampingan. Pre tes yang disebarkan terkait dengan pengetahuan siswa tentang pendidikan seks dan keterampilan guru BK dalam memberikan layanan Pendidikan Seks.

2. Pelatihan

Pelatihan yang dilakukan memberikan materi kepada mitra tentang bagaimana membuat *e-material* pendidikan seks dengan tema yang berbeda-beda dan dengan bahan layanan yang berbeda. Produk *e-material* yang dihasilkan berupa PPT, PDF dan film pendek. Tema yang disajikan, antara lain: (1) Arti dan pentingnya pendidikan seks, (2) *Say No to Free Sex*, (3) Aborsi dan penyakit menular seks sebagai dampak seks bebas dan (4) Kesehatan reproduksi. Secara rinci rencana pelaksanaan kegiatan diuraikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Tema PKM-S

No	Tema	Waktu	Produk e-material	Lokasi	Peserta
1	Arti dan pentingnya pendidikan seks	Pertemuan Ke 1	PPT	SMK St. Bonaventura 1 Madiun	Guru BK & Operator sekolah
2	Aborsi dan penyakit menular seks sebagai dampak seks bebas	Pertemuan Ke 2	Film pendek	SMK St. Bonaventura 1 Madiun	Guru BK & Operator sekolah

3	<i>Say No to Free Sex</i>	Pertemuan Ke 3	PDF	SMK St. Bonaventura 1 Madiun	Guru BK & Operator sekolah
4	Kesehatan reproduksi	Pertemuan Ke 4	PPT	SMK St. Bonaventura 1 Madiun	Siswa SMK St. Bonaventura 1 <u>Madiun</u>

Sumber: dokumen penulis

3. Pendampingan

Tahap terakhir adalah proses pendampingan terhadap mitra dalam memanfaatkan *e-learning* yang memuat pendidikan seks kepada seluruh siswa bersama guru BK dan operator sekolah. dalam pendampingan disampaikan kepada seluruh siswa cara akses dan cara belajar melalui daring dalam wadah *e-learning*.

Program PKMS ini dievaluasi keberhasilannya melalui dua aspek. Aspek pertama adalah peningkatan keterampilan guru BK dalam memberikan layanan pendidikan seks. Aspek kedua, adalah peningkatan pengetahuan siswa tentang pendidikan seks. Evaluasi aspek pertama dilakukan dengan memberikan *assessment* pemberian layanan oleh Guru BK terhadap siswa sebelum dan sesudah dilaksanakannya program pengabdian ini. Evaluasi aspek kedua dilakukan dengan memberikan kuesioner pre tes dan pos tes berkaitan dengan pengetahuan siswa tentang seks. Instrumen *assessment* guru BK dan kuesioner pre dan pos tes untuk mengukur pengetahuan siswa tentang seks disusun dan dikembangkan oleh tim pengusul PKM-S.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari PKM-S ini dapat dijelaskan sesuai tahap metode pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

A. Sosialisasi

Pada tahap ini, mitra mendapatkan informasi secara komprehensif tentang pentingnya pelaksanaan layanan pendidikan seks dengan metode berbasis *e-learning*. Mitra juga memahami bahwa keterampilan guru BK dalam mengolah materi dengan format e-material sangat diperlukan dalam mendukung keberlaksanaan kegiatan PKM-S ini. Guru BK memiliki pemahaman baru bahwa kekuatan dunia maya dalam mempengaruhi pola belajar siswa bisa disinergikan ke dalam wadah pembelajaran daring. Penerimaan mitra inilah yang menjadi pondasi keberlangsungan kegiatan PKM-S sehingga dapat berjalan sesuai harapan.

Manfaat sosialisasi ini adalah untuk menyamakan persepsi antara tim pengusul dan mitra. Sosialisasi dilaksanakan pada hari Senin, 1 April 2019. Hasil dari kegiatan ini adalah mitra memiliki satu konsep bahwa penting dilaksanakan program pendidikan seks yang inovatif sehingga siswa tidak merasa dihakimi dan malu serta canggung untuk bertanya terkait dengan informasi seputar seks. Melalui layanan pendidikan seks yang dikemas dalam *e-learning* memungkinkan siswa memperoleh informasi yang mereka cari secara akurat. Kecenderungan siswa untuk memperoleh informasi yang 'menyesatkan' semakin bisa diminimalisir, sehingga

konten-konten pornografi yang sering menawarkan diri secara sukarela untuk dikases bisa ditekan.

Gambar 1. Sosialisasi Kegiatan PKM-S kepada Mitra



Sumber: dokumen penulis

B. Pelatihan

Kegiatan sosialisasi dan koordinasi awal menghasilkan informasi bahwa mitra memiliki permasalahan tentang bagaimana memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Mitra menyatakan pendidikan seksual belum pernah diberikan dalam layanan bimbingan dan konseling. Mitra juga belum pernah melaksanakan layanan dalam desain e-learning. Mitra merasa membutuhkan keterampilan untuk memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada saat ini akan tetapi belum memiliki SDM yang memenuhi. Melalui kegiatan PKM-S ini mitra mendapatkan apa yang dibutuhkan, sehingga mereka senang dengan diadakannya kegiatan ini.

Peserta kegiatan pelatihan PKM-S ini diberikan adalah Guru BK dan operator sekolah. Tatap muka pertama dilaksanakan pada tanggal 4 April 2019. Pertemuan pertama diisi dengan pembuatan e-material dalam bentuk PPT. Kegiatan berjalan lancar dan berlangsung selama kurang lebih 4 jam dimulai dari jam 08.00 - 12.30. Pelatihan pertama diawali dengan penjelasan tentang pendidikan seks yang memuat materi tentang definisi pendidikan seks, ruang lingkup, pentingnya pendidikan seks, bentuk-bentuk pendidikan seks untuk remaja, dan metode pendidikan seks kepada remaja. Guru BK harus memiliki paradigma berbeda dengan kebanyakan orang pada umumnya. Mereka tidak boleh mentabukan pembicaraan terkait dengan seks. Sehingga guru BK secara terbuka dapat memaparkan secara kredibel tentang seks kepada siswanya.

Gambar 2. Pelatihan Membuat E-material PPT tentang Pendidikan Seks



Sumber: dokumen penulis

Berawal dengan perubahan mind set terkait dengan seks, pertemuan pertama ini dilanjutkan dengan memberikan informasi lain tentang bagaimana proses pembuatan PPT yang efektif untuk dijadikan sebagai produk e-material dalam program *e-learning*. Dengan mengunduh dan mempelajari PPT tersebut, diharapkan siswa mampu menambah pengetahuan tentang pendidikan seks. Dengan tampilan yang menarik dan menyajikan poin-poin penting pendidikan seks, PPT ini diharapkan mampu menjawab keingintahuan siswa tentang seks.

Pertemuan ke dua, mitra dilatih untuk membuat e-material dalam bentuk PDF. Pelaksanaan pelatihan ke dua ini berlangsung pada tanggal 5 April 2019 jam 08.00-12.00. Informasi yang didapatkan oleh mitra adalah bagaimana menyusun materi tentang pendidikan seks yang menarik dengan tampilan PDF yang sewaktu-waktu bisa dipelajari dan diunduh oleh siswa. Keunggulan PDF adalah materi memiliki kapasitas lebih ringan daripada file microsoft word sehingga memudahkan dalam upload file ke akun *e-learning*.

Tahap ketiga mitra dilatih untuk membuat atau memilih film pendek dengan jenis film edukasi. Film pendek bermuatan edukasi merupakan sarana yang cukup efektif untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penonton. Minat membaca yang dimiliki oleh remaja cenderung menurun, hal ini menjadi dukungan kegiatan e-learning melalui film pendek. Berdasarkan survei, remaja lebih memilih menonton video atau mendengarkan daripada harus membaca untuk memperoleh informasi. Sehingga tidak salah jika dalam kegiatan PKM-S ini mitra juga dilatih bagaimana membuat film pendek yang memiliki unsur edukasi untuk menjauhkan diri dari perilaku *free sex*.

Gambar 3. Pelatihan Pembuatan E-material dalam Bentuk PDF tentang Pendidikan Seks



Sumber: dokumen penulis

Film pendek yang dihasilkan berjumlah dua judul. Film pendek yang dihasilkan tim PKM-S diberi judul “Penyakit Menular Seks sebagai Dampak Free Sex”, sedangkan film pendek yang dihasilkan oleh mitra berjudul “Dampak Aborsi”. Mitra dilatih bagaimana membuat skenario untuk film yang hanya berdurasi 2 sampai 9 menit. Makna yang terkandung dalam film ini adalah siapapun yang menontonnya memiliki pandangan bahwa perilaku free sex sangat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sehingga siswa tidak akan melakukan hal-hal yang akan berdampak negatif terhadap dirinya.

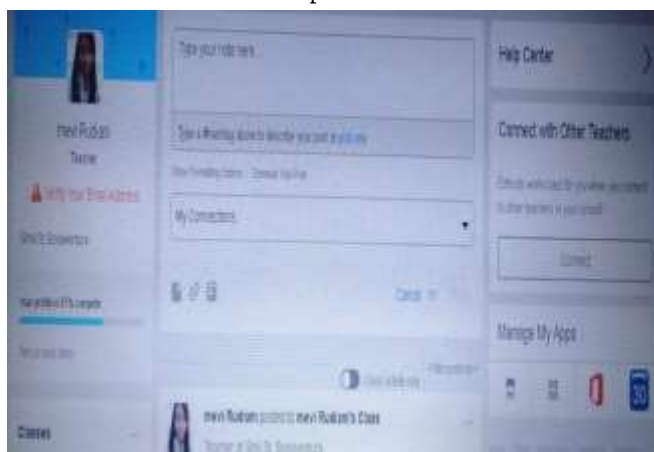
Gambar 4. Pelatihan Pembuatan E-Material dalam Bentuk Film Pendek tentang Pendidikan Seks



Sumber: dokumen penulis

Tahap ke empat adalah mitra dilatih bagaimana mengelola e-material dalam website guru BK agar siswa mudah untuk mengakses dan memahami materi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 6 April 2019. Keterampilan yang didapatkan oleh mitra adalah mengupload, menginventaris, dan mengelola file sehingga manajemen file di dalam penyusunan *lay out* maupun konten website nya tertata dengan baik.

Gambar 5. Tampilan akun Guru BK



Sumber: dokumen penulis

C. Pendampingan

Semua produk e-material yang dihasilkan baik yang berupa PPT, PDF, maupun film pendek dari tahap pelatihan pada akhirnya harus diunggah di akun e-learning yang dimiliki oleh mitra. Sehingga ketika tahap pendampingan sudah terdapat contoh materi yang bisa diunduh oleh siswa. Selanjutnya dilaksanakan kegiatan pendampingan pada tanggal 8 April 2019. Kegiatan terakhir dalam rangkaian PKM-S ini berlangsung sekitar 3 jam yakni jam 10.00-13.20. Seluruh siswa sejumlah 75 siswa hadir dalam kegiatan pendampingan ini.

Gambar 6. Pendampingan kepada Siswa SMK St. Bonaventura 1 Madiun

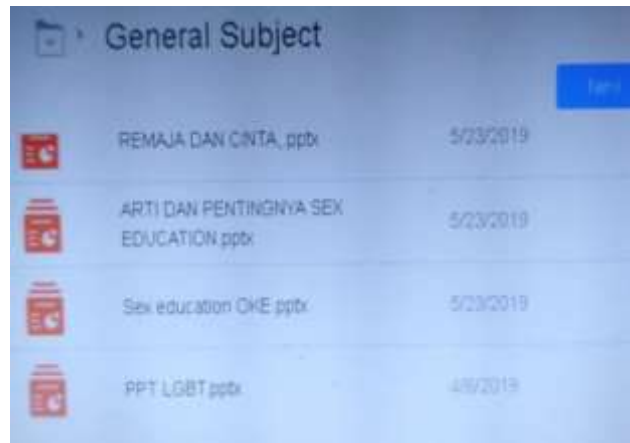


Sumber: dokumen penulis

Narasumber dari pelaksanaan pendampingan ini adalah guru BK. Guru BK menyampaikan kepada seluruh siswanya tentang apa itu *e-learning*, apa itu pendidikan seks, dan bagaimana mengakses seluruh materi yang ada di kelas/*classes* Guru BK dalam *e-learning*. Setelah itu siswa harus membuat akun dalam e-learning untuk register, lalu

dilanjutkan dengan login menjadi siswa/*student* agar bisa membaca atau mengunduh materi yang disajikan oleh guru BK. Siswa juga dilatih untuk memberikan komentar terhadap materi pendidikan seks yang sudah diunduh. Komentar yang dimaksud dapat berupa pertanyaan, *sharing* opini, atau bahkan sanggahan terhadap materi. Dari komentar siswa, guru BK juga bisa memberikan *feed back* berupa uraian jawaban atau bahkan emoticon tertentu. Sehingga meskipun tidak bertatap muka, guru BK bisa menyampaikan informasi seluas mungkin kepada siswa.

Gambar 7. Tampilan File E-material Guru BK



Sumber: dokumen penulis

Simpulan

Penerapan *elearning* dalam memberikan layanan pendidikan seks terhadap siswa merupakan keterampilan baru yang dikuasai oleh mitra pasca mengikuti pelaksanaan PKM-S ini. Siswa dapat dengan mudah mengakses materi yang telah disajikan oleh Guru BK. Sehingga siswa tidak perlu takut, malu, atau canggung ketika menghendaki informasi tertentu tentang seks karena tidak harus bertatap muka dengan guru untuk mendapatkan jawaban.

Mitra merasa sangat terbantu untuk memberikan layanan pencegahan perilaku *free sex* kepada siswanya. Materi - materi yang disajikan dalam PPT dan PDF yang didukung dengan tampilan film pendek tentang bahaya seks bebas menjadi inovasi baru yang memberikan wawasan kepada siswa agar tidak bermain-main dengan masa depan mereka dengan melakukan *free sex*.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada 1) Universitas Katolik Widya Mandala Madiun yang memberi peluang pengusul untuk mengajukan PKM-S ini, 2) Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Republik Indonesia yang telah mendanai PKM-S ini, 3) SMK St. Bonaventura 1 Madiun yang bersedia menjadi mitra PKM-S ini.

Daftar Pustaka

- Geldard, Kathryn. 2010. *Konseling Remaja (Intervensi Praktis bagi Remaja Beresiko)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nadeak, Wilso. 1991. *Memahami Anak Remaja*. Yogyakarta: Kanisius. Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim BKKBN. 2013. *Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas yang Komprehensif*. Jakarta: BKKBN.
- Wahyudiyanta, Imam. 2017. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3443057/kasus-remaja-mesum-di-kamar-pas-di-mata-komnas-perlindungan-anak>. Diakses tanggal 6 Juli 2018.

Pelatihan Pembuatan Lembar Kerja Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di SMP

Dwi Agustina^{1*}, Syita Fatih 'Adna², dan Nur Baiti Nasution³

^{1,2,3} Universitas Pekalongan, Jalan Sriwijaya 3 Pekalongan

*Korespondensi: Jalan Sriwijaya No 3 Pekalongan 51111, Telepon: 087834340193

Email: tina50@yahoo.co.id

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat yang dipaparkan dalam artikel ini merupakan program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dengan tujuan utama melatih guru – guru Bahasa Inggris yang ada di SMP 14 Pekalongan Jawa Tengah untuk memodifikasi metode kumon dalam pengajaran di kelas. Kegiatan ini dilakukan karena SMP 14 memiliki permasalahan dimana banyak siswa belum menguasai materi yang disampaikan guru dan mereka belum mencapai nilai minimal yang ditentukan oleh sekolah sehingga para siswa perlu diberikan lebih banyak lembar kerja untuk latihan. Namun banyak guru masih ragu untuk menyusun lembar kerja yang sesuai bagi siswa. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk membantu SMP 14 mengatasi permasalahan tersebut. Dalam pelatihan ini, para guru diberikan paparan terkait metode kumon, implementasinya dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, modifikasinya serta model lembar kerjanya. Dari kegiatan ini, para guru Bahasa Inggris yang ada di SMP 14 Pekalongan menjadi lebih tahu tentang metode Kumon, modifikasinya dan implementasinya dalam pengajaran Bahasa Inggris. Mereka juga dapat membuat lembar kerja modifikasi kumon sesuai materi dan kebutuhan anak di kelas. Namun demikian, tantangan baru muncul dalam pelatihan penyusunan lembar kerja modifikasi kumon ini. Artikel ini menyajikan paparan guru terkait permasalahan baru yang mereka hadapi ketika harus menyusun dan menggunakan lembar kerja modifikasi kumon di kelas.

Kata Kunci: lembar kerja, kumon, Bahasa Inggris, SMP

Pendahuluan

SMP 14 Pekalongan memiliki permasalahan dimana para siswanya memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari pencapaian nilai ujian nasional yang rata-ratanya baru mencapai angka 56,73 (Tahun 2017). Pada tahun 2018 nilai rata – rata ujian nasional Bahasa Inggris meningkat menjadi 59. Namun demikian nilai ini masih jauh dari KKM sekolah. Masih banyak siswa yang belum menguasai kosa kata dan tata Bahasa atau struktur Bahasa Inggris. Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Inggris, nilai ulangan harian siswa juga masih rendah. Siswa banyak yang tidak bisa menjawab soal ulangan dikarenakan siswa tidak memahami makna dan tata Bahasa dalam Bahasa Inggris. Kosa kata dan tata bahasa adalah dua komponen yang penting dalam penguasaan Bahasa

Inggris. Kosakata sangat dibutuhkan untuk dapat berbahasa Inggris (Alqahtani, 2015). Bagi penutur asli, ketika membaca suatu bacaan mereka sudah memiliki kosakata dan kontrol akan tata bahasa yang baik (Nation, 2009). Tetapi hal ini tidak berlaku bagi siswa di Indonesia karena Bahasa Inggris merupakan Bahasa asing. Secara teori, semakin awal Bahasa Inggris dipelajari maka kemampuan anak dalam Bahasa tersebut akan lebih tinggi (Cummins & Davison, 2007). Namun karena kurikulum terbaru di Indonesia tidak mewajibkan pengajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar, maka Bahasa Inggris baru diwajibkan di SMP. Tidak heran jika ada siswa yang merasa kesulitan.

Permasalahan yang sama juga muncul dalam pembelajaran matematika. Kesulitan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris dan matematika ini menjadi keprihatinan tersendiri bagi pihak SMP 14. Adapun untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris dan matematika siswa dirasa perlu adanya pemberian lebih banyak latihan untuk memperdalam penguasaan materi. Namun demikian, para guru belum yakin akan bentuk latihan yang harus diberikan serta lembar kerja yang harus digunakan mengingat kemampuan setiap siswa berbeda sehingga latihan yang diberikan juga harus berbeda.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di SMP Negeri 14 Pekalongan terkait pembelajaran Matematika dan Bahasa Inggris, tim PKM memberikan pelatihan sekaligus pendampingan penggunaan metode Kumon yang dimodifikasi sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Metode Kumon dipilih karena dalam metode ini pembelajaran dilakukan dengan pemberian lembar kerja mandiri sehingga setiap anak pada akhirnya menguasai materi. Dengan kesulitan siswa yang berbeda-beda, pembelajaran mandiri melalui pemberian lembar kerja mandiri dirasa sangat diperlukan. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa para guru Bahasa Inggris SMP percaya bahwa pembelajaran mandiri akan berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris siswa (Agustina, 2017). Dalam penelitian lain terkait pengalaman belajar Bahasa Inggris di SMP dan SMA, para responden yang merupakan kandidat guru Bahasa Inggris juga menyatakan bahwa pembelajaran mandiri sangat membantu penguasaan Bahasa Inggris mereka ketika mereka duduk di bangku SMP dan SMA (Agustina & Ario Fajar, 2018). Tim PKM memilih Kumon karena selain menekankan pembelajaran mandiri, Kumon juga sudah terkenal dalam pembelajaran matematika dan pembelajaran Bahasa asing sehingga tim PKM memilih metode ini untuk disosialisasikan dan dilatihkan modifikasinya pada para guru Bahasa Inggris dan Matematika di SMP 14 khususnya untuk membantu mengatasi permasalahan yang ada di SMP 14. Hal ini juga dimaksudkan agar para guru dapat memberikan lebih banyak latihan soal pada siswa khususnya melalui pemberian lembar kerja modifikasi Kumon sehingga lambat laun siswa akan menjadi mahir dalam matematika ataupun Bahasa Inggris.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan PKM ini melibatkan 4 guru Bahasa Inggris dan 4 guru Matematika dari SMP 14 selaku sekolah mitra Tim PKM serta 6 guru perwakilan MGMP matematika dan Bahasa Inggris di Kota Pekalongan.

Dalam kegiatan PKM ini, ada persoalan prioritas yang menjadi acuan utama kegiatan tim PKM yakni: *pertama*, Guru mitra belum mengenal implementasi metode Kumon dalam pembelajaran Matematika dan Bahasa Inggris; *kedua*, Guru mitra belum dapat menyusun lembar kerja metode Kumon dalam pembelajaran Matematika dan Bahasa Inggris; dan *ketiga* Guru mitra memerlukan pendampingan dalam melakukan praktik menggunakan modifikasi metode Kumon dalam pembelajaran Matematika dan Bahasa Inggris. Dengan persoalan yang ada tersebut, kegiatan PKM disusun menjadi beberapa tahap yakni tahap: kunjungan awal di sekolah, sosialisasi, pelatihan, pendampingan dan praktik serta evaluasi. Kunjungan awal dilaksanakan di sekolah terkait rencana kegiatan PKM. Dalam kunjungan ini, Tim PKM menyampaikan tujuan, teknis dan pelaksanaan kegiatan PKM ini kepada kepala sekolah beserta guru mata pelajaran yang mengampu matematika dan Bahasa Inggris. Selanjutnya setelah disepakati jadwal pelaksanaan pelatihan, maka sosialisasi dan pelatihan pun dilaksanakan beberapa hari untuk memberikan gambaran terkait metode kumon dan implementasinya, cara memodifikasi metode kumon, cara menyusun lembar kerja modifikasi kumon, dan cara mengajar menggunakan lembar kerja modifikasi kumon. Setelah berlatih membuat lembar kerja modifikasi Kumon, para guru didampingi dan diminta untuk praktek mengajar di kelas dengan menggunakan lembar kerja yang telah disusun. Setelah melaksanakan praktek maka hasil pengajaran tersebut akan dievaluasi bersama oleh Tim PKM dan para guru peserta pelatihan serta kepala sekolah dan perwakilan MGMP SMP di Kota Pekalongan. Para guru juga akan diminta untuk menuliskan pendapat mereka ketika harus menyusun lembar kerja siswa beserta kendala yang dihadapi saat menyusun dan menggunakan lembar kerja modifikasi kumon.

Kegiatan PKM ini telah dilaksanakan sejak Juni 2019 meskipun perencanaan sudah dilaksanakan beberapa bulan sebelumnya. Kunjungan awal dan diskusi di sekolah dilaksanakan pada Bulan Juni 2019. Sementara itu sosialisasi dan pelatihan dilaksanakan pada Bulan Juli 2019. Adapun praktek mengajar dilaksanakan pada bulan Agustus 2019. Pendampingan dilaksanakan mulai bulan Agustus sampai September 2019 dan evaluasi direncanakan pada bulan Oktober 2019.

Dalam pengabdian ini, selain menyusun panduan untuk memodifikasi metode kumon, menyajikan materi melalui power points, dan melatih membuat lembar kerja, Tim PKM juga menyediakan kertas Folio, kertas HVS, pensil, pena, dan penggaris untuk digunakan para guru dalam berlatih menyusun lembar kerja siswa. Tim PKM juga membagikan pre-test dan post-test kepada para peserta pelatihan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta terkait metode kumon, modifikasi dan implementasinya. Para guru juga diwawancara serta diberi questioner terkait pendapat, kesan, dan tantangan mereka selama mengikuti pelatihan dan

mempraktekkan pemodifikasian metode kumon dalam pembelajaran matematika dan Bahasa Inggris.

Hasil dan Pembahasan

Dalam artikel ini, Tim PKM hanya menyajikan hasil kegiatan khususnya terkait pelatihan penyusunan lembar kerja siswa modifikasi kumon dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Adapun untuk pelatihan modifikasi kumon terkait pembelajaran matematika akan disajikan dalam artikel lain. Secara umum, setelah mengikuti pelatihan memodifikasi metode kumon dan menyusun lembar kerja modifikasi kumon, para guru Bahasa Inggris menyatakan bahwa mereka setuju dengan penggunaan lembar kerja siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Mereka juga sudah dapat menyusun lebih dari 35 lembar kerja modifikasi kumon sesuai dengan apa yang dilatihkan Tim PKM yakni lembar kerja dalam keterampilan membaca, menulis, tata Bahasa, kosa kata, juga ungkapan- ungkapan dalam Bahasa Inggris.

Gambar 1. Contoh lembar kerja

Can, Can't	
Forms	
Positive	
Subject	Can + Verb I
I	can read
You	
She	
He	
It	
We	
They	
Negative	
Subject	Cannot (can't) + Verb I
I	Can't (cannot) read
You	
She	
He	
It	
We	
They	
Exercises	

	20 points each					
<p>Complete the sentences using can or can't and one of the verbs in the box.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. The girls _____ (come) on time to the meeting. The girls can't come on time to the meeting. 2. You _____ the door if you want more air. 3. Nadia always speaks softly. She _____ sing very loudly. 4. The man is blind. He _____ 5. There is an indoor swimming pool in this hotel. We _____ there. 6. We _____ and talk about this problem. 						
<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 20%;">speak</td> <td style="width: 20%;">swim</td> <td style="width: 20%;">open</td> <td style="width: 20%;">see</td> <td style="width: 20%;">Sing</td> </tr> </table>	speak	swim	open	see	Sing	
speak	swim	open	see	Sing		
<p><i>Good job!</i></p>						

Sumber: dokumen penulis

Adapun lembar kerja yang berhasil para guru susun yakni berupa lembar kerja dalam materi menulis topik utama paragraf, menyatakan keharusan (*must* dan *must not*), *simple present tense*, perkenalan diri, membaca jam, membaca teks deskripsi, menulis kalimat pendukung dalam paragraf, menyatakan kemampuan (*can* dan *cannot*), *present continuous tense* (menyatakan sedang), menjelaskan kata rujukan, memahami bacaan, ungkapan dan kosa kata sederhana.

Karena dalam metode Kumon juga terdapat teka teki silang, maka para guru juga berlatih membuat teka teki silang untuk melatih kosa kata anak mengingat menurut teori, kosakata merupakan elemen Bahasa yang sangat penting dan dibutuhkan anak. Para guru yang sebelumnya tidak pernah sekalipun membuat lembar kerja semacam ini juga berhasil membuat setidaknya enam TTS yang siap digunakan di kelas. Berikut contoh TTS yang dibuat guru:

Gambar 1. Contoh lembar kerja

20 point each

Complete the crossword puzzle using the sentences below as clues. Use capital letters!

juga menjadi satu tantangan bagi guru. Para guru menganggap untuk membuat lembar kerja yang baik guru perlu memikirkan bobot soal dan juga harus fokus agar soal yang dibuat sesuai dengan tujuan belajar yang akan dicapai oleh anak. Masalah- masalah baru ini tentu menjadi temuan baru yang harus dipikirkan penyelesaiannya.

Simpulan

Program PKM dengan fokus pelatihan modifikasi metode kumon dalam pembelajaran Bahasa Inggris sudah terlaksana sesuai harapan dimana para guru sudah diberikan materi terkait metode kumon dan implementasi serta modifikasinya. Para guru juga telah dilatih untuk membuat lembar kerja modifikasi kumon dan sudah berhasil membuat lembar kerja sesuai materi yang hendak diajarkan di kelas. Para guru juga sudah dapat mempraktekkan modifikasi metode kumon dalam pembelajaran di kelas dengan menerapkan lembar kerja yang telah dibuat. Namun demikian, para guru masih memiliki kendala dalam menyusun dan menggunakan lembar kerja modifikasi kumon di kelas. Untuk itu Tim PKM harus berupaya menindaklanjuti dengan menawarkan solusi bagi permasalahan yang ada tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kemenristekdikti yang telah memberikan hibah PKM kepada Tim PKM kami (no kontrak: 309/B.06.01/LPPM/VII/2019). Terima kasih juga kami haturkan kepada Kepala Sekolah SMP 14 Pekalongan beserta Bapak Ibu guru mata pelajaran matematika dan Bahasa Inggris yang berkenan menjadi peserta pelatihan. Tidak lupa ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada perwakilan MGMP Matematika dan Bahasa Inggris di Kota Pekalongan yang sudah berkenan mengikuti kegiatan ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada mahasiswa FKIP Universitas Pekalongan: Alfania, Umar Hendi P., Tiara Kartika P., dan Puji Lestari yang telah membantu pelaksanaan kegiatan PKM ini.

Daftar Pustaka

- Agustina, D. (2017). *A complex system of teachers' beliefs and practices in developing learner autonomy in Indonesian junior high school contexts: A mixed-methods study* (Doctoral thesis, Victoria University of Wellington, New Zealand). Retrieved from <http://researcharchive.vuw.ac.nz/handle/10063/6351>
- Agustina, D. & Ario Fajar, D. (2018). The importance and the meanings of independent learning: university students' perceptions. *Vidya Karya*, 33 (2), 104 -111
- Alqahtani, M. (2015). The importance of vocabulary in language learning and how to be taught. *International Journal of Teaching and Education, International Institute of Social and Economic Sciences*, 3(3), 21-34.

Cummins, J. & Davison, C. (Eds). (2007). *International handbook of English language teaching part 1*. New York: Springer

Nation, I.S.P. (2009). *Teaching ESL/EFL reading and writing*. New York: Routledge

Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Lesson Study

Eko Purwanti¹, Evi Puspitasari²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul,
Yogyakarta 55183

Email: ekopurwanti@umy.ac.id

Abstrak

Sebagai ujung tombak pendidikan, guru dituntut untuk mempunyai kualitas yang tinggi sehingga pembelajaran di kelas dapat berlangsung secara maksimal. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak ditemukan pembelajaran di kelas yang berjalan kurang efektif yang ditandai dengan rendahnya partisipasi siswa di kelas. Situasi seperti ini dapat berimbas terhadap penurunan kualitas belajar mengajar. Oleh karena itu diperlukan strategi yang efektif sebagai salah satu jalan keluar, dan salah satunya adalah melakukan lesson study. Makalah ini bertujuan untuk melaporkan hasil pengabdian masyarakat terkait dengan persepsi guru terhadap pelaksanaan lesson study di sekolah menengah atas sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas mengajar di kelas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pengabdian masyarakat ini melibatkan sepuluh guru dari sepuluh mata pelajaran yang berbeda. Kesepuluh orang guru terbagi dalam dua kelompok lesson study dan mereka secara sukarela melaksanakan dua siklus lesson study di kelas. Wawancara kelompok dilakukan untuk mendapatkan data terkait dengan persepsi mereka mengenai pelaksanaan lesson study. Hasil dari pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah tersebut mempunyai persepsi positif terhadap lesson study, yaitu 1) lesson study memberi kesempatan belajar bagi siswa, 2) lesson study memberikan kesempatan belajar bagi guru, 3) lesson study meningkatkan kualitas mengajar guru, dan 4) lesson study membuat guru melakukan refleksi pembelajaran. Para guru tersebut sepakat bahwa kegiatan lesson study layak untuk dilanjutkan di kemudian hari.

Kata kunci: lesson study, kualitas pembelajaran, pengembangan profesi guru

Pendahuluan

Suasana pembelajaran di sekolah diharapkan dapat memberikan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dapat memajukan Indonesia di masa mendatang. Kualitas sumber daya manusia dimulai dari peserta didik dan dimulai di kelas. Dengan demikian maka proses mengajar dan belajar di kelas harus kondusif sehingga peserta didik dapat memperoleh pembelajaran yang efektif. Akan tetapi, situasi pembelajaran yang ideal di kelas seringkali tidak tercapai, dan fenomena ini juga terdapat di ruang-ruang kelas di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis selama beberapa kali berinteraksi dengan masyarakat sekolah tersebut dan mengamati proses pembelajaran di kelas, terdapat beberapa situasi kurang ideal yang dapat mengakibatkan pembelajaran kurang efektif di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Beberapa permasalahan tersebut adalah sebagai

berikut: 1) Pembelajaran mayoritas masih bersifat Teacher Centred Learning, 2) Antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran masih rendah, 3) Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih rendah.

Kondisi yang kurang ideal seperti tersebut di atas memberikan tantangan sekaligus peluang bagi para pendidik di lingkungan perguruan tinggi, khususnya Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM). Sebagai institusi pendidikan yang berasal dari sebuah organisasi yang besar yang sama, yaitu Muhammadiyah, kami sebagai tenaga pendidik di PTM merasa terpanggil untuk melakukan pendampingan peningkatan kualitas pembelajaran bagi para guru di lingkungan SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Oleh karena itu, pendampingan lesson study untuk guru-guru SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pun dilakukan. Pendampingan Lesson Study terhadap guru-guru di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta dilakukan untuk membantu para guru mengatasi permasalahan pembelajaran yang ditemukan di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. Secara singkat Lesson Study dapat dijelaskan sebagai berikut:

Secara etimologi, lesson study berasal dari Bahasa Jepang *jugyou* (instruksi, pelajaran, atau pelajaran) dan *kenkyu* (penelitian, studi) (Lewis, Perry, & Murata, 2006). Lesson study adalah model pengembangan profesi guru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Lewis, Perry, & Friedkin, 2009). Pelaksanaan lesson study biasanya melibatkan beberapa orang guru yang terbagi dalam kelompok lesson study dan setiap kelompok terdiri dari tiga sampai 8 orang guru. Kelompok lesson study ini secara kolaboratif merencanakan, mengajar dan mengamati, serta refleksi suatu pembelajaran di kelas secara nyata. Sejarah kehadiran lesson study di Indonesia dimulai dengan proyek IMSTEP (*Indonesia Mathematics and Science Teaching Education Project*) tahun 1998 yang dilaksanakan oleh tiga Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) (dulu disebut dengan IKIP) di Bandung, Yogyakarta, dan Malang. Dengan mendapatkan bantuan teknis JICA (Japan International Cooperation Agency), proyek IMSTEP berjalan dengan baik dan lesson study sebagai bagian dari proyek tersebut dianggap berhasil dalam meningkatkan Pendidikan Matematika dan Sains. Oleh karena itu, lesson study kemudian dikembangkan lagi menjadi SISTTEMS (Strengthening In-Service Teacher Training of Mathematics and Science Education) dan PELITA (Peningkatan Kualitas Tenaga Pendidikan SMP/MTs) pada tahun 2009 sampai dengan 2013. Lesson study sebagai bagian dari proyek IMSTEP, SISTTEMS, dan PELITA telah berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Marsigit, 2015), dan juga meningkatkan praktek refleksi dari guru-guru (*teacher reflective practice*) (Suratno & Iskandar, 2010) dan oleh karenanya pelaksanaan lesson study perlu terus dipertahankan. Sejak diimplementasikan pertama kali oleh tiga LPTK tersebut di atas, lesson study telah mendapatkan respon positif oleh para pendidik dan pemerintah, dan pelaksanaan lesson study sekarang telah berkembang pesat di sekolah-sekolah menengah di Indonesia.

Lesson study di Indonesia biasanya dikembangkan berdasarkan program kemitraan antara sekolah menengah dan LPTK (Hendayana, Asep, & Imansyah, 2010; Hendayana, Supriatna, & Imansyah; Supriatna, 2011) dimana pihak sekolah melaksanakan lesson study dan LPTK yang berperan sebagai lembaga pencetak guru berfungsi sebagai fasilitator dan konsultan bagi sekolah dan guru. Dalam konteks ini, para guru membuat lesson plan yang kemudian dikonsultasikan kepada dosen-dosen bidang studi yang relevan di LPTK, sementara pihak dosen memberikan masukan dan bimbingan terhadap lesson plan tersebut. Pada saat pembelajaran di kelas, para guru di sekolah dapat mengundang para dosen di LPTK tersebut untuk menjadi pengamat pembelajaran di kelas mereka. Dengan demikian maka terjadi simbiosis mutualisme dimana para guru mendapatkan masukan lesson plan dari para pakar bidang studi secara langsung di level LPTK sementara para dosen di LPTK mengetahui permasalahan dan kebutuhan guru di level sekolah. Informasi tentang permasalahan di level sekolah ini kemudian akan menjadi bahan evaluasi bagi LPTK sebagai lembaga yang mencetak tenaga guru di level sekolah menengah untuk mengetahui apakah kurikulum yang dikembangkan sudah sesuai dengan kebutuhan stakeholder atau belum.

Secara mekanis, pelaksanaan lesson study di Indonesia dilakukan melalui tiga tahapan penting, yaitu PLAN, DO, dan SEE. Pada tahapan PLAN, para guru merancang materi pembelajaran secara bersama-sama dan merevisi rancangan pembelajaran apabila diperlukan. Setelah perangkat pembelajaran selesai, seorang guru model mengajarkan rancangan pembelajaran tersebut dan guru-guru yang lain mengamati proses belajar mengajar di kelas. Pengamatan proses pembelajaran di kelas difokuskan pada bagaimana murid belajar dan bukan pada bagaimana guru mengajar. Dengan demikian pembelajaran dilakukan dengan menggunakan '*Student Centered Learning (SCL)*', suatu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan K13. Setelah pembelajaran selesai, guru model dan para guru lainnya berkumpul dan mendiskusikan pembelajaran tersebut dengan melakukan refleksi mengenai hal-hal yang sudah berhasil dilakukan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan di dalam kelas. Dengan adanya tahapan-tahapan kegiatan lesson study yang dikerjakan secara berkolaborasi sejak mulai perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi, maka pembelajaran dapat berjalan secara efektif karena masing-masing anggota dapat merefleksi dan memperbaiki pembelajaran pada tiap-tiap tahapan.

Karena lesson study dianggap efektif dalam meningkatkan proses pembelajaran di kelas, dan sekaligus dapat mendukung pembelajaran berbasis SCL, maka guru-guru di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta secara sukarela melakukan implementasi lesson study selama dua siklus. Pelaksanaan lesson study sebanyak dua siklus dilakukan dengan asumsi bahwa siklus pertama berfungsi sebagai uji coba dan siklus kedua sebagai perbaikan dari siklus pertama. Karena hampir semua partisipan mengatakan bahwa lesson study adalah sesuatu yang baru bagi mereka, dan mereka belum pernah melaksanakan lesson study dalam pembelajaran di kelas, maka pengabdian masyarakat ini difokuskan kepada pelaksanaan lesson study oleh para guru di sekolah tersebut. Setelah kegiatan lesson study akan sangat menarik untuk mengetahui persepsi mereka mengenai lesson study tersebut. Selain itu, diharapkan guru-guru akan

mempunyai pemahaman dan ketrampilan yang memadai sehingga mereka dapat menularkan virus baik ini kepada sesama rekan kerja sehingga akan tercipta suasana pembelajaran yang kondusif di lingkungan sekolah tersebut. Oleh karena itu maka makalah ini perlu ditulis.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan lesson study di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta dilakukan melalui beberapa tahapan. Karena prinsip dan praktek lesson study belum dikenal oleh para guru-guru yang terlibat sebagai peserta, maka beberapa tahapan dilaksanakan dan rincian tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi lesson study

Pembelajaran melalui lesson study sudah lama dikembangkan di sekolah-sekolah di Indonesia, dan pembelajaran berbasis lesson study dapat dilaksanakan pada semua mata pelajaran di sekolah. Meski demikian, tidak setiap sekolah dan tidak setiap guru di Indonesia mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan lesson study, dan belum semua mata pelajaran dapat mempraktekkan pembelajaran berbasis lesson study. Oleh karena itu, sosialisasi mengenai lesson study di sekolah SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan di sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru mempunyai perspsi dan pemahaman yang sama mengenai lesson study. Di samping itu, untuk menjaga keberhasilan dan keberlangsungan lesson study, maka lesson study harus dilaksanakan secara sistematis dengan melibatkan semua pihak yang ada di sekolah. Tanpa ada dukungan penuh dari kepala sekolah dan tanpa adanya komitmen dari para guru, maka lesson studi tidak akan berjalan dengan efektif.

2. Pelatihan lesson study

Setelah pihak sekolah mendapatkan pemahaman yang sama mengenai lesson study, maka tahapan selanjutnya adalah mengadakan pelatihan lesson study. Training ini diberikan kepada beberapa guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk mengikuti kegiatan lesson study. Adapun kepala sekolah kemudian menunjuk sepuluh orang guru dari berbagai bidang ilmu untuk menjadi sukarelawan dan terlibat dalam kegiatan lesson study.

3. Pembentukan lesson study group

Setelah pembekalan lesson study selesai, para guru ditawarkan untuk turut serta dalam piloting project pendampingan lesson study dan membentuk lesson study group. Pemilihan guru yang terlibat dalam lesson study group dilakukan melalui penunjukan kepala sekolah sehingga diharapkan mereka akan lebih serius dalam mengikuti kegiatan lesson study. Piloting project ini melibatkan 10 orang guru yang terbagi dalam 2 kelompok lesson study group.

4. Perencanaan siklus lesson study-PLAN, DO, SEE

Setelah dua kelompok lesson study terbentuk, maka langkah selanjutnya adalah masing-masing kelompok membuat tahapan lesson study yang terbagi dalam tiga kegiatan besar yaitu PLAN, DO, dan SEE. Kegiatan PLAN, DO, dan SEE ini selalu dimonitor dan dievaluasi. Masing-masing kelompok merekam setiap aktivitas kegiatan yang dilakukan.

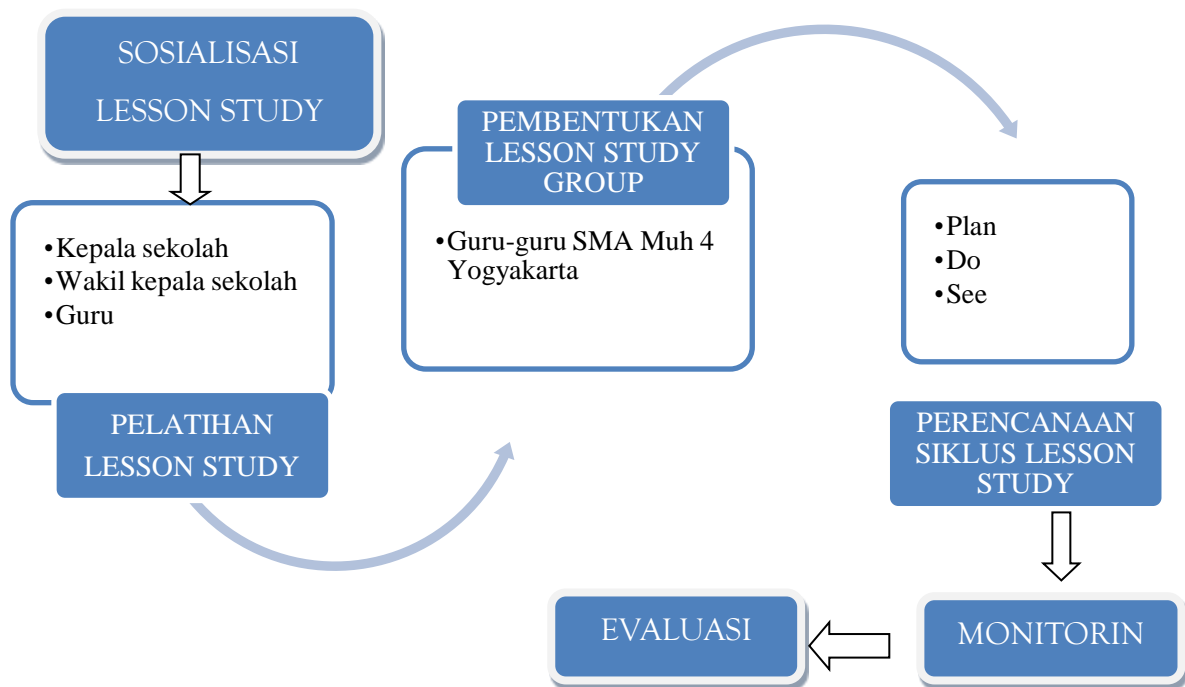
5. Monitoring

Agar pelaksanaan pendampingan lesson study berjalan dengan lancar, maka setiap kelompok dimonitor. Kegiatan monitoring ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa setiap kelompok dapat melaksanakan lesson dengan baik dan benar, dan untuk memastikan bahwa tidak ada hambatan apapun yang dapat mengganggu jalannya pelaksanaan lesson study. Apabila di tengah jalan ternyata ada hambatan, maka pelaksanaan monitoring akan memudahkan bagi kelompok untuk segera mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut.

6. Evaluasi

Untuk mendapatkan informasi apakah pendampingan lesson study berjalan sesuai dengan tujuan semula, dan apakah lesson study efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas maka perlu diadakan evaluasi. Pemerolehan informasi mengenai kegiatan ini dilakukan dengan cara menyebar kuesioner kepada para guru dan siswa. Selain itu, wawancara secara mendalam kepada guru-guru juga dilakukan agar data yang terkumpul menjadi lebih komprehensif. Hasil informasi yang diperoleh dari berbagai macam sumber ini menjadi bahan masukan dan perbaikan bagi kegiatan pegabdian ini.

Gambar 1. Bagan pelaksanaan lesson study



Sumber: dokumen penulis

Untuk mengetahui perspsi para guru terhadap pelaksanaan lesson study, pendekatan yang digunakan melalui pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali pengalaman para guru dalam melaksanakan lesson study secara lebih mendalam dan spesifik. Creswel (2009) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman individu atau kelompok mengenai masalah yang terjadi di lingkungan

sosial ataupun dialami oleh manusia. Di dalam konteks ini, pendekatan kualitatif dapat menggambarkan pengalaman yang dialami oleh para peserta pengabdian dalam melaksanakan lesson study. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif guru SMA Muhammadiyah 4 tersebut memungkinkan kami untuk mendapatkan gambaran riil mengenai pengalaman mereka dalam melaksanakan lesson study. Dengan menggunakan desain kualitatif deskriptif, kami membuat interpretasi tentang makna dari pengalaman para guru tersebut dalam melaksanakan lesson study dan kemudian menuliskan hasil eksplorasi tersebut secara deskriptif melalui rangkaian kalimat-kalimat, dan bukan angka.

Kegiatan lesson study dilaksanakan di sekolah SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta, khususnya di kelas X jurusan Sosial. Sesuai dengan rencana awal, lesson study dilaksanakan dalam dua siklus mulai minggu keempat Januari – minggu ketiga Februari 2019. Para peserta adalah sepuluh orang guru dari sepuluh bidang studi yang berbeda. Untuk memperoleh data mengenai persepsi para guru tersebut mengenai pelaksanaan lesson study, beberapa cara pengumpulan data dilakukan yaitu pengamatan pembelajaran di kelas, analisis dokumen hasil pengamatan, dan wawancara kelompok dengan para guru.

Pertama, pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan pembelajaran di kelas dimana seorang guru model mengajar di kelas dan guru-guru lain berperan sebagai pengamat proses pembelajaran tersebut. Agar pengamatan dapat difokuskan pada bagaimana siswa belajar, maka para pengamat membuat checklis lembar pengamatan. Hasil dari checklis observasi inilah yang akan dianalisis lebih lanjut. Adapun wawancara secara kelompok dengan para guru dilakukan di sekolah setelah keluruh kegiatan lesson study selesai dilaksanakan. Trustworthiness atau tingkat keterpercayaan dari hasil pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan triangulasi data, yaitu melakukan pengamatan di kelas dan analisis dokumen pembelajaran di kelas serta wawancara kelompok dengan para guru partisipan.

Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan surat tugas yang telah dikeluarkan oleh kepala sekolah, sebanyak sepuluh guru telah ditunjuk untuk terlibat dalam kegiatan pendampingan lesson study. Penugasan kepada kesepuluh orang guru ini dimaksudkan agar pelaksanaan pendampingan lesson study berjalan dengan serius dan lancar. Kesepuluh orang guru tersebut kemudian dikelompokkan menjadi dua (2) kelompok lesson study, yaitu kelompok 1 dan kelompok 2. Selain membentuk kelompok, di dalam masing-masing kelompok para guru juga membagi tugas menjadi beberapa peran seperti guru model, pengamat, moderator, dan notulis. Adapun nama-nama guru dan peran yang mereka emban didalam kelompok lesson study adalah sebagai berikut:

1. Kelompok lesson study 1
 - 1.1 Harista Rachmawati, S.Pd
 - 1.2 Mustika Nur Purnawati, S.Pd.
 - 1.3 Nur Sri Mulyati, S.Pd.

- 1.4 Hamdan Djainudin, M.Pd
- 1.5 Mega Varika Prasetyo, S.Pd.
- 2. Kelompok lesson study 2
 - 2.1 Emi Sugiyanti, S.Pd
 - 2.2 Indriyana Sundariati, S.Pd
 - 2.3 Ervinta U'ti Rokhimawati, S.Pd.
 - 2.4 Rani Kusfiana, S.Pd.
 - 2.5 Soegiantoro, S.Pd.

Untuk mengetahui persepsi para guru SMA Muhammadiyah 4 terhadap pelaksanaan lesson study maka ada beberapa langkah yang dilakukan. Seperti yang telah disebut diatas, para peserta diberi bekal pemahaman dan pelatihan lesson study. Setelah itu, maka mereka mulai melakukan rangkaian kegiatan lesson study dengan mengikuti siklus PLAN, DO, dan SEE. Semua rangkaian siklus tersebut didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan dan foto serta video kegiatan. Selain itu, semua bukti kehadiran mereka juga didokumentasikan dengan baik.

Kegiatan lesson study dengan siklus PLAN, DO, dan SEE dilaksanakan dalam rentang waktu tiga minggu. Masing-masing guru yang tergabung dalam grup lesson study 1 dan grup lesson study 2 melakukan siklus lesson study selama dua kali di kelas yang sama. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar dan mengajar di kelas, dan berdasarkan hasil analisis dokumen checklis serta wawancara dengan para guru tersebut, maka ditemukan beberapa hasil terkait dengan persepsi guru terhadap pelaksanaan lesson study di kelas. Adapun hasil temuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lesson study memberi kesempatan belajar bagi siswa

Pelaksanaan lesson study seringkali mempunyai tujuan untuk meningkatkan siswa belajar di kelas. Salah satu indikator bahwa siswa memperoleh pembelajaran di kelas adalah dengan melihat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dengan perencanaan pembelajaran yang matang, kemungkinan siswa untuk terlibat secara aktif di kelas semakin tinggi. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas dan berdasarkan dokumen ceklis pengamatan yang dibuat oleh guru, siswa menunjukkan keterlibatan aktif di kelas. Selain itu, hasil wawancara dengan para guru yang terlibat dalam grup lesson study mengungkapkan fakta bahwa para murid menjadi termotivasi belajar karena adanya kehadiran para pengamat yang juga sebagian besar merupakan guru mereka di dalam kelas. Hamdan, guru bahasa Arab yang menjadi guru model pada siklus pertama mengatakan; “.....kalau saya melihat konsentrasi siswa bertambah (belajar) itu karena ada guru pengawasannya (maksudnya pengamat)”. Pendapat senada juga disampaikan oleh Rani, seorang guru model dari kelompok yang lain yang mengatakan; “Kalau diperhatikan orang lain (pengamat) siswa akan berbeda, (menjadi) lebih semangat dan mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir berbeda. Jadi banyak yang (mikir) bahwa ooo banyak yang memperhatikan kita, jadi kita harus lebih bagus (karena ada pengamat)”. Kehadiran para pengamat di dalam kelas ternyata membuat siswa lebih semangat

belajar. Sesuai dengan prinsip lesson study yang menyertakan para pengamat sebagai bagian dari aktivitas lesson study, maka kehadiran mereka ternyata membawa suasana yang berbeda di dalam kelas. Siswa terlihat lebih aktif dibanding dengan hari-hari biasa dimana hanya terdapat guru kelas saja di dalam proses pembelajaran. Lebih menarik lagi adalah pernyataan dari Hamdan yang mengatakan bahwa setelah ujicoba lesson study selesai, dan suasana belajar mengajar kembali seperti sebelumnya, ternyata siswa terlihat mengalami kemajuan dalam belajar. Kalau biasanya Hamdan harus berkali-kali mengingatkan siswanya untuk tenang dan mengerjakan aktivitas di kelas, setelah pelaksanaan lesson study ternyata Hamdan menemukan suasana kelas yang berbeda. Dia mengatakan: “Setelah selesai LS, kemarin sy masuk kelas yang sama, dan saya melihat bahwa tanpa adanya guru pengawas, siswa tidak perlu dikendalikan. Hanya sedikit saja (yang masih belum belajar)” (Hamdan). Situasi dimana lesson study berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas senada dengan Marsigit (2015) dan oleh karena itu maka lesson study dapat dijadikan alternatif guru dalam upaya membantu siswa meningkatkan kualitas belajar di kelas.

2. Lesson study memberi kesempatan belajar bagi guru

Sebagai ujung tombak pendidikan, dan sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan proses pendidikan di kelas, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas pengajaran dengan melakukan *life long learning* atau pembelajaran seumur hidup. Dengan demikian maka guru diharapkan menjadi profesional dengan memiliki empat kompetensi seperti yang diamanatkan oleh UU Guru dan Dosen No 14/2005, yaitu kompetensi pedagogi, profesional, sosial, dan personal. Akan tetapi, pada kenyataannya guru seringkali disibukkan dengan jadwal mengajar dan tugas administrasi di sekolah. Selain itu, kesempatan untuk guru belajar seperti workshop, seminar, dan pelatihan biasanya dilaksanakan di luar sekolah sehingga guru harus meninggalkan siswanya. Adanya kegiatan lesson study di SMA Muhammadiyah 4 ternyata membuka kesempatan bagi para guru untuk belajar tanpa harus meninggalkan kelas mereka. Egi, salah seorang partisipan mengatakan:

“Saya senang sekali dengan Lesson Study. Selain meningkatkan siswa belajar, juga meningkatkan kualitas gurunya karena seperti yang saya lihat, ketika ada pengamat di kelas maka dampaknya tidak hanya kepada siswa tetapi kepada guru. Kita sebenarnya memperhatikan siswa tetapi gurunya juga ikut mumet karena harus mikir materinya apa. LS memberikan inspirasi (mengajar)”

Tujuan utama dari lesson study adalah memastikan bahwa semua siswa tanpa terkecuali memperoleh hak mereka untuk belajar di kelas. Ketika para pengamat memperhatikan bagaimana siswa belajar, secara tidak langsung mereka juga memperhatikan bagaimana guru model mengajar di kelas. Sebagai contoh, apabila ada siswa yang diam saja dan tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas, pada saat yang sama para pengamat dapat merefleksikan apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas. Kemungkinan adanya siswa yang terlihat pasif di kelas bisa saja disebabkan karena gurunya kurang merata dalam memberikan perhatiannya kepada siswa di kelas, atau guru hanya memperhatikan siswa yang rajin saja.

Selain itu, karena para pengamat berasal dari bidang studi yang bervariasi, maka mereka memperoleh model pembelajaran yang baru dari guru bidang studi lain. Seringkali para guru mendapatkan inspirasi pembelajaran setelah melakukan pengamatan terhadap rekan mereka di kelas. Dengan demikian maka pelaksanaan lesson study telah membuka kesempatan bagi para guru untuk belajar tanpa harus meninggalkan kewajiban mereka mengajar di kelas. Sesungguhnya, para guru dapat meningkatkan kualitas mengajar mereka dari ruang kelas mereka sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Stigler and Hiebert (2009) bahwa cara terbaik untuk meningkatkan kualitas mengajar (guru) adalah dimulai dari ruang kelas.

3. Lesson study meningkatkan kualitas mengajar guru

Selain membuka kesempatan kepada para guru untuk belajar dari guru model ketika sedang melakukan pengamatan, lesson study juga memberi kesempatan belajar bagi guru model. Rani, salah seorang guru model, mengatakan “dari gurunya sendiri akan mempersiapkan pembelajaran lebih serius (karena akan diamati oleh guru lain)”. Adanya kehadiran pengamat dalam setiap sesi ‘open lesson’ atau DO membuat guru model harus menyiapkan pembelajaran di kelas secara lebih serius. Secara psikologis, seorang guru model akan berusaha menampilkan pembelajaran yang terbaik ketika kelasnya kedatangan para pengamat meskipun fokus pengamatan sebenarnya lebih pada bagaimana siswa belajar dan bukan bagaimana guru mengajar. Situasi yang sama juga terjadi ketika Rani menjadi salah satu guru model. Ketika ditunjuk menjadi guru model, Rani mempersiapkan materi pembelajaran dengan serius seperti menyiapkan video pembelajaran, membuat media dan alat peraga, serta menyiapkan sebuah lagu untuk menggali kembali ingatan siswa atas rumus² suatu mata pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Ada fenomena menarik yang terjadi di dalam pelaksanaan lesson study ini dimana Rani mendapatkan bantuan dari teman-teman koleganya dalam menyiapkan materi pembelajaran. Dengan demikian lesson study telah mendorong guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara kolaboratif. Lebih jauh lagi, lesson study telah membuat Rani lebih memperhatikan materi yang akan diberikan kepada siswanya ketika dia mengatakan “model pembelajaran akan lebih sesuai dengan materi”. Kondisi dimana lesson study dapat meningkatkan kualitas mengajar guru sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lewis, Perry et al. (2009).

4. Lesson study membuat guru melakukan refleksi pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara kelompok dengan para guru partisipan, Egi mengatakan bahwa lesson study telah membuka kesempatan bagi para pengamat untuk melakukan refleksi terhadap gaya mengajar mereka sendiri. Egi mengatakan “guru pengamat bisa menilai diri sendiri.” Pernyataan Egi bahwa guru pengamat bisa menilai diri sendiri memberikan gambaran bahwa guru pengamat dapat menyadari kemampuan mengajar mereka sendiri melalui guru model dan mengambil pelajaran yang terbaik karenanya. Apabila mereka menjumpai guru model yang cakap dalam mengajar maka mereka bisa menerapkan gaya mengajar guru model tersebut di kelas mereka. Sebaliknya apabila mereka melihat guru model yang kemampuannya mengajarnya kurang efektif maka kemudian mereka menjadi mawas diri dan tidak akan

melakukan hal yang sama di kelas mereka sendiri. Jadi, lesson study menjadi sarana yang sesuai bagi para guru untuk selalu melakukan refleksi terhadap pengajaran mereka di kelas. Seperti yang disampaikan oleh guru model, Rani, bahwa dia merasa bahwa pembelajaran di kelas yang baru saja dilakukan kurang maksimal. Dia mengatakan “dari segi materi, saya agak kurang maksimal’ dan hasil refleksi dia terhadap pengajaran di kelas tersebut disampaikan ketika sesi refleksi atau SEE tiba. Rani tidak merasa malu untuk mengakui hasil refleksinya sendiri bahwa dia kurang maksimal dalam pembelajarn di kelas karena dia sadar bahwa teman-teman koleganya akan memberi masukan dalam sesi refleksi tersebut yang pada akhirnya akan membantu dia meningkatkan kemampuan mengajar di masa yang akan datang. Refleksi yang telah dilakukan oleh Rani ini sejalan dengan Suratno and Iskandar (2010) yang mengatakan bahwa pelaksanaan lesson study dapat meningkatkan teacher reflective practice dari seorang guru.

Simpulan

Makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman guru-guru yang terlibat dalam pelaksanaan lesson studi dan mencari bukti empiris mengenai persepsi mereka terhadap lesson study. Berdasarkan hasil wawancara kelompok dengan mereka, beberapa temuan yang bersifat positif telah disampaikan oleh para guru tersebut. Harapan kami sebagai pelaksana kegiatan abdimas ini adalah agar para guru di sekolah tersebut mempunyai kesadaran bahwa sebagai guru mereka akan selalu dituntut untuk meningkatkan profesionalitas mereka secara menerus-menerus dan bahwa kegiatan peningkatan profesionalisme tersebut bisa dilakukan secara mudah dan secara terus menerus yaitu dengan melakukan lesson study. Karena kegiatan lesson study membutuhkan komitmen dari semua pihak di sekolah, maka perlu diciptakan sistem yang dapat membuat lesson study berjalan dengan serius. Untuk itulah peran serta kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan dan peran serta guru sebagai pelaksana di lapangan harus selalu bisa seia sekata. Kegiatan lesson study yang sudah mulai dilaksanakan sebaiknya dapat selalu diteruskan di masa-masa yang akan datang.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah wa syukurillah bahwa pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta telah berakhir dengan baik. Kami menyadari bahwa kegiatan pengabdian masyarakat (abdimas) ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai macam pihak. Oleh karena itu, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, diantaranya yang terhormat:

1. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melalui Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) yang telah memberikan hibah untuk melakukan program

2. Bapak Dedi Suryadi, Ph.D selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Pendidikan Bahasa, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
3. Ibu Sri Rejeki Murtiningsih, Ph.D selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
4. Bapak H. Arif Prajoko selaku Kepala sekolah SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta
5. Ibu Sunanik selaku koordinator guru-guru yang terlibat dalam lesson study
6. Ibu Titik selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum
7. Hendra Agung Dwi Wibawa selaku sie dokumentasi
8. Semua pihak yang tidak mungkin kami sebutkan satu per satu.

Semoga Allah Allah Subhanahu wata'ala berkenan melimpahkan pahala atas bantuan yang diberikan.

Daftar Pustaka

- Creswel, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Los angeles: *University of Nebraska–Lincoln*.
- Hendayana, S., Asep, S., & Imansyah, H. (2010). Indonesia's issues and challenges on quality improvement of mathematics and science education. *Journal of International Cooperation in Education*, 4(2), 41-51.
- Hendayana, S., Supriatna, A., & Imansyah, H. Continuing Teacher Professional Development in Indonesia under SISTTEMS.
- Lewis, C., Perry, R., & Friedkin, S. (2009). Lesson study as action research. *The SAGE handbook of educational action research*, 142-154.
- Lewis, C., Perry, R., & Murata, A. (2006). How should research contribute to instructional improvement? The case of lesson study. *Educational researcher*, 35(3), 3-14.
- Marsigit. (2015). Mathematics teachers professional development through lesson study in Indonesia *Lesson Study: Challenges in Mathematics Education* (Vol. 3, pp. 229-241). Singapore: World Scientific.
- Stigler, J. W., & Hiebert, J. (2009). *The teaching gap: Best ideas from the world's teachers for improving education in the classroom*: Simon and Schuster.
- Supriatna, A. (2011). Indonesia's issues and challenges on teacher professional development. *CICE Series*, 4(2), 29-42.
- Suratno, T., & Iskandar, S. (2010). Teacher Reflection in Indonesia: Lessons Learnt from a Lesson Study Program. *Online Submission*, 7(12), 39-48.

Meningkatkan Peran Pengurus Perpustakaan Sebagai Agen Baca Masyarakat Melalui Kencan Baca

Evi Puspitasari^{1*}, Maryam Sorohiti²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta, 55183

evipuspitasari@fbb.umy.ac.id

Abstrak

Kencan Baca merupakan program yang diadakan oleh tim Abdimas Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk mengatasi masalah yang dihadapi perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta terkait dengan minat baca dan rasa percaya diri dalam menjalankan peran sebagai agen baca masyarakat. Pada prakteknya, prinsip-prinsip membaca ekstensif yang menekankan membaca untuk kesenangan dikombinasikan dengan sosio kultural masyarakat Indonesia menjadi dasar pertimbangan untuk membuat Kencan Baca. Program dimulai dengan sosialisasi untuk menarik peserta mengikuti program, kemudian insisiasi atau pembekalan kepada peserta, minggu baca, gathering, dan Open Mic. Dari hasil interview, kuesioner dan analisis dokumen, diketahui bahwa 18 orang dari 45 peserta, dapat bertahan secara konsisten mengikuti program sampai akhir. 18 peserta tersebut mengakui bahwa sejak mengikuti Kencan Baca selama lima minggu, mereka mulai rutin membaca dan sudah mulai terbiasa dengan kegiatan tersebut. Meskipun demikian, mereka juga mengakui bahwa mereka merasa terbebani dengan tugas minggunya. Selanjutnya, ada 11 peserta yang ingin mengadakan program Kencan Baca secara mandiri di lingkungan mereka dan 3 orang peserta yang tetap melanjutkan Minggu Baca meskipun program sudah usai. Dapat disimpulkan bahwa meskipun terjadi peluruhan, program Kencan Baca cukup berhasil untuk membentuk kebiasaan membaca pada diri pengurus dan sukarelawan Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman.

Kata kunci: kebiasaan membaca, pengabdian masyarakat, agen baca, perpustakaan

Pendahuluan

Perpustakaan Masjid Agung Kauman terletak di Jalan Kauman, Kompleks Selatan Halaman Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, Ngupasan, Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di sebelah selatan pintu utama masjid. Perpustakaan tersebut merupakan perpustakaan yang berdiri di bawah kepengurusan takmir Masjid Gedhe Kauman. Meskipun demikian, pengelolaan, manajerial dan administrasi perpustakaan dilakukan secara mandiri oleh pemuda-pemudi yang dipilih oleh takmir masjid menjadi pengurus harian. Dalam operasional setiap kegiatan dan program yang diadakan, pengurus perpustakaan dibantu oleh para relawan. Untuk mendorong minat masyarakat mengunjungi perpustakaan, perpustakaan biasanya memiliki program-program baik yang rutin maupun insidental. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Asdam (2015). Kegiatan yang mungkin

dilakukan dapat berupa *talk show*, bedah buku, *workshop*, pembagian suvenir atau atribut, atau berbagai macam perlombaan. Semua kegiatan tersebut melibatkan segenap pustakawan di perpustakaan terkait. Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman sendiri pun mempunyai beberapa program yang diadakan secara rutin yaitu Pustalika (Perpustakaan Kelilingan Kauman), Tadarus Literasi, dan Forum Diskusi. Selain program rutin, perpustakaan juga sudah beberapa kali mengadakan program yang bersifat insidental seperti *talk show* bedah buku dengan mengundang penulisnya dan *workshop* kepenulisan dengan mengundang para pakar. Semua kegiatan tersebut diatur dan dilaksanakan oleh pengurus dan sukarelawan yang terlibat.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pengurus dan observasi di lapangan, ditemukan beberapa masalah yang mengakibatkan kurang optimalnya peran pengurus sebagai agen baca masyarakat. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berkurangnya Minat Baca Petugas Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta
Masalah pertama yang dialami oleh Perpustakaan masjid Gedhe Kauman Yogyakarta adalah semakin minat baca pengurus. Hal tersebut karena padatnya jadwal para pengurus yang sebagian besar adalah mahasiswa sehingga mereka tidak punya waktu khusus untuk membaca. Karena tidak lagi terbiasa untuk membaca, akhirnya mereka merasa enggan untuk melakukan aktivitas tersebut.
2. Kurang Percaya Diri
Masalah kedua yang dialami oleh petugas perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta adalah terkait dengan rasa percaya diri mereka sebagai *role model* dalam bidang literasi. Di satu sisi, mereka harus terus mendorong semangat baca masyarakat, akan tetapi di sisi lain, mereka merasa tidak pantas karena mereka sendiri pun sudah tidak lagi membaca secara rutin.
3. Belum Adanya Program Baca untuk Petugas Perpustakaan
Masalah ketiga adalah belum adanya kegiatan rutin yang dibuat khusus untuk pengurus perpustakaan. Selama ini, program kerja dan kegiatan hanya ditujukan untuk masyarakat luas dan pengurus perpustakaan sebagai koordinator. Pada kenyataannya, pengurus pun membutuhkan ruang untuk mengembangkan diri terutama dalam hal literasi agar mampu mengoptimalkan peran mereka sebagai agen baca.

Untuk mengatasi masalah diatas, tim pengabdian masyarakat akan mendesain sebuah program yang ditujukan untuk pengurus perpustakaan yang mampu meningkatkan minat baca dan rasa percaya diri untuk menjadi *role model* dalam hal membaca sehingga peran mereka sebagai agen baca masyarakat bisa mereka lakukan secara optimal. Selain itu, program tersebut juga dirancang sebagai media pengembangan diri dan diskusi untuk pengurus perpustakaan. Kencan Baca merupakan sebuah program pengabdian masyarakat (Abdimas) yang diadakan oleh tim Abdimas Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk mengatasi apa yang terjadi pada pengurus dan sukarelawan perpustakaan Masjid Gedhe Kauman. Tujuan dari program ini adalah mengembalikan kebiasaan membaca mereka. Dengan terbiasa membaca, mereka diharapkan dapat lebih percaya diri dalam melakukan peran mereka sebagai agen baca

masyarakat yang bertugas untuk menyerukan kampanye literasi dan mengajak masyarakat membaca. Kencan Baca itu sendiri merupakan sebuah formula untuk memecahkan masalah melalui dua pendekatan yaitu pendekatan membaca ekstensif dan sosiokultur. Pendekatan membaca ekstensif menekankan bahwa membaca harus menyenangkan dan memberi kebebasan pada pembaca untuk menentukan mulai dari apa yang akan dibaca, dimana akan membaca, dan kapan akan membaca (Day & Bamford, 2002; ERF, 2011). Dalam pendekatan ini, pembaca juga tidak boleh dipaksa, dan harus bersifat mandiri. Son (2017) dan Jacob dan Renandya (2015) juga menyebutkan bahwa salah satu manfaat membaca ekstensif adalah membuat pembaca lebih mandiri dan dapat mengambil keputusan dalam belajar. Selain itu, tujuan pendekatan membaca ekstensif itu sendiri adalah membuat pembaca senang dengan apa yang dilakukan. Salah satu cara yang disarankan oleh Gambrell (2015) untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan membaca yang diikuti dengan aktifitas atau tugas yang menyenangkan sehingga pembaca dapat menuangkan apa yang mereka dapatkan dari buku.

Selain membaca ekstensif, kegiatan ini juga dibuat dengan mempertimbangkan aspek sosiokultur di Indonesia. Pertama, masyarakat Indonesia bersifat komunal. Mereka senang berkumpul dan menyelesaikan masalah bersama-sama. Hal tersebut tercermin dengan adanya budaya Arisan, Gotong Royong, dan Kerja Bakti. Hasil survey dari Lembaga Survey Indonesia (LSI) yang dilakukan tahun 2009 pun mengatakan demikian, bahwa masyarakat Indonesia cenderung bersifat komunal dibanding individualis. Kedua, masyarakat Indonesia juga termasuk dalam masyarakat kelisanan dibanding keaksaraan. Mereka cenderung lebih suka berdiskusi dari pada membaca, lebih memilih mendapatkan berita dari teman secara lisan dibandingkan membaca papan pengumuman atau surat kabar, lebih nyaman diberitahu secara lisan tentang sesuatu yang procedural dibandingkan membaca buku manual. Seorang sosiolog dari Universitas Indonesia, Kusumadewi (2017) di online Kompas pun membenarkan bahwa tingkat komunalisme dan dependensi orang Indonesia terhadap budaya lisan masih cukup tinggi, bahkan di era milenial. Untuk itulah program Kencan Baca ini dibuat dengan memperhatikan kedua aspek tersebut. Manifestasi dari pendekatan membaca ekstensif adalah peserta memilih buku sendiri serta menentukan kapan dan dimana mereka akan membaca. Selain itu, ada aktifitas lanjutan seperti diskusi, sharing foto dan menulis sedikit konten buku yang dibaca di halaman sosial media mereka berdasarkan tugas mingguan dari tim Abdimas. Sedangkan implementasi sosiokultural dapat dilihat dari membaca secara berkelompok yang mereka bentuk sendiri serta adanya diskusi pasca baca.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan manfaat-manfaat yang didapatkan dari pelaksanaan program Kencan Baca adalah sebagai berikut.

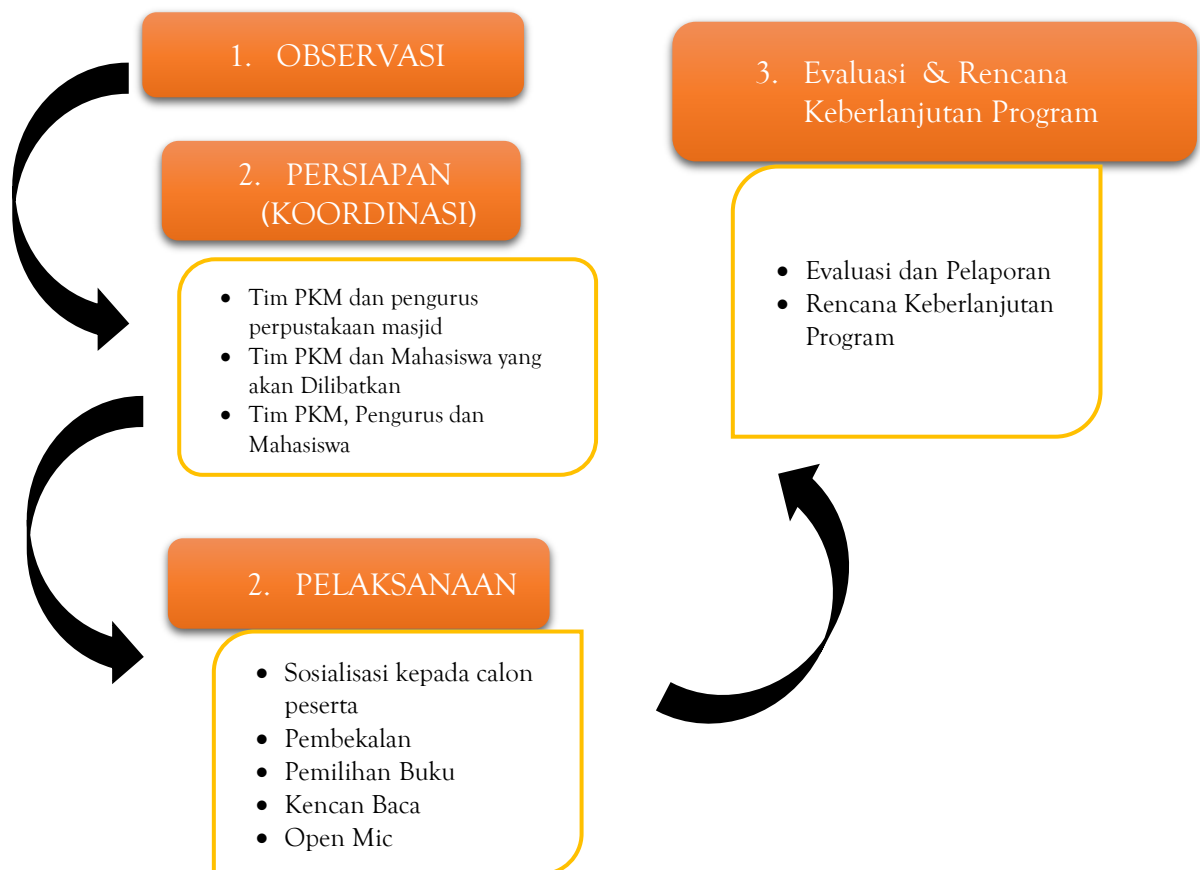
1. Pengurus dan relawan perpustakaan Masjid Gedhe Kauman dapat lebih termotivasi dan terbiasa membaca secara rutin.
2. Pengurus dan relawan perpustakaan Masjid Gedhe Kauman lebih percaya diri dan efektif menjalankan perannya sebagai agen baca yang memotivasi masyarakat untuk membaca.

3. Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman akan semakin kuat untuk menjalankan perannya sebagai institusi atau organisasi yang bergerak dibidang literasi karena didukung oleh sumber daya manusia yang mencintai membaca. Terakhir, perpustakaan Masjid Gedhe Kauman akan mempunyai program baru yaitu Kencan Baca yang nantinya dapat mereka laksanakan secara mandiri dengan target masyarakat luas.

Metode Pelaksanaan

Metode pengabdian yang dilakukan untuk kegiatan ini adalah observasi dan wawancara, koordinasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, ada beberapa langkah yang dilakukan meliputi sosialisasi, inisiasi, minggu baca, gathering, dan open mic. Urutan kegiatan sesuai alur berikut:

Gambar 1. Alur kegiatan pengabdian



Sumber: dokumen penulis

Langkah Kegiatan

Observasi. Observasi awal dan wawancara dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang sedang dialami Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman selaku mitra Abdimas. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa meskipun berperan sebagai pegiat literasi yang mengkoordinir

berbagai program dan kampanye tentang kesadaran berliterasi, yang salah satunya adalah membaca, minat baca pengurus dan relawan Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman masih belum cukup tinggi. Membaca belum menjadi kegiatan yang mereka lakukan secara rutin. Hal tersebut berakibat kurang maksimalnya peran mereka sebagai agen baca masyarakat. Untuk memaksimalkan peran tersebut, diperlukan sebuah kegiatan yang memotivasi dan membiasakan pengurus dan sukarelawan perpustakaan membaca.

Koordinasi. Setelah mendapatkan hasil observasi dan wawancara, langkah selanjutnya adalah pelaksana Abdimas melakukan rapat koordinasi dengan pihak yang terkait dengan program. Pertama, rapat koordinasi dilakukan dengan pihak Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman sebagai mitra. Pada kesempatan ini, pelaksana Abdimas mengenalkan program Kencan Baca kepada pihak perpustakaan dan menawarkan program ini untuk mengatasi masalah yang terjadi pada pengurus dan sukarelawan perpustakaan seperti yang telah dideskripsikan sebelumnya. Tawaran tersebut disambut baik oleh kepala perpustakaan beserta pengurusnya. Kedua, rapat koordinasi dilakukan oleh pelaksana Abdimas dan mahasiswa yang akan terlibat. Disini, tiga mahasiswa yang terlibat dikenalkan dengan program Kencan Baca dan diberi pelatihan singkat tentang cara mengimplementasikan program tersebut.

Pelaksanaan dan transfer teknologi tepat guna. Tahap pelaksanaan diawali dengan sosialisasi kepada calon peserta kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inisiasi dimana peserta diberi pengenalan serta pengarahan apa saja yang harus mereka lakukan selama program membaca ini. Setelah inisiasi, program dilanjutkan dengan minggu baca *gathering*. Rangkaian acara tersebut ditutup dengan open mic yang merupakan acara puncak dan output dari kegiatan di minggu baca para peserta.

Sosialisasi. Tahap ini bertujuan untuk menjaring calon peserta program Kencan Baca. Calon peserta yang dimaksud adalah pengurus dan sukarelawan perpustakaan yang berjumlah sekitar 20 orang. Karena target awal kegiatan adalah 40 peserta, maka setiap pengurus dan sukarelawan diperbolehkan mengajak satu orang teman mereka. Sosialisasi ini dilakukan melalui jalur umum dan pendekatan personal. Jalur umum dilakukan dengan memberikan pengumuman di akun resmi Instagram perpustakaan yang bertujuan untuk menyampaikan info kegiatan Kencan Baca pada sukarelawan. Selanjutnya, sosialisasi juga dilakukan secara personal. Pengurus inti memposting pengumuman kegiatan ini di group pengurus perpustakaan. Bagi calon peserta program yang berminat, mereka dapat secara langsung melakukan registrasi dengan mengontak pengurus inti perpustakaan. Dari sosialisasi tersebut, ada 45 orang yang mendaftar sebagai peserta.

Inisiasi/ pembekalan para peserta. Tahap yang dilakukan setelah pendaftaran ini bertujuan untuk memperkenalkan program ini secara langsung kepada para peserta. Selain itu, tim Abdimas memberikan panduan secara lisan dan tertulis apa yang akan mereka lakukan selama lima minggu kedepan. Setelah penjelasan tujuan yang ingin dicapai dan prosedur yang akan dilakukan, peserta membentuk kelompok yang terdiri dari tiga sampai empat orang dan

mendaftarkan kelompok mereka dengan mengisi online form yang sudah disediakan oleh tim Abdimas. Pengisian dilakukan selama acara berlangsung.

Selain kelompok, mereka juga diwajibkan untuk menulis judul buku yang akan dibaca selama kengan berlangsung. Akan tetapi, untuk hal ini, peserta tidak mengisi secara langsung pada saat inisiasi. Peserta diizinkan mengisinya di luar acara. Mereka diberi waktu selama empat sampai tujuh hari untuk menentukan buku yang dibaca. Mereka diperbolehkan memilih buku apa saja yang akan mereka baca baik fiksi maupun nonfiksi, baik dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa apa saja yang mereka merasa nyaman. Setelah masa pemilihan selesai, mereka kemudian mengisi judul buku yang dipilih di link online form yang sudah disediakan oleh tim Abdimas.

Gambar 2. Pengumuman inisiasi dan pembekalan untuk peserta Kengan Baca



Sumber: dokumen penulis

Minggu baca. Minggu baca dilaksanakan selama lima minggu. Pada tahap ini, peserta bertemu dengan anggota kelompok mereka di tempat dan waktu yang mereka tentukan sendiri setiap minggunya. Selama minggu tersebut, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh peserta. Pertama, peserta membaca buku yang mereka pilih sendiri dalam waktu yang ditentukan oleh tim Abdimas. Minggu pertama mereka membaca selama lima belas menit. Untuk minggu kedua, durasi baca menjadi lima menit lebih lama dibanding sebelumnya dan penambahan itu juga berlaku untuk minggu-minggu setelahnya.

Selain membaca dengan durasi yang ditentukan, peserta juga diminta untuk mendiskusikan apa yang sudah dia peroleh dari buku yang dibaca kepada teman satu kelompok mereka. Kemudian, diskusi ditutup dengan swafoto dan mengunggah foto tersebut beserta keterangan gambar dengan konten yang sudah ditentukan oleh tim Abdimas. Pada keterangan, ditautkan pula akun perpustakaan dan akun program Kencan Baca.

Keterangan yang mereka tulis pada unggahan foto di sosial media akan berbeda setiap minggunya. Konten keterangan tersebut juga menjadi topik diskusi dengan teman satu kelompok setelah membaca pada saat kencan. Pada minggu pertama, keterangan dan diskusi adalah tentang alasan mengapa mereka memilih buku tersebut untuk dibaca selama mengikuti program. Minggu kedua tentang kalimat inspiratif yang mereka temukan pada halaman-halaman yang mereka baca. Minggu ketiga tentang biodata penulis dan latar belakang penulisan buku yang mereka baca. Misalnya, mereka sedang membaca *Laskar Pelangi* yang ditulis oleh Andrea Hirata, maka keterangan gambar dan diskusi mereka tentang sosok Andrea Hirata dan apa yang mengilhaminya untuk menulis buku tersebut. Pada minggu keempat, diskusi dan keterangan gambar merupakan deskripsi orang terdekat mereka seperti adik, kakak, atau teman, yang mungkin akan menyukai buku tersebut. Di minggu terakhir, mereka menulis dan mendiskusikan tentang pelajaran yang mereka dapatkan dari buku yang dibaca. Untuk lebih jelasnya, ketentuan durasi baca dan keterangan gambar tiap minggu dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rincian durasi baca, kegiatan setelah membaca, dan ketentuan keterangan gambar untuk Minggu Baca

Minggu	Durasi Baca	Kegiatan setelah baca	Keterangan gambar
Pertama	10 menit	Swafoto, diskusi, unggah foto	alasan memilih buku yang dibaca selama program
Kedua	15 menit	Swafoto, diskusi, unggah foto	kalimat-kalimat inspiratif dari buku yang dibaca
Ketiga	20 menit	Reading outbond, swafoto, diskusi, unggah foto	biodata penulis dan latar belakang penulis menulis buku yang peserta pilih
Keempat	25 menit	Swafoto, diskusi, unggah foto	Menceritakan tentang orang terdekat mereka seperti adik, kakak, atau teman, yang mungkin akan menyukai buku yang mereka baca
Kelima	30 menit	Swafoto, diskusi, unggah foto	pelajaran apa yang mereka dapatkan dari buku yang dibaca

Sumber: dokumen penulis

Gambar 3. Pelaksanaan Minggu Baca



Sumber: dokumen penulis

Gathering. Kegiatan yang dilakukan pada minggu ketiga ini merupakan bentuk usulan dari pihak perpustakaan untuk memotivasi peserta agar lebih suka membaca. Tujuan tersebut didapatkan dari dua sumber yang berbeda yaitu pembicara dalam acara talk show singkat dan dari anggota kelompok lain. Pada acara gathering ini, tim Abdimas bekerja sama dengan pengurus inti perpustakaan mengajak peserta untuk mengunjungi sebuah Taman Baca Masyarakat di Jawa Tengah dan mengadakan talk show singkat dengan pemilik taman baca sebagai pembicaranya. Dalam talk show tersebut beliau menceritakan kisah beliau sebagai korban lahar dingin Gunung Merapi pada tahun 2010. Beliau pun menyampaikan bagaimana semangat membaca dan berbagi telah menyelamatkan beliau dari depresi pasca bencana. Harapan diadakan acara tersebut adalah semua peserta dapat belajar dari beliau bahwa membaca merupakan kegiatan yang memberikan banyak manfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Selain dari pembicara, motivasi membaca diharapkan didapatkan dari anggota kelompok lain. Karena selama ini para peserta hanya bertemu dengan anggota kelompoknya saja pada Minggu Baca, pada kesempatan kali ini diharapkan mereka dapat bertatap muka dengan anggota kelompok lain dan saling bertukar cerita untuk memotivasi membaca satu sama lain. Acara gathering ini pun dijadikan sarana untuk memonitor fluktuasi jumlah peserta dan mengetahui siapa saja yang masih bertahan sampai di minggu ketiga.

Gambar 4 & 5. Foto Gathering di Taman Baca Masyarakat Ibnu Hajar



Sumber: dokumen penulis

Open Mic. Kegiatan ini merupakan acara puncak dari program pengabdian masyarakat Kencan Baca. Setelah menyelesaikan misi baca selama lima minggu, peserta memberikan audiensi tentang buku yang mereka baca di setiap kencan mereka. Untuk rincian konten open mic, pertama mereka menyampaikan apa yang mereka sukai dari buku tersebut dan apa yang mereka kurang sukai dari buku tersebut, kedua apa manfaat yang diberikan setelah membaca buku tersebut, dan terakhir adalah nilai yang mereka berikan untuk buku yang dibaca mulai dari angka satu sampai lima.

Pelaksana Abdimas tidak memberikan ketentuan bagaimana peserta melakukan audiensi tersebut. Mereka dapat melakukannya berdasarkan kreatifitas masing-masing asalkan misi untuk memperkenalkan buku tersebut pada peserta lain tersampaikan. Beberapa ada yang melakukannya dengan puisi dan orasi. Ada pula peserta yang menyampaikan konten buku tersebut melalui lagu. Kemudian dari penampilan peserta tersebut, dipilih tiga penampil terbaik.

Gambar 6. Pelaksanaan Open Mic



Sumber: dokumen penulis

Cara Pemilihan Responden dan Pengambilan Data

Untuk mengetahui respon para peserta terhadap program dan mengetahui apakah tujuan program yaitu meningkatkan peran pengurus dan sukarelawan perpustakaan sebagai agen baca tercapai atau tidak, pelaksana Abdimas melakukan dua upaya. Pertama, dengan dibantu tiga mahasiswa dari perguruan tinggi tempat tim Abdimas mengajar, tim Abdimas memonitor presensi para peserta di setiap kencan melalui unggahan foto mereka di Instagram. Dengan mengetahui presensi serta membaca keterangan gambar yang mereka tulis dibawah unggahan foto setiap minggunya, dapat diketahui fluktuasi motivasi mereka mengikuti program ini. Kedua, tim Abdimas memberikan kuesioner *open-ended* tentang bagaimana mereka akan melanjutkan Kencan Baca setelah program Abdimas berakhir. Wawancara langsung terhadap lima peserta pun dilakukan untuk melengkapi data yang didapatkan dari rekap kehadiran dan kuesioner. Wawancara dilakukan dua kali yaitu pada saat acara Gathering di pertengahan program dan pada saat rapat evaluasi, setelah program selesai.

Hasil dan Pembahasan

Motivasi membaca. Berdasarkan unggahan foto di akun Instagram, diketahui bahwa ada penurunan signifikan pada jumlah peserta setiap minggunya. Pada minggu pertama, dari 45 peserta yang mendaftar, hanya ada 23 peserta yang mengunggah foto saat kegiatan membaca. Kemudian, peserta pun menurun di minggu kedua menjadi 17 peserta. Pada minggu ketiga yang bersamaan dengan gathering, peserta yang mengunggah foto hanya 15 orang meskipun ada sekitar 30 orang yang datang ke acara tersebut dan mengikuti minggu ketiga baca. Angka tersebut bertahan di minggu keempat. Pada minggu kelima yang merupakan minggu terakhir kegiatan baca, hanya ada 4 orang yang mengunggah foto di Instagram.

Sedangkan untuk offline seperti gathering dan open mic, jumlah peserta jauh lebih banyak dibandingkan jumlah peserta pada minggu baca. Acara Gathering diikuti oleh lebih dari 20 peserta dan ada 18 peserta yang berpartisipasi dalam Open Mic. Berdasarkan wawancara pada lima peserta saat gathering yaitu Alim, Bintang, Cici, Dea, dan Endita (menggunakan nama samaran), dua diantaranya mengakui bahwa mereka dan beberapa teman lainnya mengalami kendala teknis saat upload foto seperti misalnya tidak ada kuota internet atau gagal upload karena jaringan internet melemah. Dea mengatakan bahwa dia enggan mengunggah foto karena alasan pribadi. Secara personal dia mempunyai pandangan negative tentang sosial media sehingga dia memilih untuk tidak menggunakan sosial media sama sekali. Endita mengatakan bahwa selama dua minggu berturut-turut dia selalu mengunggah foto dan keterangan gambar, akan tetapi dia lupa memberikan hashtag dan tautan yang diminta tim pelaksana sehingga unggahannya tidak terlacak. Alim mengatakan bahwa dia merasa terbebani dengan unggahan foto. Dia menambahkan bahwa biasanya kelompoknya bertemu pada hari Jumat atau Sabtu. Setelah foto, dia harus mengedit sedangkan pada hari Ahad pelaksana Abdimas akan merekap unggahan tersebut. Belum lagi dia harus mengedit foto dan dia merasa tidak punya cukup waktu untuk melakukannya sehingga dia memutuskan untuk tidak

mengunggah foto. Dia pun mengatakan bahwa dia bukan satu-satunya peserta yang mengalami masalah tersebut.

Saat Open Mic pun, tim Abdimas melakukan wawancara pada lima peserta lainnya tentang pendapat mereka mengenai program ini. Peserta yang diwawancarai tersebut adalah Farhan, Ganjar, Hani, Indah, dan Janita (menggunakan nama samaran). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di waktu dan tempat yang berbeda, semua peserta mengatakan bahwa mereka menyadari bahwa program ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan motivasi membaca dan membentuk kebiasaan membaca mereka. Akan tetapi, tiga peserta mengatakan karena waktu lah mereka tidak bisa mengikuti semua rangkaian kegiatan selama lima minggu ini. Walaupun demikian, mereka mempunyai tanggapan positif tentang program meskipun mereka juga mengakui bahwa mereka merasa terbebani dengan unggahan foto dan ketentuan keterangan gambar yang berbeda tiap minggunya. Ini dikarenakan mereka biasanya melakukan temu baca pada akhir minggu dan batas unggahan adalah hari Ahad. Jadi, mereka merasa kesulitan menyisakan waktu mereka untuk mengedit foto dan membuat tulisan keterangan gambar di tengah-tengah rutinitas mereka. Meskipun tidak cukup waktu untuk mengerjakan unggahan foto, Farhan mengatakan bahwa setelah mengikuti program ini, dia sudah dapat menyelipkan membaca sendiri di sela-sela rutinitasnya. Dia menambahkan bahwa program ini membantunya untuk kembali melakukan sesuatu yang pernah dia sukai tetapi sempat dia tinggalkan karena kesibukan harian. Indah mengatakan bahwa dari hasil diskusi dengan kelompok, unggahan di sosial media, dan Open Mic, dia mendapatkan beberapa rekomendasi buku untuk dibaca selanjutnya. Janita sendiri mengatakan bahwa dia dan teman-teman satu kelompok benar-benar merasakan manfaat dari membaca bersama yaitu mereka dapat bertukar pikiran dan saling merekomendasikan buku yang dibaca. Dia juga menambahkan bahwa ada kepuasan tersendiri ketika dia merekomendasikan sebuah buku kemudian temannya tertarik untuk membaca buku tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun presensi unggahan foto menunjukkan jumlah peserta menurun tiap minggunya, peserta yang bertahan sampai akhir mengakui bahwa motivasi baca mereka meningkat setelah mengikuti program. Motivasi tersebut muncul karena manfaat yang mereka dapatkan dari program Kencan Baca. Manfaat tersebut adalah membaca bersama sehingga mereka dapat mendiskusikan apa yang mereka baca dan saling memberikan ulasan tentang buku sehingga peserta lain tertarik pun membaca buku tersebut. Meskipun ada manfaat yang didapatkan, ada pula kendala yang dihadapi peserta saat Kencan Baca berlangsung. Kendala yang sering mereka hadapi adalah pada saat upload foto. Kendala tersebut berkaitan dengan masalah teknis, personal, dan waktu.

Keefektifan peran sebagai agen baca. Berdasarkan kuesioner dan wawancara diketahui bahwa dari 18 peserta yang mengisi diketahui bahwa sebelas peserta diantaranya berencana akan melanjutkan program. Empat peserta akan membuat program yang sama bersama komunitas mereka. Dua peserta akan melakukannya dengan saudara kandung mereka. Tiga lainnya akan melanjutkan membaca dengan kelompok Kencan Baca mereka. Satu peserta

berencana akan bekerja sama dengan radio lokal untuk melakukan program Kencan Baca yang sama dengan sedikit modifikasi. Sedangkan tujuh peserta lainnya berencana akan menyempatkan membaca setiap hari di tengah rutinitas mereka yang padat. Kedelapan belas peserta mempunyai alasan yang sama yakni agar semangat membaca dapat disampaikan ke masyarakat luas melalui mereka, pengurus dan sukarelawan perpustakaan sebagai agen baca masyarakat.

Simpulan dan Saran

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa program berjalan dengan baik meskipun peserta yang bertahan sampai akhir kurang dari setengah jumlah peserta keseluruhan. Selain itu kerja sama yang dilakukan oleh pihak Tim Abdimas dan pengurus Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman juga terjalin harmonis. Kedua belah pihak saling bertukar pikiran dan saran untuk meningkatkan kualitas program Kencan Baca ini.

Program Kencan Baca yang diinisiasi masih jauh dari kata sempurna. Ada beberapa hal yang masih harus ditingkatkan dan diperhatikan oleh pihak yang tertarik untuk melakukan program ini. Monitoring pelaksanaan kencan yang dilakukan peserta tiap minggunya harus ditingkatkan. Kunjungan langsung ke lokasi kencan dapat menjadi strategi yang efektif untuk memonitor perkembangan minat baca para peserta. Manfaat lain dari kunjungan langsung adalah dapat mempererat hubungan antara tim pelaksana dan peserta sehingga kesan positif terhadap kegiatan juga meningkat. Dengan demikian, tidak akan terjadi banyak peluruhan peserta. Selain itu, tugas yang diberikan pada saat upload foto berupa caption tertentu harus dipertimbangkan pula karena beberapa peserta mengakui mereka merasa keberatan membuat caption yang berbeda setiap minggu untuk foto yang akan mereka unggah. Mereka menambahkan bahwa pengeditan dan penulisan caption sangat menyita waktu mereka. Karena merasa keberatan dengan tugas yang diberikan, pada akhirnya mereka tidak mengunggah foto baca ke sosial media.

Ucapan Terima Kasih

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah Subhanahu wata'ala atas berkat dan rahmat-Nya sehingga kami selaku penulis dapat menyelesaikan Program Pengabdian Masyarakat (Abdimas) ini. Kami menyadari bahwa mulai dari tahap perencanaan hingga penulisan laporan, program ini berjalan karena dorongan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, diantaranya yang terhormat:

9. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melalui Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) yang telah memberikan hibah untuk melakukan program
10. Bapak Dedi Suryadi, Ph.D selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Pendidikan Bahasa, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

11. Ibu Sri Rejeki Murtiningsih, Ph.D selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
12. Nana Yuliana selaku ketua Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta periode 2017 - 2019 dan penanggungjawab program di lapangan
13. Nur Iklima selaku ketua Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta periode 2019 - 2021
14. Keluarga besar Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta
15. Mahasiswa yang terlibat, Berliana Ayu Dyah Aprilianti, Sibakhul Milad Malik Hidayatulloh, dan Hendra Agung Dwi Wibawa.
16. Semua pihak yang tidak mungkin kami sebutkan satu per satu.

Semoga Allah Subhanahu Wata'ala berkenan melimpahkan pahala atas bantuan yang diberikan.

Daftar Pustaka

- Asdam, B. (2015). Minat baca dan promosi perpustakaan sebagai sarana mendekatkan masyarakat pada perpustakaan. *Jupiter*, 14 (1), 32-37.
- Day, R. & Bamford, J. (2002). *Top ten principles for teaching extensive reading*. *Reading in a Foreign Language*, 14(2).
- Extensive Reading Foundation. (2011). *The extensive reading foundation's guide to extensive reading*. Extensive Reading Foundation.
- Gambrell, L. B. (2015). Getting students hooked on the reading habit. *The Reading Teacher*, 69 (3), 259-263.
- Jacobs, G. M. & Renandya, W. (2015). Make extensive reading more students centered. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 4(2).
- Kusumadewi, L. R. (April 3, 2017). Ini penyebab kurangnya minat baca orang Indonesia. Kompas Online.
- Son, N.V. (2017). Using extensive reading to improve first year students' learner autonomy. *International Journal of new Technology and Research*, 3(7), 18-21.

Gerakan Sadar Teknologi (Gatekno) Bagi Guru Sd Di Kabupaten Bantul

Nelly Rhosyida¹, I Nyoman Arcana², dan Shanta Rezkita³

^{1,2,3} FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, 55167, (0274) 7009648

Email: nelly.rhosyida@ustjogja.ac.id

Abstrak

Mitra dalam program pengabdian ini adalah SDN Jomblangan yang berlokasi di kabupaten Bantul Yogyakarta. Masalah yang dihadapi mitra adalah guru dan siswa dalam proses pembelajarannya hanya tergantung pada buku sebagai sumber belajar. Guru belum memanfaatkan sumber belajar yang tersedia tanpa batas di internet. proses pembelajaran di SDN tersebut masih belum memenuhi dari Paradigma Pembelajaran Abad 21. Masalah kedua adalah komputer sekolah belum dibentuk menjadi pusat pembelajaran Abad 21. Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah adalah membentuk guru yang sadar teknologi sehingga mempunyai kompetensi melaksanakan pembelajaran Abad 21, dan menjadikan komputer sekolah sebagai pusat pembelajaran Abad 21 Metode yang digunakan adalah metode pelatihan dan workshop. Tahapan inti dari metode ini adalah pelatihan pembelajaran abad 21, pemanfaatan teknologi internet sebagai sumber belajar, workshop pembuatan media pembelajaran LKPD, dan pembentukan komputer sebagai pusat pembelajaran Abad 21. Hasil yang dicapai adalah terbentuk guru yang memiliki pengetahuan tentang internet, serta mampu memanfaatkan internet sebagai bagian dari pembelajaran, serta guru mampu membuat media pembelajaran berupa LKPD berbasis pendekatan saintifik yang terintegrasi dengan teknologi.

Kata Kunci: gatekno, guru SD, sadar, teknologi, pembelajaran abad 21

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mempengaruhi pola pembelajaran Abad 21. Tak heran, peran guru semakin besar terutama kemampuannya dalam mendesain pembelajaran. Peran guru tentu saja tidak dapat dipisahkan dari komponen lain dalam sistem pendidikan. Komponen-komponen yang terlibat diantaranya kebijakan, kurikulum dan penilaian, pedagogi, TIK, organisasi dan administrasi, serta pengembangan profesional. Selanjutnya, guru diharapkan mengembangkan kompetensi diri berbasis teknologi dengan fokus pada tiga aspek yaitu literasi teknologi, penguasaan pengetahuan yang mendalam, dan penciptaan pengetahuan (Fallis, 2013).

Keberhasilan penggunaan internet ke dalam kurikulum sekolah menurut (Potter, Mellor, & Potter, 2016) dapat tercapai apabila dilakukan secara proaktif, baik dalam bentuk penerbitan halaman web maupun proyek-proyek email. Pemenuhan kebutuhan pribadi dan profesional guru harus dilakukan secara holistik. Artinya, pelatihan harus mampu membangun kegiatan yang sudah dilakukan guru, dengan fasilitas pelatihan yang mampu melintasi batas

ruang dan waktu antara rumah dan pekerjaan guru. Oleh karena itu, perlu adanya komitmen dari sekolah untuk menjadikan komputer sebagai pusat pembelajaran Abad 21. Karena mengingat kebutuhan peserta didik yang selalu berubah mengikuti perkembangan zaman.

Beberapa sekolah dasar di Yogyakarta telah difasilitasi komputer untuk mendukung pembelajaran di sekolah, termasuk SD Negeri Jomblangan. Namun potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal terutama penggunaan komputer sekolah dalam mendukung pembelajaran bagi peserta didik. Guru masih berpedoman pada buku paket dan LKPD yang sudah tersedia dari penerbit. Di sisi lain, pembelajaran Abad 21 menuntut guru agar mampu menggunakan internet sebagai sumber belajar yang kemudian nantinya dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran di kelas. Menurut (Sorensen, Twidle, & Childs, 2014) pemahaman tentang internet harus sudah disosialisasikan saat pendidikan awal guru melalui penguatan rancangan kegiatan, sehingga dapat mengefektifkan komunikasi antara guru dan peserta didik.

Gambar 1. Laboratorium Komputer di SD Negeri Jomblangan



Sumber: dokumen penulis

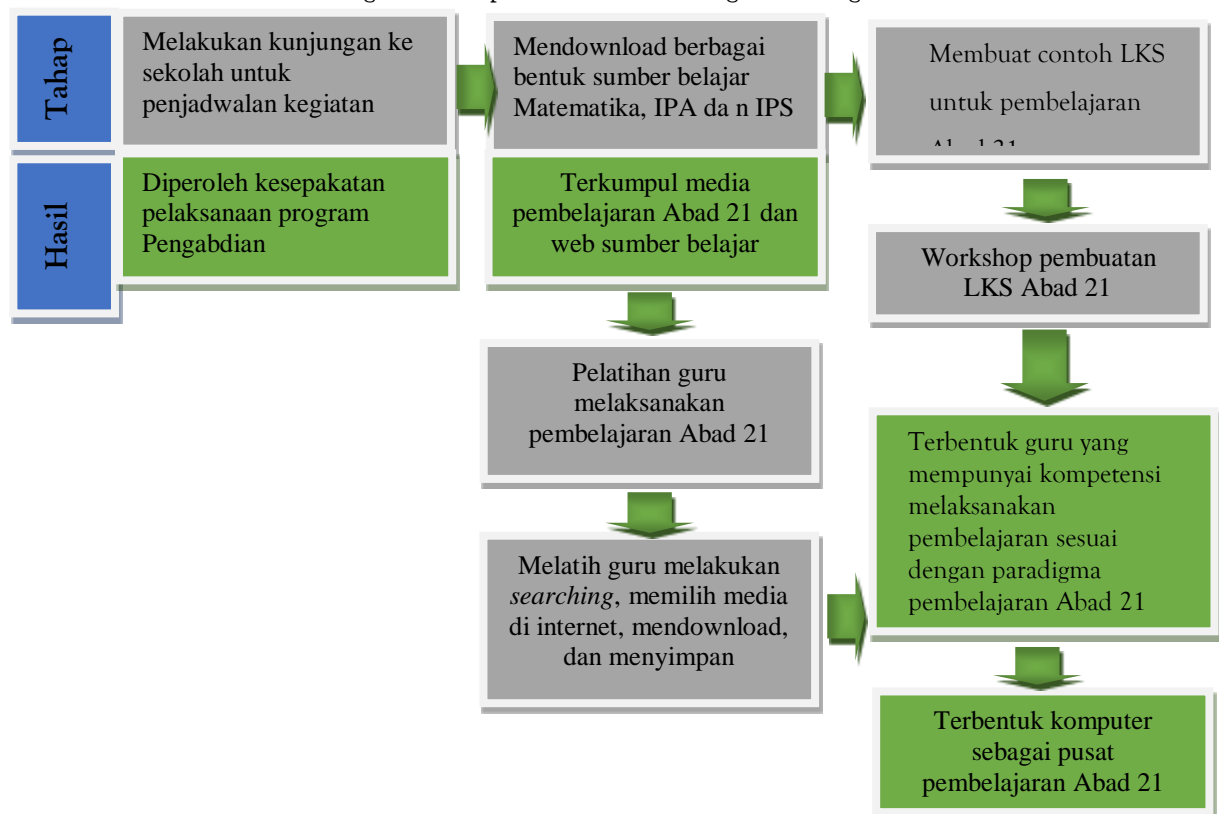
Berdasarkan potensi dan permasalahan yang ada maka dilakukan kegiatan pengabdian di SD Negeri Jomblangan sebagai sekolah mitra dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam mengelola pembelajaran Abad 21 minimal sesuai dengan slogan 3W (*Whatever, Whenever, Wherever*), dan membentuk komputer sekolah tersebut sebagai pusat pembelajaran Abad 21. Dengan demikian, guru dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensinya melalui pemanfaatan sumber belajar berbasis teknologi yang tanpa batas.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode pelatihan dan workshop. Tahapan atau langkah-langkah pelaksanaan disesuaikan dengan tahapan solusi atas permasalahan atau persoalan prioritas yang dihadapi oleh mitra. Setiap tahapan disertai dengan luaran yang dapat diukur keberhasilannya. Rangkaian tahapan disajikan pada Diagram 1.

Selama pelaksanaan berlangsung dilakukan evaluasi terhadap keterlibatan guru, keberhasilan guru, keterlaksanaan program, dan refleksi diri. Dari hasil evaluasi akan diketahui seberapa jauh keberhasilan program ini dapat mengatasi persoalan yang diprioritaskan oleh mitra. Instrumen untuk evaluasi adalah lembar observasi, lembar wawancara, angket, dan tugas.

Gambar 2. Diagram Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian



Sumber: dokumen penulis

Hasil dan Pembahasan Hasil

Kegiatan yang pertama dilaksanakan adalah koordinasi internal tahap awal yang dilaksanakan di prodi PGSD Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa terkait rencana penyusunan *outline* kegiatan, penyusunan instrumen, dan rencana materi kegiatan. Tim kemudian melakukan kunjungan ke sekolah untuk penjadwalan pelaksanaan kegiatan. Tim dan pihak sekolah sepakat pelaksanaan pelatihan dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu, pelatihan

tentang pembelajaran abad 21, workshop pemanfaatan internet sebagai sumber belajar, serta workshop pembuatan LKPD berbasis pendekatan saintifik.

Tahapan berikutnya adalah mempersiapkan semua materi yang diperlukan untuk pelatihan dan workshop. Tim *download* berbagai bentuk sumber belajar berbagai muatan di SD. Selanjutnya tim membuat materi tentang pengenalan internet, misalnya cara *searching*, memilih media di internet, *men-download*, menyimpan, dan menggunakannya dalam pembelajaran. Selain penyusunan materi berupa teori, untuk workshop pembuatan LKPD, tim juga membuat contoh LKPD untuk pembelajaran Abad 21.

Gambar 3. Koordinasi Pelaksanaan Kegiatan dengan Pihak Sekolah



Sumber: dokumen penulis

Kegiatan pengabdian pertama dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 26 Juni 2019. Kegiatan diikuti oleh semua guru dan karyawan sekolah. Kegiatan dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama mengenai Pelatihan pembelajaran abad 21. Materi yang disampaikan antara lain paradigma pembelajaran saat ini, pembelajaran abad 21, alasan pentingnya guru mampu menyesuaikan dengan pembelajaran abad 21, serta pentingnya guru menguasai teknologi.

Sesi kedua adalah workshop pemanfaatan internet sebagai sumber belajar di sekolah. Kegiatan dilaksanakan di laboratorium komputer sekolah. Hal ini dilakukan karena penggunaan laboratorium komputer di SD Negeri Jomblangan selama ini belum maksimal. Hampir satu tahun terakhir tidak digunakan dalam pembelajaran. Tujuan kegiatan ini adalah melatih guru melakukan *searching*, memilih media di internet, *men-download* dan menyimpan materi.

Materi yang disampaikan adalah konsep dasar *browsing*, *searching*, *download*, *blogging*, *email*, dan *chat*. Para guru dikenalkan dengan berbagai macam browser yang umum dipakai, dan menggunakannya untuk *browsing* berbagai situs pendidikan, serta melakukan *searching* dengan

kata kunci tertentu. Para guru juga belajar mendownload materi yang ada di berbagai situs pendidikan baik menggunakan browser maupun aplikasi di komputer dan *handphone*. Selain itu, peserta juga mengenal pemanfaatan email, blog, dan aplikasi di *handphone* dalam proses pembelajaran. Setelah materi disampaikan, peserta diminta untuk mempraktekan langsung melalui komputer dan *handphone* masing-masing. Tim melakukan pemetaan KD sebelum pelaksanaan kegiatan, sehingga setiap guru mendapatkan KD yang berbeda. Hal ini agar setiap guru fokus pada KD tersebut saat praktek mencari dan mendownload sumber pembelajaran dari internet. Hasil workshop tersebut akan menjadi bahan dalam kegiatan berikutnya yaitu penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Gambar 4. Pelatihan Pembelajaran Abad 21



Sumber: dokumen penulis

Kegiatan pengabdian kedua dilaksanakan pada tanggal 13 Juli 2019 mengenai workshop pembuatan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis pendekatan saintifik yang terintegrasi dengan internet. Materi yang disampaikan adalah teori dasar sumber pembelajaran, berbagai media pembelajaran, konsep dasar LKPD, komponen LKPD, jenis-jenis LKPD, kriteria LKPD yang baik, dan tahapan penyusunan LKPD. Kegiatan ini diikuti oleh 15 guru yang terdiri dari 12 guru kelas dan 3 guru mata pelajaran.

Gambar 5. Pelaksanaan Workshop Pemanfaatan Internet di SD Negeri Jomblangan



Sumber: dokumen penulis

Setelah materi disampaikan, para guru dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai kelas atau mapel yang diampu. Setiap kelompok kemudian menyusun *draft* LKPD sesuai dengan pembagian materi yang telah ditentukan. Kemudian, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan LKPD yang telah dibuat. Tim beserta guru lain memberikan tanggapan berupa saran dan koreksi terhadap LKPD yang telah dipresentasikan.

Gambar 6. Pelaksanaan Workshop Penyusunan LKPD di SD Negeri Jomblangan





Sumber: dokumen penulis

Pembahasan

Pelaksanaan pelatihan dan workshop merupakan serangkaian kegiatan terstruktur yang bertujuan agar guru SD memiliki kompetensi yang mumpuni sesuai tuntutan pembelajaran abad 21. Kegiatan yang diprogramkan pun juga berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan permasalahan yang muncul pada beberapa SD di Bantul, khususnya SD Negeri Jomblangan sebagai SD mitra. Berdasarkan hasil wawancara, hampir semua guru di sekolah tersebut belum memanfaatkan internet sebagai sumber referensi pembelajaran. Melalui penggunaan internet, peserta didik dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan (Nugroho, dkk, 2019: 44). Sudah selayaknya, baik guru maupun peserta didik mempunyai keterampilan dalam memperoleh informasi, mengolah, dan mencipta.

Hal tersebut perlu didukung dengan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi. Pada kenyataannya, sumber belajar yang digunakan masih beorientasi dengan buku ajar dan LKS. Pembelajaran yang telah berlangsung selama ini masih minim oleh sentuhan teknologi. Padahal, pembelajaran abad 21 menuntut guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran (Koehler & Mishra, 2009 : 61 - 62). Hal ini bisa berupa pencarian sumber referensi materi dari internet, pemberian tugas berbasis aplikasi, maupun proses pembelajaran yang memanfaatkan komputer sebagai pendukung pembelajaran.

Kegiatan pertama dalam kegiatan ini berupa pelatihan pengenalan pembelajaran abad 21. Guru wajib mengetahui paradigma pembelajaran saat ini. Guru tidak boleh berhenti pada paradigma lama yang akhirnya membuat lulusan tidak memiliki kompetensi yang dibutuhkan saat terjun di dunia nyata. Berdasarkan hasil pengumpulan data awal, sebanyak 83,33% dari keseluruhan guru belum mengetahui apa itu pembelajaran abad 21 dan bagaimana implementasinya di kelas. Guru sudah memanfaatkan komputer sebagai bagian dari teknologi, akan tetapi sebatas pembuatan perangkat pembelajaran seperti membuat RPP, silabus, atau kelengkapan administrasi. Pemahaman mengenai literasi baru juga hanya sebanyak 8,33% dari 12 guru sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, tim menyusun materi mengenai hal-hal yang perlu diketahui guru mengenai pembelajaran abad 21. Adapun materi yang disampaikan adalah (1) karakteristik pembelajaran abad 21 yaitu integratif, holistik, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa; (2) TPACK atau pengetahuan teknologi konten pedagogis; (3) Literasi lama (membaca, menulis, dan matematika) dengan literasi baru (literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia); (4) metode dan bentuk pembelajaran abad 21 di sekolah.

Setelah materi disampaikan, guru beserta tim berdiskusi mengenai implementasi pembelajaran abad 21 yang dapat dilaksanakan di sekolah ke depannya. Gambar 4 menunjukkan salah satu guru yang sedang menyampaikan pendapat terkait pertanyaan mengenai implementasi materi pada pembelajaran.

Materi kedua pada hari yang sama mengenai pemanfaatan internet dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil angket awal, pengetahuan guru mengenai dasar internet sudah baik. Hal ini terlihat dari persentase guru yang termasuk kategori pengetahuan internet sangat baik sebanyak 66,67%, sisanya sebanyak 33,33% guru berada pada kategori baik, dan tidak ada guru yang berada pada kategori cukup maupun kurang dalam pengetahuan dasar internet. Sehingga dalam pengenalan pengetahuan dasar awal guru tidak mengalami kendala yang berarti. Tabel 1 menyajikan data pengetahuan dasar internet guru.

Gambar 7. Penyampaian Pendapat Guru Saat Pelatihan



Tabel 1. Klasifikasi Pengetahuan Dasar Internet Guru Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Rentang Skor	Kategori	Sebelum Pelatihan		Sesudah Pelatihan	
		jumlah	Persentase	jumlah	Persentase
$X > 12$	Sangat Baik	8	66,67	11	91,67
$12 > X \geq 10$	Baik	4	33,33	1	8,33
$10 > X \geq 8$	Cukup	0	0,00	0	0,00
$X < 8$	Kurang	0	0,00	0	0,00

Sumber: hasil olah data

Simpulan

Gerakan sadar teknologi menjadi hal yang wajib dimiliki oleh setiap guru khususnya guru SD. Perkembangan IPTEK yang sangat cepat dan selalu ada pembaharuan menuntut para guru untuk mampu menguasai teknologi. Pelaksanaan pelatihan dan workshop PKM Gatekno merupakan serangkaian kegiatan terstruktur disusun agar guru SD memiliki kompetensi yang mumpuni sesuai tuntutan pembelajaran abad 21. Materi yang diberikan berupa pelatihan dan workshop mengenai pembelajaran abad 21, pemanfaatan internet sebagai sumber belajar, dan penyusunan LKPD berbasis pendekatan saintifik. Berdasarkan hasil angket, pengetahuan guru mengenai dasar internet meningkat. Harapannya, setiap guru nantinya mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi ke dalam pembelajaran dan tidak hanya tergantung pada buku teks.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada RISTEKDIKTI yang telah mendanai kegiatan ini melalui skema Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) tahun anggaran 2019 sesuai Nomor Kontrak PKM.DIKTI.04/UST/LP3M/K/III/2019. Ucapan terimakasih juga kepada LP3M Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta dan SDN Jomblangan sebagai sekolah mitra yang mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan.

Daftar Pustaka

- Fallis, A. . (2013). Unesco Ict Competency Framework for Teachers. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60-70.
<https://citejournal.s3.amazonaws.com/wp-content/uploads/2016/04/v9i1general1.pdf>. Diakses pada tanggal 20 Juli 2019.

- Nugroho, M. A., Wardono, Waluya, S. B., & Cahyono, A. N. (2019). Kemampuan Berpikir Kreatif ditinjau dari Adversity Quotient pada Pembelajaran TPACK. *PRISMA 2* (2019): 40 – 45. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/28862/12617>. Diakses pada tanggal 20 Juli 2019.
- Potter, J., Mellar, H., & Potter, J. (2016). Identifying teachers' internet training needs, (June). <https://doi.org/10.1080/14759390000200079>
- Sorensen, P., Twidle, J., & Childs, A. (2014). Collaborative approaches in initial teacher education : lessons from approaches to developing student teachers ' use of the Internet in science teaching. *Teacher Development*, 18(1), 107-123. <https://doi.org/10.1080/13664530.2013.878378>

Kolaborasi Gerakan Literasi Untuk Pemberdayaan: Studi Kasus Rumah Baca Komunitas Di Dusun Kanoman, Sleman, DI Yogyakarta

David Efendi¹, Sakir², dan Sri Lestari Linawati³

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, JL Brawijaya Gamping, Bantul, DI Yogyakarta

³ Universitas Aisyiah, Gamping, Sleman, DI Yogyakarta

Jl Cuwiri No 599/MJ 3 Jogokariyan Yogyakarta 55143,)81357180841

Email: defendi@umy.ac.id

Abstrak

Paper ini bertujuan mendiskusikan bagaimana proses Pendidikan komunitas yang juga dipertukarkan dengan pengetahuan di dalam Komunitas literasi bernama Rumah baca Komunitas. Warga belajar atau peserta didik mendapat bekal dari pengasuh dalam berbagai ketrampilan fungsional, ilmu pengetahuan, dan beragam soft skill serta hard skill di dalam memperlakukan sumber daya alam di lingkungan. Melalui proses belajar partisipatif selama kurang lebih 3 bulan dengan beragam aktifitas dapat disimpulkan tiga hal utama. Pertama, Gerakan literasi merupakan salah satu konsep kunci untuk memahami perkembangan struktur sosial, koheren dengan proses demokratisasi, di mana partisipasi masyarakat sipil menjadi bagian penting dalam proses ini. Gerakan literasi pasca tahun 2000an memainkan peranan penting dalam perkembangan sosial di Indonesia, menciptakan jenis solidaritas berbasis komunitas, di mana tidak sekedar membuka akses peminjaman buku, manuskrip, atau bahan-bahan bacaan, melainkan menjadi sarana bagi ekspresi-ekspresi politik tertentu. Kedua, Gerakan literasi berada di antara berbagai praktik-praktik yang sangat variatif. Beragamnya praktik-praktik yang dapat ditemui melalui platform gerakan literasi, menunjukkan bahwa gerakan literasi tidak memiliki bentuk tunggal. Selama ini Taman Baca Masyarakat (TBM) menjadi satu-satunya identitas dominan mengenai gerakan literasi. Perubahan karakteristik volunteerisme di dalam advokasi sosial akibat dari meluasnya kesempatan mengartikulasikan ekspresi-ekspresi politik, memungkinkan individu-individu untuk membentuk sejenis kemandirian dalam praktik aktivisme. Ketiga, pemangku kepentingan baik desa, warga, pemuda, dan kelompok perempuan serta mahasiswa adalah dinamisator dan agency yang sangat menentukan bekerjanya Komunitas untuk pemberdayaan pengetahuan masyarakat.

Kata Kunci: Komunitas, Ekoliterasi, Pengetahuan, Pemberdayaan, Pemuda

Pendahuluan

Gerakan literasi aktual mensyaratkan beberapa aspek di dalamnya yaitu agenda transformasi di dalamnya, juga aspek emansipatif, dan tradisi literasi kritis. Karena pembangunan literasi itu merupakan praktik sosial (Dewayani & Retnoningdyah, 2018). Selain itu, penguatan literasi itu juga dapat disebut sebagai appreciative advocacy. Potensi ini sudah mulai terlihat telah mewarnai beragam komunitas literasi sejak beberapa tahun terakhir ini. Di

sisi lain, bukan oposisi, berkembang pesat apa yang disebut juga sebagai gerakan literasi madzab asik atau kreatif—terhubung pada aspek-aspek humanisme actual yang bercerikan: mudah, mobile, unik, asik, dan media friendly. Sebagaimana pengakuan Fauzi Baim, pegiat literasi di Sidoarjo dengan produk ‘jamu pustaka’ bahwa sosial media mempunyai kekuatan penting dari upaya mensosialisasikan kehadiran pustaka-pustaka yang unik tersebut.

Banyak sekali komunitas literasi yang mempunyai kekuatan nilai yang menjunjung tinggi kesamaan hak antar pegiatnya, kerelawanan, tidak diskriminatif, dan sampai pada hasrat-hasrat manusiawi sebagai keluarga dekat yang tinggal dan menetap di bawah langit atau atap yang sama. Kekuatan nilai-nilai ini menjadikan etos otonom, mandiri, tegar, dan kreatif dapat berjalan seiring seirama dengan nalar gerakan literasi. Gerakan literasi tak lagi didefinisikan secara tradisional sebagai pegiat taman bacaan—mengusahakan buku, pengadaan perpustakaan, dan meminjamkan buku-buku kepada masyarakat. Literacy is more than books! Literasi berarti tentang kehidupan yang kompleks dan saling berinteraksi satu dengan lainnya. Sehingga kemampuan memecahkan persoalan lingkungan hidup sebagai kapasitas yang baik di dalam literasi sebagai praktik ekologis.

Dimensi paradigmatis juga penting guna memahami keragaman gerakan literasi baik praksis maupun teoritis. Tapi ini agak rumit, tetapi sejatinya, semua penggerak literasi adalah dinamis dan mempunyai ‘takdir’nya masing-masing. Bukan soal seberapa luas spektrum gerakan akan mampu mentransformasikan masyarakat menjadi suatu keadaan lebih ideal-actual, tetapi sangat penting untuk melihat seberapa keberkuasaan dan otonom dari pelaku gerakan tersebut (aktifisme). Bukan soal klaim mengorganisir kesadaran masyarakat atau fisik orang per orang, tetapi bagaimana sebuah gerakan itu bermanfaat bagi pelakunya dulu (Muhiddin Dahlan, 2016).

Aktifisme adalah candu! Mantra penting yang pernah penulis dapatkan dari seorang aktifis di ruang diskusi. Istilah ini mengkritik betapa aktifisme dianggap sebagai pemenuhan hasrat pelakunya daripada hasrat masyarakat yang diklaimnya sedang diperjuangkan (Tania Murai Li, 2010). Makanya, banyak sekali kegiatan pemberdayaan masyarakat berakhir pada keberkuasaan pelaku atau wali masyarakatnya: LSM, NGO, komunitas, lembaga, dll. Siapapun yang berafiliasi dengan lembaga yang semakin stabil, punya tantangan untuk mengurangi hasratnya sebagai dewa penolong, sebagai malaikat bumi yang seolah melakukan upaya pengentasan masalah bagi orang-orang yang sengsara.

Seharusnya *will to improve* dalam konteks kritik Tania diubah menjadi *will to learn*. Jika hasrat belajar lebih kuat, maka perasaan superior akan semakin berkurang dan semua orang akan baik-baik saja di tengah kultur pembelajar sejati. Di dalam mengarungi aktifisme harus ada keberanian untuk belajar (learn), menetralkan pengetahuan (unlearn), dan belajar kembali (relearn). Makanya, dalam filosofi pegiat literasi yang tantangan sehari-hari tak pernah ada padamnya, harus punya mentalitas tangguh dan berdaya tahan: aku belajar, maka aku ada dan terus hidup.

Aktifisme yang bergaya tekstual artinya berfikir sangat tradisional dan konvensional seperti hasrat dikenal, puja-puji, meningkatkan kapasitasnya yang berguna untuk kebaikan hidupnya, dan juga menjalin pertemanan secara pragmatis, bahkan kapitalistik untuk memenuhi hasrat ekonominya. Saya masih menemui pegiat-pegiat yang otaknya proposal, dan bangga kalau menyarankan orang lain/pegiat lain agar bikin proposal untuk mendapatkan bantuan. Ini benih-benih civil society yang bersifat patologis. Dalam diskursus pasca kolonialisme ORBA, ada yang dilabeli NGO Plat merah. Tugas utamanya, menyerap anggaran publik.

Jika paradigma masih demikian, bagaimana meningkatkan indeks baca di Indonesia yang masih serendah 0,001 % yang artinya hanya ada satu orang dari 1000 manusia Indonesia yang menghabiskan buku selama satu tahun. Perbandingan ketersediaan buku juga tak kalah buruknya. Barangkali ada banyak buku tetapi tidak aksesibel. Hal ini bukan hanya karena minat rendah, tetapi juga karena paradigma negara yang masih memperlihatkan kultur 'feodal' dan 'kolonial' dalam mengelola lembaga pengembangan pengetahuan sejenis perpustakaan umum (public library). Bayangkan, anda pinjam dua buku di perpustakaan kota Yogyakarta dan KTP anda ditahan selama satu minggu. Saya sendiri jika demikian adanya akan sangat berat untuk meminjam buku. Apakah pemerintah takut buku hilang? Inilah dosa paling besar abad ini yang dimiliki oleh pemerintah. Jika takut hilang, jangan bangun perpustakaan tetapi bangun kantor polisi sebanyak-banyaknya atau kantor pegadaian.

Berdasarkan permasalahan tersebut kami bermaksud untuk mengajukan usulan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk membantu memperkuat basis pengetahuan yang memberdayakan warga dan masyarakat perlunya kegiatan Program Pendampingan Kampung literasi di daerah sub urban di Sidorejo, Bantul, DIY dengan membangun kolaborasi lintas Lembaga/instansi terkait gerakan literasi.

Metode Pelaksanaan

Peserta kegiatan ini didapatkan dari sistem seleksi berdasarkan komitmen serta kesadaran yang dituliskan dalam esai calon peserta. Peserta kegiatan ini sebagian besar adalah pegiat Komunitas dan juga pemuda kampung. Hasil seleksi memutuskan 20 peserta yang mengikuti proses belajar dan praktik pemberdayaan lingkungan selama kurang lebih tiga bulan yaitu sejak bulan November sampai Januari 2019 dan follow up aktifitasnya sampai bulan April 2019.

Metode dan pilihan kegiatan ini dipengaruhi oleh banyaknya persoalan sampah plastik dan juga potensi ketahanan lingkungan yang berada di lokasi kegiatan yaitu keberadaan lahan kosong, sungai yang airnya tidak pernah habis, dan juga sumber daya manusia yaitu pemuda yang sangat banyak. Krisis lingkungan dan permasalahan lingkungan yang hadir di tengah tengah kita merupakan akibat dari hasil kesalahan dalam memperlakukan lingkungan / bumi tempat tinggal kita. Tanpa sadar, manusia sering lupa akan tindakan yang menurutnya "benar" dalam memperlakukan bumi. Dengan membuang sampah sembarangan, menebangi pohon yang secara sadar mereka tahu bahwa itu sumber oksigen mereka, juga dengan membangun gedung-gedung pencakar langit yang mereka jadikan itu adalah suatu kewajaran. Tindakan-

tindakan pengrusakan bumi tidak hanya itu saja, masih banyak lagi yang bisa disoroti. Dari hal yang terkecil sampai kepada hal-hal besar. Jika dihitung secara matematis, tindakan kecil apabila dilakukan secara berulang-ulang maka akan menjadi besar dampak atau akibat yang akan ditimbulkan dari nya.

Sesuai dengan permasalahan dan potensi yang ada di dusun Kanoman dan Sidorejo, program pengembangan kampung literasi ini akan dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu:

1. Penilaian awal (*initial assessment*) permasalahan yaitu upaya identifikasi permasalahan dilakukan melalui kegiatan observasi dan forum pertemuan dengan stakeholder terkait. Keluaran (*output*) dari kegiatan ini teridentifikasi kekuatan dan juga potensi masyarakat untuk menjadi maju dengan kekuatan literasi.
2. Peningkatan Pengetahuan yaitu berbagai upaya peningkatan pengetahuan tentang permasalahan literasi baik pada kelompok *stakeholder* pembangunan desa agar timbul kesadaran tentang perlunya meningkatkan kapasitas pengetahuan tata kelola sumberdaya desa. Peningkatan pengetahuan dilakukan dengan berbagai aktifitas outdoor. Keluaran dari tahap ini adalah tersusunnya modul pengembangan desa literasi yang aplikatif dengan bertumpuh pada nilai dan praktik:
 - a) *Kolaborasi* berarti kehendak dan inisiatif untuk bekerjasama dengan banyak pihak demi perkembangan dan kemajuan bersama-sama.
 - b) *Pemberdayaan* berarti mendayagunakan segala potensi dan kekuatan untuk memberdayakan sumberdaya manusia dan komunitas setempat baik yang tangible maupun yang intangible seperti nilai-nilai modal sosial: kegotongroyongan dan solidaritas sosial.
 - c) *Kreatifitas & Inovasi* diartikan sebagai nilai-nilai positif yang berasal dari olah rasa dan karya yang mewujudkan dalam bentuk-bentuk tindakan baru yang dapat menambah nilai lebih dari barang atau praktik kehidupan masyarakat.
 - d) *Emansipasi* berarti segala upaya bersama untuk menjadikan pengetahuan sebagai alat menghargai orang lain, meningkatkan kemuliaan hidup dan harkat manusia/masyarakat sehingga memiliki daya tahan (*survive*) tinggi untuk mempertahankan nilai-nilai yang diyakini bersama (*collective value*) di dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup di berbagai bidang kehidupan. Pendekatan emansipatoris ini dapat mengupayakan bersatunya keinginan berprestasi tanpa harus mengorbankan ketahanan ekologi dan kebudayaan dalam arti sebenarnya.
3. Pendampingan dan Pemberdayaan. Berbagai kegiatan yang diorientasikan untuk pendampingan dan pemberdayaan sangat perlu dilakukan agar nilai-nilai kesadaran tentang pengelolaan kampung literasi yang merupakan integrasi antara pemangku kepentingan pemerintah dengan masyarakat luas baik yang berada di dalam masyarakat

(utama) maupun dari kekuatan luar untuk dapat bekerjasama sebagai mitra yang setara dan memiliki dimensi emansipatoris. Karena dengan demikian, kegiatan strategis kebudayaan yang dimulai dari pengembangan literasi ini dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan (*sustainable improvement*).

Hasil dan Pembahasan

Salah satu persoalan buruknya kesadaran lingkungan adalah soal literasi lingkungan yang diperparah oleh lemahnya penegakan hukum lingkungan di Indonesia disebabkan oleh keberpihakan penegak hukum kepada kepentingan kapital dalam hal ini perusahaan dan kurang responsif terhadap problem sosial yang berdampak pada kerusakan lingkungan. Dibutuhkan penanaman pemahaman akan pentingnya lingkungan baik untuk penegak hukum, instansi terkait dan masyarakat luas untuk penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup untuk masa depan generasi penerus Indonesia. Dalam hal ini kekuatan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan hidup dalam kehidupan merupakan cara alternatif dalam penegakan hukum lingkungan.

Sarasehan Warga

Sarasehan warga ini merupakan forum bersama untuk menggali atau membangun kesadaran Bersama sebagai penghuni kampung. Di dalam forum ini terbangun beberapa kesepakatan untuk mendukung proses edukasi kesadaran lingkungan bagi anak, pemuda, dan masyarakat secara umum. Hal ini menjadi sangat mendesak untuk diupayakan karena situasi alam yang makin rusak. Dalam beragam literature, kerusakan lingkungan yang terjadi akhir-akhir ini, diberbagai belahan dunia adalah akibat dari perubahan pola pikir manusia yang lebih melihat alam sebagai komoditas untuk dieksploitasi. Dan, dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan modern, dalam waktu singkat kondisi lingkungan/alam dapat dirubah dalam sekejap. Sehingga dapat dibenarkan bahwa, kemajuan teknologi yang semakin pesat pasca revolusi industri di Inggris hingga abad 21 ini, semakin memperburuk kondisi alam (bumi) yang kita huni ini.

Diantara hasil sarasehan ini adalah upaya mempekuat Rumah baca Komunitas sebagai wahana Pendidikan ekoliterasi (melek lingkungan). Untuk itu, kegiatan Kelas Pemuda Ekoliterasi yang dilaksanakan oleh Ruma Baca Komunitas (RBK) merupakan salah satu kegiatan mendidik yang sangat peduli terhadap keberadaan manusia dimuka Bumi ini, serta kepeduliannya terhadap kondisi alam (lingkungan) yang semakin terdegradasi. Disamping itu, dengan adanya kelas pemuda ekoliterasi ini juga dapat memicu timbulnya kesadaran dari dalam diri masing-masing untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Kelas Pemuda Ekoliterasi yang diinisiasi oleh Rumah Baca Komunitas juga secara tidak langsung telah mengimplementasikan apa yang dicita-citakan oleh Fritjof Capra dan Arne Naess, yaitu pendidikan untuk menumbuhkan melek ekologi yang tidak hanya pada level individu tetapi padal level yang lebih luas lagi yaitu masyarakat. Dari paparan diatas, alasan saya tertarik

mengikuti kelas belajar ekoliterasi karena, selain menambah pengetahuan dan wawasan kita sebagai individu soal pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Kelas ekoliterasi juga memberikan semangat literasi, memberikan penyadaran betapa pentingnya lingkungan hidup, pentingnya menjaga dan merawat bumi, ekosistem, alam sebagai tempat tinggal dan berkembangnya kehidupan. Ketika manusia mulai tersadar akan pentingnya lingkungan hidup, maka terciptalah suatu masyarakat yang berkelanjutan. Disini, perubahan pola pikir yang diinginkan oleh Fritjof Capra akan terwujud, yaitu, tidak sekedar memandang alam sebagai komponen beraset ekonomi yang hanya dieksploitasi semata untuk kebutuhan manusia. Tetapi, alam, bumi, dan ekosistem didalamnya merupakan suatu komunitas yang perlu dirawat dan dijaga demi keberlangsungan kehidupan ini. Karena, kerusakan alam akan berdampak pada kehidupan manusia, dan kehancuran bumi berarti kehancuran manusia itu sendiri.

Workshop Prakarsa Ketahanan Lingkungan

Ada setidaknya 8 kali workshop yang terbagi menjadi kluster teoritis dan praktik. Workshop ini merupakan kegiatan wajib bagi peserta dan dilaksanakan secara partisipatif baik dalam proses pengambilan keputusan, diskusi, sampai hal hal teknis. Workshop teori terdiri dari beberapa pertemuan diantaranya materinya terkait agama dan lingkungan hidup, kota dan masalah lingkungan, pengelolaan hutan, dan gerakan warga berdaya. Ada pun workshop praktik meliputi Teknik mencakok tanaman Tin, pembibitan, pembuatan kompos, dan karya ecobrick.

Kegiatan ini memiliki nilai strategis utama. Pertama, sebagai usaha penyadaran makna penting lingkungan hidup kepada masyarakat. Untuk mewujudkan masyarakat yang sadar akan pentingnya lingkungan hidup maka perlu adanya proses perubahan paradigma dalam masyarakat dalam memandang lingkungan hidup. Perubahan paradigma masyarakat ini dapat dilakukan melalui berbagai cara dimana salah satunya melalui tulisan. Untuk dapat membuat tulisan yang bagus maka kemampuan literasi yang baik menjadi sebuah keharusan. Kemampuan literasi yang bagus akan mempermudah pembaca menangkap dan memahami konteks permasalahan yang ingin disampaikan, dengan memahami konteks permasalahan yang disampaikan maka akan timbul kesadaran untuk ikut serta dalam gagasan yang dibangun penulis.

Kedua, sebagai wahana menyampaikan ide dan gagasan dalam menyuarakan makna penting lingkungan hidup bagi masyarakat dan dampak serta kerugiannya jika lingkungan hidup rusak, saya tertarik untuk belajar pembuatan literasi yang baik dalam bidang ekologi. Peserta warga belajar ini sangat percaya bahwa tulisan atau karya literasi memiliki kekuatan yang dahsyat dalam mempengaruhi persepsi seseorang dan merupakan wahana yang tepat dalam upaya pencerdasan kehidupan bangsa. Harapannya dari karya tulis nanti, saya dapat ikut serta dalam usaha menyelamatkan lingkungan hidup, dan usaha untuk memberikan kesempatan bagi anak cucu penerus generasi bangsa untuk menikmati keindahan dan keaneka ragaman hayati yang dimiliki Indonesia.

Field Research

Kegiatan *field research* diikuti secara berkelompok oleh peserta sekolah ekoliterasi yaitu masing-masing kelompok terdiri dari lima anggota dan mengagendakan kemana dan belajar apa untuk memperkuat pemahaman mengenai praktik pemberdayaan lingkungan berbasis lokalitas.

Seiring perkembangan zaman dengan arus modernisasi yang semakin pesat, kehidupan manusia yang dulunya selaras dan harmoni dengan alam, kini telah hilang dari dalam diri manusia. Alam yang adalah suatu komunitas telah berubah dan dilihat hanya sebagai komoditas yang selalu saja dieksploitasi untuk menopang kehidupan makhluk manusia. Memanfaatkan sumber daya alam (SDA) untuk kesejahteraan manusia memang dapat dibenarkan. Tetapi, memanfaatkan sumber daya alam secara berlebihan hanya untuk mengakumulasi kekayaan pribadi tanpa melihat dampak yang nantinya ditimbulkan adalah sesuatu yang harus dihindari. Kerusakan lingkungan yang terjadi akhir-akhir ini, diberbagai belahan dunia adalah akibat dari perubahan pola pikir manusia yang lebih melihat alam sebagai komoditas untuk dieksploitasi. Dan, dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan modern, dalam waktu singkat kondisi lingkungan/alam dapat dirubah dalam sekejap. Sehingga dapat dibenarkan bahwa, kemajuan teknologi yang semakin pesat pasca revolusi industri di Inggris hingga abad 21 ini, semakin memperburuk kondisi alam (bumi) yang kita huni ini.

Kesadaran yang dibangun peserta adalah antisipatif dan emansipatif terhadap perkembangan teknologi dan modernisasi. Karenanya, dengan pesatnya perkembangan teknologi, banyak para pakar berpendapat bahwa, masalah-masalah lingkungan yang terjadi akhir-akhir ini dapat diselesaikan dengan penggunaan teknologi mutakhir. Namun nyatanya, hadirnya teknologi justru lebih banyak memberikan dampak negatif daripada dampak positif bagi lingkungan. Menyudahi persoalan lingkungan yang semakin kritis memang terasa sulit, dikala masyarakat modern sudah tergantung dengan teknologi yang semakin memudahkan manusia untuk beraktifitas. Kita juga tidak bisa kembali kemasa lalu untuk mengembalikan kondisi lingkungan/alam seperti sedia kala.

Simpulan

Melihat kondisi alam saat ini yang semakin memprihatinkan, lingkungan yang semakin terdegradasi akibat eksploitasi secara berlebihan tanpa memperhatikan ambang batas lingkungan, perubahan iklim akibat efek rumah kaca (*global warming*), dan berbagai bencana yang datang silih berganti menghantui manusia, sudah seharusnya manusia sadar akan perilakunya. Hal ini bukan saja mengancam keberadaan manusia dan makhluk hidup lainnya, namun juga menggerus budaya dan identitas suatu komunitas masyarakat.

Guna meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan, maka hal utama yang dapat menjadi sebuah solusi untuk segera diimplementasikan adalah perubahan pola

pikir. Hanya dengan mengubah pola pikir inilah akan muncul perilaku dan cara hidup baru dalam suatu masyarakat yang selaras dan harmoni dengan alam. Dalam rangka mengubah dan mengembangkan pola pikir ini, kita harus memulainya dari level individu, komunitas hingga ke level yang lebih luas yaitu masyarakat. Mengubah pola pikir manusia harus dilakukan dengan berbagai kegiatan-kegiatan oleh suatu lembaga yang memiliki visi menyelamatkan lingkungan. Tetapi, disisi lain, dibutuhkan upaya terus menerus dan konsisten. Tentu saja mimpi mengenai masyarakat berkelanjutan perlu kita dukung. Bahkan, masyarakat berkelanjutan sangat layak secara ilmiah dan teknis untuk diwujudkan (Fritjof Capra). Lebih dari itu, pengembangan pendidikan untuk menumbuhkan melek ekologi sangat perlu direplikasi di seluruh dunia demi mewujudkan mimpi besar Fritjof Capra tentang masyarakat berkelanjutan. Akan tetapi, melek ekologi sebagai sebuah kesadaran individu tentu tidak cukup untuk memungkinkan terwujudnya sebuah masyarakat berkelanjutan. Melek ekologi harus merasuki semua anggota masyarakat menjadi sebuah cara berada yang baru masyarakat modern (Arne Naess).

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ini kami sampaikan kepada beberapa pihak. Pertama, kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah mendanai kegiatan ini juga menyediakan dukungan pendampingan kualitas pengabdian yang kami lakukan. Kemudian, kedua kepada jurusan Ilmu pemerintahan UMY yang mendukung sumberdaya manusia yang memadai. Berikutnya dalam pelaksanaan kami berhutang pada beberapa pihak yang turut mensukseskan kegiatan ini antara lain Rumah Baca Komunitas, pemuda Kanoman, Bapak Dukuh, pak RW dan Pak RT, dan peserta kegiatan sekolah pemuda ekoliterasi.

Daftar Pustaka

Buku

- Cody, Francis. 2013. *The light of Knowledge: literacy activism and the politics of writing in South India*. Cornell: Cornell University Press.
- Dewayani, S & Retnoningdyah. 2018. *Suara dari Marjin: Literasi Sebagai Praktik Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Rosda
- Dwipayana, Aridan Suntoro Eko, 2003, *Membangun Good Governance di Desa*, Institute of Research and Empowerment, Yogyakarta.
- Juliantara, Dadang. 2003. *Pembaharuan Desa, Bertumpu Pada Angka Terbawah*. Yogyakarta. Lappera Pustaka Utama.
- Li, Tania Murray. 2013. *Will to Improve: Perencanaan dan Kekuasaan dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Marjin kiri
- Osborne, David & Gaebler, Ted. (1996). *Mewirauahakan Birokrasi: reinventing Government*. Jakarta: PPM.

- Prasojo, Eko. 2003. *People And Society Empowerment: Perspektif Membangun Partisipasi Publik*.
- Sinaga, Marsen. 2016. *Pengorganisasian Rakyat dan Hal- Hal yang belum selesai; Belajar Bersama Arkom Jogja*. Yogyakarta: Insist Press. .
- Stiglitz, Josep E. 2006. *Dekade Keserakahan: Era 1990-an dan Awal Mula Petaka Ekonomi Dunia*. Tangerang: Marjin Kiri.

Jurnal

- Candra Kusuma Putra, Ratih Nur Pratiwi, suwondo, *Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Jurnal Administrasi Publik, vol I, No. 6.

Website:

- <http://cornell.universitypressscholarship.com/view/10.7591/cornell/9780801452024.001.001/upso-9780801452024-chapter-7>
- <http://rediscoverbicycle.blogspot.co.id/2010/04/arivoli-iyakkam-cycling-initiative-in.html>

Memotivasi Belajar Agama Islam Dan Bahasa Inggris Melalui *Islamic Books Mini Library*

Margaretha Dharmayanti Harmanto¹, Yashinta Farahsani²

¹ Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta 55183
(0274) 387656

² Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya Tamantirto Kasihan Bantul Yogyakarta 55183
(0274) 387656

Email: margaretha@umy.ac.id

Abstrak

Mitra PKM adalah TPA Al Humma, Dusun Brongkol, Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Secara umum tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan fasilitas penunjang bagi kegiatan belajar mengajar TPA Al Humma. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada para santri untuk belajar secara lebih menyenangkan tentang agama Islam dan cerita-cerita mengenai Islam. Terlebih lagi, mereka juga akan belajar mengenal kosa kata dalam Bahasa Inggris yang mereka dapatkan dari membaca buku, menonton film Islami dalam Bahasa Inggris maupun dalam permainan. Dengan demikian mereka akan termotivasi untuk belajar agama, sekaligus belajar Bahasa Inggris. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Rapid Rural Appraisal (RRA) atau metode penilaian pedesaan secara cepat. Hasil dari program ini adalah aneka ragam kegiatan pendukung kegiatan TPA seperti mendengarkan cerita tokoh Muslim, menonton cerita tokoh dalam Bahasa Inggris, menonton film untuk memperkaya akhlak para santri dan fasilitas baru (*Islamic books mini library*) berupa buku-buku bilingual, buku-buku tokoh ilmuwan muslim, aneka permainan edukasi, LED, flashdisk Islami, dan speaker. Implikasi dari kegiatan ini adalah para santri lebih mengenal kosa-kata dalam Bahasa Inggris, mendapatkan pengetahuan tentang Agama Islam dan kegiatan pendukung lebih tertata dengan baik. Kesimpulannya, kegiatan ini sangat mendukung untuk kegiatan tambahan TPA dan meningkatkan motivasi membaca para santri, serta perlu diupayakan untuk penambahan buku koleksi perpustakaan.

Kata Kunci: *Islamic books*, kegiatan pendukung, *mini library*

Pendahuluan

Berdasarkan asal namanya, TPA singkatan dari Taman Pendidikan Al-Quran yang merupakan unit Pendidikan non formal keagamaan yang berbasis pada komunitas muslim dimana materi utamanya adalah pembelajaran tentang Al-Quran. Sebagai cerminan dari nilai simbolis dan filosofis kata “taman” yang dipergunakan, maka diharapkan bahwa penyelenggaraan TPA ini dalam suasana yang indah, bersih rapi, nyaman dan menyenangkan (Budiyanto, 2010: 5 dalam Mintarti, 2012). Materi pelajaran dalam kegiatan TPA dibedakan menjadi dua macam yaitu materi pokok dan materi tambahan. Materi pokok yang dimaksud

adalah para santri belajar membaca Al-Quran dengan menggunakan buku iqro' jilid 1 - 6 dan juga Al-Qur'an bagi mereka yang sudah lulus iqro' jilid 6. Sedangkan sebagai materi tambahan atau kegiatan pendukung antara lain hafalan salat dan praktiknya, hafalan doa sehari-hari, hafalan surat-surat pendek, hafalan kalimat thoyibah, bermain cerita, ibadah, aqidah dan akhlak (As'ad dan Budiyanto 1995:16 dalam Mintarti, 2012).

TPA Al Humma terletak di Dusun Brongkol, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Bantul. TPA ini menempati masjid Al Humma di Dusun Brongkol. TPA Al Humma sendiri didirikan dengan tujuan agar para santri bisa lebih mendalami Islam selain didapatkan dari sekolah, di rumah juga mereka bisa lebih mendalaminya terutama untuk belajar mengenai Al-Quran. Selain itu, orangtua yang sibuk cenderung tidak mempunyai waktu untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anak-anak mereka, sehingga TPA ini menjadi wadah yang sangat bermanfaat bagi para orangtua yang peduli dengan pendidikan akhlak putra dan putri mereka. Dengan demikian peran orangtua dalam memajukan TPA juga sangat penting karena mereka juga berperan untuk memotivasi para santri agar rajin datang ke TPA.

Selain motivasi dari orang tua, aktivitas kegiatan belajar mengajar di TPA juga berperan dalam peningkatan kualitas maupun kuantitas santri. Oleh karena itu, kegiatan dalam TPA perlu metode-metode yang juga harus sejalan dengan kemajuan teknologi saat ini. Metode seperti diskusi, sesi mengajar, tipe lapangan dan proyek lapangan perlu dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar di TPA (Lubis et al., 2011). Selain kegiatan pendukung yang menarik, perlu juga diperhatikan adanya sarana prasarana untuk mendukung kegiatan tersebut. Sarana prasarana selain untuk menambah keilmuan para santri juga bisa berupa alat permainan edukatif yang membuat para santri belajar dengan menyenangkan. Agar dapat belajar dengan menyenangkan, alat peraga pelajaran, bahkan permainan yang digunakan untuk mendukung para santri untuk belajar perlu diperhatikan kebermanfaatannya. Untuk itu, perpustakaan bisa menjadi salah satu upaya yang diusahakan oleh takmir masjid Al Humma.

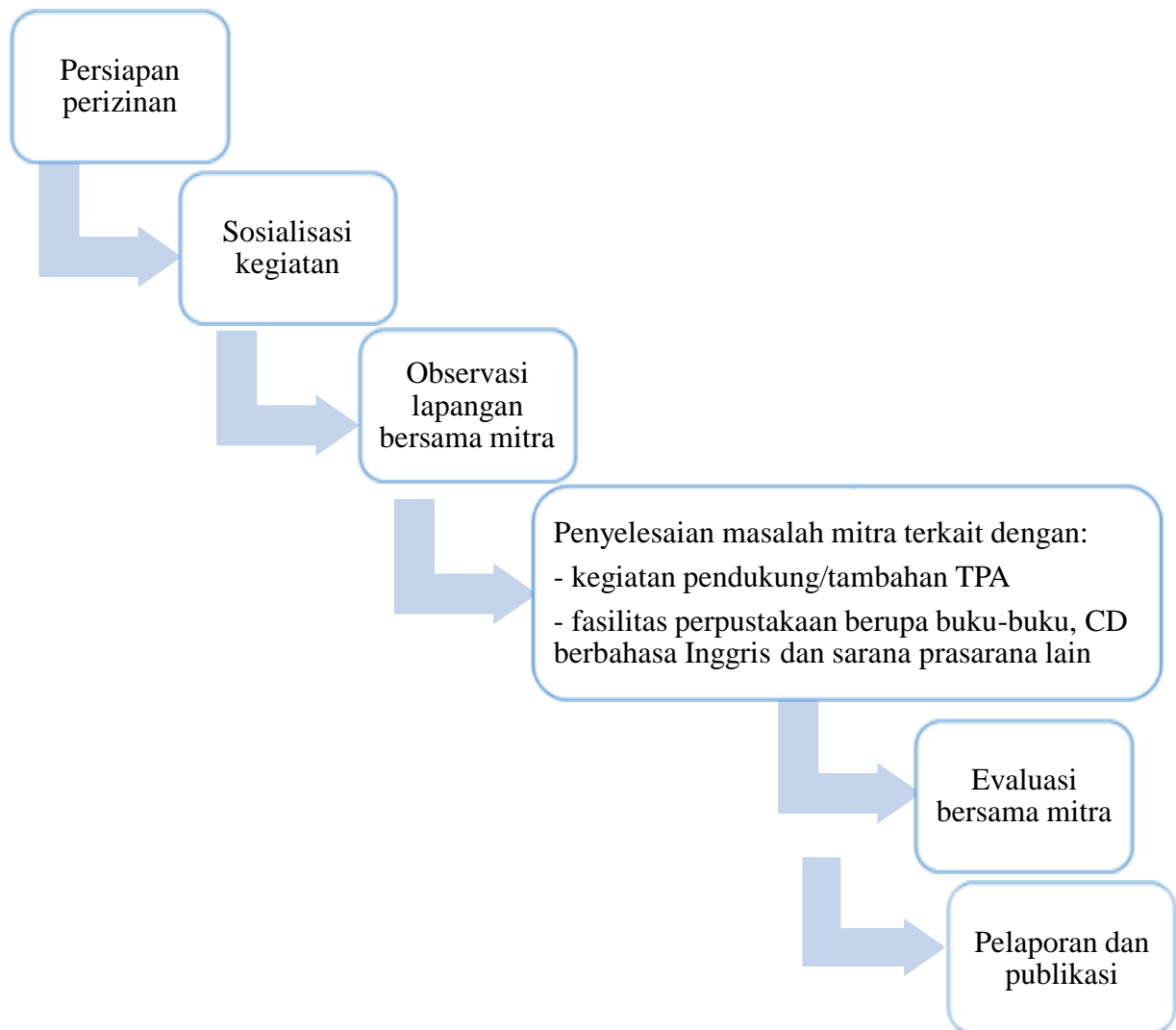
Sarana prasarana yang memadai, ditambah fasilitas yang menarik perhatian para santri tidaklah cukup. Perlu diperhitungkan juga konten atau isi dari buku-buku koleksi perpustakaan nantinya. Selain untuk mempertebal keimanan para santri, perlu adanya nilai tambah dari koleksi buku-buku tersebut. Nilai tambah yang dimaksud disini adalah dengan ditambahkan koleksi buku-buku Islami berbahasa Inggris. Tidak disangkal lagi bahwa Bahasa Inggris sudah menjadi *world languages* dimana penggunaan Bahasa Inggris sudah menjadi hal yang umum. Untuk itu, penting bagi para santri untuk pula dibekali nilai tambah lain yaitu Bahasa Inggris supaya mereka juga siap dan tidak lagi merasa takut dengan Bahasa Inggris. Jadi, belajar Bahasa Inggris dengan menyenangkan. Seiring dengan perkembangan jaman, tentu saja penggunaan teknologi tidak lepas dari kehidupan sehari-hari para santri, salah satu contohnya adalah penggunaan HP. Dengan diadakannya kegiatan TPA ini akan memberikan kegiatan yang positif yang bisa membuat mereka lepas dari ketergantungan pada gadget. Akan tetapi, penggunaan teknologi tentu tidak saja bisa dilepaskan begitu saja.

Penggunaan teknologi yang tepat akan menambah manfaat dari teknologi itu sendiri. Salah satu pemanfaatan teknologi adalah dengan penggunaannya dalam kegiatan belajar mengajar. Terkait dengan kegiatan pendukung TPA dan penambahan buku-buku Islami dalam Bahasa Inggris, teknologi yang diterapkan adalah penggunaannya untuk belajar tentang Al-Qur'an, menonton film-film kisah Islami, bernyanyi, dan kegiatan lainnya.

Dengan penambahan fasilitas dan variasi kegiatan pendukung/ tambahan selain kegiatan utama yaitu belajar Al-Qur'an, diharapkan hal tersebut akan memotivasi para santri untuk lebih rajin datang TPA. Demikian juga dari segi para pengajar akan mempunyai lebih banyak referensi untuk mengisi kegiatan pendukung. Selain itu, para orangtua santri juga akan lebih mendukung para putra-putrinya untuk lebih aktif dalam kegiatan TPA sehingga tercipta santriwan/santriwati yang benar-benar berakhlak mulia, berpengetahuan luas dan mempunyai kemampuan berbahasa yang unggul. Berdasarkan penjabaran dari kondisi mitra yang telah dijelaskan di atas, maka secara umum tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan fasilitas penunjang bagi TPA Al Humma dalam memberikan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat terorganisir secara lebih baik sehingga kualitas belajar para santri/siswapun diharapkan akan lebih baik pula. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada para santri untuk belajar secara lebih menyenangkan tentang agama Islam dan cerita-cerita mengenai Islam. Terlebih lagi, mereka juga akan belajar mengenal kosa kata dalam Bahasa Inggris yang mereka dapatkan dari membaca buku, bernyanyi dalam Bahasa Inggris maupun dalam permainan. Dengan demikian mereka akan termotivasi untuk belajar agama dan juga sekaligus belajar Bahasa Inggris.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Rapid Rural Appraisal (RRA) atau metode penilaian pedesaan secara cepat. Metode ini digunakan dengan melakukan observasi langsung di tempat penelitian dan wawancara dengan narasumber (ustadz dan direktur TPA) secara informal sambil mengamati kondisi tempat pelaksanaan kegiatan. Kegiatan dilakukan selama 6 bulan. Prosedur kerja dari kegiatan ini terdiri dari observasi, persiapan, sosialisasi, serta penyelesaian masalah mitra dalam hal aktivitas pendukung kegiatan dan fasilitas, selanjutnya akan dilakukan monitoring dan evaluasi Bersama dan yang terakhir adalah pelaporan dan publikasi. Luaran dari program ini adalah aneka ragam kegiatan pendukung kegiatan TPA dan fasilitas baru (*Islamic books mini library*) untuk melengkapi fasilitas perpustakaan yang sudah ada. Selain itu, diadakan juga evaluasi program dengan melakukan wawancara dengan direktur TPA. Adapun sistematika prosedur kerja pelaksanaan kegiatan dijelaskan dalam bagan alur di bawah ini (Gambar 1).



Gambar 1. Sistematika Prosedur Kerja Pelaksanaan Kegiatan

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PKM ini mengambil judul Islamic Books Mini Library karena buku-buku yang dijadikan koleksi adalah buku-buku bertema Islami, misalnya berupa tokoh-tokoh penemu Islam, Ensiklopedi Bocah Muslim. Selain itu, buku-buku yang dijadikan koleksi adalah buku-buku tentang Islam yang berbahasa Inggris-Indonesia (Bilingual) berupa cerita para Nabi, dan tentang akhlak/moral sebagai seorang Muslim. Disebut sebagai “mini library” karena ketersediaan buku-bukukoleksi maupun tempat yang memang belum seluas perpustakaan pada umumnya.

Hasil yang dicapai dari kegiatan ini yang utama adalah *Islamic Books Mini Library* dimana sudah terdapat koleksi buku-buku bilingual maupun berbahasa Indonesia. Selain itu disediakan pula fasilitas berupa beberapa permainan seperti puzzle, ular tangga dan lainnya untuk menarik minat para santriwan/santriwati selama menunggu giliran untuk membaca Iqro'. Untuk membuat para santriwan/santriwati dapat membaca dengan nyaman, disediakan pula fasilitas berupa karpet dan bantal duduk.



Gambar 2. Fasilitas *Islamic Books Mini Library* (dokumen pribadi)

Penambahan fasilitas juga berupa flash disk dan LED Proyektor serta speaker untuk mendukung digital library. Dengan adanya digital library ini para santriwan/santriwati dapat menonton film Islami atau bernyanyi sebagai bagian dari kegiatan penunjang TPA. Digital library ini ditambahkan selain untuk pemanfaatan teknologi dan lebih berkemajuan, para santriwan/santriwati yang sebagian besar adalah pelajar SD lebih menyukai hal-hal yang bersifat audio dan visual. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan mereka akan lebih termotivasi untuk datang belajar di TPA dan menambah wawasan mereka.



Gambar 3. LED dan speaker (dokumen pribadi)

Selain fasilitas terkait dengan perpustakaan, program ini juga mengadakan sosialisasi tentang perpustakaan dengan tujuan agar masyarakat lebih mengetahui tentang keberadaan

perpustakaan ini. Acara ini dihadiri oleh pengurus masjid, direktur TPA, wali santriwan/santriwati, Remaja Islam Masjid (RISMA), dan para santriwan/santriwati. Dengan adanya sosialisasi ini diharapkan para pengurus masjid juga akan lebih mempertimbangkan pengadaan “friendly mosque” terutama bagi anak-anak, sehingga mereka juga lebih rajin untuk ikut sholat dan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh masjid. Para wali juga berperan dalam mendorong putra-putri mereka untuk lebih rajin mengikuti TPA, ataupun sekedar membaca di perpustakaan tersebut. Bagi para remaja masjid, diharapkan mereka akan lebih tergugah untuk membantu KBM TPA karena telah tersedia fasilitas yang dapat membantu mereka untuk membimbing para santriwan/santriwati. Dengan demikian, kebutuhan akan pengajar TPA dapat terpenuhi. Bagi para santriwan/santriwati, dengan adanya perpustakaan ini mereka akan lebih termotivasi untuk ikut TPA, menambah wawasan dan juga ketrampilan berbahasa Inggris secara lebih khusus.



Gambar 4. Sosialisasi Program Mini Library (dokumen pribadi)

Dalam acara sosialisasi tersebut juga dilaksanakan penandatanganan berita acara serah terima barang and penyerahan barang hibah secara simbolis kepada pengurus masjid yang diwakili oleh Bapak Sabaruddin dan kepada direktur TPA Al-Humma yaitu Ibu Maryanti, S.Sos.,M.Si.



Gambar 5. Acara Serah Terima Barang Hibah (dokumen pribadi)

Selain kegiatan membaca buku koleksi yang dilakukan secara mandiri, mereka juga bisa bermain di area perpustakaan tersebut. Ada pula kegiatan yang dikoordinir oleh pelaksana hibah terutama dalam kaitannya dengan kegiatan bercerita dalam Bahasa Inggris dan menonton film kartun tentang tokoh Muslim wanita, yaitu Fatima yang diampu oleh Ibu Margaretha Dharmayanti H.,S.Pd.,M.Hum. Sebelum menonton film kartun tokoh Fatima, peserta diajak membaca dan mendengarkan dulu sepenggal kisah Fatima dalam Bahasa Indonesia, dimana yang membaca adalah perwakilan santriwan/santriwati. Tujuannya adalah mereka mempunyai pemahaman terlebih dahulu (background knowledge). Film tersebut berbahasa Inggris dan tanpa subtitle, sehingga pemateri memberikan jeda tiap kali untuk menerjemahkan secara bebas film tersebut dan mengecek pemahaman para santriwan/santriwati. Disinilah kosa kata dalam Bahasa Inggris diperkenalkan. Aktivitas setelah menonton film adalah memberikan beberapa pertanyaan dalam Bahasa Inggris tentang film tersebut, maupun kata-kata baru yang telah mereka pelajari terkait dengan film tersebut.



Gambar 6. Mendengarkan dan Menonton Bersama Kisah “Fatima” Berbahasa Inggris (dokumen pribadi)

Sedangkan kegiatan yang terkait dengan penanaman nilai-nilai Islami dengan menonton film kartun “Nussa”, yang diampu oleh Ibu Yashinta Farahsani,S.S.,MA. Dalam kegiatan ini ada beberapa film kartun Nussa yang ditayangkan, dimana pada setiap sesi akan ada kuis untuk para santriwan-santriwati untuk mengecek pemahaman mereka dan nilai-nilai Islami yang terkandung di dalam film animasi tersebut.



Gambar 7. Suasana Menonton Animasi “Nussa” (dokumen pribadi)

Keunggulan dari program ini adalah penyediaan buku-buku Islami yang berbeda dengan koleksi buku-buku di perpustakaan sekolah, misalnya. Selaim itu, terdapat buku-buku lingual dimana para santriwan/wati dapat belajar Bahasa Inggris juga. Ditambah pula dengan adanya LED proyektor dan koleksi film Islami yang dapat digunakan sebagai salah satu alternative kegiatan TPA. Sebagai cerminan dari nilai simbolis dan filosofis kata “taman” yang dipergunakan, maka diharapkan bahwa penyelenggaraan TPA ini dalam suasana yang indah, bersih rapi, nyaman dan menyenangkan (Budiyanto, 2010: 5 dalam Mintarti, 2012). Dengan adanya fasilitas yang telah disediakan, maka TPA benar-benar menjadi “taman” yang tidak hanya menyenangkan akan tetapi juga memberikan manfaat.

Kelemahannya adalah perlunya meningkatkan minat baca dan motivasi para santriwan/wati untuk datang mengikuti kegiatan TPA. Selain itu, keterbatasan pengajar juga menjadi kendala tersendiri. Karena para pengajar mayoritas sudah bekerja atau berkeluarga, sehingga mereka kesulitan untuk membagi waktu. Pendanaan koleksi buku maupun fasilitas juga belum dilaksanakan meskipun buku untuk inventaris sudah tersedia.

Dalam upaya pengadaan barang, yang menjadi kesulitan adalah menemukan buku-buku koleksi yang sesuai dan bilingual. Sedangkan dari segi kegiatan yang diadakan adalah untuk kegiatan yang perlu untuk melibatkan RISMA agak kesulitan dalam segi waktu karena terkendala banyaknya para anggota yang sudah menikah atau bekerja di luar kota sehingga diperlukan regenerasi.

Berdasarkan metode yang telah dijabarkan sebelumnya, maka setelah berbagai kegiatan dilaksanakan maka diadakan evaluasi terhadap kegiatan tersebut. Evaluasi ini bertujuan untuk memberikan masukan baik berupa kritik atau saran untuk kegiatan yang telah dilaksanakan maupun untuk rencana yang akan datang supaya kegiatannya lebih berkesinambungan dan fasilitas yang telah disediakan dapat bermanfaat secara lebih maksimal. Berdasarkan hasil evaluasi, direktur TPA memandang bahwa hibah yang telah diberikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini memberikan efek yang positif kepada para santriwan/wati. Paling tidak ketika mereka harus menunggu giliran untuk membaca iqro’ atau Al-quran menjadi lebih terkendali, tidak berlarian kesana kemari atau ribut dengan temannya.

Terkait dengan tujuan awal diadakannya mini library ini, yaitu untuk lebih memotivasi para santriwan/wati, apakah berhasil atau tidak, dijabarkan dalam salah satu hasil interview berikut:

“Kalau missal terjadi penurunan itu bukan... bukan karena itu. Kalau saya melihat sisi positifnya jelas ada. Jadi anak terkendali. Ya... anak-anak terkendali, ya lumayan bisa antenglah kasarannya tidak kemudian... karena mereka ambil buku, kemudian belajar, membaca, meskipun membaca atau melihatlah... melihat gambar dan sebagainya...mereka sudah tertarik di situ sehingga terkendali. Secara langsung maupun tidak langsung anak-anak jelas tambah pengetahuannya, tapi ya itu kalau kemudian koleksinya hanya itu-itulah semuanya sudah terbaca itu jelas nanti juga faktor bosan itu ada...” (Maryanti, direktur TPA)

Evaluasi secara lebih detail dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Fasilitas dan Kegiatan PKM

No	Jenis fasilitas / kegiatan	Hasil Evaluasi
1.	Koleksi buku perpustakaan dan permainan.	<ul style="list-style-type: none"> • Baik, menambah wawasan dan membuat santriwan/wati lebih terkendali ketika menunggu waktu giliran membaca Iqro' atau Al-quran. • Perlu ditambah untuk koleksi buku-buku dan permainan. • Perlu diinventarisir koleksinya karena belum tertata secara sistematis.
2.	Flash disk Islami, LED dan speaker	<ul style="list-style-type: none"> • Menambah variasi menambah wawasan, selain dengan membaca bisa dengan menonton.
3.	Kegiatan Berbahasa Inggris dan pembentukan akhlak Islamiah	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat mendukung untuk variasi kegiatan, menambah wawasan para santriwan/wati, mengingatkan tentang akhlak Islamiah untuk diterapkan dalam keseharian. • Perlu diadakan kegiatan dengan Bahasa Inggris secara lebih rutin, perlu diberikan ketrampilan bagi santriwan/santriwati.

Program Kemitraan masyarakat yang telah dilaksanakan memerlukan tindak lanjut agar tetap berkesinambungan. Terkait dengan hal tersebut, maka rencana pada tahapan selanjutnya adalah pertama, terkait koleksi buku-buku perpustakaan, dengan menambah koleksi buku baik periodik maupun tidak. Hal tersebut bisa dengan mencari donator buku atau dengan mencari "link" terkait dengan pengadaan buku. Selain itu, perlu adanya pendataan buku perpustakaan dan pemberian label/cap pada tiap buku. Kedua, terkait dengan kegiatan pendukung TPA, perlu dikaktifkan keterlibatan RISMA agar bisa membantu kegiatan KBM TPA, minimal berupa kegiatan pendukung agar suasana belajar tetap kondusif. Ketiga, terkait pengembangan Bahasa Inggris, diperlukan tenaga yang kompeten untuk memberikan kegiatan pelatihan Bahasa Inggris secara berkala. Keempat, terkait dengan menggunakan teknologi dalam kegiatan TPA, dengan adanya LED, flash disk cerita Islami dan speaker akan lebih memotivasi para santriwan/wati untuk termotivasi dalam belajar agama Islam dan Bahasa Inggris.

Kesimpulan

Pengabdian Masyarakat dengan skema Program Kemitraan Masyarakat ini merupakan program hibah internal yang dibiayai oleh Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Tahun Anggaran 2018/2019. Mitra yang terlibat adalah TPA Al Humma. Kontribusi mitra adalah sebagai tempat pengabdian masyarakat, menyediakan tempat yang akan digunakan sebagai *Islamic books mini library* dengan menata ulang perpustakaan yang sudah ada, menyediakan tempat untuk pengadaan fasilitas lain yang akan dipakai untuk mendukung kegiatan belajar- mengajar di TPA.

TPA Al Humma adalah TPA yang diadakan di masjid Al Humma Brongkol. Dalam kegiatan belajar-mengajarnya, seringkali terkendala dengan jumlah pengajar yang masih terbatas, sedangkan jumlah peserta didik banyak. Terkait hal tersebut, para siswa setelah selesai giliran membaca iqro' ataupun ketika menunggu giliran untuk membaca iqro' cenderung tidak ada kegiatan yang tertata, sehingga para siswa hanya mengobrol dengan teman atau lari-lari di sekitar masjid. Melihat hal tersebut, maka tim program ini membantu pengadaan fasilitas untuk mendukung kegiatan TPA untuk mendukung kegiatan utama membaca Al-Quran. Oleh karenanya, tim pengusul mengusulkan pengadaan fasilitas *Islamic books* untuk menambah pengetahuan agama sekaligus belajar Bahasa Inggris. Dalam hal pengajaran bahasa Inggris di TPA, fasilitas tersebut bisa membantu siswa untuk mengetahui kata-kata dalam Bahasa Inggris, terutama yang terkait dengan pengetahuan agama dan juga sebagai referensi bagi para pengajar TPA dalam mengisi kegiatan pendukung/tambahan. Selain itu juga ada peningkatan dalam hal teknologi berupa pengadaan LED untuk membantu dalam kegiatan KBM yang bisa berupa menonton film bersama, mendengarkan dan/atau melihat music Islami. Dengan diadakannya kegiatan perpustakaan ini memberikan pengaruh positif kepada para santriwan/wati dimana mereka lebih bisa terkendali selama menunggu giliran untuk membaca Iqro' atau Al-quran karena ada kegiatan lain yang bisa mereka lakukan.

Berdasarkan hasil evaluasi bersama dengan mitra, adala beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan setelah program ini selesai. Pertama, perlunya penambahan koleksi buku-buku maupun mainan sehingga para santriwan/santriwati mempunyai ketertarikan untuk terus membaca buku-buku koleksi baru, Jadi, pengadaan buku-buku perpustakaan dan permainan serta kegiatan pendukung baik yang berupa Bahasa Inggris maupun akhlak Islamiah memotivasi mereka untuk ikut TPA. Kedua, buku-buku koleksi perlu diinventarisir sehingga lebih mudah untuk pengecekan kelengkapan koleksi. Ketiga, perlu diadakan kegiatan tambahan berupa ketrampilan bagi santriwan/santriwati, maupun kegiatan yang terkait dengan penambahan wawasan mereka. Keempat, terkait dengan program Bahasa Inggris, perlu juga untuk menambah kegiatan tersebut agar TPA juga mempunyai nilai lebih, tidak hanya sekedar belajar membaca al-quran, akan tetapi juga bisa berbahasa asing yang lain. Ke depannya, perlu

diadakan kegiatan yang mampu mendorong para santriwan/wati untuk lebih bisa menerapkan penggunaan Bahasa Inggris, baik berupa kegiatan KBM maupun kompetisi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada: LP3M UMY selaku pemberi dana hibah pengabdian pada masyarakat dengan nomor kontrak No. 2816.A/SK-PL3M/I/2019: Batch 1, Dekan dan Wakil Dekan Bidang I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Kaprodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Ibu Yashinta Farahsani, S.S., M.A. selaku pemateri, Bapak Sabarudin selaku Takmir Masjid Al-Humma dusun Brongkol, Argodadi, Sedayu, Bantul, Ibu Maryanti, S.Sos., M.Si. selaku direktur TPA Al-Humma, Para santriwan-santriwati TPA Al-Humma, Bapak/Ibu wali santriwan/santriwati TPA Al-Humma, Remaja Islam Masjid (RISMA) Al-Humma, Yudha Perwira Sahid, mahasiswa prodi Akuntansi yang telah membantu administrasi program PKM, Serta semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan PKM di TPA Al-Humma.

Daftar Pustaka

- Lubis, M. A., Yunus, M., Diao, M., Arifin, T., Mustapha, R., & Ishak, N. M. (2011). The Perception and Method in Teaching and Learning Islamic Education. *International Journal of Education and Information Technologies*, 5(1), 69-78.
- Mintarti, S. (2012). Pengelolaan taman pendidikan alquran (studi situs sdn panjang 02 ambarawa).

Pelatihan Pidato Bahasa Inggris Untuk Siswa Siswi SMP

Arifah Mardiningrum^{1*}, Andi Wirantaka²

¹ Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta, 55183
arifahmardiningrum@umy.ac.id

Abstrak

Bagi SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta, bersaing dalam kompetisi pidato berbahasa Inggris masih menjadi kendala dikarenakan kesiapan siswa yang kurang. Program pengabdian ini berusaha memberikan solusi awal dengan mengadakan pelatihan pidato Bahasa Inggris. Dalam kurun waktu lima minggu dengan lima kali pertemuan, pelatihan diadakan dengan metode pendampingan dan berpusat pada latihan siswa. Pendampingan dibantu oleh lima mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dua puluh siswa mengikuti pelatihan, dan dibagi menjadi lima kelompok yang masing-masing didampingi satu mahasiswa. Dosen memberi materi dan umpan balik terhadap praktik siswa, serta mengawasi jalannya pendampingan. Dalam lima pertemuan, siswa belajar dan mempraktikkan pelafalan naskah pidato, artikulasi, dan bahasa tubuh yang dibutuhkan dalam berpidato. Mereka juga melakukan praktik pidato di depan kelas di pertemuan keempat dan berkompetisi pidato sesama peserta pelatihan di hari kelima. Hasil yang tercapai adalah bahwa siswa terlihat lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar berpidato yang juga terlihat dari hasil evaluasi melalui angket yang mereka isi. Namun dapat disimpulkan bahwa pelatihan lima minggu ini belum maksimal dalam meningkatkan kemampuan berbahasa maupun berpidato. Implikasi yang dapat ditarik adalah perlunya pelatihan yang lebih intensif, dalam waktu yang lebih panjang, dan dengan atmosfer yang lebih menyenangkan masih perlu dikembangkan.

Kata Kunci: pidato Bahasa Inggris, pidato, pelatihan,

Pendahuluan

Sebagai alat komunikasi, bahasa Inggris memiliki empat aspek kemampuan yang harus dikuasai oleh penggunanya. Salah satu kemampuan berbahasa Inggris yang penting adalah kemampuan berbicara (Brown & Lee, 2015). Kemampuan berbicara adalah salah satu kemampuan produktif dimana seseorang menghasilkan bahasa lisan. Kemampuan ini memungkinkan seseorang berkomunikasi secara verbal dengan orang lain untuk berbagai tujuan.

Dalam konteks pendidikan, ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Salah satunya adalah dengan pidato (*speech*). Pidato (*speech*) merupakan salah satu komunikasi satu arah yang memungkinkan pembicara untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pesan kepada orang lain. Brown (2001) menyatakan

bahwa pidato adalah salah satu dari cara berbicara yang disiapkan (*prepared talk*) yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Brown menyebutkan bahwa *prepared talk* tidak termasuk dalam percakapan informal yang dilakukan secara spontan tetapi ini lebih mirip seperti aktivitas menulis dimana siswa harus menyiapkan apa yang akan disampaikan dengan sebaik-baiknya.

Dalam melakukan pidato, seorang siswa harus memahami materi yang disampaikan dengan baik. Selain itu, kemampuan bahasa Inggris yang baik juga merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan berpidato. Pidato harus dilakukan dengan menggunakan bahasa yang benar baik dalam segi tatanan bahasa (*grammar*), maupun pelafalan (*pronunciation*) dan cara yang baik seperti dalam hal kelancaran (*fluency*), gerak tubuh (*gesture*), maupun kontak mata (*eye contact*).

SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta adalah sebuah sekolah menengah pertama yang berkomitmen untuk memberikan pelayanan pengajaran yang terbaik kepada siswanya. Kegiatan berpidato merupakan salah satu hal yang ingin ditingkatkan dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswanya. Selain itu, kegiatan ini sangat berguna untuk menyiapkan tim pidato bahasa Inggris yang akan mewakili sekolah untuk mengikuti perlombaan pidato bahasa Inggris.

Dari observasi yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta dan wawancara dengan guru bahasa Inggris dan kepala sekolah SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta, ditemukan beberapa permasalahan yang menjadi fokus program pengabdian kepada masyarakat ini. Adapun masalah-masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa.
Masalah yang pertama terkait dengan kurangnya kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Dari hasil wawancara, secara umum siswa di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta memiliki kemampuan bahasa Inggris yang rendah. Input yang rendah merupakan salah satu penyebabnya. Input yang rendah ini berpengaruh terhadap kemampuan berbicara yang dimiliki siswa. Siswa cenderung enggan untuk berbicara karena mereka belum memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik dan juga karena tingkat penguasaan kosakata yang rendah.
2. Belum adanya tim pidato bahasa Inggris
Masalah yang kedua terkait dengan belum adanya tim pidato bahasa Inggris yang dimiliki SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta. Tim pidato bahasa Inggris tersebut sangat dibutuhkan sekolah karena tim tersebut dapat mewakili sekolah dalam ajang perlombaan pidato bahasa Inggris yang sering diadakan. Dalam tingkat sekolah menengah, perlombaan pidato cukup sering diadakan di berbagai tempat. Mengikuti dan memenangkan lomba pidato dapat meningkatkan prestasi sekolah dan dapat menjadi pemberi semangat pada siswa.
3. Kurangnya tenaga pengajar pidato bahasa Inggris

Masalah yang ketiga adalah belum adanya pengajar pidato bahasa Inggris yang berkompoten yang dapat memberi pelatihan tambahan berupa pelatihan berpidato kepada siswa. Hal ini menyebabkan terhambatnya pembetulan tim pidato bahasa Inggris. Jumlah guru Bahasa Inggris di sekolah sangat terbatas disbanding jumlah siswa. Sehingga, guru Bahasa Inggris harus fokus pada kelas pagi dan tidak ada waktu untuk kelas ekstra. Oleh karenanya, guru tambahan untuk kegiatan ekstra sangatlah dibutuhkan, namun saat ini, belum ada yang dapat memenuhi kebutuhan ini

Dari tiga masalah yang didapatkan melalui proses observasi dan wawancara tersebut, maka disusunlah rancangan program pengabdian masyarakat yang berupaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Terkait masalah rendahnya kemampuan berbicara bahasa Inggris dan belum adanya tim pidato bahasa Inggris yang dimiliki SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta, program pengabdian masyarakat ini akan mengadakan program pelatihan pidato bahasa Inggris. Program pengabdian masyarakat ini akan memberikan siswa materi, pengajaran, dan pelatihan pidato bahasa Inggris sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Terkait belum adanya guru bahasa Inggris yang berkompoten dalam mengajar pidato bahasa Inggris, program pengabdian masyarakat ini akan membantu inisiasi pelatihan dan membantu guru utama Bahasa Inggris dalam memberi pelatihan khusus pidato yang belum dapat dilakukan oleh guru sekolah sendiri dan membantu melihat siswa-siswi yang potensial menjadi perwakilan sekolah dalam kompetisi pidato.

Program pengabdian kepada masyarakat ini memiliki dua tujuan utama yang ingin dicapai. Tujuan yang ingin dicapai program pengabdian kepada masyarakat ini meliputi dua hal yaitu:

1. Meningkatnya kemampuan berbicara bahasa Inggris dan berpidato siswa SMP Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Meningkatkan motivasi siswa SMP Muhammadiyah Yogyakarta belajar berpidato berBahasa Inggris.

Metode Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan dan persiapannya, program pelatihan pidato untuk SMP Muhammadiyah 8 ini dilakukan dalam beberapa tahap, yakni tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Rincian pelaksanaan dapat dilihat sebagai berikut:

Persiapan. Persiapan program diawali dengan mencari tahu permasalahan yang dialami sekolah mitra. Dikarenakan sekolah mitra sebelumnya pernah melakukan kerjasama dengan Prodi PBI UMY, maka pemilihan SMP Muhammadiyah 8 sebagai tempat pelatihan memang sudah dilakukan dari awal sebagai bagian dari bentuk kerjasama. Di awal mula, tim dosen berkomunikasi dengan guru pengampu Mata Pelajaran Bahasa Inggris yang ditugaskan sekolah mendampingi pelaksanaan pelatihan. Dari hasil komunikasi, diperoleh beberapa permasalahan mitra. Salah satu dari beberapa permasalahan yang dialami sekolah mitra terkait pengembangan kemampuan berBahasa Inggris adalah kurangnya siswa-siswi yang mampu

mewakili sekolah dalam ajang kompetisi pidato baik lokal maupun nasional. Dari informasi ini, tim pengabdian kemudian memutuskan mengadakan pelatihan pidato Bahasa Inggris. Komunikasi berikutnya dilakukan dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan guru pendamping untuk menentukan lama pelatihan, jumlah pertemuan, materi, dan konsep pelatihan. Setelah pertemuan ini, guru memilih 20 (duapuluh) siswa siswi, masing-masing 8 (delapan) orang dari kelas VII dan 18 (delapan belas) orang dari kelas VIII untuk mengikuti pelatihan. Pemilihan ini sepenuhnya berdasar pertimbangan guru berdasar kemampuan awal siswa.

Persiapan berikutnya adalah mematangkan konsep. Setelah konsep dasar telah matang, tim dosen merekrut lima mahasiswa PBI UMY untuk menjadi fasilitator. Keputusan memakai bantuan fasilitator didasarkan pada pertimbangan bahwa pelatihan diharapkan dapat lebih student centered atau befokus pada praktik langsung yang dilakukan siswa. Dengan adanya fasilitator, praktik siswa akan lebih terarah dan terbimbing. Setelah kelima fasilitator terpilih, pembekalan dilakukan. Pembekalan dalam bentuk pertemuan fasilitator dan dosen hanya dilakukan dua kali, yaitu di awal sebelum pelaksanaan dan sebelum hari ke lima untuk mempersiapkan perlombaan pidato. Selebihnya, pembekalan dan komunikasi dilakukan melalui media komunikasi berupa WhatsApp Group.

Salah satu persiapan yang dilakukan adalah membuat naskah pidato untuk melatih para siswa. Lima naskah pidato dirangkai oleh lima fasilitator, dengan umpan balik dari dosen, dan persetujuan guru pendamping yang memahami kemampuan siswa-siswi. Setelah naskah siap, pembagian grup dilakukan oleh dosen dan dengan pertimbangan guru pendamping. Pembagian kelompok dilakukan dengan pertimbangan menyebar siswa yang berkemampuan di atas mayoritas siswa lain agar tidak berkumpul dalam satu kelompok.

Pelaksanaan. Pelatihan dilaksanakan dari tanggal 6 Maret sampai 10 April 2019. Pelatihan dilaksanakan selama lima pertemuan dimana empat pertemuan pertama dipakai untuk pemberian materi dan praktik pidato. Sementara itu, pertemuan kelima dipakai sebagai gladi bersih dan perlombaan pidato antar lima siswa yang masing-masing mewakili kelompoknya. Mereka menampilkan pidato berbahasa Inggris yang telah dihafalkan dan dilatih selama empat pertemuan dengan bantuan fasilitator.

Evaluasi. Selama pelaksanaan, ketika fasilitator sedang mendampingi para siswa peserta, dosen mengawasi dan mengobservasi pelaksanaan kegiatan sekaligus sebagai bahan acuan keterlaksanaan program yang disesuaikan dengan rencana awal. Observasi, dilengkapi dengan informasi dari para fasilitator digunakan sebagai pertimbangan ketika harus dilakukan perubahan rencana dikarenakan kondisi dan situasi yang ada pada saat pelaksanaan.

Evaluasi pelaksanaan kegiatan di akhir, dilakukan dalam bentuk penyebaran angket kepada semua siswa peserta. Angket berisi 15 pernyataan dimana siswa harus memilih apakah mereka *Sangat Tidak Setuju*, *Tidak Setuju*, *Setuju*, dan *Sangat Setuju* sesuai yang mereka rasakan dan alami selama pelatihan. Data dari hasil penyebaran angket akan dihitung dengan analisa statistik deskriptif dengan mencari skor rerata (*mean score*). Hasil dari angket ini dipakai untuk

melihat tingkat kepuasan siswa peserta pelatihan. Untuk keseluruhan kesimpulan keberhasilan pelatihan akan dilihat dari angket maupun observasi.

Materi pelatihan. Selama pelatihan, materi yang disampaikan lebih berfokus pada naskah pidato yang telah disiapkan sebelumnya. Naskah yang telah diperiksa dosen dan guru pendamping, menjadi bahan pidato siswa dari hari pertama sampai ke lima. Naskah pidato bertema lingkungan dan indahny Indonesia, yang keduanya disesuaikan tema-tema yang sering dipakai dalam lomba pidato Bahasa Inggris tingkat SMP. Naskah dibuat sederhana mungkin karena menyesuaikan kemampuan dasar para siswa peserta. Sementara itu, materi tambahan dari dosen adalah materi sederhana tentang pelafalan kata sulit, artikulasi, bagaimana menghasilkan suara yang cukup keras untuk pidato, dan beberapa sikap atau bahasa tubuh yang diperlukan saat berpidato. Semua materi dosen diberikan secara oral di awal pertemuan dan di akhir sebagai bagian dari umpan balik pada penampilan siswa.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan pidato Bahasa Inggris di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta pada umumnya telah terlaksana dengan baik didasarkan pada antusiasme siswa yang terlihat meningkat dan hasil evaluasi siswa. Namun ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan terkait dengan beberapa kendala dan kualitas pelatihan yang dapat digunakan sebagai bahan acuan jika kegiatan pelatihan akan dilaksanakan kembali atau dilanjutkan. Secara rinci, hasil dari pelaksanaan dijelaskan dalam poin pelatihan, kendala, dan evaluasi sebagai berikut:

Pelatihan. Di setiap pertemuan, pelatihan hari pertama sampai keempat dilaksanakan dengan urutan pemberian sedikit materi dari dosen, pendampingan dan latihan dalam kelompok bersama fasilitator, praktik di depan kelas, dan umpan balik dari dosen.

Pertemuan pertama. Pada hari pertama, siswa diberikan naskah pidato di masing-masing kelompoknya. Setelah dosen membuka dan sedikit menjelaskan tentang program pelatihan sekaligus mengenalkan para fasilitator, setiap siswa berkumpul bersama kelompoknya untuk berlatih membaca naskah didampingi fasilitator. Karena di hari pertama ada satu fasilitator yang berhalangan hadir, salah satu dosen menggantikan untuk mendampingi satu kelompok.

Dari hasil pengamatan, di hari pertama, siswa masih sangat terlihat malu-malu dan ragu untuk berbicara dalam Bahasa Inggris. Ketika ditanya, mereka cenderung diam atau menjawab singkat dengan Bahasa Indonesia. Kecemasan dan kekhawatiran ketika harus berbicara dalam Bahasa Inggris merupakan hal yang lumrah terjadi di kelas seperti yang ditemukan dalam beberapa penelitian (lihat Chen, 2015; Zia & Sulan, 2015 sebagai contoh). Ketika diminta membaca naskah satu per satu, beberapa siswa masih kesusahan, terutama dalam melafalkan beberapa kosakata tertentu yang asing bagi mereka. Fasilitator membimbing dan di akhir pertemuan, setelah satu perwakilan tiap kelompok maju ke depan untuk praktik membaca naskah, dosen merekap beberapa kosakata sulit dengan membahas artinya dan pengucapan yang sesuai standar dengan diikuti para siswa. Dari hasil latihan hari pertama, dapat diketahui

bahwa kemampuan awal beberapa siswa dalam berbahasa Inggris masih relatif rendah dan motivasi serta keberanian mereka juga belum begitu terlihat. Meskipun begitu, beberapa siswa yang lain cukup bersemangat dalam melatih bacaan mereka. Setelah pertemuan selesai, mereka mulai terlihat lebih santai karena sudah mulai familiar dengan fasilitator dan teman sekelompok mereka.

Gambar 1. Pembukaan dan briefing yang dilakukan dosen sebelum pelatihan mulai di pertemuan pertama



Sumber: dokumen penulis

Gambar 2. Siswa dibimbing fasilitator di masing-masing kelompok



Sumber: dokumen penulis

Pertemuan kedua. Fokus pertemuan kedua adalah pada artikulasi. Artikulasi diperhatikan disesuaikan dengan jenis pidato yang ditampilkan. Misalnya, pidato yang bernada persuasif, berarti perlu ada nada mengajak. Artikulasi juga mencakup tinggi rendahnya suara sehingga siswa dapat membaca naskah tanpa terdengar seperti orang membaca tetapi berbicara. Di pertemuan ini, siswa yang menjadi perwakilan kelompoknya untuk maju ke depan mempraktikkan yang dia pelajari adalah siswa yang berbeda dari yang maju di pertemuan pertama agar tiap kelompok tidak hanya mengandalkan satu siswa saja. Di pertemuan ini, siswa

juga sudah dilatih menghafal pidatonya. Dosen kemudian bergantian memberi umpan balik pada siswa dan memberi tips tambahan mengenai bagaimana menghasilkan suara yang cukup terdengar oleh penonton. Ini dikarenakan berdasar observasi, salah satu yang perlu ditingkatkan dari siswa adalah kepercayaan diri mereka bersuara lantang. Beberapa siswa berbicara dengan suara yang sangat kecil. Hal ini kemungkinan karena mereka takut melakukan kesalahan yang dapat dikenali oleh penonton seperti yang ditemukan dalam penelitian Zia dan Sulan (2015). Mengenai artikulasi, meskipun siswa mayoritas masih kesulitan dengan beberapa kata, mereka sudah terdengar menambah artikulasi yang bervariasi. Tiga siswa berhalangan hadir di pertemuan ini.

Gambar 3. Dua contoh perwakilan kelompok yang maju ke depan



Sumber: dokumen penulis

Gambar 4. Dosen memberikan umpan balik dan tips berkaitan dengan artikulasi dan pronunciation



Sumber: dokumen penulis

Pertemuan ketiga. Hari ketiga fokus pada bagaimana siswa membawakan pidato ketika berdiri di depan penonton. Materi yang diberikan mencakup sikap badan, kontak mata dengan penonton, dan gerakan tangan. Sayangnya, hari itu, beberapa siswa mengikuti lomba dan acara

di tempat lain. Sehingga hanya 12 siswa yang hadir. Dikarenakan hal ini, pelatihan menjadi terganggu efektifitasnya karena siswa yang tidak dapat mengikuti pelatihan tertinggal satu kali praktik.

Gambar 5. Setiap kelompok memilih tempat yang nyaman bagi mereka dalam berlatih.



Sumber: dokumen penulis

Hari keempat. Pertemuan ini adalah latihan akhir, persiapan perlombaan pidato. Kegiatan lebih pada pengecekan akhir; mengecek kesiapan siswa dan kendala siswa. Siswa diharapkan sudah hafal naskah pidato. Mahasiswa membantu hafalan dan latihan tampil di depan penonton. Pada hari itu, kelas VII harus mengikuti perkemahan. Sehingga hanya siswa kelas VIII yang hadir. Sehingga, semua siswa yang hadir diminta maju ke depan satu per satu untuk mempraktikkan pidato di depan siswa lain, dosen, dan fasilitator.

Gambar 6. Semua siswa yang hadir mulai berlatih dan menghafal naskah untuk praktik di depan kelas.



Sumber: dokumen penulis

Semua siswa terlihat berusaha sebaik-baiknya untuk menyampaikan pidatonya dan terlihat bahwa kepercayaan diri mereka mulai muncul meskipun masih perlu peningkatan. Kepercayaan diri saat berbicara di depan publik dapat meningkat dengan banyaknya latihan

(Darwish & Taqi, 2015). Sehingga, dengan hanya persiapan empat kali pertemuan, tentu latihan masih sangat kurang untuk mencapai kepercayaan diri yang sepenuhnya. Dari semua yang maju, setiap kelompok memilih satu perwakilan untuk berkompetisi di hari kelima. Dikarenakan salah satu kelompok beranggotakan kelas VII semua, perwakilan kelompok dipilih oleh fasilitator berdasar penampilan mereka di hari pertama sampai ketiga. Semua siswa yang maju belum dapat sepenuhnya lepas dari naskah pidato. Mereka masih kesulitan menghafal naskah, namun mereka terlihat berusaha keras untuk tidak melihat naskah.

Gambar 7. Beberapa contoh siswa yang berlatih berpidato di depan kelas.



Sumber: dokumen penulis

Pertemuan kelima. Lomba diadakan dengan 5 peserta pelatihan yang mewakili kelompoknya yang sudah dipilih di pertemuan ke empat. Dikarenakan kelas VII dan VIII sedang masa liburan, beberapa siswa datang terlambat. Sehingga acara juga dilaksanakan kurang tepat waktu. Satu persatu siswa maju ke depan menyampaikan pidatonya. Juri adalah dosen pelaksana pengabdian. Setelah selesai semua pidato, hasil disiskusikan dan diumumkan di masjid sekolah dimana guru pendamping hadir untuk memberikan hadiah yang telah disiapkan panitia. Pengumuman pemenang diikuti pemberian hadiah untuk pemenang, kenang-kenangan untuk sekolah, penutupan pengabdian, dan foto bersama.

Gambar 8. Peserta lomba menampilkan pidato mereka



Sumber: dokumen penulis

Dari lima peserta lomba yang telah dipilih mewakili kelompoknya, dua orang menonjol dalam penampilannya. Mereka terlihat lebih siap dibanding tiga peserta lain. Sepanjang pidato, hanya sesekali mereka terpaksa melihat naskah dan lebih banyak melihat ke penonton dengan *body language* atau gerak tubuh dan artikulasi yang cukup baik. Untuk tiga peserta lain, terlihat bahwa mereka kurang siap. Bahkan ada satu siswa yang lupa bahwa dia menjadi perwakilan kelompoknya. Sehingga ketika berpidato, dia membaca naskah sampai pidato selesai. Perbedaan hasil ini dimungkinkan karena komitmen awal yang sudah terlihat berbeda sejak pertemuan pertama. Beberapa siswa memang mengikuti pelatihan ini karena dipilih oleh guru mereka dan mengatakan kalau mereka sebenarnya tidak begitu menginginkan hadir di pelatihan ini. Ini menjadi catatan tersendiri untuk program yang serupa di masa mendatang.

Kendala. Selama pelaksanaan pelatihan pidato Bahasa Inggris, terdapat beberapa kendala yang pada akhirnya membuat tujuan awal tidak tercapai dengan sempurna. Salah satu kendala adalah kurangnya antusiasme beberapa siswa. Seperti yang disebutkan sebelumnya, beberapa siswa mengikuti pelatihan ini bukan karena keinginan mereka, tetapi hanya karena mereka diminta oleh guru mereka. Sehingga, pada saat pelatihan, ada beberapa siswa yang lebih banyak diam, tidak begitu berusaha dan hanya hadir di hari pertama.

Kendala lain adalah pada waktu pelaksanaan. Selama pelatihan, dua puluh siswa peserta sepenuhnya hadir hanya pada pertemuan pertama. Banyak siswa yang tidak hadir di beberapa pertemuan dikarenakan mereka harus mengikuti acara lain seperti kemah dan lomba. Akibatnya pelatihan tidak dapat sepenuhnya efektif bagi semua peserta.

Evaluasi. Berdasarkan observasi selama pelaksanaan lima hari pelatihan baik dari hasil maupun kendala, beberapa evaluasi terhadap program ini dapat disampaikan. Pertama, kegiatan pelatihan dimana siswa dilatih dalam grup kecil dapat membantu kepercayaan diri dan antusiasme siswa dalam berbicara dalam Bahasa Inggris. Seperti yang ditemukan dalam penelitian Darwish dan Taqi (2015), siswa akan lebih nyaman dan memiliki kecemasan yang berkurang jika mereka berbicara dalam kelompok kecil dan bukan langsung di depan publik atau penonton. Ini berarti, adanya fasilitator yang membimbing dalam kelompok kecil dapat dipertahankan. Kedua, waktu yang hanya terbatas lima kali pertemuan dan satu kali dalam satu minggu dirasa sangatlah kurang jika tujuan utama adalah meningkatkan kemampuan bahasa dan kemampuan berbicara di depan publik. Berbicara dalam Bahasa Inggris sendiri sudah menimbulkan kecemasan pada siswa (Chen, 2015; Darwish & Taqi, 2015; Zia & Sulan, 2015) apalagi jika harus melakukannya di depan penonton. Ini berarti, waktu yang diperlukan hanya untuk mengurangi kecemasan itu saja perlu waktu yang lebih panjang dan pelatihan yang lebih intensif. Ketiga, dikarenakan tidak semua peserta dari awal dengan sukarela mengikuti pelatihan, beberapa siswa kurang berkomitmen dalam mengikuti pelatihan. Oleh karena itu, akan lebih baik jika siswa yang mengikuti pelatihan adalah siswa yang memang dapat diandalkan komitmennya. Mungkin akan lebih baik memilih siswa yang memiliki niat belajar yang besar dengan kemampuan yang masih dasar, dibanding memilih siswa yang dianggap mampu secara kebahasaan tetapi kurang dalam hal komitmen. Kesimpulan ini juga

didasarkan pada fakta yang terlihat di lapangan bahwa terdapat beberapa siswa yang jika dilihat dari kemampuan bahasa, bukanlah yang dianggap sebagai yang sudah mahir tetapi menunjukkan semangat yang besar untuk mampu menyampaikan pidato dengan baik.

Untuk mengetahui tingkat kepuasan siswa terkait program pelatihan *English Public Speaking*, maka diakhir proses pelatihan disebar angket kepada dua puluh siswa yang mengikuti program pelatihan pidato. Angket tersebut terdiri dari 15 pernyataan yang meliputi aspek penyelenggaraan program dan peningkatan ketrampilan berbicara. Angket berisi empat skala yang dapat diisi siswa yang terdiri dari Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Skor minimal angket adalah 15 dan skor maksimal adalah 60. Untuk mengetahui tingkat kepuasan siswa terhadap program maka akan dihitung rerata (mean) dari skor total angket yang akan dirujuk kepada tabel kategorisasi.

Tabel 1. Tabel Rumus Kriteria Kategorisasi (Azwar, 2012)

KATEGORI	Interval
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Tabel 2. Kriteria Kategorisasi Tingkat Kepuasan Program

KATEGORI	Interval
Rendah	$X < 30$
Sedang	$30 \leq X < 45$
Tinggi	$45 \leq X$

Dari hasil penghitungan menggunakan statistik deskriptif, diperoleh rerata (mean) yaitu 46.05. Skor 46.05 berada dalam tabel dengan kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan siswa dalam mengikuti program pelatihan pidato ada dalam kategori tinggi.

Simpulan

Dari pelaksanaan dan evaluasi program pelatihan pidato Bahasa Inggris, dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, program pelatihan pidato Bahasa Inggris yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 8 telah terlaksana cukup baik, namun beberapa perubahan berdasar evaluasi perlu dilakukan agar hasil yang didapat lebih maksimal. Pada umumnya, siswa telah menunjukkan kepuasan dan antusiasme yang meningkat selama dan sesudah pelaksanaan pelatihan. Namun salah satu tujuan utama program adalah peningkatan kemampuan berpidato dalam Bahasa Inggris yang belum dapat tercapai secara maksimal. Dengan sedikit revisi dalam perencanaan, akan dapat dilaksanakan program serupa yang lebih efektif bagi siswa. Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa pelatihan pidato Bahasa Inggris masih sangat

diperlukan bagi siswa siswi di SMP Muhammadiyah Yogyakarta; sehingga diharapkan sekolah mampu melanjutkan program serupa.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Erfin Widyanto, S.IP. selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta atas ijin dan kesempatan yang diberikan kepada kami untuk melakukan program pengabdian ini. Terima kasih juga kami berikan kepada Ibu Annafi Annanda Oktaria, S.Pd., guru Bahasa Inggris yang telah membantu kami dalam melaksanakan program pengabdian ini. Tak lupa kami sampaikan juga ucapan terimakasih kepada seluruh siswa peserta pelatihan dan mahasiswa fasilitator yang telah berpartisipasi sehingga program pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar. Akhirnya, kami sangat berterimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas bantuan dana hibah untuk program pelatihan ini sehingga dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Daftar Pustaka

- Al-Darwish, S., & Taqi, H. (2015). EFL Presentations: Investigating the effect of confidence and experience". *International Journal for English Language Teaching*, 3(1), 74-88.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Brown, H. D., & Lee, H. (2015). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (4th ed.). White Plains, NY: Pearson Education.
- Brown. H. D. 2001. *Teaching by Principle*. New York: Addison Wesley Longman, Inc
- Chen, Y. (2015). *ESL students' language anxiety in in-class oral presentations* (Master's thesis). Retrieved from <http://mds.marshall.edu/etd>
- Zia, Z., & Sulan, N. (2015). EFL learners' levels of classroom performance anxieties and their causes in classroom speaking activities in Afghanistan. *International Journal of English and Education*, 2(1), 239-249.

Pendidikan Politik Pemilih Pemula Dengan Pembentukan Komunitas Remaja Cerdas Bermedia Dalam Menghadapi Politik Elektoral 2019 Di Kota Jambi

Cholillah Suci Pratiwi¹, Ratna Dewi²

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jambi, Jambi Luar Kota, Muaro Jambi, 36361 (0741) 3054352

² Fakultas Hukum Universitas Jambi, Jambi Luar Kota, Muaro Jambi, 36361 (0741) 3054352

Email: cholillahsucipratiwi@yahoo.com

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini adalah memberikan pendidikan politik kepada pemilih pemula untuk bisa cerdas bermedia dalam menghadapi politik elektoral 2019. Memasuki tahun politik elektoral 2019, remaja sebagai pengguna media terbesar sangat rentan diserang hoax. Maka dari itu dibutuhkan suatu tindakan dari pemerintah maupun masyarakat sendiri dalam cerdas bermedia. PPM ini dilakukan dengan turun ke jalan, datang ke beberapa sekolah SMA guna melakukan penyuluhan, sosialisasi dan berdiskusi dalam kesiapan menghadapi politik elektoral tersebut. Penyuluhan dan sosialisasi dilakukan dengan membawa papan/spanduk bertuliskan beberapa kata interaktif untuk sadar akan politik serta penolakan terhadap berita hoax dan lainnya. PPM ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kesadaran politik khususnya bagi pemilih pemula dan berdampak baik bagi masyarakat Kota Jambi umumnya. Dari hasil PPM diajukanlah sebuah policy brief kepada pemerintah Kota Jambi sebagai solusi atas permasalahan yang terjadi melalui Pembentukan Komunitas Remaja Cerdas Bermedia yang dapat mengedukasi remaja dan masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Politik, Pemilih Pemula, Komunitas Cerdas Bermedia, Kota Jambi

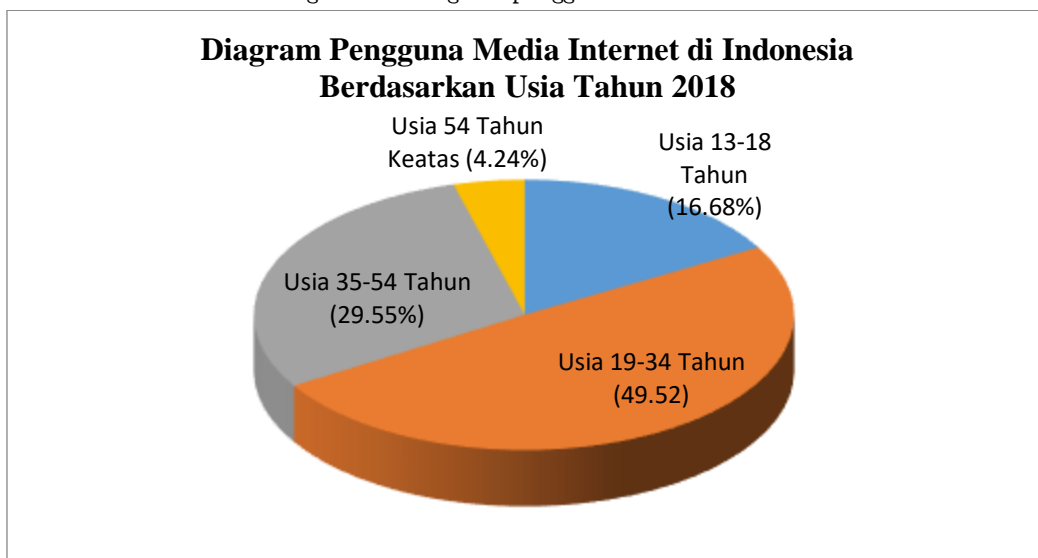
Pendahuluan

Kemajuan teknologi dan arus globalisasi membawa media dalam proses transformasi secara massif. Bahkan secara tidak langsung media merupakan bagian dari aktivitas sehari-hari individu khususnya kelompok milenial. Rutinitas dan publikasi merupakan dua bagian yang secara tidak disadari dewasa ini menjadi dua membentuk sebuah relevansi. Relevansi antara konsumen dan media tersebut. Beberapa ahli mendefinisikan media secara berbeda-beda, namun jika dianalisa pendapat para ahli dapat dikatakan masih dalam satu *frame* yang sama. Dalam Buku Pengantar Ilmu Komunikasi), media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia, maka media yang paling didominasi dalam berkomunikasi adalah panca indera manusia seperti mata dan telinga (Cangara, 2006:119). Pesan-pesan yang diterima selanjutnya diproses oleh pikiran manusia untuk

mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu. Tidak berbeda jauh dengan defenisi yang diberikan oleh Gagne dan Briggs seorang pakar komunikasi. Media diartikan sebagai alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi yang terdiri antara lain buku, tape-recorder, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi dan komputer (Gagne dan Briggs)“ dalam Arsyad,2002:4.”

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah pengguna internet tahun 2017 telah mencapai 143,26 juta jiwa atau setara dengan 54,68 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Jumlah tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 10,56 juta jiwa dari hasil survey pada tahun 2016. Demikian diumumkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) setelah melakukan survey penetrasi dan perilaku pengguna media internet di Indonesia [kominfo.go.id]. Adapun komposisi pengguna internet berdasarkan jenis kelamin, terdiri dari perempuan sebanyak 48,57 persen, dan lelaki sebanyak 51,43 persen. Adapun berdasarkan usia, sebanyak 16,68 persen pengguna berusia 13-18 tahun dan 49,52 persen berusia 19-34 tahun. Sementara itu, persentase pengguna internet berusia 35-54 tahun mencapai 29,55 persen. Pengguna internet berusia 54 tahun ke atas mencapai 4,24 persen. [kompas.com]

Diagram 1. Diagram pengguna media internet



Sumber : [Kompas.com]

Jika diamati dari diagram tersebut, tampak bahwa pengguna media internet dalam segmentasi usia adalah kalangan remaja. Generasi milenial menggunakan internet secara praktis tanpa memperhatikan filtrasi. Hal tersebut mengakibatkan remaja milenial rentan diserang oleh hoax dan penyalahgunaan media guna kepentingan elektoral. Hoax dapat mengubah persepsi seseorang dalam mengambil keputusan dalam bertindak. Berdasarkan penelitian terdahulu, hoax dapat dipahami sebagai upaya yang disengaja untuk memutarbalikkan fakta dengan menggunakan informasi palsu sehingga tidak dapat diverifikasi

kebenarannya (Astrini, Atik 2017 'Hoax dan Banalitas Kejahatan'). Era globalisasi sekarang akibat meningkatnya ilmu dan pengetahuan dibidang teknologi, media internet secara langsung memberikan dampak negatif. Ruang publik yang terbuka secara lebar sangat memungkinkan mudahnya hoax masuk dalam media. Berdasarkan informasi dari website Kominfo, menuturkan bahwa ada sekitar 800.000 situs di Indonesia yang telah terindikasi sebagai penyebar informasi palsu (kominfo.go.id). Berdasarkan angka tersebut fenomena ini sangat menarik untuk dianalisis dimana objek sasaran hoax adalah kalangan remaja milenial, guna mengetahui cara meminimalisir hoax menjelang tahun politik elektoral 2019.

Peranan media massa dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat modern begitu besar. Hal ini tak mengherankan jika media massa digunakan untuk berbagai tujuan, untuk mempercepat proses perubahan sosial di negara-negara berkembang, untuk kampanye politik, advertensi, dan propaganda (Subiakto & Ida, 2012:108). Penggunaan media sebagai alat mencapai kekuasaan politik elektoral sangat lazim digunakan, tampak pada saat kampanye menjelang Pemilihan Umum dinding-dinding media dipenuhi oleh kandidat tersebut. Artinya media memiliki peran besar dalam proses politik. Fokus kepada remaja milenial. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Surya Chandra Surapaty menyebutkan pada 2016, penduduk remaja berusia 10-24 tahun berjumlah 66,3 juta jiwa dari total penduduk sebesar 258,7 juta sehingga satu di antara empat penduduk adalah remaja (okezone.com). Berdasarkan angka tersebut remaja yang dikategorikan sebagai pemilih pemula merupakan segmentasi yang memiliki sumbangsi besar dalam *event* politik elektoral. Tidak menutup kemungkinan remaja merupakan sasaran terbesar sebagai objek kampanye politik electoral yang rentan disusupi oleh hoax. Sebagai generasi muda, remaja milenial membutuhkan suatu integritas atau literasi dalam hal mengkonstruksi media. Melalui PPM ini, kiranya dalam dapat meminimalisir patologi terkait politik elektoral. Bagaimanapun perlu cara untuk memberikan edukasi kepada para pemilih pemula khususnya serta masyarakat Kota Jambi pada umumnya. Inovasi cara yang dilaksanakan pun melalui berbagai cara. Dimulai dari diskusi, diskusi sampai interaksi di lapangan juga dilakukan.

Metode Pelaksanaan

Dalam mewujudkan upaya yang telah dipaparkan diatas maka kegiatan PPM ini dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- Lokakarya, metode ini digunakan untuk memberikan pembelajaran yang singkat namun intensif kepada peserta mengenai pendidikan politik menuju politik elektoral 2019 serta literasi media sosial internet seputar komunikasi politik pemula, sehingga peserta mampu melaksanakan aktifitas media sosial dengan lebih bijak.
- Ceramah Interaktif. Metode ceramah ini dikemas secara interaktif akan tidak menimbulkan kebosanan dikalangan para peserta, serta memberikan ruang yang bebas untuk melakukan diskusi dan tanya jawab.

- Diskusi, metode ini digunakan untuk menghimpun pendapat serta pengalaman peserta mengenai topik PPM.
- Studi Lapangan. Metode studi lapangan ini dikemas dengan menarik dengan memberikan penyuluhan serta sosialisasi dengan turun ke jalan sambil berorasi, membawa papan atau spanduk yang berisikan kata-kata himbauan sadar akan hak dan kewajiban politik sebagai warga negara serta himbauan untuk lebih bijak dalam bersosial media menuju ajang politik besar di Indonesia pada tahun 2019.
- Lokasi Pengabdian. PPM dilaksanakan di beberapa tempat antara lain: SMA 5 Kota Jambi, SMA 7 Kota Jambi, SMA 1 Kota Jambi dengan jumlah 200 siswa dan beberapa titik jalanan Kota (Perempatan Lampu Merah Kantor Gubernur Provinsi Jambi, Telanai Pura, serta Tugu Juang Sipin).
- Peserta Pengabdian. Sasaran utama dari PPM ini adalah para remaja pemilih pemula dengan umur 17 tahun serta masyarakat Kota Jambi secara keseluruhan.

Hasil dan Pembahasan

Relevansi Remaja, Media dan Hoax

Berikut adalah hasil dari survey awal yang dilakukan dengan wawancara dari berbagai sumber. Pada era milenial kini transformasi media memberikan kemudahan bagi konsumen media dalam hal mendapatkan suatu informasi atau konten dalam media. Informasi dapat secara *instan* diperoleh baik dari media cetak, media online, website, sosial media dan lain-lain. Tentu hal ini disebabkan oleh penemuan atau riset para ahli terkait inovasi media menjadi mudah untuk diakses. Hal ini seiring dengan perkembangan internet, yang mana meningkatnya pengguna internet dalam beberapa tahun belakangan ini. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah pengguna internet tahun 2017 telah mencapai 143,26 juta jiwa atau setara dengan 54,68 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Jumlah tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 10,56 juta jiwa dari hasil survey pada tahun 2016. Demikian diumumkan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) setelah melakukan survei penetrasi dan perilaku pengguna media internet di Indonesia [kominform.go.id]. Adapun komposisi pengguna internet berdasarkan jenis kelamin, terdiri dari perempuan sebanyak 48,57 persen, dan laki-laki sebanyak 51,43 persen. Untuk komposisi berdasarkan usia, angka terbesar ditunjukkan oleh masyarakat berusia 19-34 tahun yakni sebesar 49,52 persen. Namun untuk penetrasi terbesar berada pada umur 13-18 tahun, yakni sebesar 75,50 persen [kominform.go.id].

Data tersebut menunjukkan kalangan remaja milenial merupakan objek terbesar pengguna internet di Indonesia. Hal tersebut senada dengan fakta yang ditemukan di lapangan, media dan remaja memiliki relevansi yang kuat dalam aktivitas sehari-hari. Remaja menjadi objek wawancara menuturkan kapasitas waktu yang digunakan dalam menggunakan media internet dalam satu hari minimal menggunakan internet selama 3 jam. Media digunakan oleh remaja memiliki kegunaan sebagai berikut. Pertama, media digunakan sebagai sarana bersosial

melalui akun-akun media sosial *twitter, facebook, instagram dan whatsapp*. Akun media sosial merupakan hal yang *crusial* bagi remaja. Hal ini ditandai dengan kurangnya eksistensi Telepon seluler, SMS sebagai alat berkomunikasi antar individu. Media sosial sekaligus digunakan sebagai alat berkomunikasi yang dilengkapi dengan fitur, *videocall* memiliki efisiensi biaya. Kedua, media digunakan sebagai alat referensi, media sebagai sarana dalam hal informasi guna memenuhi kebutuhan study. Salah satu contohnya *blog* yang berisi informasi terkait keilmuan maupun artikel yang sifatnya tutorial. Ketiga, media dialihfungsikan sebagai alat menghabiskan waktu luang untuk bermain *game online*.

Selain membawa dampak positif, kemajuan akses media dapat membawa dampak negative. Salah satu nya adalah tumbuhnya perilaku oknum atau kelompok untuk menyebarkan hoax. Menurut Bapak Afriantoni, selaku Kepala Bidang Teknologi Informatika dan Tekonologi Diskominfo Kota Jambi, menuturkan “hoax tidak semua bertujuan untuk ujaran kebencian, hoax dapat menghasilkan imbalan atau reward ketika situs pelaku tersebut banyak dikunjungi dan ditanggapi netizen”, [Jumat, 22 September 2018]. Kemudian terkait hal tersebut, sebagian besar informan ber-asumsi bahwa sumber hoax didominasi oleh media sosial, yang menguatkan asumsi tersebut adalah sosial media sangat mudah diakses dengan biaya yang relative murah. Dengan bermodalkan *pulsa* atau *kuota* internet media sudah dapat diakses. Menurut penuturan salah seorang informan di kantor Diskominfo (Dinas Komunikasi dan Informasi) Kota Jambi, Dinas yang berdomisili di Kota Jambi masih tergolong muda yakni baru beroperasi kurang lebih dua tahun. Maka dari itu peneliti memiliki kesulitan dalam hal mencari data terkait jumlah hoax yang beredar di Kota Jambi. Meskipun demikian, sejauh ini Diskominfo sangat gencar meredam hoax. Salah satu strategi yang digunakan adalah melakukan edukasi kepada masyarakat melalui website Diskominfo Kota Jambi serta edukasi melalui materi seminar. Berangkat dari komposisi pengguna media sosial terbesar di Indonesia adalah kelompok Remaja *milenial*, yang menjadi kesulitan Diskominfo Kota Jambi dalam meredam hoax adalah kurangnya Sumber Daya Manusia yang linier dan menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam intern Diskominfo. Setelah melakukan diskusi dan pendalaman, berdasarkan realita yang terjadi dilapangan.

Asumsi Hoax

Menjelang tahun politik lalu, berita hoax kian merebak di sejumlah media massa terutama media online. Berita hoax yang seolah tak terbendung membuat kondisi masyarakat menjadi semakin terpolarisasi. Fenomena tersebut disebabkan berita-berita yang mengandung unsur SARA dan ujaran kebencian. Informasi hoax menjadi sebab munculnya gesekan sosial yang kemudian menyebabkan kegaduhan di tengah-tengah masyarakat. Publik cenderung kesulitan dalam membedakan media yang memiliki kredibilitas dan payung hukum jelas dengan yang tidak. Terutama kalangan remaja yang merupakan pengguna media sosial terbanyak. Akibatnya, mereka mudah meng-share berita-berita yang muncul tanpa melakukan

filtrasi apakah informasi yang diterima benar atau tidak. Dalam situasi yang demikian inilah anak bangsa akan mudah terjangkit wabah hoax.

Berdasarkan hasil wawancara kami dengan Darvan, Mahasiswa semester lima Fakultas Teknik Universitas Batang Hari Jambi, mengemukakan bahwa penyebaran hoax di media online tidaklah terjadi begitu saja tanpa kepentingan yang melatarbelakanginya. Ada kepentingan dibaliknya, baik itu kepentingan politik, ideologi, dan sentimen pribadi. Darvan mengatakan bahwa waktu yang paling banyak muncul berita hoax adalah menjelang pemilihan umum. Isu sensitif soal sosial, politik, suku, agama, ras, dan antar golongan dimanfaatkan jelang pemilu untuk mempengaruhi publik. “Berita hoax sering muncul menjelang pemilu yang digunakan untuk memfitnah lawan politik” tutur Darvan melalui keterangan wawancaranya, Kamis (20/9/2018).

Bentuk konten hoax yang paling banyak diterima informan adalah berita online, situs web, dan opini. Hal ini disebabkan karena penggunaan media sosial lebih disukai masyarakat, terutama kalangan remaja di banding dengan media-media lain seperti televisi, radio, dan media cetak. Selanjutnya Darvan memaparkan bahwa sebaiknya masyarakat lebih hati-hati dalam menerima sebuah informasi dengan mengecek terlebih dahulu darimana sumber berita tersebut muncul dan melakukan perbandingan dengan berita-berita yang beredar di media-media yang mainstream dan kredibel. Terakhir, informan menjelaskan bahwa masyarakat perlu ikut serta dalam membantu pemerintah meminimalisir berita hoax.

Politik Elektoral dan Hoax

Pada era milenial ini, sering dikatakan sebagai abad informasi. Dengan alasan bahwa setiap masyarakat mudah untuk mendengar dan mendapat sebuah berita. Baik itu di media cetak, elektronik, maupun sosial. Di sisi lain dari gejala ini adalah menimbulkan banyaknya informasi bohong atau *hoax* khususnya di media sosial seperti: facebook, whatsapp, instagram, line, path, dan sebagainya. Dan jenis-jenis media sosial itulah yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia, salah satunya masyarakat Kota Jambi. Celakanya, bagi masyarakat yang tidak cerdas bermedia, mereka akan langsung menelan setiap informasi yang diterimanya tanpa mencari fakta dan realita yang terkandung dalam isi berita tersebut. Tentu hal ini merupakan problematika serius dalam kehidupan sosial. Dengan gesekan berita hoax, sikap psikologis masyarakat dapat diserang melalui banyaknya isu-isu palsu yang membingungkan masyarakat itu sendiri akan kepastian suatu berita.

Berdasarkan hasil wawancara kami dengan Kabid TIK Diskominfo Kota Jambi dan KABAG Humas PEMKOT Kota Jambi mengatakan: “Salah satu cara untuk mengatasi media hoax masyarakat melakukan perbandingan dari berbagai sumber media dan meningkatkan minat baca khususnya bagi kaum remaja. Karena berita hoax saat ini banyak ditemukan di media sosial, dan kaum remaja adalah penikmat terbanyak media sosial untuk saat ini di Kota Jambi. (Jumat, 21/09/2018)”. Mereka menghimbau supaya masyarakat Kota Jambi lebih cerdas dan memantapkan literasi bermedia. Karena akar permasalahan berita hoax ini berada

pada masyarakatnya, bukan medianya. Jika masyarakat cerdas bermedia, maka berita hoax dapat dilumpuhkan. Dari beberapa fenomena yang telah mereka lihat, berita hoax ini banyak muncul saat mendekati tahun-tahun politik seperti jelang pemilu, kampanye dan lain sebagainya. Media sosial menjadi salah satu alat pemasaran politik karena dianggap sebagai media yang paling banyak digunakan masyarakat saat ini. Hal tersebut menjadi salah satu alasan kenapa berita dan informasi lebih dominan dijumpai di media sosial dan berita hoax menjadi siasat yang disebarluaskan lewat media oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dalam konteks pertarungan politik, guna memenangkan perebutan kekuasaan.

Dengan meruaknya jaringan berita hoax saat ini, pihak Diskominfo Kota Jambi juga berharap supaya pemerintah ikut serta memberikan inovasi terkait menangkal berita hoax guna untuk mematangkan penangkal hoax secara maksimal dan profesional. Untuk Diskominfo Kota Jambi sendiri baru dibentuk sekitar satu tahun yang lalu. Dengan usia yang masih muda, mereka memiliki beberapa kekurangan untuk menangkal berita hoax.

Melihat fenomena yang terjadi di atas, tim menyadari harus ada tindakan yang dilakukan guna meminimalisir dampak negatif dari hoax serta provokasi nyata maupun maya di media sosial. Bijak bersosial media adalah kuncinya. Akan tetapi, perlu disadari bahwa tidak semua orang sadar dan mampu untuk meredam konten-konten negatif di media sosial. Terlebih berkaitan dengan perhelatan politik terbesar bangsa ini di tahun 2019 pada April lalu. Untuk itu, pada kegiatan pengabdian pada masyarakat dilakukan. Dengan melewati tahapan survei, kordinasi dengan pihak sekolah yaitu SMA N 5 Kota Jambi, SMA N 7 Kota Jambi dan SMA N 1 Kota Jambi serta berkordinasi dengan KPU Kota Jambi dan KPU Provinsi Jambi sebagai mitra kegiatan PPM, kegiatanpun sudah dilaksanakan pada Januari sampai April menjelang Pemilu lalu dan melibatkan 200 orang siswa. Tim juga melakukan penyuluhan dan sosialisasi ke jalan untuk menyasar masyarakat umum Kota Jambi. Perlu disadari bahwa kesadaran politik dibangun memang tak cukup hanya membidik kaum milenial muda sebagai pemilih pemula melainkan masyarakat dengan hak pilih secara keseluruhan. Adapun dokumentasi kegiatan yang telah dilakukan:

Gambar 1. Lokarya dan Ceramah Intensif kepada Siswa SMA N 1 dan SMA N 5 Kota Jambi



Sumber: dokumen penulis

Gambar 2. Diskusi Bersama Para Siswa SMA N 7 Kota Jambi



Sumber: dokumen penulis

Gambar 3. Bersama Mahasiswa Melakukan Sosialisasi di Lapangan



Sumber: dokumen penulis

Dari hasil PPM yang dilakukan, terpaparkan pula kendala atau kesulitan menangkal berita hoax, antara lain:

- Peralatan-peralatan instansi masih terbatas sehingga sulit untuk melakukan program penangkalan berita hoax.
- Sumber Daya Manusia (SDM). Diskominfo Kota Jambi membutuhkan lebih banyak anggota yang profesional dibidang program penangkalan hoax.
- Belum terciptanya suatu gerakan sosial berupa komunitas anti hoax yang dibentuk oleh Diskominfo Kota Jambi, guna untuk bersosialisasi langsung ke ranah masyarakat, mencerdaskan masyarakat bermedia, dan berantas berita hoax.

Diskominfo Kota Jambi juga berharap supaya masyarakat ikut serta membantu untuk menangani masalah hoax dengan memperluas gerakan sosial maupun komunitas-komunitas yang bertujuan untuk meminimalisir berita hoaks menuju tahun politik di masa depan. Secara kausalitas, tim PPM berpendapat bahwa di Kota Jambi membutuhkan Komunitas yang berperan dalam mengedukasi masyarakat untuk bermedia. Tim PPM menawarkan sebuah alternatif atau *Policy Brief* kepada pemerintah Kota Jambi. Komunitas yang akan dibentuk dapat bermitra kepada Diskominfo sebagai Badan Pengarah. Artinya komunitas tersebut berada dalam koordinir oleh Diskominfo Kota Jambi. Sehingga komunitas tersebut memiliki kapabilitas dalam mengedukasi dan meliterasi masyarakat. Dalam menyongsong *event* politik elektoral kedepan nya komunitas yang akan dibentuk ini mampu berkontribusi besar dalam pelaksanaannya sehingga tercipta suatu suasana politik yang kondusif.

Maka tim PPM berkesimpulan bahwa proses PPM bisa diteruskan kembali dan menjadi rujukan kepada Pemerintah Kota bahwa komunitas yang dimaksud memang benar-benar bisa dibentuk dan tidak terhenti hanya dikegiatan PPM ini. Pada era milenial sekarang, inovasi-inovasi yang menarik sangat diperlukan karena banyak orang tidak lagi hanya berfokus menonton berita di TV untuk mendapatkan informasi akan tetapi bisa melalui media yang lainnya. Semakin majunya teknologi berbanding lurus dengan mudahnya masyarakat juga terkontaminasi oleh dampak buruk media online atau media sosial. Kesadaran itulah yang perlu dibangun. Tidak lagi ada selisih paham yang disebabkan oleh berita-berita yang tidak benar. Tidak ada lagi perselisihan hanya karena kita beda pilihan.

Untuk itu, tim PPM juga berkesimpulan bahwa dalam setiap tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sudah berlangsung dengan cukup baik, di mana koordinasi dengan pihak-pihak yang terlibat sudah berjalan dengan sangat baik. Diharapkan kegiatan yang terlaksana dengan sama baiknya juga, memang terlaksana sesuai dengan tujuan kegiatan PPM dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat. Tim pelaksana PPM menyarankan agar aktivitas ini dapat dijadikan *prototype* program kegiatan yang dapat mendukung aktifitas sosialisasi dari KPU Kota dan KPU Provinsi Jambi sebagai bagian dari pemerintah yang memang berkewajiban untuk menyadarkan masyarakat mengenai politik. Tidak semua sekolah memberikan edukasi mau pun pengenalan yang layak terkait pelaksanaan pemilu serta bermedia sosial. Dengan adanya kegiatan seperti ini, mungkin dapat menjadi alternatif sosialisasi dan edukasi yang baik terhadap pemilih pemula, khususnya di level pelajar.

Kesimpulan

Remaja adalah pengguna media sosial terbesar saat ini. Hal ini menyebabkan remaja menjadi rawan terserang berita hoax. Penyebaran berita hoax selalu mendekati momentum politik karena ada kepentingan politik yang melatarbelakanginya. Tetapi hal ini dapat di sikapi oleh para remaja atau pengguna media sosial pada umumnya agar menjadi *netter* yang cerdas dan lebih selektif terhadap semua informasi yang tersebar. Penting bagi para remaja pengguna

sosial untuk tidak langsung percaya pada informasi yang di terima dengan menela'ah terlebih dahulu serta menggali informasi yang didapat dengan cara mencari tahu sumber berita tersebut lalu membandingkannya dengan berita di media lain. Lalu tidak untuk menyebarkan sebuah berita yang belum pasti benar atau tidaknya. Pemerintah diharapkan lebih cepat dan responsif lagi dalam melakukan literasi media pada masyarakat terutama menjelang tahun politik 2019. Pemerintah bisa mendukung atau bahkan mengadopsi program yang telah dilakukan oleh Tim PPM melalui komunitas remaja cerdas bermedia di Kota Jambi.

Daftar Pustaka

- Antara, Agregasi. 2018. Wow! Jumlah Remaja Indonesia 66,3 Juta Jiwa Kekuatan Atau Kelemahan?. <https://lifestyle.okezone.com/read/2017/10/25/196/1802143/wow-jumlah-remaja-indonesia-66-3-juta-jiwa-kekuatan-atau-kelemahan>. 25 Oktober 2018.
- Astrini, Atik. 2017. Hoax Dan Banalitas Kejahatan. *Jurnal Transformasi*.
- Astuti, Yanti, Dwi. 2017. Peperangan Generasi Digital Natives Melawan Digital Hoax Melalui Kompetisi Kreatif. *Jurnal Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. 2nd ed. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Setiawan, D.Sakina.Rakhma. 2017. Tahun 2017 Pengguna Internet Di Indonesia Mencapai 143,26 Juta Orang. <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/02/19/161115126/tahun-2017-pengguna-internet-di-indonesia-mencapai-14326-juta-orang>. 19 Februari 2019.
- Hidayat, Wicak. 2018. Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia. https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media. 24 November 2018.
- Juliswara, Vibriza. 2017. Mengembangkan Model Literasi Media Yang Berkebhinnekaan Dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) Di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*.
- Yuliani, Ayu. 2018. Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax Di Indonesia. https://kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media. 13 Desember 2018.

Pengembangan Buku Cerita Anak Dwibahasa Untuk Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Bahasa Inggris Dan *Character-Building*

Puput Arfiandhani^{1*}, Ika Wahyuni Lestari²

^{1,2} Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Brawijaya Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul 55183
Telp. (0274) 387636 ext. 447
Email: puput.arfiandhani@fpb.umy.ac.id

Abstract

Berdasarkan survei PISA (2015), Indonesia menduduki peringkat bawah di bidang literasi. Oleh karena itu, perlu upaya dari berbagai pihak untuk meningkatkan budaya literasi di masyarakat Indonesia. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan mengembangkan buku cerita anak dwibahasa, Aisyah dan Ahmad. Selain ditujukan untuk menambah khasanah literasi di Indonesia, pengembangan buku cerita anak dwibahasa ini juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris siswa. Di samping itu, tema buku yang mengangkat nilai kejujuran juga bertujuan agar buku cerita anak ini dapat menjadi sarana pendidikan karakter untuk anak-anak kaum marjinal. Menyasar adik-adik panti asuhan, khususnya di Panti Asuhan Mustika Tama dan Panti Asuhan Abdul Alim, program ini dilaksanakan sebanyak 12 kali pertemuan di kedua panti asuhan tersebut. Dari hasil pretest dan posttest serta observasi selama pendampingan, diketahui bahwa program kemitraan masyarakat ini berdampak positif bagi peningkatan motivasi dan pendidikan karakter siswa.

Kata Kunci: buku, literasi, motivasi, Bahasa Inggris, character-building.

Pendahuluan

Tingkat literasi membaca siswa-siswi di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil survei PISA (OECD, 2015), Indonesia menduduki urutan 10 terbawah dalam hal kemampuan membaca. Beberapa negara yang berada di peringkat ini adalah Brazil, Peru, Lebanon, Tunisia, Kosovo, Algeria dan Republik Dominika. Hal ini mengindikasikan pentingnya peningkatan literasi anak usia sekolah. Salah satu cara untuk meningkatkan literasi siswa adalah dengan meningkatkan aktivitas membaca. Buku merupakan salah satu sumber bacaan penting untuk anak-anak (Utami, Putri dan Nugraha, 2018). Oleh karena itu dibutuhkan buku bacaan untuk mendukung peningkatan literasi anak.

Buku cerita anak merupakan salah satu jenis sumber bacaan yang menarik untuk anak-anak. Buku cerita anak menarik untuk anak-anak karena isi ceritanya yang bisa jadi lekat dengan kehidupan anak-anak. Senada dengan ini, Nurgiyantoro (2013) menyatakan bahwa salah satu karakteristik cerita fiksi anak adalah adanya model kehidupan sesungguhnya yang dapat anak temukan dalam isi ceritanya sehingga pembaca anak dapat dengan mudah

berimajinasi berdasarkan isi cerita buku cerita anak. Hal ini membuat buku cerita menarik untuk anak-anak.

Selain menarik, buku cerita anak juga dapat memuat nilai-nilai karakter yang penting untuk anak-anak. Kemenarikan buku cerita anak dapat menjadi hal yang mendorong anak untuk memahami nilai-nilai karakter yang positif yang dapat tersampaikan dari buku cerita anak. Penelitian Kusumohadi, Obed dan Christianna (2017) menunjukkan bahwa buku cerita fabel yang mereka kembangkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan mengajarkan tata karma pada anak-anak. Melalui buku yang mereka kembangkan, mereka dapat mengajarkan tata karma secara efektif pada anak berusia 6 – 8 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa selain dapat meningkatkan literasi siswa, buku juga dapat menjadi sumber bacaan yang memuat pendidikan karakter untuk anak-anak.

Di samping itu, buku juga dapat menjadi sarana belajar bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan aspek kemenarikan buku cerita anak. Buku cerita anak dengan Bahasa Inggris dapat pula mendorong anak untuk tertarik dan menguasai Bahasa Inggris. Pembelajaran informal Bahasa Inggris seperti melalui buku cerita anak penting dilaksanakan agar anak termotivasi belajar Bahasa Inggris.

Sejak diberlakukannya Kurikulum 1994, sesuai dengan SK Mendikbud R.I. No.0847/1992 dan SK No. 060/U/1993, sekolah dasar dapat mengajarkan Bahasa Inggris sebagai muatan lokal. Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah dasar memiliki otoritas untuk dapat menyelenggarakan pengajaran Bahasa Inggris maupun tidak. Ketidakwajiban pengadaan mata pelajaran Bahasa Inggris menyebabkan banyak SD yang tidak memiliki mata pelajaran ini. Hal ini terjadi terutama di tengah kaum marjinal. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris.

Menilik kembali berbagai permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai kurangnya tingkat literasi siswa, dan perlunya peningkatan Bahasa Inggris, serta potensi buku cerita anak sebagai media pendidikan karakter, terutama untuk kaum marjinal, maka diadakan program pengabdian kepada masyarakat ini. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengembangkan buku cerita anak dwibahasa dengan judul *Aisyah & Ahmad* yang mengangkat tema kejujuran. Pengembangan buku *Aisyah & Ahmad* ini bertujuan untuk meningkatkan literasi siswa melalui penyediaan buku bacaan tambahan yang sekaligus dapat meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris dan media pendidikan karakter.

Kajian Pustaka

Untuk mendukung pelaksanaan pengembangan buku dwibahasa, diperlukan kajian berbagai pustaka. Penjabaran dari pustaka tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Bahasa Inggris untuk Anak-Anak

Hasil survey permasalahan mengenai kapan harus memulai pembelajaran Bahasa Inggris menjadi perdebatan di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Pandangan bahwa pembelajar di usia yang lebih dewasa juga dapat belajar bahasa kedua dengan maksimal karena mereka

mempunyai proses berfikir analisis yang lebih matang daripada anak-anak (Saville-Troike, 2005) menjadi pertimbangan penundaan kewajiban mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah. Hal ini juga senada dengan yang disampaikan oleh Kirkpatrick (2012), bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di ASEAN dapat ditunda sampai sekolah menengah karena dengan jumlah jam pembelajaran yang terbatas, maka pembelajaran akan lebih efektif bagi anak yang lebih dewasa. Meskipun demikian, pengenalan Bahasa Inggris penting dilaksanakan sejak anak di usia sekolah dasar untuk memupuk motivasi dan kesadaran akan pentingnya penguasaan Bahasa Inggris.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajar usia anak-anak dapat lebih efektif belajar Bahasa Inggris. Menurut Singleton dan Ryan (2004), banyak masyarakat yang berpendapat bahwa anak-anak dapat mempelajari Bahasa Inggris dengan lebih efektif. Mendukung pernyataan ini, hasil penelitian Jia dan Fuse (2007) yang merupakan penelitian longitudinal 5 tahun di antara anak-anak yang bahasa pertamanya adalah Mandarin, menunjukkan bahwa anak-anak dapat memahami struktur morfologi bahasa dengan lebih cepat dibandingkan pembelajar dewasa. Berdasarkan hasil penelitian Skehan dalam Dornyei (2010), kemampuan berbahasa mulai muncul di usia 3 tahun dan kemudian menjadi stabil di usia 10 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa anak-anak mempunyai kesempatan untuk belajar bahasa asing dengan lebih maksimal.

Terutama untuk golongan marginal, seperti adik-adik asuh di panti asuhan, motivasi menguasai Bahasa Inggris perlu dipupuk sejak dini untuk meningkatkan potensi dan daya saing mereka agar nantinya mampu lebih berdaya dan mandiri. Salah satu aktivitas yang menyenangkan dan berpotensi untuk meningkatkan motivasi serta memiliki nilai tambah yaitu *character-building*, adalah melalui membaca buku cerita anak dwibahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris).

Motivasi Belajar Bahasa Inggris

Kemampuan Bahasa Inggris pembelajar di Indonesia belum cukup baik. Berdasarkan pernyataan Lie (2009), meskipun pembelajaran Bahasa Inggris telah diwajibkan selama minimal enam tahun, kemampuan Bahasa Inggris yang dicapai belum maksimal. Oleh karena itu, diperlukan berbagai usaha untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris pembelajar di Indonesia.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi kemampuan Bahasa Inggris siswa adalah motivasi. Penelitian Soup, Boustagui, Tigi and Moselle's (1994) dalam Marinova-Todd (2000) menunjukkan bahwa salah satu hal yang berpengaruh pada kesuksesan pembelajaran bahasa adalah motivasi belajar. Motivasi belajar dapat membuat siswa lebih memperhatikan dan lebih berusaha untuk dapat mempelajari Bahasa Inggris. Sebagai contoh, anak yang mempunyai motivasi tinggi untuk belajar kesenian akan berusaha lebih keras untuk mengetahui lebih banyak mengenai kesenian (Usman, 1995 dalam Aritonang, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan usaha lebih untuk dapat meningkatkan motivasi siswa sehingga dapat memaksimalkan prestasi belajar Bahasa Inggris peserta.

Menurut Ridwan (2006 dalam Aritonang, 2008), motivasi belajar merupakan keseluruhan usaha dan penggerak dalam diri siswa yang memungkinkan munculnya usaha siswa untuk belajar. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mendukung motivasi belajar. Faktor-faktor tersebut meliputi ketekunan, keuletan, minat dan ketajaman perhatian, prestasi dalam belajar, serta kemandirian. Dapat disimpulkan, bahwa untuk meningkatkan motivasi siswa, diperlukan usaha untuk meningkatkan faktor-faktor di atas.

Di samping faktor-faktor di atas, hal lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak adalah interaksi dengan guru. Menurut Djigunovic dalam Nikolov dan Djigunovic (2006), motivasi anak-anak bergantung besar pada apakah mereka menyukai guru mereka atau tidak. Lebih lanjut, ia mengungkapkan bahwa semakin dewasa maka motivasi mereka akan beralih bergantung pada hal-hal lain. Mengingat hal ini, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran anak-anak, guru mempunyai peran besar karena interaksi dengan guru dapat menentukan motivasi anak dalam belajar bahasa.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek motivasi berperan penting pada kesuksesan belajar, Salah satu hal yang mendukung peningkatan motivasi belajar siswa adalah peran guru. Oleh karena itu, diperlukan rancangan pembelajaran yang menyenangkan, serta interaksi guru dan murid yang baik untuk dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar bahasa.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, atau yang lebih populer disebut sebagai pendidikan moral di Amerika (Suyata dalam Sudrajat, 2011), merupakan isu penting di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pendidikan karakter penting untuk diperhatikan dan dikembangkan mengingat adanya berbagai tantangan moral di era global. Diperlukan kerja sama erat dari berbagai pihak untuk menanamkan nilai positif dan moral untuk mencegah masuknya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan norma yang ada. Oleh karena itu, pendidikan karakter penting diperhatikan dan dijalankan dalam kehidupan, terutama anak-anak.

Pendidikan karakter dan penanaman nilai moral perlu dilakukan sejak anak usia dini. Seperti yang dikemukakan oleh Mustari dan Rahman (2011, p. 10), “penumbuhan akumulasi pengalaman seseorang, yang kemudian melahirkan suatu proses penghayatan nilai secara individual, dan prosesnya harus sudah dimulai sejak pendidikan Sekolah Dasar”. Hal ini dikarenakan usia ketika anak di Sekolah Dasar merupakan usia rentan dan penting bagi anak untuk menyerap berbagai nilai moral. Oleh karena itu, diperlukan berbagai program dan kegiatan untuk dapat menanamkan pendidikan karakter bagi anak-anak terutama di usia Sekolah Dasar.

Salah satu yang dapat menjadi media pendidikan karakter adalah buku cerita anak. Berdasarkan program pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh Utami, Putri dan Nugroho (2018), buku cerita anak dapat menjadi media yang efektif untuk mempromosikan nilai moral dan budaya untuk anak-anak. Buku cerita anak yang mereka kembangkan, berisi budaya Smearangan dan efektif berperan sebagai media untuk mempromosikan nilai moral

dan budaya ini. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa buku cerita anak mempunyai potensi untuk menjadi media pendidikan karakter untuk anak-anak usia Sekolah Dasar.

Metode Pelaksanaan

Program pengabdian yang bertujuan untuk mengembangkan buku cerita anak dwibahasa *Aisyah & Ahmad* ini menggunakan model pengembangan yang digagas oleh Borg & Gall (1983) dan diadopsi oleh Choirunnisa dan Haryadi (2015). Model pengembangan tersebut meliputi 1) penelitian pendahuluan, 2) perencanaan pengembangan media, 3) produksi media, 4) evaluasi media dan revisi dan 5) hasil akhir media. Model pengembangan ini digunakan untuk menyusun buku cerita anak dwibahasa Aisyah dan Ahmad.

Peserta kegiatan dari program pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari 19 anak usia pra TK sampai SD kelas 4. Dua panti asuhan mitra yang mengikuti kegiatan adalah Panti Asuhan Abdul Alim dan Panti Asuhan Mustika Tama.

Selain menerapkan model pengembangan di atas, untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa dan penerapan nilai karakter dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Isi soal dalam *pre-test* dan *post test* serupa. Soal di kedua tes dibagi menjadi 2 bagian. Bagian pertama memuat soal untuk menguji kemampuan bahasa Inggris. Bagian kedua memuat soal untuk menguji perubahan karakter atau nilai yang dipahami siswa mengenai karakter kejujuran.

Bagian pertama yang berisi soal-soal untuk menguji kemampuan Bahasa Inggris anak terdiri dari 15 soal. Peserta kegiatan diminta untuk memilih arti bahasa Indonesia dari 15 soal yang berupa kata Bahasa Inggris. Kelimabelas soal ini terdiri dari 5 kata kerja, 7 kata benda dan 3 kata sifat. Kata kerja yang ada dalam soal meliputi: *to lie, to tell, to clean, to punish, dan to submit*. Kata benda yang ada dalam soal meliputi: *friend, holiday, mistake, library, recess, homework, dan market*. Kata sifat yang ada dalam soal meliputi *honest, sorry dan guilty*.

Bagian kedua yang bertujuan untuk menilai pemahaman siswa mengenai nilai kejujuran terdiri atas 2 soal. Dalam kedua soal tersebut, siswa diberikan soal cerita. Kemudian, mereka diminta memilih apakah mereka setuju, ragu-ragu ataupun tidak setuju atas cerita tersebut. Kemudian, mereka diminta untuk menulis alasan pilihan mereka. Kedua soal cerita yang diberikan dibuat berdasarkan cerita yang ada di buku *Aisyah dan Ahmad*. Hanya saja, dalam soal cerita nama karakter diganti dengan nama lain. Pada soal cerita yang pertama, diberikan kasus mengenai seorang siswa kelas SD yang tidak mengerjakan PR karena menjaga ibunya yang sakit. Temannya kemudian memberikan contekan karena kasihan. Pada soal cerita yang kedua, diceritakan bahwa Bu Guru mengetahui bahwa ada siswa yang mencontek. Si anak yang memberikan contekan justru mengaku pada Bu Guru bahwa ia yang mencontek karena tidak tega. Melalui kedua soal cerita ini, bisa diperoleh gambaran mengenai gambaran peserta program mengenai konsep kejujuran.

Pre-test dilaksanakan di pertemuan pertama, sedangkan post-test dilaksanakan di pertemuan terakhir. Di antara pertemuan pertama dan terakhir, peserta program mendapatkan paparan dan materi mengenai isi buku cerita Aisyah & Ahmad dan buku cerita lainnya. Kegiatan yang dilaksanakan berupa kegiatan menceritakan isi buku, permainan dan aktivitas untuk mengajarkan beberapa kosa kata dan kegiatan membaca bersama. Di samping itu, untuk mengetahui perubahan motivasi belajar bahasa Inggris siswa, dilaksanakan observasi dan wawancara informal dengan peserta dan pengurus panti asuhan.

Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian ini dilaksanakan sejumlah empat kali di P.A. Mustika Tama dan delapan kali di P.A. Abdul Alim. Perbedaan jumlah pertemuan ini dikarenakan jarak ke P.A. Abdul Alim tiga kali lipat dari jarak ke P.A. Mustika Tama (19 km). Mempertimbangkan hal ini, maka diputuskan bahwa jumlah pertemuan di P.A. Abdul Alim lebih sedikit.

Sebelum melaksanakan kegiatan di kedua panti asuhan, kami mengembangkan buku cerita anak dwibahasa yang digunakan. Proses pengembangan buku cerita anak berlangsung selama satu setengah bulan. Proses ini meliputi proses pemilihan tema, pendeskripsian karakter, pemilihan alur cerita, penerjemahan ke bahasa Inggris dan ilustrasi buku. Semua proses, kecuali proses ilustrasi buku dilaksanakan oleh kedua dosen pengabdian. Proses ilustrasi buku dilaksanakan oleh ilustrator profesional.

Gambar 1. Penyerahan buku cerita anak dwibahasa Aisyah Ahmad hasil karya dosen pengabdian ke panti asuhan



Sumber dokumen penulis

Di P.A. Abdul Alim, kegiatan dilaksanakan sebanyak empat kali setiap Sabtu pagi, terkecuali pertemuan pertama yang dilaksanakan pada hari Kamis. Pertemuan berlangsung dari 14 Maret 2019 sampai 13 April 2019. Dikarenakan adik-adik asuh memiliki kegiatan lain, maka kegiatan PKM dilaksanakan pada hari Sabtu. Di kegiatan yang berlangsung selama 1,5 jam ini, adik-adik asuh diajari bahasa Inggris dengan media 2 buku. Kedua buku ini adalah buku Aisyah dan Ahmad yang dikembangkan dan buku *Be Yourself*. Pertemuan pertama digunakan untuk pengenalan program, ice-breaking berbahasa Inggris, dan pre-test. Di pertemuan kedua, dilakukan story-telling untuk buku pertama. Di pertemuan ketiga, dilakukan story telling untuk buku cerita Aisyah & Ahmad. Di pertemuan keempat, dilakukan review materi yang sudah diajarkan sebelumnya, kegiatan pengayaan, post-test serta penutupan kegiatan. Di samping kegiatan tersebut, ada pula sedikit alokasi waktu membaca buku pilihan mereka. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan membaca di antara mereka.

Di P.A. Mustika Tama, kegiatan dilaksanakan sebanyak delapan kali setiap Rabu dan Jumat dari 6 Maret sampai 5 April 2019. Pertemuan pertama digunakan untuk perkenalan dan pre-test. Pertemuan kedua sampai ketujuh digunakan untuk story telling beberapa buku, termasuk buku Aisyah dan Ahmad. Pertemuan terakhir digunakan untuk penutupan, review materi dan post test.

Berdasarkan hasil pengembangan buku cerita anak, ada 15 halaman isi dan 15 halaman ilustrasi buku. Selain itu, ada 2 halaman untuk biodata penulis dan dosen pengabdi. Semua cerita di halaman isi terdiri dari cerita dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Aisyah, Ahmad dan Bu Nirmala. Aisyah dan Ahmad merupakan sahabat baik kelas 3 SD Harapan Kita. Bu Nirmala merupakan wali kelas mereka.

Berdasarkan pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini, ada beberapa hasil yang diperoleh. Hasil tersebut akan dibahas dalam sub-bab ini. Beberapa hasil tersebut meliputi pembahasan mengenai kemampuan Bahasa Inggris anak, Pendidikan Karakter, serta motivasi belajar anak.

A. Motivasi Belajar Bahasa Inggris

Berdasarkan hasil observasi selama program pengabdian masyarakat, terlihat ada perubahan motivasi di antara peserta program. Perubahan yang ada tercermin dari keaktifan dan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan. Selain itu, perubahan tercermin dari pendapat dan pandangan mereka mengenai Bahasa Inggris.

Di awal program, di kedua Panti Asuhan, para adik asuh terlihat khawatir dan takut untuk mengikuti aktivitas. Beberapa dari mereka menyebutkan bahwa Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang sulit. Di samping itu, sebagian besar adik asuh terlihat malu untuk mencoba membaca kata dalam Bahasa Inggris maupun berbicara.

Gambar 2. Anak-anak sedang mendengarkan cerita Bahasa Inggris



Sumber: dokumen penulis

Di akhir program, para adik asuh tampak lebih percaya diri dan termotivasi untuk ikut serta aktif dalam proses pembelajaran. Mereka mengaku sudah merasa nyaman dan tidak takut pada pelajaran Bahasa Inggris. Mereka terlihat antusias dalam mengikuti segala aktivitas. Di samping itu, mereka juga terlihat mulai dekat baik dengan dosen pengabdian maupun dengan mahasiswa fasilitator program pengabdian.

Berbagai hal di atas didukung oleh beberapa hal. Yang pertama adalah proses pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Dalam proses pembelajaran, adik-adik asuh diajak untuk mempelajari bahasa Inggris melalui permainan dan bernyanyi bersama. Melalui aktivitas ini, mereka diajak untuk tidak merasa bahwa mereka belajar. Hal lainnya, melalui proses bercerita dengan buku Aisyah & Ahmad, adik-adik asuh senang mendengarkan cerita yang interaktif. Hal-hal ini membuat proses pembelajaran berlangsung menyenangkan dan adik-adik menjadi dekat dengan dosen pengabdian dan fasilitator.

Gambar 3. Dosen pengabdian membimbing adik-adik peserta pendampingan



Sumber: dokumen penulis

Gambar 4. Anak-anak sedang menyanyi Bersama dosen pengabdian dan fasilitator



Sumber: dokumen penulis

Kemampuan Bahasa Inggris

Jika melihat hasil rata-rata pre-test dan post test, terlihat tidak ada peningkatan kemampuan Bahasa Inggris sebelum dan sesudah pelaksanaan pengembangan buku cerita anak.

Data yang lebih terperinci menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai dari adik asuh yang aktif mengikuti kegiatan. Dari table di atas akan terlihat hanya ada 7 adik asuh yang mengikuti pre-test dan post test. Lima dari tujuh adik asuh ini mengalami peningkatan nilai. Peningkatan nilai rata-rata 1 poin untuk masing-masing responden. Sementara 8 orang lainnya tidak mengikuti kegiatan dengan penuh dan sering tidak hadir. Meskipun sangat disarankan, tetapi keikutsertaan dan komitmen pada program merupakan variable yang tidak bisa dijamin. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian yang terbukti cukup secara positif berpengaruh pada adik-adik asuh.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Nama	Pretest	Posttest
Bayu	2.6	0.0
Kaka	3.3	3.3
Nana	3.3	0.0
Meme	1.3	2.0
Yaya	2.6	2.7
Syifa	2.6	3.3
Thoriq	1.3	0.0
Anjani	2.6	2.7
Wanda	1.3	4.7

Nama	Pretest	Posttest
Anna	5.3	0.0
Safa	4.6	2.0
Fian		2.7
Sulthon		2.7
Andika		4.7
Sari		6.7
Arif		4.7
Dafa		4.0
Dini		3.3
Diana		2.7
Rata-Rata	2.8	2.7

Sumber: dokumen penulis

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan. Berbagai permasalahan yang ada menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu dilaksanakan sedari dini. Ada berbagai bentuk pelaksanaan pendidikan karakter, salah satunya adalah melalui buku cerita anak.

Tema yang diangkat dalam buku *Aisyah & Ahmad* adalah mengenai kejujuran. Kejujuran yang diangkat bukan hanya mengenai bahwa jujur artinya tidak berbohong. Akan tetapi, kejujuran yang dimaksud adalah mengenai bahwa berbohong bahkan untuk membantu teman bukanlah hal yang baik.

Ketika memulai program pengabdian, melalui pre-test, diketahui bahwa para adik-adik asuh banyak yang ragu bahwa kasus yang diberikan termasuk perilaku berbohong. Kemudian, pemahaman mereka mulai berbeda ketika membaca buku cerita anak. Perbedaan pemahaman ini tercermin dari hasil post-test di mana beberapa mengubah pandangan mereka dari 'setuju' menjadi 'ragu-ragu' dan 'tidak setuju' atas soal cerita mengenai kebohongan.

Hal ini mengindikasikan bahwa proses pendidikan karakter melalui buku *Aisyah & Ahmad* berhasil. Hasil ini sesuai dengan temuan dari Utami, Putri, dan Nugroho (2018) yang menyatakan bahwa buku cerita anak dapat menjadi media yang efektif untuk mempromosikan nilai moral dan budaya untuk anak-anak.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat berupa kegiatan pengembangan buku *Aisyah & Ahmad* dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan bahasa Inggris anak yang berpartisipasi aktif pada kegiatan. Di samping itu, buku cerita anak dwibahasa dapat menjadi media pendidikan karakter untuk anak yang cukup efektif.

Akan tetapi, ada beberapa keterbatasan program pengabdian masyarakat yang perlu diperbaiki. Yang pertama adalah tingkat partisipasi peserta kegiatan. Berbagai hambatan yang menyebabkan perbedaan jumlah peserta pre-test dan post test (11 peserta pre-test dan 19 peserta post-test) serta selama program berlangsung, membuat hasil program yang dicapai belum maksimal. Di samping itu, variasi usia peserta program yang tinggi (rentang usia pra-TK sampai kelas 4 SD), menyebabkan beberapa hambatan untuk dapat menyusun program yang sesuai untuk semua usia.

Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dan peningkatan program jika ingin melanjutkan program ini selanjutnya. Di samping itu, mengingat banyaknya manfaat dari pengembangan buku dwibahasa Aisyah & Ahmad, maka diperlukan pengembangan buku Aisyah & Ahmad seri selanjutnya dengan mempertimbangkan berbagai keterbatasan dan saran perbaikan di atas.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak akan terlaksana jika tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu kami ingin menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah mendukung dan memfasilitasi program pengabdian ini. Kami juga menyampaikan terima kasih atas kerja sama dan dukungan dari kedua panti asuhan mitra, Panti Asuhan Abdul Alim dan Panti Asuhan Mustika Tama, Yogyakarta. Tanpa kesediaan dan dukungan dari adik asuh, maupun pengurus di kedua panti, kegiatan ini tidak akan dapat terlaksana.

Daftar Pustaka

- Choirunnisa, S., & Haryadi, H. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Komputer untuk Keterampilan Menyimak Bagi Siswa Sma Kelas X. *LingTera*, 2(2), 208-221
- Dornyei, Z. (2010). *The Psychology of the Language Learner*. New York: Routledge.
- Lie, A. (2007). Education Policy And EFL Curriculum In Indonesia: Between the Commitment to Competence and the Quest For Higher Test Scores. *TEFLIN Journal: A publication on the teaching and learning of English*, 18(1).
- Aritonang, K. T. (2008). Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(10), 11-21.
- Nikolov, M., & Djigunovic, J. M. (2006). Recent Research on Age, Second Language Acquisition, and Early Foreign Language Learning. *Annual Review of Applied Linguistics*, 26, 234-260.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). Nilai karakter: refleksi untuk pendidikan karakter.

- Jia, G. and A. Fuse. 2007. Acquisition of English grammatical morphology by native Mandarin-speaking children and adolescents: Age-related differences. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 50, 1280-99.
- Kusumohadi, C. D., Wicandra, O. B., & Christianna, A. A. (2013). Perancangan Buku Cerita Fabel Yang Mengajarkan Tata Krama Untuk Anak Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*, 1(2).
- Singleton, D. M., & Ryan, L. (2004). *Language Acquisition: The Age Factor*. Clevedon: Multilingual Matters.
- The Organisation for Economic Co-operation and Development. 2015. *PISA Results 2015 in Focus*. Paris: OECD.
- Utami, R. R., Putri, N. I., & Nugraha, C. (2018). Buku Pengayaan Cerita Anak Dwi Bahasa Bermuatan Budaya Semarang: Potensi dan Prinsip Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 65-74.

Pengembangan Dokter Kecil Muhammadiyah Membentuk Dokter Muhammadiyah Masa Depan Berkarakter Islami

Hendra Sutysna¹, Desi Isnayanti², Robie Fanreza³

^{1,2} Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Kampus 1, Jalan Gedung Arca no. 53 Medan.

³ Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Kampus Utama, Jalan Kapten Mughtar Basri No. 3 Medan

Korespondensi : Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Kampus 1, Jalan Gedung Arca no. 53 Medan, Kode Pos 20217, Telp : 061-7350163

Email: hendrasutysna@umsu.ac.id

Abstrak

Pembinaan Dokter kecil di SD Muhammadiyah dilakukan untuk mewujudkan peningkatan derajat kesehatan di lingkungan sekolah melalui penguatan unsur Unit Kesehatan Sekolah (UKS) salah satunya adalah dokter kecil. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan program UKS di sekolah, yaitu unsur UKS yang aktif dan sarana prasarana yang memadai. Oleh karena itu, tujuan pengabdian ini adalah pembekalan dokter kecil bagi siswa di SD Muhammadiyah agar mempunyai pengetahuan dan keterampilan kedokteran dasar, serta berkarakter Islami, sehingga dapat meningkatkan program UKS serta akan membentuk cikal bakal dokter Muhammadiyah di masa depan yang militan dalam gerakan dakwah. Kegiatan ini dilakukan dengan metode pelatihan dalam bentuk pemaparan materi dasar-dasar ilmu kesehatan dan Al Islam dan Kemuhammadiyahn dan disertai praktik langsung beberapa materi keterampilan klinis dasar sebagai dokter kecil yang disampaikan dari narasumber yang berasal dari dokter dan Petugas Puskesmas di wilayah setempat. Hasil dari kegiatan ini tercipta sekitar 40 Adapun implikasi dari hasil pengabdian masyarakat ini adalah memperkuat aktifitas UKS di sekolah SD Muhammadiyah serta meningkatkan derajat kesehatan sekolah di SD Muhammadiyah serta meningkatkan antusiasme para kader Muhammadiyah mulai sejak siswa SD untuk menjadi orang dokter Muhammadiyah yang berkarakter Islami di Masa Depan. Kesimpulan dari Pengabdian Masyarakat ini bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan kegiatan UKS di SD Muhammadiyah serta dapat meningkatkan antusiasme kader-kader Muhammadiyah sejak usia dini untuk menjadi Dokter Muhammadiyah yang Profesional dan Islami.

Kata Kunci: dokter kecil, Muhammadiyah, Islami

Pendahuluan

Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah merupakan mitra kami dalam pengabdian ini. Hal ini karena sekolah dasar merupakan jenjang dasar pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan didalamnya banyak anak-anak didik sebagai generasi penerus bangsa. Saat ini peran sekolah bukan hanya pada masalah pendidikan saja, tetapi sekolah juga berperan

untuk ikut serta dalam masalah kesehatan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sudah banyak SD Muhammadiyah yang telah membentuk Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

Usaha Kesehatan Sekolah merupakan usaha yang dilakukan sekolah untuk menolong siswa dan warga sekolah di lingkungan sekolah. Pembinaan dan pengembangan usaha kesehatan sekolah merupakan salah satu upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang ditujukan kepada siswa (usia sekolah) yaitu merupakan salah satu mata rantai yang penting dalam meningkatkan kualitas fisik penduduk. UKS dibentuk untuk menumbuhkan kemampuan hidup sehat, sehingga meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan siswa yang optimal, agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Sehingga, kegiatan akan dilakukan pada SD Muhammadiyah yang memiliki Usaha Kesehatan Sekolah, yang bertujuan untuk menciptakan dokter kecil sebagai kader kesehatan di lingkungan sekolah.¹

Dokter kecil sebagai penggerak hidup sehat di sekolah, diharapkan memiliki kemampuan untuk menolong dirinya sendiri, teman, keluarga dan lingkungannya. Oleh karena itu, dokter kecil sebaiknya memiliki sikap dan berperilaku sehat sehingga menjadi contoh bagi teman-temannya. Dokter kecil harus dibekali dengan pengetahuan kesehatan dasar, kemampuan keterampilan klinik dasar dan sikap akhlakul karimah yang sesuai dengan islam dan kemuhammadiyah. Melalui pemberian ilmu pengetahuan kepada guru dan siswa yang menjadi dokter kecil mengenai ilmu kedokteran dasar dan pembinaan karakter Muhammadiyah, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan UKS SD Muhammadiyah, dan akhirnya akan terbentuk dokter kecil yang berkarakter Muhammadiyah dan menjadi contoh bagi teman-teman, keluarga, dan lingkungannya.

Berdasarkan tujuan tersebut, pengusul bersama organisasi mitra sepakat untuk menyusun kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan dokter kecil mengenai ilmu kedokteran dasar dan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan al-Islam dan kemuhammadiyah.

Metode Pelaksanaan

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif (*participatory approach*). Tim Pengusul dan mitra bersama-sama menyusun rencana kegiatan, metode, tujuan, sasaran dan target yang harus dicapai. Kegiatan ini diawali dengan observasi kelengkapan unsur pelaksana dan juga sarana pendukung UKS di Sekolah-sekolah SD Muhammadiyah. Jika unsur dokter kecil belum ada atau tidak terlatih, maka direncanakan akan diberikan pelatihan, dimana tahap awal akan dilakukan penyeleksian calon dokter kecil terlebih dahulu sesuai dengan kriteria dokter kecil yang disepakati secara bersama-sama oleh tim pengusul dan mitra.

Kegiatan pelatihan dilakukan berupa pembekalan terhadap ilmu kedokteran dasar dan ilmu Al Islam Kemuhammadiyah dalam bentuk seminar kesehatan, seminar karakter kader muhammadiyah dan workshop ilmu keterampilan dasar untuk guru UKS dan dokter kecil SD

Muhammadiyah (mitra pengabdian). Selanjutnya UKS bersama tim pengurus melakukan penyuluhan kesehatan kepada warga sekolah untuk menumbuhkan kesadaran terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan sekolah.

Adapun tahapan kegiatan sebagai berikut:

- a. Perekrutan dokter kecil Muhammadiyah
Kegiatan perekrutan dilakukan melalui rekomendasi guru/wali kelas sesuai kriteria peserta yang telah disepakati bersama dengan mitra pada siswa kelas 3, 4 dan 5, yang berjumlah 20 orang untuk masing-masing SD Muhammadiyah
- b. Audiensi dengan stakeholder/ narasumber pelatihan dari puskesmas Simpang limun, puskesmas Tegal sari mandala, dan Dinas Kesehatan Kota Medan melalui Kepala Bidang Pelayanan Kesehatan yaitu dr. Mardohar.
- c. Persiapan pelaksanaan pelatihan berupa pembentukan tim trainer yang telah membantu pelaksanaan kegiatan, tim trainer terdiri dari 5 orang dari alumni FK UMSU, persiapan perlengkapan, spanduk dan alat pendukung pelatihan yang berasal dari sarana prasarana divisi Keterampilan Klinik Dasar FK UMSU.
- d. Pelatihan dasar dokter kecil, terdiri dari:
 1. Pre Test untuk mengetahui *prior knowlegde*
 2. Pengenalan UKS, tugas dan kewajiban guru UKS dan dokter kecil.
 3. Pelatihan kepemimpinan dan karakter kader Muhammadiyah kepada guru UKS dan dokter kecil.
 4. Pengenalan tanda dan gejala penyakit ringan, pengobatan awal, pencegahan dan rujukan.
 5. Pengenalan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan sekolah.
 6. Keterampilan dasar guru UKS dan dokter kecil dalam bidang kesehatan:
 - 7 langkah sehat mencuci tangan
 - Teknik menimbang berat badan dan pengukuran tinggi badan.
 - *Basic life support*
 - Pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K)
 - Pertolongan pertama pada penyakit (P3P)
 7. Keterampilan/praktek dilakukan selama 2 jam terdiri dari kegiatan pelatihan kepada manikin, alat-alat pertolongan pertama pada kecelakaan dan diselingi dengan games yang menarik.
 8. Post Test untuk menilai keberhasilan metode pelatihan terhadap para peserta pelatihan.

Hasil dan Pembahasan

Target dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan dokter kecil mengenai pengenalan tanda-tanda penyakit, perilaku hidup bersih dan sehat

(PHBS), keterampilan *Basic Life Support* (BLS), keterampilan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K), keterampilan pertolongan pertama pada penyakit (P3P), dan sebagainya. Sehingga akhirnya dapat mengembangkan kegiatan UKS yang aktif di SD Muhammadiyah dan mendorong seluruh warga sekolah untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan diri dan lingkungan sekolah.

Selain itu, melalui kegiatan program kemitraan pengembangan muhammadiyah ini dapat menghasilkan luaran yaitu modul pembekalan bagi dokter kecil Muhammadiyah sebagai acuan untuk pengembangan UKS di Sekolah Dasar Muhammadiyah. Hasil pengabdian ini juga akan dipublikasikan pada jurnal nasional dan media lainnya.

Gambar 1 : Acara pembukaan pelatihan Dokter Kecil Muhammadiyah



Sumbr: dokumen penulis

Gambar 2 : suasana saat pelatihan akan dimulai



Sumbr: dokumen penulis

Gambar 3. suasana pelantikan dokter kecil Muhammadiyah di SD Muhammadiyah 10 dan 23 Medan



Sumber: dokumen penulis

Gambar 3 . suasana pelantikan dokter kecil Muhammadiyah di SD Muhammadiyah 10 dan 23 Medan



Sumber: dokumen penulis

Gambar 5 : suasana audiens, yang diikuti Pihak Puskesmas, Kepala Sekolah dan guru serta para orang tua wali murid turut menyaksikan acara pelantikan dokter kecil Muhammadiyah



Sumber: dokumen penulis

Simpulan

Kegiatan pengembangan UKS dan Dokter kecil di SD Muhammadiyah 23 dan 10 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan berjalan dengan baik sesuai dengan penjadwalan yang sudah disusun.
2. Narasumber dan peserta hadir seluruhnya dan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan seminar dan workshop.
3. Kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dan murid SD Muhammadiyah dalam hal kesehatan yang berkaitan dengan pengembangan usaha kesehatan sekolah.
4. Program Pemberdayaan Masyarakat ini diharapkan dapat membangun motivasi dan cita-cita para dokter kecil untuk berprestasi dan meraih cita-cita menjadi dokter yang sebenarnya di masa depan dengan karakter Islami yang kuat dan militan dalam gerakan dakwah, karena dibina sejak kecil di sekolah dasar menjadi dokter kecil Muhammadiyah. Sehingga kelak dimasa depan terjadi peningkatan antusiasme kader-kader Muhammadiyah yang masuk kuliah di Fakultas kedokteran di seluruh Indonesia. Adapun harapannya dimasa depan akan banyak lahir dokter-dokter Islami merupakan kader-kader Muhammadiyah yang militan dalam gerakan dakwah Muhammadiyah.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih atas dukungan penuh dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) memberikan saya kepercayaan sebagai pemenang dana hibah internal berupa Dana APB UMSU Tahun anggaran 2017-2018 untuk Program Kemitraan Pengembangan Muhammadiyah dengan nomor kontrak 194/II.3-AU/UMSU-LP2M/C/2018. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kota Medan, Puskesmas Tegal Sari Mandala dan Puskesmas Simpang Limun yang telah membantu kami sebagai narasumber dalam kegiatan pelatihannya. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan terkhusus kepada Kepala Sekolah dan Guru-guru SD Muhammadiyah 10 dan 23 Medan, yang telah menjadi mitra kami dalam program ini, dan tak lupa juga kami berterima kasih pada para staf pegawai Divisi Keterampilan Klinik UMSU dan juga dokter-dokter muda alumni FK UMSU yang telah menjadi fasilitator dalam pelatihan dokter kecil tersebut. Semoga segala hal yang kita lakukan untuk terlaksananya Program pengabdian masyarakat ini menjadi amal ibadah berupa ilmu yang bermanfaat bagi kita semua aamiin.

Daftar Pustaka

- Diana FM, Susanti F, Irfan A. Pelaksanaan program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di SD Negeri 001 Tanjung Balai Karimun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Kwarbola JJ, Arifin MA, Indar. 2012. Gambaran Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) pada Sekolah-sekolah yang ada di wilayah kerja puskesmas Dobo

Kabupaten Kepulauan Aru Kota Mutiara Indah. Available at:
<http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/3344>.

Nasution SK. 2004. Meningkatkan status kesehatan melalui pendidikan kesehatan dan penerapan pola hidup sehat. USU *digital library*.

Ryadi AL. 2016. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta.

Wibowo AS. 2014. Pelaksanaan Usaha Kesehatan Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Se Kecamatan Sumber Lawang Kabupaten Sragen tahun 2012/2013. *Journal of Physical Education, Sport, Health and recreations*.

Pengembangan Panduan Thaharah Dan Shalat Menurut Majelis Tarjih Dan Tajdid Muhammadiyah Berbasis Tik Di Panti Asuhan Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro Bantul

Chusnul Azhar¹, Aprilia Kurnianti²

¹Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya, Kasihan, Bantul Yogyakarta 55183

²Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya, Kasihan, Bantul Yogyakarta 55183

Abstrak

Salah satu tujuan dibentuknya Majelis Tarjih dan Tajdid di persyarikatan Muhammadiyah adalah agar pemahaman dan praktik ibadah seluruh warga Muhammadiyah sesuai dengan al-Quran dan as-Sunnah al-Maqbulah serta memiliki kesamaan bagi seluruh warga Muhammadiyah yang berdomosili dimanapun. Dalam pengambilan hukumnya di ranah ibadah, diterapkanlah tajrid atau pemurnian, yaitu pengambilan kesimpulan hukum yang harus betul-betul berdasarkan nas al-Qur'an dan as-Sunnah al-Makbulah (hadis yang diindikasikan dari Nabi Muhammad saw.). Konsep pengambilan hukum yang demikian didasarkan pada kaidah dalam ilmu Ushul Fiqh yang menyatakan bahwa "Hukum asal ibadah adalah haram, hingga ada nas yang memerintahkan". Dengan demikian, ranah ibadah adalah permasalahan yang sudah rinci aturannya dan tidak boleh ditambah atau pun dikurangi. Dalam program pengabdian pada masyarakat ini, dilakukan pengembangan panduan tata cara ibadah praktis yang berkaitan dengan praktik ibadah sehari-hari tentang thaharah dan shalat sesuai dengan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah berbasis TIK di Panti Asuhan Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro yang merupakan salah satu Amal Usaha Muhammadiyah yang dikelola langsung oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Bantul dalam bentuk menyusun media pembelajaran dengan video dan power point dengan kontain foto gerakan, bacaan do'a, dan dalil yang menjadi dasar gerakan dan bacaan do'a tersebut agar pembelajaran ibadah lebih efektif dan efisien.

Kata kunci: Thaharah, Shalat, Muhammadiyah, TIK.

Pendahuluan

Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) dalam bentuk panti asuhan lahir tidak hanya sebagai pelengkap kebutuhan persyarikatan Muhammadiyah pada ranah gerakan sosial dalam rangka menyantuni anak-anak yatim dan piatu agar mendapatkan kehidupan yang layak setelah ditinggal orang tua mereka. Lebih dari itu, seluruh Amal Usaha Muhammadiyah diperuntukkan dalam rangka gerakan dakwah dan perkaderan dengan tujuan mencetak kader Muhammadiyah dalam rangka keberlangsungan persyarikatan itu sendiri.

Panti Asuhan Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro yang merupakan amal usaha Muhammadiyah yang dikelola oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Bantul memiliki nilai yang sangat strategis pada ranah perkaderan karena penghuni panti asuhan ini

selain dari daerah Bantul dan sekitarnya juga tidak sedikit dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga proses pendidikan yang optimal dan sesuai kebutuhan sangat dibutuhkan demi terwujudnya kader Muhammadiyah yang siap menjadi anak panah Muhammadiyah dimanapun.

Kondisi lain yang harus menjadi perhatian serius oleh persyarikatan Muhammadiyah adalah bahwa Panti Asuhan Asy-Syifa' Muhammadiyah Bantul terletak di daerah pusat kristenisasi serta bersebelahan dengan Gereja Ganjuran. Gereja Ganjuran adalah salah satu gereja terbesar dan tertua se-Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah yang merupakan peninggalan Belanda yang memiliki amal usaha yang sudah begitu lengkap. Mulai dari rumah sakit, sekolah (dari tingkat TK sampai dengan SMA), asrama siswa, dan panti asuhan.

Pada sisi yang lain, masyarakat muslim di sekitar Panti Asuhan Asy-Syifa' Muhammadiyah Bantul secara umum kadar keberagamaannya juga masih tergolong awam. Kondisi ini nampak pada kesadaran dalam pengamalan keagamaan yang masih sangat minim bahkan praktik ibadah yang dipraktikkan dalam ibadah praktis sehari-hari masih jauh dari ketentuan-ketentuan yang telah dituntunkan oleh Nabi Muhammad saw.. Maka salah satu kegiatan yang menjadi program Panti Asuhan Asy-Syifa' Muhammadiyah Bantul adalah dengan mendelegasikan para santri pada setiap sore untuk ikut serta mengelola kegiatan Baca Tulis Al-Quran (BTA) di masjid-masjid sekitar serta mengajarkan tata cara ibadah praktis seperti thaharah dan shalat.

Sementara ini, pembelajaran tata cara ibadah praktis hanya disampaikan melalui praktik langsung pada gerakan dan bacaan doa, sehingga membutuhkan tenaga yang berlebih dikarenakan harus mengulang-ulang materi yang sama di beberapa masjid yang berbeda. Keadaan demikian jelas bahwa proses penyampaian materi sangat dirasa tidak efektif dan efisien. Dengan demikian, kiranya sangat diperlukan media pembelajaran berbasis TIK untuk mempermudah proses pembelajaran tersebut baik untuk kepentingan pembelajaran internal Panti Asuhan Asy-Syifa' Muhammadiyah Bantul atau pun untuk kepentingan pembelajaran di masyarakat.

Metode Pelaksanaan

1. Tahapan sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman dan penyatuan persepsi tentang urgensi kesesuaian ibadah sesuai dengan tuntunan al-Quran dan al-hadis serta kemudahan pembelajaran dengan menggunakan media video dan *power point* yang sangat membantu dalam proses pembelajaran ibadah praktis daripada pembelajaran sebelumnya yang berlangsung sangat monoton hanya dengan membaca buku referensi dan ceramah serta membutuhkan waktu yang cukup lama, akan menjadi pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan.
2. Tahapan pembentukan tim penyusun materi dan peraga dilakukan untuk memberikan penekanan bahwa Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah telah memutuskan

keputusan-keputusan resmi yang berkaitan dengan tata cara pelaksanaan ibadah sehari-hari yang benar-benar telah disesuaikan dengan tuntunan al-Quran dan al-Hadis. Pada tahapan ini juga dilakukan pelatihan tata cara ibadah mulai dari wudhu, tayamum, mandi wajib, dan shalat yang sekaligus dipersiapkan sebagai peraga dalam pengambilan foto serta video agar benar-benar sesuai dengan keputusan-keputusan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah.

3. Tahapan pelatihan TIK dan pembuatan media pembelajaran ibadah praktis dimaksudkan untuk memberikan keterampilan kepada para pengampu materi ibadah praktis di Panti Asuhan Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro agar dapat memanfaatkan perkembangan iptek sebagai media pembelajaran ibadah praktis berupa *power point* dan video sehingga proses pembelajaran menjadi menarik. Pada tahapan ini sekaligus dilakukan penyusunan bahan ajar sekaligus *power point* dan video tentang wudhu, tayamum, mandi wajib, dan shalat sebagai media pembelajaran.
4. Tahapan pengecekan hasil media pembelajaran ibadah praktis berbasis TIK dilakukan untuk memberikan penilaian kesesuaian pada materi ibadah praktis tentang kesesuaiannya dengan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah serta uji kelayakan media pembelajaran dalam bentuk *power point* dan video yang sudah disusun oleh tim yang telah dibentuk sebelum diunggah ke media sosial.

Hasil dan Pembahasan

1. Identifikasi dan Sosialisasi

Panti Asuhan Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro merupakan amal usaha Muhammadiyah yang dikelola oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Bantul yang memiliki nilai yang sangat strategis pada ranah perkaderan karena penghuni panti asuhan ini selain dari daerah Bantul dan sekitarnya juga tidak sedikit dari luar Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga, dengan proses pendidikan yang optimal dan sesuai kebutuhan persyarikatan Muhammadiyah akan terwujud kader Muhammadiyah yang siap menjadi anak panah Muhammadiyah dimanapun.

Berdasarkan data yang diperoleh, permasalahan yang dihadapi santri dalam proses pembelajaran ibadah praktis seperti tata cara thaharah dan shalat tersebut adalah: *pertama*, minimnya referensi ketarjih dan tidak adanya referensi dalil atau landasan beribadah yang mudah dibaca atau dikaji pada buku ajar yang sesuai dengan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah.

Kedua, proses pembelajaran yang berlangsung belum bisa mendeskripsikan gerakan ibadah yang sesuai dikarenakan masing-masing peraga berbeda di dalam memberikan contoh gerakan suatu ibadah sehingga belum dapat memberikan contoh gerakan dengan akurasi yang tepat dan berkesinambungan.

Ketiga, metode pembelajaran yang masih konvensional dengan sistem ceramah, belum tersedianya media pembelajaran yang menarik, mudah digunakan, kurangnya minat baca santri terhadap buku teks sehingga kecenderungan mencari sumber referensi elektronik meningkat, padahal belum tentu sesuai dengan putusan resmi Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah.

Pada tahapan ini dilakukan sosialisasi untuk memberikan pemahaman dan penyatuan persepsi tentang urgensi kesesuaian ibadah sesuai dengan tuntunan al-Quran dan al-hadis (Asjmuni Abdurrahman, 2010) serta kemudahan pembelajaran dengan menggunakan media video dan *power point* yang sangat membantu dalam proses pembelajaran ibadah praktis.

Gambar 1. Identifikasi dan Sosialisasi



Sumber: dokumen penulis

2. Pembentukan Tim Penyusun Materi dan Peraga

Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah adalah salah satu majelis di persyarikatan Muhammadiyah yang memiliki tugas untuk memberikan tuntunan praktis yang berkaitan dengan ibadah sehari-hari serta segala hal yang berkaitan dengan paham beragama pada ranah pemikiran (Pimpinan Pusat Majelis Tarjih Muhammadiyah, 2015). Diantara program yang diemban adalah memberikan fatwa-fatwa resmi terhadap permasalahan-permasalahan hukum Islam sebagai wakil dari persyarikatan Muhammadiyah yang kemudian disosialisasikan kepada seluruh warga Muhammadiyah (Tim Fatwa Pimpinan Pusat Majelis Tarjih Muhammadiyah, 2015). Maka, pada program pengabdian kepada masyarakat ini dibentuk tim internal dengan tugas mengumpulkan putusan-putusan resmi Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah yang berkaitan dengan fikih wudhu, tayammum, mandi wajib, dan shalat baik dalam bentuk buku, jurnal, atau makalah.

Gambar 2. Pengadaan Literatur Keputusan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah



Sumber: dokumen penulis

Pada tahapan ini tim yang sudah dibentuk setelah mengumpulkan literatur-literatur dengan lengkap serta mengkaji dengan seksama, tim juga bertindak sebagai penyusun materi dan menyiapkan peraga untuk pembuatan media pembelajaran dengan memberikan pelatihan secara tuntas tata cara serta bacaan pada saat thaharah dan shalat berdasarkan dalil-dalil yang telah dihimpun dari putusan-putusan resmi Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. Tahapan ini menjadi penting agar dapat memberikan contoh gerakan serta bacaan doa ibadah yang benar dan akurat sesuai dengan tuntunan nabi Muhammad saw.

3. Pelatihan TIK dan Pembuatan Media Pembelajaran Ibadah Praktis

Pelatihan TIK ini tidak hanya diikuti oleh pengampu materi ibadah praktis, akan tetapi oleh semua ustadz dan ustadzah dengan maksud memberikan persepsi yang sama tentang kemudahan pembelajaran dengan memanfaatkan media TIK serta dilatih dalam pemanfaatannya. Tahapan ini juga dimaksudkan untuk memberikan wawasan kepada seluruh ustadz dan ustadzah bahwa pembelajaran ibadah praktis akan dilangsungkan secara intensif selama 6 hari yang melibatkan seluruh ustadz dan ustadzah pada tahapan pelatihan maupun ujian praktik ibadah praktis pada pertemuan terakhir.

Setelah peraga benar-benar menguasai seluruh gerakan dan bacaan doa ibadah, maka tahapan selanjutnya adalah menyusun media pembelajaran dalam bentuk video dan *power point* dengan kontain gerakan, bacaan doa, dan dalil-dalil yang menjadi landasan pada saat ibadah thaharah dan shalat tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas antara dalil dan praktik tersajikan dalam satu waktu bersamaan.

Gambar 3. Peraga sedang Memperagakan Tata Cara Tayamum (video)



Sumber: dokumen penulis

Gambar 4. Pelatihan Membuat Media Pembelajaran dalam Bentuk Video



Sumber: dokumen penulis

4. Tahapan Pengecekan

Rangkaian terakhir dari keseluruhan tahapan pengabdian di Panti Asuhan Asy-Syifa' Muhammadiyah Bantul ini adalah uji kelayakan materi ibadah praktis. Sebelum media pembelajaran dalam bentuk video dan PPT ini digunakan dalam pembelajaran dan diunggah di *YouTube* serta media sosial yang lain, maka harus dipastikan kesesuaian materinya dengan keputusan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah karena media pembelajaran ini akan digunakan sebagai media pembelajaran di lingkungan Panti Asuhan Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro, Unit-unit TPA di masjid-masjid Muhammadiyah, kajian-kajian Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM), kajian-kajian Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM), kajian-kajian organisasi otonom Muhammadiyah (ORTOM), dan seluruh Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) baik di tingkat PCM atau PRM.

Tahapan ini juga dilakukan uji kelayakan video dan PPT yang sudah disusun oleh tim penyusun media pembelajaran ibadah praktis untuk memastikan bahwa media pembelajaran ibadah praktis ini layak ditonton, mudah dipahami, dan dapat memberikan gambaran yang jelas dan akurat sehingga pengampu materi ibadah praktis tidak perlu memberikan keterangan tambahan.

Gambar 5. Pengecekan Materi dan Kelayakan Media Pembelajaran dalam Bentuk Video dan Power Point



Sumber: dokumen penulis

5. Penerapan Hasil Iptek

Hasil iptek berupa video dan PPT tuntunan ibadah praktis berupa tata cara wudhu, tayamum, mandi wajib, dan shalat dari program pengabdian kepada masyarakat ini diterapkan pada santri putra dan putri baru Tahun Ajaran 2019/2010 selama 6 hari dimulai pada tanggal 08 s/d 13 Juli 2019. Pada tahun ajaran sebelumnya, pembelajaran ibadah praktis di Panti Asuhan Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro dilangsungkan selama satu semester penuh, dimulai dari pemaparan dalil sampai dengan praktik. Setelah media pembelajaran ibadah praktis ini diadakan, pembelajaran ibadah praktis dilangsungkan hanya dalam kurun waktu 6 hari yang diselenggarakan sebelum masa orientasi siswa baru dengan hasil yang sangat memuaskan.

Gambar 6. Proses Pendampingan Ibadah Praktis oleh Santri Senior



Sumber: dokumen penulis

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sudah selesai dilakukan dengan melaksanakan penerapan iptek yang menghasilkan video dan *power point* sebagai media

pembelajaran yang efektif dan efisien dengan kontain gerakan, bacaan doa, dan dalil ibadah thaharah dan shalat, sehingga semenjak awal sudah tidak ada lagi permasalahan di dalam praktik ibadah sehari-hari.

Walaupun demikian, kegiatan tersebut perlu disertai dengan tindakan berkelanjutan supaya hasil yang sudah dicapai terjaga dengan baik dan proses transfer ilmu selalu berjalan. Berikut merupakan rencana tahapan lanjut dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini: (1) Melakukan koordinasi dengan pimpinan Majelis Tarjih dan Tajdid di tingkat PDM Bantul agar putusan-putusan baru dari Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah bisa tersosialisasi sampai dengan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM). (2) Para pengampu ibadah praktis secara berkala melakukan koordinasi dengan pengampu/ahli TIK yang ditugaskan di Panti Asuhan Ay-Syifa' Muhammadiyah Bantul tentang perkembangan terbaru TIK. (3) Merancang program-program pelatihan untuk penguatan keilmuan baik dalam bidang tarjih ataupun TIK. (4) Media pembelajaran berupa video dan *power point* disebarakan kepada warga Muhammadiyah sekitar sebagai bentuk dakwah dan promosi.

Ucapan Terima Kasih

1. LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas kontrak penugasan pengabdian kepada masyarakat tahun 2018/2019.
2. Direktur dan pengurus Panti Asuhan Asy-Syifa' Muhammadiyah Bambanglipuro Bantul.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Asjmun. 2010. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah; Metodologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pimpinan Pusat Majelis Tarjih Muhammadiyah. 2015. *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah.
- Tim Fatwa Pimpinan Pusat Majelis Tarjih Muhammadiyah. 2015. *Tanya Jawab Agama (1-8)*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah.

Peningkatan Kemampuan Digital Media Dongeng Dan Multimedia Pembelajaran Membaca Metode Suku Kata

Lutfiyah Dwi Setia¹, Ardian prima Atmaja², dan Ahmad Kudhori³

^{1,2,3}. Politeknik Negeri Madiun, Jl.Serayu 84 Madiun

Email: lutfiyah17@pnm.ac.id

Abstrak

Kelas Baca anakku sayang didirikan sebagai solusi bagi anak usia sekolah yang memiliki keterlambatan dalam membaca, menulis dan berhitung dengan menggunakan metode suku kata dan diperdalam penanaman karakternya melalui dongeng. Di era digital saat ini kecenderungan anak-anak untuk menggunakan gadget seperti laptop atau smartphone dalam intensitas yang tinggi. Beberapa metode dan teknik pembelajaran coba dilakukan untuk mengalihkan anak-anak dari efek ketergantungan gadget, salah satunya melalui dongeng. Metode utama yang digunakan adalah perancangan video game pembelajaran untuk menciptakan dan meningkatkan reputasi Kelas Baca Anakku sayang di era digital. Pencitraan merek internet ditawarkan untuk membuat sistem yang terdiri dari situs web yang akan dihubungkan dengan media sosial untuk mendapatkan beberapa crowdfunding. Hasil program kemitraan masyarakat diharapkan mampu membangun video game pembelajaran metode suku kata sekaligus mampu membangun mitra merek secara digital dan mempublikasikan Kelas Baca Anakku sayang ke komunitas yang lebih luas. Selain itu, hasil dari program ini akan dibuat artikel yang dipublikasikan pada jurnal nasional sekaligus sebagai bahan ajar pada praktik Pengembangan Aplikasi Berbasis Web di program studi Teknologi informasi Politeknik Negeri Madiun dan akan disebarluaskan melalui media elektronik sehingga dapat diakses oleh setiap orang.

Kata Kunci: *dongeng, aplikasi membaca, metode suku kata*

Pendahuluan

Kelas Baca Anakku sayang merupakan salah satu gerakan masyarakat yang dipelopori oleh Bapak Moh.Yusron Muchsin (Kak Ucon – Pendongeng Nasional) dan ibu Sari Barliana, S.Psi.,M.Psi yang bergerak di bidang pendidikan. Kelas Baca Anakku sayang didirikan untuk mengatasi persoalan anak usia sekolah yang memiliki keterlambatan dalam membaca, menulis dan berhitung. Pengaruh negatif gadget di kalangan anak-anak menjadi sebab paling dominan. Hal ini merupakan tantangan sekaligus peluang baru untuk melakukan perubahan di masyarakat. Kelas Baca Anakku sayang menawarkan solusi konkrit untuk mengatasi permasalahan ini.

Pada umumnya, pelajaran membaca, menulis dan berhitung yang merupakan prasyarat masuk sekolah dasar dilakukan di Taman kanak-kanak. Namun ada beberapa faktor yang membuat anak-anak tidak semuanya bisa langsung lancar membaca, menulis dan

berhitung di sekolah. Salah satu faktor utamanya adalah kurangnya daya tangkap anak karena pengaruh negative gadget, kurang tertarik berlatih dengan metode pembelajaran monoton. juga karena kurang fokus dan cenderung aktif dalam gerakan fisik tapi susah untuk sekedar duduk tenang menghadap buku. Selain hal tersebut, faktor biaya sekolah di taman kanak-kanak perkotaan yang semakin membengkak masih menjadi alasan sebagian orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Proses pembelajaran di Kelas Baca Anakku sayang dirancang sebagai kegiatan yang menyenangkan. Anak didik bukan hanya sekedar berlatih membaca, namun bisa berinteraksi langsung dengan sebayanya melalui permainan dan dongeng ceria. Kegiatan di Kelas Baca Anakku sayang dirancang menampung hingga 90 anak. Namun, sampai saat ini kegiatan masih belum dikenal luas oleh masyarakat.

Tujuan didirikannya Kelas Baca Anakku sayang adalah sebagai alternatif dari privat bimbingan membaca, menulis dan berhitung dengan diselingi dongeng karakter. Kehadiran Kelas Baca Anakku sayang di tengah-tengah masyarakat menjadi solusi bagi anak-anak yang mengalami keterlambatan membaca dan menulis di usia sekolah. Hal ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Kelas Baca Anakku sayang yang beralamatkan di Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo ini aktif mulai hari Senin hingga Jumat pukul 09.00-16.00 WIB. Materi yang diberikan adalah pengenalan dan latihan membaca dan menulis dengan metode suku kata di selingi dongeng. Bagi anak yang telah menyelesaikan kegiatan membaca, dilanjutkan dengan latihan berhitung sederhana dan mengaji bagi anak muslim.

Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan digital media dongeng karakter beserta video game pembelajaran metode suku kata sekaligus mampu membangun mitra merek secara digital dan mempublikasikan Kelas Baca Anakku sayang ke komunitas yang lebih luas

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan merupakan landasan atau acuan agar proses dalam program pengabdian kepada masyarakat ini berjalan secara sistematis, terstruktur, dan terarah. Setelah proses observasi lapangan dan identifikasi permasalahan dilakukan, maka akan dilakukan perancangan solusi. Selanjutnya, solusi yang menjadi yang telah direncanakan akan ditawarkan kepada mitra. Metode yang akan digunakan dalam program ini adalah :



Gambar 4. Metode Pelaksanaan Program

Hasil dan Pembahasan

Proses pelaksanaan PKM dalam mewujudkan Sekolah Pintar berbasis Teknologi bagi Kelas Baca Anakku sayang Kabupaten Ponorogo tidak terlepas dari branding Dongeng karakter dari pendongeng nasional Kak Ucon. Berikut adalah gambaran umum proses pelaksanaan PKM di kelas baca anakku sayang :

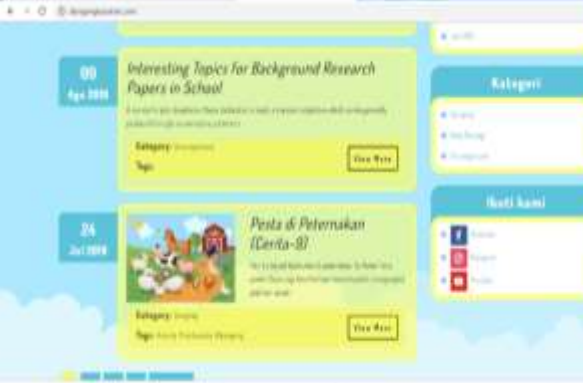



1. Pendampingan Proses Peningkatan kemampuan digital media Dongeng
2. Rancang Bangun Website **dongengkarakter.com**
3. Pendampingan Pemanfaatan Internet Branding dan crowd funding
4. Implementasi aplikasi multimedia interaktif pembelajaran melalui game “Belajar Membaca”
5. Implementasi Tata kelola Jaringan internet
6. Pendampingan Tata Kelola Keuangan Lembaga
7. Pendampingan Proses Evaluasi Branding melalui Media Sosial

Solusi yang ditawarkan untuk menangani permasalahan yang terjadi pada mitra adalah dengan membuat sebuah *internet brand* atau bisa juga disebut sebagai merk digital. Dengan fakta bahwa pengguna internet di Indonesia cukup besar, *internet brand* ini akan meningkatkan reputasi kelas baca anakku sayang di masyarakat.


Pengusul dan mitra telah melakukan diskusi untuk menangani permasalahan-permasalahan yang muncul. Untuk menangani masalah pertama, video game pembelajaran dengan metode suku kata sebagai alternatif latihan membaca yang lebih menarik bagi anak-anak yang mengalami ketergantungan terhadap gadget, sehingga pelan-pelan akan bisa melatih fokusnya untuk berlatih membaca. Sedangkan untuk membangun merk digital dilakukan promosi yang mencakup masyarakat yang lebih luas, telah disepakati oleh pengusul dan mitra akan menjadi salah satu solusi yang tepat. Dengan semakin gencarnya promosi yang dilakukan, diharapkan masyarakat dapat lebih mengenal kelas baca anakku sayang sekaligus kegiatan apa saja yang dilakukan di tempat ini.

Untuk menangani masalah kedua, solusi yang disepakati oleh pengusul dan mitra masih berhubungan dengan promosi pada media yang banyak diakses oleh masyarakat. Jika promosi telah berjalan dan kelas baca semakin dikenal oleh masyarakat luas, donasi atau penggalangan dana dari masyarakat diharapkan akan semakin meningkat. Proses ini populer disebut dengan istilah *crowd funding* (Turan, 2015). Hal ini sebenarnya telah banyak dilakukan, baik secara langsung, seperti menggunakan kotak amal, mobil keliling, hingga transfer ke rekening bank. Hal ini secara langsung berkaitan dengan promosi yang dilakukan. Berikut adalah detail Program Pengabdian yang telah dilaksanakan mulai bulan Mei-Agustus 2019

Nama Program	Keterangan	Dokumentasi
1. Pendampingan Proses Peningkatan kemampuan digital media Dongeng	Proses ini dipandu langsung oleh Pendongeng Nasional “Kak Ucon” sekaligus menjadi Narasumber digital media dongeng. Video dongeng menjadi salahsatu referensi dalam mempelajari teknik-teknik menanamkan karakter kepada anak melalui dongeng	
		
2. Rancang Bangun Website dongengkarakter.com	Tim PKM dengan didampingi teknisi melakukan Proses merancang, mendesain dan mengimplementasikan website dongengkarakter.com sekaligus mengaktifkan hosting dan domainnya, sehingga website	

	menjadi aktif dinamis.	
3. Pendampingan Pemanfaatan Internet Branding dan crowd funding	Tim PKM mendampingi dalam membuat, mengaktifkan akun-akun media social, fanpage, tips dan trik posting prime time, strategi menerapkan internet branding melalui social media (Instagram, facebook, youtube) dan website. Sedangkan crowd funding menjadi bagian dari publikasi web	
		
4. Implementasi aplikasi multimedia interaktif pembelajaran melalui game “Belajar Membaca”	Tim PKM melakukan sosialisasi implementasi aplikasi multimedia interaktif game “belajar membaca” dengan melakukan instalasi melalui google playstore dengan didampingi oleh tim teknisi game	

		
		
<p>5. Implementasi Tata kelola Jaringan internet</p>	<p>Tim PKM bersama teknisi jaringan melakukan instalasi jaringan internet di kelas baca anakku sayang, guna mendukung proses</p>	
<p>6. Pendampingan Tata Kelola Keuangan Lembaga</p>	<p>Khusus Proses Pendampingan tata kelola Keuangan belum terlaksana sampai bulan agustus 2019 ini. Sehingga menjadi program lanjutan pada tahap penyelesaian 30% program kemitraan masyarakat</p>	

7. Pendampingan Proses Evaluasi Branding melalui Media Sosial	Tim PKM melakukan tindak lanjut proses pendampingan dengan melakukan evaluasi hasil proses implementasi internet branding pada masing-masing social media yang digunakan.	
---	---	--

Simpulan

Berdasarkan dari hasil pelaksanaan PKM tentang aplikasi pembelajaran membaca metode sebagai media tambahan untuk kelas baca berbasis multimedia interaktif, maka dapat menarik kesimpulan bahwa :

1. Penggunaan alat bantu pembelajaran digital, salah satunya dengan menggunakan digital media dongeng dapat menjadi suatu pilihan dalam membantu meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran calistung untuk pendidikan anak usia dini di Kelas Baca Anakku sayang
2. Dengan dibuatnya perangkat lunak aplikasi multimedia calistung yang bersifat interaktif dapat digunakan sebagai salah satu media dalam proses pembelajaran calistung di Kelas Baca Anakku sayang. Anak dapat dibawa menjadi lebih aktif dan tidak bergantung pada apa yang diberikan oleh pengajar, namun anak bisa menjelajahi sendiri pembelajaran yang diinginkannya dengan bimbingan dari orang tua atau pengajar.
3. Aplikasi multimedia interaktif yang berisikan materi calistung dengan tampilan audio dan visual dapat digunakan sebagai pemecahan masalah dari kurangnya alat peraga untuk pembelajran calistung di Kelas baca Anakku sayang.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada mitra kelas Baca anaku sayang kab.Ponorogo. Ucapan terima kasih terutama kepada DRPM Kemenristekdikti atas kesempatannya dalam program kemitraan masyarakat tahun 2019. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada tim PKM Politeknik Negeri Madiun yang telah memberikan segala waktu tenaga dan pikirannya dalam program Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (PPM), juga kepada rekan-rekan mahasiswa Prodi Teknologi Informasi dalam membantu pengolahan data dan segala sesuatunya

Daftar Pustaka

- Hidayatullah, Priyanto, Aldi Daswanto dan Sulistyono. 2011. Membuat Mobile Game Edukatif dengan Flash. Bandung : Informatika.
- Hidayatullah, Priyanto, Amarullah Akbar dan Zaky Rahim. 2011. Animasi Pendidikan Menggunakan Flash. Bandung : Informatika.
- Leong, Marlon dan Mulyanta. 2009.
- Tutorial membangun multimedia interaktif Media Pembelajaran. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya.
- Pressman, R.S. 2002. Rekayasa Perangkat Lunak Pendekatan Praktisi (buku satu). Yogyakarta : Andi.
- Sunyanto, Andi. 2010. Adobe Flash + XML= Rich Multimedia Application. Yogyakarta : Andi.
- Sutopo, Ariesto Hadi. 2003. Multimedia Interaktif Dengan Flash. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyanto, Muhammad. 2004. Analisis dan Desain Aplikasi Multimedia untuk Pemasaran. Yogyakarta : Andi.
- Vaughan, Tay. 2008. Multimedia Making it work edisi 6. Yogyakarta : Andi

Peningkatan *Skill* Berbicara Bahasa Arab Santri Panti Asuhan Muhammadiyah Abu Dzar Al-Ghifari

Moch. Iqbal

Prodi Pendidikan Bahasa Arab
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, DI Yogyakarta 55183
Email: moch.iqbal@umy.ac.id

Abstrak

Panti Asuhan merupakan salah satu lembaga pendidikan dan pembinaan anak berbasis keagamaan. Fokus utama panti asuhan tidak hanya sekedar memberikan kepedulian sosial kepada anak-anak yatim piatu dan anak-anak dari keluarga tidak mampu saja, tapi juga harus memberikan pendidikan dan pembinaan yang baik. Hampir mirip dengan pondok pesantren, Panti Asuhan Muhammadiyah Abu Dzar Al-Ghifari Gamping Sleman seharusnya tidak hanya memberikan pembelajaran tahsin dan Al-Quran saja, namun juga memberikan pembelajaran kemahiran berbahasa Arab kepada para santrinya. Sayangnya, panti asuhan tersebut hanya terfokus kepada memberikan pembelajaran tahsin dan tahfizh Al-Quran saja, meskipun itu juga adalah sesuatu yang sangat penting. Oleh karenanya, tim pelaksana melakukan program pengabdian kepada masyarakat berupa peningkatan skill berbicara bahasa Arab santri Panti Asuhan Muhammadiyah Abu Dzar Al-Ghifari Gamping Sleman. Program ini dilaksanakan dalam bentuk pengajaran bahasa Arab dengan menggunakan kitab Al-Arabiyyah Baina Yadaik. Untuk menunjang kegiatan pembelajaran, tim pelaksana juga menghibahkan kitab Al-Arabiyyah Baina Yadaik kepada seluruh santri. Dengan dilaksanakannya program ini, maka muncul ghirrah (antusiasme) dan motivasi belajar bahasa Arab dalam diri santri, sehingga akan tercipta lingkungan berbahasa Arab di sekitar panti.

Kata kunci: *panti asuhan, skill berbicara bahasa Arab, kitab Al-Arabiyyah Baina Yadaik.*

Pendahuluan

Bahasa Arab mempunyai peranan penting dalam pergaulan manusia dewasa ini yang telah memasuki dunia globalisasi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu jelaslah sudah kepentingan mempelajari bahasa Arab bukan saja untuk keagamaan tetapi juga untuk pergaulan antar sesama bahkan antar bangsa. Bahasa Arab telah diakui PBB secara resmi sebagai bahasa Internasional pada tahun 1973. Ini membuktikan bahwa bahasa Arab berperan penting sebagai alat komunikasi ditingkat internasional. Bahasa Arab semakin menarik untuk dipelajari bukan dari dorongan keagamaan semata tetapi juga dilatarbelakangi oleh perdagangan, politik, dan pendidikan. (Mu'in, 2004:40)

Oleh karena itu, dari aspek pendidikan mempelajari bahasa Arab sangatlah penting melalui strategi, metode yang lebih inovatif dan kreatif agar keterampilan bahasa yang

dicapai bisa terwujud dengan nyata terutama kemampuan dalam bidang komunikasi bahasa Arab. (Hendri, 2017:196-197)

Ada tiga kompetensi yang hendak dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab: pertama, kompetensi kebahasaan maksudnya adalah pembelajar menguasai baik secara membedakannya dan pengucapannya, mengenal struktur bahasa, gramatika dasar aspek teori dan fungsi mengetahui kosa kata dan penggunaannya. Kedua, kompetensi komunikasi maksudnya adalah pembelajar mampu menggunakan bahasa Arab secara otomatis mengungkapkan ide-ide dan pengalaman dengan lancar, dan mampu menyerap yang telah dikuasai dari bahasa secara mudah. Ketiga, kompetensi budaya, maksudnya adalah memahami apa yang terkandung dalam bahasa Arab dari aspek budaya mampu mengungkapkan tentang pemikiran penuturnya, nilai-nilai, adat istiadat, etika dan seni. (Al-Fauzan, 1425H:27)

Stigma yang berkembang di siswa sekolah umum maupun sekolah agama bahwa mempelajari bahasa Arab dianggap rumit dan sulit karena bisa jadi guru yang mengajar salah langkah dalam menerapkan strategi dan metode dalam pembelajaran bahasa Arab. Seperti siswa dianjurkan menghafal banyak kosa kata (*mufradat*) setiap hari, atau lebih banyak penekanan pada tata bahasa dan tidak kontekstual sehingga kemampuan siswa dalam berbicara dan berkomunikasi sesama teman tidak tercapai, padahal setiap bahasa memiliki tingkat kesulitan dan kemudahan yang berbeda tergantung pada karakter system bahasa itu sendiri.

Dalam pembelajaran bahasa Arab dikenal empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa yaitu: keterampilan mendengar (*maharah al-istima'*), keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*), keterampilan membaca (*maharah al-qira'ah*), keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*), dalam penguasaan empat keterampilan berbahasa tersebut, sebagian ahli bahasa berasumsi bahwa kemampuan kebahasaan seseorang hanya ditentukan oleh tingkat penguasaan terhadap kosa kata. (Mustofa, 2011:2)

Panti Asuhan Muhammadiyah Abu Dzar Al-Ghifari Gamping Sleman merupakan salah satu lembaga pembinaan dan pendidikan keagamaan bagi anak-anak yang menjadi santri di dalamnya, bahkan dapat dikatakan bahwa panti asuhan ini pola pembinaannya hampir sama seperti pondok pesantren. Oleh karenanya, Panti Asuhan Muhammadiyah ini juga seharusnya mengembangkan bahasa Arab kepada santri-santrinya, terutama dalam hal keterampilan berbicara bahasa Arab. Penggunaan kitab *Al-Arabiyyah Baina Yadaik* sangatlah tepat untuk memulai pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab kepada santri karena di dalamnya dilatih cara-cara berdialog dengan bahasa Arab berikut contoh-contohnya. Sayangnya, di Panti Asuhan Muhammadiyah Abu Dzar Al-Ghifari keterampilan berbahasa Arab santri belum dikembangkan.

Sebagai solusi dari permasalahan yang ada, maka tim pelaksana melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa: (1) memberikan dan mengadakan pembelajaran kemahiran berbicara bahasa Arab kepada santri Panti Asuhan Muhammadiyah Abu Dzar Al-Ghifari dengan menggunakan kitab *Al-Arabiyyah Baina Yadaik*; (2) memberikan hibah berupa

kitab *Al-Arabiyyah Baina Yadaik* kepada seluruh santri; dan (3) memberi arahan dan pemahaman kepada pengurus panti agar mengembangkan bahasa Arab di panti asuhannya.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada tanggal 1 Maret hingga 30 Juni 2019 di Panti Asuhan Muhammadiyah Abu Dzar Al-Ghifari, Kalimantan, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Khalayak yang menjadi sasaran dalam kegiatan ini adalah santri putra Panti Asuhan Muhammadiyah Abu Dzar Al-Ghifari, Kalimantan, Ambarketawang, Gamping, Sleman, DIY.

Metode kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk pembelajaran dan pengadaan media buku yang meliputi: (1) pembelajaran kemahiran berbahasa Arab kepada santri Panti Asuhan Muhammadiyah Abu Dzar Al-Ghifari dengan menggunakan kitab *Al-Arabiyyah Baina Yadaik*; (2) pengadaan kitab *Al-Arabiyyah Baina Yadaik* yang diberikan kepada seluruh santri Panti Asuhan Muhammadiyah Abu Dzar Al-Ghifari.

Pengajar yang dipercaya oleh tim pelaksana untuk melakukan pembelajaran skill berbicara bahasa Arab kepada santri panti asuhan adalah profesional atau guru yang memiliki keterampilan bahasa Arab yang cukup baik dan memiliki pengalaman mengajar bahasa Arab.

Sebelum kegiatan pengabdian dilakukan, tim pelaksana terlebih dahulu melakukan observasi ke lokasi dan melakukan interview dengan kepala pengasuh panti asuhan beberapa ustadz pengasuhnya. Setelah permasalahan ditemukan, kemudian tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pengajar terkait persiapan pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran *skill* berbicara bahasa Arab dengan menggunakan kitab *Al-Arabiyyah Baina Yadaik* ini dilaksanakan sebanyak 20 kali pertemuan selama kurun waktu empat bulan. Hal ini dilakukan agar santri dapat menguasai percakapan-percakapan dasar dalam bahasa Arab.

Sebagai penunjang dalam kegiatan pembelajaran *skill* berbicara bahasa Arab ini, tim pelaksana juga memberikan hibah barang berupa kitab *Al-Arabiyyah Baina Yadaik* kepada seluruh santri Panti Asuhan Muhammadiyah Abu Dzar Al-Ghifari. Buku atau kitab ini umum digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab dan sangat tepat digunakan khususnya dalam pembelajaran kemahiran berbicara bahasa Arab

Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk kegiatan-kegiatan berikut:

1. Melaksanakan proses pembelajaran

Tim pelaksana dan pengajar mengadakan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab kepada santri dengan menggunakan kitab *Al-Arabiyyah Baina Yadaik* disertai dengan *pre-test* dan *post-test*. Kedua tes tersebut diadakan untuk mengetahui tingkat kemampuan santri dalam berbicara bahasa Arab sebelum dan sesudah dilakukannya kegiatan pembelajaran.

Gambar 1. Suasana pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab dengan kitab *Al-Arabiyyah Baina Yadaik*



Sumber: Dokumen penulis

Gambar 2. Santri sedang praktik bercakap-cakap dengan bahasa Arab



Sumber: Dokumen penulis

2. Pemberian hibah

Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab, maka tim pelaksana memberikan hibah berupa kitab *Al-Arabiyyah Baina Yadaik* kepada seluruh santri Pantu Asuhan Muhammadiyah Abu Dzar Al-Ghifari.

Gambar 3. Pemberian hibah kitab *Al-Arabiyyah Baina Yadaik*



Sumber: Dokumen penulis

3. Evaluasi

Setelah seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan, tim pelaksana dan melakukan evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan. Selain itu, tim pelaksana juga melakukan *public hearing* kepada santri terkait respon dan tanggapan mereka dari pelaksanaan program ini, juga saran dan masukan untuk ke depannya.

Simpulan

Setelah program pengabdian kepada masyarakat selesai dilaksanakan, dapat disimpulkan hal-hal berikut: (1) Panti Asuhan Muhammadiyah Abu Dzar Al-Ghifari pada awalnya hanya memberikan pembelajaran tahsin dan tahfizh Al-Quran saja kepada santrinya; (2) melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab kepada santri Panti Asuhan Muhammadiyah Abu Dzar Al-Ghifari dengan menggunakan kitab *Al-Arabiyyah Baina Yadaik* merupakan cara dan solusi yang tepat untuk melatih keterampilan berbicara bahasa Arab santri; (3) dengan diajarkannya ketrampilan berbicara bahasa Arab kepada santri, diharapkan Panti Asuhan Muhammadiyah Abu Dzar Al-Ghifari berusaha untuk mengembangkan bahasa Arab dan menciptakan lingkungan berbahasa Arab di sekitar panti, tidak hanya mengembangkan pembelajaran tahsin dan tahfizh Al-Quran saja.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan dana hibah untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak

Muhammad Nur Kholis selaku Kepala Pengasuh Panti Asuhan Muhammadiyah Abu Dzar Al-Ghifari Gamping Sleman yang telah mengizinkan dan memberikan kesempatan kepada tim pelaksana untuk melaksanakan kegiatan pengabdian. Juga, ucapan terima kasih kepada pengajar yang telah menyampaikan ilmu dan keterampilan berbahasa Arabnya kepada para santri, kepada seluruh santri Panti Asuhan Muhammadiyah Abu Dzar Al-Ghifari, dan pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas sumbangsuhnya terhadap kegiatan pengabdian ini.

Daftar Pustaka

Buku

Mustofa, Syaiful. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN Malik Press

Al-Fauzan, et.al. t.t.. *Durus al-Daurat al-Tadribiyah li al-Mu'allim al-Lughah al-'Arabiyah li Ghairi Nathiqin Biha*. Mu'assasah al-Waqf al-Islami

Mu'in, Abdullah. 2004. *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Al-Husna Baru

Jurnal

Hendri, Muspika. 2017. *Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunikatif*. Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 3, No. 2, Juli – Desember 2017

Peningkatan Minat Dan Pembekalan Bahasa Inggris Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui *Fun English Club*

Puput Arfiandhani^{1*}, Ika Wahyuni Lestari²

^{1,2} Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Brawijaya Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul 55183
Telp. (0274) 387636 ext. 447
Email: puput.arfiandhani@fpb.umy.ac.id

Abstrak

Berdasarkan survei PISA (2015), Indonesia menduduki peringkat bawah di bidang literasi. Oleh karena itu, perlu upaya dari berbagai pihak untuk meningkatkan budaya literasi di masyarakat Indonesia. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan mengembangkan buku cerita anak dwibahasa, Aisyah dan Ahmad. Selain ditujukan untuk menambah khasanah literasi di Indonesia, pengembangan buku cerita anak dwibahasa ini juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris siswa. Di samping itu, tema buku yang mengangkat nilai kejujuran juga bertujuan agar buku cerita anak ini dapat menjadi sarana pendidikan karakter untuk anak-anak kaum marjinal. Menyasar adik-adik panti asuhan, khususnya di Panti Asuhan dan Abdul Alim, program ini berdampak positif bagi peningkatan motivasi dan pendidikan karakter siswa.

Kata Kunci: buku, literasi, motivasi, Bahasa Inggris, character-building.

Pendahuluan

Salah satu perdebatan dalam bidang pengajaran Bahasa Inggris adalah waktu pengenalan pengajaran Bahasa Inggris. Perdebatan ini berpusat pada hipotesis ‘masa kritis (critical period)’ yang menjelaskan mengenai usia optimal untuk mempelajari bahasa kedua. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa semakin awal belajar bahasa kedua, maka akan semakin optimal pula hasil pencapaiannya (Long, 2007; Unsworth, 2013). Di sisi lain, beberapa penelitian menyebutkan bahwa pembelajar bahasa yang lebih dewasa akan belajar sama efektifnya dengan pembelajar yang lebih muda (Munoz, 2006). Hipotesis ini juga menjadi landasan dalam pembuatan kebijakan mengenai kapan mulai mengenalkan pelajaran Bahasa Inggris, baik di SD, SMP maupun di SMA (Singleton dan Ryan, 2004).

Perdebatan ini juga terjadi dalam kebijakan pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia. Sejak 2016, pemerintah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam kurikulum ini, Bahasa Inggris tidak harus diajarkan di SD dan baru diwajibkan di SMP. Sebagai akibat dari kebijakan ini, ada banyak SD yang tidak lagi mempunyai mata pelajaran Bahasa Inggris dalam kurikulumnya. Sehingga, ketika memasuki SMP, ada kesenjangan kemampuan Bahasa Inggris antara lulusan SD yang mempunyai pelajaran Bahasa Inggris dan yang sudah mempunyai pelajaran Bahasa Inggris.

Menanggapi permasalahan ini, maka dibutuhkan kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan minat dan kemampuan Bahasa Inggris untuk siswa SD. Program

kemitraan masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar Bahasa Inggris di antara siswa SD sehingga siswa-siswi SD terdampak menjadi lebih menyenangkan pembelajaran Bahasa Inggris. Selain itu, diharapkan pula, ada peningkatan kemampuan Bahasa Inggris di antara siswa-siswi tersebut.

Kajian Pustaka

Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dari program pengabdian kemitraan masyarakat ini adalah SD Muhammadiyah Tamantirto dan SD Negeri Gedongkiwo. Kedua sekolah ini merupakan sekolah mitra dalam pelaksanaan program magang mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris dan memiliki track record yang bagus selama menjalani kerjasama dengan Prodi Pendidikan Bahasa Inggris.

Sekolah mitra yang pertama, SD Muhammadiyah Tamantirto, merupakan salah satu amal usaha Muhammadiyah yang berlokasi di Desa Geblagan, Tamantirto, Kasihan Bantul. Yang menjadi target sasaran adalah kelas 4, dengan jumlah siswa 31. Sekolah ini hanya berjarak 4 KM saja dari kampus terpadu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pada tahun 2018 ini, sekolah akan menjalani reakreditasi sehingga pembenahan dan segala upaya peningkatan kualitas sekolah harus dilakukan. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, sekolah ini memiliki 11 guru dan 199 murid. Fasilitas di sekolah ini juga cukup memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Ada 8 ruang kelas dan 1 perpustakaan. Akan tetapi, sekolah ini belum memiliki laboratorium sekolah.

Ada beberapa kendala yang berhasil diidentifikasi oleh dosen pengusul saat melakukan observasi ke sekolah. Terkait dengan SDM terutama guru Bahasa Inggris, SD Muhammadiyah Tamantirto ini ternyata tidak memiliki guru Bahasa Inggris karena guru tersebut telah mengundurkan diri dan sampai saat ini sekolah belum mendapatkan guru pengganti untuk mengajar Bahasa Inggris. Hal ini berakibat pada tidak adanya pelajaran Bahasa Inggris di sekolah tersebut. Selain itu, berdasarkan pemaparan dari Kepala Sekolah, beberapa siswa dari sekolah ini juga perlu mendapatkan perhatian ekstra ketika jam kegiatan belajar mengajar, sehingga perlu ada metode khusus yang perlu membuat mereka fokus pada pembelajaran. Dari sisi kualitas guru, secara umum sudah bagus.

Sekolah mitra yang kedua adalah SD Negeri Gedongkiwo. Yang menjadi target sasaran adalah kelas 2, dengan jumlah siswa 30. Sekolah ini terletak di Jalan Bantul Gang Tawangsari, Gedongkiwo, Mantriweron, Yogyakarta. Sekolah ini berjarak sekitar 6 KM dari kampus terpadu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Sekolah negeri yang telah terakreditasi A ini memiliki potensi sumber daya yang bagus. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, ada 16 guru pengajar di sekolah ini dan 351 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah ini banyak diminati oleh masyarakat. Fasilitas yang ada di sekolah ini juga sangat memadai. Ada 12 ruang kelas, 2 laboratorium, dan 1 perpustakaan yang hampir semuanya telah dilengkapi dengan kamera pengawas.

Dengan akreditasi yang baik, siswa yang banyak, dan sarana serta prasarana yang memadai yang dimiliki SD Negeri Gedongkiwo tersebut, sebenarnya sekolah ini sangat potensial untuk pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak. Akan tetapi, pengajaran Bahasa Inggris di sekolah tersebut hanya sebagai pelajaran tambahan atau ekstrakurikuler, bukan masuk dalam kegiatan intrakurikuler sehingga akhirnya ada banyak permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu masalah utama adalah waktu yang sangat terbatas untuk pelaksanaan pengajaran Bahasa Inggris karena pelajaran Bahasa Inggris hanya sebagai pelajaran tambahan saja. Selain itu, di sekolah tersebut juga memiliki sumber daya manusia (guru) yang jumlahnya terbatas karena hanya memiliki satu guru Bahasa Inggris. Permasalahan lain yang muncul dari sisi siswa adalah kurangnya minat siswa dalam belajar Bahasa Inggris di sekolah. Hal ini disinyalir karena ketika mereka mendapatkan pelajaran Bahasa Inggris, mereka sudah dikondisikan dalam suasana belajar Bahasa Inggris yang mungkin membuat siswa merasa kesulitan dan tertekan karena mereka mempelajari sesuatu hal yang baru tidak dengan cara yang menyenangkan.

Metode Pelaksanaan

Di SD Muhammadiyah Tamantirto, kegiatan dilaksanakan sebanyak empat kali di kelas V. Tiap pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran, yaitu 80 menit. Materi yang disampaikan meliputi (1) greetings and self introduction (perkenalan dan salam), (2) hobbies, (3) clothes, dan (4) crafting.

Sementara itu, di SD Negeri Gedongkiwo, pelajaran Bahasa Inggris hanya diberikan untuk kelas IV, V, dan VI dalam waktu yang terbatas karena hanya masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, di sekolah ini juga hanya ada satu guru Bahasa Inggris. Selain itu, siswa di sekolah ini juga memiliki minat dan kesadaran pentingnya belajar bahasa Inggris yang tergolong rendah. Hal ini kemungkinan juga diakibatkan karena metode pengajaran Bahasa Inggris yang kurang inovatif dan menarik.

Di SD Negeri Gedongkiwo, kegiatan dilaksanakan sebanyak empat kali di kelas II. Tiap pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran, yaitu 70 menit. Materi yang disampaikan meliputi (1) greetings and self introduction (perkenalan dan salam), (2) colors, (3) clothes, dan (4) crafting.

Dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini ada dua mahasiswa yang diikutsertakan sebagai fasilitator. Keduanya bertanggung jawab mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penyampaian materi, memandu sesi ice breaking, mendokumentasikan kegiatan, merekap kehadiran, dan memandu siswa ketika melakukan aktivitas.

Hasil dan Pembahasan

Dengan diberlakukannya kebijakan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang membuat setiap warga ASEAN dapat bekerja di negara ASEAN lainnya, maka diperlukan peningkatan daya saing bangsa (AbduRofiq, 2015). Oleh karena itu, sebagai bahasa internasional,

kebutuhan penguasaan bahasa Inggris menjadi semakin mendesak untuk meningkatkan daya saing bangsa. Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris penting dikuasai untuk bisa berkomunikasi dengan warga dari berbagai bangsa. Karena itu, penguasaan bahasa Inggris akan meningkatkan daya saing bangsa di dunia kerja di era MEA.

Melihat pentingnya penguasaan bahasa Inggris, bahasa Inggris perlu dikenalkan sejak SD untuk memupuk minat dan menjadi dasar pengetahuan mereka. Pembelajaran bahasa Inggris yang dikemas menarik dan menyenangkan penting untuk menumbuhkan minat belajar siswa SD. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Djigunovic (1993 dalam Nikolov dan Djigunovic, 2006), sikap dan motivasi siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris banyak dipengaruhi guru. Oleh karena itu, cara pembelajaran guru yang menyenangkan akan diharapkan dapat meningkatkan minat dan kemampuan Bahasa Inggris. Namun, beberapa SD tidak memiliki mata pelajaran maupun ekstrakurikuler Bahasa Inggris. Karena itu, diperlukan kegiatan tambahan untuk mendorong minat siswa SD pada pembelajaran bahasa Inggris.

SD Muhammadiyah Tamantirto dan SD Negeri Gedongkiwo merupakan SD yang membutuhkan pengayaan bahasa Inggris untuk siswanya. Pembelajaran bahasa Inggris yang dikemas menarik dan menyenangkan penting untuk menumbuhkan minat belajar siswa SD. Di samping itu, pembelajaran yang menarik dan menyenangkan akan membuat siswa lebih termotivasi dan percaya diri dalam mempraktikkan bahasa Inggrisnya.

Di SD Muhammadiyah Tamantirto, tidak ada pelajaran Bahasa Inggris dikarenakan guru Bahasa Inggris telah mengundurkan diri dan sampai sekarang belum ada pengganti sehingga kelas Bahasa Inggris ditiadakan. Oleh karena itu, diperlukan penyegaran dan program pengayaan Bahasa Inggris, yang salah satunya melalui program *Fun English Club*.

Di SD Muhammadiyah Tamantirto, kegiatan dilaksanakan sebanyak empat kali di kelas V. Tiap pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran, yaitu 80 menit. Materi yang disampaikan meliputi (1) *greetings and self introduction* (perkenalan dan salam), (2) *hobbies*, (3) *clothes*, dan (4) *crafting*.

Gambar 1 menunjukkan salah satu hasil karya siswa dalam pendampingan Bahasa Inggris di SD Muhammadiyah Tamantirto. Melalui hasil karya tersebut, para siswa diminta mempraktikkan Bahasa Inggris yang telah mereka pelajari dengan cara mendeskripsikan wayang kertas yang telah mereka buat tersebut.

Sementara itu, di SD Negeri Gedongkiwo, pelajaran Bahasa Inggris hanya diberikan untuk kelas IV, V, dan VI dalam waktu yang terbatas karena hanya masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, di sekolah ini juga hanya ada satu guru Bahasa Inggris. Selain itu, siswa di sekolah ini juga memiliki minat dan kesadaran pentingnya belajar bahasa Inggris yang tergolong rendah. Hal ini kemungkinan juga diakibatkan karena metode pengajaran Bahasa Inggris yang kurang inovatif dan menarik.

Di SD Negeri Gedongkiwo, kegiatan dilaksanakan sebanyak empat kali di kelas II. Tiap pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran, yaitu 70 menit. Materi yang disampaikan

meliputi (1) *greetings and self introduction* (perkenalan dan salam), (2) *colors*, (3) *clothes*, dan (4) *crafting*.

Gambar 1. Hasil kerajinan tangan siswa dalam program PKM di SD Muhammadiyah Tamantirto.



Sumber: dokumen penulis

Gambar 2 menunjukkan foto dimana para siswa di SD Negeri Gedongkiwo saat antusias mengikuti instruksi dan arahan dari kedua dosen pengabdian yang sedang menjelaskan materi Bahasa Inggris terkait warna dalam Bahasa Inggris.

Gambar 2. Para siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pendampingan Bahasa Inggris di SD Negeri Gedongkiwo



Sumber: dokumen penulis

Secara keseluruhan, program kemitraan masyarakat di kedua sekolah dasar dilaksanakan sebanyak delapan kali dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di masing-masing sekolah mitra. Rangkuman dari pelaksanaan program PKM di masing-masing sekolah mitra disajikan pada Tabel I.

Tabel 1. Rangkuman Pelaksanaan PKM

SD Negeri Gedongkiwo			
No	Waktu	Materi	Jumlah Siswa
1.	Senin, 25 Maret 2018	<i>Greeting</i>	30
2.	Senin, 2 April 2018	<i>Colors</i>	30
3.	Jumat, 6 April 2018	<i>Clothes</i>	30
	Senin, 16 April 2018	Review untuk materi	
4.		<i>Colors and Clothes</i> melalui kegiatan <i>crafting</i>	30
SD Muhammadiyah Tamantirto			
1.	Sabtu, 31 Maret 2018	- <i>Greeting</i> - <i>Self-introduction</i>	31
2.	Sabtu, 7 April 2018	<i>Hobbies</i>	31
3.	Rabu, 9 Mei 2018	<i>Colors and Fruit (I have ... , she has...)</i>	31
4.	Senin, 14 Mei 2018	<i>Colors and Clothes (I wear a ...)</i>	31

Dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini ada dua mahasiswa yang diikutsertakan sebagai fasilitator. Keduanya bertanggung jawab mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam penyampaian materi, memandu sesi *ice breaking*, mendokumentasikan kegiatan, merekap kehadiran, dan memandu siswa ketika melakukan aktivitas. Gambar 3 menunjukkan salah satu fasilitator mahasiswa yang sedang memberikan *ice-breaking* melalui lagu.

Gambar 3. Seorang fasilitator mahasiswa sedang mempraktikkan *ice-breaking* sebelum pembelajaran

Sumber: dokumen penulis

Berdasarkan tanggapan siswa di kedua SD, kegiatan *Fun English Club* dirasa menyenangkan dan menarik. Semua siswa mengaku senang dengan pembelajaran Bahasa

Inggris. Tidak ada yang merasa bahwa pelajaran Bahasa Inggris merupakan momok yang harus dihindari. Guru kelas di kedua SD pun mengakui bahwa siswa tampak bersemangat dan tertarik mengikuti kegiatan. Berdasarkan tanggapan dan observasi kelas ini, dapat disimpulkan bahwa minat dan kemampuan bahasa Inggris siswa di kedua SD cukup meningkat.

Berdasarkan observasi kelas dan tanggapan siswa serta guru di kedua SD, dua capaian pertama, yaitu peningkatan minat belajar dan penambahan pengetahuan, berhasil dicapai dengan segala keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada. Peningkatan minat siswa terlihat dari keseluruhan siswa yang mengaku menyukai pelajaran Bahasa Inggris. Sementara itu, penambahan pengetahuan siswa terlihat dari nilai maupun penampilan siswa yang semakin baik dari pertemuan pertama sampai pertemuan akhir. Untuk ketercapaian poin ketiga, yaitu semakin eratnya kerja sama antara Prodi PBI UMY dan kedua SD mitra, tercermin dari keterbukaan dan baiknya sambutan sekolah jika program ini berlanjut di semester mendatang.

Simpulan

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) di SD Muhammadiyah Tamantirto dan SD Negeri Gedongkiwo ini memberikan manfaat untuk meningkatkan kepedulian dosen Prodi PBI UMY untuk meningkatkan minat pembelajaran bahasa Inggris kepada masyarakat yang lebih luas. Di samping itu, melalui kegiatan ini diharapkan ada peningkatan minat dan kemampuan bahasa Inggris siswa di kedua SD mitra. Selain itu, hubungan antara Prodi PBI UMY dan kedua SD mitra juga menjadi semakin erat.

Pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan program kemitraan masyarakat ini berlangsung lancar dan kondusif. Akan tetapi, ketidaksesuaian jadwal dengan agenda SD mitra menjadi kendala tersendiri. Hal ini menyebabkan lebih lamanya pelaksanaan kegiatan dari yang direncanakan. Oleh karena itu, di kegiatan mendatang, pembicaraan mengenai jadwal kegiatan lebih awal bisa menjadi solusi.

Permasalahan lainnya adalah karena adanya hadiah kecil (dalam bentuk makanan) untuk siswa di pertemuan awal, terutama untuk siswa kelas 2 SD, siswa menjadi tergantung pada hadiah tersebut. Di pertemuan kedua ketika tidak ada hadiah, siswa menjadi kurang bersemangat dalam belajar daripada pertemuan sebelumnya. Oleh karena itu, di program pemberdayaan masyarakat serupa mendatang, pemberian hadiah sekiranya dapat dihindari dari awal.

Ucapan Terima Kasih

Program kemitraan masyarakat ini didanai oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melalui Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian kepada masyarakat (LP3M UMY).

Daftar Pustaka

Abdurofiq, A. (2014). Menakar pengaruh masyarakat ekonomi ASEAN 2015 terhadap pembangunan Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 1(2).

- Munoz, C. (2006). *Age and the Rate of Foreign Language Learning*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Long, M. H. (2007). *Problems in Second Language Acquisition*. NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Nikolov, M. & Djigunović, J. M. 2006. Recent Research on Age, Second Language Acquisition, and Early Foreign Language Learning. *Annual Review of Applied Linguistics*, 26, pp. 234-260.
- Kemdikbud. 2018. "Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah SD Muhammadiyah Tamantirto." [Online]. Available: <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/60F21CDC415E70BCCA0D>. [Accessed 8 Januari 2018].
- Kemdikbud. 2018. "Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah SD Muhammadiyah Tamantirto," [Online]. Available: <http://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/AB650CED190628BC0BA2>. [Accessed 8 Januari 2018].
- Unsworth, S. 2013. Assessing Age of Onset Effects in (Early) Child L2 Acquisition, *Language Acquisition*, 20(2), pp. 74-92

Pelatihan Bahasa Jepang Dan Pengenalan Budaya Jepang Untuk Sopir Dan Staf Administrasi Usaha Penyewaan Kendaraan Bermotor Di DIY

Sonda Sanjaya¹, Arsyl Elensyah Rhema Machawan², Dedi Suryadi³,

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul 55183, Telp, 0274 387656
Email: sonda.sanjaya@umy.ac.id¹, arsyl@umy.ac.id², dedisuryadi@umy.ac.id³

Abstrak

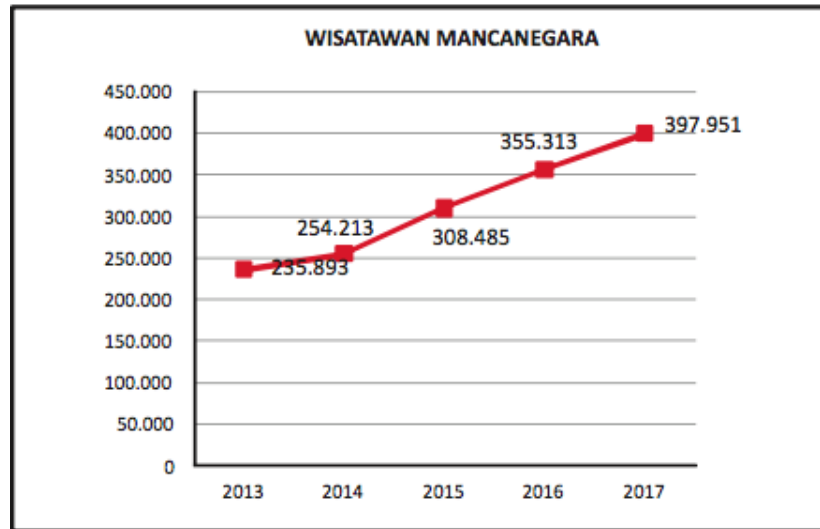
Wisatawan mancanegara termasuk wisatawan asal Jepang menjadikan Indonesia sebagai salah satu destinasi wisata Indonesia memerlukan berbagai akomodasi untuk menikmati kegiatan wisatanya. Akomodasi kendaraan menjadi salah satu hal yang penting untuk mencapai tujuan dan kenikmatan berwisata. Akomodasi kendaraan dapat diberikan oleh para pengusaha penyewaan kendaraan bermotor. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Asosiasi Pengusaha Persewaan Kendaraan Yogyakarta (APPKY) menjadi bagian penting untuk mendorong perusahaan yang tergabung untuk meningkatkan mutu jasa pelayanan akomodasi kendaraan kepada wisatawan. Akan tetapi, sopir dan staf administrasi perusahaan jasa penyewaan kendaraan bermotor yang tergabung di APPKY belum menyadari bahwa wisatawan asal Jepang sulit berkomunikasi dengan bahasa lain selain bahasa Jepang. Melihat kondisi tersebut, perlu diadakan pelatihan bahasa Jepang dasar dan pengenalan budaya Jepang kepada sopir dan staf administrasi perusahaan persewaan kendaraan di DIY agar komunikasi yang terjalin di antara penyedia jasa dan pelanggan dapat berjalan baik. Pelatihan dilakukan dengan memberikan materi bahasa Jepang dasar yang relevan dengan pekerjaan di lapangan disertai pengenalan topik sosiokultur Jepang yang relevan dengan pekerjaan sopir dan staf administrasi. Pelatihan dilakukan sebanyak enam pertemuan dalam kurun enam minggu dan masing-masing pertemuan dilakukan sebanyak 90 menit. Masing-masing peserta pelatihan dan pihak APPKY memperoleh buku saku yang telah disusun tim pengabdian dapat mempelajari kembali secara mandiri mengenai materi-materi yang telah dipelajari sebelumnya. Dari hasil pelatihan diketahui bahwa baik peserta pelatihan dan pihak APPKY menyambut pelatihan dengan semangat dan buku saku yang disusun dirasa bermanfaat.

Kata kunci: pelatihan, bahasa dan budaya Jepang, sopir dan staf administrasi, penyewaan kendaraan

Pendahuluan

Usaha penyewaan kendaraan bermotor seperti mobil menjadi usaha yang sangat marak dilakukan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Usaha tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa Provinsi DIY merupakan salah satu destinasi wisata bagi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Hal tersebut dapat diketahui dari data Statistik Kepariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta 2017 di bawah ini yang menunjukkan peningkatan jumlah wisatawan mancanegara.

Gambar 1. Grafik Jumlah Wisatawan Mancanegara di DIY



Dinas Pariwisata DIY, 2017)

Wisatawan yang berwisata tentunya membutuhkan akomodasi yang mendukung aktivitasnya seperti tempat menginap dan transportasi. Transportasi dalam kota menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan para wisatawan dan tidak sedikit yang mempertimbangkan untuk menggunakan transportasi dalam kota yang dapat dikemudikan sendiri oleh para wisatawan seperti kendaraan yang dipinjam dari tempat penyewaan kendaraan bermotor.

Pada kondisi sekarang ini wisatawan yang membutuhkan peminjaman kendaraan bukan wisatawan domestik saja namun wisatawan mancanegara pun membutuhkannya. Tidak jarang bahkan seringkali para wisatawan lebih memilih meminjam mobil yang dilengkapi sopir dari pihak penyewa. Beberapa pertimbangan untuk memilih meminjam yang dilengkapi sopir adalah sopir lebih memahami rute destinasi klien, mengetahui tempat yang menjadi rekomendasi dan tempat representatif, dan komunikasi yang dijalin antara sopir dengan pihak lain (penududuk setempat) lebih mudah karena sama-sama menggunakan bahasa Indonesia. Wisatawan mancanegara berasal dari berbagai negara dimulai dari negara di Asia hingga Eropa. Wisatawan dari Jepang turut meramaikan kegiatan pariwisata di Indonesia termasuk di DIY. Tidak sedikit pula wisatawan asal Jepang yang membutuhkan akomodasi transportasi agar kegiatannya mudah dilakukan dan destinasinya mudah dicapai sehingga tempat penyewaan kendaraan menjadi target atau tempat yang dibutuhkan oleh para wisatawan mancanegara asal Jepang. Melihat kondisi tersebut, tempat penyewaan kendaraan sudah harus lebih mengoptimalkan peluang agar tempat usahanya menjadi tempat yang mampu menyediakan pelayanan bagi wisatawan mancanegara. Selain itu, pihak penyewaan kendaraan pun perlu menambah wawasan mengenai budaya Jepang dan karakter masyarakat Jepang juga perlu menambah kompetensi komunikasi dengan masyarakat Jepang agar komunikasi dan interaksi di antara tempat penyewaan dengan klien yang berasal dari Jepang terjalin dengan baik.

Masyarakat Jepang pada dasarnya adalah masyarakat yang monolingual yakni hanya memiliki atau menguasai satu bahasa saja, bahasa Jepang (Heinrich, 2012). Meskipun bahasa Inggris menjadi bahasa global, tidak semua masyarakat Jepang menguasainya bahkan cukup banyak masyarakat Jepang yang tidak bisa berbahasa Inggris. Melihat kondisi tersebut, tempat penyewaan kendaraan perlu sedikit menambah kompetensi bahasa Jepang meskipun sekadar bahasa Jepang tingkat dasar yang relevan dengan aktivitas penyewaan kendaraan. Di tempat penyewaan kendaraan, pihak yang perlu berinteraksi bukan hanya para sopir tapi staf administrasi pun menjadi pihak terdepan yang menghadapi klien. Oleh karena itu, wawasan mengenai budaya Jepang dan karakter masyarakat Jepang bukan harus dipahami sopir saja namun juga oleh para staf administrasi. Selain itu, staf administrasi pun diharapkan setidaknya memiliki bahasa Jepang tingkat dasar yang relevan dengan pekerjaannya agar dalam memberikan pelayanan kepada klien yang berasal dari Jepang semakin baik.

Pada penjelasan di atas sudah dijelaskan peluang yang ada bagi tempat penyewaan kendaraan untuk lebih memberikan pelayanan kepada wisatawan mancanegara asal Jepang. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa baik sopir dan staf tempat penyewaan kendaraan bermotor masih belum memahami budaya dan karakter masyarakat Jepang. Selain itu, kompetensi bahasa Jepang belum menjadi kebutuhan primer untuk pelayanan kepada klien asal mancanegara karena pandangan bahwa bahasa Inggris sudah menjadi bahasa global sehingga setidaknya jika memahami bahasa Inggris tingkat dasar yang relevan dengan pekerjaannya sudah dinilai cukup padahal sangat banyak masyarakat Jepang yang tidak menguasai bahasa Inggris.

Pihak penyewaan kendaraan perlu mempertimbangkan untuk memberikan keterampilan kepada stafnya untuk memiliki wawasan dan kompetensi baru demi kelancaran usahanya. Namun kenyataan di lapangan, minimnya pemahaman akan kebutuhan untuk memahami budaya dan karakter masyarakat Jepang membuat pihak penyewa kurang melirik bahasa Jepang sebagai bahasa yang perlu dikenal lebih baik. Selain itu, minimnya peluang atau tawaran kerja sama dari berbagai pihak kepada tempat penyewaan kendaraan menyebabkan keterampilan bahasa Jepang menjadi bahasa yang kurang dipertimbangkan untuk diberikan kepada para staf tempat penyewaan kendaraan. Selain bahasa, wawasan budaya Jepang pun perlu dimiliki oleh para sopir dan staf administrasi agar lebih memahami dengan adanya perbedaan latar belakang budaya maka akan berbeda pula pola dan strategi komunikasinya. Tanpa adanya pemahaman perbedaan latar belakang budaya, akan timbul masalah dalam komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Darmastuti (2013: 51-52) yang menyatakan bahwa latar belakang budaya yang beda tidak jarang menimbulkan masalah. Sejalan dengan Darmastuti, Sihabudin (2013) dan Sukmono & Junaedi (2014) menyatakan bahwa pada proses komunikasi yang berlangsung di antara masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda sering terjadi kekeliruan dan semakin banyak perbedaan pada latar belakang budayanya semakin besar pula kemungkinan munculnya kesalahpahaman dalam komunikasi. Ditambah lagi, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam berkomunikasi agar

tidak muncul kesalahpahaman yaitu, pelafalan, tata bahasa, familiaritas topik yang didiskusikan, familiaritas dengan orang lain, familiaritas dengan bahasa asli orang lain, kefasihan bahasa orang lain, dan faktor sosial karena menurut Gass dan Varonis dalam Gudykunst dan Kim (1992) faktor-faktor tersebut yang menyebabkan terjadinya masalah dalam komunikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengabdian kepada masyarakat tidak hanya berupa pengenalan dan pelatihan bahasa Jepang dasar saja namun pengabdian perlu memperkenalkan aspek sosiokultur masyarakat Jepang agar kesalahpahaman tidak terjadi dan kelancaran dalam memberikan pelayanan dapat terwujud. Melalui pelatihan tersebut, diharapkan dapat berkontribusi baik kepada pihak atau tempat penyewaan kendaraan. Dengan mempertimbangkan uraian di atas, maka pengabdian memutuskan untuk mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bernama “Pelatihan Bahasa Jepang dan Pengenalan Budaya Jepang untuk Sopir dan Staf Administrasi Usaha Penyewaan Kendaraan Bermotor di DIY”.

Metode Pelaksanaan

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Ruang Sidang Dekanat Fakultas Pendidikan Bahasa di Gedung K.H. Ibrahim E6 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Hal tersebut dilakukan atas dasar pertimbangan berikut ini.

1. Sekretariat Asosiasi Pengusaha Persewaan Kendaraan Yogyakarta (APPKY) tidak dapat menampung jumlah partisipan pelatihan
2. Letak UMY yang strategis memudahkan partisipan untuk melakukan mobilisasi dari tempat kerja ke tempat pelatihan
3. Fasilitas yang terdapat di UMY sangat mendukung kegiatan pelatihan

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini memerlukan prosedur yang mendukung tercapainya program. Adapun prosedur yang dilakukan terdiri atas tiga tahap sebagai berikut.

1. Identifikasi permasalahan dan penentuan target dan jumlah partisipan
Tahap ini meliputi persiapan, konsolidasi dengan tim pengabdian, dan koordinasi dengan mitra yakni, Asosiasi Pengusaha Persewaan Kendaraan Yogyakarta (APPKY).
2. Sosialisasi dan pelatihan
Tahap kedua dilaksanakan sosialisasi mengenai elemen penting dalam berinteraksi yang berhubungan dengan jasa wisata dengan turis asing, khususnya dari Jepang yaitu berkaitan dengan perbedaan budaya dan hambatan komunikasi. Setelah itu kemudian dilaksanakan pelatihan bahasa Jepang dasar dan bahasa Jepang tematik untuk wisata. Pelatihan dilaksanakan sebanyak enam pertemuan, dilakukan seminggu sekali selama enam minggu.
3. Monitoring, evaluasi, dan hasil luaran

Tahap ketiga adalah proses monitoring selama tiga kali pertemuan rutin agar tujuan dari pengabdian dapat tercapai dengan optimal serta menjaga hubungan silaturahmi dengan mitra. Kemudian, luaran berupa buku saku panduan bahasa dan budaya Jepang untuk wisata dapat dibagikan ke para sopir dan staf administrasi usaha penyewaan kendaraan bermotor sebagai pedoman untuk berinteraksi dengan wisatawan dari Jepang.

Hasil dan Pembahasan

1. Memberikan edukasi mengenai urgensi bahasa, budaya dan komunikasi

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya APPKY (Asosiasi Pengusaha Persewaan Kendaraan Yogyakarta) merupakan paguyuban profesi di bidang akomodasi dan penyelenggaraan wisata di kawasan Yogyakarta sudah sejak lama. Selama itu juga APPKY telah melayani tamu dari berbagai kalangan baik itu dalam maupun luar negeri, namun pada kali ini tidak dibahas mengenai proses interaksi dengan tamu dalam negeri, fokus pembahasan berkenaan dengan hubungan interaksi bersama tamu luar negeri terutama bagi para tamu dari negara Jepang.

Selain perbedaan bahasa dan huruf yang tidak menggunakan huruf latin, masyarakat Jepang sendiri memiliki karakter dan budaya yang berbeda dengan masyarakat Indonesia. Sebagai contoh di Indonesia sering ditemui kondisi saat dua orang yang baru berkenalan dapat saling bertukar informasi hingga mengetahui hal-hal yang menyangkut privasi seperti usia, alamat, satus pernikahan, dll. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan kebudayaan masyarakat Jepang yang sangat menjaga privasi. Dengan demikian, penulis memandang perlu diadakan sosialisai mengenai hal ini kepada APPKY, dengan harapan ilmu di bidang bahasa dan budaya Jepang ini dapat bermanfaat secara aplikatif sehingga meminimalkan kesalahpahaman antara wisatawan dari Jepang yang hendak berkunjung ke Indonesia dengan pihak agen penyelenggara wisata.

2. Mengadakan pelatihan kepada pengemudi dan staf

Setelah mendengar kebutuhan pelaku wisata dari paparan perwakilan APPKY, maka diadakanlah program pelatihan bahasa Jepang tingkat dasar dan pengantar wawasan kebudayaan kepada pengemudi dan staf dari perwakilan tiap perusahaan yang tergabung di APPKY. Pelatihan dilaksanakan sebanyak enam pertemuan, satu kali dalam seminggu dan masing-masing pertemuan berdurasi 90 menit. Materi bahasa Jepang yang diajarkan meliputi pelafalan bahasa Jepang, kata tunjuk, kata bilangan, permintaan maaf, ungkapan terima kasih dan memohon sedangkan materi sosiokultur Jepang meliputi teks mengenai Jepang negara maju yang melestarikan budaya, budaya meniru di Jepang, kebiasaan berterima kasih dan meminta maaf, *omotenashi*, *hourensou*, pertanyaan-pertanyaan kepada orang Jepang yang harus dihindari. Materi disusun sedemikian rupa agar mencukupi kebutuhan dasar untuk berinteraksi dengan orang Jepang yang baru dikenal.

Gambar 2. Pelatihan kepada pengemudi staf



Sumber: dokumen penulis

Gambar 3. Praktik pelafalan bahasa jepang



Sumber: dokumen penulis

3. Memberikan buku saku

Guna mendukung pembelajaran bahasa dan pengantar wawasan kebudayaan Jepang, pada program ini peserta dibekali dengan buku saku yang praktis sehingga dapat membaca kembali materi yang telah diajarkan. Selain kepada peserta yang mengikuti, buku saku ini juga dibagikan kepada Koordinator APPKY untuk dibagikan kepada karyawan yang tidak sempat mengikuti pelatihan. Total buku yang dicetak berjumlah 120 eksemplar.

Gambar 4. Sampul Buku Saku



Sumber: dokumen penulis

Simpulan

Dari pemaparan pembahasan sebelumnya diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Pengemudi dan staf yang mengikuti program ini cukup bersemangat dalam mempelajari bahasa Jepang yang masih asing bagi mereka.
2. Program pelatihan dan edukasi mengenai kebudayaan Jepang memberikan gambaran bagaimana seharusnya bersikap menghadapi orang Jepang untuk pertama kali.
3. Buku saku yang diberikan memberikan manfaat bagi peserta karena dapat dijadikan rujukan saat ingin menggunakan bahasa Jepang kepada orang Jepang yang baru dijumpai pertama kali.

Ucapan Terima Kasih

Program pengabdian kepada masyarakat ini tidak akan terlaksana tanpa adanya sinergisitas dari berbagai pihak yang membantu. Pada bagian ini penulis menyampaikan rasa terima kasih terkhusus kepada pihak-pihak yang telah membantu di bawah ini.

1. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2. Fakultas Pendidikan Bahasa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
3. Asosiasi Pengusaha Persewaan Kendaraan Yogyakarta (APPKY)
4. Tim dosen perumus materi
5. Mahasiswa-mahasiswa relawan pengabdian kemitraan.

Daftar Pustaka

- _____. (2017). Statistik Kepariwisata Yogyakarta 2017. Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta: Yogyakarta.
- Darmastuti, Rini. (2013). *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Gudykunst, W. B., Kim, Y. Y. (1992). *Communcating with Strangers: An Apprach to Intercultural Communication*. New York: McGraw-Hill.
- Heinrich, Patrick. (2012). The Making of Monolingual Japan: Language Ideology and Japanese Modernity. 10.21832/9781847696588.
- Sihabudin, A. (2013). *Komunikasi Antarbudaya Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmono, F. G., Junaedi, F. (2014). *Komunikasi Multikultur Melihat Multikulturalisme dalam Genggam Media*. Yogyakarta: Buku Litera.

Pendidikan Literasi Pemilu Bagi Perempuan Pemilih Pada Pemilu 2019

Tanto Lailam¹, Nita Andrianti²

¹ Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

² Dosen Ilmu Komunikasi pada beberapa Perguruan Tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta
E-mail: tanto_lailam@umy.ac.id, nietha_soulmate@yahoo.com

Abstrak

Pengabdian ini memfokuskan pada pemberdayaan perempuan pemilih dalam menghadapi pemilu 2019 melalui pendidikan literasi pemilu bagi perempuan pemilih. Tujuan pengabdian ini agar perempuan pemilih mampu mendorong terwujudnya pemilu 2019 yang berkualitas dan berintegritas, sehingga lahir pemimpin dan wakil rakyat yang mampu mendorong perempuan berkemajuan, perempuan mandiri dan sejahtera. Pendekatan pemberdayaan (partisipasi aktif) ini berprinsip pada kemandirian masyarakat, metode ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pemahaman demokrasi dan kepemiluan melalui pendidikan literasi. Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan beberapa metode, meliputi: Studi kelembagaan ke KPU dan Bawaslu, sosialisasi kepemiluan dikalangan perempuan pemilih, dan talkshow. Hasil pengabdian yang dilakukan dengan berbagai agenda: (1) pendidikan kelembagaan pemilu (KPU dan Bawaslu), pendidikan ini dilakukan dengan melakukan studi kunjungan ke lembaga tersebut, dan sosialisasi kelembagaan ke masyarakat. Hasilnya bahwa perempuan pemilih mampu memahami tugas dan kewenangan kelembagaan pemilu yang permanen dan ad hoc, dari KPU/Bawaslu RI hingga ke KPPS/ Pengawas TPS. Selain itu juga mampu memahami jika ada persoalan penyelenggaraan, misalnya ketika terjadi money politic, maka harus melapor ke Bawaslu. (2) pendidikan demokrasi dan peranan perempuan, yang bertujuan memberikan penyadaran perempuan pemilih. Problem perempuan pemilih karena apatisisme politik kaum perempuan dan literasi yang terbatas, money politics, hoax dan negative campaign yang menjadi momok tersendiri. Hasil dari pendidikan politik ini, bahwa perempuan pemilih memiliki kesadaran bahwa pemilu ini gerbang kemandirian perempuan agar pemerintahan mendorong perempuan berkemajuan. (3) Sosialisasi teknis kepemiluan, hasilnya perempuan pemilih mampu memahami teknis kepemiluan: tata cara pindah memilih, mencoblos, partai politik peserta pemilu, calon perseorangan DPD RI, serta visi dan misi calon presiden dan wakil presiden. (4) Talkshow “Perempuan Muda Cerdas, Pemilu Berintegritas”, point penting dalam talkshow tersebut bahwa menjadi pemilih harus punya tolok ukur memilih dengan cerdas, berarti memilih dengan menggunakan akal sehat dan hati nurani.

Kata Kunci: Pemilu, Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan

Pendahuluan

Dalam sebuah negara demokrasi, pemilu dianggap sebagai lambang sekaligus tolok ukur dari demokrasi itu sendiri (Nasrullah dan Tanto, 2017:2). Hakikat Pemilu dalam negara

demokrasi adalah pengejawantahan kedaulatan rakyat yang diwujudkan dalam bentuk penyampaian hak konstitusional (hak pilih) warga negara dalam suatu pemilu yang jujur dan adil (*free and fair elections*) guna memilih pemimpin yang akan melanjutkan pemerintahan, mengurus dan melayani seluruh lapisan masyarakat. Pemilih memiliki peranan besar terhadap kepemimpinan Indonesia kedepan, salah pilih berarti dengan sengaja merusak negara dan bangsa.

Sebagai pemilih tentu banyak faktor yang mempengaruhi untuk memilih/ mencoblos calon tertentu: misalnya faktor kedekatan, agama, calon memiliki visi, misi dan program yang baik, bahkan memilih karena keterpaksaan menerima uang (*money politics*), dan lainnya. Pada sisi yang lain, banyak pemilih yang melakukan pilihan pada detik-detik akhir dan bisa terjadi pada detik akhir dapat mengurungkan niatnya menjadi pemilih manakala setelah diperhitungkan dengan caranya, partai atau calon yang berkompetisi tidak memberikan makna apa-apa padanya (memilih golput).

Dari besaran jumlah pemilih, untuk Pemilu 2009 yakni \pm 171 juta pemilih terdaftar, hanya \pm 122 juta pemilih yang menggunakan hak pilihnya atau sebesar \pm 71 %. Sementara menurut Komisi Pemilihan Umum (KPU) bahwa partisipasi pemilih pada Pemilu legislatif 2014 mencapai 75,11%, dan 24,89 persen pemilih tak menggunakan hak pilihnya. Sementara untuk Pemilu serentak tahun 2019, KPU menargetkan tingkat partisipasi pemilih sebesar 77,5 %, dari target tersebut jumlah pemilih terbesar adanya usia muda (termasuk perempuan muda). Pemilih perempuan muda adalah generasi emas, perempuan muda ini kategori pemuda menurut Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, dalam Pasal 1 angka 1 UU *a quo* yang disebut Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Misalnya Sodikin, et.al. (2013:44) mencatat jumlah *non-voter* (golongan putih atau golput) yang terutama didominasi oleh kaum muda, terus meningkat dari pemilu ke pemilu berikutnya; 10,21% pada Pemilu 1999, meningkat menjadi 23,34% pada Pemilu 2004, dan 39,10 % pada Pemilu 2009. Partisipasi politik mereka sangat rendah karena para peserta tidak memahami secara mendalam bahwa definisi politik sebenarnya menyangkut banyak hal dalam bidang kehidupan (Loina Lalolo Krina Perangin-angin dan dan Munawaroh Zainal, 2018:752).

Salah satu elemen yang paling penting dan strategis dalam memwujudkan pemilu yang bebas, jujur dan adil adalah keberadaan pemilih yang cerdas dan berkualitas. Artinya kunci keberhasilan pemilu adalah para pemilih yang cerdas dan berkualitas, tidak termakan *hoax* dan *negative campaign*, politisasi sara, dan lainnya yang menyudutkan calon tertentu atau menguntungkan calon tertentu. Keberhasilan pemilihan umum, jika pemilih memiliki kecerdasan pemilu yang baik, untuk itu kecerdasan dalam pemilu dibutuhkan bagi komunitas perempuan pemilih. Untuk itulah pengabdian ini dilakukan dengan fokus utama pengabdian ini adalah memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan dalam kepemiluan untuk meningkatkan pendidikan literasi bagi perempuan pemilih.

Metode Pelaksanaan

Pendekatan pemberdayaan (partisipasi aktif) ini berprinsip pada kemandirian masyarakat, metode ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pemahaman demokrasi dan kepemiluan melalui pendidikan literasi. Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan beberapa metode, meliputi:

1. Studi kelembagaan ke KPU dan Bawaslu

Dalam pengabdian, pengabdian dan mitra masyarakat melakukan kunjungan studi kelembagaan penyelenggara pemilihan umum (KPU DIY dan Bawaslu DIY). Kunjungan ke KPU DIY ini dilakukan untuk memberikan pemahaman bagi mitra berkaitan dengan penyelenggaraan pemilihan umum yang independen dan imparial, peran KPU DIY dalam menyelenggarakan pemilihan umum, mengkaji tahapan pemilu yang adil, dan problem-problem dalam penyelenggaraan pemilihan umum. Kunjungan ke Bawaslu dilakukan untuk melihat peranan lembaga Bawaslu dalam melakukan pengawasan yang baik dalam penyelenggaraan pemilihan umum, pengawasan dalam menghadapi *hoax*, *negative campaign*, politisasi sara, dan penyelesaian sengketa penyelenggaraan pemilihan umum.

2. Sosialisasi kepemiluan. Sosialisasi kepemiluan dilakukan di kalangan perempuan pemilih dengan menyampaikan persoalan-persoalan berkaitan dengan kepemiluan, seperti urgensi pemilu serentak, menyampaikan calon presiden dan wakil presiden, partai politik peserta pemilu, teknis kepemiluan (waktu, tata cara pencoblosan, contoh surat suara), serta ketentuan-ketentuan pindah memilih.

3. *Talkshow*. *Talkshow* dalam pengabdian masyarakat dikembangkan dengan metode yang lebih sederhana, yaitu dengan menyelenggarakan sarasehan dan diskusi santai/ informal sehingga masyarakat tidak terlalu berat dalam menerima materi-materi yang disampaikan. Materi-materi *Talkshow* yang disampaikan mengambil beberapa kasus kepemiluan, sehingga peserta pelatihan akan memperoleh gambaran-gambaran kasus dan strategi yang seharusnya dilakukan. Selain itu, juga *sharing* pengalaman merupakan syarat untuk dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi masyarakat dan menjadi penentu pelaksanaan kegiatan dalam menciptakan masyarakat yang mandiri dan cerdas. Metode ini fokus pada diskusi informal bertujuan untuk mendorong partisipasi dan perhatian peserta yang lebih intens (Bevaola dan Hempri, 2015:21), selain itu, dalam *Talkshow* ini menghadirkan pembicara baik penyelenggara pemilu maupun pakar, serta menghadirkan masyarakat/ mitra.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Kelembagaan Pemilu

Studi kelembagaan ini bertujuan untuk mengetahui tugas, fungsi, dan kewenangan Komisi Pemilihan Umum dan Badan Pengawas Pemilihan Umum dalam penyelenggaraan Pemilu 2019. Kunjungan studi ke KPU DIY dilakukan pada Jum'at, 22 Maret 2019 bertempat dikantor KPU DIY, kunjungan ke Bawaslu DIY dilakukan pada Senin, 25 Maret

2019 bertempat dikantor Bawaslu DIY. Dalam kunjungan tersebut dilakukan pemaparan kewenangan KPU oleh Ketua KPU DIY Bpk.Hamdan Kurniawan, S.IP., M.A., setelah pemaparan dilakukan diskusi mengenai kelembagaan Pemilu dan peranan perempuan. Beberapa hasil studi kelembagaan KPU, diperoleh beberapa pemahaman bagi masyarakat/mitra: (1) terkait dengan tugas, kewenangan, dan kewajiban KPU dalam Pemilu 2019, seperti peranan KPU DIY dalam keberpihakan terhadap perempuan dilakukan pada saat penetapan Daftar Calon Sementara, Daftar Calon Tetap Anggota DPRD Provinsi yang harus memenuhi kuota 30% perempuan, jika hal tersebut tidak terpenuhi maka KPU DIY tidak meloloskan semua calon dari Partai Politik tersebut. Secara kelembagaan KPU DIY merupakan bagian dari KPU RI, yang saat ini jumlah komisioner perempuan di KPU DIY hanya 1 orang dari 5 orang;

Pada saat studi kelembagaan Bawaslu, dilakukan pemaparan kewenangan Bawaslu oleh Komisioner Bawaslu DIY Ibu Sutrisnowati, S.H., MH., M.Psi., setelah pemaparan dilakukan diskusi mengenai kelembagaan Bawaslu dan peranan perempuan. Beberapa hasil studi kelembagaan Bawaslu, diperoleh beberapa pemahaman: bahwa Bawaslu DIY lembaga pengawas penyelenggaraan pemilu yang saat ini jumlah komisioner perempuan di Bawaslu DIY berjumlah 2 orang orang dari 5 orang (40%). Berkaitan dengan pengawasan pemilu, penting adanya peran partisipatif perempuan, baik dalam pendidikan pemilih dan efektifitas pengawasan ketika ada pelanggaran-pelanggaran pemilu.

Gambar 1. Studi Kelembagaan ke KPU dan Bawaslu DIY



Sumber: dokumen penulis

Hasilnya pendidikan kelembagaan pemilu ini adalah perempuan pemilih mampu memahami kelembagaan pemilu yang permanen dan *ad hoc*, dari KPU/ Bawaslu RI hingga ke KPPS/ Pengawas TPS. Selain itu juga mampu memahami tugas, fungsi dan kewenangan masing-masing lembaga. Sehingga jika ada persoalan penyelenggaraan, misalnya ketika terjadi *money politic*, maka harus melapor ke Bawaslu.

2. Pendidikan Demokrasi dan Peranan Perempuan

Sudah banyak perempuan yang terlibat dalam kehidupan politik, namun representasi perempuan belum menunjukkan identitas politik perempuan yang mampu membawa perubahan politik Indonesia kearah yang lebih baik. Ada beberapa alasan pentingnya

representasi politik perempuan, yaitu: keadilan (*justice*) dan kesetaraan (*equality*); kepentingan perempuan (*women's interest*); emansipasi (*emancipation*) dan perubahan (*change*) dalam proses politik (*political process*). Partisipasi politik bagi perempuan sampai saat ini dengan dunia politik masih merupakan dua hal yang tidak mudah dipertautkan satu dengan lainnya. Hal ini dibuktikan dengan keterwakilan perempuan dipanggung politik dan lembaga politik formal jumlahnya masih sangat rendah dibandingkan dengan laki laki. Dalam lembaga legislatif keterwakilan perempuan sangat kecil, tidak seimbang dengan jumlah mereka. Keterbatasan partisipasi perempuan ini mempengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap upaya pemberdayaan perempuan (Zaenal Mukarom, 2008: 258).

Padahal, tantangan global ke depan semakin rumit dan perubahan zaman yang sangat dinamis dan sangat kompetitif bagi kaum perempuan, sehingga dibutuhkan peran perempuan untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan global dan menjadi sosok pemimpin yang tangguh dan butuhannya peran dan dukungan dari pemerintah dalam pemberdayaan perempuan. Banyak perempuan yang telah berpartisipasi dalam bidang politik (misalnya menjadi calon legislatif), akan tetapi untuk mewujudkannya terdapat hambatan yang seolah-olah tidak terlihat tetapi dalam kenyataannya merintang akses dalam menuju kepemimpinan puncak, antara lain: isu gender dan ketidakadilan sifatnya melekat dan dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Apalagi perempuan memiliki tanggungjawab yang besar dalam rumah tangga, yakni mendidik anak-anak yang merupakan generasi penerus bangsa dan negara. Perempuan (Ibu) adalah *madrasah* pertama dan utama dalam proses pendidikan manusia, jika ia salah dalam mendidik dan menanamkan akhlak pada anak, tentu menjadi awal kehancuran generasi berikutnya. Untuk itulah, perlu dilakukan langkah awal memberikan pendidikan literasi kepemiluan bagi kaum perempuan.

Persoalan perempuan pemilih dalam arus tersebut bukan hanya tanggungjawab penyelenggara pemilu, tetapi juga peserta pemilu dan masyarakat (terutama kaum perempuan sendiri), dan keberadaan pendidikan perempuan bertujuan menjembatani persoalan masyarakat berkaitan dengan pendidikan pemilu yang selama ini belum terbangun secara baik. Termasuk hadirnya ujung tombak sosialisasi ini dilatarbelakangi oleh partisipasi pemilih yang cenderung menurun dari tahun pemilu ke tahun pemilu selanjutnya. Pendidikan demokrasi dan peranan perempuan ini dilakukan oleh Tim pengabdian dengan sasaran perempuan pemilih di Kabupaten Bantul dan sekitarnya.

Pendidikan Pemilu ini dilakukan dengan berbagai upaya sosialisasi, diskusi, *sharing* politik, curhatan politik/ pemilu. Tentu saja metode yang paling dominan meningkatkan pemahaman literasi pemilu bagi kaum perempuan adalah metode *best practices* melalui *sharing* kepemiluan/ curhatan politik dan lainnya, yang menempatkan masyarakat bukan

lagi sebagai objek diskusi/ sosialisasi, tetapi menempatkan masyarakat perempuan (*audiens*) sebagai subyek dalam diskusi/ sosialisasi.

Beberapa persoalan dan solusi yang penulis lakukan selama melakukan sosialisasi kepemiluan di kalangan masyarakat berkaitan dengan pusaran politik perempuan dalam pemilu terutama berkaitan dengan pendewasaan demokrasi dan pemilu bagi perempuan, meliputi:

- a. Apatisme politik kaum perempuan. Munculnya sikap apatis di tengah tengah masyarakat terhadap pelaksanaan pemilu. Sikap masyarakat ini muncul berdasarkan pengalaman yang telah lalu melihat hasil pemilu-pemilu sebelumnya yang cukup mengecewakan. Sikap apatisisme masyarakat terjadi disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya pemilu ternyata menghasilkan wakil wakil rakyat dan pemimpin yang jauh dari harapan dan ekspektasi rakyat. Mereka dianggap lebih mementingkan kepentingan pribadi atau golongan ketimbang kepentingan rakyat banyak. Ini terbukti dengan banyaknya kasus korupsi yang menjerat para anggota dewan. Berikutnya pemilu yang diselenggarakan dengan biaya yang mahal ini ternyata dirasakan tidak mengubah secara signifikan keadaan bangsa dan Negara menjadi lebih baik. Penyelenggaraan pemilu seringkali berpotensi menimbulkan konflik horizontal di dalam masyarakat dan merusak kearifan lokal maupun modal sosial yang hidup dimasyarakat. Untuk itu solusi terbaik adalah memberikan pemahaman bahwa perempuan harus berani melakukan perubahan dalam pemilu 2019, memilih calon wakil rakyat yang berpihak pada perempuan dan mampu mendorong kebijakan yang lebih baik bagi pemberdayaan perempuan, sekaligus memilih wakil rakyat yang anti korupsi dan diskriminasi.
- b. Persoalan literasi perempuan yang terbatas. Perempuan di Indonesia mayoritas masih terbelakang dalam bidang politik dan kepemiluan, tentu dalam pemilu membutuhkan literasi pemilu yang baik, apa tujuan pemilu, dan apa hubungan pemilu dengan kesejahteraan dan kemandirian kaum perempuan. Perjuangan ini harus dilakukan oleh kaum perempuan dalam mencapai kesetaraan dan keadilan dalam bidang kepemimpinan politik melalui pemilu yang hingga saat ini belum dapat mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan untuk dapat sejajar dengan kaum laki-laki. Pendidikan demokrasi dan kepemiluan ini menjadi contoh peningkatan literasi demokrasi dan kepemiluan bagi perempuan baik melalui agenda arisan, organisasi ibu-ibu, maupun perempuan muda.
- c. *Money politics*. Pemahaman pendidikan politik sebagian besar perempuan yang lemah menyebabkan perempuan lebih mudah digoda dengan iming-iming politik praktis, mulai dari umrah, baju arisan, sumbangan untuk ibu-ibu PKK, pemberian bahan material (uang/ barang) oleh beberapa calon anggota legislatif dari partai politik, pembuatan jalan kampung dan pengadaan prasarana dusun, dan lainnya. Kondisi ini yang kemudian menyebabkan terjadinya transaksi jual beli suara yang diadakan secara terbuka dan seolah menjadi hal yang “dibiasakan”. Untuk itu, penting dilakukan gerakan-gerakan menolak

money politics dalam berbagai agenda arisan dan pengajian ibu-ibu, bahwa *money politics* justru menyebabkan korupsi semakin marak.

- d. *Hoax dan Negative Campaign*. *Hoax* dan *negative campaign* semakin merajalela, pemberitaan palsu (bahasa Inggris : *hoax*) adalah informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya. *Hoax* itu penyakit yang membayakan dalam pemilu, membuat pemilih menjadi tidak cerdas dan pemilu yang tidak berintegritas. Perempuan harus cerdas dalam menanggapi berbagai informasi yang masuk, terutama media sosial. Hal yang perlu dilakukan agar mampu mengantisipasi keadaan tersebut adalah melakukan kroscek, jangan asal *share* berita yang menimbulkan kontroversi atau menyudutkan calon lain.

Gambar 2. Sosialisasi Teknis Kepemiluan



Sumber: dokumen penulis

Hasil dari pendidikan politik ini, bahwa perempuan pemilih memiliki kesadaran bahwa pemilu ini gerbang kemandirian perempuan agar pemerintahan mendorong perempuan berkemajuan.

3. Sosialisasi Teknis Kepemiluan

Sosialisasi teknis kepemiluan dilakukan oleh Tim Pengabdian di berbagai basis perempuan (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), organisasi perempuan berbasis keagamaan, jamaah masjid, ibu-ibu arisan, dan lainnya). Sosialisasi ini terkait teknis kepemiluan, beberapa hal yang disosialisasikan:

- a. Pemilu Serentak. Pemilu serentak ini dilakukan untuk memilih calon anggota DPR, calon anggota DPRD Provinsi, calon anggota DPRD Kabupaten/ Kota, calon anggota DPD, dan calon presiden dan Wakil Presiden secara bersamaan atau satu waktu.
- b. Peserta Pemilu Lembaga Perwakilan adalah Partai Politik, meliputi: Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra), Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI Perjuangan), Partai Golongan Karya (Partai Golkar), Nasional Demokrat (Nasdem), Partai Gerakan Perubahan Indonesia (Garuda), Partai Berkarya, Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Persatuan Indonesia (Perindo), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Solidaritas Indonesia (PSI), Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura), Partai Demokrat, Partai Bulan Bintang (PBB), an Partai Keadilan Dan Persatuan Indonesia (PKP Indonesia)
- c. Calon anggota DPD berbasis perseorangan, sehingga yang dicoblos adalah nama dan foto

- calon yang bersangkutan
- d. Calon Presiden dan Wakil Presiden, Nomor Urut 1. Joko Widodo dan K.H Ma'ruf Amin, serta Nomor urut 2 Prabowo Subianto & Sandiaga Salahudin Uno
 - e. Ketentuan-ketentuan Pemilu lainnya, misalnya syarat dan tata cara pindah memilih, mekanisme pencoblosan, waktu pencoblosan, dan lainnya.

Gambar 3. Sosialisasi Teknis Kepemiluan



Sumber: dokumen penulis

Hasilnya perempuan pemilih mampu memahami teknis kepemiluan: tata cara pindah memilih, mencoblos, partai politik peserta pemilu, calon perseorangan DPD RI, serta visi dan misi calon presiden dan wakil presiden, dan teknis kepemiluan lainnya.

4. Talkshow “Perempuan Muda Cerdas, Pemilu Berintegritas”

Talkshow yang mengangkat tema “*Perempuan Muda Cerdas, Pemilu Berintegritas*” ini dilatarbelakangi bahwa elemen yang paling penting dan strategis dalam memujudkan pemilu yang bebas, jujur dan adil adalah keberadaan pemilih yang cerdas, berkualitas dan berintegritas, apalagi mengingat jumlah pemilih muda (termasuk perempuan muda atau generasi milenial) lebih dari 40% jumlah pemilih (sekitar 70 juta). Artinya kunci keberhasilan pemilu adalah para pemilih yang cerdas, berkualitas, berintegritas, tidak termakan *hoax* dan *negative campaign*, isu sara, dan lainnya yang menyudutkan atau menguntungkan calon tertentu. Untuk itulah talkshow “*Perempuan Muda Cerdas, Pemilu Berintegritas*” ini dilakukan dengan harapan dapat terwujud Pemilu 2019 yang berkualitas dan berintegritas.

Talkshow ini menghadirkan narasumber aktivis-aktivis perempuan:

1. Siti Ghoniyatun, S.H. (Komisioner KPU DIY) dengan mengangkat persoalan “Pemilu 2019 dan Problematika Pemilih Perempuan Muda”. Dalam paparannya disampaikan bahwa problematika pemilih perempuan terkait problem teknis pemilu, problem partisipasi kritis, disinformasi atau informasi yang tidak sehat. Sehingga untuk menjadi pemilih cerdas harus memiliki: pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan.
2. Sutrisnowati, S.H., M.H., M.Pd (Komisioner Bawaslu DIY), dengan mengangkat persoalan “Pengawasan Partisipatif Perempuan Muda dalam Pemilu 2019”. Perempuan muda harus aktif dalam kepemiluan, tidak hanya sebagai pemilih tapi juga sebagai

pengawas (pengawasan partisipatif), misalnya aktif sebagai simpul relawan yang menjadi aktor pengawasan pada lingkup organisasinya.

3. Nita Andrianti, S.IP., M.A., (Ketua Departemen Pendidikan PDNA Kota Yogyakarta dan Dosen Ilmu Komunikasi) mengangkat persoalan “Pemilu dalam Bingkai Media: Kritik Arus Deras Media Sosial”. Dalam paparannya disampaikan bahwa saat ini *hoax* merajalela, pemberitaan palsu (bahasa Inggris : *hoax*) adalah informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya. *Hoax* itu penyakit yang membayakan dalam pemilu, membuat pemilih menjadi tidak cerdas dan pemilu yang tidak berintegritas. Perempuan muda harus cerdas dalam menanggapi berbagai informasi yang masuk, terutama media sosial, harus mengkoscek sebelum men-*share* misalnya.
4. Preti Elpira, S.IP. (Koordinator Pengembangan SDM Komite Independen Sadar Pemilu), tema yang diangkat berkaitan dengan “Potensi Pemilih Milenial dalam Pemilu 2019: Tantangan dan Peluang”, pemilih milenial di kalangan perempuan sangatlah banyak jumlahnya, sehingga dengan pendidikan politik akan memberikan warna literasi kepemiluan yang baik, sehingga generasi kedepan (perempuan muda) bisa melek pemilu.
5. Ria Putri Palupijati (PCNA Ngampilan), mengangkat tema “Peranan Organisasi Perempuan Muda dalam mewujudkan Pemilih yang Berintegritas”, tentu organisasi perempuan muda menjadi motor penggerak literasi kepemiluan, dan menentukan keberhasilan partisipasi perempuan pemilih.

Point penting dalam talkshow tersebut bahwa menjadi pemilih harus punya tolok ukur memilih dengan cerdas, berarti memilih dengan menggunakan akal sehat dan hati nurani. Memilih dengan akal sehat, berarti kita memilih dengan menggunakan penilaian yang objektif, bagaimana visi misinya, dan tanpa dipengaruhi oleh faktor uang, hubungan kekerabatan, suku, daerah, agama, dll. Memilih dengan hati nurani, berarti kita harus melihat dengan hati nurani kita, siapa sebenarnya calon yang akan kita pilih, bagaimana kualitas moralnya, kualitas intelektualnya dan keterampilan profesional yang dimilikinya. Untuk menjadi pemilih cerdas kita harus mengenali calon sebelum menentukan pilihan, dengan cara menyelusuri riwayat hidup sang calon dan partai politik yang mengusungnya, dalam hal ini termasuk latar belakang pendidikan, pekerjaan, aktifitas dalam masyarakat, dan juga pribadi yang bersangkutan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Gambar 4. Talkshow Perempuan Muda Cerdas, Pemilu Berintegritas”



Sumber: dokumen penulis

Intinya, perempuan pemilih dalam memilih pemimpin atau wakil rakyat harus cerdas mengingat: (1) pemilih harus memahami visi dan misi calon Presiden & Wakil Presiden, dan wakil rakyat yang mengikuti kontestasi dalam pemilihan umum 2019; (2) pemilih harus memahami apakah calon memiliki keberpihakan terhadap rakyat dan memiliki sikap anti korupsi dan anti diskriminasi, termasuk keberpihakan terhadap kaum perempuan; (3) pemilih harus rasional dalam menilai calon, mengingat banyaknya *hoax*, dan *negative campaign*, *politisasi sara*, dan *ujaran kebencian* terhadap calon presiden maupun calon anggota lembaga perwakilan. (4) pemilih yang cerdas harus anti *money politic* dan memiliki keberpihakan terhadap masa depan negara (kaum perempuan); (5) pemilih yang cerdas harus ikut kepedulian dan membantu mengawasi jalannya penyelenggaraan pemilu (pemantau berbasis masyarakat), melaporkan jika ada pelanggaran yang dilakukan oleh peserta pemilu.

Simpulan

Basis perempuan dalam bentuk organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), organisasi perempuan berbasis keagamaan, jamaah pengajian/ masjid, ibu-ibu arisan, dan lainnya, terutama organisasi perempuan muda seperti *Nasyi'atul 'Aisyiyah* memiliki peranan yang besar dalam mendorong terwujudnya pemilu 2019 yang berkualitas dan berintegritas. Untuk meningkatkan keterlibatan perempuan pemilih dalam aktivitas pemilu tentu diperlukan pendidikan literasi, sebab pendidikan literasi merupakan kunci terwujudnya perempuan cerdas dan berkualitas.

Berbagai agenda dan hasil pengabdian ini meliputi: (1) pendidikan kelembagaan pemilu (KPU dan Bawaslu), pendidikan ini dilakukan dengan melakukan studi kunjungan ke lembaga tersebut, dan sosialisasi kelembagaan ke masyarakat. Hasilnya bahwa perempuan pemilih mampu memahami tugas dan kewenangan kelembagaan pemilu yang permanen dan *ad hoc*, dari KPU/ Bawaslu RI hingga ke KPPS/ Pengawas TPS. Selain itu juga mampu memahami jika ada persoalan penyelenggaraan, misalnya ketika terjadi *money politic*, maka harus melapor ke Bawaslu. (2) pendidikan demokrasi dan peranan perempuan, yang bertujuan memberikan kesadaran perempuan pemilih. Problem perempuan pemilih karena apatisisme politik kaum perempuan dan literasi yang terbatas, *money politics*, *hoax* dan *negative campaign* yang menjadi momok tersendiri. Hasil dari pendidikan politik ini, bahwa perempuan pemilih memiliki kesadaran bahwa pemilu ini gerbang kemandirian perempuan agar pemerintahan mendorong perempuan berkemajuan. (3) Sosialisasi teknis kepemiluan, hasilnya perempuan pemilih mampu memahami teknis kepemiluan: tata cara pindah memilih, mencoblos, partai politik peserta pemilu, calon perseorangan DPD RI, serta visi dan misi calon presiden dan wakil presiden. (4) Talkshow “Perempuan Muda Cerdas, Pemilu Berintegritas”, point penting dalam talkshow tersebut bahwa menjadi pemilih harus punya tolok ukur memilih dengan cerdas, berarti memilih dengan menggunakan akal sehat dan hati nurani.

Saran

Kedepan diperlukan sinergitas pendidikan politik melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh kaum perempuan dengan materi-materi yang komprehensif agar pemahaman dan keterampilan dalam berdemokrasi lebih baik dan profesional, misalnya pengajian demokrasi untuk perempuan muda, komunitas “emak-emak” peduli pemilu, dan lainnya.

Ucapan Terimakasih

Dengan berakhir dan berhasilnya pengabdian ini, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2. Komisi Pemilihan Umum Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Badan Pengawas Pemilu Daerah Istimewa Yogyakarta
4. Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Bantul
5. Komite Independen Sadar Pemilu
6. Pimpinan Cabang Naswiatul Aisyiyah Ngampilan, Kota Yogyakarta.
7. Perempuan Pemilih Kabupaten Bantul

Daftar Pustaka

- Bevaola Kusumasari dan Hempri Suyatna, dalam “Peningkatan *Kapabilitas* Pemasaran Pascabencana Bagi Perempuan Hunian Tetap Pager Jurang, Sleman, Yogyakarta”, *Jurnal Indonesian Journal of Community Engagement Vol. 01. No. 01, September 2015*
- Kesi Widjajanti, Model Pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12, Nomor 1, Juni 2011*
- Loina Lalolo Krina Perangin-angin dan Munawaroh Zainal, *Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Bingkai Jejaring Sosial di Media Sosial, Jurnal ASPIKOM, Volume 3 Nomor 4, Januari 2018*
- Nasrullah dan Tanto Lailam, Dinamika dan Problematika Politik Hukum Lembaga Penyelesai Sengketa Hasil Pemilihan Kepala Daerah di Indonesia, *Jurnal Media Hukum, Volume 24. No.1 Juni 2017*
- Zaenal Mukarom, Perempuan dan Politik: Dalam Studi Komunikasi Politik Tentang Keterwakilan Perempuan di Legislatif, *Jurnal Mediator Vol 9, No. 2, 2008*

Upaya Pemberdayaan Warga Bantaran Kali Winongo Di Sektor Penulisan Kreatif

Tya Resta Fitriana¹, Rahmat²

^{1,2} Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36 A Kentingan, Surakarta 57126

tyarestafitriana@gmail.com

Abstrak

Upaya pemberdayaan masyarakat menjadi program yang mulai berkembang di lingkungan perguruan tinggi. Upaya ini diwujudkan dalam salah kegiatan tridharma perguruan tinggi yaitu melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Masalah yang menjadi fokus dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah bagaimana meningkatkan keberdayaan masyarakat Bantaran Kali Winongo di sektor seni budaya kreatif penulisan geguritan. Sasaran pengabdian adalah warga Bantaran Kali Winongo. Metode pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian UNS adalah melakukan workshop dan pelatihan dengan mendatangkan narasumber yang kompeten dalam bidang penulisan kreatif. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat di Bantaran Kali Winongo di sektor seni budaya kreatif penulisan geguritan sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan sehingga tujuan dari kegiatan pengabdian untuk menambah dan meningkatkan ragam seni yang dapat dikuasai oleh warga bantaran Kali Winongo dapat tercapai. Implementasinya dari hasil pengabdian ini adalah kegiatan penulisan kreatif akan terus dilanjutkan dan perlu adanya dukungan dari pemerintah kota Yogyakarta sehingga program pemberdayaan masyarakat di sektor penulisan kreatif bisa diperluas.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Warga bantaran kali, penulisan kreatif Jawa*

Pendahuluan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014) pemberdayaan berasal dari kata ‘daya’ yang berarti ‘kemampuan melakukan sesuatu, kemampuan bertindak, akal, ikhtiar, upaya, dan kemampuan untuk menghasilkan kekuatan maksimal dalam waktu yang minimal’. Sementara itu, melalui proses morfologis dengan penambahan awalan ber- menjadi kata ‘berdaya’ mempunyai arti ‘berkekuatan, berkemampuan, bertenaga’ dan dapat berarti juga ‘mempunyai akal, cara, dan sebagainya untuk mengatasi sesuatu’. Kata pemberdayaan berarti ‘proses, cara, perbuatan memberdayakan’. Berdasarkan kata dasar dan pembentukannya maka pemberdayaan diartikan sebagai cara bertindak atau upaya bersama-sama dalam jangka waktu tertentu untuk menghasilkan sesuatu yang maksimal yang bernilai manfaat. Apabila konteksnya adalah pemberdayaan pada masyarakat maka artinya dilengkapi juga untuk meningkatkan taraf hidup individu atau komunitas.

Pemberdayaan masyarakat melalui beberapa program pada dasarwarsa mulai berkembang terutama di lingkungan akademis (perguruan tinggi). Hal ini didasari oleh posisi

perguruan tinggi untuk ikut berperan aktif demi kemajuan, kemandirian, serta pengentasan kemiskinan melalui salah satu kewajiban tridarma perguruan tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat. Adapun orientasi pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh dosen pada saat ini tidak hanya pada bidang pendidikan saja, akan tetapi sudah banyak yang melakukannya pada bidang pariwisata, ekonomi kreatif, usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), dan yang sejenis. Orientasi tersebut menunjukkan terjadinya pergeseran dari ranah yang bersifat intelektual menjadi bersifat bernilai lebih. Biasanya kegiatan yang bernilai tambah itu difokuskan pada kegiatan produksi dan pemasaran barang seperti barang kerajinan, sandang, dan pangan. Lantas, bisakah kegiatan seperti itu difokuskan pula pada bidang seni budaya terutama kegiatan bersastra?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut tim P2M UNS melakukan survei di beberapa tempat yang mempunyai potensi untuk diberdayakan pada sektor seni budaya dengan menggunakan pendekatan dan langkah kerja. Adapun pendekatan yang digunakan mengadopsi pendekatan yang pakai oleh Noor (2011:96) yaitu *targeted*, *participation*, dan *group*. Berdasarkan observasi dan pendekatan yang digunakan maka didapatkan objek dan lokasi pengabdian, yaitu warga di Bantaran Kali Winongo (*group*) yang justru terletak di tengah kota yang dekat dengan titik-titik kegiatan pariwisata terpopuler di Yogyakarta, akan tetapi warganya hidup dalam taraf ekonomi menengah ke bawah. Oleh sebab itu, tim P2M UNS Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa melakukan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pengabdian di lingkungan tersebut bersama-sama dengan warga (*participation*) dengan tujuan mewadahi potensi berseni sastra mereka sekaligus membantu meningkatkan taraf hidup mereka (*targeted*). Adapun langkah kerja yang dilakukan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat ini adalah *enabling* dan *empowering*. *Enabling* yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan berkembangnya potensi masyarakat dan *empowering* adalah penyediaan sarana dan prasarana untuk memberdayakan masyarakat (Noor, 2011:95). Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (P2M) yang didanai dari PNBPN UNS ini sasarannya adalah warga Bantaran Kali Winongo yang berlokasi di tengah kota Yogyakarta di sepanjang aliran sungai Winongo. Warga Bantaran Kali Winongo sudah aktif dalam kegiatan kesenian Jawa tetapi dalam kegiatan penulisan kreatif belum berkembang.

Berdasarkan temuan ini, fokus kegiatan yang dilakukan oleh tim P2M UNS adalah meningkatkan nilai tambah berkesenian Jawa di sektor penulisan kreatif khususnya *geguritan* dan *cerkak*. Kegiatan ini difokuskan untuk membekali dan mendampingi warga untuk dapat menuangkan ide dan kreatifitas mereka dalam bentuk tulisan. Kegiatan pendampingan oleh tim P2M UNS ini akan menghasilkan luaran berupa buku *antologi geguritan* atau kumpulan puisi Jawa yang nantinya akan diterbitkan serta pementasan pembacaan karya yang telah dihasilkan. Hasil penjualan buku ini menjadi hak sepenuhnya warga.

Metode Pelaksanaan

Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan secara partisipatif yang artinya masyarakat berperan secara aktif sebagai subjek dalam setiap kegiatan. Kegiatan pemberdayaan ini dilaksanakan selama 3 bulan yang terbagi menjadi 5 tahapan kegiatan yaitu sarasehan, pelatihan dan diseminasi. Pengabdian ini mempunyai tujuan untuk memberdayakan masyarakat. Menurut Noor (2011:87) upaya memberdayakan masyarakat adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah dengan segala keterbatasannya. Lebih lanjut, diungkapkan oleh Retno, dkk (2015:1) bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk memperbaiki kualitas hidup, semangat bekerja, serta harapan membangun diri untuk lebih maju dan sejahtera. Oleh sebab itu, pada pengabdian ini perlu dilakukan dua hal mendasar, yaitu:

1. *Enabling*, yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang.
2. *Empowering*, yaitu memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah-langkah nyata agar masyarakat semakin berdaya dengan penyediaan input dan pembukaan peluang-peluang.

Tahap kegiatan dalam kegiatan pemberdayaan ini melalui lima tahapan mengadopsi langkah dari Muslim (2013:179). Kelima tahapan tersebut adalah tahapan persiapan, pengkajian, tahapan perancang alternatif program, tahap formulasi aksi, tahap pelaksanaan program dan tahap evaluasi. Tetapi untuk pelaksanaan kegiatan pemberdayaan warga Bantaran Kali Winongo ini tim pengabdian menggunakan tahapan persiapan, pengkajian, formulasi aksi, tahap pelaksanaan program dan evaluasi.

Berdasarkan hakikat tentang pemberdayaan masyarakat maka, langkah kerja pengabdian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Observasi awal
2. Pemetaan masalah
3. Membangun kerjasama dengan Sanggar Cakra Adiluhung dan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta
4. Sarasehan untuk mengenalkan dan memotivasi masyarakat
5. Pelatihan menulis *geguritan* dan *cerkak*.
6. Diseminasi atau publikasi dalam bentuk pementasan dan buku antologi
7. Monitoring dan Evaluasi
8. Penyusunan Luaran
9. Penyusunan Laporan

Metode yang digunakan dalam kegiatan *workshop* adalah *drill and practice*. Dalam buku Nana Sudjana (2011:86), metode *drill* adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang

berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini melibatkan narasumber yang kompeten dalam bidang penulisan kreatif. Narasumber yang diundang dalam kegiatan pengabdian diantaranya dari Balai Bahasa Yogyakarta, Sanggar Cakra Adiluhung dan dosen dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa UNS.

Hasil dan Pembahasan

Warga Bantaran Kali Winongo

Pada sub bab ini akan dipaparkan lebih mendetail mengenai pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (P2M) yang dilakukan oleh tim P2M UNS. Kegiatan P2M ini merupakan kegiatan yang lolos pendanaan PNBPNB UNS tahun 2019. Kegiatan ini terbagi menjadi 3 bagian yaitu sarasehan, *workshop* dan diseminasi dengan sasarannya adalah warga disekitar bantaran kali Winongo.

Warga bantaran Kali Winongo berada di RW 01 Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen Kota Yogyakarta 55272. Lokasinya di sebelah barat stasiun Tugu Yogyakarta dan berbatasan langsung dengan aliran sungai Winongo. Letaknya yang sangat strategis dekat dengan stasiun kereta api dan dekat dengan Malioboro. Warga tinggal di perkampungan padat penduduk dengan jarak tempat tinggal yang rapat.

Penduduk di pinggiran sungai Winongo atau dikenal dengan istilah warga bantaran Kali Winongo yang berlokasi di tengah kota Yogyakarta tinggal di sepanjang aliran sungai Winongo. Mereka dapat dikatakan sebagai komunitas kecil karena memiliki ciri-ciri alamiah yang sama dari sisi sosial, budaya, dan ekonomi. Komunitas kecil dalam pandangan Redfield disebut sebagai satuan sosial yang terikat pada suatu tempat dengan ciri-ciri alamiah yang sama dan merupakan satu bagian ekologi yang sama (Koentjaraningrat, 2010:139).

Aktivitas seni budaya di bantaran Kali Winongo pertama kali dirintis oleh Ki Anto DwiJa Asmara yang sehari-hari bekerja sebagai pedagang di kawasan Malioboro. Berawal dari tahun 1993 dengan menyewa seperangkat gamelan untuk aktivitas karawitan bertempat di balai RW 01. Namun, pada akhirnya kegiatan tersebut terhenti karena gamelan yang dipinjam itu dikembalikan sehingga vakum untuk beberapa tahun.

Pada tahun 1999 berdirilah kelompok kesenian Jathilan dan sejourus dengan itu diikuti dengan bermunculnya kegiatan seni yang lain dan mencapai puncak keemasan antara tahun 2000 sampai 2005. Setelah itu, kegiatan mulai berkurang dan kesenian Jathilan menjadi vakum. Barulah pada awal tahun 2010 berdiri sanggar yang diprakarsai oleh seorang pemuda bernama Arka Yudha Pramuditya yang merupakan putra dari Ki Anto DwiJa Asmara.

Arka Yudha Pramuditya secara pribadi ingin membangkitkan kembali era-era kesenian yang telah dirintis oleh ayahnya dengan mendirikan sebuah *pendhapa* di lahan petak milik keluarganya persis di sebelah aliran sungai Winongo. *Pendhapa* yang dibangunnya tersebut selanjutnya digunakan untuk berkesenian bagi warga bantaran Kali Winongo. Akhirnya, pada tahun 2013 resmi dibuka Sanggar Cakra Adiluhung sebagai wadah berkesenian warga setempat. Adapun kegiatan berkesenian yang dilakukan antara lain karawitan, seni tari, dan seni pertunjukan seperti kethoprak dan drama Jawa.

Proses Pemberdayaan Masyarakat

Proses pemberdayaan masyarakat ini melalui tahapan adalah tahapan persiapan, pengkajian, tahapan perancang alternatif program, tahap formulasi aksi, tahap pelaksanaan program dan tahap evaluasi. Penjelasan tersebut, dibawah ini:

Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini meliputi observasi awal dan pemetaan masalah. Dalam tahapan kegiatan ini diketahui bahwa masyarakat bantaran kali Winongo sudah aktif dalam kegiatan berkesian sebelumnya. Namun masih kurang di dalam kegiatan penulisan kreatif sehingga perlu adanya kegiatan untuk memberdayakan masyarakat khususnya dalam kegiatan penulisan kreatif. Tahap persiapan ini menjadi tahapan awal yang sangat penting untuk kelancaran tahapan kegiatan dalam program selanjutnya.

Tahap Pengkajian

Pemberdayaan yang muncul dari kebutuhan atau masalah yang timbul di tengah-tengah masyarakat khususnya warga bantaran kali Winongo didasari karena adanya kurangnya minat masyarakat terhadap penulisan kreatif. Kondisi masyarakat yang rata-rata berpenghasilan menengah kebawah juga menjadi pendorong dilaksanakannya pelatihan keterampilan untuk membantu menambah penghasilan tiap keluarga yang kekurangan. Selain itu hasil dari kegiatan ini dapat dijadikan untuk kegiatan sosialisasi PKK oleh kader-kader PKK di desa.

Tahap Formulasi Aksi

Untuk merencanakan kegiatan ini tim P2M UNS bekerja sama dengan Sanggar Sastra Adiluhung dan Balai Bahasa Yogyakarta. Proses pemberdayaan masyarakat kepada warga bantaran Kali Winongo melalui tiga tahapan yaitu sarasehan, *workshop* dan diseminasi. Untuk menampung dan mewartahi potensi lain dari kesenian yang telah mereka maka diadakan pemberdayaan warga khususnya dalam seni sastra. Adapun kegiatan berseni sastra yang dimaksud adalah menulis *geguritan*. *Geguritan* adalah puisi Jawa modern yang tidak terikat dengan metrum atau atauran pasti persajakan. Puisi tersebut tidak memiliki minimal jumlah larik atau baris, dan juga tidak memiliki aturan tetap bunyi vokal akhir tiap lariknya.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Proses pemberdayaan masyarakat kepada warga bantaran Kali Winongo melalui tiga tahapan yaitu sarasehan, *workshop* dan diseminasi. Kegiatan pertama adalah sarasehan. Kegiatan ini bertujuan juga sebagai sosialisasi kegiatan yang akan dilakukan oleh tim P2M UNS kepada warga masyarakat. Kegiatan ini dibuka oleh Tim P2M UNS, yaitu Tya Resti Fitriana, M.Pd dan Rahmat, S.S., M.Hum. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan kembali *geguritan* dengan metode ceramah dan pembacaan contoh *geguritan* melalui sebuah sarasehan yang dihadiri oleh tim pengabdian, mitra dari Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta, Sanggar Cakra Adiluhung, dan warga bantaran Kali Winongo.

Gambar 1. Kegiatan Sarasehan oleh Tim P2M UNS, Balai Bahasa Yogyakarta dan Sanggar Cakara Adiluhung



Sumber: dokumen penulis

Gambar 2. Tim P2M UNS bersama Warga Bantaran Kali Winongo



Sumber: dokumen penulis

Kegiatan kedua sampai kelima adalah *workshop* penulisan *geguritan*. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali kemampuan bersastra masyarakat. Sehingga dimasa mendatang masyarakat secara mandiri dapat menulis *geguritan* maupun *cerkak* dan dapat dimuat di majalah mingguan berbahasa Jawa. Sehingga diharapkan honorarium dari majalah dapat menambah pemasukan warga, dan diharapkan kesejahteraan dan manfaat dari kegiatan penulisan ini dapat dirasakan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat ini diukur dari meningkatnya

keberdayaan ekonomi dan keterampilan sebagai kualitas hidup masyarakat (Andriyani, 2017:10).

Workshop ini berupa proses penulisan *geguritan* secara langsung. Mula-mula warga diajak untuk memunculkan ide dengan pemusatan perhatian (tema) pada Sungai Winongo. Langkah selanjutnya adalah meminta peserta untuk mengungkapkan ide tentang Kali Winongo ke dalam bentuk kata-kata. Misalnya, muncul kata *sampah, mancing, iwak, banjir, pereng, belik*, dan lainnya. Berdasarkan kosakata yang muncul tersebut akhirnya peserta diminta untuk menyusunnya menjadi susunan kalimat (layaknya bercerita). Tahap selanjutnya adalah dengan mengurangi sejumlah kosakata dalam kalimat tadi dan menyusunnya ke dalam baris-baris atau larik. Sementara itu, sejumlah kata diubah dengan pilihan diksi yang disesuaikan dengan kesesuaian bunyi. Tahap akhir adalah diskusi (semacam konsultasi) antara peserta dengan tim pengabdian serta mitra tentang hasil akhir tulisan *geguritan*.

Gambar 3. Pemberian Materi Penulisan Kreatif oleh Balai Bahasa Yogyakarta



Sumber: dokumen penulis

Foto 4. Penerapan Metode *Drill and Practice* dalam *workshop* penulisan *geguritan*



Sumber: dokumen penulis

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi para peserta agar dapat menuangkan ide-ide kreatifnya dalam seni tulis *geguritan* dan *cerkak* dan memberdayakan warga bantaran Kali Winongo agar memiliki tambahan seni sebagai bentuk keragaman seni budaya yang telah dimiliki sebelumnya. Selain itu, dengan kesadaran akan sastra diharapkan dapat pula meningkatkan taraf hidup secara ekonomis. Hal ini dapat dicapai apabila tulisan sastra mereka bisa dipublikasikan dalam bentuk cetak maupun pementasan. Selain itu pelaksanaan kegiatan ini juga dimanfaatkan oleh kader-kader PKK untuk sosialisasi program PKK dengan menggunakan media *geguritan* Jawa.

Kegiatan terakhir yang akan direncanakan dari pengabdian ini adalah pengumpulan hasil *geguritan* dari semua peserta yang untuk selanjutnya akan diterbitkan menjadi sebuah buku antologi *geguritan*. Buku tersebut rencananya akan diterbitkan dan diperjualbelikan. Hasil keuntungan dari penjualan buku akan digunakan untuk kepentingan warga yang mengikuti penulisan *geguritan* dengan cara menyalurkannya lewat sanggar Cakra Adiluhung yang secara berkesinambungan mengajak warga bantaran Kali Winongo mencipta kembali *geguritan*. Selain itu, diharapkan dari kegiatan ini jumlah peserta akan semakin meningkat.

Tahap Evaluasi

Evaluasi yang telah dilakukan antar pengurus selanjutnya dilaporkan kepada lurah atau kepala desa disana. Salah satu hasil evaluasi adalah menjadikan agenda rutin kegiatan pembacaan karya sastra Jawa baik *cerkak* maupun *cerpen*, khususnya hasil karya pribadi. Selain itu mulai digiatkan kembali komunitas menulis di kalangan warga.

Dengan diadakannya kegiatan pemberdayaan melalui kegiatan-kegiatan yang berlangsung untuk memberikan bantuan kepada masyarakat agar mereka berdaya. Kegiatan ini bertujuan untuk mawadahi bakat warga yang memiliki ketertarikan tentang dunia penulisan sastra atau penulisan kreatif. Sehingga diharapkan masyarakat memiliki keahlian tambahan

yang nantinya akan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sehingga tujuan dari kegiatan pemberdayaan ini yaitu untuk memberdayakan warga bantaran Kali Winongo agar memiliki tambahan seni sebagai bentuk keragaman seni budaya yang telah dimiliki sebelumnya

Simpulan

Upaya peningkatan kualitas hidup warga terutama dalam rangka pemberdayaan masyarakat biasanya lebih ditekankan pada bidang kreatif seperti kerajinan, produk sandang dan pangan, pariwisata dan kuliner. Pada perkembangannya ternyata pemberdayaan warga juga dapat dilakukan pada bidang seni budaya (bersastra). Salah satunya adalah pemberdayaan warga bantaran Kali Winongo di Yogyakarta di bidang penulisan *geguritan*. Adapun taraf atau mutu hidup yang dapat diperoleh dari kegiatan ini antara lain kualitas berbahasa dan bersastra Jawa mengalami peningkatan. Selain itu, hasil penerbitan buku antologi diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bersifat *financial* untuk mereka sendiri (warga bantaran Kali Winongo yang mengikuti kegiatan pemberdayaan seni budaya kreatif dan juga sanggar Cakra Adiluhung).

Ucapan Terima Kasih

Pengabdian yang akan dilakukan pada tahun 2019 ini adalah kelanjutan dari sejumlah pengabdian yang telah dilakukan oleh tim pengabdian RG Kajian Sastra dan Budaya Jawa serta Pengajarannya. Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul *Pemberdayaan Warga Bantaran Kali Winongo di Sektor Seni Kreatif untuk Meningkatkan Nilai Tambah Berkesenian Jawa* yang dilaksanakan oleh tim pengabdian program studi Pendidikan Bahasa Jawa tahun 2019 merupakan kegiatan yang lolos hibah dana PNBPN dari UNS dengan skema Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dana Hibah PNBPN UNS Tahun Anggaran 2019, dengan nomor kontrak 517 / UN27.21/ PM/ 2019 yang berjudul *Pemberdayaan Warga Bantaran Kali Winongo di Sektor Seni Kreatif untuk Meningkatkan Nilai Tambah Berkesenian Jawa*, pada tanggal 14 Juli 2019, bertempat di Jl. Agran RW 01 RT 05 GT2/182, Kelurahan Pringgokusuman, Kec. Gedongtengen, Yogyakarta. Ucapan terima kasih tim P2M UNS sampaikan kepada.

1. Universitas Sebelas Maret Surakarta, atas dana hibah penelitian dan pengabdian yang bersumber dari PNBPN UNS tahun anggaran 2019.
2. Mitra dalam kegiatan Pengabdian dengan judul *Pemberdayaan Warga Bantaran Kali Winongo di Sektor Seni Kreatif untuk Meningkatkan Nilai Tambah Berkesenian Jawa*.
3. Tim P2M UNS Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa.

Daftar Pustaka

Andriyani, Anak Agung Istri, Edhi Martono, dan Muhamad. 2017. "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial*

- Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Panglipuran Bali)*” dalam *Jurnal Ketahanan Nasional* halaman 1–16.
- Koentjaraningrat. 2010. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI-Press.
- Muslim. 2013. “Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Kesenian Tradisional Pada Jama’ah Tahlil di Kelurahan Tambak Aji Kota Semarang Tahun 2013” dalam *Jurnal Dimas* Vol. 13 No. 2 Tahun 2013 halaman 335–358.
- Nana Sudjana. 2011. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Noor, Munawar. 2011. “Pemberdayaan Masyarakat” dalam *Jurnal Ilmiah CIVIS* Volume I No. 2 Juli 2011 halaman 87–99.
- Retno, Sitaresmi Suryani, Yuli Rohmiyati, dan Jazimatul Husna. 2015. “Pemberdayaan Masyarakat melalui Perpustakaan: Studi Kasus di Rumah Pintar “Sasana Ngudi Kawruh Kelurahan Bandarharjo-Semarang” dalam *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Vol. 4, No. 2 April 2015 halaman 1–10
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pembentukan Paguyuban Jantung Kulon Progo Dan Pengenalan Metode *High Intensity Interval Training*

Dyani Prima¹, Pramitha Esha ND*²

¹ Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Indonesia

² Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Indonesia

Email: dyani.primasaris@umy.ac.id

Abstrak

Metode *High Intensity Interval Training* (HIIT) merupakan alternative olahraga yang saat ini telah banyak dibuktikan melalui berbagai penelitian mengenai manfaat nya dalam meningkatkan kualitas hidup penderita jantung koroner pada kondisi stabil. Maka diperlukan kaderisasi dalam sebuah paguyuban masyarakat untuk dapat mengembangkan program jantung sehat secara rutin sebagai motivasi bagi para anggotanya untuk dapat mengatur pola hidupnya secara sehat. Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari penjelasan narasumber mengenai cara menjaga kualitas hidup pada penderita jantung. Selanjutnya dilakukan pengenalan gerakan HIIT untuk diperagakan bersama-sama dengan instruktur selama 10 menit. Pada akhir kegiatan, peserta mempraktekkan kembali HIIT yang dipimpin oleh salah satu peserta dan diikuti dengan pembentukan Paguyuban Jantung Kulon Progo. Pendataan dilakukan pada kegiatan ini untuk memperoleh karakteristik peserta paguyuban yang terbentuk. Adapun karakteristik peserta kegiatan ini didominasi oleh usia 60-70 tahun sebanyak 33% dan usia lebih dari 70 tahun sebanyak 30%. Terdapat 17 pasien laki-laki dan 21 perempuan dengan lingkaran pinggang pada range yang beresiko terhadap sindrom metabolik dengan jumlah perokok pasif sebanyak 65.11%. Lebih dari 80% peserta memiliki pola diet tidak terkontrol terhadap konsumsi makanan berminyak, santan dan makanan/minuman manis. Terdapat 19 dari 86 peserta saja yang melaksanakan olahraga secara rutin 30-60 menit per hari.

Kata Kunci: HIIT, Paguyuban, Jantung

Pendahuluan

Baru-baru ini, terdapat minat klinis yang telah muncul dalam pelatihan interval intensitas tinggi (HIIT) pada pasien dengan Penyakit Jantung Koroner, pertama kali disebutkan dalam rekomendasi American Heart Association mengenai formula latihan HIIT ini sejak tahun 2017. Seringkali HIIT disebut sebagai modalitas latihan dalam pedoman Amerika Utara dan Eropa yang terbaru untuk pasien dengan jantung coroner. Olahraga HIIT (High Intensity Interval Training) saat ini sedang diminati oleh berbagai kalangan khususnya bagi orang-orang yang tidak memiliki waktu yang cukup untuk berolahraga atau bahkan malas melakukan olahraga. Berbeda dengan olahraga biasanya, HIIT merupakan latihan kardio

intensitas tinggi dengan kombinasi gerakan yang dilakukan dalam durasi singkat, mulai dari 5-20 menit. Meskipun waktu yang dibutuhkan hanya sebentar, olahraga dengan metode ini dapat memberikan efek untuk tubuh luar biasa. Penyakit jantung koroner menjadi ancaman yang serius bagi masyarakat sebab termasuk dalam salah satu penyakit yang morbiditas dan mortalitasnya tinggi.

Hal ini di dukung oleh data riset kesehatan dasar Indonesia dan World Health Organization pada tahun 2018 bahwa sebanyak 7.3 juta penduduk dunia menyumbang angka mortalitas dunia yang disebabkan oleh penyakit jantung koroner dari total angka mortalitas yang disebabkan oleh keseluruhan penyakit jantung yaitu sebanyak 17.3 juta jiwa. Angka tersebut diperkirakan akan mengalami peningkatan hingga 23.6 juta jiwa pada tahun 2030. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien Post Cardiac Hospitalized masih meninggalkan beberapa masalah yang terkait dalam kualitas hidup pasien, diantaranya yaitu depresi dan cemas, peningkatan mortalitas oleh karena adanya restenosis, mudah letih, irritable, disfungsi seksual, embolisasi, dan peningkatan penggunaan beta bloker. Olah raga HIIT ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk memperkenalkan metode olah raga singkat yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien jantung coroner dan mencegah terjadinya penyumbatan pembuluh darah jantung / atherosclerosis.

Olahraga dengan metode HIIT ini tidak hanya perlu untuk sekedar diperkenalkan kepada masyarakat, tetapi juga perlu dilakukan bersama secara rutin. Maka diperlukan kaderisasi dalam sebuah paguyuban masyarakat untuk dapat mengembangkan program jantung sehat secara rutin sebagai motivasi berkelanjutan bagi para anggotanya untuk dapat mengelola pola hidupnya secara sehat dan rutin melaksanakan metode HIIT. Sehingga diharapkan melalui program pengabdian kemitraan masyarakat ini dapat terbentuk suatu Paguyuban Jantung Sehat yang digerakkan oleh beberapa kader yang ditunjuk dengan program-program kesehatan jantung bersama secara berkelanjutan. Maka kelompok ini dapat juga dijadikan media komunikasi bagi penderita jantung untuk saling bertukar informasi dan pengalaman, mengingat bahwa dokter spesialis jantung di daerah Wates hanya berjumlah 1 orang dan masih jarang sekali pemberdayaan masyarakat di wilayah tersebut untuk mengenal hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan jantung.

Metode Pelaksanaan

Pada kegiatan ini, narasumber memberikan penjelasan mengenai berbagai hal terkait menjaga kualitas hidup dengan penyakit jantung yang dialami. HIIT menjadi salah satu hal yang kemudian diperkenalkan kepada peserta untuk diperagakan bersama-sama dengan instruktur selama kurang lebih 10 menit. Selanjutnya peserta diminta secara sukarela untuk berbagi cerita mengenai pengalamannya selama menderita penyakit jantung dan apa saja yang telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Di akhir rangkaian kegiatan, peserta diminta untuk mempraktekkan kembali HIIT yang dipimpin oleh salah satu peserta kemudian

dilakukan pembentukan Paguyuban Jantung Sehat Wates yang diketuai oleh salah satu peserta secara sukarela

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini diikuti oleh seluruh penderita jantung di RSUD. Rizky Amalia Medika Wates. Total peserta adalah sebanyak 86 pasien. Peserta mengikuti kegiatan yang meliputi penjelasan mengenai upaya menjaga kualitas hidup bagi penderita jantung dan HIIT sebagai salah satu upaya untuk menjaga aktivitas fisik supaya tetap bugar.

Gambar 1. Penjelasan mengenai penyakit jantung dan HIIT oleh narasumber



Sumber: dokumen penulis

Gambar 2. Perwakilan Peserta Berbagi Pengalaman Sebagai Penderita Jantung Kronis



Sumber: dokumen penulis

Gambar 3. Peserta melakukan gerakan HIIT



Sumber: dokumen penulis

Gambar 4, Pembentukan Paguyuban Jantung Sehat Wilayah Wates



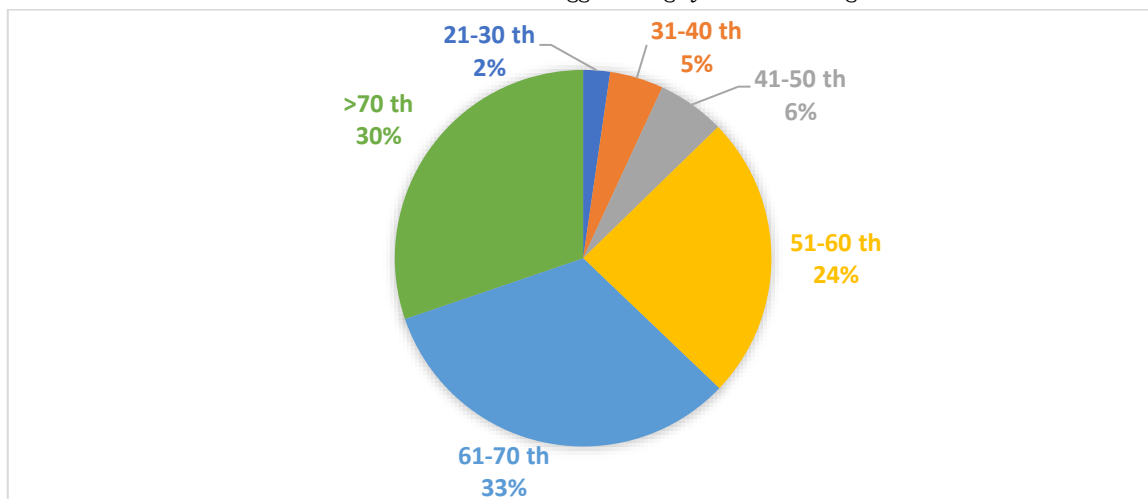
Sumber: dokumen penulis

Adapun gambaran karakteristik pasien yang hadir sebagai peserta pada kegiatan ini adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik Usia Anggota Paguyuban Jantung Sehat

Pada karakteristik peserta berdasarkan usia dimaksudkan untuk memetakan seberapa banyak peserta yang kemungkinan memiliki keterbatasan fisik berdasarkan usia. Seiring dengan bertambahnya usia, fungsi fisiologis mengalami penurunan akibat proses penuaan sehingga penyakit tidak menular sering muncul pada usia lanjut (Riskesdas, 2013). Usia yang paling berisiko terserang PJK yaitu lebih dari 40 tahun. Sekitar 80% kematian akibat PJK adalah usia umur 65 tahun atau lebih (AHA, 2014). Pada kegiatan ini, sebanyak 33% terdiri dari kelompok dengan rentang usia 61 - 70 tahun dan 30% ada pada rentang usia lebih dari 70%.

Gambar 5. Karakteristik Anggota Paguyuban Jantung Sehat

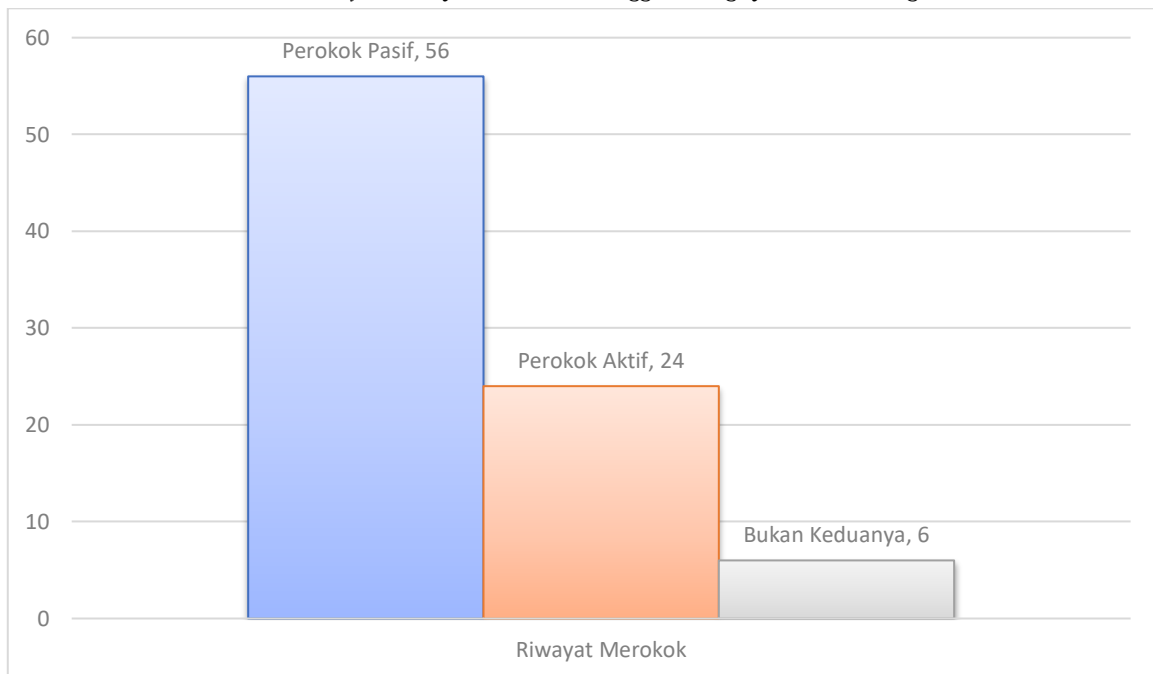


Sumber: dokumen penulis

2. Profil Riwayat Merokok

Telah dilaporkan oleh suatu studi meta-analisis dengan design *case control* dan *cohort* yang mengevaluasi resiko hidup bersama dengan perokok dibandingkan pada kelompok non-perokok umumnya menunjukkan peningkatan risiko 25% secara keseluruhan (Whincup PH, et al. 2004). Pada populasi pasien yang mengikuti kegiatan ini juga didominasi oleh perokok pasif sebanyak 56 peserta atau sebanyak 65.11%.

Gambar 6. Profil Riwayat Merokok Anggota Paguyuban Jantung Sehat



Sumber: dokumen penulis

3. Profil Lingkar Perut

Profil ini dievaluasi dengan tujuan untuk mengetahui salah satu indikator Sindroma Metabolik (SM) seperti yang telah ditetapkan oleh US National Cholesterol Education Program. SM merupakan sekumpulan kelainan 209etabolism yang ditandai dengan obesitas visceral (lingkar perut), meningkatnya kadar trigliserida, glukosa darah, rendahnya kadar High Density Lipoprotein (HDL) dan hipertensi (Sargowo, 2011). Pada kegiatan ini terdapat 17 pasien laki-laki dan 21 perempuan dengan lingkar pinggang pada range yang beresiko terhadap sindrom metabolic, sesuai dengan range yang ditetapkan oleh Direktorat Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular.

Tabel 1. Profil Lingkar Perut Anggota Paguyuban Jantung Sehat

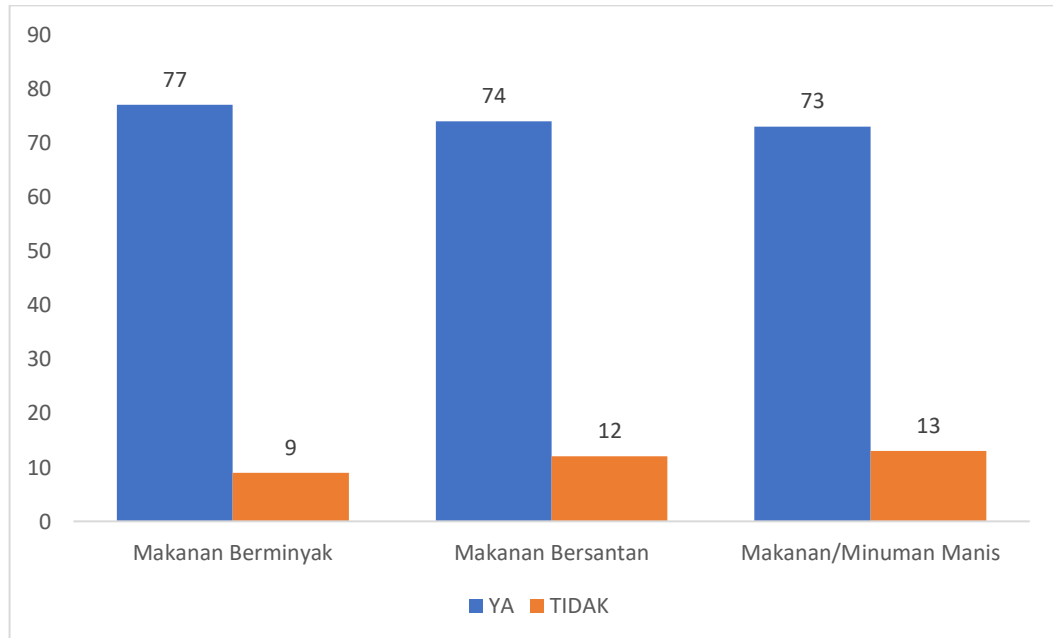
Kategori	Beresiko	Tidak Beresiko
----------	----------	----------------

	(L \geq 90 cm; P \geq 80 cm)	(L $<$ 90 cm; P $<$ 80 cm)
Laki-laki (L)	17	29
Perempuan (P)	21	19

Sumber: dokumen penulis

4. Pola Konsumsi

Gambar 7. Pola Konsumsi Anggota Paguyuban Jantung Sehat



Sumber: dokumen penulis

Terdapat beberapa 210orone yang seringkali menyebabkan penderita jantung mengalami rehospitalisasi adalah diet yang tidak terkontrol, aktivitas fisik yang rendah, merokok baik pasif maupun aktif dalam jangka waktu yang cukup 210oroner. Faktor-faktor tersebut kemudian dapat menyebabkan munculnya penyakit penyerta seperti hipertensi, diabetes mellitus, 210oroner210idemia dan obesitas. Maka 210orone-faktor tersebut perlu dikendalikan untuk mencegah munculnya penyakit penyerta dan meningkatkan kualitas hidup pasien (WHO, 2016). Pada kegiatan ini, peserta sebagian besar masih memiliki diet yang tidak terkontrol yaitu masih mengonsumsi makanan berminyak, makanan bersantan, dan makanan/minuman manis. Masing-masing proporsinya masih melebihi 80% pasien dengan diet tidak terkontrol.

5. Aktivitas Olahraga

Pada penelitian yang dilakukan oleh Supriyono, M (2008) dikatakan bahwa jenis latihan yang baik untuk penderita jantung adalah latihan 210oroner, seperti senam, jalan, lari, naik sepeda, serta melakukan pekerjaan rumah tangga minimal selama 30 menit per hari. Aktifitas fisik tersebut dapat meningkatkan kemampuan jantung dan paru-paru dan memungkinkan seseorang tidak merasa 210oron dan akan membantu

melebarkan pembuluh darah jantung kolesterol dalam darah, menurunkan tekanan darah, yang merupakan 211orone utama PJK. Efek dari gerak badan atau aktivitas fisik yaitu pengurangan 211orone risiko 211oroner, perbaikan fungsi dan efisiensi kardiovaskuler, peningkatan vaskularitas myocardium dan ukuran arteria koronaria, peningkatan tahanan terhadap fibrilasi ventrikel, perbaikan toleransi terhadap stress. Pada kegiatan ini, hanya terdapat 19 peserta saja yang melakukan olahraga dengan durasi leboh dari 30 menit per hari. Maka HIIT ini diharapkan menjadi solusi bagi penderita jantung untuk dapat melaksanakan olahraga meskipun dengan gerakan yang sederhana, tempat dan waktu yang terbatas.

Tabel 2. Profil Aktifitas Olahraga Anggota Paguyuban Jantung Sehat

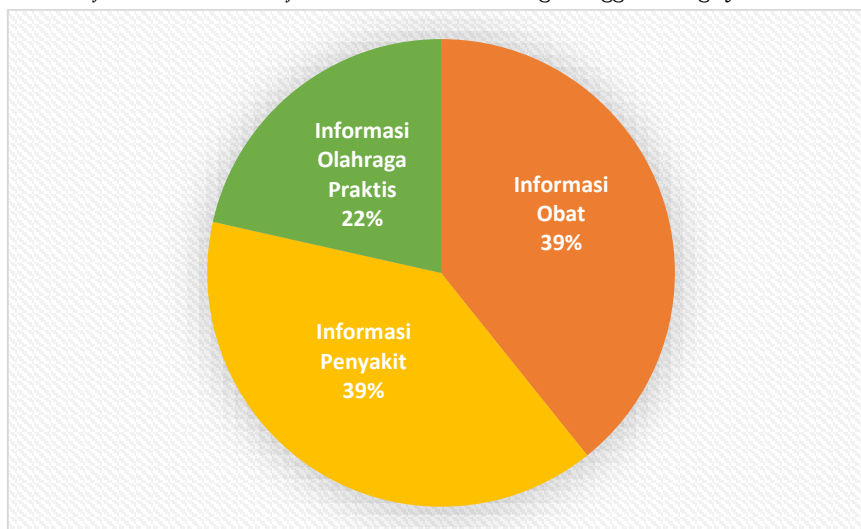
Aktivitas	Durasi	
	<30 menit/hari	30-60 menit/hari
Olahraga	34 orang	19 orang
Tidak	33 orang	

Sumber: dokumen penulis

6. Kebutuhan Informasi Kesehatan

Pada kegiatan ini, diperoleh besarnya data kebutuhan penderita jantung terhadap informasi penyakit yang dideritanya sebanyak 39% dan jumlah kebutuhan yang sama dengan kebutuhan informasi terkait dengan obat yang dikonsumsi. Kebutuhan informasi ini merupakan upaya yang diperlukan oleh pasien untuk mengetahui lebih dekat mengenai terapi yang sedang dijalani, sehingga diharapkan kebutuhan informasi yang dapat tercukupi dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai penderita jantung.

Gambar 8. Profil Kebutuhan Informasi Kesehatan Bagi Anggota Paguyuban Jantung Sehat



Sumber: dokumen penulis

Simpulan

1. Pasien Jantung di RSUD Rizky Amalia Medika memiliki semangat yang cukup besar untuk mengenali penyakit yang sedang dideritanya
2. Kader terpilih memiliki cukup banyak ide kegiatan yang ingin dituangkan melalui Paguyuban Jantung Sehat yang terbentuk untuk membantu para anggotanya mencapai kualitas hidup yang baik dengan penyakit jantung yang diderita
3. Peserta kegiatan ini sangat termotivasi untuk mempelajari lebih banyak lagi gerakan-gerakan olahraga HIIT untuk mendukung kebugaran peserta meskipun dengan keterbatasan fungsi jantung yang dimiliki

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas pendanaan program ini yang merupakan Pengabdian kepada Masyarakat skema Kemitraan Masyarakat Batch I tahun 2019. Terimakasih juga kami sampaikan kepada RSUD Rizki Amalia Medika Kulon Progo yang telah berkenan untuk menjalin kerjasama dan menyediakan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Sargowo D, Andarini S. The relationship between food intake and adolescent metabolic syndrome. *Jurnal Kardiologi Indonesia*. 2011:14-23
- Supriyono, M. 2008. Faktor-Faktor Risiko yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Penyakit Jantung Koroner pada Kelompok Usia ≤ 45 Tahun [Tesis]. Semarang: Program Pasca Sarjana-Megister Epidemiologi, Universitas Diponegoro
- Rochmayanti, R.D. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Penyakit Jantung Koroner di Rumah Sakit Pelni Jakarta. Depok : Fakultas Ilmu Keperawatan Program Studi Magister Ilmu Keperawatan
- Rosidawati, I., Ibrahim, K., & Nuraeni, A. (2015). Kualitas Hidup Pasien Pasca Bedah Pintas Arteri Koroner (BPAK) Di RSUD DR Hasan Sadikin Bandung. Universitas Padjadjaran.
- Whincup, P. H., Gilg, J. A., Emberson, J. R., Jarvis, M. J., Feyerabend, C., Bryant, A., Cook, D. G. (2004). Passive smoking and risk of coronary heart disease and stroke: prospective study with cotinine measurement. *BMJ (Clinical research ed.)*, 329(7459), 200–205. doi:10.1136/bmj.38146.427188.55
- WHO. 2016. Prevention of Cardiovascular Disease. WHO Epidemiologi Sub Region AFRD and AFRE. Genewa.

Pelatihan Manajemen Produksi Dan Pemasaran Untuk Mendukung Eduwisata Desa Panjangrejo Bantul

Lela Hindasahi¹, Rini Juni Astuti²

^{1,2}. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jl Brawijaya Kasihan Bantul
Yogyakarta 55183 Telp 089620353896
Email: lela.hindasah@gmail.com

Abstrak

Desa Panjangrejo dikenal sebagai desa kerajinan gerabah. Selain sebagai desa yang menghasilkan kerajinan gerabah, Desa Panjangrejo juga dikenal sebagai **desa eduwisata**, karena menawarkan wisata desa berupa kunjungan ke sentra kerajinan. Sebagian besar wisatawan yang datang adalah siswa SD disekitar desa yang melihat langsung cara pembuatan gerabah. Terdapat beberapa permasalahan yang menjadi kendala di sentra kerajinan ((1) masih kurangnya pengetahuan pengrajin dalam mengembangkan usahanya (2) masih kurangnya pengetahuan pengrajin dalam mengembangkan eduwisata. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan manajemen usaha Kerajinan gerabah yang meliputi (1) penguatan produksi yang mendukung eduwisata (2) pemanfaatan teknologi informasi melalui e marketing untuk mendukung usaha pengrajin dan desa wisata (3) penguatan manajemen eduwisata. Metode yang dipergunakan untuk pemecahan masalah tersebut yaitu FGD dan pelatihan. Kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) FGD dalam menentukan strategi yang akan dilakukan dengan melibatkan semua komponen masyarakat yang meliputi aparat desa dan pengrajin(2) pelatihan manajemen produksi dan pemasaran untuk mendukung eduwisata (3)Pelatihan eduwisata (4) Pembentukan kelompok Sadar Wisata.

Keyword: eduwisata, Panjangrejo, kerajinan gerabah

Pendahuluan

Kerajinan gerabah merupakan industry kreatif. Industri kreatif adalah industry yang berasal dari pemanfaatan kreativitas keterampilan serta bakat individu yang menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan berbagai macam produk atau jasa (Tambunan, 2017).Salah satu sentra kerajinan gerabah berada di Desa Panjangrejo, Pundong, Bantul, Yogyakarta. Desa Panjangrejo berada sekitar 20 km dari kota Yogyakarta. Wilayah Desa Panjangrejo terdiri dari 16 Pedukuhan. Luas Wilayah Desa Panjangrejo Kurang Lebih 528.3580 Ha dengan Batas-batas wilayah: sebelah utara Desa Srihardono. Sebelah Selatan desa Seloharjo dan desa Donotirto, sebelah Timur Desa Srihardono dan sebelah Barat Desa Mulyodadi dan Desa Sidomulyo. Secara geografis wilayah Desa Panjangrejo memiliki tanah yang subur untuk pertanian sehingga sebagian besar matapencaharian Panjangrejo bekerja sebagai petani. Selain sebagai petani, sebagian warga Panjangrejo yang tinggal di Pedukuhan Jetis, Watu, Gedong, Semampir, Gunung Puyuh menekuni pekerjaan

sampingan sebagai perajin gerabah. Berikut tabel 1 distribusi mata pencaharian di Desa Panjangrejo.

Tabel 1. Mata pencaharian di Desa Panjangrejo

Mata Pencaharian	Orang
Petani	12.004 orang
Buruh tani	2.045 orang
Pengusaha	5 orang
Buruh industri dan lain-lain	2.972 orang
Pengrajin	437 orang
Pengangkutan	0 orang
Pegawai Negeri	1.510 orang
TNI/Polri	176 orang
Peternak	4.786 orang
Buruh bangunan	227 orang
Buruh pertambangan	511 orang
Nelayan	30 orang
Bengkel	61 orang
Toko	282 orang
Sablon	4 orang
Pedagang	4.786 orang

Sumber: <https://desapanjangrejo.wordpress.com/kependudukan>

Berdasarkan data tabel 1, jumlah pengrajin 437 orang yang merupakan pengrajin jumlah kerajinan gerabah ada 96 usaha yang tersebar di 4 pedukuhan. Jumlah pengrajin yang paling banyak sekitar 60% dari dusun Jetis, sisanya tersebar di dusun yang lain.

Desa Panjangrejo menjadi desa wisata berdasarkan pariwisata berbasis komunitas, masyarakat merupakan pemilik sekaligus pengelolanya. Pemerintah mendukung Desa Panjangrejo menjadi desa wisata dengan memfasilitasi Showroom Gerabah di dusun Jetis. Showroom ini mewadahi para pengrajin gerabah untuk memasarkan produknya. Dengan fasilitas tersebut diharapkan akan meningkatkan perkembangan kerajinan gerabah. Kearifan lokal menjadi hal utama dalam pengelolaan kepariwisataan berbasis masyarakat desa di desa Panjangrejo.

Produk kerajinan di desa Panjangrejo sangat potensial untuk dikembangkan. Berikut potensi berkembangnya industri kerajinan gerabah di desa Panjangrejo:

1. Letak geografis desa Panjangrejo merupakan lokasi yang strategis, karena merupakan jalur wisata Yogyakarta-Parangtritis
2. Pilihan obyek wisata yang cukup beragam multipembuatan gerabah sampai dengan showroom di rumah-rumah penduduk

3. Jenis industri rakyat dan industri kerajinan yang bervariasi
4. Jumlah penduduk yang relatif banyak
5. Adanya sentra industri yang difasilitasi oleh pemerintah, diantaranya adanya showroom
6. Adanya berbagai bentuk kesenian tradisional yang masih terpelihara dengan baik

Adapun pendukung berkembangnya usaha kerajinan gerabah di Panjanglejo sebagai berikut:

1. Yogyakarta yang terkenal sebagai kota tujuan wisata dan adanya minat pariwisata yang tinggi pada masyarakat
2. Peluang pasar yang relatif masih besar
3. Produk industri kerajinan masih mungkin dikembangkan

Pada awalnya gerabah yang dihasilkan di Desa Panjanglejo sebatas perlengkapan alat rumah tangga, utamanya kebutuhan dapur. Daerah pemasaran baru sebatas Bantul. Seiring perkembangan waktu, usaha gerabah di Desa Panjanglejo bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, perajin mulai mengembangkan bentuk gerabah yang lebih menarik. Sehingga gerabah hasil buatan Panjanglejo dijual untuk dijadikan oleh-oleh wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta. Gerabah Panjanglejo dipasarkan di Kasongan yang merupakan sentra dalam pemasaran gerabah di Yogyakarta. Produk yang ditawarkan pun semakin bervariasi tidak hanya barang kebutuhan rumah tangga tetapi untuk souvenir pernikahan.

Gambar 1. Salah satu showroom gerabah dan souvenir pernikahan di dusun Watu



Sumber: dokumen penulis

Sebagian besar pengrajin menggunakan tenaga kerja berasal dari anggota keluarga sendiri. Biaya yang paling besar yaitu komponen pembelian bahan baku dan kayu bakar. Kayu bakar digunakan untuk membakar gerabah sedangkan pengeringannya menggunakan sinar matahari. Industri kerajinan rumah tangga ini sebagian besar menggunakan tenaga kerja kurang dari 4 orang.

Kegiatan pengabdian ini untuk menjadikan **usaha kerajinan gerabah dalam mendukung eduwisata di Desa Panjanglejo**. Meningkatkan kualitas manajemen usaha kerajinan gerabah untuk menjadi desa wisata perlu penguatan manajemen dan sinergi antar

pengrajin, desa dan pihak yang terkait lainnya. Masih banyak potensi yang belum optimal. Berdasarkan hal tersebut, tujuan pengabdian untuk memberikan penguatan dalam:

a. Aspek Produksi

Untuk mendukung eduwisata, maka perlu penataan layout produksi dan desain produk yang unik atau menarik. Berdasarkan hal tersebut perlu peningkatan keterampilan dalam desain produk dan menumbuhkan kesadaran pentingnya penataan layout yang menarik untuk dikunjungi. Peningkatan kesadaran dalam penataan layout dan desain produk merupakan hal yang penting karena para pelaku usaha kecil biasanya hanya fokus untuk menciptakan suatu produk namun tidak memperhatikan desain produk maupun layout. (Munawarah, dkk 2017). sehingga perlu peningkatan kemampuan dalam desain gerabah yang diminati oleh konsumen.

b. Aspek Pemasaran

Strategi pemasaran adalah cara atau langkah yang digunakan oleh wirausahawan untuk menarik minat konsumen dan pasar. Dimensi strategi pemasaran merupakan salah satu kombinasi dari beberapa variabel yang digunakan sebagai sarana oleh perusahaan untuk memenuhi atau melayani kebutuhan serta keinginan konsumen (Hilmawan Aрга Pamungkas dan Hidayatulloh, 2019).

Usaha gerabah dihadapkan pada berbagai peluang dan ancaman baik yang berasal dari luar maupun dari dalam negeri. Untuk itu dituntut untuk selalu mengerti dan memahami apa yang terjadi dipasar dan apa yang menjadi keinginan konsumen, serta berbagai perubahan yang ada di lingkungan bisnisnya sehingga mampu bersaing. Usaha gerabah dituntut untuk memilih dan menetapkan strategi yang dapat digunakan untuk menghadapi persaingan. Beberapa factor yang membuat usaha kerajinan gerabah harus merubah strategi adalah; semakin banyaknya pesaing (perusahaan) baru, merek baru, nilai guna baru, harga yang bersaing dan banyaknya agen / distributor sebagai perantara serta kebutuhan dan keinginan konsumen /pelanggan yang setiap saat berubah. Faktor keragaman produk, penetapan harga dan lokasi menjadi perhatian yang serius dari pengrajin.

Konsep pemasaran menyatakan bahwa pencapaian tujuan organisasi tergantung pada kemampuan perusahaan memahami kebutuhan dan keinginan pasar sasaran serta memenuhinya secara efektif dan efisien dibanding pesaing (Pelupessy, 2017). Promosi merupakan hal yang penting dalam usaha (Astuti dkk, 2016). Untuk mendukung eduwisata perlu disinergikan dalam melakukan promosi, bukan hanya promosi produk kerajinan tapi juga promosi desa wisatanya. Pemasaran Desa Panjangrejo sebagai desa wisata belum optimal. Kegiatan yang sudah berjalan berupa wisata edukasi dengan segmen siswa sekolah masih terbatas hanya disekolah yang ada sekitar desa Panjangrejo.

Metode Pelaksanaan

1. Metode Pelaksanaan

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh kerajinan gerabah, maka metode yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan metode pelatihan dan pendampingan yang partisipatif yaitu mitra pengabdian terlibat dalam setiap kegiatan mulai dari identifikasi, analisis perencanaan kegiatan dan pelaksanaan kegiatan. Melalui metode ini permasalahan yang teridentifikasi dan tindakan yang akan dilakukan merupakan usulan yang sifatnya *bottom up*, sehingga tindakan yang dilakukan akan tepat sasaran dan mampu mengatasi masalah secara optimal.

Sesuai dengan metode dan pendekatan *bottom up* yang digunakan, maka langkahlangkah yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) Survei awal lapangan. Kegiatan survey awal dilakukan untuk mengetahui profil UMKM mitra baik dari aspek demografi, geografi, kemitraan, aspek sosial ekonomi, dan lain sebagainya. Data yang didapatkan akan diolah dan disajikan secara deskriptif. 2) Analisis kebutuhan. Teknik analisis kebutuhan UMKM mitra menggunakan teknik SWOT, dengan tujuan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman usaha mitra dalam upaya untuk peningkatan manajemen usaha. Dengan diketahui aspek tersebut, akan diketahui potensi dari UMKM mitra untuk selanjutnya dapat diberdayakan dan dimaksimalkan.

Sebelum melakukan pelatihan, dilakukan pemetaan potensi kerajinan gerabah terlebih dulu. Identifikasi tersebut untuk:

- a. Menentukan level pengetahuan maupun keterampilan yang dimiliki pengrajin
- b. Menentukan potensi ekonomi di desa Panjangrejo, terutama dari kerajinan gerabah

Setelah pemetaan potensi kerajinan gerabah, langkah berikutnya sebagai berikut:

- a. Pelatihan dan pendampingan manajemen usaha sehingga meningkatkan kompetensi pengrajin gerabah agar produk terus berkembang dan berdampak pada peningkatan taraf ekonomi bagi anggota mitra. Pelatihan manajemen yang meliputi: manajemen operasi dan manajemen pemasaran. Pelatihan ini juga untuk mendukung eduwisata
- b. Mengoptimalkan media social untuk sarana promosi eduwisata Desa Panjangrejo
- c. Pengadaan perlengkapan yang mendukung promosi eduwisata
- d. Evaluasi kegiatan

Tabel 2. Metode yang dipergunakan

Permasalahan/solusi	Metode yang dipergunakan
Permasalahan Produksi	
Bagaimana meningkatkan kualitas produk dan tempat produksi sehingga mendukung eduwisata	

Permasalahan/solusi	Metode yang dipergunakan
<p>Peningkatan manajemen produksi dan peningkatan kesadaran dalam mendukung eduwisata</p> <p>Persoalan Pemasaran</p> <p>Bagaimana meningkatkan volume penjualan</p> <p>Melakukan promosi melalui media e marketing</p>	<p>Pelatihan manajemen produksi</p> <p>Pelatihan eduwisata</p> <p>Pelatihan Manajemen Pemasaran dan e marketing</p> <p>Penyediaan sarana promosi berupa e marketing dalam mendukung eduwisata</p>

Hasil dan Pembahasan

1. Pada tahap awal, dilakukan diskusi dengan pengrajin Desa Panjangrejo dan aparat Desa Panjangrejo. Berdasarkan hasil diskusi dengan pengrajin dan aparat Desa Panjangrejo, diperoleh hasil sebagai berikut
 - a. Kerajinan gerabah di desa Panjangrejo memiliki prospek yang bagus, namun kendalanya masih terbatas manajemen usaha dari pengrajin gerabah.
 - b. Pemerinatah desa sudah memfasilitasi pembuatan show room untuk meningkatkan pariwisata di desa Panjangrejo, namun penggunaannya belum optimal
 - c. Belum terbentuknya kelompok sadar wisata untuk mendukung eduwisata
 - d. Penentuan skala prioritas kegiatan yang akan dilaksanakan
2. Menjalin kerjasama dengan dinas Koperasi dan UMKM dan Dinas Pariwisata untuk mengembangkan eduwisata di Desa panjangrejo
3. Pelatihan “ Pengembangan Kerajinan untuk Mendukung Eduwisata di Desa Panjangrejo) Bertempat Bale Desa Panjangrejo dengan narasumber:
 1. Tim Pengabdian : dengan tema “ Pengembangan Kerajinan untuk mendukung eduwisata di Panjangrejo”
 2. Dinas Koperasi dan UMKM dengan tema” Pengembangan UMKM untuk Mendukung Eduwisata Gerabah di Panjangrejo Pundong Bantul”
 3. Dinas Pariwisata dengan tema” Prospek Eduwisata di Desa Panjangrejo dan Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Eduwisata”

Setelah pelatihan dilakukan evaluasi pelatihan. Evaluasi pelatihan merupakan tahapan evaluasi yang disusun untuk dapat melihat sejauh mana penguasaan peserta terhadap materi pelatihan yang diberikan. Lebih khususnya untuk melihat ilmu (*knowledge*) apa saja yang sudah dipelajari oleh peserta, keterampilan (*skill*) apa saja yang sudah ditingkatkan serta perubahan apa yang terjadi pada sikap (*attitude*) peserta. Berdasarkan hasil evaluasi pelatihan, 84% dari

peserta mengalami peningkatan pengetahuan yang berkaitan dengan usaha dan peningkatan pengetahuan yang berkaitan dengan informasi kerjasama dengan instansi terkait.

Gambar 2. Pembicara dari dinas pariwisata dan dinas koperasi dan UMKM



Sumber: dokumen penulis

Gambar 3. Peserta Pelatihan



Sumber: dokumen penulis

Pelatihan diikuti oleh 41 orang peserta yang terdiri dari pengrajin gerabah dan pengrajin tembaga di Desa Panjangejo. Kegiatan dilaksanakan mulai jam 12.30 sampai dengan jam 16,00, di Desa Panjangejo. Sebelum pelatihan peserta diminta untuk mengisi kuesioner, setelah selesai juga dilakukan post test. Evaluasi pelatihan terdiri dari 4 item pertanyaan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pre test dan post test diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 3. Hasil Evaluasi Prosentase Peserta yang mengalami peningkatan pengetahuan setelah training

No	Pernyataan	Prosentase peserta
1	Pengetahuan berkaitan dengan manajemen usaha	92%
2	Pengetahuan tentang pengelolaan usaha untuk mendukung eduwisata	95%
3	Pengetahuan yang berkaitan dengan faktor yang menjadi kunci kesuksesan eduwisata	85%
4	Informasi yang berkaitan dengan dukungan dinas untuk usaha maupun desa wisata	87%

Berdasarkan tabel 4. diatas, perbandingan hasil pretest dan posttest, di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pengetahuan peserta yang berkaitan dengan manajemen usaha, 92% dari peserta yang mengikuti pelatihan mengalami peningkatan pengetahuan tentang manajemen usaha setelah mengikuti pelatihan
 - b. Pengetahuan peserta tentang pengelolaan usaha untuk mendukung eduwisata , 95% dari peserta mengalami peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan usaha yang mendukung eduwisata setelah mengikuti pelatihan
 - c. Pengetahuan peserta yang berkaitan dengan faktor yang menjadi kunci kesuksesan eduwisata, 85% dari peserta mengalami peningkatan pengetahuan tentang faktor kunci kesuksesan eduwisata setelah mengikuti pelatihan
 - d. Berdasarkan item pertanyaan “informasi yang didapatkan yang berkaitan dengan dukungan dinas untuk usaha maupun desa wisata”, 87 % dari peserta mengalami peningkatan pemahaman yang berkaitan dengan networking untuk eduwisata di Panjanglejo setelah mengikuti pelatihan.
5. Diskusi “Pengembangan Eduwisata dengan aparat desa Panjanglejo”, Kegiatan yang dilakukan meliputi:
- a. Mempresentasikan pelaksanaan pengabdian yang sudah berjalan
 - b. FGD pengembangan eduwisata Desa Panjanglejo
Diskusi untuk pengembangan Desa Panjanglejo, berdasarkan hasil temuan di lapangan dan program pengabdian yang sudah dijalankan. Masukkan dan saran untuk pengembangan eduwisata di Desa Panjanglejo
 - c. Inisiasi pembentukan kelompok Sadar Wisata
Pembentukan kelompok sadar wisata untuk pengrajin di Panjanglejo. Kelompok sadar wisata yang dibentuk terdiri dari kelompok pengrajin gerabah dan kelompok pengrajin tembaga
 - d. Follow up

Setelah pembentukan kelompok sadar wisata, tahap berikutnya yaitu penyerahan berkas kelompok sadar wisata ke dinas pariwisata untuk dilakukan kerjasama lebih lanjut.

Gambar 4. Menjelaskan program pengabdian yang sudah berjalan



Sumber: dokumen penulis

Simpulan

Berikut ini kegiatan yang dilakukan dalam pelatihan produksi dan pemasaran untuk mendukung eduwisata di Desa Panjangrejo, Pundong, Bantul Yogyakarta:

- a. Melakukan pemetaan potensi dan permasalahan di Desa Panjangrejo
- b. Menjalin kerjasama dengan dinas Koperasi dan UMKM untuk peningkatan kemampuan manajemen usaha untuk mendukung eduwisata di Desa Panjangrejo
- c. Menjalin kerjasama dengan dinas pariwisata untuk pengembangan desa Panjangrejo menjadi desa wisata
- d. Melakukan pelatihan untuk pengrajin gerabah di desa Panjangrejo, untuk meningkatkan pengelolaan usaha sehingga mendukung eduwisata di Desa Panjangrejo
- e. Melakukan FGD dan diseminasi hasil pengabdian dengan aparat Desa Panjangrejo
- f. Melakukan inisiasi pembentukan kelompok Sadar Wisata di Panjangrejo dan memfasilitasi e marketing untuk desa wisata

Ucapan Terima Kasih

Trimakasih kepada LP3M yang sudah memberikan pendanaan

Daftar Pustaka

Asturi, RJ (2018), Pengembangan Bisnis, Lab Manajemen, UMY Yogyakarta
Munawaroh., Mdkk (2018), Perencanaan Bisnis, Gramasurya Yogyakarta

Pelupessy. M,(2017), Analisis Kinerja Pemasaran Pada Industri Olahan Gerabah Di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan, Jurnal Manis Volume 1 Nomor 1, Januari 2017

Pamungkas H A, Hidayatulloh A,2019, Faktor penentu perkembangan umkm gerabah kasongan bantul Yogyakarta, INOVASI, 15 (1) 2019, 65-71,

<http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI>

Tambunan (2017), Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Ghalia Indonesia, Bogor

Pengolahan Limbah Sapi Menjadi Pembangkit Listrik Tenaga Biogas Dikali Pucang Kasihan Bantul Yogyakarta

Muhammad Abdus Shomad¹, Zuhri Nurisna²

^{1,2}. Prodi. Teknik Mesin Vokasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Brawijaya Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183
Email: abdusshomad@umy.ac.id

Abstrak

Sudah dua abad lebih kita menggunakan sumber energi fosil dan telah memberikan dampak pesat bagi kemajuan peradaban. Namun seiring juga dengan dampak negatif yang ditimbulkan berupa pencemaran udara yang menyebabkan pemanasan global berlebihan. Selain itu, cadangan energi fosil semakin menipis dan mengharuskan kita untuk mencari sumber energi alternatif lain yang dapat diperbarui. Pemanfaatan limbah ternak sebagai sumber tenaga listrik adalah sebuah langkah dalam penerapan energi terbarukan (renewable energy) dalam penghematan penggunaan energi fosil, disamping hal itu langkah pemanfaatan limbah kotoran juga sebagai solusi dari kelompok ternak andini makmur yang selama ini hanya dibuang menumpuk dikandang dan dibiarkan sekian bulan kemudian ada pihak yang mengambil dengan harga yang sangat murah bahkan gratis, penantian waktu lama tersebut mengakibatkan pencemaran lingkungan terhadap warga masyarakat, pencemaran itu antara lain pencemaran udara dengan bau yang tidak nyaman sehingga dapat mudah menimbulkan suatu penyakit. Pengolahan limbah ternak dengan proses biogas kemudian diubah menjadi energi listrik merupakan solusi yang positif terhadap limbah ternak di kelompok ternak "Andini Makmur" dusun Kalipucang desa Bangunjiwo yang selama ini menjadi masalah utama bagi komunitas ternak tersebut. Hasil dari pengabdian ini akan memberikan kesadaran bagi masyarakat kelompok ternak "Andini Makmur" khususnya dan umumnya masyarakat pedukuhan kalipucang dapat melakukan pengelolaan limbah ternak dengan mandiri dan menghasilkan listrik bermanfaat untuk penerangan kandang dan menggerakkan pompa air yang ada ditempat pemeliharaan ternak.

Kata Kunci: Energi Terbarukan, Biogas, Listrik, Limbah Ternak

Pendahuluan

Kebutuhan energi setiap tahun semakin bertambah, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya teknologi. Walaupun menemui banyak permintaan, namun masih belum bisa terpenuhi seluruhnya. Sebagian besar sumber energi di dunia sampai saat ini masih menggunakan bahan bakar fosil sebagai sumber energi utama. Sudah 2 abad lebih kita menggunakan sumber energi fosil dan telah memberikan dampak pesat bagi kemajuan peradaban. Namun seiring juga dengan dampak negatif yang ditimbulkan berupa pencemaran udara yang menyebabkan pemanasan global berlebihan. Selain itu, cadangan energi fosil semakin menipis dan mengharuskan kita untuk mencari sumber energi alternatif lain yang dapat diperbarui.

Sejak lama kita telah menemukan solusi dari permasalahan pemanasan global. Pada tahun 1878 di kota Paris ilmuwan *Augustin Mouchot* memamerkan pembangkit listrik tenaga matahari. Kemudian dilanjutkan oleh *Frank Sherman dari Philadelphia* melakukan penelitian di Mesir pada tahun 1913 untuk membuat lahan pertanian di tengah gurun sahara dengan pengairan memanfaatkan tenaga matahari. Walaupun dengan penemuan dan penelitian yang memberikan solusi, namun energi terbarukan belum mendapat perhatian lebih dikarenakan bahan bakar fosil nilai investasinya lebih murah, mudah dalam pengolahan dan saat itu masih sangat melimpah. Hampir semua sumber energi terbarukan yang ada di Bumi berasal dari sinar matahari kecuali panas bumi. Energi sinar matahari yang sampai di permukaan Bumi jumlahnya sangat melimpah dan merupakan energi utama yang menggerakkan kehidupan di bumi. Energi ini kemudian di simpan dalam berbagai bentuk salah satunya dimanfaatkan oleh tumbuhan dalam bentuk batang dan dedaunan. Terjadi konversi energi dari bentuk cahaya matahari menjadi bentuk energi kimia. Energi kimia yang terdapat di tumbuhan kemudian di makan oleh binatang ternak dan terjadi perpindahan energi menjadi bentuk lain lagi.

Dusun Kalipucang berada di Desa Bangunjiwo dengan 5 Rt dengan jumlah KK kurang lebih 436 dan jumlah peternak ada 53 KK tergabung dalam kelompok peternak "Andini Makmur" untuk jumlah kelompok peternak ada 53 KK dan berdampingan dengan 18 Pedukuhan lainnya, sebagian besar penduduknya bekerja sebagai peternak sapi dan kambing sebagian lainnya menjadi petani, didusun ini terdapat 80 ekor sapi yang dikelola oleh kelompok ternak "Andhini Makmur". Jumlah itu ditambah dengan sapi yang dipelihara di kandang individu milik warga sebanyak 20 ekor. Jumlah keseluruhan sapi yang terdapat di dukuh Kalipucang kurang lebih ada 100 ekor. Namun selama ini belum ada upaya dari masyarakat untuk mengolah limbah sapi yang berupa feses dan urin karena warga biasanya langsung menjualnya kepada pengumpul. Padahal limbah peternakan yang berupa feses dan urin dapat dimanfaatkan sebagai biogas yang dapat dikonversikan menjadi listrik, sehingga dapat menghasilkan nilai lebih sebagai energi alternatif bagi warga

BIOGAS

Biogas adalah dekomposisi bahan organik secara *anaerob* (tertutup dari udara bebas untuk menghasilkan suatu gas yang sebagian besar berupa metana (yang memiliki sifat mudah terbakar) dan karbondioksida. Gas yang terbentuk disebut gas rawa atau gas bio. Proses dekomposisi anaerob dibantu oleh sejumlah mikroorganisme, terutama bakteri metana (Hadi, 1980). Biogas merupakan gas campuran metana (CH_4) karbondioksida (CO_2) dan gas lainnya yang didapat dari hasil penguraian bahan organik (seperti kotoran hewan, kotoran manusia, dan tumbuhan) oleh bakteri metanogen. Untuk menghasilkan biogas, bahan organik yang dibutuhkan, ditampung dalam biodigester. Proses penguraian bahan organik terjadi secara anaerob (tanpa oksigen). Biogas terbentuk pada hari ke-4 ~ 5 sesudah biodigester terisi penuh dan mencapai puncak pada hari ke-20 ~ 25. Biogas yang dihasilkan sebagian besar terdiri dari 50-70% metana (CH_4), 30-40% karbondioksida (CO_2) dan gas lainnya dalam jumlah kecil (Fitria B, 2009 dalam Harsono, 2013).

Secara umum biogas mengandung 60 - 65 % gas metana (Wahyu, Diah 2014), hal ini cukup untuk menyalakan mesin mengingot biogas dengan konsentrasi 15% di udara mampu terbakar jika terdapat nyala api. Semakin tinggi konsentrasi gas metana maka semakin tinggi nilai kalor biogas. Manfaat biogas (Sri Wahyu, 2008,) biogas dapat menjadi bahan bakar alternatif yang dapat menghasilkan listrik untuk menggantikan penggunaan solar, kandungan gas metana pada biogas yang dihasilkan tentu saja tidak selalu sama di setiap tempat dan waktu. Karena sangat dipengaruhi oleh bahan baku, metode pembuatan dan kondisi reaktornya. Bahkan apabila berasal dari kotoran ternak juga berbeda setiap jenis ternaknya. Salah satu metode yang sederhana dan murah yaitu menggunakan air bertekanan sebagai absorben (Shannon et al., 2006, dalam Harsono, 2013) Semua komponen organik yang ada di bumi mengeluarkan energi yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan energi yang dibutuhkan manusia. Tumbuhan yang telah mati dan mengalami pembusukan mengeluarkan berbagai macam gas akibat dari aktifitas biologi bakteri pengurai. Hal itu juga terjadi pada hewan dan manusia, baik kotoran maupun dagingnya. Salah satu gas yang dapat dimanfaatkan adalah gas metana yang terkandung dalam biogas. Biogas adalah bahan bakar yang dihasilkan dari aktifitas biologis bakteri pada sampah organik dengan proses secara anaerobic atau tanpa adanya oksigen. Umumnya menghasilkan gas metana dengan konsentrasi 55% - 75% sehingga cukup untuk pembakaran di motor bakar hingga menghasilkan tenaga. Teknik pembuatannya dengan cara memasukkannya ke dalam tabung reaktor yang rapat dan terbebas dari oksigen. Karena jika diletakkan di luar ruangan gas metana yang terkandung di dalam kotoran ternak akan terbuang begitu saja ke udara dan akan menyumbangkan efek rumah kaca. Bentuk tabung reaktor bisa berupa digester beton yang ditanam di dalam tanah untuk menstabilkan suhu atau berupa tong plastik. Umumnya untuk mendapatkan tekanan yang cukup baik untuk proses pembakaran di motor bakar lebih baik menggunakan digester beton yang ditanam di tanah.

Tenaga yang dihasilkan oleh motor bakar akan disalurkan untuk memutar generator sehingga menjadi sebuah generator set yang menghasilkan tenaga listrik dengan tegangan listrik 12 V kemudian di ubah menggunakan penguat tegangan menjadi listrik tegangan 220 V. Hasil akhir yang diharapkan adalah energi listrik yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan listrik rumah tangga dan kawasan lokasi peternakan.

Metode Pelaksanaan

Program ini digunakan beberapa metode yaitu observasi, pemetaan wilayah, operasional kegiatan dan studi literatur.

1. Observasi Dan Pemetaan Wilayah

Observasi dilakukan untuk meninjau wilayah Dusun Kalipucang secara keseluruhan. Pelaksanaan dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan seluruh komponen masyarakat, seperti perangkat desa dan warga atau melihat kondisi lapangan secara langsung. Pemetaan ini untuk memperjelas keadaan dan

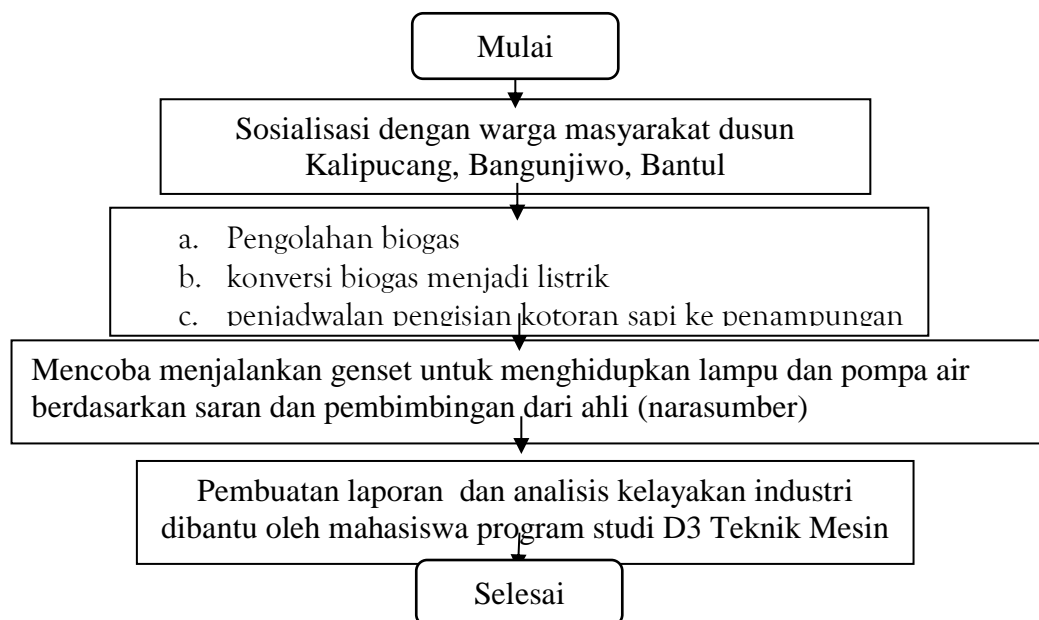
karakteristik Dusun Kalipucang terkait ternak maupun lahan, maka perlu untuk dilakukan pemetaan wilayah. Pemetaan ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan langkah selanjutnya yaitu operasional kegiatan.

2. Sosialisasi

Sebelum pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat melalui program kemitraan masyarakat dimulai, perlu diadakan sosialisasi mengenai program ini kepada Ketua RT, Ketua RW, dan Kepala Padukuhan setempat serta masyarakat yang berkaitan dengan program ini agar masyarakat paham dengan program tersebut dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam pelaksanaan program kedepan. Selain itu, sosialisasi juga berfungsi untuk menggali lebih dalam mengenai permasalahan yang dialami masyarakat dan solusi yang dibutuhkan. Dengan begitu, diharapkan program pengabdian masyarakat ini dapat memberikan luaran yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat.

3. Lokasi Pelaksanaan

Lokasi pelaksanaan program ini yaitu di lahan kandang ternak kelompok Andhini Makmur, Dusun Kalipucang, Bangunjiwo, Bantul, DIY.



4. Pelaksanaan Program

Rangkaian kegiatan program kemitraan masyarakat yang akan dilakukan meliputi beberapa tahap:

- a. **Penyampaian Materi Pembuatan biogas Kotoran Sapi untuk Pembangkit Listrik**

Pada kegiatan ini dilakukan dengan pemberian materi tentang pemanfaatan dan pengolahan kotoran sapi menjadi biogas sebagai bahan bakar penggerak genset

pembuatan pupuk organik kepada masyarakat yang disampaikan oleh seorang narasumber. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan bekal pemahaman mengenai cara pengolahan kotoran sapi menjadi biogas. Materi yang disampaikan berupa pemanfaatan kotoran sapi sebagai biogas dalam pembangkit listrik tenaga biogas untuk bahan bakar alternatif.

b. Tempat Lokasi Pengolahan Kotoran Sapi Menjadi Biogas

Pembuatan Pengolahan kotoran sapi menjadi biogas ini dilakukan secara gotong-royong bersama-sama masyarakat. Tempat pengolahan ini dibuat untuk mempermudah dan memproses pengolahan bahan baku/kotoran ketika proses pengolahan biogas

c. Pengumpulan Kotoran Ternak

Pada tahap ini warga sudah mengumpulkan kotoran ternak mereka, dari kandang sapi masing-masing dan ditampung dalam satu tempat yang telah disediakan kemudian kotoran-kotoran tersebut dimasukan kedalam bak penampung pengolahan limbah sapi kemudian diproses menjadi biogas setelah itu hasil pengolahan limbah yang berupa biogas digunakan sebagai bahan bakar pembangkit genset.

d. Launching

Launching ini merupakan serangkaian kegiatan dari program yang berfungsi untuk pengenalan kepada masyarakat dan pemerintah daerah mengenai program pengolahan limbah peternakan sapi dalam bentuk biogas sebagai bahan bakar pembangkit listrik (genset) sebagai bahan bakar alternatif.

e. Evaluasi dan Pendampingan

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif program ini berjalan dan seberapa besar manfaat yang diperoleh masyarakat dari adanya program ini. sedangkan pendampingan dilakukan kepada masyarakat terutama para peternak agar program ini dapat berlanjut ketika selesai.

Hasil dan Pembahasan

1. Sosialisasi

Sebelum pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat melalui program kemitraan masyarakat dimulai, perlu diadakan sosialisasi mengenai Program ini kepada Ketua RT, Ketua RW, dan Lurah desa setempat serta masyarakat yang berkaitan dengan program ini agar masyarakat paham dengan program tersebut dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam pelaksanaan program kedepan. Selain itu, sosialisasi juga

berfungsi untuk menggali lebih dalam mengenai permasalahan yang dialami masyarakat dan solusi yang dibutuhkan. Dengan begitu, diharapkan program pengabdian masyarakat ini dapat memberikan luaran yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat. Sosialisasi ini dilakukan di rumah Bapak Ngadino, di Dusun Kalipucang, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul DIY seperti foto dibawah ini:

Gambar 1. Perkenalan Tim dengan Warga Kalipucang



Sumber: dokumen penulis

Gambar 2. Sosialisasi Program Kemitraan Masyarakat oleh Komunitas Untuk Jogja Bapak Fajar



Sumber: dokumen penulis

Gambar 3. Sosialisasi dengan Warga Kalipucang dibantu oleh Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Program Vokasi UMY



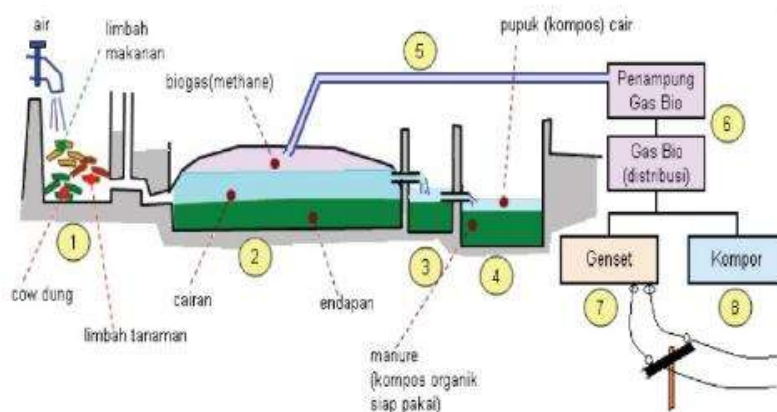
Sumber: dokumen penulis

2. Metode Pengolahan Biogas Menjadi Energi listrik

Penggunaan bahan bakar biogas dimungkinkan untuk menggantikan bahan bakar konvensional pada motor bensin. Namun untuk mendapatkan hasil yang maksimal diperlukan modifikasi meliputi waktu pengapian, rasio kompresi dan sistem karburasi. Selain itu juga diperlukan mekanisme pemurnian biogas dari zat pengotornya sehingga meningkatkan konsentrasi gas metana. Dengan demikian perlu melakukan modifikasi pada karburator karena pada kondisi standar dirancang untuk bensin yang berupa zat cair yang dikabutkan. Sedangkan pada biogas sudah berbentuk gas yang dapat menyatu dengan udara tanpa dikarburasi layaknya bahan bakar bensin. Selain itu biogas sebelum masuk ke dalam intake manifold sudah memiliki tekanan dari reaktornya sehingga menjadi pertimbangan pada saat menentukan besar saluran masuk biogas.

Model pengolahan limbah ternak untuk pembangkit listrik tenaga biogas Alat secara skematis dapat dilukiskan pada gambar dibawah ini :

Gambar 4. Skema Instalasi Pembangkit Listrik Biogas (Hanif, 2008)



Sumber: dokumen penulis

2.1 Alat

1. Instalasi pengolahan limbah
2. Alat dokumentasi

2.2. Bahan

1. Feses Sapi ditampung dalam bak
2. Air

2.3. Alat Konversi dari biogas menjadi listrik

Gambar 5. Rancangan Alat Pembangkit Listrik Tenaga Biogas



Sumber: dokumen penulis

1.4. Proses Pemurnian Biogas

Pada kenyataannya biogas yang diproduksi tidak memiliki kandungan gas yang 100% bisa terbakar. Bahkan banyak kali hanya mencapai 40%-60% saja kandungan metana-nya (metana adalah gas di dalam biogas yang dapat terbakar). Kandungan yang terdapat dalam biogas :

1. Metana (CH_4) 55-75%
2. Karbon dioksida (CO_2) 25-45%
3. Nitrogen (N_2) 0-0.3%
4. Hidrogen (H_2) 1-5%
5. Hidrogen sulfida (H_2S) 0-3%
6. Oksigen (O_2) 0.1-0.5%
7. dan uap air (H_2O)

Maka perlu dilakukan pemurnian sederhana supaya mesin-mesin berbahan bakar biogas bisa berjalan lancar. Sistem pemurnian paling sederhana adalah

menangkap uap air (H_2O) dan Hidrogen sulfida (H_2S) karena bisa merusak mesin dan menimbulkan karat. Kami membuat alat-alat sederhana untuk keperluan itu.

Simpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan dapat diperoleh kesimpulan. Hasil dari pengabdian memberikan kesadaran bagi masyarakat kelompok ternak “Andini Makmur” khususnya dan umumnya masyarakat pedukuhan kalipucang dalam melakukan pengelolaan limbah ternak dengan mandiri dan menghasilkan listrik bermanfaat untuk penerangan kandang dan menghidupkan pompa air yang ada ditempat pemeliharaan ternak. Metode Pengolahan sampah atau kotoran sapi ini memberikan dampak yang positif terhadap kebersihan lingkungan di wilayah kalipucang sehingga memberikan lingkungan yang sehat, bersih dan bebas penyakit. Dukungan peran serta masyarakat ditunjukkan antusiasme warga dalam setiap proses atau tahap pengabdian dari mulai sosialisasi sampai pada pengolahan kotoran sapi. Dukungan pejabat setempat memberikan motivasi dengan ditandai peran aktif dari pejabat kampung (Pedukuhan) disetiap kegiatan pengabdian berlangsung.

Ditunjukkan dari hasil uji lab. Yaitu air yang tidak berbau, tidak berwarna serta berkurangnya kandungan bakteri *ecoly* sebesar 85%. Proses pembuatan alat penjernih air dilakukan secara pemberdayaan yang melibatkan jamaah PRM 3 Banguntapan dan warga setempat. Untuk dapat mencukupi kebutuhan konsumsi air yang sehat, maka warga dan khususnya jamaah PRM 3 Banguntapan dapat menggunakan alat ini sebagai metode dalam proses filtersisasi. Untuk keberlanjutan program ini bisa dilakukan dengan melibatkan ranting-ranting Muhammadiyah yang berada di wilayah PCM Banguntapan Utara, hal ini bertujuan untuk mensinergiskan antara PTM dengan Muhammadiyah ditingkat cabang dan ranting, karena disitulah kekuatan jamaah Muhammadiyah yang sebenarnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis dengan sungguh-sungguh mengucapkan banyak terima kasih kepada LP3M UMY pemberi dana Pengabdian Kemitraan Masyarakat (PKM), sehingga pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana. Penulis juga merasa sangat berterima kasih kepada bapak Aryo (Dukuh Kalipucang) selaku mitra yang telah banyak membantu dan bekerjasama penulis melakukan pengabdian di wilayah Padukuhan Kalipucang Kasihan Bantul

Daftar Pustaka

- Hanif, A, 2018, *Studi Pemanfaatan Biogas Sebagai Pembangkit Listrik 10 Kw Kelompok Tani Mekarsari Desa Dander Bojonegoro Menuju Desa Mandiri Energi*, ITS, Surabaya.
- Harikishan, S. 2008. *Biogas Processing and Utilization as an Energy Source*. In: S. K. Khanal. *Anaerobic Biotechnology for Bioenergy Production : Principles and Applications*. Wiley-Blackwell, Iowa.

- Harsono, 2013. *'Aplikasi Biogas Sistem Jaringan Dari Kotoran Sapi Di Desa Bumijaya Kec, Anak Tuha Lampung Tengah Sebagai Energi Alternatif Yang Efektif'*. Jurusan Teknik Mesin, Universitas Lampung. Skripsi.
- Prastya, Rendhi, dkk. 2013, *Pengaruh konverter Biogas Terhadap Unjuk Kerja Pada Mesin Genset 1200 Watt*, Universitas Udayana Denpasar.
- Wahyu, Sri MP, 2008. *Biogas*. Penerbit Swadaya : Jakarta
- Wresta, dkk, 2012. *Potensi Energi Listrik Yang Dapat Dihasilkan Dari Digester Biogas Berbahan Baku Kotoran Sapi Di Berbagai Daerah Di Indonesia*.
- Wahyu, Diah 2014. *Rancang Bangun Konverter Biogas untuk Motor Bensin Silinder Tunggal*, IPB, Bogor

Pendampingan Implementasi Sialazismu Untuk Penyusun Laporan Keuangan Lazismu PWM DIY Tahun 2017 Dan 2018

Ahim Abdurahim¹, Sigit Arie Wibowo²

¹ Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, ahim@umy.ac.id, 085643770981

² Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, sigit.ari@umy.ac.id 081339133332

Abstract

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membantu Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) LAZISMU tingkat wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta untuk pelaporan keuangan tahun 2017-2018. Pihak yang terlibat adalah LAZISMU Pimpinan Pusat Muhammadiyah, LAZISMU Pimpinan Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, Kantor Layanan LAZISMU di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dosen dan mahasiswa pendamping di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Universitas Ahmad Dahlan. Kegiatan melakukan penataan pelaporan keuangan diseluruh Kantor Wilayah LAZISMU untuk tahun 2017 dan tahun 2018. Sehingga semua kantor layanan (KL) LAZISMU di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat menyusun laporan keuangan secara mandiri. Kata kunci: Organisasi Pengelola Zakat, Kantor Layanan, Lembaga Amil Zakat, Lazismu, Muhammadiyah

Pendahuluan

Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah (LAZISMU) Pusat memiliki rencana untuk memperpanjang ijin operasional Lembaga Amil Zakat tingkat Nasional pada tahun 2019 sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat dan Keputusan Menteri Agama No. 333 Tahun 2015. Untuk memenuhi tujuan tersebut LAZISMU Pusat harus menyusun laporan keuangan konsolidasi laporan keuangan seluruh Kantor Wilayah Lazismu serta Kantor Layanan LAZISMU yang di audit oleh Kantor Akuntan Publik.

Meskipun cakupan operasional LAZISMU Pusat mencakup seluruh propinsi di Indonesia, namun tidak semua Kantor Wilayah LAZISMU maupun Kantor Layanan LAZISMU memiliki pencatatan yang memadai dan dana kelolaan yang material. Dengan pertimbangan tersebut, Pengurus LAZISMU Pusat menetapkan beberapa Kantor Wilayah LAZISMU yang akan dilibatkan dalam proses audit laporan keuangan oleh Kantor Akuntan Publik. Ke empat Kantor Wilayah LAZISMU tersebut adalah Kantor Wilayah LAZISMU Jawa Timur, Kantor Wilayah LAZISMU Jawa Tengah, Kantor Wilayah LAZISMU Jawa Barat dan Kantor Wilayah LAZISMU Daerah Istimewa Yogyakarta.

Untuk mempersiapkan laporan keuangan Lazismu di Wilayah Daerah Istimewa Pengurus LAZISMU Wilayah Daerah Istimewa bekerjasama dengan dosen di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut yaitu;

- a. Menganalisis system pembukuan yang dibutuhkan oleh LAZISMU.
- b. Memanfaatkan Sistem Informasi Akuntansi Persyarikatan Muhammadiyah (SIAPM) digunakan untuk menyusun laporan keuangan LAZISMU.
- c. Memberikan training dan monitoring penggunaan software aplikasi SIALAZISMU.

Dengan memanfaatkan SIALAZISMU staf keuangan LAZISMU dapat melakukan pencatatan transaksi keuangan secara efisien, efektif dan fleksibel sesuai dengan PSAK nomor 109 tentang akuntansi Zakat, Infak dan Sedekah serta dapat didokumentasikan dengan baik, sesuai tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Metode Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pemberdayaan bendaharan Kantor Wilayah dan Kantor Layanan LAZISMU agar mampu menggunakan software aplikasi SIALAZISMU secara mandiri:

- 1) Persiapan kegiatan: Menyamakan persepsi antara pengurus Pengurus LAZISMU Pusat, Pengurus Kantor Wilayah LAZISMU, Bendahara Kantor Layanan LAZISMU dan Tim PKM.
- 2) Menyusun rencana kegiatan: Berdasarkan analisis SWOT dirancang rencana kegiatan dan target-target yang akan dicapai.
- 3) Pelaksanaan program:
 - a. Melakukan diskusi dan survey kebijakan, pencatatan dan Pelaporan LAZISMU Pusat sebagai induk konsolidasian laporan keuangan LAZISMU Wilayah maupun Kantor Layanan.
 - b. Melakukan modifikasi software aplikasi SIAPM menjadi Software Aplikasi untuk LAZISMU.
 - c. Melakukan pengujian terhadap software aplikasi LAZISMU dengan menggunakan data simulasi yang sesuai dengan karakteristik Transaksi di LAZISMU
 - d. Melakukan Training terhadap bendahara Kantor Wilayah dan Kantor Layanan LAZISMU Wilayah DIY



Gambar 1. Pelatihan kepada Bendahara KL LAZISMU

- e. Melakukan pelatihan kepada Pendamping KL LAZISMU, yang akan diterjunkan dilapangan



Gambar 2. Pelatihan kepada pendamping yang akan diterjunkan ke lapangan

- f. Melakukan monitoring, evaluasi serta perbaikan dalam penggunaan software aplikasi LAZISMU



Gambar 3. Monitoring implementasi SIALAZISMU di lapangan

- 4) Pendokumentasian: Berdasarkan pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pendokumentasian kegiatan untuk penyusunan laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Pelaksanaan Kegiatan Implementasi SIALAZISMU

Mengacu kepada karakteristik permasalahan dan tujuan dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam usulan ini, maka pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1. Matriks Permasalahan, Solusi, Luaran, dan Metode Pendekatan

No.	Permasalahan	Solusi yang ditawarkan	Target Luaran	Pelaksanaan Kegiatan
1	Pencatatan yang belum standar	Dibuatkan kode rekening yang standar dan sesuai dengan kode rekening LAZISMU Pusat	Tersusunnya Kode rekening yang standar dan sesuai dengan kode rekening LAZISMU Pusat	Melakukan setting kode rekening sesuai dengan PSAK nomor 109
2	Kegiatan Transaksi LAZISMU belum didokumentasikan dalam pencatatan	Dibuatkan kode Mata Anggaran kegiatan LAZISMU yang sesuai dengan LAZISMU Pusat	Tersusunnya Kode Mata Anggaran yang standar dan sesuai dengan kode Mata Anggaran LAZISMU Pusat	Melakukan setting kode Mata Anggaran sesuai dengan 5 Pilar SIALAZISMU Pusat, yang terdiri dari Pendidikan, Kesehatan, Ekonomi, Dakwah dan Sosial Kemanusiaan
3	Kantor Wilayah dan Kantor	Dibuat Software	Software aplikasi yang	Melakukan Setting

	Layanan belum menyusun Laporan Keuangan	Aplikasi LAZISMU yang dapat menyusun laporan keuangan sesuai PSAK 109	sesuai dengan karakteristik dan transaksi LAZISMU	Laporan keuangan dan laporan anggaran LAZISMU sesuai PSAAK 109
4	Pencatatan dilakukan secara manual sehingga tidak akurat, tidak lengkap dan tidak realtime serta timelines	Training penggunaan Software aplikasi LAZISMU	Bendahara Kantor Wilayah dan Kantor layanan LAZISMU dapat menggunakan software aplikasi LAZISMU	Melakukan training penggunaan Software aplikasi LAZISMU dengan menggunakan data simulasi dan diskusi

Evaluasi Pelaksanaan Program

Evaluasi terhadap keberhasilan kegiatan PKM ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis komparatif yaitu dengan cara membandingkan antara capaian yang telah diraih paska dilakukan pendampingan dibandingkan dengan indikator yang telah ditetapkan diawal. Capaian kegiatan berupa pencatatan dan pelaporan keuangan transaksi tahun 2017 dan 2018 yang dibuat oleh Kantor Wilayah dan kantor Layanan LAZISMU DIY sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (PSAK 109)

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan implementasi SIALAZISMU menghasilkan produk-produk sebagai berikut:

- a. Software Aplikasi SIALAZISMU hasil modifikasi dari Software Aplikasi SIAPM.
Modifikasi yang dilakukan adalah penambahan kode unit dan nama unit kerja masing-masing Kantor Layanan (KL) dalam sebagai bagian dari kode unit Kantor Lazismu Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga setiap KL memiliki rumah database yang terpisah satu dengan lainnya namun dapat dikonsolidasi ke Kantor LAZISMU di tingkat Wilayah Muhammadiyah
- b. Kode rekening pelaporan keuangan LAZISMU Kantor Layanan dan Kantor Wilayah LAZISMU Daerah Istimewa Yogyakarta yang sesuai dengan Kode rekening pelaporan

keuangan LAZISMU Pusat. Setiap organisasi memiliki karakter dan aktifitas transaksi yang berbeda-beda. SIALAZISMU memiliki kode rekening untuk laporan keuangan Posisi Kekayaan, dan Laporan Aktifitas yang berbeda. Karena laporan keuangan LAZISMU Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta harus sesuai dengan PSAK 109 maka kode rekenig disusun mengacu kepada kode rekening yang sesuai dengan PSAK 109

- c. Kode Kegiatan (Mata Anggaran) untuk pelaporan kegiatan LAZISMU Kantor Layanan dan Kantor Wilayah LAZISMU Daerah Istimewa Yogyakarta mengacu kepada pengelompokkan kegiatan yang digunakan oleh LAZISMU Pusat yang terdiri dari 5 pilar kegiatan besar yaitu Pendidikan, Kesehatan, Ekonomi, Dakwah dan Sosial Kemanusiaan.
- d. Manual penggunaan dan materi pelatihan SIALAZISMU dalam bentuk Softfile. Untuk membantu keberlanjutan penggunaan SIALAZISMU, tim telah menyediakan manual penggunaan SIALAZISMU dan materi pelatihan yang diharapkan dapat membantu untuk memudahkan para operator dalam menggunakan sosftware aplikasi SIALAZISMU.

Semua produk hasil kegiatan tersebut diwujudkan dalam bentuk Compact Disk yang diserahkan oleh pelaksana Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat kepada Pengurus LAZISMU Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan bagi setiap KL LAZISMU, software aplikasi SIALAZISMU telah dicopykan master dan dan di instalakan ke computer desktop maupun laptop yang digunakan oleh operator masing-masing KL.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pendampingan implementasi SIALAZISMU di Kantor Layanan dan Kantor Wilayah LAZISMU Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat disimpulkan 5 tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

1. Melakukan analisis kebutuhan kode rekening dank ode mata anggaran LAZISMU.
2. Melakukan analisis karakteristik transaksi yang terjadi di LAZISMU.
3. Melakukan modifikasi software aplikasi SIAPM menjadi Software Aplikasi untuk LAZISMU (SIA LAZISMU) yang sesuai kebutuhan LAZISMU Pusat
4. Melakukan pengujian terhadap software aplikasi LAZISMU dengan menggunakan data simulasi yang sesuai dengan karakteristik transaksi di LAZISMU Wilayah DI Yogyakarta sebelum dilakukan training dan melakukan transaksi dengan data sesungguhnya
5. Melakukan Training terhadap pendamping, bendahara dan pelaksana Kantor Wilayah dan Kantor Layanan LAZISMU Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.
6. Melakukan monitoring, evaluasi serta perbaikan dalam penggunaan software aplikasi SIALAZISMU

Acknowledgement

Kami Ucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah ikut serta membantu terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, terutama kepada:

1. Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian kepada masyarakat (LP3M) UMY
2. Pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

3. Program Studi Akuntansi UMY
4. Lazismu Pimpinan Pusat Muhamamdiyah
5. Lazismu Pimpinan Wilayah daerah istimewa Yogyakarta
6. Pengurus Kantor Layanan (KL) Lazismu Daerah Istimewa Yogyakarta
7. Para mahasiswa yang telah membantu dalam melakukan pendampingan kepada operator kantor LAZISMU Wilayah maupun operator LAZISMU Kantor layanan:
 - a. Muhammad Annas Makruf 20150420075
 - b. Wahyu Lestari 20150420095
 - c. Afif Allam Kurniawan 20150420305
 - d. Wijayanti Restuningsih 20150420244
 - e. RR Dwita Indah Cahyani 20150420319

Serta pihak lainnya yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu. Semoga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi amal kebajikan bagi kita semua.

Daftar Pustaka

- Endahwati, Y. D. (2014). Akuntabilitas pengelolaan zakat, infaq, dan shadaqah (zis). *JINAH (Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika)*, 4(1).
- Ikatan_Akuntan_Indonesia. (2010). PSAK nomor 109: Akuntansi Zakat dan Infak/Sedekah. Jakarta: IAI.
- Kementrian_Hukum_dan_HAM. (2011). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2011: Pengelolaan Zakat. Jakarta.
- Menteri_Agama_RI. (2015). KEMENAG RI Nomor 333 tahun 2015: Pedoman Pemberian Izin Rekomendasi Lembaga Amil Zakat. Jakarta.
- Muhammad, R. (2016). Akuntabilitas keuangan pada organisasi pengelola zakat (OPZ) di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Accounting and Investment*, 7(1), 34-55.
- Nasional, B. A. Z. (2014). Peraturan BAZNAS no 4 tahun 2014: Pedoman Tatacara Pemberian Rekomendasi Izin Pembentukan Lembaga Amil Zakat. Jakarta.
- Nopiardo, W. (2016). Mekanisme Pengelolaan Zakat Produktif pada Badan Amil Zakat Nasional Tanah Datar. *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, 1(2), 185-196.

Membangun Website E-Shop Dusun Blali Menggunakan Framework Codeigniter

Asroni¹ · Kresnadi Utomo²

¹ Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul 55183 / +62274387656

² Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul 55183 / +62274387656

Email: asroni@umy.ac.id

Abstrak

Desa seloharjo memiliki topografi wilayah dengan ketinggian 90 meter di atas permukaan air laut. Penduduk Seloharjo 49,55% adalah laki-laki sedang 50,45%. Beberapa mata pencaharian warga dusun Blali adalah sebagai pengrajin mebel dan membuat kerajinan tangan sederhana. Beberapa kendala untuk kedua usaha tersebut adalah kurangnya promosi untuk iklan penjualan. Promosi menjadi hal penting untuk membantu meningkatkan pemasaran dalam rangka peningkatan penghasilan warga, maka sebagai solusi dibuat sebuah website dengan model Electronic Shop (E-Shop), pembuatan website E-Shop dilakukan menampilkan hasil produksi kerajinan dan memberikan informasi harga serta Penjual secara online. Pada pembuatan website E-Shop menggunakan bahasa pemrograman PHP dengan framework CodeIgniter (CI).

Hasil dari pengujian website E-Shop Desa seloharjo yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa sistem yang telah dirancang dapat berjalan baik. Dengan sistem yang telah berjalan baik maka dapat membantu meningkatkan pemasaran dan peningkatan penghasilan warga.

Kata Kunci: E-Shop, mebel, kerajinan tangan, blali seloharjo, framework CodeIgniter (CI)

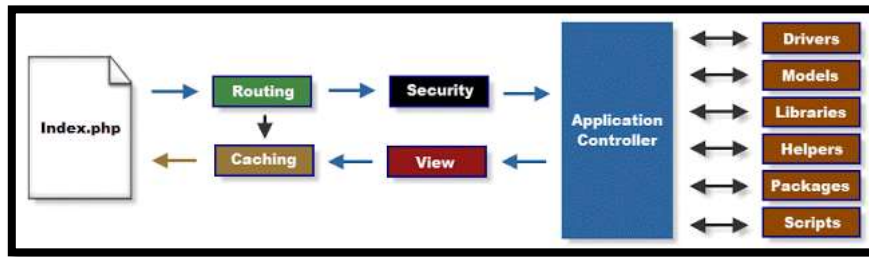
Pendahuluan

Teknologi komputer yang kian pesat berkembang dan selalu ditopang dengan berbagai macam perangkat lunak atau aplikasi yang juga terus dikembangkan secara luas, membantu pekerjaan manusia menjadi lebih cepat dan akurat sesuai dengan fungsi yang lebih spesifik. Salah satu aplikasi yang saat ini dikembangkan secara leluasa yaitu aplikasi berbasis web. Aplikasi berbasis web memiliki kelebihan dibanding basis lainnya yaitu memiliki kemampuan untuk di gunakan diseluruh jenis sistem operasi computer dan juga memiliki arsitektur client-server. Kemampuan aplikasi berbasis web tersebut membuka peluang untuk memanfaatkan teknologi web untuk membuat aplikasi yang dapat mengganti pengolahan data dari cara manual beralih menuju komputerisasi.

Desa seloharjo memiliki topografi wilayah dengan ketinggian 90 meter di atas permukaan air laut. Desa Seloharjo terletak di antara 110° 12' 34" - 110° 31' 08" Bujur Timur dan antara 7° 44' 04" - 8° 00' 27" Lintang Selatan. Penduduk Seloharjo 49,55 % adalah laki-laki sedang 50,45 % adalah perempuan dari prosentase tersebut terlihat perempuan lebih banyak, Dari banyaknya perempuan tersebut bermacam-macam profesi dari Dokter, Guru,

Bidan, Dosen, Wiraswasta sampai buruh. Sumber mata pencaharian penopang sarana kehidupan masyarakat Desa Seloharjo sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai buruh, namun ada pula yang bertani, berternak, berdagang, Pegawai Swasta, perkebunan, dan juga yang mempunyai usaha kerajinan/industri rumah tangga, sisanya menjadi PNS dan TNI. Terdapat pula beberapa pembuatan mebel dan pembuatan kerajinan tangan sederhana di Dusun Blali. Namun kendala untuk kedua usaha tersebut adalah kurangnya tepatnya pemasaran yang dilakukan dan terbatasnya bahan baku limbah plastik yang diperoleh untuk kerajinan tas. Masalah kedua yang ditemukan di Dusun Blali adalah kurang kompaknya warga dusun. Dusun Blali yang terbagi menjadi lima rukun tetangga memiliki lokasi yang berjauhan setiap rukun tetangganya[1]. Selain itu warga kebanyakan bekerja di siang hari. Kurang kompaknya warga disadari melalui pengakuan para pemuda di Karang Taruna yang mengeluhkan besarnya kemungkinan kecemburuan sosial antar warga rukun tetangga. Untuk membantu meningkatkan pemasaran dan peningkatan penghasilan warga maka dibuat sebuah sistem informasi yang dikenal dengan model Electronic commerce dan pembuatan desain mebel dan desain kerajinan tangan lainnya oleh mahasiswa KKN untuk lebih meningkatkan daya saing dan daya minat pembeli bentuk solusi berupa pelatihan dan praktek. Electronic commerce adalah salah satu bagian yang paling terpenting dari internet akhir-akhir. Saat ini dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan internet di Indonesia, telah memiliki dampak yang besar terhadap perubahan bisnis. Yaitu mulai dari cara beriklan, cara jual beli, cara berinteraksi antar manusia, dan sebagainya. Dengan e-commerce telah banyak merubah dalam proses jual-beli. Jika dalam suatu jual-beli penjual dan pembeli bertemu, namun jika dengan *e-commerce* mereka tidak perlu bertemu. Pengabdian ini berfokus pada kebutuhan identifikasi bisnis dan desain sistem e-commerce yang sesuai dengan bisnis ini.

Pengabdian yang dilakukan oleh sebuah studi kasus pada hasil kerajinan mebel dan pakaian desa Seloharjo. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa dengan mengidentifikasi kebutuhan bisnis, sistem e-commerce dapat menyediakan fitur fungsional kunci dan informasi real time yang memenuhi kepuasan pelanggan (Adityo and Khasanah 2011). Fitur-fitur ini meliputi produk pencarian, ketertiban dan informasi rekening, pengiriman dan konfirmasi pembayaran dan sehingga memberikan integrasi dari persediaan seluruh unit penjualan jaringan. Faktor yang tidak kalah penting adalah kepercayaan. Dalam proses ini kepercayaan yang menjadi modal utama. Karena tanpa kepercayaan kedua belah pihak, maka proses jual-beli e-commerce bisa terjadi dan terlaksana (Haryanti 2011). Salah satu perangkat untuk membuat e-commerce adalah dengan menggunakan Codeigniter (CI). CI adalah sebuah *framework* php yang bersifat open source dan menggunakan metode MVC (Model, View, Controller) untuk memudahkan *developer* atau *programmer* dalam membangun sebuah aplikasi berbasis web tanpa harus membuatnya dari awal. Gambar 1 alur kerja pada CI dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 1. Alur Kerja Framework CodeIgniter

Gambar 1 menunjukkan file `index.php` sebagai kontrol halaman depan ini menginisialisasi semua *resource* yang diperlukan untuk menjalankan CI atau halaman situs. Selanjutnya *routing* akan memeriksa setiap *resource* HTTP dan melakukan terhadap *request* tersebut tergantung *rule* yang ada, apabila terdapat *cache*, maka sistem akan mengirim ke browser secara langsung. Sebelum membuka *application controller*, *request* HTTP yang dikirim oleh pengguna akan difilter oleh sistem pengamanan. *Controller* kemudian memuat semua *resource*, baik itu *Model*, *Library*, maupun *Helper* yang digunakan memproses request atau data yang dikirim. Tahap terakhir *View* berfungsi *render* hasil pengolahan *Controller* dan mengirimnya ke web browser.

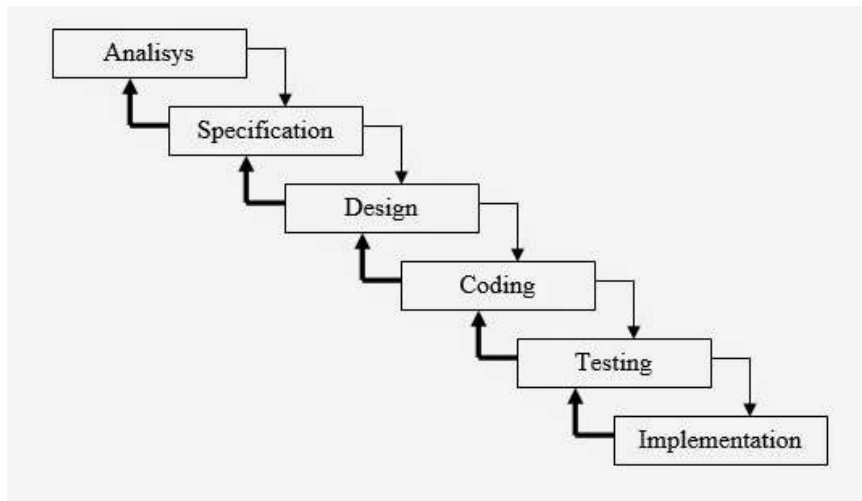
Metode Pelaksanaan

Mekanisme pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara pemberian pengetahuan terkait Teknologi Informasi (TI) untuk pengetahuan manajemen Sistem Informasi (SI) Website E-Shop. Hal ini dilakukan dengan cara mencari mahasiswa yang kompeten terutama jurusan TI/Elekto. Kemampuan yang diberikan meliputi hal teoritis dan teknis yang nantinya akan memberikan transfer knowledge ke warga dusun Blali. Pelaksanaan untuk meraih kesuksesan dalam program KKN-PPM ini sebagai berikut:

- Langkah-langkah teknis meliputi:
 - Sewa Hosting dan Instalasi Aplikasi
 - Training admin pengelola website
 - Koordinasi ke Warga untuk tiap kelompok usaha berupa sosialisasi pentingnya penjualan online
 - Melatih admin local dusun Blali untuk keberlanjutan pengelola website
 - Perawatan dan pengembangan konten website berupa finansial dan skill.

Website E-Shop dirancang menggunakan metode *Waterfall* seperti pada gambar 2. *Waterfall Model* merupakan salah satu model pengembangan perangkat lunak yang ada di dalam model SDLC (*Sequential Development Life Cycle*). SDLC adalah proses mengubah suatu sistem perangkat lunak dengan menggunakan model-model dan metodologi yang digunakan

orang untuk mengembangkan sistem perangkat lunak sebelumnya, berdasarkan *best practice* atau cara-cara yang sudah teruji baik.



Gambar 2 Metodologi Waterfall

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Observasi dan Analisis Kebutuhan

Observasi dilakukan oleh tim KKN 56 yang terdiri dari beberapa orang dengan tugas yang berbeda-beda mulai dari pertemuan dengan para pengrajin kerajinan dan sebahian pertemuan dengan para pemuda yang akan dijadikan sebagai pengelola website. Pertemuan dilakukan dengan para pengambil kebijakan seperti tokoh masyarakat mulai dari ketua RT, Ketua RW dan Pak Dukuh juga pertemuan dengan Pemuda. Dari hasil kesepakatan maka baru dilakukan desain website dilanjutkan dengan pelatihan secara berkala.

2. Hasil Pelaksanaan

Pelaksanaan pembuatan website dimulai dengan urutan agenda sebagai berikut:








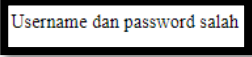
a) Membuat website dengan fitur menu sesuai kebutuhan



Pada pelaksanaan ini tim desain web mendesain halaman homepage dengan tampilan seperti gambar 3 berikut [2]:

c) Pengujian *Interface*

Pada tahap ini pengujian terhadap sistem menggunakan metode *black box testing*. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui hasil dari eksekusi pada sistem, dengan cara mengamati data uji dengan memeriksa fungsional secara keseluruhan dan mengevaluasi tampilan (*interface*) dari aplikasi itu sendiri. Adapun hasil dari pengujian seperti pada table 1 berikut:

Tabel 1 Pengujian Halaman Website

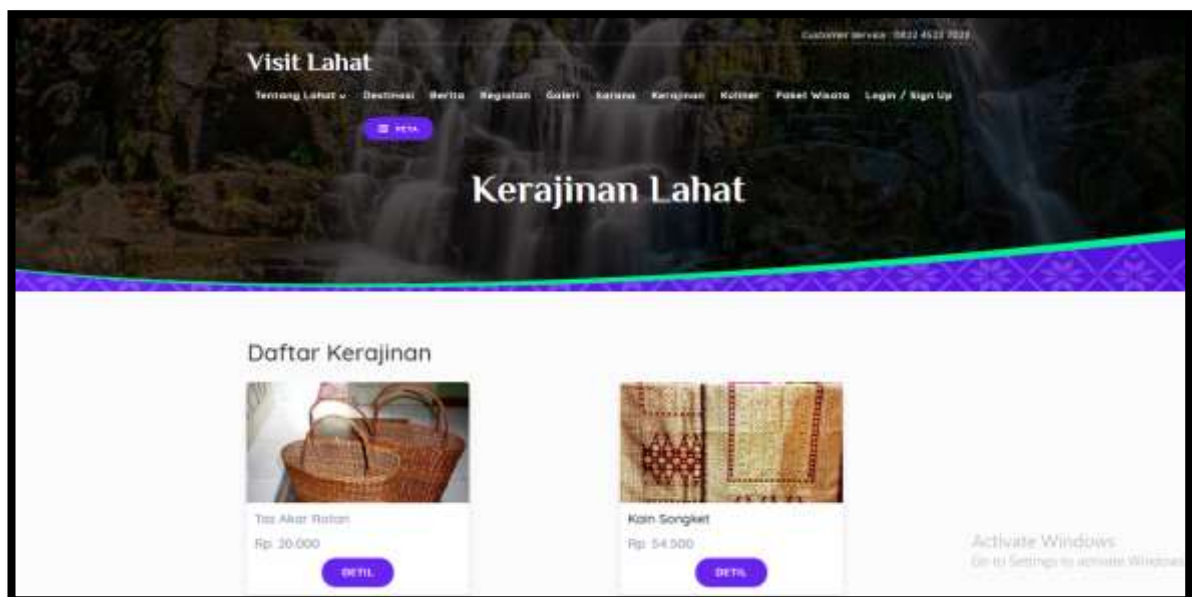
No	Uji Kasus	Test Case	Hasil Yang Diharapkan	Hasil	Status
1.	Ketika membuka <i>browser</i> dengan menuliskan URL <i>website</i>		Maka <i>interface</i> yang tampil adalah halaman utama <i>website</i>		Berhasil
2.	<i>Interface login admin</i> memasukan <i>username</i> dan <i>password</i> pada <i>text input</i>		Setelah memasukan <i>username</i> dan <i>password</i>		Berhasil
3.	Button pada <i>interface login admin</i>		Setelah tombol <i>button</i> diklik maka akan muncul <i>interface dashboard</i>		Berhasil
4.	Ketika <i>login admin</i> dengan memasukan <i>username</i> dan <i>password</i>		Jika salah memasukan <i>username</i> dan <i>password</i> , maka akan muncul validasi		Berhasil

5.	Ketika bukan <i>admin</i> yang melakukan <i>login</i>		Saat bukan <i>admin</i> yang melakukan <i>login</i> , maka akan kembali ke halaman utama		Berhasil
----	---	---	--	--	----------

d) Implementasi *Interface* pemasaran dalam rangka peningkatan kesejahteraan Warga

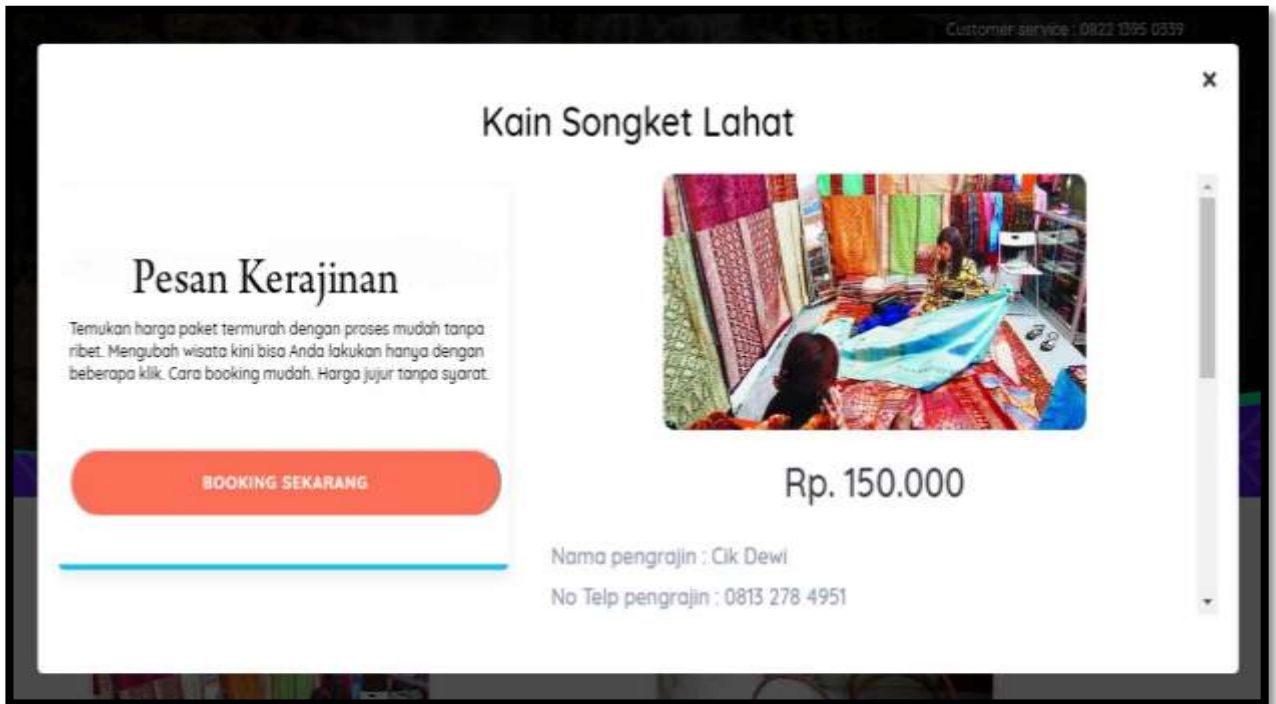
Dalam kaitan ini untuk peningkatan penghasilan Warga, maka disediakan beberapa *interface* sebagai berikut:

i. *Interface* dan *booking* Kerajinan



Gambar 4. *Interface* Kerajinan

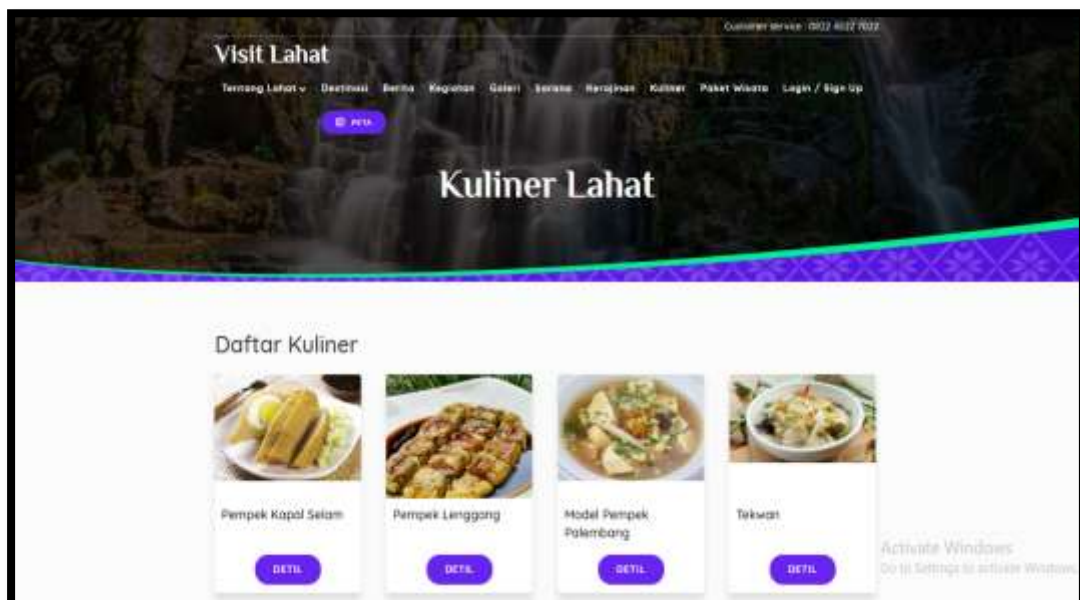
Pada Gambar 4 menunjukkan *Interface* kerajinan yang berisi tentang kerajinan *traditional* lokal. Pada *interface* kerajinan ini, terdapat *button detail* yang jika di klik akan muncul deskripsi dan informasi pengrajin. *User* juga dapat membeli kerajinan dengan cara *booking* kerajinan.



Gambar 5. Interface Booking Kerajinan

Pada Gambar 5 merupakan *Interface* booking kerajinan, adalah *interface* dimana *user* dapat *booking* pesan kerajinan. Sama halnya dengan *booking* paket, *user* tinggal klik *booking* sekarang dan tinggal mengikuti petunjuk untuk melakukan pemesanan.

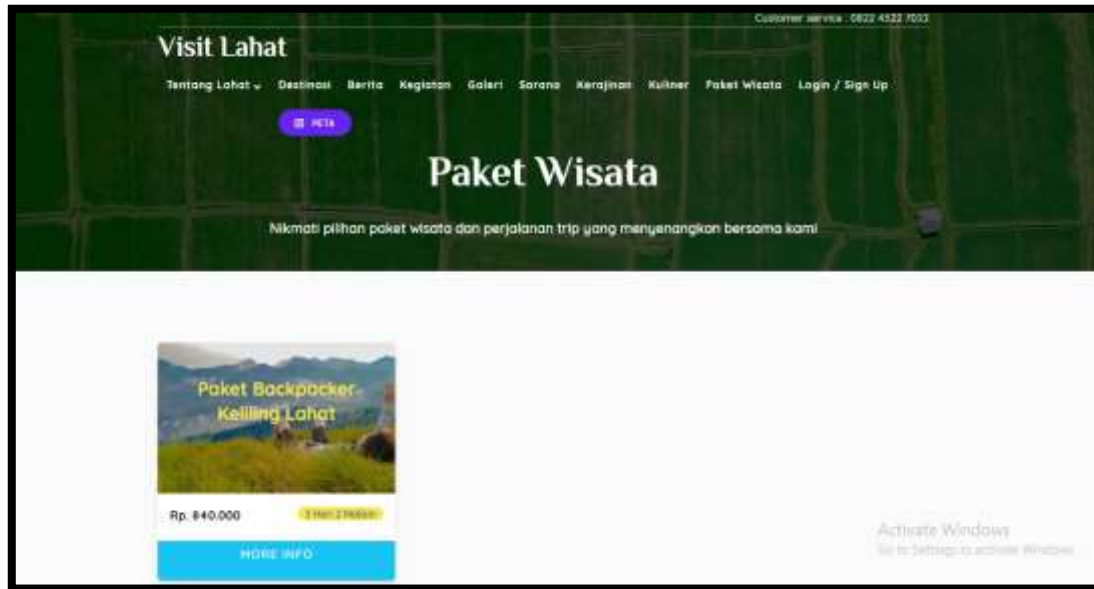
ii. *Interface* Kuliner



Gambar 6. Interface Kuliner

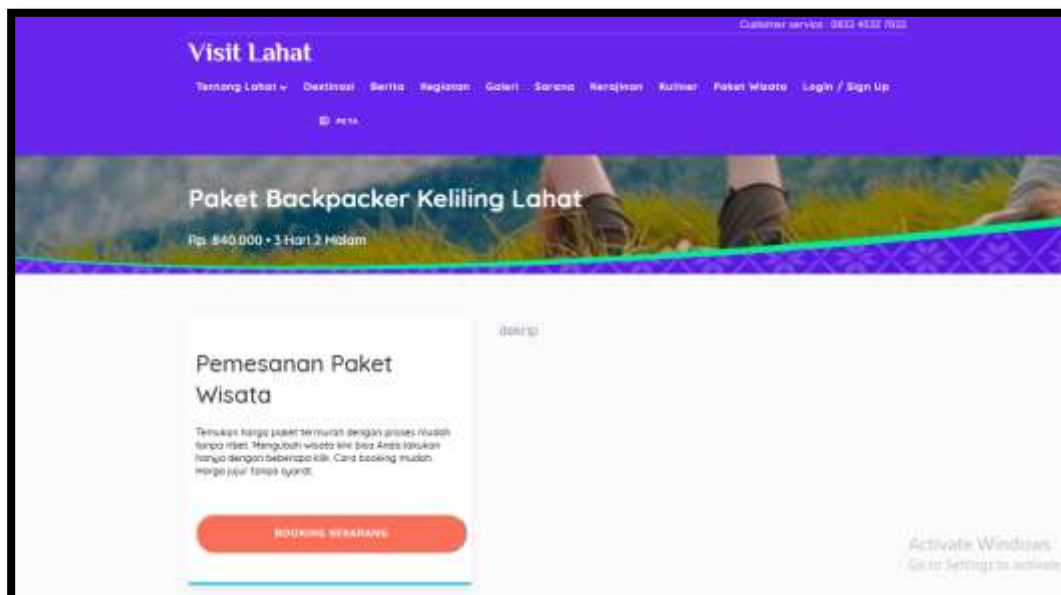
Pada Gambar 6 menunjukkan *Interface* kuliner yang berisi tentang kuliner. Pada *interface* kuliner terdapat *button* detail yang jika di klik berisi deskripsi dan informasi kuliner untuk mempermudah *user* mendapatkan tempat dimana kuliner tersebut dijual.

iii. *Interface* Paket Wisata, *Booking*, dan *Print* Nota Pembayaran



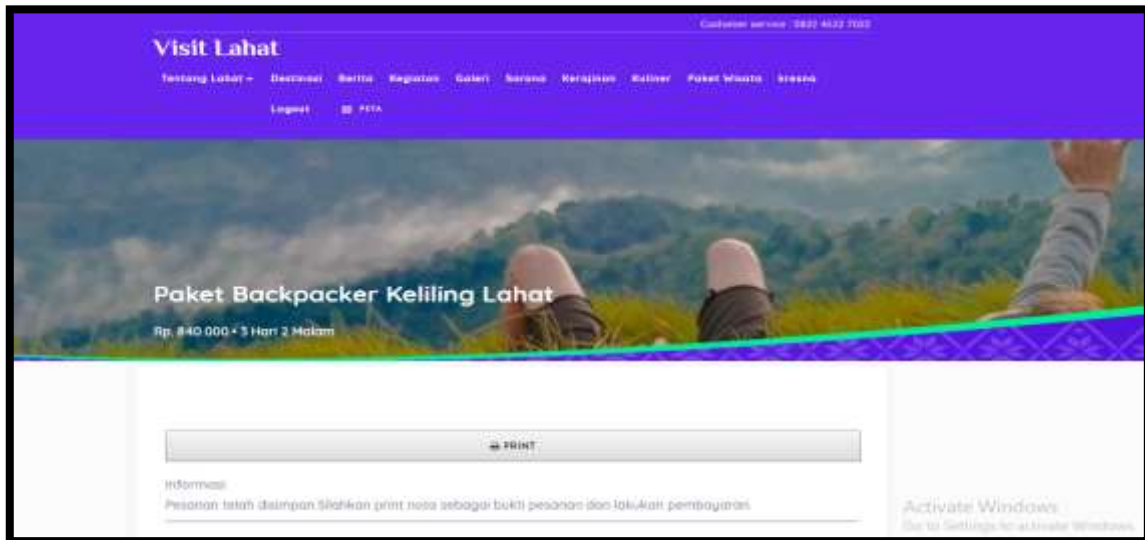
Gambar 7. *Interface* Paket Wisata

Interface paket wisata adalah, *interface* yang berisi paket wisata yang ditawarkan oleh *admin*. Pada *interface* paket wisata, *user* dapat melakukan pemesanan dengan cara mengikuti petunjuk yang tertera di *more info*.



Gambar 8. *Interface* Booking Paket Wisata

Interface booking paket wisata, adalah *interface* lanjutan dari paket wisata. Pada *interface* sebelumnya, *user* tinggal mengikuti petunjuk untuk melakukan pemesanan dengan cara mengklik *more info*, maka selanjutnya *interface* yang muncul adalah booking paket wisata.



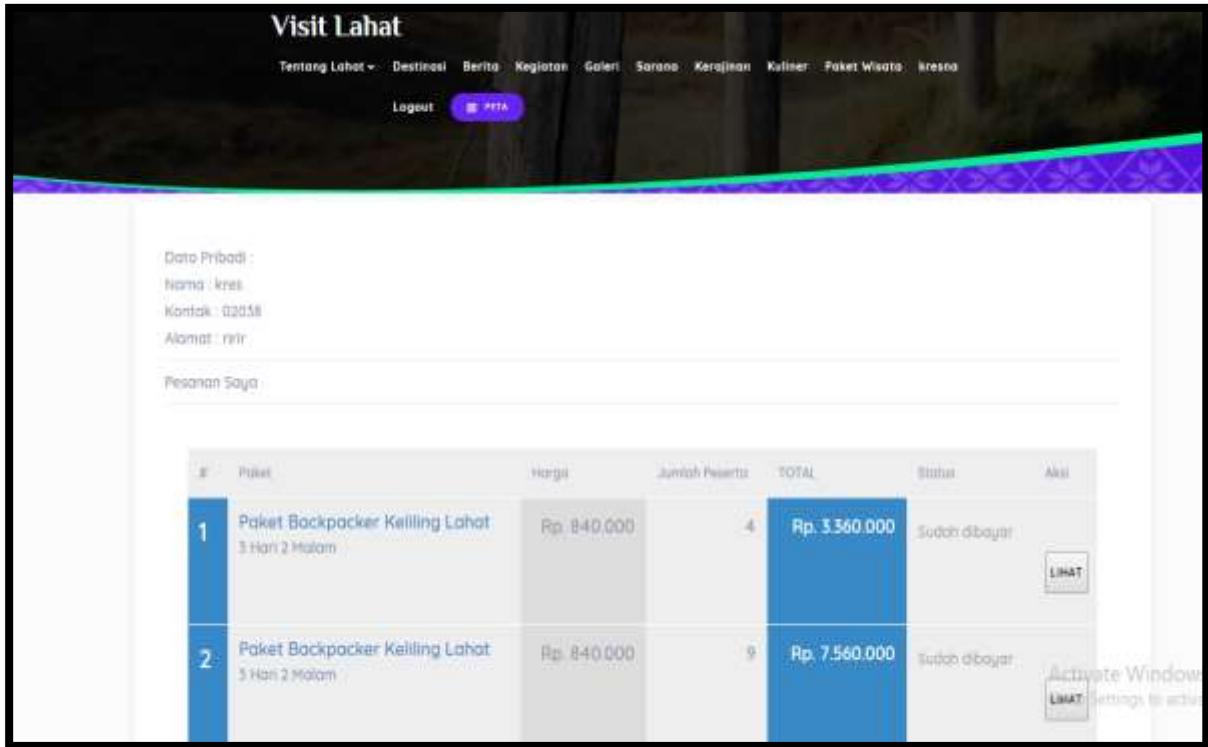
Gambar 9. *Interface Print Nota Pembayaran*

Pada Gambar 9 merupakan *interface print* nota pembayaran, *user* diharapkan melakukan *print nota* pembayaran, lalu melakukan pembayaran. Untuk melakukan pembayaran, *user* diharapkan sesuai dengan petunjuk yang tertera di *nota* pembayaran.



Gambar 4. 37 *Interface Nota Pembayaran*

Pada Gambar 10 merupakan *interface* nota pembayaran ini adalah sebagai bukti, sekaligus sebagai metode pembayaran bagi *user*. Untuk melakukan pembayaran diharapkan sesuai dengan ketentuan yang telah diterapkan. Setelah melakukan pembayaran nota dapat disimpan sebagai bukti pembayaran.



Gambar 11. *Interface Detail Pemesanan*

Pada Gambar 11 merupakan *interface detail* pemesanan, *user* dapat melihat *detail* pemesanan paket wisata yang telah mereka booking. Untuk paket wisata yang telah di booking oleh *user*, akan diverifikasi lanjut oleh *admin* setelah *user* melakukan proses pembayaran. Dengan adanya aplikasi dengan interface tersebut diharapkan adanya pencatatan yang baik dan menambah pendapatan Warga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembuatan website E-Shop dapat berjalan dengan baik.
2. Implementasi website E-Shop dapat membantu pemasaran dalam rangka meningkatkan penghasilan Warga Dusun Blali.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada LP3M dan Prodi TI Fakultas Teknik UMY yang telah memberikan dana pelaksanaan kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- [1] B. Yuwono and A. S. Aribowo, "Sistem Informasi Geografis Berbasis Android untuk Pariwisata di Daerah Magelang," presented at the Seminar Nasional Informatika (SEMNASIF), 2015, vol. 1.
- [2] H. Saragih and R. Ramdhany, "Pengaruh intensi pelanggan dalam berbelanja online kembali melalui media teknologi informasi forum jual beli (FJB) Kaskus," *Jurnal Sistem Informasi*, vol. 8, no. 2, pp. 100-112, 2012.
- [3] T. Handoyo and W. Priyoatmoko, "Rancang Bangun Sistem Informasi Obyek Wisata Di Kabupaten Semarang," *TRANSFORMASI Jurnal Informasi dan Pengembangan Iptek*, vol. 10, no. 2, pp. 21-37, 2014.
- [4] Berners-Lee, J. Timothy, and C. Robert, "World-Wide Web: The Information Universe | Internet Research | Vol 2, No 1," 1992. [Online]. Available: <https://www.emeraldinsight.com/doi/abs/10.1108/eb047254>. [Accessed: 23-Sep-2018].
- [5] I. Pujiyanto and W. Pujiyono, "Membangun E-Shop Untuk Kerajinan Kulit Manding Yogyakarta Menggunakan Framework Codeigniter," *Jurnal Sarjana Teknik Informatika*, vol. 2, no. 1, pp. 169-176, 2014.

Penerapan Budidaya Teknik Hidroponik Sebagai Solusi Untuk Pemenuhan Kebutuhan Sayur Mayur Panti Asuhan Al- Ghifari

Dimas Bagus Wiranatakusuma¹

¹Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta

Email: dimas_kusuma@umy.ac.id, Kota Yogyakarta KOPOS 55183. Telepon 081316328255

Abstrak

Panti Asuhan Abu Dzar Al Ghifari adalah Panti Asuhan Muhammadiyah yang terletak di Sleman, Yogyakarta. Panti Asuhan ini mewadahi beberapa anak yatim piatu baik laki-laki maupun perempuan dengan berbagai level pendidikan. Keterbatasan finansial dan keinginan untuk pemenuhan asupan gizi, menjadi tantangan dalam pengelolaan panti ini. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk membantu pemenuhan sayur mayur di panti asuhan dengan teknik hidroponik. Pendekatan deskripsi dan eksploratif dilakukan untuk menjelaskan kebutuhan dan solusi atas permasalahan yang ada. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak panti puas dengan hasil sayuran hidroponik karena teknik ini mampu menyediakan hasil dengan cepat dan mudah. Dengan demikian, teknik ini perlu dikembangkan menjadi solusi kebutuhan sayur mayur di panti Al Ghifari.

Kata Kunci: Hidroponik, Panti Asuhan, Sayuran.

Pendahuluan

Ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Hal ini dikarenakan ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi. Perilaku ekonomi dapat dipengaruhi bidang ilmu lain dikarenakan cakupan ilmu ekonomi sendiri amatlah luas. Salah satu bidang yang sering dikaitkan dengan perilaku ekonomi di masyarakat adalah ilmu pertanian. Dari keterkaitan dua bidang ilmu ini akhirnya terbentuklah sub ilmu yang dikenal dengan ekonomi pertanian. Dalam arti sempit yang tumbuh pada masyarakat, ekonomi pertanian merupakan penerapan prinsip-prinsip ilmu ekonomi di bidang pertanian. Persepsi ini tidak dapat dibenarkan sebab ruang lingkup ekonomi pertanian juga mencakup aktivitas perekonomian yang lebih luas, khususnya berkaitan dengan industri bahan pangan dan serat. Penggalan potensi daerah juga tak luput dalam menjalankan aktivitas ekonomi pertanian, hal ini amatlah krusial untuk kembali lagi kepada tujuan kajian ekonomi yaitu meningkatkan kesejahteraan hidup manusia.¹

¹ Dr. Arifin, S. M, Pengantar Ekonomi Pertanian (Bandung, 2015), hal 12.

Sleman adalah salah satu kabupaten di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikenal akan potensi sumber dayanya dengan ketersediaan air yang melimpah dan tanah yang subur.² Namun, tidaklah seluruh bagian dari Sleman mendapatkan anugerah yang sama. Sasaran studi kasus akan hal ini di spesifikasikan pada sebuah panti asuhan yang terletak di Kalimantan, Ambarketawang. Panti asuhan Abu Dzar Al Ghifari mengalami permasalahan yang tidak sederhana bagi para pengurus dan juga anak-anaknya. Salah satu permasalahan yang ada di panti ini adalah kurang mandiri nya panti asuhan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi sayuran hijau sehari-hari. Dengan tidak sedikitnya jumlah anggota panti Abu Dzar Al Ghifari membuat pengeluaran semakin hari membengkak tidak hanya untuk pangan, namun juga kebutuhan yang lain. Dalam hal ini sudahlah pasti impian panti Al Ghifari adalah menjadi mandiri dalam hal budidaya sayuran hijau namun sayangnya kondisi tanah di sekitar lahan panti kurang subur dibandingkan daerah Sleman yang lain. Dalam hal aspek kemandirian, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mencetuskan program Sustainable Development Goals (SDGs). SDGs yang saat ini menjadi acuan dalam pengembangan kehidupan manusia jangka panjang, menitikberatkan pada 3 aspek utama, yakni pembangunan sumber daya manusia, pembangunan sosial ekonomi, dan pembangunan lingkungan hidup. Dengan demikian, program kemandirian ekonomi dengan metode hidroponik merupakan salah satu upaya pembangunan sosial ekonomi masyarakat, khususnya di Panti Asuhan Al Ghifari.

Permasalahan yang ada di panti asuhan ini bukan hanya menjadi perhatian tim pengabdian saat ini tetapi juga para tim pengabdian sebelumnya. Bertahun yang lalu sekelompok tim pengabdian berasal dari konsentrasi ilmu pertanian melakukan budidaya sayuran hijau dengan metode penanaman menggunakan *Polybag* dan penambahan nutrisi dalam kondisi tanah. Pembudidayaan tersebut pada akhirnya berdampak cukup baik untuk kestabilan pengeluaran dana panti dalam hal konsumsi namun hal ini tidaklah berlangsung lama dikarenakan setelah tercapainya tujuan, tim pengabdian tidaklah bersifat berkelanjutan dan kurangnya penyuluhan para tim pengabdian terhadap anggota panti dalam budidaya sayuran hijau tersebut. Kondisi panti asuhan Al Ghifari saat ini kembali ke sedia kala. Dimana pengeluaran dalam pemenuhan pangan terus membengkak. Hal inilah yang menjadi urgensi dalam tim pengabdian ini. Solusi yang akan dipaparkan adalah budidaya sayuran hijau dengan teknik *Hidroponik* dimana penggunaan air, luas lahan yang kecil dan ditiadakan bahan kimia seperti pestisida sebagai cikal pelaksanaan budidaya tersebut. Teknik *Hidroponik* banyak keuntungan diantaranya ; hemat tempat, irit air hingga 90%, tidak membutuhkan tanah, tidak bergantung pada musim, mudah dalam pengendalian nutrisi, tidak mencemari lingkungan karena nutrisi yang digunakan terbuat dari bahan organik, hasil panen terjamin steril dan bersih, media instalasi yang awet, kualitas sayur yang dihasilkan menjadi

² A. Yudhistira. “Kajian Potensi Penggunaan Air Tanah Kabupaten Sleman” (<http://lib.geo.ugm.ac.id/jbi/article/view/169/166>, diakses pada 29 Oktober 2018)

lebih baik dan dikarenakan desain yang tidak memakan tempat memungkinkan instalasi *hidroponik* bisa dilakukan dimana saja.³Setelah melakukan survey dengan mengunjungi lokasi panti para tim pengabdian sudah sangat yakin dengan menjadikan lahan di panti Al Ghifari sebagai lokasi yang strategis untuk budidaya sayuran hijau *Hidroponik*

GYOV Al-Ghifari (cara baca : jaiyov Al-Ghifari) adalah sebuah gerakan budidaya sayuran hijau yang memiliki kepanjangan *Grow Your Own Veggies Al-Ghifari* . *GYOV Al-Ghifari* di inisiasikan tim pengabdian karena besar harapan tim pengabdian untuk tidak hanya membuat *Hidroponik* tapi turut serta dalam memberikan pelatihan terhadap anggota panti agar di masa mendatang panti asuhan Al Ghifari sudah bisa mandiri untuk menciptakan kebun sayuran hijaunya sendiri dengan memanfaatkan air, sampah dan lahan yang kecil sebagai objeknya. Tak hanya dalam pemenuhan kebutuhan pangan semata akan tetapi juga bisa membantu panti menjadi independen dalam menghasilkan produknya sendiri untuk didistribusikan ke daerah sekitar. Disinilah perwujudan yang nyata akan sarat dari definisi ekonomi pertanian bisa direalisasikan. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sayuran hijau bagi panti asuhan AL Ghifari dengan menggunakan teknik hidroponik sebagai bentuk efisiensi dari kondisi tanah sekitar panti yang kurang subur.

Bab 2 Metode Pelaksanaan

2.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Panti asuhan Abu Dzar Al Ghifari adalah panti asuhan yang terletak di daerah Kalimanjung Kelurahan Ambarketawang Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman D.I Yogyakarta. Berdasarkan wawancara yang dilakukan tim pengabdian terhadap pengelola panti diperoleh informasi bahwa panti asuhan ini sudah berdiri sejak tahun 2010, dengan jumlah anak asuh putra dan putri tercatat berjumlah 45 orang. Panti asuhan ini mengandalkan sumber pendanaan yang berasal dari sukarelawan pendonasi yang tidak menentu.

Sebagai lembaga sosial yang menangani anak yatim piatu dan dhuafa, kuantitas anak-anak asuhan yang terus bertambah membuat segala kebutuhan panti juga meningkat, termasuk meningkatnya kebutuhan pangan. Pertumbuhan anak yang sehat dan kuat haruslah diperhatikan asupan nutrisi dan seratnya. Dalam hal ini, sayuran hijau adalah salah satu sumber vitamin dan serat yang diperoleh anak-anak panti. Akan tetapi hal ini menjadi sulit di atur ketika sedikitnya pemasukan panti bersamaan dengan bertambahnya jumlah anak-anak.

Kondisi tanah yang kurang subur membuat pengelola panti asuhan harus mengurungkan ambisi mereka untuk membudidayakan sayur-mayurnya sendiri. Lahan yang tersedia untuk panti juga tidak terlalu luas untuk melakukan budidaya sayuran hijau secara tradisional. Namun kekurangan ini tidaklah menjadi masalah besar karena tim pengabdian menemukan bahwa sumber daya air di sekitar panti melimpah. Dengan program *GYOVAI-*

³ Halim Jimmy, Teknik Hidroponik (Jakarta 2016) hal. 9

Ghifari yang akan dilaksanakan untuk panti asuhan Al Ghifari diprediksikan dapat mendorong kemandirian panti asuhan dalam memenuhi kebutuhan vitamin maupun serat anak-anak panti dan meminimalisir pengeluaran biaya untuk kebutuhan konsumsi sayuran hijau.

2.2. Hidroponik

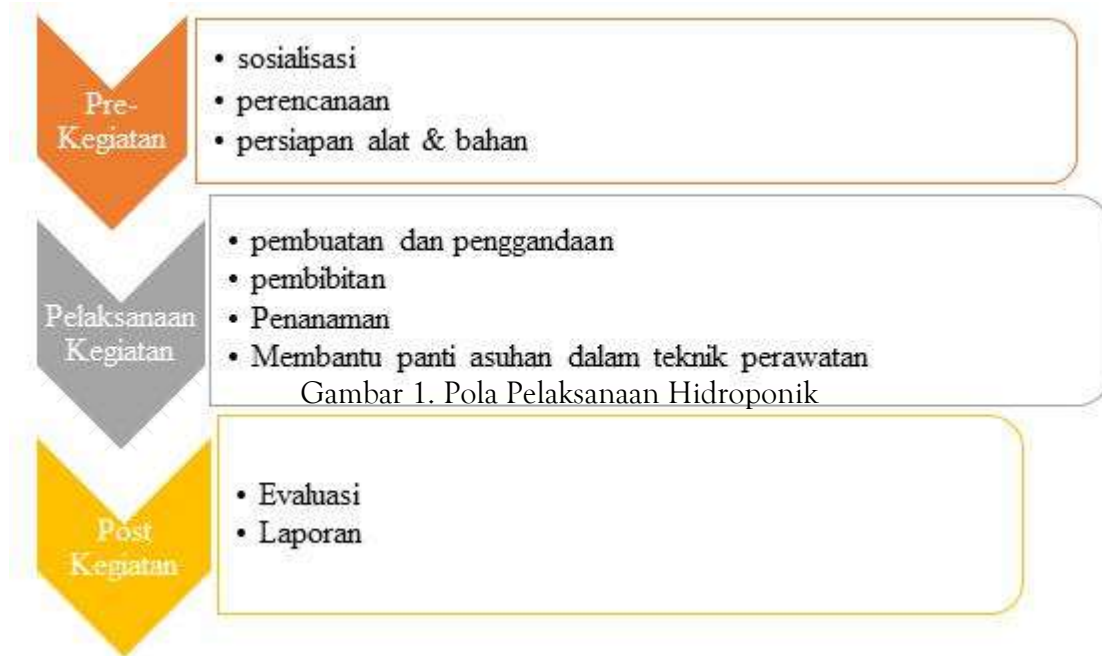
Hidroponik merupakan salah satu teknik budidaya pertanian tanpa menggunakan tanah, namun menggunakan air sebagai medium. Menurut Yunanto, dkk (2018), teknik hidroponik memiliki beberapa keuntungan, diantaranya:

- a. Tingkat pertumbuhan dan keberhasilan tanaman cukup tinggi.
- b. Dengan lahan yang terbatas, maka perawatannya lebih mudah dan kecil kemungkinan ada gangguan hama.
- c. Hanya membutuhkan air nutrisi dalam proses pertumbuhannya .
- d. Tidak membutuhkan banyak tenaga kasar karena skala kerja dengan lahan sempit dan terstandarisasi.
- e. Tanaman dapat tumbuh lebih cepat dan tidak kotor dan rusak
- f. Hasil produksi lebih memiliki nilai tambah dibandingkan dengan sistem konvensional
- g. Beberapa jenis tanaman dapat dikembangkan tanpa dipengaruhi musim
- h. Memiliki kadar kebergantungan yang kecil terhadap resiko alam.
- i. Teknik ini dapat dikembangkan di mana saja karena tidak membutuhkan lahan yang besar.

Berdasar beberapa keuntungan di atas, maka Bank Dunia (2017) membagi teknik hidroponik ke dalam 6 jenis, yaitu:

1. *Wick System*. Sistem ini adalah teknik yang paling sederhana, dimana sistem bersifat pasif karena larutan nutrisi ditarik ke dalam media tumbuh dari penyimpanan air dan sumbu.
2. *Water Cultural*. Sistem ini adalah teknik aktif sederhana karena menggunakan pompa udara yang menyalurkan udara dan oksigen ke akar tanaman.
3. *Flow and Drain*. Teknik ini bekerja dengan menampung air dengan nutrisi dan mengeringkannya.
4. *Drip Tecniq*. Teknik ini menitikberatkan pada times untuk mengatur pompa air.
5. *Nutrient Film Technique*. Teknik ini menitikberatkan pada aliran nutrisi yang konstan sehingga tidak memerlukan time untuk pompa.
6. *Aeroponic*. Teknik ini berteknologi tinggi sehingga memungkinkan akar menggantung di udara dan berembus dengan larutan nutrisi.

2.3 Metode Penelitian



Gambar 1. Pola Pelaksanaan Hidroponik

2.3.1. Pola Pelaksanaan

Untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan, kami telah menyusun skema pola pelaksanaan seperti yang sudah tercantum pada gambar di atas. Kami membaginya menjadi tiga tahapan pelaksanaan yaitu pre kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan post kegiatan. Berikut kami jabarkan masing-masing tahapannya:

a. Pre Kegiatan

Pada tahap pre kegiatan kami akan melakukan sosialisasi langsung terkait program GYOV (Grow Your Own Veggies) kepada pengelola dan anggota panti asuhan Al-Ghifari. Sosialisasi secara langsung sangat dibutuhkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan pihak panti asuhan. Sosialisasi ini dilakukan untuk mengenalkan manfaat, demonstrasi cara kerja dan persiapan yang harus dilakukan. Selanjutnya kami melakukan konsolidasi dan koordinasi terkait perencanaan kerja dilapangan yang akan dilakukan

b. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan akan diawali dengan pelatihan terkait hidroponik dari tim GYOV (Grow Your Own Veggies) yang kemudian bisa diaplikasikan langsung di panti asuhan Al-Ghifari. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan dan penggandaan media hidroponik,

dilanjutkan penyemaian benih yang akan ditanam yang mana selanjutnya akan dilakukan penanaman dan perawatan pada media yang telah tersedia.

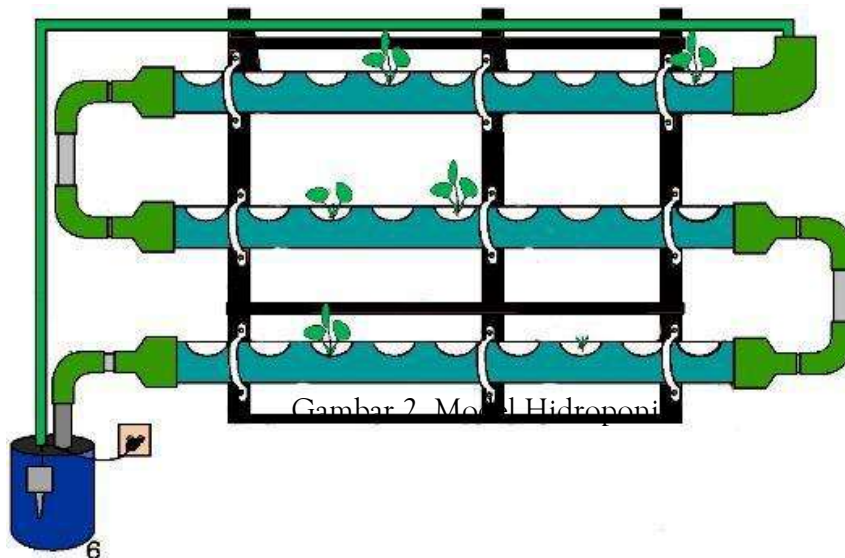
c. Post Kegiatan

1. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dan keberhasilan program GYOV (Grow Your Own Veggies) dalam membantu memenuhi ketersediaan kebutuhan sayuran hijau di panti asuhan Al-Ghifari. Bentuk evaluasi yang dilakukan oleh tim GYOV (Grow Your Own Veggies) dilaksanakan melalui survey dan analisis hasil kegiatan pembudidayaan tanaman hidroponik di panti asuhan tersebut .
2. Laporan pertanggung jawaban pengadaan program GYOV (Grow Your Own Veggies)

2.3. 2. Tahap Pekerjaan

Tahap pekerjaan yang dilakukan dalam program ini meliputi:

1. Pembuatan media hidroponik.
2. Penyemaian benih tanaman dan pembelian bibit tanaman
3. Penanaman benih pada media hidroponik.
4. Perawatan atau pemeliharaan tanaman hidroponik.
5. Panen.



Hasil dan Pembahasan

Program Pengabdian masyarakat dengan nama GYOV (*Grow Your Own Veggies*) dilaksanakan di panti asuhan Al-Ghifari dimulai pada awal bulan february yang sebelumnya telah dilakukan perencanaan dan pematangan konsep oleh tim pengabdian. Dalam perencanaan ini tim

pengabdian telah melakukan survei ke panti asuhan untuk mengetahui permasalahan yang sedang dihadapi oleh pihak panti. Permasalahan yang dimaksud adalah tingginya pengeluaran panti asuhan untuk menyediakan kebutuhan sayur mayur. Hampir seluruh kebutuhan itu dibeli tanpa membudidayakan sendiri. Berdasarkan hal ini tim pengabdian mencari solusi yang tepat dan tim memutuskan untuk membuat skema hidroponik yang berguna untuk media tanam sayur mayur yang efisien, ramah lingkungan serta berkelanjutan. Pengamatan lebih lanjut dilakukan untuk melihat ketersediaan tempat, air dan segala kebutuhan yang diperlukan untuk keberlangsungan program ini. Perancangan biaya yang berkaitan dengan alat dan bahan juga disusun dengan sangat hati-hati dengan menyesuaikan ketersediaan dana yang disediakan oleh pihak LP3M. Seluruh perencanaan yang dilakukan dimaksudkan agar program dapat berjalan efektif untuk membantu dan memberikan solusi atas permasalahan yang ada serta disesuaikan dengan target yang ingin dicapai oleh pihak pemberi dana.

Setelah perencanaan program GYOV diterima oleh pihak universitas, tim pengabdian memulai mempersiapkan peralatan dan bahan yang dibutuhkan. Bekerjasama dengan Pak Rudy sebagai seorang yang berpengalaman dibidang hidroponik, kami mulai membeli alat dan media tanam. Pemasangan seluruh kerangka hidroponik dilakukan segera setelah semua alat dan bahan sudah tersedia. Kami menyediakan pipa paralon sebagai media utama untuk hidroponik sepanjang 48 m. Panjang paralon ini telah disesuaikan dengan ketersediaan tempat di panti asuhan. Dari keseluruhan panjang paralon, media hidroponik dibagi menjadi 4 lajur tanam. Paralon dirancang untuk dialiri air dengan seluruh kandungan nutrisi yang dibutuhkan oleh tanaman. Pencampuran nutrisi dilakukan di tong besar berkapasitas 100L, dengan dibantu mesin pompa waterpam 4000LH, air dialirkan dari tong ke kerangka paralon yang ada.

Setelah semua alat dan bahan sudah siap dan terpasang dengan skema yang dipersiapkan, tim pengabdian melakukan sosialisasi kepada pihak panti bagaimana membudidayakan tanaman menggunakan hidroponik. Sosialisasi ini dibantu oleh Pak Rudy Wiryawan salah seorang dosen pertanian UMY yang sudah sejak lama membudidayakan dan memahami dengan sangat baik konsep hidroponik ini. Sosialisasi ini bertujuan agar pihak panti juga memahami ilmu bagaimana berbudidaya hidroponik agar nantinya mereka menjadi mandiri untuk membudidayakan sayur mayur nya sendiri ketikasudah selesainya masa tim pengabdi untuk menjalankan budidaya sayur mayur dengan sistem hidroponik. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2019. Pada tanggal 10 maret sosialisasi yang dilaksanakan berupa penjelasan mengenai prosedur pemasangan rangkaian dan juga kegunaan setiap alat dan bahan yang akan digunakan untuk budidaya sayur. Setelah itu dilanjutkan dengan praktek merakit media hidroponik. Setelah itu, pada tanggal 22 maret barulah penanaman beberapa bibit sayur hidroponik dilakukan. Santri dan santriwati maupun beberapa pengasuh dari pihak panti turut serta aktif dalam kegiatan sosialisasi ini.

Penanaman	Tanggal
1	22-Mar-19
2	23-Mar-19
3	29-Mar-19
4	01-Apr-19
5	15-Apr-19
6	23-Apr-19

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah pemeliharaan terhadap beberapa bibit sayur juga sudah disiapkan seperti seledri, sawi, kangkung dan selada. Jenis sayur ini dipilih berdasarkan uji kelayakan jenis sayur tersebut dengan media budidaya hidroponik. Setelah beberapa bibit sayur ditanam tahapan selanjutnya yang dilakukan tim pengabdian adalah pemeliharaan. Pada tahap pemeliharaan tim pengabdian melakukan monitoring pada tiap sayuran yang telah ditanam sebanyak 1 kali dalam 3 hari. Bukan hanya sayuran juga yang dipantau tapi juga keadaan media hidroponik itu sendiri. Terdapat beberapa kendala dalam pemeliharaan yang dilakukan, seperti :

1. Kurang kuatnya daya pompa yang dipakai untuk mengalirkan air nutrisi pada pipa paralon sepanjang 48M.
2. Air yang sering tumpah keluar pipa karena kurang kuat menahan debit air yang mengalir di dalamnya.
3. Gagal bertumbuhnya bibit sayur kangkung dan selada.
4. Kurang pahamnya pihak panti dalam mengelola kebun sayur hidroponik karena masih dalam tahap awal pembelajaran seperti ; tidak menambah cairan nutrisi dalam air, penanaman biji kangkung tanpa disemai terlebih dahulu.

Dengan 4 macam kendala yang dialami tim pengabdian dalam membudidayakan kebun sayur hidroponik, anggota tim terus menerus melakukan penemuan solusi pada setiap kendala seperti mengganti pompa air dengan daya yang lebih kuat untuk mengalirkan air sepanjang 48M. Untuk air dalam pipa paralon yang sering tumpah, tim pengabdian bekerja sama dengan santri menambah pemasangan kerangka besi sebagai penyanggah pipa paralon. Sayur yang gagal tumbuh seperti kangkung dan selada disebabkan oleh terlewatnya tahapan penyemaian untuk biji kangkung yang harus dilakukan 7 hari sebelumnya sedangkan untuk sayur selada yang gagal tumbuh belum diketahui pasti penyebabnya oleh tim pengabdian dikarenakan butuh waktu yang lebih untuk memahami apa penyebab gagalnya proses pertumbuhan bibit selada di media hidroponik. Untuk kendala terakhir, tim pengabdian sudah mengedukasi kembali tata cara menyemai biji kangkung dan sudah berhasil pada penyemaian tahap selanjutnya yang sudah bisa dilakukan sendiri oleh para santri. Kedepannya, untuk mengatasi kendala kurang pahamnya pihak santri terhadap penambahan

nutrisi tim pengabdian akan membuat pamflet mengenai tata cara menambah nutrisi sesuai dengan debit air dan mengajarkan cara membuat timeline yang tepat untuk menambah air dan nutrisi.

Pemeliharaan dilakukan agar bisa mencapai tahap selanjutnya yaitu tahap panen. Panen yang berhasil dilakukan oleh tim pengabdian bersama dengan pihak panti adalah sebanyak 5 kali. Setelah kurang lebih 1,5 bulan dari penanaman program GYOV ini telah mendapatkan hasil panen yang cukup memuaskan. Tanaman yang berhasil di panen adalah sawi, seledri, salada dan kangkung. Hasil panen dari program ini telah di manfaatkan pihak panti untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penelitian Gashgari dkk (2018) yang menyimpulkan bahwa pengembangan tanaman dengan teknik hidroponik memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan teknis berbasis tanah.

Terkait dengan manfaat budidaya hidroponik, Bank Dunia (2017) mengklasifikasikan ke dalam beberapa hal, yakni pemenuhan nutrisi makanan, perluasan kesempatan kerja dan pendapatan, kewirausahaan, peningkatan skill dan pengetahuan, dan memperkuat modal sosial dan kohesi di masyarakat. Penelitian ini hanya memasukkam dua tujuan, yakni pemenuhan nutrisi makanan, dan perluasan kesempatan kerja. Dengan demikian, penelitian ini mengharapkan ada kajian lanjutan terkait dampak pengelolaan tanaman dengan teknik hidroponik. .

Kesimpulan

Secara teknis, pelaksanaan kegiatan ini dibagi menjadi tiga bagian, pre-kegiatan, kegiatan, dan pasca kegiatan. Dengan teknis yang sederhana, selama masa pengabdian, telah dilakukan lima kali panen dengan berbagai macam jenis sayuran. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat membantu anak-anak panti asuhan dalam pemenuhan sayur mayur, selain juga karena kemudahan dalam aspek panen. Karenanya, kegiatan ini perlu terus dikembangkan dan dibudidayakan dalam skala yang lebih luas.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada LP3M UMY atas bantuan dana guna penyelesaian pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga diucapkan kepada segenap mahasiswa International Program for Islamic Economics and Finance (IPIEF) yang telah membantu dalam penyelesaian kegiatan pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Arifin, S. M. (2015). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bandung: CV. Mujahid Press.
- Gashgari, Raneem, et al. (2018). Comparison between Growing Plants in Hydroponic System and Soil Based System. *Proceedings of the 4th World Congress on Mechanical, Chemical, and Material Engineering (MCM'18)*
- Herwibowo, K. (2014). *Hidroponik Sayuran*. Cibubur: Penebar Swadaya Grup.
- Lingga, P. (1984). *Hidroponik : Bercocok Tanam Tanpa Tanah*. Niaga Swadaya.

Roslani, N. S. (2005). *Budidaya Tanaman Sayuran dengan Sistem Hidroponik*. Bandung: Balai Tim Pengabdianan Tanaman Sayuran.

World Bank (2017). Middle east and north Africa refugee and host communities and agriculture. Yearly report.

Yunanto, Ardian et al. (2018). Pengembangan ekonomi sosial dalam sektor pertanian dengan menggunakan hidroponik tower system. Proceedings National Conference on Corporate Social Responsibility.

Pembekalan Keterampilan Mekanik Dasar Bagi Mantan Napi untuk Meningkatkan Taraf Hidup

Dirvi Eko Juliando Sudirman¹, Farid Majedi², dan Raden Jasa Kusumo Haryo³

¹ Politeknik Negeri Madiun, Jalan Serayu 84 Madiun

² Politeknik Negeri Madiun, Jalan Serayu 84 Madiun

³ Politeknik Negeri Madiun, Jalan Serayu 84 Madiun
Jalan Serayu 84 Madiun, 63133, telepon 0351 452970

Email: dirvi@pnm.ac.id

Abstrak

Keberhasilan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) atau yang lebih dikenal dengan sebutan narapidana (Napi) selama menjalani masa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) ditentukan setelah WBP tersebut terjun kembali ke masyarakat. Mantan Napi (klien) diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi masyarakat, dengan demikian perlu adanya pembekalan keterampilan yang beragam agar klien dapat lebih siap saat kembali ke lingkungan masyarakat. Tujuan kegiatan ini yaitu memberikan pembekalan keterampilan mekanik dasar bagi klien dewasa agar memiliki kompetensi keahlian mekanik pemula guna meningkatkan kesejahteraan dalam kehidupan keluarganya dan dapat bermanfaat bagi masyarakat di sekitar lokasi tempat tinggal klien dewasa tersebut. Lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan program pembekalan ini adalah 30 jam pelajaran dengan mengacu kepada metode pelatihan berbasis kompetensi perbengkelan mekanik dasar dengan memberikan uji kompetensi pada akhir kegiatan. Hasil pembekalan keterampilan mekanik dasar ini yaitu klien dewasa memiliki pengetahuan faktual, kemampuan kerja serta hak dan tanggung jawab dalam merawat sepeda motor berikut sistem-sistemnya. Program Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (PPM) dalam bentuk pembekalan keterampilan mekanik dasar bagi mantan Napi yang disebut klien dewasa Bapas Klas II Madiun ini bermanfaat bagi klien dewasa, lembaga pengguna (bengkel) dan institusi penyelenggara (PNM).

Kata Kunci: WBP, Napi, Bapas, klien dewasa

Pendahuluan

Keberhasilan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) atau yang lebih dikenal dengan sebutan narapidana (Napi) selama menjalani masa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) ditentukan setelah WBP tersebut terjun kembali ke lingkungan masyarakat. Mantan Napi/mantan WBP yang sudah menyelesaikan masa pembinaannya di Lapas disebut klien yang selanjutnya dilaksanakan pembinaan oleh Balai Pemasyarakatan (Bapas). Klien diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi masyarakat, dengan demikian perlu adanya pembekalan keterampilan yang beragam agar klien dapat lebih siap saat kembali ke lingkungan masyarakat. Pembinaan bagi klien menjadi tugas dan tanggung jawab semua

elemen masyarakat karena klien juga merupakan bagian dari masyarakat. Politeknik Negeri Madiun (PNM) sebagai salah satu lembaga pendidikan formal vokasi juga berkewajiban memberikan bimbingan, arahan dan pembinaan keterampilan bagi klien sebagai bagian dari elemen masyarakat. Hal inilah yang menjadikan PNM terpanggil untuk memberikan implementasi dan pendampingan keterampilan perbengkelan pada klien dewasa Bapas Klas II Madiun.



Gambar 1. Aktifitas klien dewasa di BAPAS Klas II Madiun

Bapas Klas II Madiun membina sejumlah klien dewasa yang dibimbing oleh beberapa pembimbing kemasyarakatan. Wilayah kerja Bapas Klas II Madiun meliputi se eks Keresidenan Madiun yaitu: kota Madiun, kabupaten Madiun, kabupaten Ponorogo, kabupaten Magetan, kabupaten Ngawi dan kabupaten Pacitan. Bapas Klas II Madiun beralamat di Jalan Salak 85 kelurahan Taman kota Madiun. Klien dewasa yang tersebar di wilayah kerja Bapas Klas II Madiun tersebut memiliki beragam status sosial dengan kondisi beberapa klien dewasa sudah bekerja namun belum memiliki keterampilan dengan kompetensi tertentu.

Tujuan kegiatan ini yaitu memberikan pembekalan keterampilan mekanik dasar bagi klien dewasa agar memiliki kompetensi keahlian mekanik pemula guna meningkatkan kesejahteraan dalam menghidupi keluarganya dan dapat bermanfaat bagi masyarakat di sekitar lokasi tempat tinggal klien dewasa tersebut.

Metode Pelaksanaan

Program pembekalan keterampilan mekanik dasar ini merupakan program pelatihan untuk menghasilkan seorang mekanik pemula sepeda motor. Peserta pembekalan ditentukan oleh pihak Bapas Klas II Madiun. Program pembekalan ini dirancang untuk membekali klien dewasa agar memiliki penguasaan pengetahuan faktual, kemampuan kerja, serta memiliki hak dan tanggung jawab dalam merawat sepeda motor berikut sistem-sistemnya, sistem pemindah

tenaga, rem, rangka dan suspensi, roda dan ban serta kelistrikan dalam rangka memelihara kondisi sepeda motor agar sesuai dengan standar spesifikasinya.

Lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan program pendampingan dan pelatihan ini adalah 30 jam pelajaran, dengan proporsi waktu 30% teori dan 70% praktik. Sistem ini juga diterapkan pada pendidikan vokasi dimana luaran yang diharapkan adalah kemampuan skill para peserta didik sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan, sehingga peserta didik dapat dengan segera bias menerapkan skill yang diperolehnya tersebut. Selain itu pelaksanaan pembekalan ini mengacu kepada metode pelatihan berbasis kompetensi perbengkelan mekanik dasar.

Dalam pelaksanaan pelatihan disusun sesuai dengan langkah-langkah serta tahapan-tahapan yang tersusun sebagai berikut: pada hari pertemuan pertama (6 jam/pertemuan) peserta diberikan pengetahuan teoritis yaitu Pengenalan Alat, Bahan, dan Komponen Mesin, Materi Tune - Up Mesin (Oli mesin, filter udara, bahan bakar, dan busi). Pada pertemuan yang kedua peserta pelatihan diberikan keterampilan (pratikum) Materi Karburator, Penyetelan Katup, Penyetelan perbandingan campuran udara dan bahan bakar. Pada pertemuan ke tiga peserta diberikan pratikum Kelistrikan, pemeriksaan baterai, pengenalan cara kerja saklar, sekering, beban lampu, beban klakson dan permasalahan kelistrikan. Pada pertemuan ke empat peserta diberikan Materi pratikum Chasis, Pengenalan cara kerja ban, roda, penyetelan rantai, tekanan angin ban, penyetelan kopling. Pada pertemuan yang kelima peserta pelatihan melakukan Uji Kompetensi

Uji kompetensi dilaksanakan pada akhir kegiatan berupa tes praktik yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan keterampilan kerja peserta pembekalan mekanik pemula sepeda motor dalam merawat sepeda motor berikut sistem-sistemnya, sistem pemindah tenaga, rem, rangka dan suspensi, roda dan ban serta kelistrikan dalam rangka memelihara kondisi sepeda motor. Uji kompetensi diranca sedemikian rupa dimana peserta akan dibelikan ujian berupa simulasi kerusakan yang sering terjadi pada sepeda motor. Peserta diwajibkan untuk menganalisa dan memperkirakan kerusakan-kerusakan yang terdapat pada sepeda motor tersebut, setelah peserta menganalisa dan memperkirakan kerusakan yang terjadi maka peserta diharuskan untuk memperbaiki dan mengatasi kerusakan yang dialami oleh sepeda motor tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pembekalan keterampilan mekanik dasar ini yaitu klien dewasa memiliki pengetahuan faktual, kemampuan kerja, serta hak dan tanggung jawab dalam merawat sepeda motor berikut sistem-sistemnya, sistem pemindah tenaga, rem, rangka dan suspensi, roda dan ban serta kelistrikan dalam rangka memelihara kondisi sepeda motor agar sesuai dengan standar spesifikasinya. Secara khusus program pembekalan keterampilan mekanik dasar ini menghasilkan klien dewasa yang kompeten dalam bidang perawatan sepeda motor meliputi:

- 1). Sistem pendinginan, pelumasan, bahan bakar, dan kelistrikan
- 2). Sistem kopling manual dan otomatis
- 3). Sistem gear set rantai/*chain*
- 4). Sistem rem tromol (*drum brake*) dan cakram (*disc brake*)
- 5). Roda dan ban
- 6). Baterai
- 7). Rangkaian sistem penerangan, lampu tanda, dan lampu indikator
- 8). Sistem pengapian konvensional dan CDI.

Sebelum praktik pembekalan dimulai diberikan penjelasan awal agar saat praktik lebih terarah dan sesuai tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembekalan ini.



Gambar 2. Pengarahan sebelum praktik

Untuk menerapkan teori dalam kegiatan pembekalan mekanik dasar maka dilakukan praktik langsung pada sepeda motor.



Gambar 3. Praktik pada sepeda motor



Gambar 4. Penerapan langsung pada sepeda motor

Hasil dari kegiatan pembekalan keterampilan mekanik dasar ini juga dimuat di Berita Online Madiun Today dengan alamat website: <http://madiuntoday.id/2019/08/01/bentuk-kemandirian-poltek-madiun-bekali-eks-napi-dengan-pelatihan-mekanik-dasar/>.



Gambar 5. Hasil kegiatan pembekalan dimuat di Berita Online Madiun Today

Dengan menggunakan metode pembelajaran 30% teori 70% praktikum diperoleh hasil yang sangat signifikan. Sebelum pelaksanaan pelatihan, peserta terlebih dahulu diberikan pre test baik berupa pengetahuan teoritis maupun keterampilan. Dari hasil pre test diperoleh score rata-rata 15 peserta pelatihan yaitu 41,3 untuk teori dan 38,2 untuk keterampilan. Sedangkan setelah mendapatkan pelatihan selama 30 jam pelajaran diperoleh hasil nilai rata post test 15 orang peserta pelatihan yaitu 65 untuk kemampuan teoritis dan 77,8 untuk kemampuan keterampilan dan hard skill. Dari peningkatan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode

pembelajara yang mengacu pada pendidikan vokasi yaitu 30% teori dan 70% praktek, sangatlah efektif untuk mentransfer keterampilan dan pengetahuan praktis.

Kesimpulan

Program Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (PPM) dalam bentuk pembekalan keterampilan mekanik dasar bagi mantan Napi yang disebut klien dewasa Bapas Klas II Madiun ini bermanfaat bagi:

- a. Peserta (klien dewasa): memiliki kemampuan kerja, pengetahuan, dan manajerial dalam perawatan komponen-komponen sistem sepeda motor yang dapat digunakan sebagai bekal bekerja atau berwirausaha.
- b. Lembaga pengguna mekanik pemula sepeda motor (bengkel): dapat merekrut calon mekanik pemula sepeda motor yang siap beradaptasi dengan pekerjaannya.
- c. Institusi penyelenggara (PNM): dapat berkontribusi positif berbagi ilmu memberikan keterampilan pada kegiatan Program Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (PPM).

Ucapan Terima Kasih

Dengan terselesaikannya Program Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (PPM) ini maka diucapkan terima kasih kepada:

1. Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
2. Kepala Balai Pemasarakatan (Bapas) Klas II Madiun.
3. Direktur Politeknik Negeri Madiun (PNM).
4. Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) PNM.

Daftar Pustaka

1. Manual book servis sepeda motor honda Vario PGM Fi
2. Manual book servis sepeda motor Honda X 100
3. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasarakatan.
5. Soesilo, Handoko, Servis sepeda motor, Surabaya: CV Karya Utama
6. Undang Undang RI Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan.

PKM Memandirikan Kelompok Tani “Tani Maju” Dusun Semampir Sebagai Penangkar Benih Padi Bersertifikat

Djoko Heru Pamungkas, Suprih Sudrajat, Darnawi, Rima Margareta¹⁾

¹⁾Fakultas Pertanian Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
djoko_herupamungkas@yahoo.co.id

Abstrak

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dilaksanakan Maret s.d Nopember 2019 di Dusun Semampir, Desa Argorejo, Kec. Sedayu, Kab. Bantul meliputi pelatihan / penyuluhan dan praktek lapangan di lahan “demplot” seluas 0,50 ha. Sebanyak 11 kali.. Peserta 10 anggota berusia 22-40 tahun. Program bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta tentang perijinan dan sterilisasi lahan, serta keterampilan budidaya padi: pembibitan, pemupukan, seleksi vegetasi/Rouging pada fase vegetatif dan generatif, panen dan pasca panen spesifik penangkaran calon benih berkuantitas dan kualitas tinggi lulus sertifikasi BPSB. Gabah calon benih lebih tinggi (Rp.12.000/kg) dibandingkan gabah konsumsi (Rp.4.500/kg) sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat. Kuantitas gabah calon benih ditingkatkan PKM dengan penggunaan sistem tanam Tajarwo 2:1 dan kualitas didukung pemanenan tepat waktu dan menggunakan perontok gabah (Thresher) berbahan bakar minyak sebagai paket pendukung PKM KemenristekDikti 2019. Hasil PKM: Ada peningkatan 80 persen tingkat pemahaman dan keterampilan peserta sebagai penangkar benih padi INPARI 33 label putih ; 4,3 t gabah kering panen (kadar air 14%) ber sertifikasi BPSB jenis benih berlabel ungu maksimal 4 generasi tanam; Standar Operasional Prosedur (SOP) penangkaran padi Inpari 33; Buku laporan akhir, Prosiding Seminas PPM d UMY 27Agustus 2019 Yogyakarta; publikasi di KR 15 September 2019 (<http://www.krjogja.com>); publikasi di <http://youtu.be/D935Nv2yasU>; publikasi di jurnal Abdimas Univ Janabadra . ISSN: 2443-1303 edisi Desember 2019; serta Hak cipta naskah publikasi Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia no: EC00201971572,17September2019. Kata kunci: Penangkar benih mandiri; Dusun Semampir; Benih padi bersertifikat BPSB

Pendahuluan

Kelompok tani “Tani Maju” Dusun Semampir yang beranggota 80 petani mengerjakan sawah seluas 60 ha dengan sumber air yang cukup baik dengan hasil padi rerata < 6 t/ha (Pamungkas, 2017). Pendidikan petani minimal SMP diharapkan sangat mendukung untuk meningkatkan pendapatan sebagai petani. Kebiasaan penggunaan gabah sisa hasil panen terdahulu untuk ditanam kembali sebagai benih menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil (4-5 t/ha) sehingga penghasilan dari pertanian sangat rendah. Salah satu upaya meningkatkan penghasilan masyarakat adalah meningkatnya hasil per satuan luas dengan menggunakan benih yang bersertifikat. Peluang menjadikan penghasil benih bersertifikat terbuka lebar apabila ada kesempatan meningkatkan kemampuan pengetahuan dan pelaksanaan

menghasilkan benih padi bersertifikat dengan dukungan pejabat terkait Pemerintah, Badan Pengawas dan Sertifikasi Benih (BPSB), dana pelaksanaan pelatihan dan praktek penangkaran benih lewat hibah PKM KemenRisTekDikTi 2019 melalui pendampingan Perguruan Tinggi.

Penangkaran benih padi meliputi kegiatan penanaman, pemeliharaan, panen dan pasca panen yang tidak berbeda (sama) untuk konsumsi. Perbedaan hanya pada kegiatan seleksi vegetasi (*Roguing*) (Pamungkas *et al.*, 2015). *Roguing* menjamin kemurnian benih menjadi keharusan dalam penangkaran benih. Cara pelaksanaannya dengan mencabut tanaman yang tidak dikehendaki, seperti tanaman yang berpotensi untuk terjadinya penyerbukan silang dengan varietas tanaman yang diusahakan atau tanaman yang berpotensi menghasilkan benih campuran varietas lain pada fase pertumbuhan yang tepat (Wirawan dan Wahyuni, 2002). Efisiensi biaya dapat dilakukan dengan pelaksanaan berkesesuaian penyiangan gulma dan pemupukan (Pamungkas *et al.*, 2018). Program perbenihan menitikberatkan pada penggunaan benih yang tepat mutu ditunjukkan pada labelnya. Secara umum, komponen mutu benih dibedakan menjadi tiga, yakni komponen mutu fisik, fisiologis, dan genetik. Sekarang pasar sudah mendesak dimasukkannya komponen mutu patologis. Komponen mutu fisik adalah kondisi fisik benih yang menyangkut warna, bentuk, ukuran, bobot, tekstur, permukaan, tingkat kerusakan fisik, kebersihan, dan keseragaman. Pada label benih, unsur-unsur mutu benih yang dicantumkan meliputi kadar air, komponen benih murni, campuran varietas lain, kotoran, dan daya tumbuh. Hal yang berkaitan dengan ada atau tidaknya dan besarnya serangan penyakit yang terjadi, di Indonesia, belum dicantumkan dalam label sertifikasi benih. Benih dianggap bermutu tinggi jika memiliki daya tumbuh (daya berkecambah) lebih dari 80% (tergantung jenis dan kelas benih) dan nilai kadar air di bawah 13% (tergantung jenis benihnya) (Wahyu, *et al.*, 2016).

Upaya meningkatkan kualitas hasil panen benih dalam PKM ini dimasukkannya paket pengadaan alat perontok gabah calon benih berbahan bakar minyak saat pasca panen. Hal ini dengan tujuan calon benih menjadi berkurang tercampur dengan gabah jenis lain dan mengurangi kehilangan karena tercecer di tempat panen. Kualitas meningkat oleh sebab proses pemisahan gabah dari malai dengan waktu relatif cepat (Pamungkas *et al.*, 2015). Kuantitas hasil penangkaran benih lewat PKM dengan menerapkan teknologi Tim PKM yaitu sistem tanam jajar legowo 2:1 yang memberi peningkatan 10-30% dibandingkan sistem tanam tegel 1:1 pada varietas padi Ciherang (Pamungkas *et al.*, 2018); Inpari 33 (Rima *et al.*, 2019).

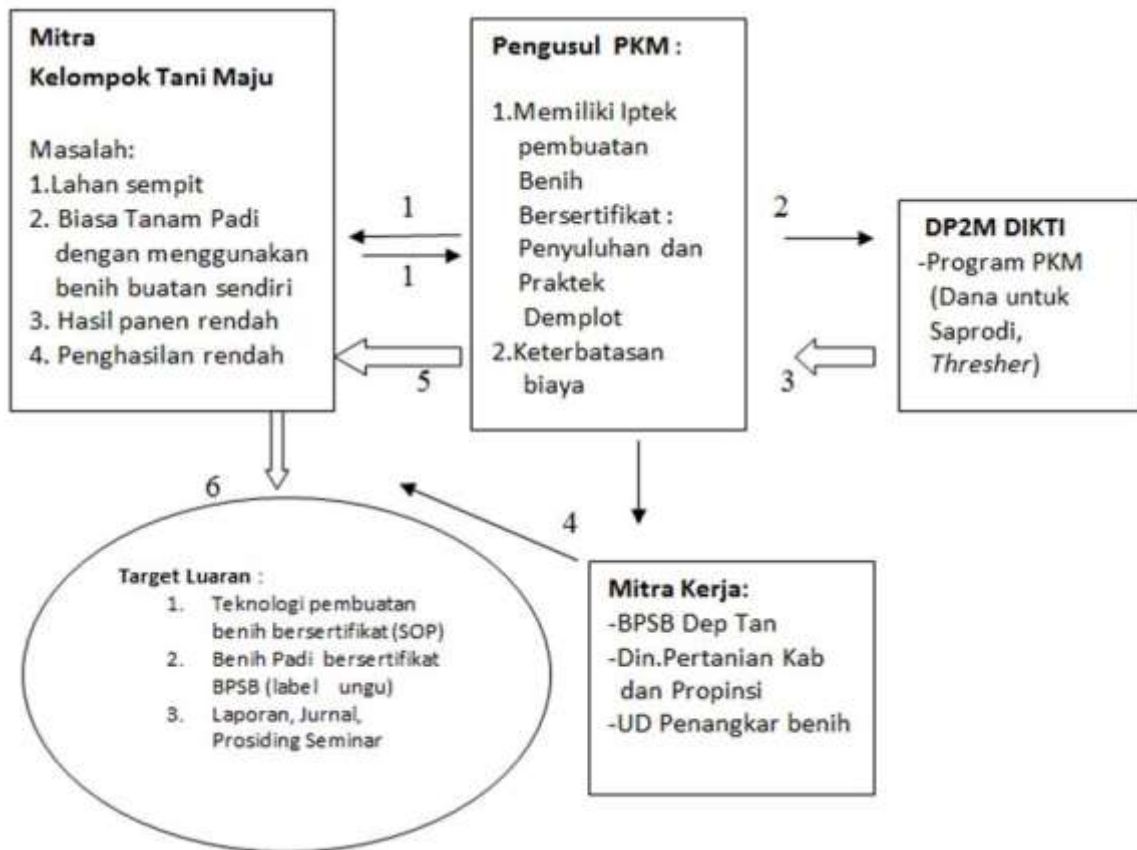
Program diyakini akan berhasil oleh karena adanya usaha pendampingan yang dilakukan pengusul secara tepat serta didukung oleh telah dilakukannya usaha rintisan kerjasama antara instansi pengusul (Fakultas Pertanian Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta) dengan Kelompok tani "Tani Maju", Instansi terkait antara lain: Dinas Pertanian Kabupaten Bantul, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) tingkat Kecamatan Sedayu, Balai Pengawas Sertifikasi Benih (BPSB) Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, serta Penangkar Benih Bersertifikat "Boga Lestari", Kec.Sedayu, Kabupaten Bantul. sebagai pendamping praktek

penangkaran benih yang direkomendasikan BPSB serta PT Lentera, pemasok bahan baku produksi makanan siap saji PT Nestle Yogyakarta sebagai mitra penampung hasil. Adanya pendampingan pembuatan jaringan pemasaran calon benih yang ditangkarkan sehingga pelaksanaan dalam peningkatan pendapatan serta kualitas benih dapat dicapai dalam program ini.

Kegiatan bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta tentang perijinan dan sterilisasi lahan, serta keterampilan dalam budidaya padi (pembibitan, pemupukan, seleksi vegetasi /*Roguing* fase vegetatif dan generatif, panen dan pasca panennya) spesifik penangkaran calon benih berkuantitas dan berkualitas tinggi serta lulus sertifikasi BPSB. Gabah calon benih lebih tinggi (Rp.12.000/kg) dibandingkan gabah konsumsi (Rp.4.500/kg) sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat. Kuantitas gabah calon benih ditingkatkan dengan penggunaan sistem tanam Tajarwo 2:1 dan kualitas didukung pemanenan tepat waktu dan menggunakan perontok gabah (*Thresher*) berbahan bakar minyak sebagai paket pendukung PKM KemenristekDikti 2019.

Metode Pelaksanaan

Program Kemitraan Masyarakat dilaksanakan Maret s.d Nopember 2019 di Dusun Semampir, Desa Argorejo, Kec. Sedayu, Kab. Bantul meliputi pelatihan / penyuluhan dan praktek lapangan di lahan “demplot” seluas 0,50 ha sebanyak 11 kali. Peserta kegiatan 10 anggota kelompok tani “Tani Maju” dusun Semampir berusia 22-40 tahun. Mitra PKM sebagai Nara sumber penyuluhan dan praktek antara lain: Badan Pengawas dan Sertifikasi Benih (BPSB) Propinsi DIY, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Propinsi DIY, Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Penangkar Benih Boga Lestari, Kec.Sedayu, Kabupaten Bantul sebagai pendamping praktek penangkaran benih yang direkomendasikan BPSB maupun memdampingi praktek pemasaran hasil program, PT Lentera sebagai penampung sekaligus pendamping kualitas hasil program. Secara spesifik alur pelaksanaan program PKM terformulasi dalam gaftar alir sebagai berikut:



Gambar 1. Gaftar alir program PKM

Hasil dan Pembahasan

Pertemuan 1: 23-03-2019. Penyuluhan pengenalan program PKM dan inovasi teknologi penangkaran benih Impari 33 Label Putih; Penetapan MOU; Pengecekan dan Pengolahan Lahan Demplot; Pemasangan papan demplot, Penyerahan benih INPARI 33 label putih.



Gambar 2. Pertemuan pengenalan program, peninjauan lokasi demplot, label benih Impari 33 dan Papan nama Demplot

Hasil pertemuan I menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan tentang Benih bersertifikat; Surat MOU melaksanakan program PKM; Lahan sawah sebagai Demonstrasi Plot di dusun Semampir yang strategis dapat dilihat masyarakat luas dengan seluas 0,5 hektar, Benih Inpari Label putih, Papan nama Program PKM. 5 % target capaian program dan penggunaan dana hibah DMRT KemenristekDikTi terserap.

Pertemuan 2. 27-03-2019. Penyuluhan dan praktek penyemaian benih Impari 33 Label Putih; penyerahan bantuan pupuk kandang; Pupuk NPK majemuk, dll.



Gambar 3. Penyuluhan, lahan pesemaian dan tanaman padi Inpari 33 umur 19 hari di lahan pesemaian

Hasil pertemuan 2 menunjukkan bahwa ada peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta program PKM mengolah lahan pesemaian hingga penyebaran benih bersertifikat standar BPSB: Pupuk kandang 5 ton.; Bibit Inpari 33 label putih umur 19 hr di lahan 10 X 20 m². Pencapaian program PKM dan penggunaan dana hibah DMRT KemenristekDikTi sebesar 10%.

Pertemuan 3. 23-03-2019. Penyuluhan dan praktek penanaman bibit Inpari 33 label Putih di lahan demplot dengan sistem tajarwo 2:1



Gambar 4. Penyuluhan dan praktek penanaman bibit Inpari 33 label putih dengan sistem jajar legowo 2:1

Hasil pertemuan 3 menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan keterampilan penanaman bibit padi Inpari 33 label putih sistem Tajarwo 2:1. Tanaman padi Inpari 33 label putih umur 19 hari seluas 0,5 ha di lahan demplot

Pencapaian program PKM dan penggunaan dana hibah DMRT KemenristekDikTi sebesar 20%.

Pertemuan 4. 24 - 04 -2019. Penyuluhan dan Praktek Pemupukan Dasar



Gambar 5. Penyuluhan Dan Praktek Pemupukan Dasar

Hasil pertemuan 4 menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan cara penetapan serta keterampilan pelaksanaan pemupuk dasar NPK majemuk ($\frac{1}{2}$ dosis yaitu 150 kg) di pertanaman padi Inpari 33 label putih dengan sistem tanam Tajarwo 2:1 seluas 0,5 ha secara efektif dan efisien untuk penangkaran benih padi Inpari 33 sesuai standar operasional BPSB; Tanaman padi Inpari 33 label putih umur 14 hst seluas 0,5 hektar. Pencapaian program PKM dan penggunaan dana hibah DMRT KemenristekDikTi sebesar 25%.

Pertemuan 5. 09 - 05 - 2019. Penyuluhan dan praktek Seleksi Vegetatif 1 (*Roguing 1*) dan Penyiangan dan Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman.



Gambar 6. Penyuluhan dan praktek seleksi vegetasi fase vegetatif (*Roguing 1*) dan penyiangan Gulma

Hasil pertemuan 5 menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan keterampilan pelaksanaan praktek Seleksi Vegetatif 1 (*Roguing 1*) dan Penyiangan dan Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman untuk penangkaran padi Inpari 33 label putih standar BPSB. Tanaman padi umur 35 hst seluas 0,5 ha.

Pencapaian program PKM dan penggunaan dana hibah DMRT 35%.

Pertemuan 6. 09 - 06 - 2019. Penyuluhan dan praktek Seleksi Vegetasi 2 (*Roguing 2*) dan Penyiangan dan Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman serta pemupukan NPK majemuk susulan.



Penyuluhan dan praktek Seleksi Vegetasi 2 (*Roguing 2*) dan Penyiangan dan Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman serta pemupukan NPK majemuk Susulan

Hasil pertemuan ke 6 menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan keterampilan praktek Seleksi Vegetatif 2 (*Roguing 2*) dan Penyiangan dan Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman serta pelaksanaan pemupukan susulan NPK majemuk (1/2 dosis yaitu 150 kg) untuk tanaman padi Inpari 33 label putih standar BPSB. Tanaman padi umur 50 hst seluas 0,5 ha.

Pencapaian program PKM dan penggunaan dana hibah DMRT KemenristekDikTi sebesar 50%.

Pertemuan 7. 13 - 07 - 2019. Penyuluhan dan Praktek Seleksi vegetasi fase Genertif (*Roguing 3*) dan Penyiangan Gulma.



Gambar 8. Penyuluhan dan praktek Seleksi vegetasi fase Generatif (*Roguing 3*) dan Penyiangan Gulma.

Hasil pertemuan 7 menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan keterampilan praktek melakukan penyiangan gulma dan seleksi vegetasi fase generatif padi Inpari 33 label putih pada umur 50 hst secara tepat dan efisien sesuai standar BPSB. Tanaman padi umur 70 hst seluas 0,5 ha.

Pencapaian program PKM dan penggunaan dana hibah DMRT KemenristekDikTi sebesar 70 %.

Pertemuan 8. 27-07-2019. Penyuluhan dan praktek Persiapan panen INPARI 33 label putih; Pengeringan lahan tanaman. Penyerahan *Thresher*.



Gambar 9. Penyuluhan dan praktek Persiapan panen INPARI 33 label putih Pengeringan lahan tanaman dan Penyerahan *Thresher*.

Hasil pertemuan 8 menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta program PKM tentang pelaksanaan pengeringan lahan waktu umur tanaman padi Inpari 33 label putih pada 82 hst; tanaman padi Inpari 33 umur 82 hst seluas 0,5 ha; Berita acara serah terima alat perontok (*Thresher*); dan 1 buah *Thresher* berbahan bakar bensin hibah DRPM KemenristekDikti 2019 untuk perontokan gabah dari malai dengan 4 orang pengguna sekaligus.

Pencapaian program PKM dan penggunaan dana hibah DMRTKemenristekDikti sebesar 85 %.

Pertemuan 9. 10-08-2019. Penyuluhan dan praktek cara panen calon benih berlabel, penentuan petak sampel yg benar, hingga penggunaan *Thresher* berbahan bakar minyak dan praktek pemanenan Calon benih Inpari 33 label putih



Gambar 10. Penyuluhan dan praktek cara panen calon benih berlabel, penentuan petak sampel, perontokan gabah dan pengukuran kadar air

Hasil pertemuan 9 menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan tentang persiapan panen, keterampilan pelaksanaan panen ubinan hingga perontokan gabah padi Inpari 33 label putih seluas 0,5 hektar; cara pengoperasian alat perontok gabah (*Thresher*); dan

4,3 ton gabah kering panen; cara pengukuran kadar air gabah waktu panen 18 % dengan *Seed moister tester*.

Pencapaian program PKM dan penggunaan dana hibah DMRT KemenristekDikTi sebesar 90 %.

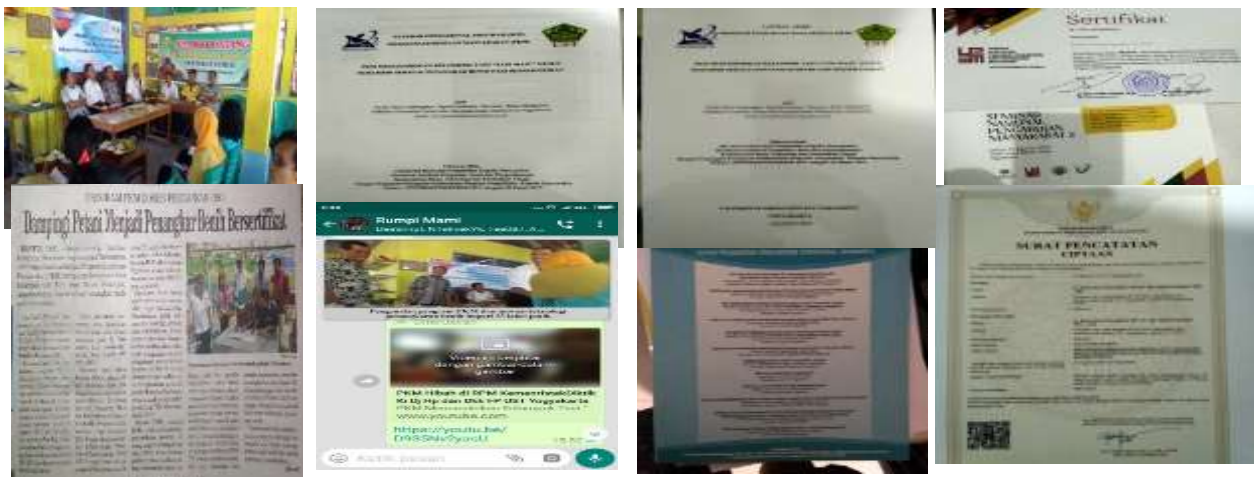
Pertemuan 10. 16-08-2019. Penyuluhan dan praktek pasca panen (cara pengelolaan pascapanen calon benih berlabel): pengeringan sampel yg benar hingga penggunaan *Seed moister tester* serta pengiriman sampel untuk Uji laboratorium ke BPSB.



Gambar 11. Penyuluhan dan praktek pengelolaan pascapanen hasil penangkaran 4,3 ton benih, hasil uji laboratorium dan kemasan label ungu

Hasil pertemuan 10 menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang penanganan pasca panen gabah padi Inpari 33 label putih standar BPSB (dengan mengeringkan di terik matahari selama 6 jam selama 3 hari); cara pengukuran kadar air; penyimpanan dan penyusunan tumpukan 4,3 ton calon benih label ungu standar BPSB; Pengajuan /pengiriman sampel untuk uji Laboratorium ke BPSB Propinsi DIY. Pencapaian program PKM dan penggunaan dana hibah DMRT KemenristekDikTi sebesar 95 %.

Pertemuan 11. 23-08-2019. Pertemuan evaluasi program PKM dan membicarakan keberlanjutan program ke depan.



Gambar 12. Pertemuan, Laporan Akhir, SOP penangkaran Inpari 33, Sertifikat seminar hasil, Publikasi di KR, Publikasi youtubedi Jurnal ADARMA, Hak Cipta naskah publikasi PKM

Hasil pertemuan 11 menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang pengemasan gabah padi Inpari 33 label ungu standar BPSB (dengan keterangan kemurnian, daya tumbuh yg meliputi persentase perkecambahan dan kecepatan kecambah dalam 7 hari); 4,3 t gabah kering panen (kadar air 14%) ber sertifikasi BPSB jenis benih berlabel ungu maksimal 4 generasi tanam; laporan akhir, Standar Operasional Prosedur (SOP) penangkaran padi Inpari 33; Buku laporan akhir, Prosiding Seminas PPM d UMY 27Agustus 2019 Yogyakarta; publikasi di KR 15 September 2019 (<http://www.krjogja.com>); publikasi di <http://youtu.be/D935Nv2yasU>; di jurnal ADARMA Univ Janabadra . ISSN: 2443-1303 edisi Desember2019;serta Hak cipta naskah publikasi KeMenKumHan no: EC00201971572, 17 September 2019. Pencapaian program PKM dan penggunaan dana hibah DMRT KemenristekDikTi sebesar 100%.

Kesimpulan

Hasil PKM:

1. Ada peningkatan 80 persen tingkat pemahaman dan keterampilan peserta sebagai penangkar benih padi INPARI 33 (rekomendasi PPL Kecamatan Sedayu karena spesifikasi tahan hama dan penyebab penyakit/patogen);
2. 4,3 t gabah kering panen (kadar air 18%) lulus uji lapangan dan laboratorium sertifikasi BPSB sebagai benih gabah label ungu maksimal 4 generasi tanam
3. Buku laporan akhir, Standar Operasional Prosedur (SOP) penangkaran padi Inpari 33; Prosiding Seminas PPM d UMY 27Agustus 2019 Yogyakarta dan Naskah publikasi di jurnal ADARMA Univ Janabadra . ISSN: 2443-1303. Edisi Desember 2019. publikasi di KR 15 September 2019 (<http://www.krjogja.com>); publikasi di <http://youtu.be/D935Nv2yasU>; Hak Karya Cipta Naskah Publikasi KemenHuKam no: EC00201971572, 17 September 2019

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi dan LP3M UST Yogyakarta berupa paket hibah PKM no: PKMDIKTI.03/UST/LP3M/III/2019, tanggal 18 Maret 2019.

Daftar Pustaka

Pamungkas, DH., Maryani, Y., dan Widiatmi, S., 2015. *IbM Farmers Group Breeding Red Rice Varieties Segreng Handayani Vaillage Ngipak*. ADARMA Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Janabadra. ISSN: 2443-1303. (2):XII/2015: h 17-22

Pamungkas, DH, Zamroni, dan Sudrajat., S. 2018. Respon Pertumbuhan dan Hasil Padi (*Oryza sativa* L.) Ciherang Serta Gulma Pada Berbagai Sistem Tanam dan Frekuensi Penyiangan. AGIVET Vol.25 (2):XII/2018: h 1-9.

Rima R., Evi, S., dan Pamungkas, DH., 2019. Respon Pertumbuhan, Hasil dan Kualitas Padi Inpari 33 label Putih Pada Sistem Tanam dan Waktu Pemupukan NPK Majemuk. Prosiding Seminar Dies Faperta UGM, Yogyakarta 21 September 2019.

Wahyu, H, Pamungkas, DH., dan Kusdiarti, L. 2016. Respon Pertumbuhan dan Hasil Padi IR-64 Dengan Penggunaan Beberapa Asal Benih. Jurnal Ilmiah Prodi Agroteknologi Fakultas Pertanian UST Yogyakarta ISSN: 2549-9386. AGROUST (2): X/2017: h 33-3

Wirawan, B., dan Wahyuni, S., 2002. *Memproduksi Benih Bersertifikat*. PT Penebar Swadaya. Jakarta. 120 h.

Panel Surya Sebagai Edukasi Energi Hijau Di Lingkungan Pondok Pesantren

Faaris Mujaahid^{1*}, Widyasmoro², Iswanto³, Rahmat Susanto⁴

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Kampus Terpadu UMY, Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183

⁴Muhammadiyah Boarding School Jogja, Jl. Prambanan-Piyungan km 2, Marangan, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta
Email: f.mujaahid@umy.ac.id

Abstrak

Energi non-fosil telah menjadi sebuah isu besar saat ini. Penggunaan energi yang berasal dari matahari, angin, panas bumi, dan energi terbarukan lainnya menjadi sebuah keharusan di beberapa negara, termasuk Indonesia. Tujuan program pengabdian masyarakat skim Kemitraan Masyarakat, kerja sama antara program studi Teknik Elektro UMY dengan Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan adalah dengan membangun sebuah sistem pembangkit listrik sederhana yang bersumber dari energi matahari. Sistem ini dibuat untuk dua tujuan; sebagai fasilitas umum penerangan bila ada gangguan pada listrik PLN dan sebagai bahan pembelajaran bagi civitas di lingkungan MBS Prambanan. Dengan menggunakan skema PLTS off-grid atau tidak terhubung dengan jaringan listrik PLN. Komponen yang digunakan adalah 3 x 300 Wp modul surya, solar charge controller jenis MPPT, baterai kapasitas 100 mAh jenis VRLA, inverter 12 VDC/230 VAC 500/1000 Watt, dan 3 x panel indikator (2 x watt-meter DC, 1 x watt-meter AC). Skema off-grid ini menghasilkan suatu sistem yang dapat menghasilkan listrik secara mandiri dengan total daya maksimal 100 Watt. Daya ini cukup untuk memenuhi kebutuhan listrik lima lampu jalan umum di sekitar tempat parkir MBS Prambanan dengan jenis lampu LED masing-masing berdaya 20 Watt.

Kata Kunci: Energi hijau, PLTS, Sel Surya, Pondok Pesantren

Pendahuluan

Dengan perkembangan ekonomi dan teknologi yang semakin pesat, kebutuhan akan energi listrik menjadi semakin fundamental. Listrik telah menjadi salah satu kebutuhan primer/dasar yang menjadi keharusan bagi kelangsungan hidup masyarakat, seperti kebutuhan air bersih, makanan, dan tempat tinggal. Bahan bakar fosil saat ini masih menjadi sumber utama dalam membangkitkan listrik. Termasuk di Indonesia yang 88% pembangkitan listrik masih bersumber dari batu bara, minyak, dan gas alam pada tahun 2017 (ESDM, 2018). Beberapa kelemahan bahan bakar fosil adalah sifatnya yang terbatas (dapat habis) dan mencemari lingkungan. Oleh karena itu, dibutuhkan alternatif energi lain yang bersifat terbarukan dan ramah terhadap lingkungan. Alternatif energi ini salah satunya adalah energi matahari yang dapat langsung dikonversi menjadi listrik dengan menggunakan teknologi sel surya. Indonesia termasuk area yang memiliki potensi besar terhadap energi matahari dengan

intensitas sinar dan radiasi yang relative stabil sepanjang tahun. Dengan potensi tersebut, maka pengenalan energi terbarukan, khususnya dengan teknologi sel surya, kepada masyarakat luas memiliki manfaat jangka panjang terhadap peningkatan rasio elektrifikasi di Indonesia.

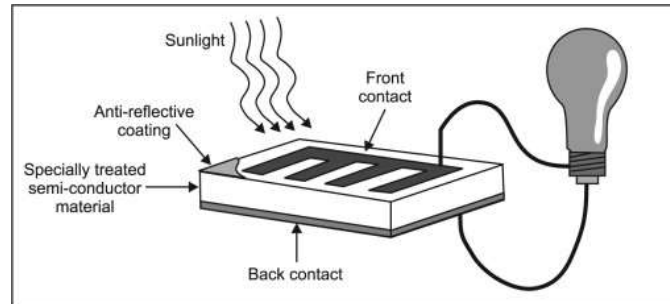
Muhammadiyah Boarding School (MBS) Prambanan merupakan salah satu pondok pesantren binaan Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Prambanan yang terletak di Marangan, Bokoharjo, Sleman. Dilihat dari lokasinya, jaringan PLN belum maksimal dalam mendistribusikan listrik disana. Sehingga berdampak pada penerangan di sekitar MBS Prambanan, seperti penerangan jalan umum dan penerangan fasilitas gedung. Selain dalam hal sistem penerangan, kebutuhan listrik juga sangat penting dalam administrasi organisasi seperti computer dan koneksi internet. Sering kali data-data tidak tersimpan dengan baik pada saat listrik mati secara mendadak, sehingga mempengaruhi kinerja dan efisiensi waktu/energi. Salah satu pondok pesantren di Bantul, Pondok pesantren Nurul Iman, juga memanfaatkan sel surya sebagai sumber energi alternatif yang ramah lingkungan (Abrori et al, 2017).

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memberikan fasilitas penerangan pada tempat umum di MBS Prambanan dengan teknologi sel surya. Selain itu juga memberikan edukasi dan pengenalan teknologi dengan cara *hands-on* (praktik langsung) kepada para santri di MBS Prambanan.

Landasan Teori

1. Sel Surya

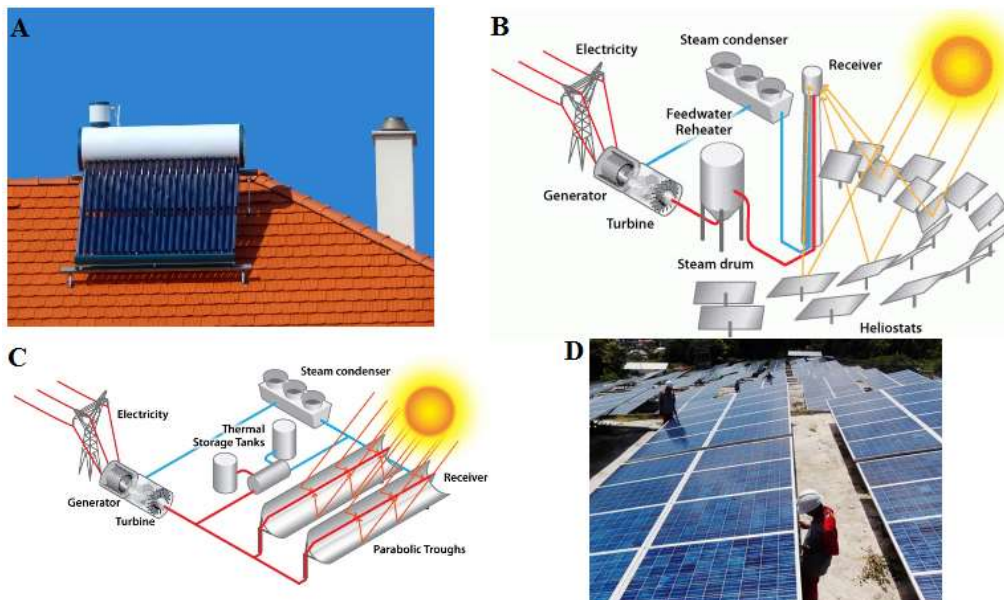
Sel surya merupakan sebuah perangkat semikonduktor yang mengkonversi sinar matahari (energi foton matahari) menjadi listrik. Saat ini, material yang digunakan pada sel surya masih didominasi oleh bahan semikonduktor bernama silikon. Sel surya yang berasal dari silikon tersebut diproduksi dan diproses dengan cara yang sama seperti chip memori komputer ataupun komponen elektronik IC (Integrated Circuit). Hal ini dikarenakan komponen elektronik juga dibuat dari material semikonduktor silikon. Proses produksi sel surya silikon ini awalnya ditemukan pada tahun 1839. Silikon yang telah dipurifikasi lalu diberikan perlakuan berupa doping untuk menambahkan atau mengurangi kadar elektron pada semikonduktor silikon sesuai dengan kebutuhannya. Pada gambar 1 diilustrasikan sel surya seperti sebuah roti sandwich, yang mana sel surya terdiri dari beberapa lapisan. Lapisan paling bawah dan atas adalah lapisan konduktor atas dan bawah untuk menghantarkan elektron agar beban (lampu) dapat dialiri energi listrik. Dibawah lapisan konduktor atas, terdapat lapisan anti-reflektif yang berguna untuk menghindari sinar matahari yang terbuang, sehingga sinar matahari tidak terpantulkan/ter-refleksikan kearah lain selain menuju lapisan semikonduktor silikon yang terdapat dibawah lapisan anti-reflektif. Dan terakhir, lapisan tengah merupakan inti dari sel surya. Lapisan ini biasanya terdiri dari lapisan semikonduktor silikon positif dan negatif yang telah ditambahkan elemen boron (untuk menambahkan holes/positif) dan phosphorus (untuk menambahkan elektron/negatif).



Gambar 1. Cara kerja sel surya (Soga, 2006)

2. Pembangkit Listrik Tenaga Surya

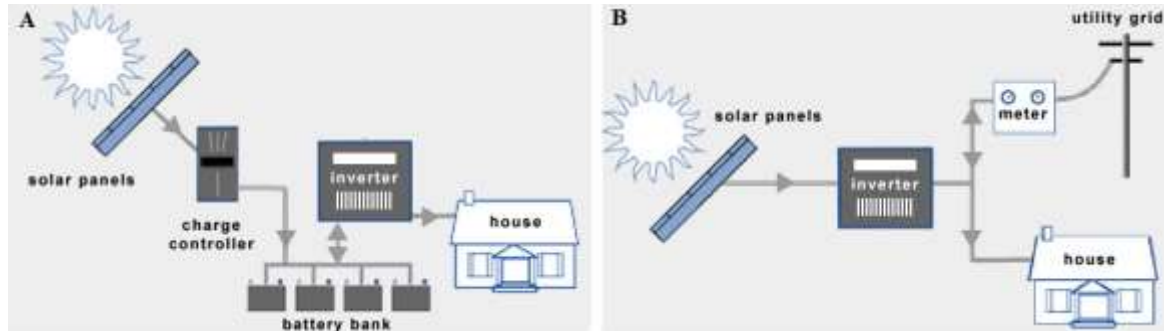
Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) merupakan sebuah sistem pembangkit listrik dengan memanfaatkan matahari sebagai sumber energinya. Matahari adalah sumber energi alam yang dapat memberikan energi dalam bentuk panas, sinar, ataupun energi fotonnya. Beberapa contoh aplikasi penggunaannya adalah solar thermal yang menggunakan energi panas matahari untuk menghasilkan air panas (gambar 2.A), Concentrated Solar Power atau CSP yang menggunakan sinar matahari untuk menghasilkan listrik (gambar 2.B dan 2.C), dan sel surya yang menghasilkan listrik dari energi foton matahari (gambar 2.D).



Gambar 2. (A) Solar thermal, (B) CSP, (C) CSP, (D) sel surya

Pada naskah ini, PLTS yang dibahas adalah sistem yang menggunakan sel surya. Ada dua skema yang dapat digunakan, yaitu skema PLTS off-grid dan PLTS on-grid. PLTS off-grid mengacu pada rangkaian pembangkit listrik yang berdiri sendiri dan tidak tersambung kepada jaringan listrik nasional PLN, sehingga kebutuhan beban listrik hanya bergantung pada ketersediaan sumber energi matahari saja dan membutuhkan komponen penyimpan energi

seperti baterai (Anapode, 2019). Untuk program Pengabdian Masyarakat yang penulis lakukan disini menggunakan skema PLTS off-grid. PLTS on-grid sebaliknya, rangkaian ini tersambung pada jaringan listrik PLN dan harus mengikuti regulasi yang telah diatur oleh PLN. Untuk skema on-grid, penggunaan baterai adalah opsional, namun untuk inverter harus ada karena arus listrik terhubung ke jaringan PLN yang berupa arus AC. Ada satu skema lagi yang menggabungkan sistem off-grid dan on-grid, disebut sebagai skema hibrida/ *hybrid*. Tabel 1 dan gambar 3 menggambarkan perbedaan antara sistem off-grid dan on-grid.



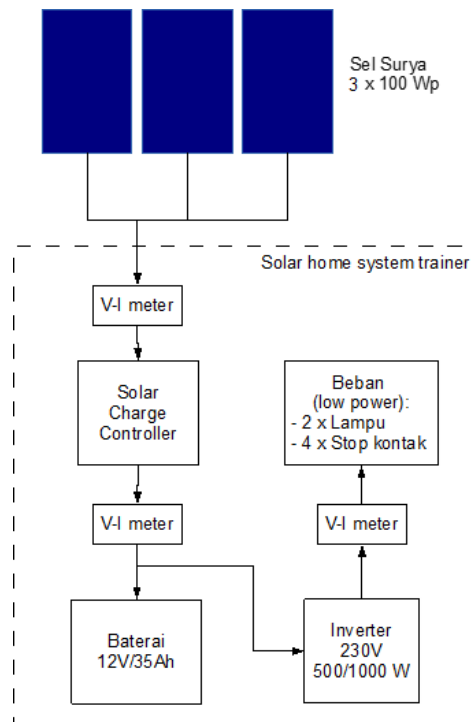
Gambar 3. (A) PLTS skema off-grid, (B) PLTS skema on-grid (energy informative, 2019)

Tabel 1. Perbedaan PLTS off-grid dan PLTS on-grid

	Off-grid	On-grid
Jaringan listrik PLN	Tidak terhubung	Terhubung
Komponen yang wajib ada	Sel surya, solar charge controller, baterai	Sel surya, inverter, meteran EXIM (export-import)
Komponen tambahan	inverter	Solar charge controller, baterai
Instalasi	Mudah	Lebih sulit
Target pengguna	Pelosok, kepulauan, dan tempat terpencil lainnya yang belum teraliri jaringan listrik PLN	Rumah padat penduduk, industri, perkantoran, kota/desa, atau tempat lain yang sudah ada jaringan listrik PLN
Ekonomis	Lebih mahal	Lebih murah
Regulasi PLN	Tidak perlu	Harus mengikuti regulasi yang ada

Metode Perancangan

Sistem sel surya didesain dengan skema off-grid atau tidak terhubung ke jaringan PLN. Spesifikasi dari sistem ini adalah dengan menggunakan sel surya berkapasitas 300 Wp, solar charge controller jenis MPPT, baterai jenis VRLA (Valve-regulated lead acid) berkapasitas 100Ah, inverter 12VDC/230 VAC 500/1000 Watt, beban berupa 2 lampu penerangan (2 x 10 watt) dan stop kontak untuk men-charge HP/power bank, tiga panel indikator (V-I meter) untuk mengetahui daya yang dihasilkan oleh sel surya sebagai bahan pembelajaran. Panel terpasang setelah sel surya, baterai, dan inverter. Adapun diagram untuk perangkat SHS diatas diilustrasikan seperti gambar berikut.



Gambar 4. Diagram blok instalasi PLTS skema off-grid di MBS Prambanan

Hasil dan Pembahasan

Perancangan PLTS off-grid di MBS Prambanan terlaksana dengan baik. Dosen dan mahasiswa UMY, serta guru MBS Prambanan bekerjasama dalam merealisasikan pemasangan sel surya sebagai sumber energi hijau dan bahan edukasi santri terhadap teknologi. Ini terlihat dari pembagian tugas oleh masing-masing individu. Dosen UMY diwakili oleh Faaris Mujaahid, Widyasmoro, dan Iswanto yang bertugas melakukan komunikasi awal dengan pihak MBS Prambanan dan perancangan terhadap PLTS off-grid. Program ini juga melibatkan mahasiswa UMY yang diwakili oleh Bangkit Dwiputra Erlangga dan Nur Fauzi Hidayat untuk membantu teknis pelaksanaan dan instalasi PLTS off-grid di lapangan. Sedangkan dari pihak MBS Prambanan, ada Rahmat Susanto (wakil direktur III MBS Prambanan) dan pak Supri

(teknisi listrik) yang membantu penyediaan peralatan pertukangan/las dan data yang dibutuhkan selama kegiatan ini berlangsung. Adapun hasil dari pengabdian masyarakat ini adalah berupa peralatan *Solar Home System* yang bersifat pendidikan. Komponen yang kami berikan adalah seperti yang tertulis pada tabel berikut ini:

No	Komponen <i>Solar-Home-System</i>	
	Nama	Spesifikasi
1	Solar cell	3 x 100 Wp
2	Aki kering	3 x VRLA, 12 V, 40-55 Ah
3	Solar charge controller	1 x MPPT 40 A
4	Digital amperemeter/voltmeter	2 x DC dan 1 x AC
5	Kabel 1	Tipe NYMHY 2x1.5 mm
6	Kabel 2	Tipe Serabut 2x0.75 mm
7	Board peraga	1 paket customized
8	Bracket solar cell	1 paket customized

Gambar 5 menunjukkan hasil dari kerja sama yang dilakukan oleh pihak UMY dan MBS Prambanan. Gambar 5 (A) dan 5 (B) dilakukan oleh pihak MBS Prambanan dalam membuat bracket sel surya. Gambar 5 (C), 5 (D), dan 5 (E) hasil perancangan dan instalasi yang dilakukan oleh pihak UMY, dibantu pula oleh pihak MBS Prambanan. Harapan dengan adanya kerja sama ini, pihak MBS Prambanan juga dapat mengetahui secara teknis cara kerja sel surya, sehingga dapat diajarkan kepada santri-santrinya.



Gambar 5. Hasil perancangan PLTS off-grid di MBS Prambanan

Kesimpulan

Program PLTS sangat bermanfaat untuk mendukung fasilitas umum seperti penerangan jalan umum, terutama bila jaringan listrik nasional PLN terganggu. Meskipun masih belum bisa dijadikan sebagai sumber utama listrik, namun dengan adanya diversifikasi listrik dari sumber lain, maka akan mengurangi ketergantungan kepada satu sumber listrik bila terjadi gangguan. Adanya PLTS skema off-grid ini juga mensosialisasikan dan edukasi kepada santri, guru, staf, dan civitas lainnya di MBS Prambanan mengenai manfaat energi hijau dan bahaya akan energi fosil terhadap lingkungan.

Ucapan Terima Kasih

Dengan terselesainya program pengabdian kepada masyarakat skim Kemitraan Masyarakat, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LP3M UMY yang telah mendanai kegiatan ini (SK No. 2816/SK-LP3M/I/2019), bapak Rahmat Sutanto selaku Wakil Direktur III MBS Prambanan dan bapak Supri selaku kepala teknis kelistrikan MBS

Prambanan yang telah mendukung secara langsung pemasangan PLTS off-grid, serta mahasiswa Teknik Elektro UMY Bangkit Dwiputra Erlangga dan Nur Fauzi Hidayat yang telah membantu di lapangan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh individu yang telah memberikan sumbangan materil dan non-materil dalam kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Abrori Muchammad, Sugiyanto, T. F. N. (2017). Pemanfaatan Solar Cell Sebagai Sumber Energi Alternatif dan Media Pembelajaran Praktikum Siswa Di Pondok Pesantren “Nurul Iman” Sorogenen Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta Menuju Pondok Mandiri Energi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(1), 17–26.
- Anapode. (n.d.). On-Grid vs Off-Grid Solar. Retrieved August 14, 2019, from <https://www.anapode.com/content/On-GridVsOff-Grid>
- energy informative. (2012). Grid-Tied Solar Systems. Retrieved August 14, 2019, from <https://energyinformative.org/grid-tied-off-grid-and-hybrid-solar-systems/>
- IESR. (2018). Kapasitas PLTS Indonesia Masih Minim. Retrieved August 14, 2019, from <http://iesr.or.id/kapasitas-plts-indonesia-masih-minim-3/>
- Mellor, A. (2017). Could solar-thermal be the solution for low-carbon heating? Retrieved August 14, 2019, from <https://granthaminstitute.com/2017/08/08/could-solar-thermal-be-the-solution-for-low-carbon-heating/>
- Ministry of Energy and Mineral Resources Indonesia. (2017). Statistik Ketenagalistrikan 2017. *Directorate General of Electricity and Energy Utilization*.
- Office of Energy Efficiency & Renewable Energy. (n.d.). Linear Concentrator Solar Power Plant Illustration. Retrieved August 14, 2019, from <https://www.energy.gov/eere/solar/downloads/linear-concentrator-solar-power-plant-illustration>
- Office of Energy Efficiency & Renewable Energy. (2013). Power Tower System Concentrating Solar Power Basics. Retrieved August 14, 2019, from <https://www.energy.gov/eere/solar/articles/power-tower-system-concentrating-solar-power-basics>
- pveducation.org. (n.d.). Introduction. Retrieved August 14, 2019, from <https://www.pveducation.org/pvcdrom/introduction/introduction>
- Soga, T. (2006). Fundamentals of Solar Cell. In *Nanostructured Materials for Solar Energy Conversion*. <https://doi.org/10.1016/B978-044452844-5/50002-0>

Peningkatan Kemampuan *Entrepreneurship* Petani Ikan Patin Berbasis Pemberdayaan Masyarakat

Nining latianingsih¹⁾ Iis Mariam²⁾ Dewi Winarni Susyanti³⁾

e-mail : nining.latianingsih@bisnis.pnj.ac.id

^{2),3)}Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Jakarta

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat khususnya dalam bidang pariwisata, merupakan salah satu sumber devisa negara yang sangat penting, meskipun pariwisata memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi pembangunan, namun disaat bersamaan ternyata kegiatan industry pariwisata juga melahirkan sejumlah dampak negative seperti merosotnya kualitas lingkungan hidup. Berdasarkan fakta diatas, maka tujuan dari bisnis desa wisata yang merupakan pemberdayaan terhadap masyarakat perlu dirumuskan lebih komprehensif jenis usahanya sebagai pengelolaan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang lebih tepat dimasa mendatang sehingga bisnis pariwisatapun akan naik lagi. Konsep pariwisata pedesaan (*rural tourism*) dengan cirinya produk yang unik termasuk pemberdayaan masyarakat desa inovasi yang menggandeng teknologi yang diterapkan pada desa cipayung. kiranya dapat menjadi solusi baru bagi pengembangan kepariwisataan, salah satu bagiannya adalah petani ikan patin di desa Cipayung kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi khususnya. Adapun metode yang dikembangkan adalah pemberian pendampingan, khususnya pembuatan koperasi, pelatihan baik manajemen, entrepreneurship, tatakelola desa, tata kelola keuangan, evaluasi dari seluruh kegiatan serta monitoring dan evaluasi serta pendampingan. Sebagian respon atas program yang dikembangkan di masyarakat berupa pengembangan Petani Ikat Patin melalui pemberdayaan masyarakat, maka akan tumbuh menjadi pusat pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari desa wisata inovasi di Indonesia

Kata Kunci: Hukum bisnis, Pariwisata, Pemberdayaan masyarakat, Petani Ikan patin, badan usaha.

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia melalui Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 tentang desa yang diimplementasikan dengan peraturan Pemerintah RI nomor 43 Tahun 2014 tentang peraturan pelaksanaan Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 telah menggulirkan program hibah pembangunan pedesaan. Pengembangan kawasan desa yang menjadi asset, sejarah warisan dan titik awal perkembangan peradaban bangsa, menjadi hal yang sangat penting dan bisa mempengaruhi stabilitas Nasional baik dari aspek Ideologi Politik, Ekonomi sosial budaya serta pertahanan keamanan. Perkembangan ekonomi masyarakat Indonesia banyak terjadi di wilayah perdesaan sejalan dengan program pemerintah untuk perepatan perekonomian desa yang berfokus menangani infrastruktur pedesaan, maka dalam hal ini Politeknik Negeri Jakarta, memiliki kepedulian dengan memberikan kontribusi, memberikan penguatan melalui aplikasi sains dan teknologi model kebijakan,

serta rekayasa sosial berbasis riset. Perkembangan sosial ekonomi desa akan lebih cepat dengan dibangunnya infrastruktur dan terbukanya akses. Sentuhan dari Politeknik Negeri Jakarta berupa hilirisasi hasil riset multi disiplin akan memberikan akselerasi kualitas dan kuantitas kemajuan desa disegala bidang (sosial , ekonomi, hokum, kesehatan, budaya, pendidikan, pertanian, ketahanan pangan, maritime, energy baru dan terbarukan dan lainnya) tanpa meninggalkan nilai unggul atau ciri khas yang telah dimiliki desa tersebut. Melalui Program ini yang bertujuan untuk melakukan pendampingan bagi warga desa, khususnya desa Cipayung kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi, memberikan peran Politeknik Negeri Jakarta untuk mewujudkan luaran dan rencana strategis riset unggulan dan pengabdian secara lebih riil pada masyarakat desa, karena urgensi Program Diseminasi ini adalah banyaknya potensi desa yang belum diberdayakan secara optimal, serta kurangnya penguatan sains berupa aplikasi hasil riset khususnya dari PNJ.

Permasalahan yang ada dan perlu penanganan segera:

- 1) Desa Cipayung sudah ada embrio untuk menjadi desa wisata, karena di desa cipayung sudah ada kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah yaitu eco village, membersihkan sungai Cibeet yang ada didesa tersebut, serta sudah ada daerah/wilayah ada kegiatan ATF, untuk kegiatan wisata olah raga, namun masyarakat belum mendapatkan manfaat ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.
- 2) Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, belum mampu mengelola desa menjadi desa wisata.
- 3) Pengelolaan ikan patin oleh petani ikan patin.
- 4) Pengetahuan yang rendah tentang pengelolaan lingkungan ditandai dengan kekurangan sumber air bersih dan pemilihan material bangunan yang tidak memenuhi standar kesehatan.

Tujuan Umum dan Tujuan Khusus Kegiatan yang bentuk tujuan umum dan khusus yaitu:

1. Tujuan Umum, yaitu:
 - a. Mengimplementasikan hasil riset yang sudah dilaksanakan di Politeknik Negeri Jakarta dalam membangun masyarakat Desa melalui pemberdayaan masyarakat;
 - b. Meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat desa;
2. Tujuan Khusus Program Diseminasi ini adalah:
 - a. Membentuk/ mengembangkan sekelompok masyarakat petani ikan patin
 - b. Membentuk ekonomi, sosial maupun budaya.
 - c. Mewujudkan masyarakat yang peduli kewirausahaan, yaitu petani ikan patin dalam mewujudkan petani melaksanakan diversifikasi produk yang memperhatikan lingkungan hidup.

Metode dan Materi Kegiatan

Dalam Program Diseminasi ini, digunakan beberapa Metod , antara lain:

1. Metode ceramah, yaitu digunakan untuk memaparkan materi yang telah disusun oleh Tim Pelaksana.
2. Metode Tanya Jawab, yaitu digunakan untuk merespon sejauhmana tingkat pemahaman peserta terhadap yang telah disampaikan oleh Tim Pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Negeri Jakarta.
3. Metode diskusi, yaitu pemateri dan peserta melakukan dialog yang membahas masalah seputar keuangan, Koperasi, Web dan Praktek Pengelolaan Ikat patin yang baik dan benar.
4. Metode simulasi dan Praktek, yang digunakan untuk memperlihatkan Pendirian Koperasi, pembuatan Web, Pengelolaan Makanan Ikan Patin yang benar dan sehat.

Berikut adalah Pokok Pikiran dari Materi Pelatihan:

1. Pelatihan Manajemen Keuangan.
Anggota masyarakat sebanyak 25 orang, yang terdiri dari kelompok/organisasi, yaitu: Masyarakat, kelompok RW, Kelompok RT, Kelompok PKK, Kelompok Tarang karuna , serta Petani ikan patin dll. Masing-masing diberikan pemahaman dalam menuliskan dan mencatatkan keuangan dalam bisnis, dengan diberikan latihan membuat akuntansi sederhana.
2. Pelatihan Pendirian Koperasi
Peserta diberikan Bagaimana mendirikan Koperasi, antara lain dengan mendata semua anggota koperasi, setiap anggota menyerahkan foto copy koperasi, menyiapkan formulir keanggotaan, kemudian ditentukan segala sesuatunya yang berkaitan dengan pendirian koperasi, ditentukan berapa iuran wajib, iuran pokoknya serta iuran sukarelanya. Ini dibahas juga tentang nama koperasi, yaitu koperasi cipyauung. Dan dibicarakan juga tentang anggaran dasar koperasi. Untuk kelengkapannya diserahkan ke wakil dari dinas koperasi kabupaten Bekasi.
3. Pelatihan Website
Pada Pelatihan ini Peserta diberikan cara mengelola dan menggunakan website, sebelumnya sudah dibuatkan terlebih dahulu webnya oleh narasumber, mereka diberikan pemahaman dalam pengelolaan dan menggunakan website, kemudian diberikan cara Bagaimana untuk mengisi yang bisa dimasukkan datanya. Akan tetapi dalam pelatihan ini, mereka hanya tinggal mengisi saja khususnya yang berkaitan dengan petani ikan patin dalam mempromosikan hasilnya dengan berbagai macam produk.

4. Pelatihan Praktek mengelola makanan sehat dari Ikan patin
Pada pelatihan dan praktek ini peserta diberikan pemahaman, Bagaimana mengolah makanan yang sehat dan bervitamin serta apakah dalam bahan-bahannya mengandung pestisida ada zat kimia lainnya, seperti ada pewarnaan,, atau mengandung formalin dalam bahan yang akan dibuat produksi dari ikan patin tersebut.
5. Selain ada pelatihan diberikan juga peralatan yang bias mendukung produksi ikan patin.

Hasil dan Pembahasan

Keberhasilan pembangunan desa di Kabupaten Bekasi berpengaruh terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat kabupaten Bekasi. Jumlah penduduk kabupaten Bekasi berdasarkan proyeksi penduduk pada tahun tahun 2004 mencapai 1.950.209 jiwa. Secara geografis letak kabupaten Bekasi sangat strategis karena berdekatan dengan ibu kota Negara Republik Indonesia, sehingga menjadi daerah penyangga DKI Jakarta. Walaupun dekat dengan Ibu Kota Negara RI, indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupate Bekasi pada tahun 2016 sebesar IPM-nya 71,40 poin diatas rata-rata IPM Provinsi Jawa Barat.

Kecamatan Cikarang Timur adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Bekasi dengan luar wilayah 51,31 km. secara administrative terbagi menjadi 8 Desa dengan Luas: 51,31 km² dan Jumlah penduduk: 96.326 jiwa. Jumlah penduduk kecamatan Cikarang Timur berdasarkan proyeksi penduduk pada tahun 2015 mempunya populasi terendah kedua di Kabuapten Bekas.

Desa Cipayung berada di kecamatan Cikarang Timur, jarak antara kampu Politeknik Negeri Jakarta dengan Desa Cikarang Timur adalah kurang lebih 65 Km.

Adapun yang menjadi sasaran dari Program Diseminasi, adalah 100 orang dari masyarakat usia produktif, termasuk kelompok Karang Taruna, kelompok ibu-ibu PKK, kelompok UMKM dan kelompok pengurus RT/RW. Saat ini terdapat +/- 200 petani ikan patin dengan luas kepemilikan kolam ikan antara 500 sampai dengan 3.000 m², dan setiap petani rata-rata memiliki 2 sampai 3 kolam ikan patin. Pelatihan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Petani melalui Modernisasi Peralatan Pengelolaan Dan Pengolahan Ikan Patin. Pengabdian masyarakat ini salah satunya bertujuan untuk Mendekatkan Perguruan Tinggi ke masyarakat dalam mewujudkan Tridharma PT, sehingga bermanfaat bagi masyarakat. Serta Pemberdayaan masyarakat, menyampaikan semoga kegiatan yang dilaksanakan oleh Perguruan tinggi Khususnya Politeknik Negeri Jakarta dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat berbasis Diseminasi di Desa Cipayung Kecamatan Cikarang Kabupaten Bekasi adalah untuk membantu petani ikan patin dan masyarakat, khususnya bagi warga desa Cipayung seperti, pelatihan manajemen keuangan (akuntansi), Pelatihan Koperasi dan sekalian pengisian form-form yang disediakan oleh dinas koperasi.

Tahap kegiatan yang dijalankan meliputi, persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, pembuatan laporan, dan penyerahan laporan akhir.

Pelatihan ini dilakukan dengan target utama adalah kelompok pemuda, ibu-ibu PKK, serta petani ikan patin yang dapat membantu mendistribusikan pengetahuannya ke masyarakat luar. Oleh karena itu untuk memecahkan permasalahan diatas, maka dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Melakukan koordinasi teknis lapangan dengan pengurus ibu-ibu PKK, karang taruna dan petani ikan patin di desa cipayung kecamatan Cikarang kabupaten Bekasi
2. Dari setiap RW yang terdapat di desa Cipayung diharapkan mengirimkan utusan peserta pelatihan.
3. Pelatihan dilaksanakan di aula desa cipayung dan diikuti oleh peserta melebihi dari yang ditargetkan yaitu sampai 60 orang yang merupakan perwakilan dari tiap-tiap RW yang ada didesa Cipayung .
4. Materi Pelatihan disusun oleh Tim Narasumber serta Tim Pelaksana Pengabdian kepada masyarakat yaitu terdiri dari stag dosen di Jurusan administrasi Niaga dan P3M PNJ.
5. Materi pelatihan disusun dalam bentuk makalah dan diperbanyak sesuai dengan jumlah peserta pelatihan.
6. Selain materi pelatihan dalam bentuk makalah, untuk keperluan praktek, demonstrasi dan peragaan tim pelaksana juga menyediakan alat-alat dan bahan yang diperlukan untuk kegiatan pelatihan tersebut. Bahkan ada juga yang dibawa oleh narasumber.

Pada akhir kegiatan ini dilakukan evaluasi dan diberikan angket untuk mengetahui tentang tanggapan dari masing-masing peserta terhadap pelaksanaan Pengabdian kepada masyarakat berbasis diseminasi yang telah dilakukan oleh Tim Pelaksanan Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat PNJ.

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat dilakukan oleh Tim pengabdian Diseminasi Dikti dari P3M Politeknik Negeri Jakarta pada awal oktober 2019. Pelatihan Diseminasi ini merupakan salah satu cara untuk menjadikan masyarakat meningkat secara ekonomi, melalui pemberdayaan masyarakat, sehingga diharapkan masyarakat dapat meningkatkan nilai ekonomi.

Dengan pelatihan ini diharapkan warga mulai memahami wirausaha secara proses melalui kegiatan pelatihan awal.

Ada beberapa factor pendukung kegiatan ini antara lain:

1. Dari hasil pemetaan lingkungan menunjukkan bahwa pada awalnya lahan-lahan tanah bekas galian batu bata dibiarkan terbengkalai. Kemudian masyarakat petani mengisi kolam-kolam bekas galian batu bata tersebut dengan menanam ikan. Salah satu ikan yang dibudidayakan di bekas galian tersebut adalah ikan patin karena memiliki keunggulan antara lain: tahan terhadap kekurangan O^2 dan senang hidup pada

kedalaman +/- 3 m, yang banyak terdapat pada kolam-kolam bekas galian batu bata tersebut.

2. Para peserta pelatihan memiliki kemauan yang besar untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan mengenai wirausaha peningkatan produk ikan patin yang menjadi sumber pendapatan masyarakat.
3. Kegiatan pelatihan mengenai meningkatkan usaha melalui pembuatan diversifikasi produk sangat didukung oleh aparat desa yang ada disesa cipayung.
4. Ikan patin yang banyak dibudidayakan di Desa Cipayung adalah berasal dari varietas *siam* dan patin jambal karena dinilai lebih tahan terhadap penyakit dan telurnya banyak, sehingga lebih menguntungkan. Budidaya ikan patin dimulai dengan menebar benih ikan ukuran 3 inch yang diberi pakan berupa pelet sampai umur 2 bulan, setelah itu diberi pakan limbah makanan/catering. Setelah berumur 6 bulan, ikan-ikan tersebut disortir dengan memilih yang beratnya lebih dari 0,5 Kg. Selanjutnya tiap bulan disortir kembali sampai habis.
5. Adapun pelatihan yang dilaksanakan untuk meningkatkan usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, diberikan oleh akademisi, Praktisi dan dari dinas Koperasi dan dinas Ketahanan Pangan kabupaten Bekasi, adalah: 1).Penguatan kelompok petani ikan patin; 2) Pengelolaan dan pengolahan ikan patin menjadi produk olahan berbasis unggulan daerah; 3) Pengelolaan dan pengolahan sampah organik menjadi pakan ikan; 4) Pengolahan limbah ikan patin; 5) Pendirian koperasi; 6) Pelatihan Web dan internet; 7) Pembukuan sederhana, dan 8) Kampanye lingkungan.

Kendala yang dihadapi pada saat pelatihan adalah:

1. Adanya keterbatasan dalam fasilitas pendukung untuk melakukan pelatihan diantaranya tidak ada meja yang diperlukan untuk menulis.
2. Kegiatan pelatihan yang direncanakan berjalan 2 hari, tidak dapat terealisasi dikarenakan terbentur kepada aktivitas para peserta yang kebanyakan adalah petani, dimana aktivitas mereka dimulai dari pagi sampai sore, sehingga tim narasumber mendapat kesulitan untuk menyesuaikan waktu yang cocok dengan para petani.

Pada kesempatan ini juga ada beberapa peralatan yang diberikan ke masyarakat, yaitu dalam bentuk: (Sebagian diberikan ke masyarakat, setelah pelatihan selesai dilaksanakan)

- a. Mesin Pelet Ikan
- b. Mesin Penepung :
- c. Mesin Press kemasan
- d. Mesin oven pengering
- e. Mesin penggiling limbah ikan

Gambar 1.

Pelaksanaan Praktek Pelatihan cara Meneliti bahan makanan (Ikan basah/kering) yang terpapar / bahan-bahan berbahaya



Sumber : diolah tahun 2019

Praktek Mengelola dan Mengolah serta menguji makanan terutama yang akan dijual ke masyarakat diberikan oleh Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bekasi ibu Yetta Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program adalah

- a) Desa Cipayung memberikan tempat untuk pelatihan dan pelaksanaan kegiatan
- b) Membentuk pengelola secara lembaga pelaksana dari program setelah selesai , kelompok Petani ikan dibagi dalam 5 Kelompok.
- c) Keikutsertaan mitra dalam mengelola dan mengolah ikan patin menjadi produk olahan, mengolah limbah ikan,
- d) Persiapan pembentukan koperasi, bahkan dari dinas koperasi menyiapkan pembuatan akta pendiriannya di Gratiskan; tapi untuk tahun depan karena tahun 2019 ini sudah berakhir programnya.
- e) Sudah terlaksana pembukuan sederhana,
- f) Pemasaran melalui internet, serta
- g) Mengelola dan mengolah sampah organik menjadi pakan ikan

Luaran yang dihasilkan dalam Program Diseminasi adalah 1) Koperasi (dalam Proses Pengajuan ke Dinas Koperasi); 2) Web Desa untuk Pemasaran Produk; 3) Produk olahan dari ikan patin; 4) Pakan ikan dari sampah organik; 5) pengemasan dan 6) Hak merek dagang

Evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program setelah selesai kegiatan Produk Teknologi yang di Desiminasikan kepada Masyarakat di lapangan , maka setelah program kegiatan ini selesai, diadakan evaluasi secara menyeluruh terhadap pelaksanaan program, dengan melibatkan reviwer internal maupun eksternal.

Hasil dari evaluasi apabila menghasilkan produk yang bagus , kegiatan ini dapat menjadikan unggulan di Desa Cipayung Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi Jawa Barat.



Bersama Para Petani Ikan patin yang diberikan pelatihan



Gambar Penyerahan barang yang dibutuhkan Petani

Kesimpulan

1. Meningkatnya budaya social entrepreneurship di masyarakat, khususnya pengolahan ikan patin dalam berbagai produk.
2. Berdirinya koperasi bagi Kelompok Sosial masyarakat (KSM) atau badan usaha yang berpotensi sebagai pengelola dari pengembangan produk ikan patin dengan diversifikasi usaha beragam berbasis pemberdayaan masyarakat.
3. Mengolah limbah/sampah organisi menjadi pakan ikan patin
4. Desa wisata terwujud dalam salah satu produk unggulannya, dan di laksanakan event di Kabupaten Bekasi, mengenai pameran produk dari tiap-tiap desa wisata.

Saran

1. Pihak pemerintah daerah setempat diharapkan lebih sering melakukan pelatihan atau sosialisasi kepada masyarakat khususnya dalam pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat.
2. Perlu dilakukan kerjasama antara Perguruan Tinggi, Pemerintah daerah, tentunya juga untuk menciptakan kader-kader yang akan mensosialisasikan program kewirausahaan di desa cipayung kecamatan cikarang kabupaten Bekasi.

Ucapan Terima Kasih

1. Kepada Dirjen Risbang Dikti, yang sudah mempercayakan pengabdian masyarakat kepada Politeknik Negeri Jakarta.
2. Kepada P3M Politeknik Negeri Jakarta.
3. Kepada Kepala Desa Cipayung Kecamatan Cikarang Timur Kabupaten Bekasi Jawa Barat.

Daftar Pustaka

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2010. Buku Potensi ekonomi.
- Basuki. 1992. Desa Wisata. Bandung
- Croes R R . 2006. *A paradigm shift to a new strategy for small island ekonomies: embracing demand side economics for value enchancement and long term economic stability*. Tourism Management. 27 (3), 453e465.
- Nyoman s Pendit. 2006. Ilmu Pariwisata: sebuah Pengantar Perdana. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Najmudin Ramli. 2007. Pariwisata berwawasan Lingkungan. Jakarta
- Scheyvens. R & Monsen JH . 2008. *Tourism and poverty reduction :issues for small island states*. *Tourism Geographies*, 10 (1), 22e41
- Youti Oka. 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung : Penerbit Angkasa.
- Latianingsih.Nining. 2010. Implementasi hokum bisnis melalui kegiatan koperasi sampah dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Jurnal Ekonomi bisnis PNJ. Jurnal triwulan Pembangunan Daerah No 02. 2006
- M.Jaafar, SA Maideen. School of housing building and planning, university Sains Malaysia, Minden 11800 Geogetown, Penang Malaysia/ *tourism Management* 33 (2012) 683e691 journal home page : www.Elsevier.com/locate/tourman
- Medlik, S & Middleton. VTC. 1973. Product formulation in tourism, In *Tourism and marketing*. Vol 13 . Berne : AASET.
- Felicia Yoestia. 2010. Pemberdayaan masyarakat desa wisata dalam usaha peningkatan kesejahteraan Tesis. Fakultas Ekonomi Unviersitas Indonesia.

Pemberdayaan Karang Taruna Bambu Apus: Melalui Pelatihan Penangan Dan Penyimpanan Surat Atau Dokumen

Novfitri Landong Namora Sihombing, 2. Wiwin Ernawati *

ITB Ahmad Dahlan Jakarta, Jl Ciputat Raya No.77 Cireundeu, Jakarta Selatan 15419,

Telp 021-7430390

Email: novfitri.lns@gmail.com

Abstrak

Mengacu pada salah satu tugas pokok karang taruna diatas yaitu tentang pengembangan potensi generasi muda dilingkungannya, hal ini terlihat jelas bahwa masih banyak kesenjangan diantara anggota karang taruna perihal kompetensi dalam hal ini tentang penangan surat atau dokumen dan penyimpan surat atau dokumen penting lainnya. sehingga efektifitas dalam penangan surat atau dokumen sehingga sistem administrasi belum dilakukan dengan baik. Karena kondisi itulah perlunya diadakan Pelatihan penanganan dan penyimpanan surat atau dokumen. Dimana penangan surat atau dokumen disini sangat dibutuhkan karang taruna yang merupakan suatu sistem yang terdiri dari sejumlah fungsi yang saling berhubungan, saling memengaruhi, dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan utama organisasi. Pelatihan ini dirancang agar anggota organisasi karang taruna mampu meningkatkan profesionalitas kerja dalam penangan dan penyimpan surat atau dokumen. guna mengantisipasi dan menyesuaikan diri dengan globalisasi yang penuh dengan tuntutan, Penangan dan penyimpanan surat atau dokumen diperlukan untuk mengatur jumlah arsip yang besar agar bisa diakses dengan efisien dan efektif. Dalam hal tugas arsiparis adalah menyusun, mencatat, mendistribusikan, mengelola dan menyimpan surat atau dokumen organisasi dari awal berdiri sampai saat ini atau dokumen dan ini merupakan salah tugas arsiparis adalah menyusun, mencatat, mendistribusikan, mengelola dan menyimpan surat atau dokumen organisasi dari awal berdiri sampai saat ini. Sehingga semua surat atau dokumen tersimpan secara rapih. Hal ini dilakukan untuk memudahkan kembali dalam penemuan kembali surat atau dokumen yang dibutuhkan dimasa mendatang atau sebagai bukti dan bahan dalam mengambil sebuah keputusan untuk sebuah kegiatan baru.

Kata Kunci: Karang Taruna, Surat atau dokumen, Penyimpanan, Arsiparis

Pendahuluan

Karang Taruna adalah Organisasi Sosial wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/ kelurahan dan terutama bergerak di bidang usaha kesejahteraan sosial atau wadah pengembangan generasi muda, Karang Taruna merupakan tempat diselenggarakannya berbagai upaya atau kegiatan untuk meningkatkan dan

mengembangkan cipta, rasa, karsa, dan karya generasi muda dalam rangka pengembangan sumber daya manusia (SDM).

Tujuan Karang Taruna adalah :

1. Terwujudnya pertumbuhan dan perkembangan kesadaran tanggung jawab sosial setiap generasi muda warga Karang Taruna dalam mencegah, menangkal, menanggulangi dan mengantisipasi berbagai masalah sosial.
2. Terbentuknya jiwa dan semangat kejuangan generasi muda warga Karang Taruna yang trampil dan berkepribadian serta berpengetahuan.
3. Tumbuhnya potensi dan kemampuan generasi muda dalam rangka mengembangkan keberdayaan warga Karang Taruna.
4. Termotivasinya setiap generasi muda Karang Taruna untuk mampu menjalin toleransi dan menjadi perekat persatuan dalam keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
5. Terjalannya kerjasama antara generasi muda warga Karang Taruna dalam rangka mewujudkan taraf kesejahteraan sosial bagi masyarakat.
6. Terwujudnya kesejahteraan sosial yang semakin meningkat bagi generasi muda di desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat yang memungkinkan pelaksanaan fungsi sosialnya sebagai manusia pembangunan yang mampu mengatasi masalah kesejahteraan sosial dilingkungannya.
7. Terwujudnya pembangunan kesejahteraan sosial generasi muda di desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat yang dilaksanakan secara komprehensif, terpadu dan terarah serta berkesinambungan oleh Karang Taruna bersama pemerintah dan komponen masyarakat lainnya.

Tugas Pokok Karang Taruna adalah:

Secara bersama-sama dengan Pemerintah dan komponen masyarakat lainnya untuk menanggulangi berbagai masalah kesejahteraan sosial terutama yang dihadapi generasi muda, baik yang bersifat preventif, rehabilitatif maupun pengembangan potensi generasi muda di lingkungannya.

Fungsi Karang Taruna adalah :

1. Penyelenggara Usaha Kesejahteraan Sosial.
2. Penyelenggara Pendidikan dan Pelatihan bagi masyarakat.
3. Penyelenggara pemberdayaan masyarakat terutama generasi muda secara komprehensif, terpacu dan terarah serta berkesinambungan.
4. Penyelenggara kegiatan pengembangan jiwa kewirausahaan bagi generasi muda di lingkungannya.
5. Penanaman pengertian, memupuk dan meningkatkan kesadaran tanggung jawab sosial generasi muda.

6. Penumbuhan dan pengembangan semangat kebersamaan, jiwa kekeluargaan, kesetiakawanan sosial dan memperkuat nilai-nilai kearifan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.
7. Pemupukan kreatifitas generasi muda untuk dapat mengembangkan tanggung jawab sosial yang bersifat rekreatif, kreatif, edukatif, ekonomis produktif dan kegiatan praktis lainnya dengan mendayagunakan segala sumber dan potensi kesejahteraan sosial di lingkungannya secara swadaya.
8. Penyelenggara rujukan, pendampingan, dan advokasi sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial.
9. Penguatan sistem jaringan komunikasi, kerjasama, informasi dan kemitraan dengan berbagai sektor lainnya.
10. Penyelenggara Usaha-usaha pencegahan permasalahan sosial yang aktual.

Mengacu pada salah satu tugas pokok karang taruna diatas yaitu tentang pengembangan potensi generasi muda dilingkungannya, hal ini terlihat jelas bahwa masih banyak kesenjangan diantara anggota karang taruna perihal kompetensi dalam hal ini tentang penanganan surat atau dokumen dan penyimpan surat atau dokumen penting lainnya. sehingga efektifitas dalam penanganan surat atau dokumen sehingga sistem administrasi belum dilakukan dengan baik. Karena kondisi itulah perlunya diadakan Pelatihan penanganan dan penyimpanan surat atau dokumen. Dimana penanganan surat atau dokumen disini sangat dibutuhkan karang taruna yang merupakan suatu sistem yang terdiri dari sejumlah fungsi yang saling berhubungan, saling memengaruhi, dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan utama organisasi. Pelatihan ini dirancang agar anggota organisasi karang taruna mampu meningkatkan profesionalitas kerja dalam penanganan dan penyimpan surat atau dokumen. guna mengantisipasi dan menyesuaikan diri dengan globalisasi yang penuh dengan tuntutan, Penangan dan penyimpanan surat atau dokumen diperlukan untuk mengatur jumlah arsip yang besar agar bisa diakses dengan efisien dan efektif. Pada tingkat tertentu, arsip sebuah organisasi tidak bisa lagi dikelola oleh banyak orang. Perlu ada bagian tersendiri untuk mengelola semua data penting organisasi. Bila sudah pada kondisi demikian, pengelolaan arsip harus menerapkan penanganan dan penyimpanan surat atau dokumen sesuai aturan yang aturan yang dalam proses penanganan surat atau dokumen dan ini merupakan salah tugas arsiparis adalah menyusun, mencatat, mendistribusikan, mengelola dan menyimpan surat atau dokumen organisasi dari awal berdiri sampai saat ini. Sehingga semua surat atau dokumen tersimpan secara rapih. Hal ini dilakukan untuk memudahkan kembali dalam penemuam kembali surat atau dokumen yang dibutuhkan dimasa mendatang atau sebagai bukti dan bahan dalam mengambil sebuah keputusan untuk sebuah kegiatan baru.

Metode Pelaksanaan

a. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Dalam pelaksanaan pelatihan manajemen kearsipan dengan menggunakan sistem abjad dalam mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan ketata usaha dan penyimpanan surat atau dokumen lainnya yang dimiliki Karang Taruna Bambu Apus. Semua pelatihan manajemen kearsipan dilakukan dengan praktek secara langsung tentang manajemen kearsipan. Pelatihan yang dilakukan untuk mempelajari sedalam dalamnya tentang masalah nyata yang ada pengelolaan dan penyimpanan surat atau dokumen yang dimiliki Karang Taruna Bambu Apus yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berorganisasi. Langkah-langkah pelatihan manajemen kearsipan adalah sebagai berikut :

1. Ceramah, yaitu penyampaian materi secara lisan dengan cara Tatap Muka secara langsung dengan audiens, materi yang disampaikan adalah tentang penanganan dan penyimpan surat atau dokumen..
2. Diskusi dan tanya jawab. Tim Pembimbing membuka diskusi atau tanya jawab dengan peserta untuk memberikan tanggapan dan pertanyaan tentang teknis penanganan dan penyimpanan surat atau dokumen
3. Konsultasi, kegiatan ini lebih bersifat individu. Tim pembimbing menanyakan kendala-kendala atau pengalaman-pengalaman pribadi yang pernah diperoleh berkaitan dengan tentang teknis penanganan dan penyimpanan surat atau dokumen.
4. Dokumentasi, yaitu tim pembimbing mempertotankan beberapa dokumentasi tentang teknis penanganan dan penyimpan surat atau dokumen.

b. Khalayak sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah para karang taruna Bambu Apus Jakarta Timur. dimana mereka masih kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan penanganan dan penyimpanan surat atau dokumrn. Peserta sebanyak 25 Orang. Bimbingan ini ditujukan pada para karang taruna Bambu Apus yang berdomisili di kelurahan Bambu Apud Jakarta Timur dimana mereka masih kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan penanganan dan penyimpan surat atau dokumen. Pemilihan lokasi sasaran dengan alasan karena masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan penanganan dan penyimpanan surat atau dokumen masih rendahnya pengetahuan dan keterampilan anggota karang taruna tentang pengelolaan penanganan dan penyimpanan surat atau dokumen.

Dalam pelaksanaan bimbingan ini tidak lepas dari kerjasama dengan Kelurahan Bambu Apus Jakarta Timur sebagai salah satu perangkat yang akan mendukung optimalnya kegiatan tersebut.

C. Bahan Dan Alat-Alat Yang digunakan

1. Map Snelhecter

yaitu map yang mempunyai penjepit ditengah map. Map ini tidak mempunyai daun penutup. Untuk menopang surat yang ada dilama digunakan penjepit. Arsip yang

disimpan pada umumnya yang bersifat inaktif tetapi juga bisa menyimpan arsip aktif. Arsip yang ditempatkan didalamnya terlebih dahulu harus dilubangi dengan menggunakan perforator.

1. Guide

yaitu lembaran kertas tebal atau karton yang digunakan sebagai penunjuk dan atau sekat/ pemisah dalam penyimpanan arsip

2. Stapler

Yaitu alat yang dipakai untuk membulatkan sejumlah kertas. Stapler digerakkan dengan memakai tenaga manusia. Cara kerja dan komponennya mekanik, serta baru berfungsi bilamana diisi dengan staples. Stapler dan staples tercipta dari bahan logam sehingga lumayan kuat. Sedangkan alat guna melepas staples disebut staples remover. Jangan memasukkan isi staples melebihi kemampuannya, agar daya elastis per tetap kuat. Jika terjadi kemacetan di unsur mulut, usahakan tidak memukul-mukul stapler. Stapler paling populer sampai-sampai memiliki tidak sedikit nama tidak sah yang berasal dari suara yang dikeluarkan ketika ini, laksana jekreken, jepretan, dan cekrekan

3. Perforator

Perforator ialah alat guna melubangi kertas/kartu.

4. Label

Label ialah alat yang dipakai untuk memberi judul pada map/ folder yang biasa di taruh pada unsur tab dari suatu folder/guide. Label tercipta dari kertas dengan sekian banyak ukuran dan memiliki perekat pada unsur belakang, sehingga tidak butuh diberi lem lagi ketika hendak menempelkan label pada lokasi yang diinginkan.

5. Dokumen

Dokumen disini adalah berbentuk surat dari beberapa jenis surat, dalam hal ini ada dua jenis dokumen surat yang digunakan yaitu surat atau dokumen.

D. Pengumpulan Dan Analisis Data.

Kegiatan ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan dengan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, bimbingan, penyusunan laporan dan penggandaan dengan rincian sebagai berikut :

1. Persiapan ; 3 bulan
2. Pelaksanaan : 1 hari
3. Evaluasi : 7 hari
4. Penyusunan laporan dan penggandaan : 2.5 bulan

Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, praktikum/bimbingan teknis, serta pengawasan dan pemecahan masalah yang dihadapi. Ceramah dilakukan untuk menjelaskan secara teoritis, disusul diskusi, tanya jawab, dan praktikum bimbingan teknis, serta pengawasan dan pemecahan masalah yang dihadapi.

Kegiatan ini diselenggarakan di Kelurahan Bambu Apus Jakarta Timur pada tanggal 9 Februari 2018 dengan anggota Tim pembimbing sebanyak 2 (dua) orang yang tersusun sebagai berikut :

1. Anggota Pelaksana

- a. Nama Lengkap : Wiwin Ernawati SE MSDM
- b. NIDN :
- c. Gol/Pangkat//Nip :
- d. Jabatan : Ketua Pelaksana
- e. Fakultas/Jurusan : Manajemen

2. Anggota Pelaksana

- a. Nama Lengkap : Novfitri Landong Namora Sihombing S.sos,M.si
- b. NIP : 0409117202
- c. Gol/Pangkat//Nip :
- d. Jabatan Fungsional : Anggota
- e. Fakultas/Jurusan : Manajemen

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan ketrampilan dan kompetensi seluruh anggota karang taruna Bambu Apus, Jakarta Timur, Peserta diharapkan memahami dan mempraktekan proses penyimpanan surat atau dokumen. Penanganan surat atau dokumen merupakan kegiatan rutin yang setiap hari dilakukan, setiap hari semua surat atau dokumen segera diproses agar surat atau dokumen tidak hilang, dalam hal ini peserta diminta mempraktekan cara penanganan surat atau dokumen seperti penjelasan sebagai berikut :

- Peserta diajarkan dan mempraktekan cara menyeleksi surat atau dokumen yang ditujukan kepada orang yang dituju, Peserta diminta untuk mengklasifikasikan dan penyortiran surat dan dokumen kedalam surat atau dokumen bisnis, atau surat atau dokumen pribadi dan bahan iklan. Selain itu peserta diajarkan cara pemisahan surat atau dokumen dengan melihat sifat surat atau dokumen dan tingkat kepentingannya
- Peserta diajarkan cara membuka surat, dan memperkenalkan alat alat yang dibutuhkan dalam membuka surat seperti alat membuka surat, pensil, klip, selotip, stapler, stampel, tanggal, buku agenda. Surat masuk, lembar posisi,, routng slip, circulation slip, daily mail record, buku things to do today.

Jika surat surat atau dokumen tidak terlalu banyak dapat buka secara manual namun jika surat atau dokumen diurus banyak sebaiknya memakai alat otomatis agar menghemat waktu. Peserta juga diajarkan apabila salah membuka surat yang

seharusnya tidak boleh dibuka maka rekatkan kembali amplopnya dengan solotip lalu diberikan catatan kecil. Yaitu “Maaf, terlanjur dibuka” lalu diberi paraf dan kemudian diteruskan kepada orang dituju..

- Peserta diajarkan memeriksa isi surat atau dokumen secara teliti. peserta diajarkan memeriksa setiap surat atau dokumen seperti tanggal surat, alamat, tanda tangan sipengirim berikut lampiran-lampiran. Selanjutnya peserta diajarkan ketika tidak menemukan ketidakcocokan antara jumlah lampiran yang disebutkan, peserta diminta membuat catatan kecil kedalam buku *thinks to do today*. untuk kemudian dinyatakan kepada orang yang mengirim surat atau dokumen., seperti contoh dibawah ini :

Tabel 1. Buku Thinks To Do
Buku Thinks To Do Today

No	Tanggal surat	Perihal surat	Alamat surat	Keterangan
1	17 Junii 2017	Surat Undangan Rapat	PT ROCKET MANEJEMEN	lampiran peserta undangan tidak ada
2	4 febuari 2018	Pelatihan jentik nyamuk	Kelurahan Bambu Apus	Lampiran peserta pelatihan

Setelah dicatat dalam buku *thinks to do*, selanjutnya surat atau dokumen itu dicatat dalam buku agenda surat, peserta diajarkan cara mencatat surat atau dokumen tersebut kedalam buku agenda surat

Tabel.2. buku Agenda
Buku Agenda Surat

N O	TANGG AL TERIM A SURAT	NOMOR SURAT	TANGG AL SURAT	PENGIRI M	PERIH AL
1	19 Juni 2019	A.400/DTU/PTRM/VI I/2017	18 JuniI 2019	PT ROCKET MANAJE MEN	Surat undang an rapat

- Peserta diajarkan dan mempraktekan cara mengisi lembar disposisi setelah proses seleksi surat atau dokumen dilakukan sebelum surat atau dokumen tersebut

didistribusikan, surat atau dokumen yang akan didistribusikan diberi lembar disposisi untuk ditindak lanjuti oleh pimpinan ke unit atau orang lain yang disebutkan dalam disposisi. dengan menggunakan lembar disposisi seperti contoh surat ini dibawah ini :

Contoh 1 Surat Undangan



Tabel.3. Lembar disposisi

Tanggal dan no surat :18 Juni 2017/A.400/DTU/PTRM/VII/2017		
Dari : Dir. PT ROCKET MANAJEMEN Perihal : Undangan Rapat		
Kepada	Disposisi	Sifat
GM PT. RM General (Bapak Nurul Saputro)	harap dikonsepsi balasan	Rahasia sangat segeera sangat penting √ biasa
	harap dijawab	
	harap dibicarakan dengan saya	
	harap dipelajari dan tanggapan saudara	
	harap diselesaikan	
	Harap diberikan sasaran	
	berikan catatan dan kembali √ (mohon menjadi perhatian)	

- Mengajarkan dan mempraktekan cara meneruskan surat atau dokumen yang telah diberikan form lembar disposisi untuk diteruskan ke unit ekspedisi untuk selanjutnya didistribusikan ke unit organisasi atau orang lain yang dituju. Dalam mendistribusikan surat atau dokumen ini dibutuhkan buku ekspedisi, dalam hal ini, peserta diajarkan cara mengisi buku ekspedisi sebelum mendistribusikan surat atau dokumen seperti contoh dibawah ini :

Tabel.4. Buku Ekspedisi

no	tanggal pengiriman	tanggal surat	nomor surat	ditujukan kepada	keterangan
1	18 juni 2017	18 juni 2018	.400/dtu/ptrm /vii/2017	gm pt. rm general (bapak nurul saputro)	

- Peserta diajarkan penyimpanan surat atau dokumen , diharapkan peserta memiliki keahlian dalam penyimpanan surat atau dokumen, dimana surat atau dokumen yang disimpan dapat dengan mudah ditemukan pada saat dibutuhkan. Sistem penyimpanan adalah cara pengaturan atau penyimpanan surat atau dokumen secara logis dan sistematis dengan memakai sistem abjad. Penyimpanan sistem abjad disini dengan metode penyimpanan menurut abjad. Umumnya dipakai untuk penyimpanan yang dasar penyusunan dilakukan terhadap nama orang, nama perusahaan atau organisasi, nama tempat, nama benda dan subjek atau masalah. Nama-nama diambil dari nama sipengirim dan alamat yang dituju.

Peserta juga diajarkan mengindeks, dimana mengindeks itu adalah cara menemukan dan menentukan ciri/tanda surat atau dokumen yang akan dijadikan petunjuk atau tanda pengenal untuk memudahkan mengetahui surat atau dokumen yang disimpan.

Peserta diajarkan membuat kata tangkap berupa :

- Nama orang
- Nama perusahaan atau organisasi
- Nama tempat atau daerah
- Nama benda atau barang
- Istilah subjek atau angka (bertanggung sistem pengarsipan yang dipakai)

Peserta diajarkan menentukan ciri atau tanda dengan cara menentukan urutan unit unit bagian dari kata tangkap yang akan disusun menurut abjad.

Peserta diharapkan memahami tentang indeks, dimana indeks merupakan sara untuk menemukan kembali dengan cara mengidentifikasi surat tersebut melalui

penunjukkan suatu tanda pengenal yang dapat mmebedakan surat atau dengan surat yang lainnya atau bagian dari suatu nama yang dijadikan tanda pengenal surat. Selain itu peserta pun diharapkan memahami unit,kode dan koding, dimana unit merupakan bagian kata dari kata tangkap yang memiliki pengertian sendiri atau bagian terkecil dari sebuah nama sedangkan nama merupakan judul jadi setiap judul mempunyai bagian yang disebut unit, kemudian kode disini adalah suatu tanda atau simbol yang diberikan atau yang dibubuhkan pada lembaran arsip yang dapat dipakau untuk tanda penyimpanan surat atau dokumen. dan yang terkahir koding, merupakan suatu kegiatn memberikan tanda atau simbol pada arsip . hal ini terlihat dari beberapa gambar dibaawah ini :

Gambar 1. Penyimpanan sistem abjad



Peserta diajarkan mengindeks surat atau dokumen yang ada kedalam daftar indkes seperti dibawah ini :

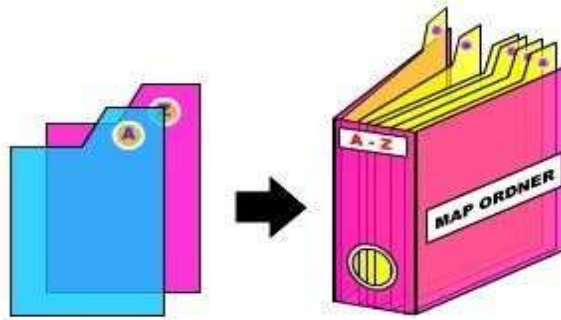
Tabel.5. Daftar Indeks

Daftar Indeks

No	Nama	Unit 1	Unit 2	Unit 3	Unit 4	kode file
1	Nurul Saputro	Saputro	Nurul			S1
2	Nurul Saputro Kusumo	Saputro	Nurul	Kusumo		S2

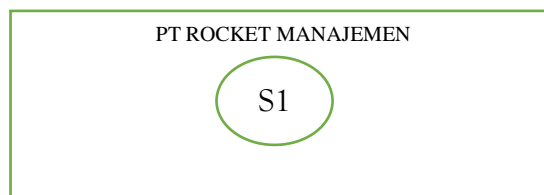
Setelah diindeks surat atau dokumen tersebut maka kode file untuk surat atau dokumen adalah S1, artinya surat atau dokumen itu disimpan dengan diabjad S di urutan 1 didalam map ordner penyimpan surat atau dokumen, seperti contoh map ordner dibawah ini :

Gambar.2. Mad Ordner



Selanjut peserta diajarkan cara menulis kartu indeks untuk surat dokumen yang sudah diindeks. seperti contoh dibawah ini.

Gambar 3. Kartu Indeks



Setelah surat atau dokumen dan disimpan dalam map ordner, selanjutnya map ordner diletakan kedalam lemari penyimpanan seperti gambar dibawah ini :

Gambar.4. lemari penyimpanan



Semua aktivitas proses pengelolaan surat atau dokumen ini dapat terlihat dalam gambar dibawah ini:

Gambar.5. Kegiatan Proses Pengolahan Surat Atau Dokumen



Kesimpulan

- Hasil wawancara sebelum melakukan pengabdian masyarakat dan pelatihan bahwa proses pertata suratan dan penyimpan data di lingkungan karang taruna tidak berjalan dengan baik dan terbatas. Karena semua kegiatan tersebut dilakukan proses kearsipan (penyimpanan dokumen) di karang taruna belum dilakukan dengan secara baik dan tepat karena semua anggota karang taruan tidak memiliki pengetahuan dan keahlian tentang kearsipan.
- Keterbatasan sarana prasarana yang dimiliki oleh anggota karang taruna terbatas sehingga dalam melakukan kearsipan (penyimpanan) dokumen, mereka melakukan kearsipan dokumen tersebut dengan menumpuk dokumen menjadi satu dalam satu map, seringkali mereka mengalami kesulitan menemukan dokumen tersebut kembali ketika dokumen tersebut dibutuhkan kembali, bahkan mereka mengalami kehilangan dokumen.
- Setelah mereka mengikuti pelatihan manajemen kearsipan, peserta memiliki ilmu pengetahuan dan keahlian tentang manajemen kearsipan yang selanjutnya akan mereka praktikan di organisasi tersebut.
- Bahwa karang taruna Bambu Apus mendapatkan penghargaan sebagai karang taruna terbaik dalam pengelolaan dokumen (administrasi) untuk tingkat propinsi DKI Jakarta.

Ucapan Terima Kasih

Dalam melaksanakan pengabdian masyarakat ini tim pelaksana pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada :

- Ketua LP3M ITB Ahmad Dahlan Jakarta, Jl Ciputat Raya No.77 Cireundeu, **Jakarta Selatan** 15419, telp 021-7430930, yang selalu mensupport tim pengabdian masyarakat untuk selalu berkarya
- Bagian Keuangan ITB Ahmad Dahlan Jakarta, Jl Ciputat Raya No.77 Cireundeu, **Jakarta Selatan** 15419,telp 021-7430930 sebagai pemberi dana pengabdian masyarakat
- Ketua Karang Taruna Bambu Apus Jakarta Timur yang telah memberikan kesempatan kepada tim pengabdian masyarakat untuk melakukan pelatihan manajemen kearsipan
- Bapak Lurah Bambu Apus Jakarta Timur yang telah memberikan tempat untuk pelatihan manajemen kearsipan

Daftar Pustaka

- Anon Minarni, Surtihanti, Yeni Budi Rahman, Akses Dan Layanan Arsip (2016), Edisi 2, ISBN9786023920495, Tangerang Universitas Terbuka.
- Azmiazmi (2014), Praktek Kerja Kearsipan, Edisi 1, ISBN 97897906207, Tangerang, Universitas Terbuka.
- Bambang Berlian (2019), Manajemen Arsip In Aktif, edisi 2, ISBN 9786023924608, Tangerang, Universitas Terbuka
- Hendi Haryadi (2009). Administrasi perkantoran untuk Manajer dan Staf, Transmedia Pustaka.
- Soetrisno dan Brisma Renaldi (2003), Manajemen Perkantoran Modern, Penerbit Lembaga Administrasi Negara
- Jaenudin Akhmad, Manajemen Perkantoran Dan Bisnis, (2015), Lentera Ilmu Cendekia
- Sulisty Basuki, (2014), Pengantar Ilmu Kearsipan, Edisi 2, ISBN 9789790117211, Tangerang :Universitas Terbuka.
- Wildan Zulkarnain dan Raden Bambang Sumarsono (2015). Manajemen Perkantoran Profesional, PT BOOK MART INDONESIA

Peningkatan Kualitas Pembukuan Keuangan Bumdes Di Desa Biak Kecamatan Luwuk Utara Banggai

Siswadi Sululing¹, dan Rini Hadiyati²

Universitas Muhammadiyah Luwuk, Jalan KHA Dahlan III/79 Luwuk

Universitas Muhammadiyah Luwuk, Jalan KHA Dahlan III/79 Luwuk

Email: siswadi.sululing@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pengurus BUMDes terutama dalam melakukan pembukuan keuangan BUMDes, menghasilkan format laporan keuangan BUMDes yang lebih sederhana dan mudah untuk dilaksanakan, meningkatkan kemampuan untuk membuat laporan keuangan yang handal secara mandiri dan mengelola administrasi pencatatan pembukuan keuangan BUMDes menjadi lebih baik, tertib dan teratur secara berkesinambungan.

Metode yang digunakan adalah pelatihan teknis pembukuan keuangan BUMDes, pelatihan teknis penyusunan laporan keuangan BUMDes dan pelatihan non teknis management berupa penguatan kelembagaan BUMDes. Pada kegiatan ini, metode pelatihan teknis yang digunakan adalah memberikan materi tentang ilmu akuntansi untuk mencatat semua transaksi keuangan BUMDes yaitu transaksi pendapatan, biaya, aset, hutang dan modal serta pendampingan dalam menyusun laporan keuangan BUMDes. Hasil yang diperoleh adalah meningkatkan ilmu pengetahuan akuntansi dan kemampuan melakukan pembukuan keuangan dan menyusun laporan keuangan BUMDes dengan benar, handal dan mandiri secara terus menerus. Implikasinya para pengurus BUMDes terutama bendahara dapat melakukan pencatatan pembukuan keuangan bumdes dengan benar dan dapat menyusun laporan keuangan bumdes. Kesimpulan bahwa pelatihan pembukuan dan penyusunan laporan keuangan bumdes mampu meningkatkan ilmu pengetahuan akuntansi sehingga para pengurus bumdes terutama bendahara dapat melaksanakan tugasnya dengan benar yaitu mencatat semua transaksi keuangan bumdes dan mampu menyusun laporan keuangan bumdes.

Kata kunci: peningkatan, kualitas, pembukuan, keuangan, BUMDes

Pendahuluan

(Kecamatan Luwuk Utara merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Banggai Propinsi Sulawesi Tengah, yang memiliki luas wilayah sebesar 246,08 km² dengan memiliki 11 (sebelas) desa, dengan ibukotanya Biak. Desa Biak memiliki luas wilayah yaitu 15,50 km² dengan memiliki tiga dusun dan enam RT serta memiliki jumlah penduduk 2.540 (BPS Banggai, 2017) yaitu dusun I Biak, dusun II Kohobotik dan dusun III Lekyo. Suku saluan merupakan suku yang terbesar mendiami desa Biak, disamping suku-suku gorontalo, banjar, bugis, jawa dan suku-suku lainnya. Letak geografi terletak di daerah pesisir dengan bentuk permukaan tanah dataran sebesar 22%, perbukitan sebesar 26% dan pegunungan sebesar

52%. Desa Biak mengalami dua musim yaitu musim kemarau terjadi dari bulan Januari – Maret, dan musim penghujan terjadi dari bulan April – Juni dengan curah hujan rata-rata 132-664 mm/tahun, sementara suhu udara rata-rata 24°C - 32°C . Sumber penghasilan sebagian besar penduduk desa Biak berasal dari sektor perkebunan dan komoditas kelapa, disusul sektor nelayan, perdagangan, pertukangan dan lainnya.

Implementasi pelaksanaan nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, menyebabkan desa harus mengelola sendiri desanya secara mandiri yang didukung oleh adanya kucuran anggaran dari pemerintah pusat dan bantuan keuangan dari pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota kepada setiap desa sebesar Rp. 1.000.000.000.00 yang berupa dana desa, alokasi dana desa dan retribusi dan pajak daerah. Dengan anggaran yang cukup besar tersebut tentu desa harus membuat program dan kegiatan untuk meningkatkan pelayanan dalam berbagai aspek kehidupan seperti pelayanan di bidang pemerintahan, kesehatan, pendidikan, kesejahteraan masyarakat dan lainnya, serta kemandirian desa. Setiap desa diharapkan tidak tergantung dari anggaran pemerintah pusat sebagai sumber pendapatan asli desa (PADes), namun desa bisa mengembangkan dan memanfaatkan semua potensi yang dimilikinya untuk meningkatkan pendapatan asli desa demi kesejahteraan masyarakatnya.

Banyak cara yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk meningkatkan sumber pendapatan asli desa, salah satunya dengan mendirikan badan usaha milik desa (BUMDes). Pemerintah desa Biak melakukan usaha untuk meningkatkan pendapatan asli desa (PADes) dengan mendirikan badan usaha milik desa (BUMDes), Tepatnya tanggal 6 September 2017 berdirilah BUMDes “MOMPOSA ANGU” dengan surat keputusan kepala desa No. 80/DB/2017.

Berdasarkan wawancara dengan kepala BUMDes Biak Bapak Effendi Musa, diperoleh informasi bahwa unit-unit usaha yang telah dibentuk dan yang telah berjalan sampai saat ini adalah unit usaha dana bergulir. Susunan pengurusnya berlatar belakang pendidikan SLTA yang belum mengerti tentang akuntansi, tentu dalam mengelola BUMDes menghadapi permasalahan-permasalahan seperti masalah akuntansi untuk mencatat pembukuan keuangan desa, masalah penyusunan laporan keuangan BUMDes dan manajemen untuk penguatan kelembagaan, mulai dari perencanaan, pengarahannya, pelaksanaan dan monitoring. Berdasarkan informasi tersebut dilakukan analisis untuk merumuskan permasalahan yang dihadapi oleh mitra sebagai berikut: (1). **Para pengurus BUMDes berlatar pendidikan SMTA yang belum mengerti tentang akuntansi sehingga mengalami kesulitan di dalam melakukan pembukuan keuangan BUMDes.** Dengan tingkat pendidikan para pengurus BUMDes hanya SMTA dalam hal ini bendahara yang belum mengerti akuntansi tentu sangat menghambat dan mempengaruhi dalam melakukan administrasi pembukuan keuangan BUMDes. (2). **Setiap transaksi keuangan BUMDes yang terjadi hanya dikumpulkan bukti-bukti transaksi begitu saja, tidak tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya setelah menerima bukti-bukti transaksi tersebut.** Ketidaktahuan tentang akuntansi akan menyulitkan bendahara BUMDes melakukan tugasnya setelah menerima bukti-bukti transaksi, bukti-bukti transaksi hanya

disimpan di laci meja bendahara dan belum diadministrasikan dengan menggunakan odner atau file.

(3). **Mengalami kesulitan dalam melakukan pembukuan keuangan yang menyebabkan tidak bisa membuat laporan keuangan BUMDes yang sangat diperlukan oleh pimpinan BUMDes untuk membaca laporan keuangan sehingga dapat mengetahui perkembangan BUMDes.** Bendahara yang belum paham hal akuntansi, bukti-bukti transaksi hanya disimpan di laci mejanya, tentu akan menyulitkan bendahara di dalam melakukan pembukuan keuangan BUMDes yang berdampak pada ketidakmampuan untuk menyusun laporan keuangan BUMDes. (4). **Belum pernah diadakan *workshop* atau pelatihan tentang pembukuan keuangan untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan pembukuan dan membuat laporan keuangan BUMDes yang handal dan berkualitas.** Kenyataannya memang belum pernah dilakukan *workshop* atau pelatihan atau pendampingan pembukuan keuangan BUMDes karena keterbatasan biaya. Padahal pelatihan perlu dilakukan hal pembukuan keuangan BUMDes sehingga dapat menyusun laporan keuangan BUMDes yang menghasilkan informasi yang berkualitas yang digunakan oleh pihak internal dan eksternal. Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilakukan kepada BUMDes Momposa Angu dengan tujuan sebagai berikut: (1) meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pengurus BUMDes dalam melakukan pembukuan keuangan BUMDes; (2) menghasilkan format laporan keuangan BUMDes yang lebih sederhana dan mudah untuk diaplikasikan; (3) meningkatkan kemampuan untuk membuat laporan keuangan yang mandiri dan akuntabel; (4) terwujudnya fungsi-fungsi manajemen organisasi yang dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara jelas, tegas dan terarah bagi pengurus BUMDes, dan (5) Pengurus BUMDes khususnya bendahara dapat melakukan pencatatan transaksi keuangan BUMDes dengan benar, tertib dan teratur secara berkesinambungan.

Metode Pelaksanaan)

(Kegiatan program kemitraan masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pelatihan dan pendampingan dengan beberapa tahapan, sebagai berikut: (1) **tahap persiapan**, dimana dosen pengabdian mempersiapkan administrasi dan sarana pendukung pelaksanaan pelatihan serta melakukan sosialisasi kegiatan PKM ini yaitu modul materi pelatihan pembukuan keuangan BUMDes, penyusunan laporan keuangan BUMDes dan penguatan kelembagaan BUMDes, absensi kegiatan, dokumentasi kegiatan, laptop, LCD Proyektor dan spanduk pelatihan, sedangkan mitra mempersiapkan tempat pelaksanaan pelatihan yaitu di Balai Desa Biak dan kesiapan pengurus BUMDes Momposa Angu untuk mengikuti pelatihan dari awal sampai selesai. (2) **tahap pelaksanaan**, kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2019 dari jam 08.00- 16.00 Wita di Balai Desa Biak. Sebelum pelatihan dilaksanakan, terlebih dahulu diadakan *pre test* di awal sebelum materi pelatihan diberikan dan *post test* diberikan diakhir setelah pelatihan selesai dilaksanakan dengan tujuan untuk

mengetahui kemampuan tentang pembukuan keuangan dan kemampuan menyusun laporan keuangan, serta manajemen kelembagaan bagi para pengurus BUMDes. Jadi setiap pemaparan materi selalu didahului dengan *pre test* dan setelah selesai pemaparan juga diberikan *pos test* untuk menilai tingkat melihat kemampuan pengurus BUMDes. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam 3 (tiga) bentuk pelatihan: (a) **Pelatihan Teknis Pembukuan Keuangan BUMDes**. Materi pelatihan pembukuan keuangan BUMDes terdiri dari teori dan praktek pencatatan pembukuan keuangan BUMDes, serta soal akuntansi dan pembahasannya. Materi ini disiapkan dalam bentuk modul dan diberikan kepada peserta pelatihan, (b) **Pelatihan Teknis Penyusunan Laporan Keuangan BUMDes**. Setelah pelatihan pembukuan keuangan selesai dilaksanakan, Terlebih dahulu mengadakan *free test* di awal pelatihan dan *pos tests* diakhir. Baru pelatihan akan dilanjutkan pelatihan penyusunan laporan keuangan BUMDes. Materi pelatihan disediakan dalam bentuk modul dan diberikan kepada para pengurus BUMDes. Isi materinya sebagai berikut: transaksi keuangan BUMDes, pencatatan transaksi keuangan, pemindahbukuan ke buku besar, menentukan saldo setiap buku besar, membuat neraca saldo, ayat jurnal penyesuaian dan membuat laporan keuangan BUMDes, dan (c) **Pelatihan Non Teknis Manajemen**. Pelatihan non teknis ini berupa penguatan kelembagaan Bumdes dari aspek hukumnya, eksistensi keberadaan BUMDes, manfaat BUMDes serta fungsi-fungsi manajemen. (3) **Tahap Pasca Pelatihan**. Kegiatan evaluasi akan dilakukan melalui 3 (tiga) tahap yaitu evaluasi awal, evaluasi pertengahan dan evaluasi akhir dengan melakukan *pre test* dan *pos test*. Bila ada hal-hal yang dianggap masih kurang dan harus diperbaiki, maka akan ditindaklanjuti dengan melibatkan BUMDes untuk mendapatkan solusi penyelesaiannya dari kesepakatan bersama sehingga kegiatan tersebut berhasil dengan baik dan pengurus BUMDes menjadi mandiri bisa melakukan pembukuan keuangan dan dan dapat membuat laporan keuangan BUMDes yang handal dan mandiri.

Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil dan pembahasan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) memberikan manfaat kepada Pengurus BUMDes Momposa sebagai berikut:

1. Telah meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pengurus BUMDes dalam melakukan pencatatan pembukuan keuangan BUMDes, membuat laporan keuangan BUMDes yang mandiri dan handal.

Setelah diadakan pelatihan dengan materi pembukuan keuangan BUMDes, penyusunan laporan keuangan BUMDes dan penguatan kelembagaan BUMDes, akan dilanjutkan dengan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelatihan ini. Evaluasi awal berupa *pre tes* juga dilakukan sebelum materi disampaikan. Adapun hasil *pre tes* dan *pos tes* terdapat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Hasil Pre Test dan Pos Test Peserta Pelatihan BUMDes Momposa Angu

No.	Nama Peserta Pelatihan	Hasil Tes Awal	Hasil Tes Akhir
1.	AAA (Nama Samaran)	60	85
2.	BBB (Nama Samaran)	35	60
3.	CCC (Nama Samaran)	45	65
4.	DDD (Nama Samaran)	30	60
5.	EEE (Nama Samaran)	50	75
6.	FFF (Nama Samaran)	40	65
7.	GGG (Nama Samaran)	55	80
	JUMLAH SKOR	315	490
	JUMLAH SKOR RATA-RATA	45	70

Berdasarkan tabel 1 di atas, maka diperoleh total rata-rata hasil pre tes berjumlah 45, ini berarti bahwa tingkat pengetahuan dan ketrampilan akuntansi untuk semua peserta masih rendah, hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan para pengurus BUMDes Momposa Angu bukan dari sekolah kejuruan melainkan berasal dari sekolah menengah tingkat atas (SMTA), sedangkan hasil rata-rata post tes berjumlah 70, ini berarti tingkat pengetahuan dan ketrampilan akuntansi mengalami peningkatan yang berarti bila dibandingkan dengan hasil pre tes. Mengalami peningkatan ilmu pengetahuan dan ketrampilan akuntansi karena sudah diberikan materi pelatihan, diberikan contoh, dan praktek melakukan pencatatan pembukuan dan penyusunan laporan keuangan BUMDes serta pendampingan.

2. Menghasilkan format laporan keuangan BUMDes yang lebih sederhana dan mudah untuk diaplikasikan, yaitu sebagai berikut:

Buku Kas Harian
Bulan 20XX

Tanggal	Uraian	No. Bukti	Debet	Kredit	Saldo

Buku kas harian merupakan buku yang mencatat semua penerimaan dan pengeluaran secara tunai.

BUMDes “ABC”
NERACA SALDO
PER 31 DESEMBER 20XX

No. Rek	Nama Rekening	Jumlah	No. Rek	Nama Rekening	Jumlah
ASSET ANCAR			HUTANG ANCAR		
111	Kas		211	Hutang Gaji	
112	Bank		212	Hutang pajak	
113	Persediaan			HUT JK PANJANG	
114	Piutang		311	Hutang Bank	
ASSET TETAP			MODAL		
115	Gedung		411	Hibah Pemkab	
116	Penyusutan gedung		412	Laba ditahan	
117	Tanah				
Jumlah			Jumlah		

BUMDes “ABC”
LAPORAN LABA/RUGI
PER 31 DESEMBER 20XX

Pendapatan:

Jumlah Penjualan Rp. xxx

Pendapatan bunga Rp. xxx+

Jumlah Pendapatan Rp. xxx

Biaya usaha:		
Biaya alat tulis kantor	Rp. xxx	
Biaya fotocopi	Rp. xxx	
Dst	<u>Rp. xxx+</u>	
Jumlah Biaya usaha		<u>Rp. xxx-</u>
Laba/Rugi usaha		Rp. xxx
Pajak		<u>Rp. xxx-</u>
Laba bersih		Rp. xxx

BUMDes “ABC”
LAPORAN PERUBAHAN MODAL
PER 31 DESEMBER 20XX

Modal Awal:		
Hibah Pemkab	Rp. xxx	
Penyertaan modal masyarakat	<u>Rp. xxx+</u>	
Total Modal Awal		Rp. xxx
Laba Ditahan		Rp. xxx
Tambahan Modal:		
Pemdes		Rp. xxx
Masyarakat		<u>Rp. xxx+</u>
Total Modal Akhir		Rp. xxx

3. Terwujudnya fungsi-fungsi manajemen organisasi yang dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara jelas, tegas dan terarah bagi pengurus BUMDes.

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan materi tentang penguatan kelembagaan BUMDes yaitu latar belakang lahirnya BUMDes, pembentukan dan peran BUMDes serta landasan hukum keberadaan BUMDes.

Berikut ini merupakan dokumentasi kegiatan pelaksanaan PKM adalah:



Pemateri: Siswadi Sululing, & Rini H



Peserta pelatihan



Pemateri: Siswadi Sululing, Rini H



Peserta Pelatihan Pengurus BUMDes



Pemateri: Rini Hadiyati



Peserta pelatihan: pengurus BUMDes

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan di atas, tentang PKM Peningkatan kualitas pembukuan keuangan BUMDes dilakukan dengan mengadakan: pelatihan teknis pembukuan

keuangan BUMDes, pelatihan teknis penyusunan laporan keuangan BUMDes dan penguatan kelembagaan BUMDes. Berdasarkan *pre test* dan *pos test* yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil yang dicapai dari pelaksanaan pelatihan teknis yaitu bahwa tingkat pengetahuan peserta tentang akuntansi mengalami peningkatan, kemampuan untuk melakukan pembukuan keuangan dan penyusunan laporan keuangan BUMDes sudah dapat dilakukan sendiri oleh bendahara BUMDes

Ucapan Terima Kasih

Tim Dosen pengabdian mengucapkan terima kasih kepada DRPM Kemenristekdikti RI yang telah memberikan dana untuk mensukseskan melaksanakan program kemitraan masyarakat (PKM) tahun anggaran 2019 dengan kontrak pengabdian kepada masyarakat nomor: E1.34/077/LP3M/IV.2019. Terima kasih pula kepada pengurus BUMDes Momposa Angu Desa Biak Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah yang telah bersedia menjadi mitra PKM ini. Terakhir kepada LP3M Universitas Muhammadiyah Luwuk yang telah memfasilitasi kegiatan ini sehingga terlaksana sesuai rencana dengan baik.

Ucapan terima kasih ditempatkan sebelum daftar pustaka. Ucapan terima kasih terutama kepada pemberi dana dengan nomor kontrak PPM. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada individu yang memberikan sumbangan berarti dalam program Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (PPM), pengolahan data, dan penulisan artikel tanpa imbalan di luar penulis

Daftar Pustaka

- Biro Pusat statistik Banggai. (2017). Kecamatan Luwuk Utara Dalam Angka. Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah.
- Herry Kamaroesid. (2016). *Tata Cara Pendirian dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- KEMENRISTEKDIKTI. (2018). *Buku Panduan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Edisi XII Tahun 2018*. KEMENRISTEKDIKTI. Jakarta.
- Surat Keputusan Kepala Desa Biak No. 80/DB/2017 Tentang BUMDes Momposa Angu.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Peningkatan Kualitas Tata Kelola Keuangan SMA/SMK MUHAMMADIYAH

Studi Kasus pada SMA/SMK Muhammadiyah di Kabupaten Kulonprogo

Dr. Imamudin Yuliadi

imamudin@umy.ac.id

Dyah Kusumawardani, SE, MIDev

dyahkusuma_wardani@gmail.com

Abstrak

Tata kelola keuangan sekolah merupakan aktifitas penting dalam menciptakan manajemen sekolah yang berkualitas. Proses pencatatan dan pengadministrasian keuangan sekolah akan menentukan gerak organisasi sekolah secara keseluruhan. Kegiatan pendampingan proses pencatatan keuangan sekolah SMA/SMK Muhammadiyah di kabupaten Kulonprogo merupakan bagian dari upaya terus menerus untuk mewujudkan tata kelola keuangan sekolah Muhammadiyah yang semakin baik dan akuntabel. Berdasarkan hasil review atas laporan keuangan sekolah SMA/SMK Muhammadiyah di kabupaten Kulonprogo dapat diketahui ada beberapa persoalan keuangan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah tersebut. Secara makro ditemukan suatu fakta bahwa PWM DIY selaku induk organisasi belum mempunyai standar keuangan yang dapat menjadi referensi bagi semua sekolah di lingkungan Muhammadiyah untuk menyusun laporan keuangan. Persoalan lain yang ditemukan adalah masih belum memadainya kompetensi SDM yang mengelola keuangan sehingga ditemui banyak kekurangan dalam penyusunan laporan keuangan yang memenuhi prinsip keuangan yang transparan dan akuntabel. Rekomendasi dari kegiatan ini adalah perlu disusun standar pencatatan keuangan sekolah di tingkat nasional/propinsi dan perlunya dilakukan pelatihan terhadap SDM pengelola keuangan untuk meningkatkan kompetensi dalam tata kelola keuangan yang memenuhi prinsip tata kelola keuangan organisasi yang baik (*good corporate government*).

Keywords : *Transpransi, akuntabel, tata kelola keuangan*

A. Pendahuluan

Tata kelola keuangan sekolah merupakan aktifitas penting untuk menjaga keberlangsungan roda organisasi sekolah dengan baik. Melalui tata kelola keuangan yang baik akan diperoleh laporan keuangan yang valid dan obyektif sehingga dapat digunakan dalam

menyusun perencanaan dan pengembangan sekolah ke depan. Sekolah dalam lingkup persyarikatan Muhammadiyah merupakan salah satu amal usaha yang digunakan sebagai alat dakwah amar ma'ruf nahi munkar untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benar melalui dunia pendidikan.

Dalam proses perkembangannya banyak ditemukan sekolah dari SD sampai SMA yang berkembang dengan baik diminati masyarakat sehingga berdampak pada kapasitas keuangan yang cukup memadai untuk membiayai proses pendidikan dengan baik dan mensejahterakan guru dan tenda pendidikannya. Namun juga tidak sedikit ada sekolah yang kondisinya cukup memprihatinkan dari sisi pengelolaan dan manajemennya terutama dari aspek keuangannya sehingga animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya cukup minim. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kapasitas keuangan sehingga berpengaruh pada kualitas proses pendidikan dan kesejahteraan pengelolanya.

Aspek penting untuk terus mendorong kualitas pendidikan pada sekolah Muhammadiyah adalah dengan pengelolaan dan manajemen organisasi yang baik terutama pada tata kelola keuangan sekolah Muhammadiyah karena manakala tata kelola keuangannya baik diharapkan akan berdampak pada manajemen organisasi sekolah secara keseluruhan juga akan baik. Kegiatan pendampingan proses pencatatan laporan keuangan sekolah SMA/SMK Muhammadiyah di kabupaten Kulonprogo merupakan bagian dari upaya untuk mewujudkan tata kelola keuangan yang baik di lingkungan sekolah Muhammadiyah khususnya di kabupaten Kulonprogo.

B. Landasan Teori

Tata kelola keuangan sekolah merupakan bagian dari manajemen keuangan sebuah organisasi. Prinsip yang dikembangkan adalah bagaimana terwujudnya prinsip tata kelola organisasi dengan baik (*good corporate government*) yang memenuhi prinsi akuntabel, responsibility, transparan, dan adil, Prinsip akuntabel dalam tata kelola keuangan maksudnya adalah bagaimana pengelolaan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan standar keuangan dan akuntansi yang telah ditetapkan secara resmi. Penerapan prinsip akuntabel mengharuskan pengelola keuangan harus dapat melakukan proses pencatatan dengan benar, akurat, valid dan obyektif dengan disertai bukti-bukti pencatatan yang orisinil, relevan dan valid. Implikasi dari penerapan prinsip akuntabel dalam tata kelola keuangan organisasi termasuk sekolah yaitu akan dapat menggambarkan kondisi keuangan secara benar, valid dan obyektif. Kondisi ini sangat penting bagi suatu organisasi sebagai bahan untuk melakukan evaluasi, perencanaan dan pengembangan di masa depan.

Prinsip kedua dari tata kelola keuangan sekolah yaitu prinsip responsibility yaitu bahwa laporan keuangan harus dapat dipertanggungjawabkan kebenaran informasi, data dan fakta yang ada di dalamnya. Untuk memenuhi prinsip responsibility (pertanggungjawaban) maka laporan keuangan harus disajikan berdasarkan bukti-bukti otintik dan informasi yang benar, sah, relevan dan obyektif. Implikasi dari prinsip responsibility adalah akurasi data dan

informasi yang ada didalamnya benar-benar didukung oleh bukti-bukti otentik sehingga dapat dijadikan pijakan untuk pengambilan keputusan organisasi.

Prinsip ketiga dari tata kelola keuangan organisasi adalah prinsip transparansi artinya bahwa informasi yang tersaji dari laporan keuangan tersebut dapat diakses oleh siapa saja dengan format dan materi laporan yang sama dan standar. Prinsip transparansi dalam laporan keuangan juga mengandung makna bahwa informasi keuangan yang ada bisa dirunut dengan baik dan valid sumber dan bukti keuangannya. Implementasi prinsip transparansi dalam laporan sekolah SMA/SMK Muhammadiyah akan membawa dampak pada upaya untuk terus meningkatkan kinerja organisasi dan mekanisme administrasi keuangan yang semakin rapi dan sistematis. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam proses pembuktian pada saat dilakukan audit keuangan sekolah.

Prinsip keempat adalah fairness (prinsip keadilan) artinya bahwa dalam tata kelola keuangan sekolah harus mempertimbangkan semua aspek yang diperlukan agar terungkap kondisi keuangan secara komprehensif dan menyeluruh. Hal ini untuk menghindari dari adanya praktek menutup-nutupi informasi keuangan sehingga tidak dapat disampaikan secara utuh dan menyeluruh. Prinsip keadilan ini juga menyangkut prinsip kesamaan dari stakeholder dalam mendapatkan informasi keuangan secara benar, utuh dan komprehensif.

Penerapan keempat prinsip tata kelola keuangan tersebut harus dilakukan secara konsisten, seimbang, komprehensif dan integral artinya pelaksanaan dalam pengelolaan keuangan sekolah harus menerapkan keempat prinsip secara seimbang, obyektif dan berkualitas. Hal ini menjadi suatu tantangan bagi setiap pengelola keuangan sekolah agar bagaimana pencatatan dan pelaporan keuangan dapat memenuhi prinsip tata kelola yang baik sehingga dapat diterima oleh setiap pihak dengan baik.

C. Kondisi Obyek Kegiatan

Obyek kegiatan ini adalah SMA Muhammadiyah Temon dan SMK Muhammadiyah Wates yang keduanya ada di kabupaten Kulonprogo. SMA Muhammadiyah Temon dan SMA Muhammadiyah Wates keduanya merupakan amal usaha persyarikatan Muhammadiyah yang dikelola melalui majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) DIY. Sebagai amal usaha Muhammadiyah maka sekolah-sekolah tersebut harus mengikuti aturan, norma dan garis kebijakan yang ditetapkan oleh persyarikatan Muhammadiyah. Salah satu aspek yang juga diatur dalam pengelolaan sekolah Muhammadiyah menyangkut pengelolaan keuangan yang harus secara periodik menyampaikan laporan dan informasi keuangan ke persyarikatan melalui majelis Dikdasmen.

Aturan dalam pengelolaan keuangan sekolah Muhammadiyah yaitu menyangkut mekanisme dan alur pencatatan keuangan dimana setiap sekolah harus menyampaikan RAPBS (Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah) di setiap awal tahun akademik. Dalam RAPBS diuraikan tentang besarnya pendapatan dan sumber pendapatannya serta bagaimana penggunaan anggaran untuk menopang aktifitas sekolah baik yang bersifat rutin misalnya

untuk keperluan proses pengajaran dan pendidikan maupun yang sifatnya pengembangan misalnya untuk pembangunan laboratorium, penyediaan peralatan sekolah dsb. Melalui RAPBS itulah pimpinan persyarikatan dapat memantau bagaimana proses kegiatan akademik dan implikasinya pada keuangan dapat berjalan di suatu sekolah. Kemudian pada akhir tahun akademik kepala sekolah melalui bendahara sekolah untuk membuat laporan keuangan tentang sumber penerimaan dan besarnya serta bagaimana pengalokasiannya.

D. Analisis Review Keuangan dan Pembahasannya

Kegiatan pendampingan yang dilakukan pelaksana yaitu melakukan koordinasi secara periodik dengan pengurus Lembaga Pembina dan Pengawas Keuangan (LPPK) PWM DIY dimana pelaksana kegiatan menjadi wakil ketua. Tahapan kegiatan yang dilakukan adalah pertama secara internal melakukan koordinasi dan FGD (focus group discussion) untuk menetapkan jadwal kegiatan, penetapan personil dan penetapan standar serta standarisasi format pelaporan dan review laporan keuangan. Setelah laporan keuangan selesai dikirimkan kemudian dilakukan review untuk mengetahui secara garis besar bagaimana gambaran umum tentang materi dan format laporan keuangan sekolah tersebut. Berikut disampaikan hasil review dari salah satu sekolah yang sengaja di simpan identitasnya karena menyangkut rahasia organisasi :

Tabel 1.
Review Laporan Keuangan SMA Muhammadiyah Wates Periode 2017-2018

URAIAN		Rp
A	RENCANA	
I	Laporan Aktivitas/Laba-Rugi	
	Penerimaan/Pendapatan	TDK ADA DATA
	Siswa	TDK ADA DATA
	Non Siswa	TDK ADA DATA
	Pengeluaran	TDK ADA DATA
	Rutin	TDK ADA DATA
	Pengembangan	TDK ADA DATA
	Saldo/Surplus (defisit)	TDK ADA DATA
B	REALISASI	
I	Laporan Aktivitas/Laba-Rugi	
	Penerimaan/Pendapatan	Rp 2.185.307.500
	Siswa	Rp 1.120.272.200
	Non Siswa	Rp 1.065.035.300

			BOS	Rp	532.560.000
			BOSDA DIY	Rp	123.175.000
			Muhiwamart	Rp	162.238.500
			Pendapatan Lain-lain	Rp	247.061.800
		Pengeluaran		Rp	2.057.841.948
			Rutin	Rp	-
			Pengembangan	Rp	-
		Saldo/Surplus (defisit)		Rp	127.465.552
II	Neraca				
		Aktiva			
			Kas Tunai	Rp	238.493.479
			Bank (Tabungan, Giro, Deposito)	Rp	-
			Peralatan Pendidikan	Rp	20.988.000
			Komputer	Rp	129.589.000
			Gedung	Rp	1.596.450.000
			Kendaraan	Rp	109.000.000
			Tanah	Rp	542.600.000
		Pasiva			
			Hutang	Rp	98.920.700
III	Ekuitas				
		Modal Awal		Rp	-
		Laba Bersih (Tahun Berjalan)		Rp	-
		Modal Akhir		Rp	2.538.199.779
NB:					
-	Jika tidak ada data mohon diberi keterangan "Tidak Ada"				
-	Data diutamakan periode TA 2017-2018				

Hasil review menunjukkan bahwa adanya laporan keuangan yang tidak lengkap artinya bahwa dalam laporan keuangan ini sekolah tersebut belum memenuhi prinsip tata kelola keuangan secara baik. Aspek yang belum terisi dengan baik yaitu pada informasi tentang rencana keuangan yang masih kosong artinya bahwa sekolah ini belum melakukan proses perencanaan anggaran dengan matang. Implikasinya bahwa pimpinan persyarikatan menjadi kesulitan untuk melakukan evaluasi kinerja keuangan karena tidak bisa dibandingkan antara realisasi dengan perencanaan. Review laporan keuangan sekolah lainnya di kabupaten Kulonprogo dapat dicermati berikut ini :

Tabel 2

Review Laporan Keuangan SMK Muhammadiyah XXXX
Periode 2017-2018

URAIAN	Rp
A RENCANA	
I Laporan Aktivitas/Laba-Rugi	
Penerimaan/Pendapatan	Rp 3.188.387.200
Siswa	Rp 1.898.023.200
Non Siswa	Rp 1.290.364.000
Pemerintah Pusat	Rp 943.864.000
Pemerintah Provinsi	Rp 346.500.000
Pengeluaran	Rp 943.864.000
Rutin	-
Pengembangan	-
Saldo/Surplus (defisit)	Rp 2.244.523.200
B REALISASI	
I Laporan Aktivitas/Laba-Rugi	
Penerimaan/Pendapatan	TDK ADA DATA
Siswa	TDK ADA DATA
Non Siswa	TDK ADA DATA
BOS	TDK ADA DATA
BOSDA DIY	TDK ADA DATA
Muhiwamart	TDK ADA DATA
Pendapatan Lain-lain	TDK ADA DATA
Pengeluaran	TDK ADA DATA
Rutin	TDK ADA DATA
Pengembangan	TDK ADA DATA
Saldo/Surplus (defisit)	TDK ADA DATA
II Neraca	
Aktiva	
Kas Tunai	TDK ADA DATA
Bank (Tabungan, Giro, Deposito)	TDK ADA DATA
Peralatan Pendidikan	TDK ADA DATA
Komputer	TDK ADA DATA
Gedung	TDK ADA DATA
Kendaraan	TDK ADA DATA
Tanah	TDK ADA DATA
Pasiva	

	Hutang	TDK ADA DATA
III	Ekuitas	
	Modal Awal	TDK ADA DATA
	Laba Bersih (Tahun Berjalan)	TDK ADA DATA
	Modal Akhir	TDK ADA DATA

NB:

- Jika tidak ada data mohon diberi keterangan "Tidak Ada"
- Data diutamakan periode TA 2017-2018

Review laporan keuangan salah satu sekolah SMK Muhammadiyah di kabupaten Kulonprogo menunjukkan kinerja yang tidak lebih baik karena banyak informasi yang tidak dapat dimunculkan sehingga dapat dikatakan bahwa laporan keuangannya masih belum memenuhi prinsip tata kelola keuangan dengan baik.

E. Rencana Aksi dan Rekomendasi

Melalui kegiatan pendampingan pencatatan laporan keuangan sekolah SMA/SMK Muhammadiyah di kabupaten Kulonprogo dapat dirumuskan beberapa rencana aksi dan rekomendasi yaitu :

1. Standarisasi format dan materi laporan keuangan sekolah
2. Peningkatan kompetensi SDM keuangan sekolah melalui kegiatan pendampingan dan pelatihan secara rutin
3. Penyediaan sistem aplikasi sistem keuangan sekolah yang menyangkut aspek pencatatan penerimaan dan belanja
4. Melakukan monitoring dan evaluasi kinerja laporan keuangan secara rutin

G. Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan review dan pendampingan tata kelola keuangan SMA/SMK Muhammadiyah di kabupaten Kulonprogo adalah :

1. Tata kelola keuangan SMA/SMK Muhammadiyah di Kabupaten Kulonprogo masih menggunakan sistem dan proses keuangan yang belum memenuhi kaidah tata kelola keuangan yang standar
2. Hasil review atas laporan keuangan SMA/SMK Muhammadiyah di Kabupaten Kulonprogo menunjukkan adanya ketidaklengkapan informasi dan data antara perencanaan dan laporan penggunaan anggaran
3. Keterbatasan Sumber daya Manusia (SDM) dalam mengelola keuangan pada sekolah SMA/SMK Muhammadiyah di Kabupaten Kulonprogo

Referensi

- Antony N.R, Dearden J. Bedford M.N, *Management Control System*, sixth edition, Homewood, Illinois, Richard D. Irwin, 1989
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Norma Pemeriksaan Akuntan*, PT Ichtiar Baru, Jakarta, 1974
- S Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, BPFE-UGM, Yogyakarta
- Stettler, Howard F, *Auditing Principles*, Prentice-Hall, Inc, third edition, 1970
- Tuanakota, Theodorus M, *Petunjuk Pemeriksaan Akuntan*, LPFE-UI, 1982
- Mankiw, G N, *Macroeconomics*, Worth Publisher Co, New York, 2000
- Nopirin, 1983, *A Synthesis of Monetary and Keynesian Approach to The Balance of Payments The Indonesian Case 1970-1979*, Ph.D disertation, Washington State University, 1983, Unpublished
- Peursen van CA, *Susunan Ilmu Pengetahuan Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, 1993, PT Gramedia, Jakarta
- Pindyck, Robert S and Rubinfeld, Daniel L, 1991, *Econometric Model and Economic Forecast*, International edition, McGraw-Hill Inc., third edition

Inisiasi Pembangunan *Eco-Village* Berbasis Masyarakat

Gatot Supangkat Samidjo¹, Teddy Nurcahyadi², Fajar Junaedi³

^{1,2,3}Agroteknologi FP Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²Teknik Mesin FT Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

³Ilmu Komunikasi Fisipol Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

¹supangkat@umy.ac.id, ²nurcahyadi@umy.ac.id, ³fajarjun@gmail.com

Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, bantul, Yogyakarta 55183

Abstrak

Implementasi program *Eco-Village* ditujukan untuk mengarahkan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik, dalam hal ekonomi, sosial, dan jaminan masa depannya. Program inisiasi ini diterapkan di Dusun Kuncen, Desa Cawas, Klaten selama empat bulan. Metode yang digunakan dalam implementasi program ini, yaitu Diskusi Kelompok Terfokus (DKT), penilaian partisipatif, implementasi bertahap (tahap inisiasi, pelaksanaan, dan evaluasi). Hasil implementasi inisiasi program *Eco-Village* di RW 09, Kuncen, Cawas, Klaten bahwa program yang ditawarkan sebagai solusi permasalahan masyarakat dapat diterima dan dilaksanakan. Perlu kelanjutan program yang terkait dengan pengembangan pemasaran produk dan pengelolaan air dan komponen *Eco-Village* lebih lanjut. Di sisi lain, program perlu didiseminasikan dan dikembangkan ke warga masyarakat terdekat dan desa secara umum dengan RW 09 sebagai Pusat Pengembangannya.

Kata kunci: *Eco-Village*, RW 09, Sampah, Air, Masyarakat

Pendahuluan

Eco-Village adalah suatu kampung/dusun/desa yang melaksanakan aktivitas kehidupan kesehariannya berorientasi kepada lingkungan atau dengan kata lain “Ramah Lingkungan”. kehidupan masyarakat ramah lingkungan yang dimaksud, yaitu perilaku hidup masyarakat sehari-hari yang selalu mempertimbangkan konservasi atau pelestarian lingkungan. Setiap pemanfaatan sumberdaya lingkungan maka saat itu juga melakukan konservasi (*conserving while using*).

Kampung Ramah Lingkungan atau *Eco-Village* merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa sub sistem, yaitu sub sistem kelola sampah, kelola air, kelola energi, kelola vegetasi, kelola teknologi, dan kelola sumberdaya manusia (SdM) atau **Sapta Kelola**. Program pemberdayaan merupakan suatu upaya proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sehingga masyarakat mampu mandiri dalam kehidupannya. Seperti halnya, konsep *Eco-Village* akan diperkenalkan kepada masyarakat melalui program pemberdayaan, dengan harapan implementasi konsep *Eco-Village* dapat berkelanjutan.

Desa Cawas berada di Kecamatan Cawas yang terletak di sebelah tenggara Kabupaten Klaten dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Sukoharjo di sebelah Timur dan Kabupaten Gunungkidul di sebelah selatan. Bank Sampah Manunggal Sejahtera di RW-09 Kuncen Desa Cawas.

Kegiatan utama yang dilakukan oleh Bank Sampah Manunggal Sejahtera berupa penyelenggaraan Tabungan Sampah dan Shadaqah Sampah. Di dalam kedua kegiatan tersebut, warga yang menjadi nasabah Bank Sampah menyerahkan sampah-sampah layak-jualnya ke Bank Sampah secara periodik. Pengurus Bank Sampah kemudian melakukan pembersihan, penyortiran lanjut, penyimpanan, pengemasan, dan penjualan terhadap sampah-sampah layak-jual tersebut. Di dalam kegiatan Tabungan Sampah, hasil penjualan sampah akan masuk ke dalam rekening masing-masing nasabah dan dapat diambil di kemudian hari ketika diinginkan oleh nasabah. Berbeda dengan kegiatan Tabungan Sampah, di dalam kegiatan Shadaqah Sampah, hasil penjualan sampah diserahkan kepada Bank Sampah untuk digunakan membiayai kegiatan operasional, pembelian alat-alat, dan untuk sumbangan sosial bagi warga RW-09 yang membutuhkan (Cahyadi, dkk, 2018). Namun demikian, permasalahan sampah masih belum tertangani secara optimal.

Permasalahan sampah bersama-sama dengan permasalahan suplai air dan suplai energi merupakan permasalahan yang jika tidak diantisipasi dengan baik akan semakin membesar seiring dengan semakin meningkatnya populasi penduduk. Tidak diantisipasinya ketiga permasalahan tersebut sejak awal dapat menyebabkan terganggunya ketahanan dan produktivitas masyarakat di masa yang akan datang. Adanya upaya perintisan pengelolaan sampah di RW 09 di Desa Cawas merupakan indikasi adanya kesadaran warga untuk mengantisipasi permasalahan sampah secara khususnya dan permasalahan lingkungan secara umumnya di Desa Cawas. Masih belum maksimalnya hasil yang diperoleh di dalam kegiatan perintisan tersebut menunjukkan perlunya peran serta Perguruan Tinggi di dalam meningkatkan efektivitas kegiatan perintisan dan mempercepat tercapainya tujuan perintisan tersebut.

Penanganan permasalahan sampah, suplai air, dan suplai energi secara dini adalah sangat relevan dengan perkembangan dunia saat ini. Agar bangsa Indonesia dapat semakin mengimbangi kemajuan pembangunan negara-negara lain di dunia maka upaya-upaya peningkatan ketahanan sosial dan produktivitas warga melalui kegiatan-kegiatan penanganan sampah, suplai air, dan suplai energi secara swadaya perlu untuk disiapkan sejak dini di dalam suatu wadah *Eco Village*. Diharapkan nantinya ketika sudah terbentuk *Eco Village* di wilayah Desa Cawas maka permasalahan sampah, suplai air, dan suplai energi dapat langsung tertangani dengan baik serta sekaligus menjadi sarana edukasi bagi generasi penerus agar memiliki *awareness* terhadap ketiga permasalahan tersebut.

Metode Pelaksanaan

Inisiasi pembangunan Eco-Village dilaksanakan di RW 09, Dusun Kuncen, Desa Cawas, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. Program inisiasi dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan yang melibatkan Pengurus RW 09, Takmir Masjid Nur Ikhlas, Pengurus Bank Sampah Manunggal Sejahtera, dan warga RW 09. Metode yang diterapkan, yaitu Diskusi Kelompok Terfokus (DKT), penilaian partisipatif, implementasi bertahap (tahap inisiasi, pelaksanaan, dan evaluasi). Evaluasi ditujukan untuk memperoleh tanggapan masyarakat terhadap implementasi program inisiasi yang telah dilaksanakan.

Hasil Dan Pembahasan

1. Rencana Kegiatan

Program pengabdian pada masyarakat diawali dengan silaturahmi, yang sekaligus sosialisasi program. Pertemuan dilaksanakan tanggal 3 Maret 2019 oleh kami-Tim PPDM UMY dengan Mitra, yakni Ketua RW 09 dan perangkatnya, Pengurus Bank/Shadaqah Sampah Manunggal Sejahtera, dan Takmir Masjid. Pertemuan dilaksanakan dengan tujuan mencapai Kesepakatan Kegiatan yang akan diimplementasikan beserta jadwalnya.

Gambar 1. Rembug kesepakatan bersama Pengurus RW 09 dan Takmir masjid



Sumber: dokumen penulis

Gambar 2. Rembug kesepakatan dengan Pengurus Bank Sampah Manunggal Sejahtera



Sumber: dokumen penulis

Kegiatan dan jadwalnya disepakati berdasarkan kemampuan dan kelonggaran waktu, baik Tim PPDMM maupun Mitra. Hasil kesepakatan yang dicapai disajikan dalam Tabel 5.1 berikut.

Tabel 1. Rencana Kegiatan yang disepakati

NO	KEGIATAN	APRIL (minggu)				MEI (minggu ke-				JUNI (minggu ke-			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajian dan Sosialisasi Program												
2	Pelatihan Pemanenan Air Hujan												
3	Praktik Perakitan Instalasi Peraga Pemanenan Air Hujan												
4	Pelatihan Peningkatan Kualitas Produk Sampah Layak Olah												
5	Orientasi Inisiasi Pengembangan Induk Bank Sampah												
6	Pengembangan Gudang dan Tempat Workshop Sampah Layak Olah												
NO	KEGIATAN	APRIL (minggu)				MEI (minggu ke-				JUNI (minggu ke-			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
7	Monitoring Peningkatan Kualitas Produk Sampah Layak Olah												
8	Peningkatan Motivasi Program Bank/Shadaqah Sampah												
9	Perakitan Contoh Instalasi Pemanenan Air Hujan												
10	Penutupan Program												

Hasil kesepakatan di atas merupakan penyesuaian antara alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan program, kelonggaran waktu warga masyarakat, dan kebutuhan program bagi masyarakat. Jadwal yang telah disepakati tidak semuanya dapat terlaksana sesuai rencana, sehingga diperlukan penyesuaian dalam pelaksanaan. Ketidak-

tepatan jadwal yang telah disepakati disebabkan oleh agenda penting warga terkait dengan ibadah Ramadhan 1440 H, Kerja bakti, dan adanya kampanye pemilu legislatif dan presiden tahun 2019. Selain itu, jadwal tersebut juga harus menyesuaikan dengan instruktur yang dibutuhkan dalam pelatihan. Namun, hal tersebut tidak mempengaruhi substansi pelaksanaan program Program Pengabdian Desa Mitra (PPDM) yang dirancang untuk penyelesaian permasalahan masyarakat sesuai kebutuhannya.

2. Sosialisasi Program

Tahap awal yang dilakukan dalam implementasi program PPDM yakni melakukan Sosialisasi Program dan Jadwal Pelaksanaannya. Program pengabdian yang dilaksanakan di RW 09, Kuncen, Desa Cawas, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten ini merupakan kelanjutan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan oleh Tim Pengabdian pada Masyarakat UMY dengan personil yang sama. Tema PKM yang telah dilaksanakan yakni Pengolahan Sampah Layak Olah dan Pembentukan Bank Sampah. Hasil PKM yang telah dilaksanakan, yaitu **Produk-produk olah sampah dan terbentuknya Bank Sampah Manunggal Sejahtera**.

Pada program pengabdian ini, Tim melihat bahwa hasil PKM perlu dikembangkan untuk mencapai usaha yang layak secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tujuannya, menjadikan kehidupan masyarakat lebih sehat, lingkungan bersih, aman, nyaman, dan tentram, serta ada tambahan pendapat bagi masyarakat yang menjadi sarana menuju kesejahteraan yang lebih baik.

Berdasarkan hal itu dipilih program yang ditawarkan untuk menjawab tujuan pengembangan program PKM, yaitu **Perintisan Eco-Village** di RW 09 Kuncen, Cawas.

Eco-Village adalah suatu kondisi komunitas hunian, baik kampung, dusun, desa, atau permukiman yang ramah lingkungan dalam aktivitas kehidupan kesehariannya. Aktivitas kehidupan yang dimaksud terkait dengan pengelolaan sampah, air, energi, dan udara, serta pangan. PPDM kali ini hanya fokus pada penguatan pengelolaan sampah layak olah dan air, mengingat keterbatasan sumberdaya dan waktu pelaksanaan program. Salah satu program pengelolaan air yang urgen bagi masyarakat, yakni Pemanenan Air Hujan.

Gambar 3. Panduan yang diterapkan dalam pelaksanaan Program PPDM (MLH, 2016; Mawardi, 2018).



Sumber: dokumen penulis

Dua program di atas yang disosialisasikan kepada Mitra masyarakat yang dapat diterima dengan baik karena sesuai dengan kebutuhannya. Program tersebut memang sesuai harapan masyarakat pada akhir PKM yang telah dilaksanakan pada periode yang lalu.

3. Peningkatan Kualitas Produk Sampah Layak Olah

Pengolahan sampah layak olah oleh warga RW 09 telah dilakukan sejak pelaksanaan program pengabdian skema Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang didampingi oleh Tim PKM Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Produk olah sampah yang dihasilkan dari karya ibu-ibu RW 09 yang tergabung dalam wadah Bank Sampah Manunggal Sejahtera didapati beberapa kelemahan atau kekurangan. Oleh karena itu, dilakukan pelatihan penguatan pengolahan sampah layak olah, terutama terhadap kualitas beberapa produknya.

Gambar 4. Pelatihan penguatan produk olah sampah



Sumber: dokumen penulis

Gambar 5. Pelatihan penguatan produk olah sampah dan pemasarannya



Sumber: dokumen penulis

Sebagai contoh, produk piring plastik rangkaian dari bibir gelas plastik minuman yang semula lemas atau tidak dapat tegak dapat diperbaiki menjadi tegak. Selain itu, kreatifitas ibu-ibu dalam mengolah sampah layak olah juga meningkat yang ditunjukkan dengan variasi produk semakin banyak.

5. Pemanenan Air Hujan

Air merupakan kebutuhan vital makhluk hidup, karena itu harus tersedia secara cukup. Cukup yang dimaksud di sini, yakni volume ketersediaannya dapat memenuhi sesuai kebutuhan makhluk hidup, tidak berlebih atau kurang. Ketersediaan yang berlebih akan menimbulkan bencana atau bahkan malapetaka, demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan air yang tepat, artinya pada saat lingkungan kering tidak mengalami kekurangan, demikian juga pada saat air berlimpah tidak membahayakan. Program PPDM ini, selain penguatan produk olah sampah juga dilaksanakan Pelatihan Pemanenan Air Hujan.

Gambar 6. Pelatihan Pemanenan Air Hujan



Sumber: dokumen penulis

Gambar 6. Praktik perakitan miniatur alat Pemanen Air Hujan



Sumber: dokumen penulis

Pemanenan air hujan dimaksudkan untuk menyimpan air yang melimpah saat musim penghujan dalam sebuah bak atau tandon air yang terlindung dari kontaminasi. Air hujan yang telah dipanen disimpan sebagai cadangan air ketika musim kemarau berikutnya. Cadangan air itu yang membuat warga tidak mengalami kekurangan air pada saat musim kemarau, termasuk juga makhluk hidup lainnya. Ukuran tandon air disarankan diesuaikan dengan volume air yang akan ditampung dan sistem pemanfaatannya. Untuk pengadaan instalasi pemanenan air hujan yang terdiri atas tandon air, pipa pralon, kran, dan pelengkap lainnya diperkirakan seharga Rp 2.000.000,00.

Pengelolaan air tidak hanya pemanenan air hujan, tetapi juga penanganan aliran air permukaan ketika hujan. Pengelolaan air seperti ini penting agar tidak menimbulkan bencana, baik banjir maupun erosi. Selain itu, pengelolaan aliran air permukaan saat hujan dengan tujuan membangun cadangan air tanah untuk masa depan. Pada pelatihan Pemanenan Air Hujan, juga dikenalkan pengelolaan air yang mengalir di permukaan melalui pembuatan biopori di setiap rumah atau fasilitas umum, seperti masjid, gardu, balai dusun, dan lainnya. Himbauan untuk menghindari bangunan cor massif pada bahu jalan kampung/dusun. Hal ini penting untuk menghindari air saat hujan tidak mengalir ke mana-mana yang tidak terkendali, dan tidak dapat meresap ke dalam tanah. Selain berbahaya terhadap lingkungan, juga tidak dapat disimpan dalam tanah yang dapat berfungsi sebagai cadangan air tanah masa depan.

6. Monitoring Produk Sampah Layak olah

Pada akhir program PPDM ini dilakukan monitoring terhadap hasil program penguatan produk olah sampah dan kemungkinan perintisan pasar. Monitoring dilakukan terhadap penguatan produk olah sampah yang telah dilatihkan. Kreativitas produk olah sampah meningkat dengan semakin bervariasinya produk olah yang dapat dipelajari dan dibuat.

Gambar 7. Variasi produk olah sampah

Variasi produk seperti di atas menjadi produk potensial yang dapat dipasarkan sehingga harapan masyarakat akan pengembangan Bank dan/atau Shadaqah Sampah dapat meningkatkan kesejahteraan warga RW 09 atau jamaah masjid. Untuk pengembangan selanjutnya dan penularan kepada warga masyarakat sekitar dan desa ataupun bahkan Kecamatan Cawas maka telah diinisiasi dengan renovasi teras tempat Workshop Olah Sampah di Kantor Bank dan/atau Shadaqah Sampah Manunggal Sejahtera RW 09 Kuncen. Ke depan, Bank dan/atau Shadaqah Sampah Manunggal Sejahtera menjadi Induk di wilayah Kecamatan Cawas.

5.7. Tanggapan Masyarakat

Program pengabdian kepada masyarakat skema Program Pengabdian Desa Mitra (PPDM) telah dilaksanakan di RW 09 Dusun Kuncen, Desa Cawas, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten selama tiga bulan. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat tentang pelaksanaan dan manfaat program PPDM dilakukan evaluasi dengan metode survei melalui wawancara kepada 10 % dari jumlah warga RW 09 Kuncen. Wawancara dilakukan dengan alat kuisioner yang bersifat tertutup dan terbuka (hasil terlampir). Adapun hasilnya disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tanggapan masyarakat terhadap Program Pengabdian Masyarakat (PPM)-Program Pengabdian Desa Mitra (PPDM)

NO	URAIAN	KATEGORI			
		Kurang	Cukup	Baik	Sangat Baik
1	PPM ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat	0	0	34,6	65,4
2	Pelaksanaan PPM mampu memberdayakan masyarakat sehingga masyarakat mampu berkarya secara mandiri	0	0	57,7	42,3
3	PPM ini mampu memberikan bekal kepada masyarakat berupa keterampilan berpikir dan lainnya	0	0	34,6	65,4
4	PPM ini dalam upaya pembelajaran masyarakat telah mampu meningkatkan daya nalar masyarakat	0	0	46,2	53,8

5	Pelaksanaan PPM ini telah membantu masyarakat dalam memecahkan permasalahannya	0	0	42,3	57,7
6	Tim PPM telah melaksanakan sosialisasi program dengan baik	0	0	38,5	61,5
7	PPM ini terlaksana sesuai dengan rencana yang telah disusun	0	0	42,3	57,7
8	Tim PPM kompak dalam pelaksanaan program sesuai bidang keilmuannya	0	0	30,8	69,2
9	PPM ini telah dilaksanakan dengan sarana dan prasarana yang sesuai/memadai	0	3,8	46,2	50
10	Program monitoring telah dilaksanakan di lokasi PPM	0	3,8	34,6	61,6

Sumber: Olah data, 2019

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa tanggapan masyarakat terhadap program PPDM yang telah dilaksanakan di RW 09, Kuncen, Cawas ditanggapi Baik dan Sangat Baik. Hal ini berarti bahwa program dapat diterima, diikuti, dan dilaksanakan oleh masyarakat. Keberhasilan program PPDM dibuktikan dengan setiap kegiatan yang dilaksanakan diikuti oleh banyak warga, kemudian kuantitas dan kualitas hasil pengolahan sampah layak olah meningkat.

Tanggapan masyarakat yang diperoleh dari wawancara melalui kuisioner secara tertutup, yakni warga masyarakat umumnya menyatakan harapan ke depan dengan adanya program PPDM dapat menjadikan kehidupan masyarakat lebih baik, lingkungan bersih, sehat, lebih maju, ke depan dapat menjadi percontohan bagi masyarakat atau RW atau dusun atau desa tetangga. Selain itu, mereka berharap program seperti I I dapat berlanjut pada masa yang akan datang agar terwujud kehidupan yang lebih tertata dengan baik, dari aspek lingkungan, ekonomi dan sosial masyarakat. Selain itu, air dapat terkelola dengan baik dan memiliki cadangan air pada saat musim kemarau.

Penutup

Berdasarkan pelaksanaan dan tanggapan dari masyarakat Mitra dalam pelaksanaan program PPDM ini dapat disimpulkan bahwa program yang ditawarkan sebagai solusi permasalahan masyarakat dapat diterima dan dilaksanakan. Perlu kelanjutan program yang terkait dengan pengembangan pemasaran produk dan pengelolaan air dan komponen Eco-Village lebih lanjut. Di sisi lain, program perlu didiseminasikan dan dikembangkan ke warga masyarakat terdekat dan desa secara umum dengan RW 09 sebagai Pusat Pengembangannya.

Referensi

- LP3M UMY, Rencana Strategis Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2015-2025, 2016
- Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, 2016. Panduan Shadaqah Sampah. MLH PP Muhammadiyah, Yogyakarta. 23 hal.
- Mawardi, M. 2018. Teknik Pemanenan Air Hujan. MLH PP Muhammadiyah, Yogyakarta. 79 hal.

Penguatan Melek Literasi Bagi Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Bulukumba Yogyakarta (IKPMB Y) Dan Komunitas Belajar Menulis (Kbm) Yogyakarta

Ahmad Sahide, Hasse, J.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
ahmadsahideumy@gmail.com, praktisi99@gmail.com

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang kompetitif dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Salah satu hal penting untuk kita lakukan dalam menghadapi era persaingan regional ini adalah menyebarkan semangat literasi di kalangan anak-anak muda dan mahasiswa pada umumnya karena dengan semangat literasi yang kuatlah, sumber daya manusia yang kompetitif akan lahir. Pengabdian ini memilih Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Bulukumba Yogyakarta (IKPMBY) dan Komunitas Belajar Menulis (KBM) Yogyakarta sebagai mitra karena kami melihat mereka bisa mengambil peran sebagai agen dan juga mereka adalah bagian dari generasi muda dan mahasiswa. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa semangat membaca dari peserta yang hadir meningkat setelah mengikuti materi-materi selama pengabdian yang mana hal itu terlihat dari kuesioner yang kami sebarkan sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Keywords: Masyarakat Ekonomi ASEAN, Sumber daya manusia, Semangat Literasi, IKPMB Y, dan Komunitas Belajar Menulis

A. Pendahuluan

Sejak 31 Desember 2015, kita sudah memasuki era baru ASEAN, yaitu Masyarakat Ekonomi ASEAN. Ini adalah bagian dari upaya mewujudkan ASEAN Vision 2020 yang dipercepat lima tahun dengan tiga pilar utamanya. Ketiga pilar itu adalah ASEAN Economic Community, ASEAN Political-Security Community, ASEAN Socio-Cultural Community (Cipto, 2007: 81-82). ASEAN kini masih berupaya untuk menguatkan hubungan sosial budaya di antara rakyat ASEAN melalui Masyarakat Sosial Budaya ASEAN (People to people contact) yang belum berjalan maksimal (Pakpahan, 2018: 6).

Dampak dari diberlakukannya MEA ini adalah persaingan yang semakin terbuka di antara negara-negara anggota ASEAN. Jika sebelumnya masyarakat Indonesia hanya bersaing dengan masyarakat dalam negeri yang jumlah populasinya 260.580.739 juta jiwa, maka setelah MEA masyarakat Indonesia harus bersaing dengan seluruh masyarakat di ASEAN yang jumlahnya lebih 634 juta jiwa (Kompas, 9/08/2018). Kerja sama ini, sebetulnya, berangkat dari harapan bahwa AEC/MEA akan menjadi batu loncatan untuk integrasi ekonomi di kawasan dan meningkatkan kesejahteraan di negara anggota ASEAN (Noor dan Azmawati, 2018: 85).

Pertanyaan yang muncul di benak kita semua adalah apakah masyarakat Indonesia sanggup bersaing dalam menghadapi MEA tersebut? Apakah masyarakat kita sanggup bersaing dengan masyarakat dari negara lain, seperti Singapura, Thailand, Malaysia, dan lain-lain?

Untuk menjawab apakah Indonesia (masyarakatnya) sanggup bersaing di tengah arus pasar bebas ASEAN ini, maka sebaiknya kita melihat data dan fakta mengenai daya saing Indonesia. Berdasarkan Global Competitiveness Index tahun 2016 yang dikeluarkan World Economic Forum (WEF), Indonesia berada di peringkat 34 dari 144 negara di dunia. Masih di bawah Singapura di peringkat ke-2, Malaysia di peringkat ke-25, dan Thailand yang berada di peringkat ke-34, sementara Indonesia pada peringkat ke-41 (The Global Competitiveness Report 2016–2017).

Singapura adalah negara kedua dalam jajaran sepuluh besar negara dengan indeks kompetisi global paling tinggi menurut data dari World Economic Forum tahun 2016 lalu dan tentu saja menjadi negara peringkat pertama daya saingnya di ASEAN. Singapura, negara dengan penduduk kurang dari enam juta jiwa yang juga tidak memiliki sumber daya alam tetapi mempunyai prestasi ekonomi yang luar biasa. Tentu menjadi pencapai luar biasa yang tentu saja membuat Indonesia tidak mampu untuk berkomentar banyak, apalagi bersaing dengannya (Cipto, 2017:53).

Kemampuan Singapura dalam persaingan global sehingga menempati posisi kedua di atas tidak terlepas dari kekuatan sumber daya manusia yang dimilikinya dan hal itu tidak dapat dilepaskan dari prestasi yang sangat kuat dari sektor perguruan tingginya. Meskipun ada pendapat lain yang mengatakan bahwa keberhasilan Swiss, Singapura, dan Amerika memertahankan posisi sebagai tiga Negara paling kompetitif di dunia tersebut karena masing-masing negara mengarusutamakan inovasi dan bakat. Penekanan pada kedua aspek inilah yang menjadi kekuatan ketiga negara tersebut untuk menjaga daya saing globalnya (Cipto, 2017:53).

Melihat fakta dari data tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa kita sebetulnya tidak cukup siap bersaing dalam menghadapi pasar tunggal ASEAN tersebut. 260 juta jiwa penduduk Indonesia hanya akan menjadi konsumen bagi negara-negara lain jika hal ini tidak dijawab dan direspons dengan baik. Hal itu karena yang terjadi dalam MEA sesungguhnya adalah competitiveness (persaingan). Persaingan dalam menghasilkan suatu produk yang dapat dijual atau dikonsumsi oleh masyarakat ASEAN. Siapa yang mampu bersaing, maka dialah yang mendapatkan banyak nilai manfaat dari MEA tersebut. Faktanya, Indonesia berada di bawah Singapura, Malaysia, dan Thailand. Juga tidak dapat dimungkiri bahwa salah satu problem utama bangsa ini dalam menghadapi MEA dan arus globalisasi adalah rendah minat membaca dan menulis di kalangan generasi muda dan mahasiswa. Minat membaca dan menulis yang rendah inilah yang menjadi tantangan dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif.

Merespons situasi tersebut, maka diperlukan adanya upaya-upaya dari berbagai pihak dalam meningkatkan daya saing bangsa kita dan itu harus dimulai dengan mendorong dan memperkuat tradisi literasi kita, mendorong generasi muda kita untuk meningkatkan minat

membaca dan menulisnya. Terbangunnya tradisi literasi yang tinggi dengan sendirinya akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang siap bersaing dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Dalam rangka meningkatkan tradisi literasi inilah, kami melakukan pengabdian masyarakat dengan mitranya adalah Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Bulukumba Yogyakarta (IKPMB Y) dan Komunitas Belajar Menulis (KBM).

B. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan selama melakukan pengabdian dengan mitra IKPMB Y dan KBM kami format dalam bentuk:

- a. Focused Group Discussion (FGD) mengenai mengenai MEA dan budaya literasi di Indonesia.
- b. Ceramah mengenai arti pentingnya membaca dan menulis bagi mahasiswa
- c. Ceramah yang memberikan motivasi kepada peserta dalam giat belajar dan menentukan target-target jangka panjang dan pendek.
- d. Diskusi untuk menangkap ide buku (peserta diberikan masing-masing satu buah judul buku untuk dibaca).

C. Hasil Pelaksanaan Pengabdian

Dalam upaya meningkatkan melek literasi inilah kami melakukan pengabdian masyarakat dengan tema “Penguatan Melek Literasi Bagi Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Bulukumba Yogyakarta (IKPMB Y) dan Komunitas Belajar Menulis (KBM) Yogyakarta.” Pengabdian ini sudah kami lakukan pada tanggal 2-3 Maret 2019 di Villa Agung Rejeki, Kaliurang. Kegiatan pengabdian ini dihadiri sebanyak 19 orang dari IKPMB Y dan KBM dengan tiga orang narasumber/penceramah yang hadir, yaitu Dr. Ahmad Sahide, S.IP., M.A., Dr. Hasse J, M.A., dan Rezki Satris, S.IP., M.A. juga dibantu oleh satu orang instruktur, yaitu, Muhammad Takbir Malliongi, M.A. (Mahasiswa Program Doktor Universitas Gadjah Mada Yogyakarta).

Di sini, kami memilih Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Bulukumba Yogyakarta (IKPMB Y) dan Komunitas Belajar Menulis (KBM). Kami memilih IKPMB Y dengan pertimbangan bahwa masih banyak mahasiswa dari Bulukumba yang ada di Yogyakarta tidak mempunyai semangat belajar yang tinggi, terutama membaca, sehingga kami merasa perlu untuk melakukan pendampingan dan mendorong mereka untuk membaca. Sementara itu, Komunitas Belajar Menulis (KBM) juga dipilih karena komunitas ini sudah cukup lama, sejak akhir 2010, bergiat mendorong anak-anak muda dan mahasiswa untuk mempunyai keterampilan menulis (Sahide, 2016).

Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan; Pertama, membangun kesadaran di kalangan generasi muda akan realitas dan tantangan era yang kita hadapi saat ini sehingga perlu melakukan persiapan-persiapan dalam menghadapinya. Kedua, membangun kesadaran kompetitiveness di kalangan generasi muda, terutama

mahasiswa, sehingga mereka mempunyai semangat dan juga giat dalam belajar. Ketiga, mendekatkan mereka dengan buku dan memberikan pemahaman akan pentingnya membaca dan menulis bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan zaman.

Gambar 1: Suasana peserta kegiatan pengabdian



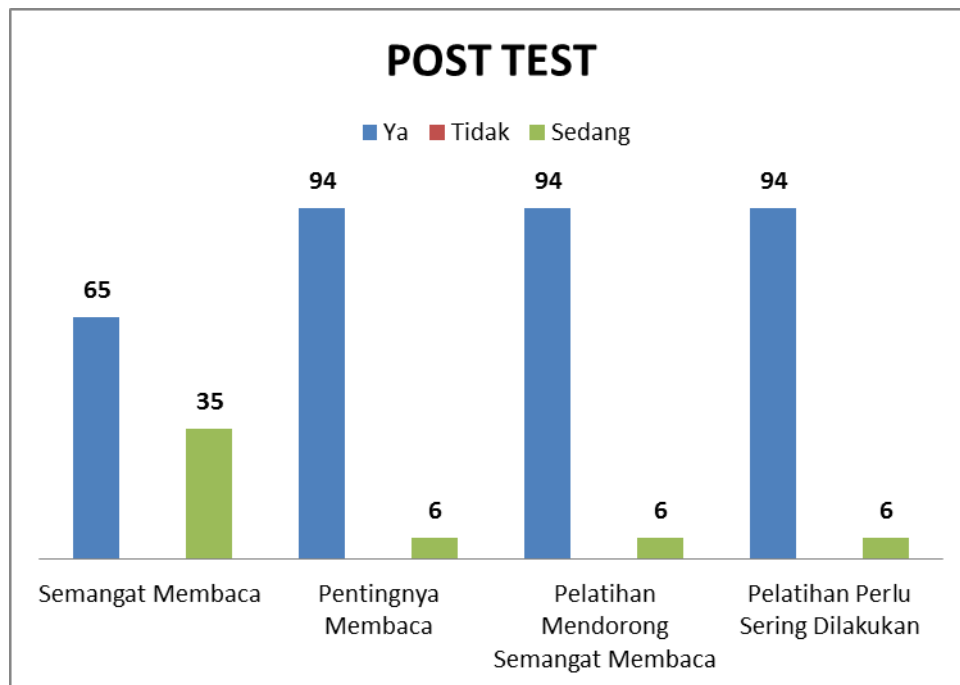
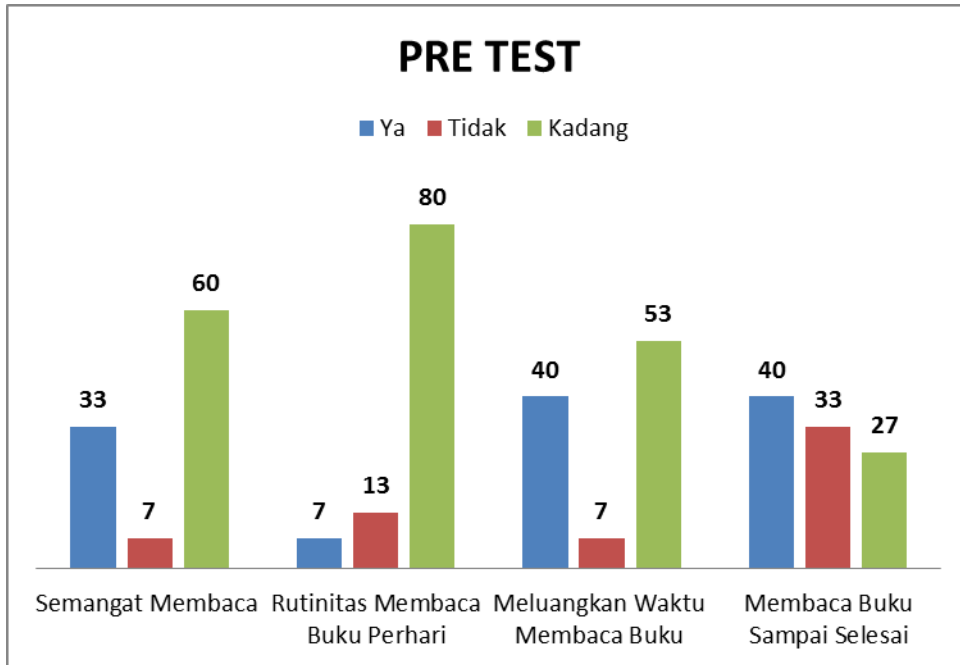
Sumber: Dokumen pribadi

Untuk mengukur hasil dari kegiatan pengabdian ini, maka kami menyebarkan kuesioner sebelum dan sesudah selesainya kegiatan yang berlangsung selama dua hari. Ini kami sebut dengan istilah Metode Pre-test dan Metode Post-test.

- a. Metode Pre-Test, di mana peserta mitra diminta mengisi kuesioner sebelum memasuki materi awal dilakukan
- b. Metode Post-Test, di mana peserta mitra diminta mengisi kuesioner setelah mengikuti semua materi kegiatan pengabdian

Setelah melakukan evaluasi yang berangkat dari kuesioner yang diedarkan sebelum dan setelah pelaksanaan pengabdian ini, kami melihat bahwa kegiatan ini memberikan nilai manfaat yang besar dalam mendorong generasi muda untuk mencintai membaca dan dekat dengan buku-buku. Demikian yang kami tangkap dari hasil kegiatan ini, baik itu diskusi informal di luar ruangan, maupun diskusi formal di dalam ruangan.

Hal ini juga dapat kita lihat dari hasil survei melalui kuesioner yang diedarkan dengan empat kunci pertanyaan yaitu, 1. Semangat membaca, 2. rutinitas membaca, 3. meluangkan waktu membaca buku, dan 4. membaca buku sampai dengan selesai. Hasilnya, baik itu pre maupun post-test, dapat dilihat sebagai berikut:



Dari hasil Pre-Test dan Post-Test di atas dapat kita lihat hasilnya di mana pada tes sebelum kegiatan, semangat membaca dari keseluruhan peserta hanya 33 persen, tetapi setelah kegiatan dilakukan semangat membaca dari peserta meningkat menjadi 65 persen. Juga 94 persen dari mereka yang menyadari bahwa membaca itu penting. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang seperti ini dapat dilihat dan dirasakan langsung manfaatnya oleh

mitra. Tidak heran, jika 94 persen dari mereka mengatakan bahwa kegiatan seperti ini perlu untuk sering dilaksanakan.

D. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema Penguatan Melek Literasi Bagi Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Bulukumba Yogyakarta (IKPMB Y) dan Komunitas Belajar Menulis (KBM) Yogyakarta yang berlangsung pada tanggal 2-3 Maret 2019 ini menjadi penting untuk terus dilakukan sebagai bagian dari partisipasi kita sebagai masyarakat kampus dalam mendorong generasi muda untuk meningkatkan semangat literasinya.

Berdasarkan evaluasi dari hasil sebaran kuesioner kepada peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian kami melihat meningkatkannya semangat peserta untuk membaca buku setelah selesainya kegiatan pengabdian ini. Semangat membaca inilah yang semestinya terus dijaga karena ini menjadi langkah awal untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif di era Masyarakat Ekonomi ASEAN yang berlaku sejak 31 Desember 2015.

Daftar Pustaka

- Cipto, Bambang. 2017. *Peran Strategis Perguruan Tinggi dalam Peningkatan Daya Saing Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pakpahan, Baginda. 2018. *Tantangan 51 Tahun ASEAN*. Kompas, edisi 3 Agustus 2018. Kompas, edisi 9 Agustus 2018. *Utamakan Sentralitas ASEAN*.
- Noor, Siti Widyastuti dan Dian Azmawati. 2018. *Strategi ASEAN Menurunkan Disparitas Ekonomi Negara-Negara Anggota*. Dalam buku "Masyarakat ASEAN", editor Ali Muhammad dan Dian Azmawati. Yogyakarta: LP3M UMY kerja sama dengan Pusat Studi ASEAN.
- Sahide, Ahmad, dkk. 2016. *KBM dan Insomnia Kota Budaya*. Yogyakarta: The Phinisi Press.
- Schwab, Klaus. *The Global Competitiveness Report 2016–2017*. World Economic Forum

Pemanfaatan E-Learning Moodle untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Tka-TPA Badko Kasihan

Asroni¹, Slamet Riyadi², dan Asep Setiawan³

¹ Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul 55183 / +62274387656

² Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul 55183 / +62274387656

³ Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul 55183 / +62274387656

Email: asroni@umy.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi dan pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia mempunyai kontribusi positif, terutama dalam kawasan pemanfaatan media internet untuk pembelajaran. Penelitian kuasi eksperimen ini menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang diberi pembelajaran dengan e-learning moodle dan kelompok kontrol diberi pembelajaran dengan penyampaian materi melalui presentasi guru menggunakan lama secara klasikal. Populasi dalam pengabdian dan penelitian ini adalah peserta didik TKA dan TPA di Kecamatan Kasihan. Rencana yang akan digunakan nanti berupa teknik pengumpulan data menggunakan metode tes dengan pemberian tes tertulis dan metode non tes dengan pemberian angket. Data pengabdian dan penelitian ini diperoleh dari hasil tes tertulis dan angket yang diberikan sebelum (*pre*) dan sesudah (*post*) pembelajaran pada masing-masing kelompok sampel yang berlangsung sebanyak 12 kali pertemuan. Harapannya nanti dapat memperoleh hasil pengabdian/penelitian menunjukkan ada pengaruh positif yang signifikan dari pemanfaatan e-learning moodle terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran TKA dan TPA di TKA-TPA Kecamatan Kasihan serta pengaruh e-learning moodle melalui motivasi terhadap hasil belajar TKA dan TPA yang signifikan dengan adanya peningkatan hasil belajar. Pada akhirnya diharapkan hasil uji hipotesis memberikan kesimpulan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan pada pemanfaatan e-learning moodle terhadap motivasi dan hasil belajar santri pada mata pelajaran TKA dan TPA di TKA-TPA Kecamatan Kasihan.

Kata Kunci: Learning Proses, Moodle, Motivasi, Learning Outcomes, santri TKA-TPA

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia beberapa tahun terakhir diduga mempunyai kontribusi positif, terutama dalam kawasan pemanfaatan media internet untuk pembelajaran. Pambudi (2010) mengatakan bahwa mengacu data yang dikeluarkan internet world stats yang menaksir jumlah pengguna internet di Indonesia sampai dengan akhir tahun 2009 berjumlah sekitar 30 juta pengguna dan terus meningkat, menduduki peringkat 5 di Asia di bawah China, Jepang, India, dan Korea Selatan. Implementasi dari pemanfaatan internet untuk pembelajaran salah satunya adalah e-learning. Pengertian sederhana dari e-learning adalah akses online kepada sumber belajar di mana saja

dan kapan saja. E-learning menawarkan kesempatan baru kepada pengajar dan pebelajar untuk memperkaya pengalaman belajar mengajar melalui lingkungan maya (virtual) yang mendukung bukan hanya penyampaian materi namun juga penggalian dan aplikasi dari informasi serta pemahaman terhadap pengetahuan baru (Holmes dkk, 2006). Pembangunan dan pengembangan e-learning saat ini begitu mudahnya dengan perangkat lunak Learning Management System (LMS) yang disebut moodle. Fitur-fitur penting penunjang pembelajaran tersebut misalnya tugas, quiz, komunikasi, kolaborasi, serta fitur utama yang dapat mengupload berbagai format materi pembelajaran (Surjono HD., 2011). Ustadz dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, inovatif, dan menyenangkan. Dalam proses pembelajaran, Ustadz berperan sebagai motivator dan fasilitator. Perubahan paradigma instructional based learning menjadi constructional based learning membuat ustadz harus mendesain pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik untuk lebih banyak mengasah skill dengan praktik mandiri. Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, inovatif, dan menyenangkan yang dapat mengaktifkan peserta didik maka guru bisa memanfaatkan semua sumber daya yang ada di masjid, baik sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan sumber daya yang lain untuk membuat pembelajaran lebih efektif, inovatif, dan menyenangkan. Kata kunci dari e-learning adalah fleksibilitas, kenyamanan, dan kemudahan untuk belajar dimanapun tanpa harus berada di tempat yang sama. Keuntungan lain dari e-learning adalah kemampuan peserta didik untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya tanpa terbatas jarak (Wahana Komputer, 2008).

Pemanfaatan e-learning dalam proses pembelajaran diharapkan bisa meningkatkan motivasi dan hasil belajar santri/peserta didik. Selain itu, alur proses pembelajaran tidak harus berasal dari Ustadz menuju peserta didik. Peserta didik bisa juga saling belajar dari sesama peserta didik lainnya. Prestasi belajar yang tinggi dapat diraih berkat sinergi dari semua komponen yang membangun pembelajaran itu sendiri, menurut Gulo (2002) komponen belajar mengajar terdiri dari tujuan pengajaran, Ustadz, peserta didik, materi pelajaran, metode pengajaran, media pengajaran, serta faktor administrasi dan finansial. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Hakim, 2005).

Kondisi TKA dan TPA di Kecamatan Kashina terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar pada mata pelajaran diperoleh data hasil belajar yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. TKA dan TPA belum semua memiliki website/blog juga belum e-learning sehingga porsi untuk menunjang pembelajaran masih sangat sedikit. Rendahnya hasil belajar juga dibarengi dengan rendahnya motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pemanfaatan e-learning dalam pembelajaran TKA dan TPA merupakan sebuah terobosan yang diharapkan mampu menambah motivasi peserta didik untuk belajar karena dalam e-learning ada interaksi langsung peserta didik dengan materi, penugasan, dan evaluasi.

Interaksi langsung ini merupakan aktifitas belajar yang aktif dari peserta didik, sehingga ustadz dalam pembelajaran berfungsi sebagai fasilitator saja. Ustadz yang profesional lebih mengedepankan kualitas pengajaran daripada materi oriented (Djamarah, 2008). Ustadz sebagai fasilitator berperan bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai (Sagala, 2008). Meskipun banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran menggunakan sistem e-learning cenderung sama bila dibanding dengan pembelajaran konvensional atau klasikal, tetapi keuntungan yang bisa diperoleh dengan e-learning adalah dalam hal fleksibilitasnya. Melalui e-learning materi pembelajaran dapat diakses kapan saja dan dari mana saja, disamping itu materi yang dapat diperkaya dengan berbagai sumber belajar termasuk multimedia dengan cepat. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Andri Wiranto (2010) dari Fakultas Teknik UNM dengan judul mengembangkan jaringan untuk mendukung aplikasi moodle sebagai pembelajaran e-learning di SMK Negeri 6 Makassar. Pemanfaatan e-learning moodle dalam pembelajaran dapat diterapkan untuk mata pelajaran selain Fisika dan pada jenjang selain SMA/SMK seperti yang sudah ditemukan pada penelitian sebelumnya, misalnya pemanfaatan e-learning moodle diterapkan pada mata pelajaran Matematika di SMK Negeri 5 Makassar yang diduga mempunyai pengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efek pemanfaatan e-learning moodle terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran TKA dan TPA di Badan Koordinasi TKA-TPA Kecamatan Kasihan.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian/ Penelitian ini dilaksanakan di BADKO TKA-TPA Kasihan ini merupakan penelitian kuasi eksperimen yang secara umum bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari pemanfaatan e-learning moodle di dalam proses pembelajaran. Desain kuasi eksperimen menggunakan Nonequivalent Control Group Design yang menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Campbell dkk, 1966).

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik Santri TKA-TPA terhadap sample awal terhadap 4 Lokasi yang tersebar di 4 Desa di Kecamatan Kasihan sebagai sample yaitu:

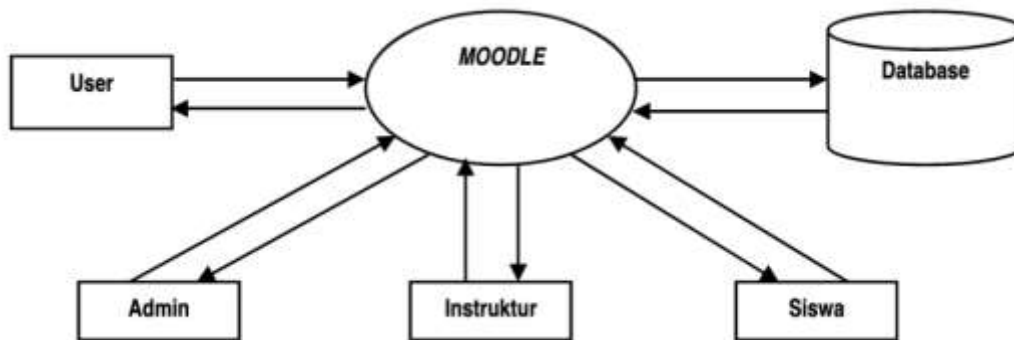
1. TKA-TPA Al Mujaddid, Menayu Lor Tirtonimolo Kasihan Bantu
2. TKA-TPA Al Hikmah, Telukan Tamantirto Kasihan Bantul
3. TKA-TPA Al Iman, Kalibayem Ngestiharjo Kasihan Bantul
4. TKA-TPA AT Taqwa, Bangun Jiwo Kasihan Bantul

Sampel dalam penelitian ini membutuhkan 2-unit kelompok untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, karena tidak memungkinkan membuat kelompok dengan pemilihan sampel secara acak individu, maka sampel kelompok diwakili oleh kelas. Pemilihan sampel untuk kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan dengan cara cluster sampling, yaitu mengundi kelas sehingga diperoleh 2 kelas sebagai sampel, kemudian 2 kelas

tersebut diundi lagi untuk menentukan kelas mana yang menjadi kelompok kontrol dan kelas mana yang menjadi kelompok eksperimen.

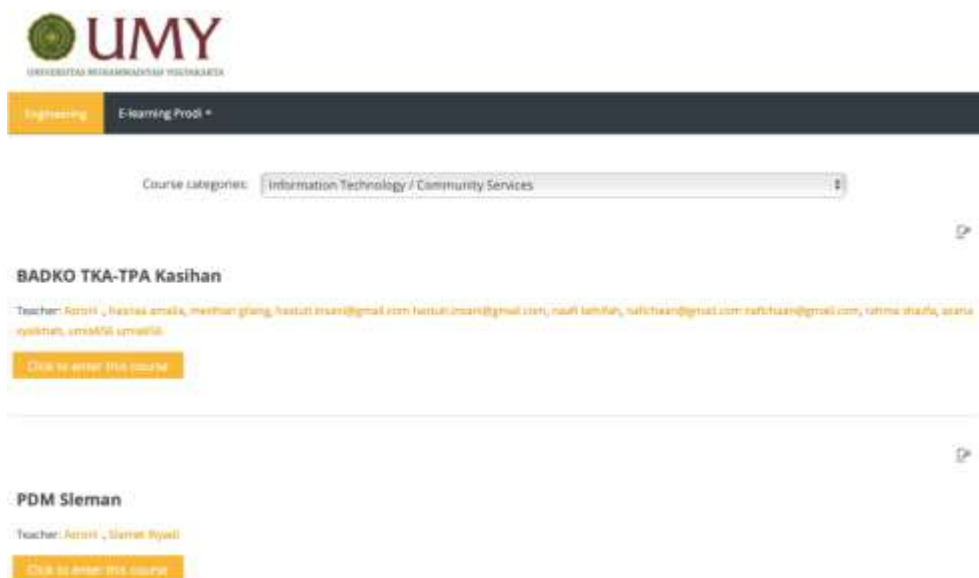
Hasil dan Pembahasan

Moodle seperti pada Gambar 1 menunjukkan proses kinerja moodle yang menunjukkan hubungan antara User, Admin, Instruktur, Database, dan Siswa. Moodle mampu mengubungkan dengan semua bagian yang menjadi kunci adalah adanya database yang menjadi penyimpanan proses dan moodle bertugas menangani fitur-fitur yang dibutuhkan oleh User, Admin, Instruktur, dan Siswa.



Gambar 1. Pemodelan proses kinerja E-Learning Moodle

Tampilan hasil halaman web E-Learning seperti pada Gambar 2 dimana untuk implementasi E-Learning BADKO kita satukan dengan E-Learning UMY. Tujuan adalah untuk memberikan kontribusi dengan community Service bagi manfaat kepada umat.



Gambar 2. Tampilan halaman utama E-Learning

Pada Gambar 3 menunjukkan konten Materi Pelajaran TKA/TPA untuk bisa dimasukkan dalam E-Learning dan juga bisa membuat soal ujian, tugas dan kuis. Dengan koordinasi bersama anatar Ustadz/zah maka bisa dibuat soal yang terpadu dengan ketentuan yang disepakai bersama.



Gambar 3. Konten Materi pada E-Learning

Pada Gambar 4 menunjukkan kumpulan soal yang bisa dibuat oleh masing-masing TKA/TPA dan bisa menjadi sebuah kumpulan soal dan bisa digunakan untuk membuat Kuis sesuai dengan kriteria ujian yang diinginkan.

Question bank

Select a category:

Default for BADKO Keshan (25)

The default category for questions shared in context 'BADKO Keshan'.

No tag filters applied

Filter by tags...

Show question text in the question list

Search options

Also show questions from subcategories

Also show old questions

Create a new question ...

Page: 1 of 2 (Next)

Question	Created by	Last modified by
	Firstname / Surname / Date	Firstname / Surname / Date
<input type="checkbox"/> 01-TPA SURYA MELATI_QUIZ SABTU SORE_SEJARAH Pilihlah jawaban yang benar! Rasulullah menerima wahyu yang pertama di [[1]] yaitu surat [[2]]	naafi laethifah 13 July 2019, 11:31 AM	naafi laethifah 13 July 2019, 11:36 AM
<input type="checkbox"/> 03-TPA MIFTAHUL JANNAH_UTS_Fiqih pilih jawaban yang benar perintah sholat ada [[1]] waktu mulai dari sholat Subuh sampai [[2]]	umia656 umia656 13 July 2019, 11:31 AM	umia656 umia656 13 July 2019, 11:39 AM
<input type="checkbox"/> 03-TPA SuryaMelatiA_UTS_Fiqih Pilihlah jawaban yang benar! Perintah sholat ada [[1]] waktu mulai dari sholat Subuh sampai [[2]]	nafichaan@gmail.com:nafichaan@gmail.com 13 July 2019, 11:30 AM	nafichaan@gmail.com:nafichaan@gmail.com 13 July 2019, 11:35 AM
<input type="checkbox"/> 03-TPAALIman-UTS-Fiqih Pilih jawaban yang benar! Perintah sholat ada [[1]] waktu mulai dari sholat Subuh sampai [[2]]	Azzoni 13 July 2019, 11:25 AM	Azzoni 13 July 2019, 11:29 AM
<input type="checkbox"/> 03-TPA_ALIMAN-UTS-Fiqih Perintah sholat ada [[1]] dari subuh sampai [[2]]	hasnaa amalia 13 July 2019, 11:29 AM	hasnaa amalia 13 July 2019, 11:34 AM
<input type="checkbox"/> 03-TPA_Nurussalam_UTS_Fiqih Pilih jawaban yang benar! Perintah sholat ada [[1]] waktu mulai dari sholat Subuh sampai [[2]]	rahma shafra 13 July 2019, 11:28 AM	rahma shafra 13 July 2019, 11:36 AM

Gambar 4. Bank Soal di E-Learning

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, kesimpulan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

- E-Learning bisa berfungsi secara baik untuk proses pelaksanaan ujian di masing-masing TKA/TPA.
- Penggunaan E-Learning membantu proses monitoring dan peningkatan kualitas santri untuk memperoleh prestasi yang lebih baik.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada LP3M dan Prodi TI Fakultas Teknik UMY yang telah memberikan dana pelaksanaan kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Ana Hadiana dan Elan Djaelani, Sistem Pendukung e-Learning di Web, diakses dari: <http://www.lib.itb.ac.id/>, tanggal: 10 Mei 2009.
- Feri Yunus Madao, Sejarah Perkembangan E-Learning, diakses dari: <http://edufiesta.blogspot.com/>, tanggal: 10 Mei 2009.
- Fino Yurio Kristo, 2008, Apa Kendala E-Learning di Indonesia?, diakses dari: <http://rijal28.wordpress.com/>, tanggal: 10 Mei 2009.
- Gani, Lilik, 2006, E-Learning is a Must, Pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Pemerataan Akses dan Peningkatan Mutu Pendidikan, disampaikan dalam Workshop E-Learning di Universitas Indonesia, tanggal 29-31 Agustus 2006,
- Maat Riordan, Manual Penggunaan MOODLE, MOODLE Kelas Pembelajaran Elektronik, edisi terjemahan oleh Pembelajaran Kolaboratif dan Eksplorasi Berkomputer, diakses dari: <http://e-Learning.akprind.ac.id/>, tanggal: 10 Mei 2009.
- Prof Dr Abtar Kaur, Quality of E-Learning: Concepts, Methods and Best Practices, disampaikan dalam Workshop E-Learning di Universitas Indonesia, tanggal 29-31 Agustus 2006.
- Romi Satria Wahono, Meluruskan Salah Kaprah Tentang E-Learning, diakses dari: <http://romisatriawahono.net/>, tanggal: 10 Mei 2009.
- Romi Satria Wahono, Memilih Sistem e-Learning Berbasis Open Source, diakses dari: <http://romisatriawahono.net/>, tanggal: 10 Mei 2009.
- Soekartawi, Prinsip Dasar E-Learning: Teori Dan Aplikasinya di Indonesia, Jurnal Teknodik, edisi No.12/VII/Oktober/2003, diakses dari:<http://www.lib.itb.ac.id/>, tanggal akses 10 Mei 2009.
- Sudirman Siahaan, E-Learning (Pembelajaran Elektronik) Sebagai Salah Satu Alternatif Kegiatan Pembelajaran, diakses dari: <http://www.depdiknas.go.id/>, tanggal: tanggal: 10 Mei 2009.
- Wahyu Purnomo, 2009, Perkembangan E-Learning di Indonesia, diakses dari:<http://wahyupur.wordpress.com/>, tanggal: 10 Mei 2009.

Pengembangan Manajemen TPA Dusun Poyahan Bantul

Chusnul Azhar¹, Yunita Furi Aristyasari²

¹Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya, Kasihan, Bantul Yogyakarta 55183

²Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya, Kasihan, Bantul Yogyakarta 55183

ABSTRAK

Lokasi mitra pada program pengabdian kepada masyarakat ini merupakan basis penduduk dengan *pemeluk agama Islam, terbukti bahwa seluruh tempat ibadah yang ada didominasi dengan bangunan masjid dan mushala. Akan tetapi, jika dilihat dari sarana pendidikan dapat digolongkan sebagai penduduk dengan perhatian yang minim pada ranah pendidikan. Pada tingkat Desa Seloharjo misalnya, sarana pendidikan formal yang ada mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak swasta sebanyak hanya 6 buah, Sekolah Dasar Negeri sebanyak 2 buah dan 4 buah swasta, Sekolah Menengah Pertama swasta sebanyak 1 buah, dan belum memiliki Sekolah Menengah Atas. Keadaan yang sama juga terlihat pada pengelolaan unit-unit TPA yang masih dikelola dengan manajemen apa adanya, sehingga rangkaian pembelajaran dan pengelolaan tidak tertata dan terkesan asal-asalan. Dalam hal fasilitas kegiatan pembelajaran TPA juga masih sangat kurang, sehingga diperlukan fasilitas yang mampu menunjang kegiatan tersebut. Oleh karenanya, solusi yang bisa dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan-pelatihan pengelolaan unit TPA yang berstandar nasional serta pengadaan fasilitas pembelajaran.*

Kata kunci: penduduk, Islam, TPA.

Pendahuluan

Dusun Poyahan adalah salah satu pedukuhan yang berada di Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Provinsi D.I. Yogyakarta. Desa Seloharjo merupakan wilayah yang terletak di Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini terletak pada ketinggian 120-230 M diatas permukaan laut dengan topografi dataran rendah di beberapa tempat dan dataran tinggi disepertaran dusun Biro dan terbagi menjadi enam belas padukuhan, yaitu: Dukuh, Nambangan, Pentung, Darmojurang, Boboktempel, Geger, Soka, Karangasem, Ngentak, Biro Kalipakem, Blali, Ngrecu, Poyahan, Jelapan, dan Kalinampu. Luas wilayah Desa Seloharjo 11.105.550 Ha yang terletak pada titik koordinat 7° 59' 34" LS 110° 20' 05" BT. Kondisi jalan di desa Seloharjo sebagian sudah beraspal, tersedia jaringan listrik, dan juga jaringan telekomunikasi.

Dilihat dari kondisi demografis, desa Seloharjo memiliki beberapa data terkait dengan lingkungan desa dengan jumlah penduduk sebanyak 10.280 jiwa yang terdiri dari 5.051 berjenis kelamin laki-laki dan 5.229 berjenis kelamin perempuan. Adapun dari segi sarana dan prasarana Desa Seloharjo memiliki beberapa sarana diantaranya adalah sarana peribadatan yang didominasi oleh tempat beribadah orang muslim yaitu masjid dan mushala. Sarana

pendidikan formal mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak swasta sebanyak 6 buah, Sekolah Dasar Negeri sebanyak 2 buah dan 4 buah swasta, Sekolah Menengah Pertama swasta sebanyak 1 buah, dan belum memiliki Sekolah Menengah Atas. Desa Seloharjo memiliki sarana olahraga sebanyak 35 lapangan yang terdiri dari lapangan sepak bola sebanyak 2 buah, lapangan voli 25 buah, lapangan bulutangkis 3 buah, dan lapangan tenis meja sebanyak 5 buah. Dan sarana transportasi yang ada didominasi oleh kendaraan pribadi yang terdiri dari sepeda, sepeda motor, becak, kendaraan roda tiga, dan mobil pribadi. Desa Seloharjo dapat dijangkau dengan kendaraan baik roda dua maupun roda empat, akan tetapi di desa ini tidak terdapat sarana transportasi umum yang masuk hingga wilayah kelurahan Seloharjo.

Terdapat beberapa potensi yang dapat dikembangkan di Dusun Poyahan diantaranya adalah sumber air yang cukup jernih yang cukup bahkan lebih untuk kebutuhan hidup sehari-hari, sawah dan ladang yang cukup subur sebagai lahan untuk bercocok-tanam sehingga dusun Poyahan termasuk daerah yang cukup dalam hal pangan, suburnya tanah dan luasnya lahan menjadikan banyak lahan kosong yang hijau sehingga banyak warga dusun Poyahan yang beternak sapi dan kambing, serta adanya beberapa situs sejarah berupa goa Jepang yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata.

Secara geografis keadaan alam dusun Poyahan begitu melimpah sehingga rata-rata keadaan ekonomi penduduk tergolong sejahtera. Namun, jika dilihat dari sarana pendidikan yang ada, maka masih tergolong minim perhatian pada ranah pendidikan terkhusus pada ranah pendampingan Baca Tulis Al-Quran (BTA). Keadaan ini terlihat dari penyelenggaraan TPA di tiga masjid yang ada di Dusun Poyahan yang masih dikelola dengan manajemen asal-asalan serta minim fasilitas pembelajaran.

Metode Pelaksanaan

5. Tahapan sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman dan penyatuan persepsi kepada seluruh warga Dusun Poyahan tentang urgensi kemampuan membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid sebagai tahapan awal menuju pemahaman isi dan makna al-Quran. Pada tahapan ini dilangsungkan pengajian akbar dengan mengundang tokoh agama, tokoh masyarakat, dan seluruh warga Dusun Poyahan.
6. Tahapan pendataan pengurus dan pengajar BTA di tiga masjid yang pernah dibentuk di Dusun Poyahan. Tahapan ini ditempuh untuk memfungsikan kembali para pemuda dan pemudi sebagai pelopor dan pelangsup dalam pengembangan unit-unit TPA di Dusun Poyahan.
7. Tahapan pelatihan manajemen pengelolaan unit TPA dan metode pembelajaran. Pada tahapan ini dilakukan pelatihan manajemen pengelolaan unit TPA dan pelatihan metode pembelajaran dengan tujuan agar keberadaan unit-unit TPA di Dusun Poyahan dapat dikelola dan dimajukan serta mampu menerapkan pembelajaran yang menarik, efektif, dan efisien.
8. Tahapan selanjutnya adalah melengkapi fasilitas. Tahapan ini dilakukan untuk mendukung tahapan-tahapan sebelumnya, seluruh fasilitas yang mendukung pada aspek organisasi,

manajerial, dan pembelajaran harus terpenuhi agar unit-unit TPA dapat beroperasi dengan baik.

Hasil dan Pembahasan

6. Sosialisasi

Sosialisasi kepada *stakeholder* pendidikan (sekolah, keluarga, dan lingkungan) dalam rangka penyamaan persepsi untuk mencapai tujuan pendidikan adalah tahapan awal yang harus ditempuh agar tujuan pendidikan berhasil diraih. Pada tahapan ini dilaksanakan kegiatan tabligh akbar sebagai wahana sosialisasi dengan mengundang tokoh agama, tokoh masyarakat, dan seluruh warga Dusun Poyahan untuk menjalin kerja sama yang baik antar *stakeholder* pendidikan di Dusun Poyahan demi keberlangsungan unit-unit TPA di Dusun Poyahan pada proses pembelajaran baca al-Quran.



Gambar 1. Sosialisasi melalui Tabligh Akbar

Pada tahapan ini dilakukan sosialisasi untuk memberikan pemahaman dan penyatuan persepsi masyarakat Dusun Poyahan tentang urgensi belajar membaca dan memahami al-Quran bagi umat Islam sebagai pintu gerbang dalam memahami agama secara utuh (LPPI, 2017: 3), serta memberikan penekanan tentang kemudahan pembelajaran al-Quran melalui pendirian unit TPA dengan penerapan metode pembelajaran dan kelengkapan fasilitas pembelajaran yang lengkap dan modern yang telah ditemukan untuk memudahkan pembelajaran al-Quran (Ida Vera Sophyia dan Saiful Mujib, 2014: 336).

7. Pendataan Pengurus dan Pengajar BTA

Setelah berhasil mengumpulkan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan seluruh warga Dusun Poyahan sebagai *stakeholder* pendidikan Dusun Poyahan, tahapan selanjutnya adalah melakukan pendataan pengurus dan pengajar BTA di tiga masjid yang pernah dibentuk untuk difungsikan ulang dan dikawal untuk mendirikan unit-unit TPA di Dusun Poyahan agar pembelajaran BTA lebih tertata, terukur, terkontrol, dan dapat menghasilkan lulusan dengan

kualifikasi yang baik pada kemahiran membaca al-Quran dan pemahaman terhadap agama (As'ad Humam, 2001: 6).



Gambar 2. Pendataan Pengurus dan Pengajar BTA Dusun Poyahan Bersama Kepala Dusun Poyahan

Pada tahapan ini disusun pengurus unit-unit TPA yang selanjutnya secara struktural ada pada pengawasan BADKO TPA di tingkat Kecamatan Pundong. BADKO TPA di tingkat kecamatan memiliki tugas untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan di seluruh unit TPA yang diselenggarakan di wilayah kecamatan mulai dari manajemen pengelolaan, manajemen pembelajaran, dan manajemen kelengkapan media pembelajaran.

8. Tahapan Pelatihan Manajemen Pengelolaan Unit TPA dan Metode Pembelajaran

Pelatihan manajemen pengelolaan unit TPA dan metode pembelajaran ini tidak hanya diikuti oleh para pengajar di masing-masing unit TPA yang sudah dibentuk, akan tetapi juga diikuti oleh semua pengurus masing-masing unit TPA sekaligus para takmir masjid dengan maksud memberikan persepsi yang sama tentang proses pengelolaan unit TPA dan proses pembelajaran TPA yang memang harus profesional sebagaimana standar nasional yang telah dirancang oleh Yayasan Team Tadarus AMM Yogyakarta. Tahapan ini juga dimaksudkan untuk memberikan wawasan kepada seluruh ustadz dan ustadzah bahwa pengelolaan unit TPA dengan standar manajemen Yayasan Team Tadarus AMM Yogyakarta akan dapat menyemarakkan kegiatan keagamaan di lingkungan Dusun Poyahan (Abu Muhammad Iqbal, 2015: 96).



Gambar 3. Pelatihan Manajemen Pengelolaan Unit TPA & Metode Pembelajaran

Setelah seluruh *stakeholder* Dusun Poyahan benar-benar memahami seluruh proses rangkaian dan tahapan pengelolaan unit TPA, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan koordinasi dengan pengurus BADKO TPA di tingkat Kecamatan Pundong, melakukan koordinasi dengan Pemerintahan Desa Seloharjo agar diberikan perhatian baik berupa pendanaan maupun kebijakan yang lain, melakukan koordinasi dengan unit-unit TPA lain yang sudah berbentuk unit TPA untuk membangun kerjasama dalam berbagai kegiatan, dan merancang program-program pelatihan ataupun perlombaan antar unit TPA yang berkelanjutan.

9. Tahapan Melengkapi Fasilitas

Rangkaian terakhir dari keseluruhan tahapan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Poyahan ini adalah melengkapi fasilitas sekunder masing-masing unit TPA baik kelengkapan administrasi maupun fasilitas pembelajaran. Tahapan ini menjadi penting agar masing-masing unit TPA yang telah dibentuk untuk sementara waktu dapat berjalan sesuai dengan prosedur pengelolaan standar AMM Yogyakarta, tanpa adanya fasilitas yang memadai, tentu hasil yang diharapkan akan sangat sulit dicapai (As'ad Humam, 2001: 6). Tahapan ini juga dilakukan koordinasi dengan Pemerintah Seloharjo agar memberikan perhatian kepada keberlangsungan unit-unit TPA yang telah didirikan baik berupa pendanaan maupun kebijakan.



Gambar 4. Penyerahan secara Simbolis Kelengkapan Fasilitas Unit TPA kepada Tokoh Masyarakat

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Poyahan ini sudah selesai dilakukan dengan terbentuknya unit TPA Dusun Poyahan yang cukup maju, menerapkan iptek berupa manajemen pengelolaan pada organisasi unit TPA sebagai media pengelolaan, dan penerapan metode pembelajaran al-Quran modern yang efektif dan efisien. Diharapkan masing-masing unit TPA yang telah dibentuk nantinya dapat terus berkembang hingga dapat memajukan praktik beragama Islam yang benar sesuai dengan ketentuan al-Quran dan as-Sunnah bagi seluruh warga Dusun Poyahan.

Walaupun demikian, kegiatan tersebut perlu disertai dengan tindakan berkelanjutan supaya hasil yang sudah dicapai terjaga dengan baik dan proses transfer ilmu selalu berjalan. Berikut merupakan rencana tahapan lanjut dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini: (1) Melakukan koordinasi dengan pengurus BADKO TPA di tingkat Kecamatan Pundong, (2) Melakukan koordinasi dengan Pemerintahan Desa Seloharjo agar diberikan perhatian baik berupa pendanaan maupun kebijakan yang lain, (3) Melakukan koordinasi dengan unit-unit TPA yang lain untuk membangun kerjasama dalam berbagai kegiatan, dan (4) Merancang program-program pelatihan ataupun perlombaan antar unit TPA.

Ucapan Terima Kasih

3. LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas kontrak penugasan pengabdian kepada masyarakat tahun 2018/2019.
4. Kepala Dukuh Poyahan, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan seluruh warga Dusun Poyahan Seloharjo Pundong Bantul DI. Yogyakarta

Daftar Pustaka

- Humam, As'ad. 2001. *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan, dan Pengembangan Membaca, Menulis, dan Memahami Al-Quran (M3A)*. Yogyakarta: Balitbang LPTQ.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- LPPI. 2017. *Modul Pembelajaran Al-Qur'an Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; 10 Jam Belajar Membaca Al-Qur'an*. Yogyakarta: LPPI.
- LPPI. 2017. *Panduan Pembudayaan Tadarus Al-Qur'an*. Yogyakarta: LPPI.
- Sophyia, Ida Vera dan Saiful Mujib. 2014. Dalam *Jurnal Elementary* Vol. 2 No. 2. Edisi Juli-Desember.

Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Lazismu PWM DIY Sesuai PSAK 109 Tentang Zakat

Sigit Arie Wibowo¹, Ahim Abdurahim², dan Rizal Yaya³

^{1,2,3} Prodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183

Abstrak

Mitra dalam kegiatan kemitraan masyarakat ini adalah 2 Kantor Layanan LAZISMU DIY yaitu Kantor Layanan Artha Amanah di Bantul dan Kantor Layanan di daerah Sleman. Ada beberapa masalah yang dihadapi oleh 2 Kantor Layanan LAZISMU ini yaitu mereka belum memiliki standar penyusunan laporan keuangan. Padahal Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sudah mengeluarkan standar pencatatan dan penyusunan laporan keuangan khusus lembaga zakat yang tertuang di PSAK 109 tentang zakat. Dalam UU Zakat juga di sebutkan bahwa baik LAZ dan BAZ di akhir periode akuntansi wajib di audit atas laporan keuangannya. Sehingga kami melakukan pengabdian ini dengan tujuan memberikan perbaikan dan pendampingan laporan keuangan. Konsep pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan melibatkan antara dosen pakar yang dibantu dengan mahasiswa yang bekerjasama dengan LAZISMU. Ada 2 tahapan dalam pengabdian ini yaitu: 1) pemahaman laporan keuangan menurut PSAK 109 tentang zakat dan 2) penyusunan laporan keuangan menurut PSAK 109 tentang zakat.

Kata Kunci: LAZ, BAZ dan PSAK 109

Pendahuluan

Mitra dalam kegiatan kemitraan masyarakat ini adalah LAZISMU yang ada di bawah koordinasi PWM DIY. Berikut sebaran data Kantor Layanan (KL) yang ada di DIY:

Tabel 1. Kantor Layanan di DIY

No	Nama	Lokasi
1	Lazismu Kota Yogyakarta	Jogya
2	Lazismu Wilayah DIY	Jogya
3	KL Umbulharjo	Jogya
4	KL Tegalrejo	Jogya
5	KL Kotagede	Jogya
6	KL PKU Kota	Jogya
7	KL Masjid Kauman	Jogya
8	Lazismu Gunung Kidul	Gunung Kidul
9	KL Patuk	Gunung Kidul
10	KL Nglipar	Gunung Kidul
11	KL Banguntapan	Bantul

No	Nama	Lokasi
12	KL Pundong	Bantul
13	KL Artha Amanah	Bantul
14	KL Sewon Utara	Bantul
15	KL PCM Bantul	Bantul
16	KL Piyungan	Bantul
17	KL Sleman	Sleman
18	KL Gamping	Sleman
19	KL Minggir	Sleman
20	KL Kalasan	Sleman
21	Lazismu Kulonprogo	Kulonprogo
22	KL Kalibawang	Kulonprogo
23	KL Lendah	Kulonprogo

Berdasarkan PP No.20 Tahun 2014 LAZ wajib menyampaikan laporan pelaksanaan pengelolaan zakat, infak dan sedekah kepada BAZNAS dan pemerintah daerah setiap 6 bulan dan akhir tahun. Laporan pengelolaan LAZ tersebut sebelumnya harus di audit secara syariat oleh Kementerian Agama dan melalui proses audit keuangan oleh akuntan publik. Atas dasar aturan ini, maka LAZISMU PWM DIY harus membenahi pengelolaan dana ZIS terutama pencatatan akuntansinya. Karena proses akuntansi tersebut awal dari penyusunan laporan keuangan.

Dari hasil observasi kami, ada beberapa masalah yang kami temukan:

- 1) Pencatatan (akuntansi) yang dilakukan selama ini masih sangat sederhana. Banyak KL yang hanya melakukan pencatatan saat aktivitas penerimaan dan penyaluran dana ZIS saja.
- 2) Belum adanya pemahaman terkait beda antara penerimaan dana yang bersumber dari zakat, infak dan sedekah.
- 3) Belum adanya pemahaman terkait beda penyaluran dana yang sumbernya dari penerimaan zakat, infak atau sedekah.
- 4) Belum adanya pemahaman terkait administrasi yang baik terkait dokumen saat ada transaksi penerimaan dan penyaluran dana ZIS.
- 5) Belum adanya pemahaman terkait PSAK 109 tentang akuntansi zakat

Metode Pelaksanaan

Untuk melaksanakan pengabdian ini, kami menggunakan 2 KL sebagai unit percontohan yaitu KL Artha Amanah dan KL Daerah Sleman. Kami memilih 2 KL tersebut karena di antara KL yang lainnya, Artha Amanah dan Sleman memiliki Sumber Daya Manusia yang mumpuni untuk dijadikan unit percontohan. Adapun tahapan metode pelaksanaan di pengabdian ini diantaranya:

1. Perekrutan pendamping mahasiswa. Pendamping ini akan di berikan training terkait PSAK 109 dari dosen pendampingnya.
2. Dosen pendamping mahasiswa yang sudah di training akan di tempatkan di KL Artha Amanah dan KL Sleman.
3. Dosen pendamping mahasiswa akan mencari data transaksi yang ada di masing-masing KL.
4. Transaksi yang di dapat dari masing-masing KL akan di analisis bersama antara Dosen pendamping, pendamping mahasiswa dan bendahara KL.
5. Informasi dari masing-masing KL tersebut akan menjadi dasar bagi dosen pendamping untuk membuat workhsop terkait penyusunan laporan keuangan sesuai PSAK 109 tentang zakat.
6. Pendamping mahasiswa akan di tempatkan di masing-masing KL untuk membantu KL menyusun laporan keuangan sesuai PSAK 109 tentang zakat.
7. Evaluasi secara menyeluruh antara dosen pendamping, pendamping maahasiswa dan KL terkait laporan keuangan yang sudah di buat.

Hasil dan Pembahasan

Program pendampingan penyusunan laporan keuangan LAZISMU PWM DIY ini berjalan selama lima bulan dari bulan November 2018 sampai Maret 2019. Laporan keuangan yang kita pakai untuk kegiatan ini untuk tahun 2017 dan 2018. Di LAZISMU DIY total ada 23 Kantor Layanan. Adapun beberapa masalah secara umum yang di temukan oleh kami diantaranya:

1. Pencatatan (akuntansi) yang dilakukan selama ini masih sangat sederhana.
2. Belum adanya pemahaman terkait beda antara penerimaan dana yang bersumber dari zakat, infak dan sedekah.
3. Belum adanya pemahaman terkait beda penyaluran dana yang sumbernya dari penerimaan zakat, infak atau sedekah.
4. Belum adanya pemahaman terkait administrasi yang baik terkait dokumen saat ada transaksi penerimaan dan penyaluran dana ZIS
5. Belum adanya pemahaman terkait PSAK 109 tentang akuntansi zakat

Dari identifikasi masalah di atas, kami menerapkan 3 tahapan solusi pemecahannya, diantaranya:

1. Membentuk tim pendamping yang terdiri dari mahasiswa akuntansi UMY

Kami meminta bantuan mahasiswa akuntansi yang sudah pernah mengambil matakuliah akuntansi syariah. Alasannya karena, mereka sudah memperoleh materi tentang akuntansi zakat. Total ada sekitar 9 mahasiswa yang kami libatkan di program ini. Pendamping ini akan bertanggung jawab mendampingi masing-masing kantor layanan LAZISMU. Selain itu juga mereka diminta untuk melaporkan perkembangan penyusunan laporan keuangannya kepada koordinator pendamping. Koordinator pendamping terdiri dari tim pengusul program ini.

2. Memberikan Workshop penyusunan laporan keuangan LAZISMU bagi pendamping

Penyusunan laporan keuangan LAZISMU ini menggunakan software SIADIKDASMEN punya yang sudah di modifikasi sesuai proses bisnis di LAZISMU. Software tersebut hak patennya di miliki oleh Bapak Ahim Abdurrahim, beliau salah satu dosen di prodi Akuntansi sekaligus anggota tim dari program ini. Workshop ini dilakukan selama satu hari penuh di kampus UMY.

Gambar 1. Kegiatan workshop bagi pendamping



Sumber: Dokumen penulis

3. Mempertemukan masing-masing kantor layanan LAZISMU PWM se DIY dengan pendampingnya.

Pendamping yang sudah mendapatkan materi workshop penyusunan laporan keuangan LAZISMU kemudian di pertemuan dengan masing-masing kantor layanan. Satu pendamping akan mendampingi 2 sampai 3 kantor layanan. Pendamping akan di bersamai oleh bendahara masing-masing kantor layanan dalam penyusunan laporan keuangannya. Jikalau ada kesulitan dan permasalahan, koordinator pendamping akan membantu mencari solusi dari permasalahan tersebut.

4. Penyusunan laporan keuangan tahun 2017 dan 2018

Penyusunan laporan keuangan LAZISMU dilakukan selama 5 bulan mulai dari November 2017 sampai Maret 2019 mencakup 2 tahun pembukuan yaitu tahun 2017 dan tahun 2018. Seminggu sekali koordinator pendamping akan mengadakan rapat koordinasi untuk melihat perkembangannya.

Gambar2. Rapat mingguan antara pendamping dan koordinator pendamping



Sumber: Dokumen penulis

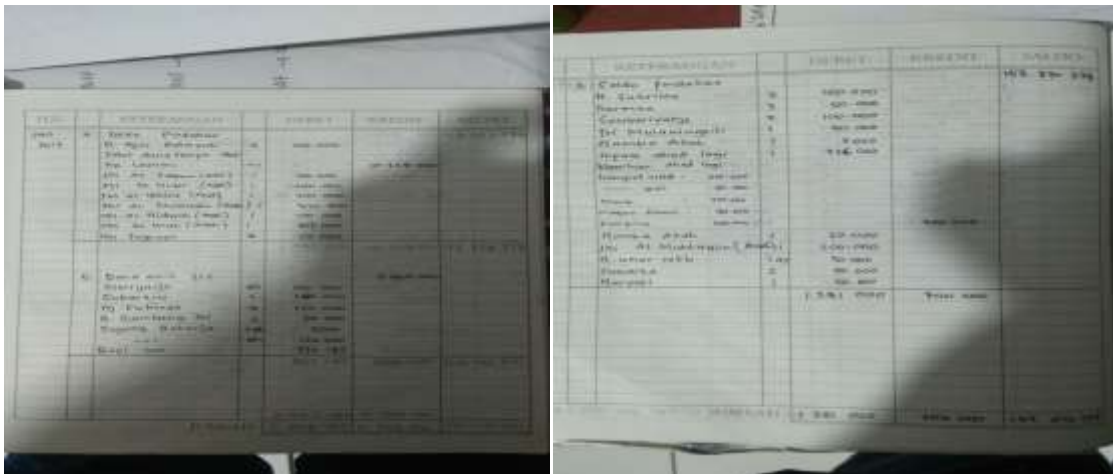
5. Evaluasi

Laporan keuangan yang sudah di buat selama 2 tahun pembukuan akan dilaporkan LAZISMU PWM DIY. Seminggu setelah penyerahan laporan keuangan, akan ada rapat koordinasi antara koordinator pendamping dengan pengurus LAZISMU PWM DIY.

Adapun luaran dari program ini yaitu diantaranya:

1. Meningkatkan Pengetahuan terkait penyusunan laporan keuangan sumber daya manusia di LAZISMU PWM DIY.
2. Adanya perbaikan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan oleh LAZISMU PWM DIY. Sebelum di adakan pendampingan, mayoritas kantor layanan mencatat setiap transaksinya dengan menggunakan tulisan tangan di buku. Hal ini rentan sekali untuk suatu saat nanti kehilangan data transaksi tersebut. Setelah di lakukan pendampingan, mereka sudah mulai mencatat setiap transaksinya menggunakan software yang sudah terintegrasi. Sehingga lebih diuntungkan dari segi waktu dan keamanan.

Gambar3. Laporan keuangan sebelum dilakukan pendampingan.



Sumber: Dokumen penulis

Simpulan

Program Kemitraan Masyarakat ini (PKM) ini bertujuan membantu mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang ada di mitra. Adapun mitra dari PKM ini adalah LAZISMU PWM DIY. Total ada 23 Kantor Layanan (KL) yang ada di LAZISMU PWM DIY. Adapun beberapa masalah yang ada di mitra diantaranya:

1. Pencatatan (akuntansi) yang dilakukan selama ini masih sangat sederhana.
2. Belum adanya pemahaman terkait beda antara penerimaan dana yang bersumber dari zakat, infak dan sedekah.
3. Belum adanya pemahaman terkait beda penyaluran dana yang sumbernya dari penerimaan zakat, infak atau sedekah.
4. Belum adanya pemahaman terkait administrasi yang baik terkait dokumen saat ada transaksi penerimaan dan penyaluran dana ZIS
5. Belum adanya pemahaman terkait PSAK 109 tentang akuntansi zaka.

PKM ini dilakukan selama 5 bulan dari bulan November 2018 sampai Maret 2019. Periode laporan keuangan yang dipakai terdiri dari 2 tahun yaitu 2018 dan 2019. Ada sekitar 9 pendamping mahasiswa dari prodi akuntansi yang di libatkan dalam program ini.

Ucapan Terima Kasih

1. LAZISMU DIY
2. Mahasiswa pendamping dari Prodi Akuntansi UMY yang terdiri dari:
 - a) Wahyu Lestari
 - b) Wijayanti Restu
 - c) Siti Eliyana
 - d) Afif
 - e) Ryan
 - f) Bimo
 - g) RR Dwita
 - h) Annas
 - i) Firdiani

Daftar Pustaka

- Ikatan Akuntan Indonesia 2018. *PSAK 109 Tentang Akuntansi Zakat*. Jakarta. Salemba Empat.
- E. Kieso, Donald, Weygandt and Terry D. Warfield, 2018. *Accounting Principles*, Edisi 12. Salemba Empat.
- Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2014 Tentang Persyaratan Pembentukan LAZ*. Sekretariat Negara, Jakarta.
- Republik Indonesia. 2011. *Undang-undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Zakat*. Sekretariat Negara, Jakarta.

Literasi Digital untuk Membekali Generasi Muda dalam Upaya Menangkal Konten Negatif Internet

Slamet Joko Prasetyono¹ dan Regnata Revi Fayola²

¹ Jurusan Teknik Informatika STMIK Widya Pratama, Jl. Patriot no. 25 Pekalongan 51146, +628812466888

² Jurusan Sistem Informasi STMIK Widya Pratama, Jl. Patriot no. 25 Pekalongan 51146, +62285427816
email: blackjack.cisco@gmail.com

Abstrak

Saat ini keberadaan media sosial di Indonesia terbukti sangat efektif sebagai media komunikasi publik untuk menebarkan berita bohong (*hoax*), mengekspos ujaran kebencian (*hate speech*) yang merupakan penyebab munculnya sikap intoleransi dan suburnya paham radikalisme. Padahal bagi digital native, yaitu generasi yang lahir dan besar di tengah gempuran kemajuan teknologi digital yang sedemikian pesat, rasanya mustahil dipisahkan dari media sosial. Oleh karena itu dianggap penting untuk melakukan Program Kemitraan Masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan literasi digital untuk membekali generasi muda (*digital native*) dalam upaya menangkal konten negatif (*berita bohong, ujaran kebencian dan paham radikalisme*). Dengan adanya literasi digital diharapkan mitra memiliki kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten/informasi, dengan kecakapan kognitif maupun teknikal sesuai dengan kerangka literasi digital di Indonesia. Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa pembekalan Kerangka Literasi Digital di Indonesia dalam bentuk kegiatan ceramah, tanya jawab, simulasi dan workshop (*praktik*). Serta mendampingi mitra untuk menghasilkan karya yang lebih bermakna bagi diri, lingkungan maupun masyarakat luas. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa mitra paham, antusias dan memiliki kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten/informasi, dengan kecakapan kognitif maupun teknikal jauh lebih baik dari sebelumnya.

Kata Kunci: Literasi Digital; Berita Bohong; Ujaran Kebencian, Sikap Radikalisme

Pendahuluan

Saat ini keberadaan media sosial di Indonesia terbukti sangat efektif sebagai media komunikasi publik untuk menebarkan berita bohong (*hoax*), mengekspos ujaran kebencian (*hate speech*) yang merupakan penyebab munculnya sikap intoleransi dan suburnya paham radikalisme. Padahal bagi digital native, yaitu generasi yang lahir dan besar di tengah gempuran kemajuan teknologi digital yang sedemikian pesat, rasanya mustahil dipisahkan dari media sosial. Gawai dengan kemampuan mengakses media sosial kapan saja dan dimana saja bukan

lagi hal baru bagi generasi milenial ini. Bahkan begitu besarnya bahaya yang dapat ditimbulkan oleh berita *hoax* dan ujaran kebencian hingga dalam beberapa penelitian disebut sebagai wabah nasional karena dapat menyebabkan perpecahan, instabilitas politik dan gangguan keamanan yang berpotensi menghambat pembangunan nasional.

Berdasarkan data penelitian awal yang diperoleh melalui wawancara terhadap sampling siswa siswi SMK Bhakti Praja 2 Batang sebagai mitra pengabdian kepada masyarakat yang mewakili generasi milenial, diperoleh informasi mengenai etika bersosial media yang kurang baik. Diantaranya adalah : 1) Perang kata-kata karena terbawa emosi tanpa khawatir bahwa hal tersebut berarti mengumbar pertengkaran di forum publik. 2) Beberapa siswa menganggap media sosial semacam buku harian sehingga merasa merasa bebas untuk bercerita soal kesedihan, kemarahan atau mengeluh akan berbagai hal 3) Lewat *tag* dan *mention*, siswa membully temannya dengan harapan mendapat perhatian. 4) Membicarakan kekurangan pihak tertentu walaupun tidak disertai dengan melakukan tag atau mention 5) Mengunggah foto - foto tanpa memperhatikan frekuensi unggahan, semata-mata untuk menunjukkan eksistensi diri. 6) Mendebat opini teman tentang pandangan agama dan politik karena merasa ingin meluruskan kesalahan. Oleh karena itu dianggap penting untuk melakukan Program Kemitraan Masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan literasi digital untuk membekali generasi muda (*digital native*) dalam upaya menangkal konten negatif (berita bohong, ujaran kebencian dan paham radikalisme). Dengan adanya literasi digital diharapkan mitra memiliki kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten/informasi, dengan kecakapan kognitif maupun teknikal sesuai dengan kerangka literasi digital di Indonesia terdiri atas 3 (tiga) bagian utama, yaitu 1). Proteksi (*safeguard*), 2). Hak-hak (*rights*), dan 3). Pemberdayaan (*empowerment*).

Metode Pelaksanaan

Kerangka pemecahan masalah dengan menerapkan langkah kerja dalam kegiatan pengabdian masyarakat sesuai dengan metode pelaksanaan secara komprehensif dan operasional sebagai berikut :

1. Menetapkan jumlah peserta pelatihan yaitu 2 (dua) kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 20-25 orang
2. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini ± 50 orang
3. Peserta dikelompokkan ke dalam ruang kelas dan laboratorium komputer yang representatif untuk penyelenggaraan pelatihan
4. Memberikan materi pelatihan yang terdiri dari:
 - a. Materi 1
 - i. Ceramah dan tanya jawab mengenai Kerangka Literasi Digital Indonesia

- ii. Simulasi dan Praktik “Think Before Share” dalam menggunakan media sosial
 - iii. Studi kasus menerapkan “Berpikir Kritis dan Empati” dalam menggunakan media sosial
- b. Materi 2
- i. Ceramah dan tanya jawab mengenai keselamatan dan keamanan pengguna Internet
 - ii. Praktik membuat sistem perlindungan atas database data pribadi di Internet menggunakan software: (1) Fitur Private Browser Firefox, (2) Incognito Window Chrome (3) Hotspot Shield
 - iii. Praktik memaksimalkan keamanan pengguna dan meminimalkan resiko keamanan menggunakan software : (1) Kaspersky Internet Security dan (2) Norton by Symantec
 - iv. Praktik mengontrol, mengedit dan mengatur privasi individu menggunakan software : (1) Kakatu dan (2) Qustodio
- c. Materi 3
- i. Ceramah dan tanya jawab mengenai hak - hak pengguna Internet.
 - ii. Praktik mengungkapkan kebebasan berpendapat di media sosial dengan bantuan software : (1) Whatsapp; (2) Twitter; (3) Facebook dan (4) Instagram.
 - iii. Ceramah dan tanya jawab mengenai hak kekayaan intelektual, dilanjutkan dengan praktik penggunaan software : (1) Creative Commons dan (2) TinEye
 - iv. Ceramah dan tanya jawab mengenai hak berkumpul dan berserikat di Internet, dilanjutkan dengan praktik mengakses situs komunitas online : (1) www.petisionline.net dan (2) www.kitabisa.com
- d. Materi 4
- i. Ceramah dan tanya jawab mengenai pemberdayaan warganet
 - ii. Praktik membuat Citizen Journalism melalui website : (1) Kompasiana dan (2) Quora
 - iii. Praktik technopreneurship dan e-marketing dengan bantuan aplikasi : (1) Bukalapak dan (2) Tokopedia
 - iv. Praktik memberantas hoax dengan bantuan software : (1) Mastel.id dan (2) Turn Back Hoax
 - v. Praktik membuat infografis dan meme “Karakter Generasi Millennial Menjaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa” dengan bantuan software : (1) Corel Draw dan (2) Adobe Photoshop

Dalam pelaksanaan kegiatan ini P3M STMIK Widya Pratama bekerjasama dengan dengan Laboratorium SMK Bhakti Praja 2 Batang telah mempersiapkan kelengkapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut:

1. Mempersiapkan laboratorium komputer untuk pembelajaran teori maupun praktik.
2. Melibatkan dosen yang profesional dan berpengalaman dalam bidang keilmuan dan praktek terkait dengan online security (keamanan daring) penerapannya pada media sosial dan pelatihan Multimedia Infografis dan Meme dengan bantuan software Corel Draw dan Adobe Photoshop.
3. Melibatkan segenap civitas akademika mitra yang memiliki motivasi dan kemauan keras untuk mendapatkan pelatihan serta pembinaan mengenai Kerangka Literasi Digital Indonesia sebagai acuan dalam upaya menangkal konten negatif Internet.

Hasil dan Pembahasan

Selama pelatihan ini, tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat melakukan evaluasi yang meliputi keterlibatan dan kemampuan peserta pelatihan pada setiap tahap pelatihan.



Gambar 1. Pelatihan pembuatan infografis di laboratorium komputer

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan peserta meningkat secara teknik terkait dengan Kerangka Literasi Digital Indonesia, diantaranya kemampuan untuk :

- a. Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten/informasi, dengan kecakapan kognitif maupun teknikal.
- b. Melindungi setiap data tentang kehidupan pribadinya baik yang teridentifikasi atau dapat diidentifikasi secara tersendiri atau dikombinasi dengan informasi lain baik secara langsung maupun tidak langsung melalui sistem elektronik maupun non elektronik.

- c. Memaksimalkan keamanan personal pengguna dan risiko keamanan saat menggunakan Internet.
- d. Mengontrol, mengedit, mengatur, dan menghapus informasi tentang dirinya, termasuk memutuskan kapan, bagaimana, dan untuk apa informasi itu disampaikan ke pihak lain.
- e. Mempraktekkan kebebasan berekspresi dengan tidak melanggar hak pihak lain, khususnya kepentingan publik.
- f. Mengeplorasi ragam karya masyarakat terkait dengan hak atas kekayaan intelektual yang ada di Internet.
- g. Melakukan aktivitas sosial seperti berserikat dan berkumpul dengan bergabung ke media sosial yang berbasis komunitas.
- h. Menghasilkan karya dalam bentuk laporan, analisis, serta penyampaian informasi dan berita melalui berbagai aplikasi online.
- i. Mengembangkan, mengorganisir, dan mengatur suatu usaha bisnis melalui berbagai aplikasi online.
- j. Mengevaluasi berbagai isu yang terkait dengan penyebaran data elektronik, menyaring hoax, memilah informasi, dan bagaimana menyampaikan informasi dengan baik.

Berdasarkan atas evaluasi pasca pelatihan yang telah dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian menunjukkan beberapa indikator keberhasilan yang terlihat dari kemampuan peserta diantaranya:

1. Mitra paham, antusias dan memiliki kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten/informasi, dengan kecakapan kognitif maupun teknikal.
2. Mitra paham, antusias dan termotivasi untuk :
 - a. Melindungi setiap data tentang kehidupan pribadinya baik yang teridentifikasi atau dapat diidentifikasi secara tersendiri atau dikombinasi dengan informasi lain baik secara langsung maupun tidak langsung melalui sistem elektronik maupun non elektronik.
 - b. Memaksimalkan keamanan personal pengguna dan risiko keamanan saat menggunakan Internet.
 - c. Mengontrol, mengedit, mengatur, dan menghapus informasi tentang dirinya, termasuk memutuskan kapan, bagaimana, dan untuk apa informasi itu disampaikan ke pihak lain.
3. Mitra paham dan mampu mengimplementasikan ketika menggunakan media sosial bahwa:

- a. Kebebasan berekspresi merupakan bagian dari Hak Azasi Manusia (HAM), namun ada baiknya jika kebebasan ini tidak melanggar hak pihak lain, khususnya kepentingan publik.
 - b. Pemilik karya cipta berhak untuk mendapatkan haknya dengan mendapatkan pengakuan, penghargaan, bahkan insentif, ketika karyanya berguna bagi masyarakat.
 - c. Melakukan aktivitas sosial seperti berserikat dan berkumpul adalah hak manusia yang dilindungi undang-undang.
4. Mitra mampu menghasilkan karya serta kinerja yang lebih produktif :
- a. Dalam bentuk laporan, analisis, serta penyampaian informasi dan berita melalui berbagai aplikasi online.
 - b. Ditandai dengan adanya keinginan untuk mengembangkan, mengorganisir, dan mengatur suatu usaha bisnis melalui berbagai aplikasi online.
 - c. Mampu mengevaluasi berbagai isu yang terkait dengan penyebaran data elektronik, menyaring hoax, memilah informasi, dan bagaimana menyampaikan informasi dengan baik

Kesimpulan

Mitra mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten/informasi, dengan kecakapan kognitif maupun teknikal.

Ucapan Terima Kasih

1. Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah berkenan memberikan dana hibah Program Kemitraan Masyarakat sesuai dengan Kontrak Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat nomor. 009/L6/AK/SP2H/PPM/2018 tertanggal 28 Maret 2019
2. Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah VI Jawa Tengah yang selalu memberikan informasi yang akurat dan terpercaya terkait dengan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.
3. Pimpinan Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Widya Pratama Pekalongan yang telah memberikan kesempatan bagi tim pelaksana pengabdian melakukan sejumlah rangkaian kegiatan di luar kampus.
4. Kepala Sekolah SMK Bhakti Praja 2 Batang beserta segenap civitas akademika yang telah berkenan menjadi mitra pengabdian kepada masyarakat.
5. Bapak Pradata, S.Kom selaku koordinator lapangan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sangat membantu kelancaran dan keberhasilan kegiatan ini.

6. Ibu Murtini, S.E, M.Si selaku kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) STMIK Widya Pratama.

Daftar Pustaka

- Dony B.U dan Merry Magdalena, 2018, “Pedoman Berinternet Aman, Nyaman dan Bertanggungjawab”, <https://books.google.co.id/books?id=hnNVDwAAQBAJ&lpg> , diakses 18 Agustus 2018 pukul 02.12.
- Jufri Kano,. 2016, “Katakan ‘Tidak’ pada Berita HOAX”. <https://seword.com/media/katakantidak-pada-berita-hoax> , diakses 18 Agustus pukul 03.18.
- Markus Yuwono. 2018, "Menkominfo: Kami Sudah Blokir 2.500 Konten Radikal dan Masih Terus Bertambah...", <https://regional.kompas.com/read/2018/05/21/16402801/menkominfo-kami-sudahblokir-2500-konten-radikal-dan-masih-terus-bertambah> , diakses 19 Agustus 2018 pukul 21.17.
- Masyarakat Telematika Indonesia. 2017, “Hasil Survey Mastel tentang Wabah HOAX Nasional”, <http://mastel.id/infografis-hasil-survey-mastel-tentang-wabah-hoaxnasional/>, diakses 17 Agustus 2018 pukul 21.20.
- We are Social. 2018, “Global Digital Report 2018”, <https://digitalreport.wearesocial.com/> , diakses 18 Agustus 2018 pukul 01.25.